Ibnu Al Mubarak

ZUHUD

Upaya mendekatkan diri kepada Allah dan meninggalkan cinta dunia

Tahqiq dan Komentar : Ahmad Farid

Diakui atau pun tidak, umat Islam saat ini sedang mengidap penyakit kronis yang menyebabkannya terpuruk, lemah, menjadi rebutan musuh dan jauh dari nilai-nilai moral yang luhur. Hal ini sejalan dengan prediksi Nabi ﷺ ketika menjelaskan kondisi umat Islam di akhir zaman. Faktor ketidaktahuan umat terhadap ajaran Islam dan minimnya penerapan nilai-nilai moral yang luhur di tengah-tengah masyarakatlah yang menjadi penyebab utama. Oleh sebab itu, umat ini perlu disadarkan kembali terhadap nilai-nilai moral yang luhur agar menjadi umat terbaik yang pernah dimunculkan di tengah-tengah masyarakat dunia seperti misi yang dibawa oleh Nabi ﷺ, *"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan budi pekerti yang luhur."*

Abdullah bin Al Mubarak, sosok yang dikenal sebagai pejuang sejati yang gigih memperjuangkan Islam sekaligus berbudi pekerti mulia, dengan karya tulisnya "Az-Zuhdu" menjelaskan kepada kita akhlak terpuji dan nilai-nilai moral yang luhur berlandaskan ragam hadits dan atsar agar kita bisa merenungi kembali sejauh mana pemahaman kita terhadap ajaran moral yang menjadi misi utama Nabi ﷺ, sehingga kita kembali memiliki *izzah* dan menjadi umat terbaik seperti yang diharapkan.

978-602-236-026-1
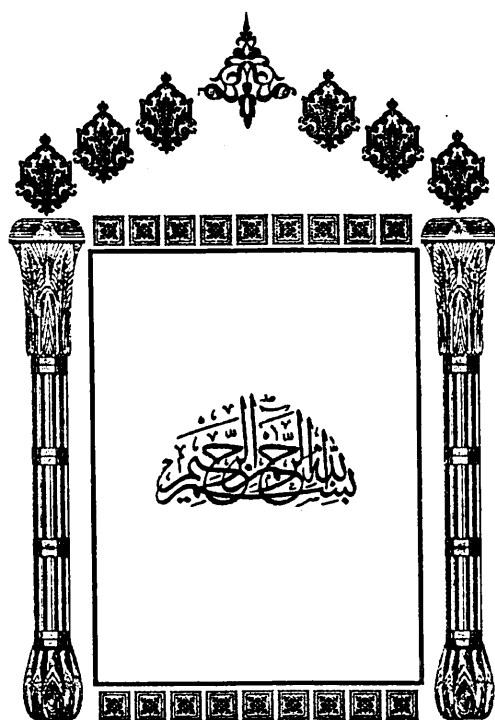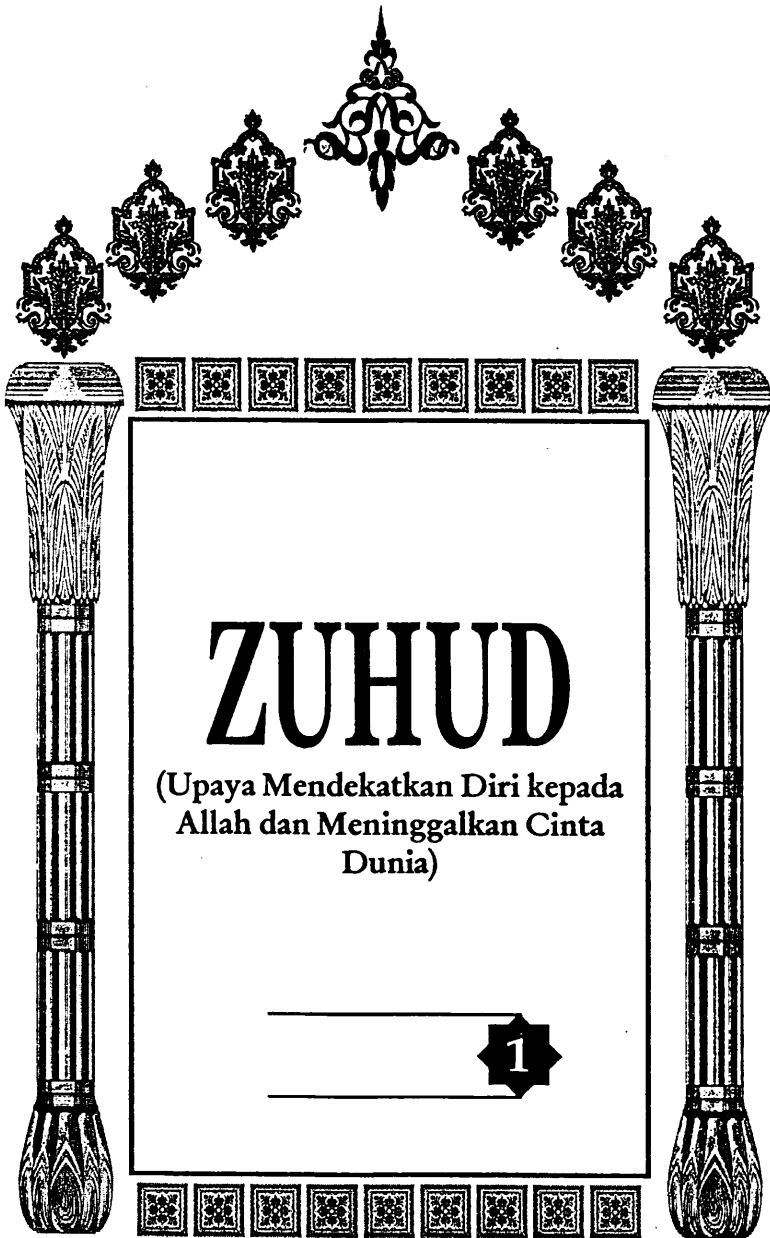
ZUHUD

(Upaya Mendekatkan Diri kepada Allah dan Meninggalkan Cinta Dunia)

1

Ibnu Al Mubarak

ZUHUD

(Upaya Mendekatkan Diri kepada Allah dan Meninggalkan Cinta Dunia)

Tahqiq dan Komentar:
Ahmad Farid

1

PUSTAKA AZZAM
Penerbit Buku Islam Rahmatan

Perpustakaan Nasional RI: *Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Abdullah bin Mubarak
Zuhud / Abdullah bin Mubarak ; penerjemah, Beni Hamzah, Khatib ; editor, M. Iqbal Kadir. -- Jakarta : Pustaka Azzam, 2012.
840 hl. ; 23,5 cm

Judul asli: *Az-Zuhd*
ISBN 978-602-236-025-4 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-236-026-1 (jil. 1)

1. Iman kepada Allah I. Judul.
II. Beni Hamzah. III. Khatib IV. Iqbal Kadir, M
297.31

Desain Cover : Rawo Desain
Cetakan : Pertama, Juni 2012
Penerbit : PUSTAKA AZZAM
Anggota IKAPI DKI Jakarta
Alamat : Jl. Kamp. Melayu Kecil III No. 15 Jak-Sel 12840
Telp. : (021) 8309105 / 8311510
Fax : (021) 8299685
Website : www.pusatakaazzam.com
e-mail : pustaka.azzam@gmail.com
admin@pustakaazzam.com

DAFTAR ISI

X — Zuhud

PENGANTAR AZ-ZUHDU

Al Hamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, proses penerjemahan, pengeditan dan penerbitan buku yang merupakan karya monumental seorang tokoh pejuang Islam yang dikenal sangat zuhud, Abdullah bin Al Mubarak dapat kami selesaikan. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada suri teladan dan panutan umat dalam setiap derap, langkah dan tindakan, Muhammad *Shallallahu Alaihi wa Sallam*. Sosok yang menjadi patern dalam sikap zuhud dalam mengarungi kehidupan dunia yang fana.

Hakekat zuhud adalah mengosongkan hati dari cinta dunia dan mengisinya dengan cinta kepada akhirat. Seorang muslim yang zuhud tidak akan menjadikan dunia sebagai tujuan hidupnya, tetapi hanya sebatas tempat persinggahan sementara. Sebab dunia ibarat pohon rindang yang sedang berbuah, kemudian didatangi oleh orang yang sedang melakukan perjalanan jauh untuk berteduh dan menyiapkan perbekalan secukupnya, lalu melanjutkan perjalanan hingga sampai di tujuan (akhirat).

Abdullah bin Al Mubarak, salah seorang pejuang terkenal di zamannya dan tokoh terkemuka dalam masalah zuhud, dengan bukunya yang berjudul *Az-Zuhdu*, yang menjelaskan hakekat zuhud melalui pemaparan hadits-hadits dan atsar sahabat. Tujuannya adalah menyadarkan umat agar terhindar dari penyakit mencintai dunia dan terlena dengan keindahannya, hingga lupa

dengan tujuan utama, yaitu akhirat. Terlebih, jika kita memperhatikan fenomena dan gaya hidup umat Islam saat ini, semakin menguatkan bahwa karya ini penting dibaca untuk menjadi bekal mengarungi perjalanan hidup yang lebih mulia dan bermanfaat.

Semoga kehadiran buku ini semakin menambah khazanah keislaman dan wawasan umat untuk menciptakan komunitas masyarakat terbaik yang pernah dimunculkan di tengah-tengah umat terdahulu.

Akhirnya hanya Allah yang Maha Sempurna, maka saran dan kritik sangat kami harapkan guna perbaikan karya berharga ini.

Pustaka Azzam

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

MUKADDIMAH

Sesungguhnya segala puji hanya bagi Allah, kami memuji-Nya, memohon pertolongan, meminta ampunan, dan meminta hidayah kepada-Nya. Kami juga berlindung kepada Allah dari kejahatan diri dan kejelekan perbuatan kami. Barangsiapa yang diberi hidayah oleh Allah maka tidak ada yang bisa menyesatkannya dan barangsiapa yang disesatkan-Nya, maka tidak ada yang bisa memberinya hidayah. Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak untuk disembah kecuali Allah semata yang tidak ada sekutu bagi-Nya dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah seorang hamba dan rasul-Nya.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Qs. Aali Imraan [2]: 102)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾

"Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari diri yang satu, dan daripadanya Allah menciptakan istrinya; dan daripada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturahmi. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu." (Qs. An-Nisaa` [4]: 1)

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya dia telah mendapat kemenangan yang besar." (Qs. Al Ahzaab [33]: 70-71)

Amma Ba'du:

Sesungguhnya perkataan yang paling benar adalah kitab Allah ﷻ (Al Qur`an). Sebaik-baiknya petunjuk adalah petunjuk Muhammad ﷺ. Seburuk-buruk urusan adalah sesuatu yang diada-adakan (dibuat-buat). Setiap sesuatu yang diada-adakan adalah bid'ah, dan setiap bid'ah adalah sesat.

Umat Islam kadang mengidap penyakit tanpa disadarinya. Adakalanya dia sadar bahwa dia sakit, tapi dia tidak tahu bahaya penyakit yang menimpa dirinya. Umat Islam di zaman sekarang ini hidup dalam keterpurukan dan di bawah kekuasaan musuh-musuh Islam. Oleh karena itu, Islam dan penganutnya sedang dalam ujian. Lalu, apa penyakit yang sedang menimpa umat Islam dewasa ini, yang berpotensi melemahkan kekuatannya, mengancam eksistensinya, dan menjadi sebab kehinaan dan kerendahannya?

Di antara tugas para dai atau juru dakwah yang mengajak kepada Allah ﷻ dan disertai dengan misi dakwah kepada tauhid dan mengajak manusia supaya beribadah hanya kepada *Rabb Al Aziz Al Hamid* adalah mengobati penyakit (mengatasi persoalan) umat tersebut.

Ketika menggambarkan kondisi kehidupan yang dijalani umat Islam dewasa ini, Nabi ﷺ menjelaskan sebab hal itu. Beliau bersabda,

يُوْشِكُ أَنْ تَتَدَاعَى عَلَيْكُمُ الأُمَمُ كَمَا تَتَدَاعَى عَلَى الْقَصْعَةِ أَكَلَتِهَا، قِيْلَ: أَوَ مِنْ قِلَّةٍ نَحْنُ يَوْمَئِذٍ؟ قَالَ: لاَ، بَلْ أَنْتُمْ أَكْثَرُ، وَلَكِنَّكُمْ غُثَاءٌ كَغُثَاءِ السَّيْلِ، وَلَيَنْزِعَنَّ اللهُ مِنْ صُدُوْرِ عَدُوِّكُمُ الْمَهَابَةَ مِنْكُمْ

وَلَيَقْذِفَنَّ فِي قُلُوْبِكُمُ الْوَهْنَ، قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَمَا الْوَهْنُ؟ قَالَ: حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَّةُ الْمَوْتِ.

"Sudah hampir dekat waktunya umat-umat berkumpul saling memperebutkan kalian seperti orang-orang yang akan makan berkumpul saling memanggil satu dengan yang lainnya ke piring besar."

Mereka (para sahabat) bertanya, "Apakah karena sedikit jumlahnya kami pada hari itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Bahkan jumlah kalian pada hari itu sangat banyak, tetapi kalian ketika itu adalah buih, seperti buih di lautan, dan Allah akan mencabut rasa takut dan gentar dari dada-dada musuh kalian, kemudian Allah akan memasukkan Al Wahn ke dalam hati kalian."*

Mereka (para sahabat) bertanya, "Apakah *al wahn* itu, wahai Rasulullah?"

Beliau menjawab, *"Cinta dunia dan takut mati."*[1]

---

[1] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Fitnah dan bencana, 4276); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/278); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/182).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah* dengan dua *syahid* (hadits penguat)nya (no. 958).

Kata التَّدَاعِي artinya adalah berkumpul dan saling memanggil satu sama lainnya.

Kata الأكلة adalah bentuk jamak dari آكل.

Kata الغُثَاء artinya adalah sesuatu yang dilemparkan oleh deburan air, berupa buih dan kotoran. Nabi ﷺ mengumpamakan mereka (kaum muslimin) dengan buih, karena sedikitnya keberanian mereka dan rendahnya kemampuan mereka (kualitas mereka).

Yang dimaksud dengan mati adalah mati di jalan Allah ﷻ. Nabi ﷺ tidak mengingkari apa yang dikatakan oleh para sahabat, yaitu: Kami semua tidak menyukai mati ketika berkata kepada mereka,

مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ. ثُمَّ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا فُرِّجَ لَهُ عَمَّا هُوَ قَادِمٌ عَلَيْهِ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ فَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ.

"Barangsiapa yang cinta (ingin) bertemu Allah, niscaya Allah akan cinta bertemu dengannya dan barangsiapa yang tidak suka bertemu dengan Allah, niscaya Allah tidak suka bertemu dengannya."

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya seorang mukmin ketika dimudahkan dari sesuatu yang datang kepadanya (kesulitan), kemudian dia senang bertemu dengan Allah, maka Allah pun senang bertemu dengannya.*"[2]

Redaksi, مَا الْوَهْنُ؟ "apa *al wahn* itu?" Ath-Thaibi berkata, "Ini adalah pertanyaan tentang jenis *al wahn*, atau seakan-akan yang dia maksud adalah *al wahn* itu ada dari berbagai sisi. Redaksi حُبُّ الدُّنْيَا وَكَرَاهِيَةُ الْمَوْتِ "*mencintai dunia dan membenci kematian*" keduanya saling berkaitan. Seakan-akan keduanya satu, yang mengajak mereka untuk memberikan sesuatu yang rendah dan hina di dalam agama dari musuh yang nyata. Kita memohon afiat kepada Allah." Lih. *Aun Al Ma'bud* (11/404/405)

[2] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 11/357); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Dzikir dan doa, 17/9); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Jenazah, 4/287); dan An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: Jenazah, 4/9).

Tampak jelas bahwa mati yang dimaksud oleh Rasulullah ﷺ adalah mati di jalan Allah dan *al wahn* yang dicela (sangat tidak disukai) beliau adalah cinta dan bergantung kepada dunia, serta tidak menginginkan mati *syahid* di jalan Allah. Hal ini berbeda dengan keadaan para sahabat, seperti Khalid bin Al Walid yang pernah berkata kepada orang Romawi, "Aku datang kepada kalian dengan membawa serta orang-orang yang mencintai kematian, sama halnya seperti kalian mencintai kehidupan."

Kehidupan dunia telah diberikan kepada orang-orang kafir, lalu mereka tertipu dengan perhiasan dan kemewahannya. Allah ﷻ berfirman,

زُيِّنَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا وَيَسْخَرُونَ مِنَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ فَوْقَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ ۗ وَٱللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَآءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ ﴿٢١٢﴾

"Kehidupan dunia dijadikan indah dalam pandangan orang-orang kafir, dan mereka memandang hina orang-orang yang beriman. Padahal orang-orang yang bertakwa itu lebih mulia daripada mereka di Hari Kiamat. Dan Allah memberi rezeki kepada orang-orang yang dikehendaki-Nya tanpa batas." (Qs. Al Baqarah [2]: 212)

Kewajiban seorang muslim adalah tidak boleh tertipu oleh kehidupan dunia dan menjadikan akhirat sebagai tujuannya serta mati *syahid* di jalan Allah menjadi cita-citanya. Makna ini ditunjukkan juga oleh sabda Nabi ﷺ,

إِذَا تَبَايَعْتُمْ بِالْعِينَةِ وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ وَتَرَكْتُمُ الْجِهَادَ، سَلَّطَ اللهُ عَلَيْكُمْ ذُلًّا لاَ يَنْزِعُهُ حَتَّى تَرْجِعُوا إِلَى دِينِكُمْ.

"Apabila kalian berjual beli dengan cara inah, memegang ekor-ekor sapi, senang bercocok tanam dan meninggalkan jihad, maka Allah akan memberikan kehinaan pada kalian, dan Dia tidak akan mencabut kehinaan itu dari kalian hingga kalian kembali kepada agama kalian."[3]

Sabda beliau, وَأَخَذْتُمْ أَذْنَابَ الْبَقَرِ وَرَضِيتُمْ بِالزَّرْعِ "*memegang ekor-ekor sapi, senang bercocok tanaman*" maksudnya adalah, setiap manusia sangat cinta kepada kehidupan dunianya. Dia berjalan di belakang sapinya dan senang dengan dunia, merasa tenang dengannya, tidak berjihad di jalan Allah, tidak berkorban untuk meninggikan dan memuliakan Islam. Kebanyakan manusia pada saat ini menukar keselamatan dunia mereka dengan agama mereka. Ketika dunianya

---

[3] HR. Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, pembahasan: Jual beli, 3445).

Al Albani (*Silsilah Ahadits Ash-Shahihah*, no. 11) berkata, "Hadits ini *shahih*, karena jalur periwayatannya sangat banyak."

Ar-Rafi'i berkata, "*Bai'ul 'Iinah* adalah menjual sesuatu dari yang lainnya dengan harga ditunda, lalu pembeli menyerahkannya kemudian membelinya sebelum harga itu diterima secara kontan yang lebih kecil dari harganya." (*Aun Al Ma'bud*, 7/336, 337).

Al Albani berkata, "Disebutkan bahwa berkuasanya kehinaan bukan semata-mata karena tanaman dan kebun, tetapi karena sesuatu yang disertakan kepadanya berupa kecenderungan kepadanya dan kesibukan dengannya dari jihad di jalan Allah. Maka inilah yang dimaksud dengan hadits ini. Adapun tanaman yang tidak disertakan kepadanya sesuatu dari hal itu, maka itulah yang dimaksud dengan hadits-hadits yang dikehendaki tentang kebun maka tidak ada pertentangan di antara keduanya dan tidak ada masalah."

selamat dia tidak peduli lagi apakah Negaranya menjadi milik Islam atau milik musuh-musuh Allah *Al Malik Al Allam.*

Ini tentunya bukan merupakan petunjuk dari salafushshalih. Bahkan salah seorang dari mereka menjadi patah lehernya, tapi dia tidak merusak (menghancurkan) agamanya. Dia adalah Khabib bin Adi رضي الله عنه ketika dia ditawan oleh orang-orang Musyrik dan mereka menyiksanya dengan siksaan yang sangat keras dan mereka berkata kepadanya, "Apakah kamu suka (ingin) Muhammad menempati tempatmu dan bahwa engkau dibebaskan pada keluarga dan hartamu?" Dia berkata, "Demi Allah, aku tidak ingin dibebaskan pada keluarga dan hartaku sementara Muhammad ditusuk dengan duri."

Tentang hal itu dikatakan dalam sebuah syair:

أَسَرَتْ قُرَيْشٌ مُسْلِمًا   فَمَضَى بِلاَ وَجَلٍ إِلَى السَّيَّافِ

سَأَلُوْهُ هَلْ يُرْضِيْكَ أَنَّكَ سَالِمٌ   وَلَكَ النَّبِيُّ فِدًا مِنَ الإِتْلاَفِ

فَأَجَابَ: كَلاَّ لاَ سَلِمْتُ مِنَ الرَّدَى   وَيُصَابُ أَنْفُ مُحَمَّدٍ بِرُعَافِ

"Quraisy telah menawan seorang muslim (mereka) pergi tanpa takut malu kepada para ahli main pedang.

Mereka bertanya kepadanya, 'Apakah kamu ridha bahwa kamu selamat dan bagimu Nabi sebagai tebusan dari kebinasaan?'

Maka dia menjawab, 'Sekali-kali tidak, aku selamat dari kebinasaan sementara hidung Muhammad (mengeluarkan darah)'."

Ketika mereka hendak membunuhnya, dia mulai berkata,

وَلَسْتُ أُبَالِي حِيْنَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا

عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ فِي اللهِ مَصْرَعِي

مَا دَامَ فِي ذَاتِ الإِلَـــهِ وَإِنْ يَشَأْ

يُبَارِكْ عَـــلَى أَشْلاَءِ شِـــلْوٍ مُمَزَّعِ

"Aku tidak peduli ketika aku dibunuh sebagai seorang muslim ke arah mana saja di jalan Allah kematianku

Selama berada di dalam dzat Allah dan jika Dia berkehendak maka akan diberkahi kepada tubuh anggota tubuh yang terpisah-pisah."

Demikianlah keadaan Salafushshalih. Maka perhatikanlah dan bandingkan keadaan kita sekarang dengan keadaan mereka.

Di antara hal-hal yang aksiomatis (hal-hal yang sudah pasti) di dalam Islam yang sering dilupakan oleh kebanyakan orang adalah bahwa seorang muslim tidak pantas memberikan kecintaan kepada siapa pun atau kehormatan melebihi cintanya kepada Allah ﷻ atau Rasul-Nya, atau jihad di jalan Allah. Kondisi ini seperti yang telah diisyaratkan oleh firman Allah ﷻ,

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, "Jika bapak-bapak, anak-anak, saudara-saudara, istri-istri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan rumah-rumah tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai daripada Allah dan Rasul-Nya dan (dari) berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya'. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang fasik." (Qs. At-Taubah [9]: 24).

Inilah salah satu kondisi aksiomatis di dalam tubuh umat Islam yang sudah banyak dilupakan dan diabaikan dan sesuatu yang aneh bagi kaum muslimin dewasa ini, hilang dari pemahaman kaum muslimin yang benar. Matahari Islam terbenam ketika para tokoh yang berjuang dan berkorban untuknya dan ketika dunia telah menjadi tujuan besar manusia dan akhir dari ilmu mereka. Mana sosok Khubaib bin Adi, Kahlid bin Al Walid, Ja'far bin Abu Thalib, dan Mush'ab bin Umair dan lainnya di kalangan kaum muslimin sekarang? Orang-orang yang dididik oleh Rasulullah ﷺ dan dengan keberkahan pendidikan dan doa dari beliau mereka mencapai puncak yang tinggi di langit kemuliaan dan ketinggian (kejayaan). Mereka mengamalkan ajaran Islam dan dengan pengamalan mereka maka Islam tegak. Mereka memuliakan agama Allah, maka Allah ﷻ memuliakan mereka. Orang yang terbunuh di antara mereka di dalam pertempuran antara Islam dan orang-orang kafir membawa kepada apa yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepadanya. Sementara yang hidup dari mereka menjadi pemimpin di sebuah daerah (negeri). Seperti itulah kondisi kaum muslimin ketika memuliakan agama Allah dan zuhud di dalam kehidupan dunia yang fana ini sedangkan tempat kembali mereka adalah kehidupan akhirat yang kekal.

Dalam rangka menghidupkan makna-makna Islami ini dan nilai-nilai yang benar yang diridhai serta apa yang telah didorong oleh pembuat syariat yang bijaksana Rasulullah ﷺ, maka kami bermaksud

(mentahqiq) sebuah kitab yang monumental yang disusun dalam masalah Zuhud yaitu *Zuhdu Al Imam Al Mubarak Abdullah bin Al Mubarak*. Kami mengerjakannya dengan metode ilmiah dan berbeda (istimewa) dengan cara memberikan prolognya dengan pengantar yang penuh dengan kebaikan, mengembalikan penomorannya dengan membuang tambahan-tambahan dari para muridnya yang bukan dari jalur periwayatannya, memberikan penjelasan kepada makna-makna hadits-hadits Nabi ﷺ dan atsar-atsar salafush-shalih, sembari menjelaskan apa yang perlu dijelaskan dari ayat-ayat Al Qur`an dan makna-makna zuhud, memberikan penilaian atas *sanad* hadits-hadits yang diriwayatkannya, menjelaskan biografi para periwayatnya dengan sesuatu yang kami akan membicarakannya dengan sangat jelas di dalam dalam sistematika pembahasan (perumusan masalah) yang tidak jauh dari muqadimah. Semoga pengetahuan pembaca yang budiman semakin bertambah ketika masuk dan menyelami kitab yang sangat bermanfaat ini.

Kami memohon kepada Allah ﷻ agar kiranya Dia memberikan kami pahala yang besar atas kebenaran dan mengampuni kami atas kesalahan dan kealpaan kami.

Tidak lupa kami ucapkan terima kasih dalam muqaddimah kitab ini kepada saudara kami, yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan tehnik buku ini, yaitu Asyraf Ar-Rifa'i. Aku memohon kepada Allah ﷻ untuk membimbingnya dan mengangkat derajatnya dengan ilmu yang bermanfaat dan amal shalih.

Lalu, yang kedua adalah saudara Jamal Abdurrafi', yang telah membantuku dalam membuat *Mu'jam* dan indeks (daftar isi) ayat-ayat Al Qur`an, hadits dan atsar. Dia sangat murah meluangkan waktunya atau mencurahkan kemampuannya. Semoga Allah memberikan pahala yang besar kepada keduanya, mengumpulkan kami dan saudara-saudara kami

yang baik bersama dengan salafush-shalih di tingkat yang paling tinggi bersama para nabi, syuhada, shalihin dan mereka adalah sebaik-baiknya teman.

MAKNA ZUHUD DAN HADITS-HADITS YANG MENGANJURKAN UNTUK BERSIKAP ZUHUD

Disebutkan dalam kitab *Mukhtar Ash-Shihah* bahwa kata الزُّهْدُ (zuhud) adalah antonym dari kata الرَّغْبَةُ (keinginan). Contohnya: زَهِدَ فِيْهَا (dia berzuhud di dalamnya), زَهِدَ عَنْهُ (dia berzuhud darinya), dan زَهِدَ (dia berzuhud). Kata zuhud dibentuk dari kata زَهَدَ يَزْهَدُ, sedangkan bentuk *mashdar*-nya adalah زُهْدًا dan زَهَادَةً. Sedangkan التَّزَهُّدُ artinya adalah beribadah.[4]

Dalam kitab *Lisan Al Arab* disebutkan bahwa الزُّهْدُ (zuhud) adalah antonym dari kata الرَّغْبَةُ, dan tamak (rakus) terhadap kehidupan dunia. Zuhud dalam segala sesuatu adalah lawan kata dari menginginkannya. Kata ini berasal dari kata زَهِدَ dan زَهَدَ sedangkan bentuk *mashdar*-nya adalah زُهْدًا dan زَهَدًا. Ini seperti yang dikemukakan oleh Sibawaih. Tsa'lab menambahkan, bisa juga berasal dari *fi'l* (kata kerja) زَهُدَ.

---

[4] Lih. *Mukhtar Ash-Shihah* (276).

Berzuhud terhadap sesuatu dan dari sesuatu adalah kebalikan dari menginginkan sesuatu. Zuhud terhadap sesuatu, artinya dia tidak menginginkan sesuatu tersebut. Sedangkan firman Allah ﷻ,

وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ ﴿٢٠﴾
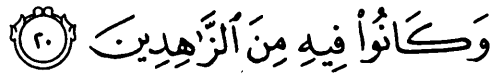
"Dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf." (Qs. Yuusuf [12]: 20)

Tsa'lab berkata, "Maksudnya adalah, mereka menjualnya dengan tidak ada rasa ketertarikan kepadanya."[5]

Ahmad bin Qudamah berkata, "Ketahuilah bahwa zuhud terhadap dunia adalah maqam yang mulia dari orang-orang yang menempuh perjalanan menuju Allah. Zuhud adalah ungkapan dari memalingkan keinginan dari sesuatu kepada sesuatu yang lebih baik. Syarat dari sesuatu yang tidak diinginkan itu adalah hendaknya merupakan sesuatu yang diinginkan itu dari berbagai aspek. Barangsiapa yang tidak menyukai sesuatu yang tidak diinginkannya dan tidak dicari di dalam dirinya maka dia tidak dinamakan orang yang zuhud. Seperti orang yang meninggalkan tanah tidak dinamakan orang yang zuhud.

Biasanya penentuan nama orang yang zuhud terhadap orang yang meninggalkan kehidupan dunia dan orang yang zuhud di dalam segala sesuatu kecuali Allah ﷻ maka dia adalah orang yang zuhud dengan sempurna.

Salah satu bentuk kezuhudan adalah meninggalkan harta dan mendermakannya di jalan kedermawanan, kekuatan dan kecenderungan hati. Zuhud adalah meninggalkan dunia karena tahu bahwa dunia itu

---

[5] Dikutip secara ringkas dari *Lisan Al Arab* (3/1876).

rendah (hina) dibandingkan dengan kehidupan akhirat yang indah dan sangat berharga.[6]

Zuhud adalah mengosongkan hati dari dunia dan mengisinya dengan mencintai kehidupan akhirat. Dunia tidak menjadi tujuan utama, dunia tidak menjadi batas akhir ilmunya, tetapi dia berpindah dengan hatinya dari dunia kepada akhirat. Kebahagian dan kesedihan seseorang tidak bergantung kepada dunia. Keinginannya tidak pada kesenangan dunia dan penyesalannya pun bukan bergantung kepada duniawi, tetapi akhirat menjadi tujuan utama dan niatnya. Ilmu yang mewariskan keadaan seperti ini adalah yakin dan percaya terhadap Firman Allah ﷻ,

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰٓ ﴿١٧﴾

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (Qs. Al A'laa [87]: 16-17).

Dunia bagaikan potongan salju, murah harganya, cepat mencair. Sedangkan akhirat bagaimana permata, mahal harganya dan tidak akan pernah mencair. Bertambahnya zuhud terhadap dunia dan keinginan terhadap kehidupan akhirat tergantung pada sejauh mana kadar ilmu (pengetahuan) terhadap perbedaan antara dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, Nabi ﷺ adalah manusia yang paling zuhud. Kuatnya keyakinan terhadap akhirat dan mengetahui bahayanya membuat kalian semakin zuhud terhadap dunia dan menginginkan akhirat. Banyak nash yang menanamkan makna dan menguatkan ilmu (pengetahuan) ini.

Pertama, nash Al Qur`an, yaitu:

---

[6] Dikutip secara ringkas dari *Minhajul Qashidin*, hal. 324,

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ ﴿٦٤﴾

"Dan kehidupan dunia ini hanya senda gurau dan permainan. Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah kehidupan yang sebenarnya, sekiranya mereka mengetahui." (Qs. Al Ankabuut [29]: 64)

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ ۚ وَفَرِحُوا۟ بِٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا فِى ٱلْءَاخِرَةِ إِلَّا مَتَٰعٌ ﴿٢٦﴾

"Mereka bergembira dengan kehidupan di dunia, padahal kehidupan dunia itu (dibanding dengan) kehidupan akhirat, hanyalah kesenangan (yang sedikit)." (Qs. Ar-Ra'du [13]: 26)

كَلَّا بَلْ تُحِبُّونَ ٱلْعَاجِلَةَ ﴿٢٠﴾ وَتَذَرُونَ ٱلْءَاخِرَةَ ﴿٢١﴾

"Sekali-kali janganlah demikian. Sebenarnya kamu (hai manusia) mencintai kehidupan dunia, dan meninggalkan (kehidupan) akhirat." (Qs. Al Qiyaamah [75]: 20-21)

تُرِيدُونَ عَرَضَ ٱلدُّنْيَا وَٱللَّهُ يُرِيدُ ٱلْءَاخِرَةَ ۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾

"Kamu menghendaki harta benda duniawi sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu). Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana." (Qs. Al Anfaal [8]: 67).

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلْبَنِينَ
وَٱلْقَنَٰطِيرِ ٱلْمُقَنطَرَةِ مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلْفِضَّةِ وَٱلْخَيْلِ
ٱلْمُسَوَّمَةِ وَٱلْأَنْعَٰمِ وَٱلْحَرْثِ ۗ ذَٰلِكَ مَتَٰعُ ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا ۖ وَٱللَّهُ
عِندَهُۥ حُسْنُ ٱلْمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ ۞ قُلْ أَؤُنَبِّئُكُم بِخَيْرٍ مِّن ذَٰلِكُمْ ۚ
لِلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ عِندَ رَبِّهِمْ جَنَّٰتٌ تَجْرِى مِن تَحْتِهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ
فِيهَا وَأَزْوَٰجٌ مُّطَهَّرَةٌ وَرِضْوَٰنٌ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرٌۢ
بِٱلْعِبَادِ ﴿١٥﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga). Katakanlah, 'Inginkah aku kabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian itu?' Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah), pada sisi Tuhan mereka ada surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya. Dan (mereka dikaruniai) istri-istri yang disucikan serta keridaan Allah: Dan Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya." (Qs. Aali Imraan [3]: 14-15).

قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا

"Katakanlah, 'Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa dan kamu tidak akan dianiaya sedikit pun'." (Qs. An-Nisaa` [4]: 77)

Allah ﷻ juga berfirman menceritakan orang-orang yang beriman dari keluarga Fir'aun,

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْـَٔاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

"Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal." (Qs. Ghaafir [40]: 39)

وَمَا ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

"Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu." (Qs. Al Hadiid [57]: 20)

بَلْ تُؤْثِرُونَ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ وَأَبْقَىٰ ﴿١٧﴾

"Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal." (Qs. Al A'laa [87]: 16-17).

Kedua, hadits-hadits yang menjelaskan sikap zuhud di dunia dan menginginkan kehidupan akhirat.

Diriwayatkan dari Al Mustaurid bin Syaddad ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ مِثْلُ مَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ إِصْبَعَهُ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَاذَا يَرْجِعُ.

"Tidaklah kehidupan dunia ini dibandingkan dengan kehidupan akhirat melainkan seperti salah seorang dari kalian mencelupkan jarinya ke laut, maka lihatlah air yang menempel di jarinya."[7]

Diriwayatkan dari Sahl bin Sa'ad ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَعْدِلُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ.

"Kalau dunia itu berharga di sisi Allah seberat sayap nyamuk, pasti Allah tidak akan memberi minum kepada seorang pun dari orang kafir walaupun seteguk air minum."[8]

---

[7] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Surga dan sifat nikmatnya,, 18/93); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, 9/199); dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 4108)

Diriwayatkan dari Jabir ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ pernah melewati pasar sedangkan orang-orang berada di sisi kanan kirinya. Lalu beliau melewati seekor hewan yang telah mati (menjadi bangkai) yang kecil kedua telinganya (cacat). Maka beliau mengambilnya dengan memegang telinganya, kemudian bersabda, "*Siapakah di antara kalian yang ingin membeli hewan ini dengan harga satu dirham?*"

Para sahabat menjawab, "Kami tidak menginginkannya (kami tidak ingin membelinya) dengan apapun juga, karena apa yang dapat kami perbuat dengannya?"

Kemudian beliau bersabda, *"Apakah kalian mau hewan ini diberikan untuk kalian?"*

Mereka menjawab, "Demi Allah! Kalaupun hewan ini masih hidup dia pun cacat karena kecil kedua telinganya maka bagaimanakah keadaannya setelah dia menjadi bangkai (tentu lebih tidak dibutuhkan lagi)?"

Beliau bersabda, *"Demi Allah! Sesungguhnya dunia ini lebih hina di sisi Allah daripada hewan ini di sisi kalian."*[9]

Diriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

---

[8] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, 9/199).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *shahih gharib* dari jalur periwayatan ini.

Al Albani berkata, "Yang benar adalah bahwa hadits ini *shahih li ghairihi*, karena mempunyai *syahid-syahid* yang menguatkannya." Lih. *Syahid-syahid* hadits ini di dalam *Silsilah Ahadits Ash-Shahihah*, (no. 943).

[9] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 18/93); Abu Daud, (*Sunan Abu Daud*, no. 184).

Sedangkan redaksi, "Sedangkan orang-orang berada di sisi kanan dan kirinya" maksudnya di sekelilingnya. Dan redaksi, "أسك" maksudnya kecil dua telinganya.

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلاَّ ذِكْرُ اللهِ وَمَا وَالاَهُ وَعَالِمٌ أَوْ مُتَعَلِّمٌ.

"Dunia itu dilaknat. Dilaknat (pula) semua isinya, kecuali dzikir kepada Allah, yang serupa denganya, dan orang yang alim atau penuntut ilmu."[10]

Yang lebih *shahih* dari itu adalah penegasan Nabi ﷺ tentang perintah bersikap zuhud di dunia. Beliau bersabda,

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيمَا فِي أَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ.

"Zuhudlah terhadap dunia, niscaya Allah akan mencintaimu dan zuhudlah terhadap apa yang ada pada manusia, niscaya orang-orang akan mencintaimu."[11]

Beliau juga bersabda,

---

[10] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, 9/198); dan Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, no. 4112. Hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Albani. At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.*"

[11] HR. Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, no. 4102); Ibnu Hibban (*Raudhah Al Uqala* ', hal. 141); Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, no. 643); Al Hakim (*Al Mustadrak*, pembahasan: 4/313).

Di dalamnya terdapat periwayat yang bernama Khalid bin Amr. Akan tetapi hadits ini mempunyai *syawahid* (hadits-hadits penguat).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 944.

إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللهَ مُسْتَخْلِفُكُمْ فِيهَا، فَيَنْظُرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا الدُّنْيَا وَاتَّقُوا النِّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةِ بَنِى إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النِّسَاءِ.

"Sesungguhnya dunia itu manis nan indah. Sesungguhnya Allah telah menjadikan kamu sebagai pemimpin di dunia, dan Allah akan melihat apa yang kamu kerjakan, maka hati-hatilah kamu terhadap dunia dan hati-hatilah kamu terhadap wanita."[12]

---

[12] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kelembutan hati, no. 17, 55).

An-Nawawi berkata, "Makna dunia itu manis mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud dengannya adalah dua hal; *Pertama*, kebaikan, keindahan, kelezatan dunia bagi jiwa seperti buah-buahan yang hijau dan manis karena jiwa mencarinya dengan pencarian yang cepat. Demikian halnya dengan dunia. *Kedua*, cepat punahnya. Sama seperti sesuatu yang hijau dalam dua sifat ini.

DEFENISI ZUHUD DAN ORANG YANG ZUHUD MENURUT SALAFUSH-SHALIH

Sufyan Ats-Tsauri berkata, "Zuhud terhadap dunia adalah tidak berangan-angan, terlalu panjang, tidak memakan yang kasar, dan tidak pula memakai yang *Al Aba* ' (sejenis mantel)."

Al Junaid berkata: Aku mendengar *Sariya* berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ mencabut dunia dari para wali-Nya, mempertahankannya dari sahabat karib, dan mengeluarkannya dari hati orang-orang yang dicintai-Nya, sebab Dia tidak ridha dunia itu dimiliki mereka."

Al Junaid pun berkata, "Zuhud adalah sebagaimana difirmankan Allah ﷻ, *'(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri'.* (Qs. Al Hadiid [57]: 23)

Orang yang zuhud tidak berbahagia dengan sesuatu yang ada dari dunia dan tidak menyesali sesuatu yang hilang darinya.

Zuhud adalah tidak adanya keingingan hati terhadap sesuatu yang dilepaskan oleh tangan."

Imam Ahmad berkata, "Zuhud di dunia adalah pendek angan-angan."

Dalam sebuah riwayat yang bersumber darinya disebutkan bahwa zuhud adalah tidak berbahagia dengan kedatangannya dan tidak bersedih dengan kepergiannya. Dia pernah ditanya tentang seorang laki-laki yang mempunyai seribu dinar, apakah dia orang yang zuhud?

Maka dia menjawab, "Ya, dengan syarat dia tidak berbahagia jika dinarnya bertambah dan tidak bersedih jika dinarnya berkurang."

Seseorang pernah berkata kepada Yahya bin Mu'adz, "Kapan aku bisa masuk ke kedai tawakal, mengenakan selendang orang-orang yang zuhud, dan duduk bersama mereka?"

Dia menjawab, "Apabila *riyadhah* (latihan) yang engkau lakukan terhadap dirimu sudah mencapai batas sekiranya Allah memutus rezeki darimu selama tiga hari, maka hal itu tidak membuat dirimu lemah. Namun jika tidak mencapai derajat ini maka dudukmu di permadani orang-orang yang zuhud adalah suatu kebodohan kemudian aku takut kejelekanmu terbuka.

Al Hasan berkata, "Orang zuhud adalah orang yang apabila melihat seseorang, maka dia berkata, 'Dia lebih zuhud dariku'."

Yunus bin Maisarah berkata, "Zuhud di dunia bukanlah dengan mengharamkan yang halal dan bukan pula membuang-buang uang, tetapi zuhud di dunia adalah engkau lebih percaya dengan apa yang ada ditangan Allah daripada apa yang ada ditanganmu, kemudian keadaanmu ketika engkau mendapat musibah dan ketika tidak mendapat musibah sama, dan sikapmu ketika ada orang yang memuji dan mencacimu dalam kebenaran sama."

Al Fudhail berkata, "Asal (pangkal) dari zuhud adalah ridha terhadap ketentuan Allah ﷻ."

Al Fudhail juga berkata, "*Al Qunu'* (puas atas bagiannya) adalah orang yang zuhud dan dia orang yang kaya."

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata, "Zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk kehidupan akhirat. Sedangkan wara' adalah engkau meninggalkan apa yang engkau khawatirkan madharatnya di dalam kehidupan akhirat."

Ibnul Qayyim berkata, "Yang disepakati oleh orang-orang yang *arif* bahwa zuhud adalah perjalanan hati dari negeri dunia dan menjadikannya di tempat-tempat akhirat. Berdasarkan hal inilah para ulama dahulu menyusun beberapa kitab tentang zuhud. Seperti kitab *Az-Zuhdu* karya Abdullah bin Al Mubarak, *Az-Zuhdu* karya Imam Ahmad, *Az-Zuhdu* karya Waki', *Az-Zuhdu* karya Hannad bin As-Sari, dan *Az-Zuhdu* karya imam lainnya. *Muta'alliq*-nya ada enam, seorang hamba tidak berhak menyandang nama zuhud hingga dia zuhud di dalam enam hal tersebut, yaitu harta, bentuk, kepemimpinan (kekuasaan), jiwa dan semua hal selain Allah."

Maksudnya, bukan menolak kerajaan (kekuasaan). Sulaiman dan Daud ﷺ adalah orang yang paling zuhud dari orang-orang yang hidup pada zamannya. Keduanya mempunyai harta, kekuasaan dan perempuan. Nabi Muhammad ﷺ adalah orang yang paling zuhud dari seluruh manuia secara mutlak. Beliau mempunyai Sembilan istri. Pun demikian Ali bin Abu Thalib, Abdurrahman bin Auf, Az-Zubair, dan Utsman ﷺ adalah orang-orang yang zuhud sekalipun mereka mempunyai harta.

Abdullah bin Al Mubarak adalah salah satu imam yang zuhud sekalipun hartanya banyak. Demikian pula, Al Laits bin Sa'ad, dia adalah salah seorang dari para imam yang zuhud dan mempunyai modal

harta, dia berkata, "Kalaulah bukan karena dia, pasti mereka benar-benar menjadikan kepada kami."[13]

Motivasi Orang-Orang yang Zuhud dan Kesaksian-Kesaksian Mereka dalam Zuhud

Al Hafizh Ibnu Rajab berkata, "Orang-orang yang zuhud terhadap dunia dengan hati-hati mempunyai catatan-catatan dan kesaksian-kesaksian yang mereka berikan. Di antara mereka ada orang yang menyaksikan kelelahan dalam upaya mendapatkannya, lalu bersikap zuhud di dalamnya dengan tujuan untuk mendapatkan kenyamanan dirinya.

Al Hasan berkata, "Zuhud di dunia membuat nyaman hati dan badan."[14]

Di antara mereka ada yang takut berkurang bagiannya di akhirat dengan cara mengambil kebaikan dunia.

Ada juga yang takut mengalami hisab yang panjang atasnya. Sehingga ada yang berkata, "Barangsiapa yang meminta dunia kepada Allah, maka sesungguhnya dia telah meminta berdiri lama untuk dihisab."

Selain itu, ada orang yang melihat banyaknya kekurangan dunia, perubahan dan kehancurannya yang cepat, dan berdesak-desakkannya orang-orang yang hina mencarinya. Seperti dikatakan kepada sebagian dari mereka, "Apa yang membuat engkau zuhud di dunia?"

Dia menjawab, "Sedikit penepatan janjinya dan banyak kasar tabiatnya dan kerendahan sekutunya."

---

[13] Dikutip secara ringkas dari *Madariju As-Salikin* (2/12 dan 12, tahqiq Hamid Al Fiqi).

[14] HR. Ahmad dalam *Az-Zuhdu* dari Thawus secara *mursal.*

Ada juga yang melihat hinanya dunia di sisi Allah dan menganggap jijik seperti dikatakan oleh Al Fudhail, "Sekiranya dunia dengan orang-orang yang mencarinya diperlihatkan kepadaku sebagai sesuatu yang halal yang aku tidak akan dihisab dengannya di akhirat tentu aku akan merasa jijik kepadanya seperti seseorang yang merasa jijik kepada bangkai ketika dia melewatinya dan mengenai pakaiannya."[15]

Di antara mereka ada yang takut disibukkan dari mempersiapkan diri dan membekali diri untuk menyongsong kehidupan akhirat.

Al Hasan berkata, "Jika salah seorang dari mereka mengisinya usianya (hidupnya) dengan mencurahkan seluruh kemampuannya dan harta yang halal ada di sisinya, lalu dikatakan kepadanya, 'Kenapa engkau tidak mendatang ini lalu mendapatkan sebagian darinya?' Dia berkata, 'Tidak, demi Allah! Aku tidak akan melakukannya. Sesungguhnya aku takut mendatanginya lalu mendapatkan bagian darinya sehingga hal itu merusak hati dan amalku'."

Umar bin Al Munkadir pernah dikirim sejumlah uang, lalu dia menangis dan semakin keras menangisnya, lantas dia berkata, "Aku takut dunia menguasai hatiku hingga tidak ada bagian bagi akhirat di dalamnya. Itulah yang membuat aku menangis." Kemudian dia memerintahkan untuk menyedekahkan uang tersebut kepada orang-orang faqir di Madinah.

Orang-orang khusus dari mereka takut disibukkan dengan dunia dari Allah.

Abu Sulaiman berkata, "Zuhud adalah meninggalkan sesuatu yang menyibukkan diri dari Allah."

---

[15] HR. Abu Nu'aim (*Al Hilyah Al Auliya`*, 8/89).

Dia mengatakan bahwa semua yang menyibukkanmu dari Allah baik keluarga, harta maupun anak, maka itu dianggap membawa kesialan.

Abu Sulaiman juga berkata, "Yang dimaksud dengan zuhud di dunia adalah mengosongkan hati dari disibukkan dengan dunia dengan tujuan mencari Allah, mengetahui-Nya, mendekati-Nya, mencintai-Nya, rindu pertemuan dengan-Nya. Hal-hal seperti ini bukan termasuk urusan duniawi. Sebagaimana Nabi ﷺ pernah bersabda, *'Aku diberi kecintaan dari dunia kalian kepada wanita dan wewangian dan aku diberi ketenangan jiwa di dalam shalat'.*[16]

Beliau tidak menjadikan shalat sebagai hal-hal yang dia cintai dari kehidupan dunia."[17]

Ketika kami membicarakan zuhud kami tidak mengambil materinya dari kitab-kitab sufi dan kami tidak menganggap para imam sufi dan tokoh-tokoh mereka sebagai teladan utama dalam hal zuhud dan bahwa orang yang tidak berjalan di atas jalan mereka bukanlah orang yang zuhud atau berkurang dari kezuhudannya seperti berkurang dari mereka. Akan tetapi kami menganggap keadaan Rasul ﷺ sebagai keadaan yang paling baik dalam hal zuhud, karena beliau adalah teladan orang-orang yang beramal, orang-orang yang beribadah dan para da'i yang ikhlas.

Allah ﷻ berfirman,

---

[16] HR. Ahmad (3/128); An-Nasa'i (*Sunan An-Nasa'i*, pembahasan: mempergauli istri, 7/961); Al Hakim (*Al Mustadrak*, pembahasan: nikah, 2/160).

Al Hakim menilai *shahih* hadits ini berdasarkan persyaratan Muslim dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi. Hadits ini juga dinilai *shahih* oleh Al Albani di dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 189).

[17] Dikutip secara ringkas dari *Jami'ul ulum wal hikam*, 2/196-198).

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْـَٔاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Qs. Al Ahzaab [33]: 21)

Sangat banyak kitab yang menjelaskan keadaan orang-orang yang zuhud dan ahli ibadah pada generasi pertama. Mereka meriwayatkan kisah tentang Zainal Abidin bahwa dia shalat dalam satu hari sebanyak seribu rakaat. Padahal ini jauh sekali, bahkan mustahil. Petunjuk Rasulullah ﷺ adalah petunjuk yang paling baik dari petunjuknya. Shalat Rasulullah ﷺ pada bulan Ramadhan dan di luar ramadhan tidak lebih dari 11 atau 13 rakaat. Kalau sekiranya dikatakan kepada Rasulullah ﷺ bahwa si fulan shalat sebanyak seribu rakaat dalam satu hari atau dia tidak makan daging, puasa secara berturut-turut pasti beliau akan berkata secara lisan atau perbuatan, *"Aku adalah orang yang paling tahu dan paling takut kepada Allah di antara mereka."*[18]

Apabila telah tetap bahwa Rasulullah ﷺ adalah orang yang paling tahu (berilmu) maka demikian pula telah tetap bahwa beliau adalah manusia yang paling rajin ibadahnya dan paling taat, paling zuhud dan paling takut kepada Allah ﷻ. Karena itu, janganlah tertipu

---

[18] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Etika, 10/513); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan-keutamaan, 15/106); dan Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/45, 181).

dengan cerita-cerita yang dibuat-buat dan direka-reka yang tujuan akhirnya adalah supaya kita dekat dengan petunjuk dan jalan yang ditempuhnya. Hal ini sebagaimana sabda beliau ﷺ,

سَدِّدُوْا وَقَارِبُوْا

"Beramallah dengan benar dan berusahalah untuk mendekatkan diri kepada Allah."[19]

Yang dimaksud dengan *as-sadaad* adalah tepat sasaran, sasaran yang dimaksud di sini adalah menyerupai sebaik-baiknya petunjuk, yaitu petunjuk Nabi ﷺ dan barangsiapa yang tidak bisa (mampu) untuk beribadah secara tepat maka berusahalah untuk mendekati petunjuk yang penuh berkah.

Perbedaan antara Zuhud yang Disyariatkan dan Zuhud yang Tidak Disyariatkan

Apabila dibandingkan antara petunjuk Nabi ﷺ tentang zuhud dan zuhud kaum sufi maka tampak sangat jelas perbedaannya. Tujuan zuhud kaum sufi adalah membujang, menjadi rahib, menjauh dari menikah, sampai dia tidak suka menikah. Di kalangan sufi seorang murid tidak boleh menikah sampai dia tidak senang kepada selain Allah ﷻ dan mereka mengatakan, "Barang siapa yang menikah, maka sungguh dia telah berlayar lautan, dan siapa yang mempunyai anak maka dia telah menghancurkannya."

Apa yang dilakukan oleh kaum sufi itu semuanya berbeda dengan petunjuk Nabi ﷺ. Nabi ﷺ melarang dari membujang,

---

[19] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 11/930); dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, pembahasan: Iman, 8/121, 122).

sebagaimana diriwayatkan dari Sa'ad bin Abu Waqqash ﷺ, dia berkata, "Rasulullah ﷺ tidak menerima sikap Utsman bin Mazh'un yang membujang. Seandainya beliau memberi izin kepada kami untuk membujang pasti kami sudah mengebiri."[20]

Al Hafiz (Ibnu Hajar) berkata, "Yang dimaksud dengan *at-tabattul* adalah terputus dari nikah (tidak menikah) dan kelezatan-kelezatan yang mengikutinya lalu mempergunakan seluruh waktunya untuk fokus beribadah. Sedangkan yang diperintahkan di dalam firman Allah ﷻ, *"Dan beribadahlah kepada-Nya dengan penuh ketekunan"* (Qs. Al Muzammil [73]: 8) menurut Mujahid, maksudnya adalah, dia mengikhlashkan diri kepada-Nya.

Tafsir ini adalah tafsir maknawi, karena arti asal dari kata *at-tabattul* adalah terputus. Maknanya adalah (dia mempergunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada-Nya). Akan tetapi ketika makna hakikat mempergunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada-Nya sesungguhnya terjadi berdasarkan keikhlasan untuk beribadah kepada-Nya. dia menafsirkan dengan hal itu. Seperti kalimat, صَدَقَةٌ بَتْلَةٌ yang artinya sedekah yang terputus dari kepemilikan, وَمَرْيَمُ الْبَتُوْلُ artinya adalah maryam yang tidak menikah dan mempergunakan seluruh waktunya untuk beribadah kepada Allah.

Kata الْبَتُوْلُ ini juga dinisbatkan kepada Fatimah. Bisa jadi karena dia hanya bersuamikan Ali dan atau tidak ada yang menandinginya dalam hal kecantikan dan kemuliaannya."[21]

Bahkan Nabi ﷺ telah melarang dari berlebih-lebihan dalam beribadah sampai seorang hamba tidak berhenti atau bosan dan memerintahkan untuk bersikap lembut terhadap jiwa (diri). Al Bukhari

---

20 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Nikah, 9/19).
21 Lih. *Fathu Al Bari* (9/20).

telah membuat judul bab di dalam *Shahih Al Jami'*, bab: Makruhnya Berlebih-lebihan dalam Beribadah, kemudian dia meriwayatkan hadits dengan *sanad*-nya dari Anas, dia berkata,

دَخَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَإِذَا حَبْلٌ مَمْدُودٌ بَيْنَ السَّارِيَتَيْنِ، فَقَالَ: مَا هَذَا الْحَبْلُ؟ قَالُوا: هَذَا حَبْلٌ لِزَيْنَبَ، فَإِذَا فَتَرَتْ تَعَلَّقَتْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ، حُلُّوهُ! لِيُصَلِّ أَحَدُكُمْ نَشَاطَهُ فَإِذَا فَتَرَ فَلْيَقْعُدْ.

"Nabi ﷺ pernah masuk tiba-tiba beliau mendapatkan seutas tali yang diikatkan memanjang di antara dua tiang, lalu beliau berkata, *'Tali apa ini?'* Mereka (para sahabat) menjawab, 'Ini tali milik Zainab, apabila dia lemah maka dia bergantung di atas tali itu'. Mendengar hal tersebut beliau pun bersabda, *'Tidak, lepaslah tali itu, salah seorang dari kalian hendaknya shalat sesuai kemampuannya, apabila sudah tidak kuat maka hendaklah dia duduk'.*"[22]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr رضي الله عنه, dia berkata: Nabi ﷺ berkata kepadaku, "*Bukankah aku diberitahu bahwa engkau melakukan qiyamulail dan puasa disiang harinya?*" Aku berkata, "Aku akan melakukan hal itu." Beliau bersabda, *"Sesungguhnya apabila engkau melakukan hal itu, maka kedua matamu menjadi cekung, jiwamu menjadi lemah (letih). Sesungguhnya jiwamu mempunyai hak dan*

22 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajjud, 3/43).

keluargamu mempunyai hak, maka berpuasalah dan berbukalah, shalat malamlah dan tidurlah."[23]

Nabi ﷺ mengingkari Abdullah bin Umar yang melakukan puasa dan qiyamullail secara berturut-turut seluruhnya. Beliau juga menjelaskan sebab tidak disukainya hal itu, yaitu seorang hamba itu lemah jiwanya dia tidak bisa melaksanakan kewajiban-kewajiban lainnya, sementara dia mempunyai kewajiban yang harus ditunaikan terhadap diri dan keluarganya. Nabi ﷺ telah bersabda kepada Abdullah bin Amr,

صُوْمُوْا صَوْمَ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ، كَانَ يَصُوْمُ يَوْمًا وَيُفْطِرُ يَوْمًا، وَلاَ يَفِرُّ إِذَا لاَقَى.

"Laksanakanlah puasa Daud, yang berpuasa satu hari dan berbuka satu hari dan tidak lari apabila bertemu musuh."[24]

Nabi ﷺ menjelaskan kebaikan ibadah puasa ini (puasa Daud), yaitu apabila dia puasa sepanjang masa, bisa jadi itu melemahkan kekuatannya untuk berjihad melawan musuh. Maka puasa satu hari dan berbuka satu hari menjaga kekuatan seorang mukmin, dan Nabi ﷺ melarang puasa sepanjang masa.

Nabi ﷺ menentang orang-orang yang membujang dan menjadi rahib dan menjelaskan bahwa tidak ada kerahiban di dalam Islam dan bahwa rahbaniyah (kerahiban) umat ini adalah jihad di jalan Allah dan sikap tengah-tengah (moderat) dalam segala hal. Itu adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ, seorang hamba tidak mengurang-ngurangi di dalam beribadah dan tidak berlebihan atas dirinya dan tidak mempergunakan seluruh waktunya untuk beribadah.

---

[23] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajjud, 3/46).
[24] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Puasa, 4/264).

Dalil yang paling baik yang menunjukkan cara Nabi ﷺ dalam beribadah adalah hadits tentang tiga orang yang datang ke rumah beliau.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ؓ, dia berkata: Suatu ketika tiga orang laki-laki datang ke rumah salah seorang isteri Nabi ﷺ, lalu mereka bertanya tentang ibadahnya Nabi ﷺ. Ketika mereka diberitahu seakan-akan mereka menganggap ibadah yang dilakukan nabi itu sedikit, lalu mereka berkata, "Dimana posisi kita dari Nabi ﷺ? Sungguh Allah telah mengampuni dosanya yang terdahulu dan yang akan datang."

Salah seorang dari mereka berkata, "Adapun aku, aku melakukan shalat malam selamanya."

Yang lainnya berkata, "Aku puasa sepanjang masa (selamanya) dan tidak berbuka."

Yang lainnya lagi berkata. "Aku menjauhi perempuan dan tidak menikah selamanya."

Setelah itu Rasulullah ﷺ datang dan bersabda,

أَنْتُمُ الَّذِينَ قُلْتُمْ كَذَا وَكَذَا؟ أَمَا وَاللهِ، إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ، لَكِنِّي أَصُومُ وَأُفْطِرُ، وَأُصَلِّي وَأَرْقُدُ، وَأَتَزَوَّجُ النِّسَاءَ، فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي.

"Kaliankah orang yang mengatakan ini dan itu? Demi Allah! Sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa dari

kalian kepada Allah, tetapi aku puasa dan berbuka, aku shalat dan aku tidur, dan aku menikahi perempuan. Barangsiapa yang tidak menyukai Sunnahku, maka dia bukan dari (golongan)ku.'[25]

Tidak diragukan lagi, bahwa apa yang diinginkan tiga sahabat Rasulullah ﷺ yang mulia adalah apa yang didengung-dengungkan kaum sufi, dan itulah yang diingkari Rasulullah ﷺ. Beliau telah menjelaskan petunjuknya yang merupakan sebaik-baiknya petunjuk bahwa beliau puasa dan berbuka, qiyamullail dan tidur, dan menikahi perempuan.

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Redaksi, إِنِّي لَأَخْشَاكُمْ لِلّٰهِ وَأَتْقَاكُمْ لَهُ *'sesungguhnya aku adalah orang yang paling takut dan paling takwa di antara kalian'* mengandung isyarat penolakan terhadap apa yang mereka katakan, yaitu bahwa orang yang telah diampuni dosanya tidak perlu tambahan ibadah berbeda dengan yang lainnya. Beliau sebenarnya ingin memberitahukan kepada mereka bahwa meskipun keadaannya bersungguh-sungguh[26] dalam hal berlebih-lebihan di dalam beribadah beliau adalah orang yang paling takut kepada Allah dan paling takwa kepada-Nya dari orang-orang yang berlebih-lebihan dalam beribadah, tetapi hal itu pun demikian. Sebab orang yang berlebih-lebihan dalam beribadah tidak aman dari rasa bosan berbeda dengan orang yang lurus (bersikap tengah-tengah) karena dia mungkin untuk melaksanakan ibadah secara berkesinambungan dan sebaik-baiknya amal adalah yang dilakukan secara berkesinambungan oleh pelakunya.

Sedangkan redaksi, فَمَنْ رَغِبَ عَنْ سُنَّتِي فَلَيْسَ مِنِّي *'barangsiapa yang tidak menyukai Sunnahku, maka dia bukan dari golonganku'* maksud *As-Sunnah* di sini adalah, *Ath-Thariqah* (jalan) bukan kebalikan dari

[25] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: nikah, 9/89, 90); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: nikah, 9/176).

[26] Demikian tertulis di dalam *Fathu Al Bari* dan Ash-Shahih, yaitu: Tidak bersungguh-sungguh, dan suatu makna tidak akan lurus (benar) kecuali seperti itu.

wajib. Tidak menyukai sesuatu adalah berpaling dari sesuatu itu dan berpindah kepada yang lainnya. Maknanya adalah barangsiapa yang meninggalkan jalanku dan mengambil jalan selain jalanku, maka dia bukan dari golonganku, beliau mengisyaratkan dengan hal itu ke jalan ar-rahbaniyyah, sebab mereka adalah orang-orang yang berbuat bid'ah yaitu berlebih-lebihan dalam beribadah sebagaimana digambarkan oleh Allah ﷻ dan sungguh Allah telah mencela mereka karena mereka tidak menepati (memenuhi) sesuatu yang telah jadi komitmen mereka.

Cara nabi yang lurus dan toleran, berbuka supaya kuat puasa, tidur supaya kuat shalat malam, menikah untuk memecahkan (menghilangkan, mengalahkan) syahwatnya, menjaga kehormatan diri, dan memperbanyak keturunan.

Sementara redaksi, فَلَيْسَ مِنِّي '*bukan dari golonganku*' jika keinginan membuat takwil yang pelakunya beralasan di dalamnya, maka makna sabda beliau, '*bukan dari golonganku*' adalah tidak berada di atas jalanku, tapi tidak berkonsekuensi keluar dari agama sekalipun berpaling dan *tanaththu'* (berlebih-lebihan) membawa kepada keyakinan yang paling kuat amalnya. Dengan demikian, makna redaksi '*bukan dari golonganku*' adalah, tidak berada di atas millahku, sebab keyakinan seperti itu merupakan jenis kekufuran."[27]

Kesempurnaan zuhud itu bukanlah seorang hamba mengharamkan atas dirinya sesuatu yang telah dihalalkan Allah ﷻ, berpaling dari pernikahan hingga dia tidak senang menikah, tetapi kesempurnaan ibadah itu adalah di dalam melaksanakan syukur kepada Allah ﷻ atas nikmat-nikmat-Nya.

Indah sekali cerita (atsar) yang diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, "Bahwa dia pernah memberikan sepotong kue kepada salah

---

[27] Dikutip secara ringkas dari *Fathu Al Bari* (9/7-8).

seorang dari saudaranya tapi dia menolak untuk mengambilnya dan dia beralasan, dia tidak akan bisa melaksanakan kewajiban menyukurinya, maka Al Hasan Al Basri berkata, 'Makanlah hai orang bodoh, karena seteguk air dingin tidak akan bisa disyukuri'."

Inilah Nabi ﷺ, pemimpinya orang-orang yang zuhud dan ahli ibadah menikahi 13 perempuan dan (beliau meninggal) dalam keadaan beristri sembilan. Beliau bersabda,

إِنَّمَا حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ: النِّسَاءُ، وَالطِّيبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلاَةِ.

"Sesungguhnya aku dibuat mencintai tiga hal dari dunia kalian, yaitu: perempuan, minyak wangi, dan ketenangan hatiku dalam shalat."

Beliau juga shalat malam hingga kedua betisnya bengkak dan kedua telapak kakinya pecah-pecah sampai dikatakan kepada beliau, "Kenapa engkau melakukan itu, padahal dosa-dosamu yang lalu dan yang akan datang sudah diampuni?" Beliau menjawab,

أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا.

"*Apakah aku tidak boleh ingin menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?'*[28]

Selain itu, beliau pun melaksanakan puasa *wishal* dan melarang umatnya (melakukan puasa *wishal*). Namun, cita-cita dan keinginan para sahabat itu begitu tinggi dalam ibadah dan ketaatan dan mereka ingin

---

28 HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajud, 3/41); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Sifat-sifat orang munafiq, 17/162); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 2/204, 205); dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, pembahasan: Qiyamullail, 3/219).

melakukan puasa *wishal* dan berkata kepada beliau, "Sesungguhnya engkau melakukan puasa *wishal*?!" Mendengar itu Nabi ﷺ bersabda kepada mereka,

إِنِّي لَسْتُ كَهَيْئَتِكُمْ، إِنِّي أَبِيتُ لِي مُطْعِمٌ يُطْعِمُنِي وَسَاقٍ يُسْقِينِي.

"Sesungguhnya keadaanku tidak seperti kalian, aku ada yang memberi makan dan minum."[29]

Zuhudnya Nabi ﷺ

Untuk menjelaskan zuhud Nabi ﷺ cukup kiranya diketahui dari pernyataan beliau tentang keadaannya di dunia, yaitu:

Nabi ﷺ bersabda,

مَا أَنَا وَالدُّنْيَا؟ إِنَّمَا مَثَلِي وَمَثَلُ الدُّنْيَا كَرَاكِبٍ ظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ، ثُمَّ رَاحَ وَتَرَكَهُ.

"Apalah artinya dunia ini bagiku. Sesungguhnya perempuanku dengan dunia ini seperti orang yang berkendaraan yang bernaung di bawah sebuah pohon, kemudian dia berangkat dan meninggalkannya."[30]

---

[29] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Puasa, bab: Wishal hingga sihr, 4/208).

[30] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, 9/223); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 1/391); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, pembahasan: Kelembutan hati, 4/301).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih*."

Rasulullah ﷺ menasehati Abdullah bin Umar ؓ, beliau bersabda,

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ.

"Jadilah engkau di dalam (kehidupan) dunia ini seolah-olah orang asing, atau orang yang sedang mengadakan perjalanan."[31]

Orang asing tidak akan bersaing dalam kemuliaannya (berusaha mendapatkan kemuliaannya (tidak akan bersaing dalam kemuliaannya) dan tidak akan bersedih dari kehinaannya. Dia punya urusan (dia sibuk dengan urusannya) dan orang lain pun (sibuk dengan urusannya sendiri).

Banyak hadits-hadits yang telah sampai kepada kami tentang cara hidup Rasulullah ﷺ, yaitu:

Makannya Nabi ﷺ

Diriwayatkan dari An-Nu'man bin Basyir ؓ, dia berkata: Umar pernah menyebutkan apa yang dialami manusia dari kehidupan dunia, dia berkata, "Aku pernah melihat Rasulullah ﷺ seharian berguling-guling (memegang perutnya karena lapar), beliau tidak menemukan kurma (jelek) yang bisa mengisi perutnya."[32]

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Keluarga Muhammad tidak kenyang dari roti yang terbuat dari gandum selama dua hari berturut-turut sampai Rasulullah ﷺ wafat."[33]

---

[31] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 11/233); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/24, 41); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, 9/203); dan Abu Nu'aim (*Al Hilyah*, 3/301).

[32] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: 18/109); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, 9/221).

[33] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan, 11/282); dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 18/105, 106).

Diriwayatkan dari Anas ﷺ, dia berkata, "Nabi ﷺ tidak pernah makan di atas meja makan sampai beliau wafat dan tidak pernah makan roti yang dihaluskan sampai beliau wafat."[34]

Ibnu Baththal berkata, "Nabi ﷺ tidak makan di atas meja makan dan tidak mengkonsumsi roti yang dihaluskan adalah untuk menolak kebaikan-kebaikan dunia karena lebih memilih kebaikan-kebaikan kehidupan yang abadi. Harta itu dibutuhkan sebagai sarana dalam menggapai kehidupan akhirat yang baik, tapi dalam konteks ini Nabi ﷺ tidak membutuhkannya. Intinya, hadits ini tidak menunjukkan keutamaan orang faqir atas orang kaya bahkan menunjukkan sifat qana'ah dan menjaga kehormatan diri dan tidak terlena dalam kelezatan dunia."[35]

Diriwayatkan dari Urwah, dari Aisyah ﷺ, bahwa dia pernah berkata, "Demi Allah! wahai anak saudariku, sesungguhnya kami telah melihat hilal, kemudian hilal, kemudian hilal tiga kali muncul hilal dalam dua bulan (bulan demi bulan terlah berlalu) sementara rumah-rumah Rasulullah ﷺ tidak pernah menyalakan api." Aku (Urwah) berkata, "Wahai bibi! Lalu kalian hidup dengan apa (apa yang menghidupi kalian?)" Aisyah menjawab, "Dengan kurma dan air. Hanya saja Rasulullah ﷺ mempunyai dua tetangga dari kalangan Anshar yang mempunyai kambing atau unta pemberian (yang diberikan pemiliknya kepada seseorang untuk diambil air susunya). Mereka mengirim air susunya kepada Rasulullah ﷺ dan memberi minum kami dengannya."[36]

---

[34] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 11/278); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, 9/216); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, pembahasan: Zuhud, 3292).

[35] Lih. *Fathu Al Bari* (11/284- 285).

[36] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 11/287); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 18/107).

Pakaian Nabi ﷺ

Diriwayatkan dari Abu Burdah bin Abu Musa ؓ, dia berkata: Aisyah memperlihatkan baju yang ditambal kepada kami dan kain yang kasar. Aisyah berkata, "Rasulullah ﷺ wafat dengan mengenakan dua pakaian ini."[37]

Kasurnya Nabi ﷺ

Diriwayatkan dari Aisyah ؓ, dia berkata, "Kasur Rasulullah ﷺ yang beliau gunakan untuk hanyalah kulit yang berisi sabut."[38]

Zuhudnya Para Sahabat

Para sahabat yang mulia mengikuti Rasulullah ﷺ dalam berzuhud sebagaimana mereka mengikuti beliau dalam setiap keadaannya. Mereka adalah contoh konkrit yang hidup untuk Islam. Tidak tampak di antara mereka zuhud kaum sufi karena kuatnya keyakinan dan selamatnya manhaj mereka.

Diriwayatkan dari Anas ؓ, dia berkata, "Aku pernah melihat Umar, pada waktu itu dia adalah seorang Amirul Mukminin beliau menambal baju (kain) di antara dua pundaknya dengan tiga tambalan, menambalkan sebagiannya kepada sebagian yang lainnya."

Diriwayatkan dari Muhammad bin Sirin, dia berkata: Kami pernah berada di sisi Abu Hurairah ؓ, dia mengenakan dua baju yang dicelup dengan lumpur merah dari pohon rami lalu beliau mengeluarkan

---

[37] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kelembutan hati, 14/57);

[38] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 11/282); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: pakaian, 14/57).

ingus di salah satu dari keduanya kemudian dia berkata, "Bagus, Abu Hurairah mengeluarkan ingus di bajunya. Sungguh aku melihat diriku jatuh tersungkur di antara mimbar Rasulullah ﷺ dengan kamar Aisyah karena kelaparan lalu pingsan. Lalu datang seseorang dan meletakkan kakinya di atas leherku. Dia kira aku ini gila, padahal aku tidak gila, hal itu tiada lain karena aku kelaparan."[39]

Diriwayatkan dari Fudhalah bin Ubaid ؓ, bahwa apabila Rasulullah ﷺ mengimami shalat, beberapa orang dari sahabat jatuh tersungkur sejak berdiri mereka di dalam shalat karena kemiskinan yang menimpa mereka (kelaparan) —dan mereka adalah ashabu suffah— hingga orang-orang Arab badui mengatakan, "Mereka itu gila."

Usai shalat Rasulullah ﷺ pergi menemui mereka lalu bersabda, "*Kalau sekiranya kalian mengetahui balasan bagi kalian di sisi Allah niscaya kalian akan mau menambah miskin dan butuh.*"[40]

Umar bin Al Khaththab pernah berkata, "Kalaulah bukan karena aku takut kebaikanku berkurang, pasti aku akan (ikut serta) bersama-sama dengan kalian menikmati lezatnya kehidupan kalian. Akan tetapi Aku pernah mendengar Allah mencela suatu kaum, Dia berfirman,

أَذْهَبْتُمْ طَيِّبَٰتِكُمْ فِى حَيَاتِكُمُ ٱلدُّنْيَا وَٱسْتَمْتَعْتُم بِهَا فَٱلْيَوْمَ تُجْزَوْنَ عَذَابَ ٱلْهُونِ بِمَا كُنتُمْ تَسْتَكْبِرُونَ فِى ٱلْأَرْضِ بِغَيْرِ ٱلْحَقِّ وَبِمَا كُنتُمْ تَفْسُقُونَ ﴿٢٠﴾

---

[39] HR. Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: berpegang teguh kepada Al Quran dan As-Sunnah, 13/303); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Zuhud, 9/216, 217).

[40] HR. At-Tirmidzi (*Az-Zuhud*, 9/218).
Hadits ini di-*shahih*-kan oleh At-Tirmidzi dan disepakati oleh Al Albani.

"Kamu telah menghabiskan rezekimu yang baik dalam kehidupan duniawimu (saja) dan kamu telah bersenang-senang dengannya." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 20)

Di antara dalil yang menunjukkan kepada zuhudnya Utsman ﷺ, adalah hadits yang diriwayatkan Abdurrahman bin Saburah, dia berkata, "Utsman pernah datang kepada Nabi ﷺ dengan membawa seribu dinar di bajunya ketika Nabi ﷺ mempersiapkan pasukan *Al Usrah*. Lalu Utsman berkata, 'Tuangkanlah dinar itu di kamar Nabi ﷺ'."

Lalu Nabi ﷺ membalikkannya sambil berkata, "*Tidak akan rugi Ibnu Affan sesuatu yang dia kerjakan setelah hari ini.*" Beliau mengulang-ulang hal itu sampai beberapa kali.[41]

Dhirah bin Hamzah berkata menjelaskan sifat Ali ﷺ, "Demi Allah! Beliau adalah orang yang melimpah air matanya (mudah atau sering menangis), pikirannya jauh ke depan, membalikkan telapak tangannya, berbicara kepada dirinya sendiri, menyukai pakaian yang kasar dan makanan yang (mengeras, hampir basi). Demi Allah! Beliau adalah sama seperti salah seorang dari kami, beliau menjawab kami, apabila bertanya kepadanya, menyambut kami apabila kami mendatanginya, beliau datang kepada kami apabila kami mengundangnya. Demi Allah! Meskipun kami dekat dengan beliau dan beliau dekat dengan kami, tapi kami tidak berbicara kepadanya karena

---

[41] HR. Ahmad (*Al Musnad*, 5/63), dan 1/457, 458); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Manaqib, 13/155).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib*."

HR. Al Hakim (*Al Mustadrak*, pembahasan: Mengenal sahabat, 3/102).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim mengatakan bahwa sanad hadits ini *shahih*, tapi tidak diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim. Penilaian *shahih* tersebut kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi. Sedangkan Syaikh Al Albani menilai *hasan* dalam *Shahih At-Tirmidzi* (no. 2920.

takut dan kami tidak menyambutnya karena pengagungan. Apabila beliau tersenyum giginya bagaikan mautiara yang tersusun rapi, memuliakan ahli agama dan mencintai orang-orang miskin, orang kuat tidak tamak dalam kebatilannya dan orang lemah tidak berputus asa dari keadilannya.

Aku bersaksi kepada Allah, sungguh aku telah melihatnya di sebagian sikapnya, pada malam hari yang telah menurunkan kain tirainya (membentangkan kegelepannya), bintang-bintangnya terbenam (bersembunyi), beliau berada di mihrabnya sambil memegang jenggotnya menangis dengan tangisan yang sedih, seakan-akan (sepertinya) aku mendegar beliau berkata, "Wahai dunia! Apakah untukku engkau menghadang (merintangi) ataukah untkku engkau berhias? Sungguh jauh sekali, aku sudah menetap tiga hari yang tidak bisa kembali kepadamu, umurmu pendek, hidup (kehidupan) hina, bahayamu besar, sedikit bekalnya, jauh perjalanannya, dan sepi dan menakutkan jalannya."[42]

Sekarang tinggallah kita mengatakan bahwa para penulis buku yang hari ini kita menghormatinya dengan tahqiq (penelitian) dan tanqih (perbaikan)nya merupakan contoh yang baik untuk zuhud salafi yang telah berlalu atasnya umat terdahulu. Ibnul Mubarak tidak berpaling dari kewajiban mencari harta, tidak duduk-duduk di pojok masjid, tidak menggunakan pakaian sufi dan tidak berpaling dari menikah, bahkan dia seorang pedagang dan mencari harta yang halal lalu membelanjakannya untuk ibadah haji, jihad di jalan Allah, membantu sesama saudara dan memenuhi kebutuhannya. Dia sosok orang yang bersungguh-sungguh dalam beribadah dan taat serta takut kepada Allah ﷻ. Apabila dibacakan kitab Zuhud kepadanya seakan-akan dia adalah seekor sapi yang disembelih. Itulah zuhud yang kita dengungkan dan kita lihat (perhatikan). Maka barangsiapa dunia keluar dari kedua tangannya dan

---

[42] Lih. *At-Tabshirah*, karya Ibnu Al Jauzi (1/442 - 445).

masih ada dihatinya, maka dia bukan seorang zaahid dan barangsiapa yang dunia keluar dari hatinya dan hal itu ada di tangannya maka dia adalah orang zuhud yang benar.

Pernah dikatakan kepada salah seorang dari golongan Salaf, "Wahai orang yang zuhud," maka dia berkata, "Orang yang zuhud itu adalah Umar bin Abdul Aziz, dunia yang hina mendatanginya lalu dia berzuhud terhadap dunia itu. Sedangkan aku dalam hal apa aku berzuhud."

Macam-Macam Zuhud

Ibnul Qayyim berkata yang intinya adalah bahwa zuhud ada beberapa macam, yaitu:

1. Zuhud yang wajib bagi setiap muslim yaitu zuhud terhadap yang haram. Ketika hal ini dilanggar maka akan tetap sebab turunnya adzab, maka mesti ada akibatnya selama tidak tetap sebab lainnya yang bertentangan dengannya.
2. Zuhud mustahab. Zuhud ini bertingkat-tingkat sesuai dengan yang objek zuhudnya, yaitu zuhud terhadap hal yang makruh dan hal-hal yang diperbolehkan dan menemukan dalam syahwat-syahwat yang diperbolehkan.
3. Zuhud orang-orang yang masuk dalam urusan ini. Mereka adalah orang-orang yang bersungguh-sungguh menempuh jalan Allah, dan zuhud ini ada dua macam:[43]

[43] Mungkin Ibnul Qayyim bermaksud dengan dua jenis zuhud ini melengkapi empat jenis zuhud. Seakan-akan dari empat jenis itu ada dua jenis yang tidak berhak orang yang disifati dengan keduanya menyandang nama orang yang zuhud. Kedua jenis yang terakhir ini orang yang disifati dengan keduanya berhak menyandang nama zahid (orang yang zuhud).

Pertama, Zuhud terhadap dunia secara global bukan maksudnya bukan melepaskan dunia dari tangan (kehidupan), bukan pula mengeluarkannya, dan berdiam dirinya darinya (tidak mengambil apa-apa darinya). Akan tetapi yang dimaksud adalah mengeluarkannya dari hatinya secara global lalu dia tidak menoleh kepadanya dan tidak meninggalkannya karena hatinya merasa tenang kepadanya sekalipun ada di tangannya.

Zuhud bukanlah Anda meninggalkan dunia dari tanganmu. Ini sebagaimana keadaan para khalifah rasyidin dan Umar bin Abdul Aziz yang dikenal dan jadi teladan dengan sikap zuhudnya padahal perbedaharaan harta ada di bawah tangan (kekuasaan)nya, bahkan seperti keadaan *sayyid walad Adam* (Muhammad) ﷺ ketika Allah membukakan kepadanya dunia apa yang telah Dia bukakan dan tidak memberikan tambahan hal itu kepadanya kecuali kezuhudan di dalamnya.

Kedua, zuhud terhadap diri sendiri. Ini merupakan zuhud yang paling sulit. Kebanyakan orang-orang yang zuhud sesungguhnya mereka bisa sampai kepada zuhud tapi mereka tidak tekun (berkeras hati melakukannya). Karena orang yang zuhud mudah baginya berzuhud dalam hal yang diharamkan karena akibatnya yang jeleknya dan manfaatnya tidak ada, menjaga agamanya, menjaga imanya, lebih mengutamakan kelezatan dan kenikmatan (surga) daripada siksa (neraka), tidak menyukai bersatu dan bergaul dengan orang-orang fasiq dan berdosa, menjaga agar tidak ditawan oleh musuh. Mudah baginya zuhud dalam hal-hal yang dimakruhkan dan hal-hal yang diperbolehkan karena dia tahu bahwa hal itu akan hilang dengan *itsar* (lebih

---

Ibrahim bin Adham berkata, "Zuhud itu ada tiga macam; zuhud yang wajib, zuhud fadhl (yang boleh), zuhud salamah. Zuhud yang wajib adalah zuhud terhadap yang diharamkan. Adapun zuhud fadhl adalah zuhud terhadap yang dihalalkan. Sedangkan zuhud salamah adalah zuhud terhadap hal-hal yang syubhat."

mengutamakan) kelezatan, kebahagiaan dan kenikmatan yang abadi. Mudah baginya berzuhud terhadap dunia karena dia tahu apa yang ada dibelakangnya dan apa yang dia cari, yaitu pengganti (balasan) yang sempurna dan tujuan yang paling tinggi.

Sedangkan zuhud terhadap hawa nafsu adalah menyembelih hawa nafsu dengan alat selain pisau (mengekangnya). Hal itu ada dua jenis, yaitu:

Pertama, wasilah (sarana) dan bidayah (permulaan). Yaitu mematikan syahwatnya sampai tidak tertinggal tempat sedikitpun baginya pada diri Anda, tidak marah, tidak ridha, tidak membela, dan tidak dendam kepadanya. Sungguh Anda telah merampas harta benda untuk satu hari kepafaqiran dan kebutuhannya. Hal itu lebih ringan bagiku daripada Anda membelanya, marah kepadanya, menjawabnya apabila memintamu. Atau memuliakannya apabila bermaksiat kepadamu. Atau engkau marah kepadanya apabila engkau mencela, bahkan hal itu lebih rendah dari apa yang dikatakan tentangnya atau menyenangkanmu (meringankan) dari sesuatu yang di dalamnya terdapat bagian dan kebahagian anda sekalipun sulit atasnya.

Kedua, tujuan dan kesempurnaan yaitu mencurahkanya untuk yang dicintai secara global yang mana tidak meninggalkan sesuatu darinya, tapi dia berzuhud terhadapnya dengan zuhud orang yang mencintai dengan ukuran sedikit dari hartanya. Keinginan orang yang dicintai bergantung kepadanya. Maka apakah dia mendapatkan dari hatinya keinginan dalam menahan kedudukan itu dan menghalanginya dari orang yang dicintainya. Demikianlah zuhud orang yang mencintai, yang benar (jujur) terhadap dirinya. Dia telah keluar darinya dan menyerahkannya kepada Tuhannya. Dia mencurahkannya (mengorbankannya) bagi Allah selamanya. Semua tingkatan zuhud yang

disebutkan di atas dan wasilah-wasilah untuk tingkatan ini. Akan tetapi tidak akan baik kecuali dengan tingkatan-tingakatan tersebut.[44]

Tingkatan Zuhud

Ibnu Qudamah berkata, "Di antara manusia ada orang yang zuhud terhadap dunia dan (padahal sebenarnya) dia tertarik dengan (kehidupan) dunia, tetapi dia berjihad (berjuang) melawan diri (hawa nafsu)nya untuk tidak tertarik terhadap dunia. Ini dinamakan *mutazahhid* dan merupakan permulaan (tingakatan pertama derajat pertama prinsip (permulaan) zuhud.

Kedua, berzuhud terhadap dunia atas kemauannya sendiri, tidak membebani dirinya atas hal itu, tetapi dia melihat zuhudnya dan menoleh kepadanya lalu nyaris takjub kepada dirinya dan dia melihat bahwa di telah meninggalkan sesuatu baginya sesuai dengan ukuran yang lebih besar ukurannya darinya sebagaimana dia meninggalkan dirham untuk mengambil dua dirham, dan ini juga pengurangan.

Ketiga, tingkatan paling tinggi, zuhud terhadap keinginan sendiri, berzuhud di dalam zuhudnya, dimana seseorang tidak memandang bahwa dia telah meninggalkan sesuatu, sebab dia tahu bahwa dunia bukanlah sesuatu. Maka dia bagaikan orang yang meninggalkan tembikar (porselin) dan mengambil permata lalu dia tidak memandang hal itu sebagai pengganti, karena dunia dibandingkan dengan kenikmatan akhirat lebih rendah dari temebikar dibanding permata, maka inilah kesempurnaan di dalam zuhud.

Perumpamaan orang yang meninggalkan dunia seperti seseorang yang menghalanginya dari pintu kerajaan (untuk masuk ke

---

[44] Lih. *Tariqul Hijratain* (hal. 251-256).

pintu) seekor anjing di pintunya lalu dia melemparkan sepotong roti kepadanya lalu anjing itu disibukkan dengannya sehingga dapat masuk lalu bisa mendekat kepada raja. Apakah anda melihatnya (Bagaimana menurut Anda?) Apakah dia memandang kepada dirinya kekuasaan di sisi sang raja dengan sepotong roti yang dia lemparkan ke anjingnya sebanding dengan apa yang telah dia raih (capai).

Syetan adalah anjing yang berada di pintu Allah ﷻ, yang menghalangi manusia untuk masuk meskipun pintu itu terbuka dan hijabnya (bentengnya) tinggi. Sedangkan dunia itu bagaikan sesuap makanan yang lezat, maka barang siapa yang meninggalkannya untuk meraih kemuliaan kerajaan maka bagaimana dia berpaling kepadanya. Kemudian sesungguhnya menisbatkannya, yang aku maksud adalah apa yang diserahkan kepada setiap seseorang darinya walaupun diberi umur seribu tahun dibandingkan dengan kenikmatan akhirat (surga) lebih sedikit dari sesuatu makanan yang lezat dibandingkan kekuasaan dunia. Sebab yang fana tidak ada nisbat baginya kepada yang kekal dan abadi, bagaimana bisa padahal umur pendek dan kelezatan duniawi menimbulkan kesengsaraan.[45]

Dampak Negatif Cinta terhadap Dunia

Cinta dunia menyebabkan neraka penuh dengan penghuninya. Sedangkan zuhud terhadap dunia menyebabkan surga penuh dengan penghuninya. Orang yang mabuk dengan cinta dunia lebih berbahaya daripada mabuk karena minumam keras. Orang yang mabuk karena minuman keras biasanya sadar, tapi mabuk karena cinta dunia, maka pelakunya tidak akan kembali sadar kecuali di dalam kegelapan liang lahad.

---

[45] Lih. *Minhajul Qashidin* (no. 325, 326).

Yahya bin Mu'adz berkata, "Dunia adalah minuman keras syetan. Barangsiapa mabuk karenanya, maka dia tidak akan sadar kecuali di tempat orang-orang yang meniggal dunia karena menyesal menjadi orang-orang yang merugi. Pengaruh yang paling kecil dari mabuk dunia adalah melalaikan dari mencintai Allah dan berdzikir kepada-Nya. Apabila hati lalai dari menyebut Allah maka syetan akan menempatinya dan mengendalikannya ke arah mana saja yang dia suka. Karena pengetahuan syetan terhadap keburukan, bahwa syetan merdihai keburukan dengan beberapa amal perbuatan yang baik dengan tujuan memperlihatkan kepada orang bahwa dia mengerjakan amal baik di dalamnya, padahal syetan ingin memperlihatkan kepada orang bahwa dia mengerjakan amal baik."

Diriwayatkan dari Al Masih Isa, bahwa dia berkata, "Cinta dunia adalah pangkal segala kesalahan."

Para ulama berkata, "Sesungguhnya cinta dunia itu merupakan pangkal segala kesalahan di lihat dari beberapa alasan, yaitu:

Pertama, mencintai dunia berkonsekuensi pada adanya pengagungan terhadap dunia, padahal dunia itu hina di sisi Allah. Di antara dosa terbesar adalah mengagungkan sesuatu yang dihinakan Allah ﷻ.

Kedua, Allah ﷻ melaknat dunia, membencinya, dan murka kepada-nya kecuali apa yang menjadi milik Allah di dalamnya. Barangsiapa mencintai apa yang dilaknat Allah, dibenci dan dimurkai-Nya, maka sungguh dia telah menghadapkan dirinya kepada fitnah, kebencian dan murka-Nya.

Ketiga, apabila mencintai dunia, maka dunia menjadikan tujuannya. Dia berjalan kepadanya dengan amal perbuatan yang dijadikan Allah ﷻ sebagai sarana kepada-Nya dan kepada negeri

(kehidupan) akhirat. Dia memutar balikkan permasalahan dan hikmah. Akibatnya hatinya terbalik dan perjalanannya menuju belakang. Di sini ada dua permalasahan penting, yaitu:

a. Menjadikan sarana sebagai tujuan.
b. Bertawasul kepada dunia dengan amalan akhirat.

Ini adalah keburukan yang terbalik dari semua arah dan puncak pemutarbalikkan.

Allah ﷻ berfirman,

مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾

"Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan." (Qs. Huud [11]: 15)

Hadits-hadits yang menjelaskan hal itu sangat banyak. Di antaranya adalah badits yang diriwayatkan oleh Muslim, dari Abu Hurairah tentang tiga orang yang paling pertama kali akan dibakar api neraka, yaitu orang yang berperang, orang yang bersedekah, dan orang yang membaca Al Qur`an yang mengharapkan kehidupan dunia.

Perhatikan cinta dunia biasa menghalangi mereka dari mendapat ganjaran dan pahala, merusak amal ibadah mereka, dan menjadikannya sebagai orang-orang yang pertama kali masuk api neraka.

Keempat, mencintai dunia dapat menghalangi seorang hamba dari pekerjaan bermanfaat baginya di akhirat karena si hamba disibukkan dengan sesuatu yang dia cintai. Di sini manusia terbagi

kepada beberapa tingkatan. Di antara mereka ada orang yang disibukkan oleh apa yang dicintainya dari iman dan syariatnya. Ada juga orang yang disibukkan oleh cinta dunia dari sebagian besar kewajibannya. Ada pula orang yang disibukkan oleh cinta dunia dari kewajiban yang menghalanginya dari mendapatkan dunia kendati dia mengerjakan kewajiban yang lain. Bahkan ada orang yang disibukkan ibadah hatinya dalam kewajiban dan mengosongkan hatinya hanya untuk Allah pada saat ketika melaksanakan kewajiban tersebut. Dia melaksanakannya secara lahir dan dan tidak pada batinnya.

Bagaimana dengan orang-orang yang sangat cinta dunia ini? Orang-orang ini adalah orang yang paling aneh. Tingkatan cinta dunia yang paling rendah adalah dia menyibukkan diri dari kebahagiaan seorang hamba, yaitu mengosongkan hati untuk mencintai Allah, lisannya untuk berdzikir kepada-Nya, menyatukan hati kepada lisannya dan menyatukan lisanya dan hatinya kepada Tuhannya. Jadi, cinta dunia itu menjadi berbahaya bagi kehidupan akhirat dan itu harus terjadi sebagaimana cintai akhirat menjadi berbahaya bagi kehidupan dunia.

Kelima, mencintai dunia menjadikan dunia sebagai tujuan dan keinginan yang paling besar seorang hamba.

Diriwayatkan dari Anas bin Malik ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ، وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ، وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ، وَمَنْ

كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ مَا قُدِّرَ لَهُ.

"Barangsiapa yang akhirat menjadi tujuan utamanya maka Allah akan memberikan kekayaan di dalam hatinya, menyatukan persatuannya, dan dunia datang kepadanya dalam keadaan patuh kepadanya. Barangsiapa yang dunia menjadi keinginan besarnya, maka Allah memberikan kemiskinan di antara kedua matanya (di hadapannya), memecah persatuannya, dan dunia tidak datang kepadanya kecuali apa yang telah ditentukan untuknya."[46]

Keenam, orang yang mencintai dunia adalah orang yang paling tersiksa. Dia disiksa di tiga tempat, yaitu:

1) Dia disiksa di dunia dengan mendapatkan dunia, berusaha mendapatkannya, dan bertengkar dengan orang lain.
2) Dia disiksa di alam barzakh dengan hilangnya dunia tersebut, penyesalan terhadapnya, dia terhalang dari apa yang dicintainya sampai pada taraf tidak ada pertemuan dengannya selama-lamannya dan apa yang dicintainya tidak bisa menggantikan dirinya.
3) Dia adalah orang yang paling tersiksa di kuburnya. Kecemasan, kebingungan, kesedihan bereaksi di dalam ruh (jiwa)nya sebagaimana cacing cacing dan binatang-binatang berbisa tanah bereaksi di dalam badannya.

---

[46] HR. At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Sifat Hari Kiamat dan diam darinya, no. 5283).

Al Albani berkata, "Sanad hadits ini *dha'if*, tetapi naik derajatnya menjadi *hasan* di dalam *Al Mutaba'at*, dan hadits ini mempunyai *syahid* (hadits penguat) dalam riwayat Ibnu Majah dan Ibnu Hibban."

Maksud dari ini semua adalah bahwa orang yang mencintai dunia disiksa di kuburnya dan disiksa pada pertemuan dengan Tuhannya.

Allah ﷻ berfirman,

فَلَا تُعْجِبْكَ أَمْوَٰلُهُمْ وَلَآ أَوْلَـٰدُهُمْ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُعَذِّبَهُم بِهَا فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَـٰفِرُونَ ﴿٥٥﴾

"Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki dengan (memberi) harta benda dan anak-anak itu untuk menyiksa mereka dalam kehidupan di dunia dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir." (Qs. At-Taubah [9]: 55)

Sebagian ulama Salaf berkata, "Mereka disiksa dengan dengan mengumpulkan dunia, nyawa mereka melayang dengan mencintainya, dan mereka kafir karena menolak untuk memberikan hak Allah di dunia."

Ketujuh, orang yang sangat mencintai dunia yang lebih mengutamakan dunia daripada kehidupan akhiratnya adalah orang yang paling bodoh dan paling sedikit akalnya, sebab dia lebih mengutamakan khayalan daripada kenyataan, lebih mengutamakan tidur daripada bangun, lebih mengutamakan bayangan yang akan hilang daripada kenikmatan yang abadi, lebih mengutamakan negeri (kehidupan) yang fana daripada negeri (kehidupan) yang kekal. Dia menjual kehidupan abadi dalam kehidupan yang amat hina dengan kehidupan yang tiada lain adalah seperti yang dikatakan penyair:

أَحْلاَمُ نَوْمٍ أَوْ كَظِلٍّ زَائِلٍ إِنَّ اللَّبِيْبَ بِمِثْلِهَا لاَ يُخْدَعُ

"Mimpi-mimpi tidur atau bagaikan bayangan yang akan hilang. Sesungguhnya orang yang berakal tidak akan tertipu dengan hal seperti itu."

Sebagian ulama salaf juga membuat bait syair hampir sama dengan bait syair di atas, yaitu:

يَا أَهْلَ لَذَّاتِ دُنْيَا، لاَ بَقَاءَ لَهَا إِنَّ اغْتِرَارَ بِظِلٍّ زَائِلٍ حُمْقٌ

"Wahai para penikmat kelezatan dunia yang tidak abadi, sesungguhnya tertipu dengan bayangan yang akan hilang adalah sebuah kebodohan."

Yunus bin Abdul A'la berkata, "Aku tidak mengumpamakan dunia kecuali seperti orang yang tidur. Di dalam tidurnya, dia melihat sesuatu yang tidak disukainya dan sesuatu yang disukainya. Ketika dia dalam keadaan seperti itu, dia terbangun."

Sesuatu yang paling menyerupai dunia adalah bayangan. Anda mengira bayangan itu hakikat dan nyata, padahal dia fana dan hilang. Jika Anda mengikutinya akan akan menemukannya tapi Anda tidak akan mampu mendauhluinya. Sesuatu yang paling menyerupai dunia adalah fatamorgana. Orang yang kehausan mengiranya air. Ketika dia mendatanginya, dia tidak mendapatkan apa-apa. Lalu dia mendapatkan Allah di sisinya, kemudian Allah memenuhi hisabnya dan Allah sangat cepat dalam menghisab.

Sesuatu yang paling mirip dengan dunia adalah wanita tua yang menakutkan, berpenampilan buruk, namanya jelek, dan mengkhianati suaminya. Dia berhias untuk para pelamar dengan berbagai perhiasan dan menyembunyikan seluruh keburukannya. Orang yang pandangan matanya hanya terbatas pada bentuk fisik wanita tersebut terpikat kepadanya lalu dia meminta dinikahkan dengannya. Wanita tersebut

berkata, "Mahamya tiada lain adalah uang akhirat. Sesungguhnya kita adalah dua semut kecil dan pertemuan kita tidak direstui."

Para pelamar lebih mengutamakan kenikmatan yang segera. Mereka berkata, "Tidak ada salahnya seseorang berjumpa kekasihnya."

Ketika orang tersebut membuka cadar wanita tersebut, dan melepas kainnya, ternyata dia melihat banyak sekali keburukan pada wanita tersebut. Di antara mereka ada yang langsung menceraikannya, dan merasa damai dengan perceraian tersebut. Ada juga yang tetap hidup bersamanya. Akibatnya yang terdengar di malam pertamanya adalah kekacauan dan teriakan.

Demi Allah, sungguh penyeru dunia telah berseru di depan seluruh makhluk dengan mengatakan, "Mari kita tidak berjalan menuju keberuntungan."

Orang-orang yang ambisius dan orang-orang muslim berdiri menghadap kepadanya. Dalam upaya mencari dunia, mereka meneruskan pagi dengan sore. Mereka berjalan di malam hari dan mereka tidak berhenti berjalan pada keesokan harinya. Mereka terbang dalam perburuan dunia, hingga setiap orang dari mereka kembali dengan perasaan sedih. Mereka masuk dalam perangkap dunia dan diseret untuk disembelih.[47]

Kami menutup pembahasan tentang bahaya cinta dunia dengan ungkapan seorang penyair,

حُكْمُ الْمَنِيَّةِ فِـــي الْبَرِيَّةِ جَـــارِي   مَـــا هَذِهِ الدُّنْيَا بِدَارِ قَــرَارِ

اقْضُوْا مَآرِبَكُمْ سِــرَاعًا، إِنَّـــمَا   أَعْمَارُكُمْ سَفَرٌ مِنَ الأَسْفَـــارِ

---

47 Dikutip secara ringkas dari kitab *Uddatu Ash-Shabirin Wa Dzakhiratu Asy-Syakirin*, karya Ibnu Al Qayyim, 185-191. Cet. Zakaria Ali Yusuf.

وَتَرَاكَضُوْا خَيْلَ السِّبَاقِ وَ بَادِرُوْا   أَنْ تُسْتَرَدَّ فَإِنَّهُنَّ عَــوَارِي

وَدَعُوْا الإِقَــامَةِ تَحْتَ ظِلٍّ زَائِلٍ   أَنْتُمْ عَلَى سَفرٍ بِهَــذِي الدَّارِ

مَنْ يَرْجُو طِيبَ الْعَيْشِ فِيهَا إِنَّمَا   يَبْنِي الرَّجَاءَ عَلَى شَفِيْرٍ هَارِ

وَالْعَيْشُ كُلُّ الْعَيْشِ بَعْدَ فِــرَاقِهَا   فِي دَارِ أَهْلِ السَّبْقِ أَكْرَمَ دَارِ

"Hukum kematian pada manusia itu senantiasa berlaku,

sementara dunia ini bukanlah persinggahan abadi.

Penuhilah kebutuhanmu dengan segera,

karena sesungguhnya umur kalian hanyalah sebuah perjalanan dari perjalanan-perjalanan yang ada.

Masuklah ke arena perlombaan dan bersegeralah!

Tinggalkan rehat di bawah naungan yang tidak abadi,

karena kalian di dunia ini adalah musafir.

Barangsiapa mengharapkan kehidupan yang enak di dunia ini,

maka sesungguhnya dia membangun harapan di atas tepi jurang yang akan longsor.

Puncak kehidupan ialah setelah meninggalkan dunia

di negeri orang-orang yang menang,

negeri yang paling mulia."

Kami memohon kepada Allah ﷻ agar mewafatkan kita dalam keadaan berserah diri kepada-Nya tidak dihinakan, tidak pula dijauhkan

dan menyatukan kami di akhirat bersama dengan para nabi, shiddiqin, syuhada dan shalihin, dan mereka adalah sebaik-baiknya teman.

Buku-Buku yang Mengangkat Tema Zuhud

Para ulama menaruh perhatian terhadap permasalahan zuhud dan kelembutan hati. Kebanyakan dari para menyusun *Al Kutub As-Sittah* (keenam buku hadits rujukan) memuat tulisan mereka dengan pembahasan zuhud atau kelembutan hati atau dua-duanya secara bersamaan. Namun ada pula sekelompok ulama yang menulis tentang zuhud secara terpisah dan dengan judul yang mereka tentukan sendiri dalam kitab-kitab turats, seperti *Kasyfu Azh-Zhunun*, *Tarikh Al Adab Al Arabi*, *Fihrisat Ibnul Nadim*, dan lainnya.

Al Farawi, muhaqqiq kitab *Az-Zuhdu*, karya Waki' menyebutkan, ada sekitar 62 penulis kitab zuhud atau kelembutan hati. Kemudian dia mendapati pula ada 14 penulis pada saat dirinya mentahqiq kitab zuhud, karya Hannad. Jadi, jumlah yang tetap dari penulis kitab zuhud atau kelembutan hati itu ada sekitar 76 penulis. Siapa yang ingin menelaahnya maka dia wajib menelaah kedua kitab ini. Di sini aku hanya menyebutkan kitab-kitab yang sudah dicetak dan sesuai dengan tahun wafat penulisnya.

Buku-buku yang mengangkat tema zuhud dan sudah dicetak adalah sebagai berikut:

1. *Az-Zuhdu* karya Imam Syaikhul Islam Abdullah bin Al Mubarak Al Marwazi (W. 181 H).

Fu`ad Sezkin berkata dalam *Tarikh At-Turats*, "Kitab yang paling dulu sampai kepada kami dari masa ini adalah kitab zuhud adalah kitab zuhud karyanya."[48] Maksudnya karya Ibnul Mubarak.

Ini mengisyaratkan bahwa ada kitab-kitab tentang zuhud sebelum kitab zuhud karya Ibnul Mubarak, tetapi tidak sampai kepada kita.

Al Firiwa`i menyebutkan sebagian darinya, yaitu kitab *Az-Zuhdu*, karya Za`idah bin Qudamah, wafat tahun 160 H.

Kitab *Az-Zuhdu* karya Ibnul Mubarak ini ada dua riwayat sebagaimana akan dijelaskan nanti, yaitu riwayat Al Marwazi dan Nu'aim bin Hammad. Syaikh Habiburrahman Al A'zhami mentahqiq nash riwayat Al Marwazi dan di dalamnya terdapat tambahan-tambahan Yahya bin Sha'id dan Al Marwazi bukan dari jalan Ibnul Mubarak. Jumlah hadits-hadits *marfu'*, *mauquf* dan atsar adalah 1627. Kemudian dia menyebutkan beberapa hadits dan atsar dari riwayat Nua'im bin Hammad, sehingga jumlah hadits-hadits *marfu'* dan atsar adalah 436. Kitab ini dicetak untuk pertama kalinya di India, kemudian dicetak di percetakan Darul Kutub Al Ilmiah di Beirut. Ada pula cetakan Mesir yang menyerupai (cenderung sama) dengan cetakan Beirut, yang dicetak oleh Dar Umar bin Al Khathab di Iskandariyah.

2. *Az-Zuhdu*, karya Imam Al Waki' bin Al Jarrah (W. 197 H).

Kitab ini sudah dicetak dan ditahqiq oleh DR. Abdurrahman Abdul Jabar Al Firiwa`i Untuk mengenal kitab ini kita sertakan kepadanya, karena dia yang lebih tahu. *Wallahu A'lam.*

Dia berkata, "Sesungguhnya materi kitab *Az-Zuhdu* karya Imam Waki' bin Jarrah memuat 539 nash (hadits). Di antaranya 334 nash hadits *shahih* dan *hasan*. Ada juga cerita Israiliat sebanyak 14 hadits,

---

[48] Lih. *Tarikh At-Turats Al Arabi* (2/431.

hadits-hadits *marfu'* sebanyak 200 hadits, di antaranya 140 hadits dari hadits-hadits *shahih* dan *hasan*. Sedangkan hadits *mauquf* sebanyak 193 nash, di antaranya 110 nash dari yang *shahih* dan *hasan*. Sedangkan hadits *munqathi'* sebanyak 132 nash, yang di antaranya 80 nash dari yang *shahih* dan *hasan*, sementara nash-nash hadits yang *dha'if* berjumlah 191 nash.[49]

Kitab ini ditahqiq dengan baik, pentahqiqnya mendapat gelar Megister dengan nilai Cumlaod (istimewa) dari Syu'bah As-Sunnah Program Pasca Sarjana Universitas Islam Di Madinah Al Munawwarah, tahun 1402 H, di bawah bimbingan yang mulia syakih Abdul Muhsin Hamd Al Abbad.

Kitab ini dicetak dengan cetakan yang bagus di Maktabah Ad-Dar di Madinah Al Munawwarah. Semoga Allah membalas kebaikan orang-orang yang telah berpartisipasi dalam menerbitkannya dengan sebaik-baiknya balasan.

3. *Az-Zuhdu*, karya Imam Al Hafizh Asad bin Musa, yang bergelar *Asadu As-Sunnah*. Dia wafat di Mesir tahun 212 H.

Kitab ini sudah dicetak dan ditahqiq oleh saudara kami yang mulia Abu Ishaq Al Huwaini. Hadits-hadits *marfu'* dan atsar yang ada di dalamnya sebanyak 104. Yang mencetak dan menerbitkannya adalah Maktabah At-Tau'iyyah Al Islamiyyah Li Ihya`i At-Turats Al Islami dan Maktabah Al Wa'yu Al Islami.

4. *Az-Zuhdu*, karya Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani (W. 241 H).

Kitab ini disusun berdasarkan *musnad* bukan bab-bab. Di dalamnya terdapat 2345 nash. Dalam kitab yang sudah dicetakan

---

[49] Lih. *Muqaddimah Az-Zuhdu*, karya Waki' (1/10, cet. Maktabah Ad-Dar, Madinah Al Munawwarah).

terdapat tambahan-tambahan Abdullah bin Ahmad bukan dari jalur periwayatan ayahnya. Tampaknya, kitab yang sudah dicetak ini bagian dari kitab Zuhud Imam Ahmad.

Al Hafizh menyebutkan bahwa kitab ini adalah kitab besar yang memuat sepertiga *musnad.* Di dalamnya terdapat banyak, hadits-hadits dan atsar yang tidak disebutkan di kitab lainnya. Kitab ini sudah dicetak tanpa pentahqiq dan sudah diperbaiki oleh Abdurrahman bin Qasim. Untuk mentahqiq dan memperbaikinya kitab ini perlu kesungguh-sungguhan yang luar biasa.

Kami memohon kepada Allah agar menentukan orang yang bisa melakukannya sehingga bisa mengambil manfaat darinya dengan sempurna.

5. *Az-Zuhdu*, karya Imam Hannad bin As-Sarri Al Kufi (w. 243 H).

Kitab ini sudah dicetak dengan tahqiq Muhammad Abu Laits Al Khair Abadi. Yang peduli dalam pencetakkan dan penerbitannya adalah Abdullah bin Ibrahim Al Anshari. Pencetakan ini atas biaya dari Amir Negara Qatar dalam tiga jilid yang lux. Kitab ini juga ada cetakan lainnya yang sudah ditahqiq dengan tahqiq Abdurrahman bin Abdul Jabar Al Firiwa`i dalam dua jilid, dicetak oleh Dar Al Khulafa` Lil Kitab Al Islami.

Ketika mengenalkan kitab ini Muhammad Abu Laits Al Akhair Abadi berkata, "Penulis dalam menyusun kitab ini mengikuti metodologi ilmiah dan tematik. Dia menyusunnya berdasarkan bab-bab yang berbeda, yaitu sebanyak 116 bab berdasarkan tahqiq yang sampai kepadanya. Materinya adalah hadits-hadits Rasulullah ﷺ, perkataan dan perbuatan para sahabat, komentar para ahli tafsir terhadap ayat Al

Qur`an, perkataan dan perbuatan generasi tabiin serta generasi setelahnya,[50] yaitu 1467 hadits, atsar, perkatan dan perbuatan.

Kelebihan metode penulisan kitab ini adalah pada judul-judul, bab-bab yang banyak, materi yang tematis, dan susunan yang bagus, dan mencakup semua topik, dan tidak ada pengulangan kecuali hanya sedikit.[51]

6. *Az-Zuhdu*, karya Imam Al Hafizh Abu Daud Sulaiman bin Al Asy'ats As-Sijistani, penulis kitab *As-Sunan* (w. 275 H).

Kitab ini sudah dicetak dan ditahqiq oleh Yasir bin Ibrahim bin Muhammad dan Ghunaim bin Abbas bin Ghunaim dan diterbitkan oleh Darul Misykat Lin Nasyri Wat Tauzii'.

Dalam muqaddimah kitab kedua pentahqiq ini berkata, "Kitab zuhud yang ada di hadapan kita adalah riwayat Ibnul A'rabi, dari Abu Daud As-Sijistani. Abu Daud telah menyusunnya berdasarkan *musnad* sahabat dan tabiin. Dia memulai kitabnya dengan menyebutkan cerita-cerita dari Bani Israil, kemudian menyebutkan sepuluh berita kecuali Sa'id bin Zaid dan sebagian besar dari mereka adalah para tokoh tabiin. Jumlah atsar yang disebutkan oleh penulis di dalamnya adalah 521 atsar."[52]

7. *Az-Zuhdu*, karya Imam Abu Bakar Ahmad bin Amr bin Abu Ashim (W. 282 H).

---

[50] Yang paling baik adalah mengkhususan ucapan *Radhiayallahu Anhu* (semoga Allah meridhainya) itu untuk para sahabat yang mulia yang mana Allah telah mengabarkan keridhaan-Nya kepada mereka. Sedangkan untuk tab'in dan para ulama setelahnya adalah dengan ucapan *Rahimahullah* (semoga Allah merahmatinya).

[51] Lih. Muqaddimah *Az-Zuhdu*, karya Hannad bin As-sari (1/57, 58).

[52] Lih. Muqaddimah *Az-Zuhdu*, karya Abu Daud (15).

Kitab ini sudah dicetak dan ditahqiq oleh DR. Abdul Ali Abdul Hamid Hami dan dicetak oleh Ad-Daru As-Salafiyah di India. Kitab ini mencakup 288 hadits *marfu'* dan atsar.

8. *Az-Zuhdu Al Kabir*, karya Imam Al Muhaddits Ahmad bin Husain Al Baihaqi (W. 458 H).

Kitab ini ditahqiq dan dita'liq oleh DR. Taqiyyuddin An-Nadawi, Profesor hadits di Universitas Emirat. Pentahqiq ini berkata dalam mengenalkan kitab ini, "Kitab *Az-Zuhdu Al Kabir* mencakup lima jilid dalam satu jilid, penyusunnya telah membaginya menjadi enam pembahasan tanpa terlebih dahulu menyebutkan bab kitab.

Keenam pembahasan tersebut adalah sebagai berikut:

Pembahasan pertama: Penjelasan tentang hakikat zuhud dan jenisnya serta orang yang pantas disebut zuhud.

Pembahasan kedua: Mengasingkan diri dan *khamul* (kelemahan).

Pembahasan ketiga: Meninggalkan kehidupan dunia dan menyelisihi hawa nafsu.

Pembahasan keempat: Pendek angan-angan dan bersegera beramal sebelum sampai ajal.

Pembahasan kelima: Bersungguh-sungguh dalam taat dan terus-menerus beribadah.

Pembahasan keenam: Wara' dan takwa.

Di awal setiap pembahasan penulis mengutip hadits-hadits Nabi ﷺ, kemudian menguatkannya dengan perkataaan para sahabat, para tabiin dan perkataan lainnya dari para ulama rabbani. Setelah itu

menutup setiap pembahasan dengan bait syair tentang judul pembahasan.[53]

Metodologi Tahqiq

Kitab zuhud karya Syaikhul Islam Abdullah Ibnul Mubarak merupakan kitab yang menulis tentang zuhud yang paling monumental, sebagaimana dikatakan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah. Penulisnya adalah sosok ulama yang terhormat yang mengkolaborasikan antara ilmu dan amal, zuhud dan kekayaan, bahkan dia mengkolaborasikan semua sifat yang baik sebagaimana nanti akan disampaikan dalam biografinya. Kitab ini diberkahi dan penulisnya pun diberkahi.

Kitab ini sudah terbit sejak lama dan bisa jadi merupakan kitab yang paling awal disusun tentang zuhud. Ini juga merupakan berkah kitab dan berkah penulisnya. Betapa banyak kitab yang tertahan di lemari-lemari perpustakaan, tanpa ada yang melirik, memperhatikan, dan membukanya untuk dibaca dan diambil manfaatnya.

Aku ingin mengingatkan bahwa kitab zuhud karya Ibnul Mubarak merupakan kitab paling pertama yang telah dan masih aku ambil manfaat. Kitab ini ditahqiq pada cetakan yang pertama oleh Syaikh Habib Ar-Rahman Al A'zhami. Yang mencetaknya adalah Dar Al Kutub Al Ilmiyah.

Orang yang berpengalaman (ahli) di dalamnya sepakat denganku bahwa kitab ini membantu dalam menerangkan nash dan mentahqiq manuskrip, tetapi tidak membantu sesuai dengan yang diinginkan yaitu terkait dengan penilaian terhadap riwayat-riwayatnya. Kebanyakan hadits tidak dihukumi dengan penilaian yang sesuai. Bahkan jarang

---

[53] Lih. *Muqaddimah Az-Zuhdu Al Kabir*, karya Al Baihaqi, 68.

sebuah hadits dinisbatkan kepada kitab *Ash-Shahihain* atau salah satu dari keduanya atau sebagian dari kitab-kitab Sunnah lainnya bahkan hanya sekilas membicarakan para periwayat kitab. Kemudian bab-bab seperti tawakal, pendek angan-angan tidak dijelaskan maknanya. Para pembaca yang mulia akan mengetahui hal itu secara jelas ketika membandingkan cetakan yang baru, sudah diperbaiki dan ditahqiq ini dengan cetakan terdahulu dengan minimnya kemampuan kami dan pendeknya keinginan kami. Akan tetapi aku sudah mencurahkan kekuatan dan kemampuan yang aku berharap (ganjaran) kepada Allah ﷻ. Aku tidak menyimpan kemampuan atau mencari nasehat dari teman-temanku atau bantuan dari para ahli mengamalkan sabda Nabi ﷺ, "Agama itu nasehat."[54]

إِنَّ اللهَ يُحِبُّ إِذَا عَمِلَ أَحَدُكُمْ عَمَلاً أَنْ يُتْقِنَهُ.

"Sesungguhnya Allah mencintai apabila salah seorang dari kalian melakukan suatu pekerjaan, maka pekerjaan itu dilakukannya dengan baik."[55]

---

[54] HR. Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 1/37).

Al Bukhari menyebutkannya sebagai judul dalam kitab Al Iman karena keberadaannya tidak berdasarkan syaratnya dan beliau memberitahukan penyebutannya atas ke*shahih*annya secara umum.

[55] HR. Al Baihaqi (*Syu'ab Al Iman*, no. 3515) dan Ath-Thabrani (*Al Kabir* secara singkat, 448).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 4/98) berkata, "Di dalamnya terdapat seorang periwayat bernama Qabthah bin Al Ala`, yang divonis *dha'if.*"

Al Hafizh menyebutkannya dalam *Al Ishabah* tentang biografi Kulaib, dan berkata, "Dia meriwayatkan hadits Qathbah bin Al Ala` dan diriwayatkan pula oleh Zaidah, dari Ashim bin Kulaib, dari ayahnya, dari orang Anshar, dia berkata, "Aku keluar bersama ayahku."

Dalam perkataan Al Hafizh terdapat banyak manfaat, di antaranya adalah penjelasan adanya saqth dalam riwayat Ath-Thabrani dan Al Baihaqi. Yang kedua, *mutaba'ah* Zaidah bin Qudamah, dia periwayat hadits Qabthah bin Al Ala` yang *tsiqah*. Lih. *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (5/330).

Aku akan menyebutkan secara ringkas metodeku pentahqiqan terhahdap kitab ini dalam beberapa hal berikut ini:

1. Aku memberikan kata pengantar (prolog) untuk kitab ini yang penuh dengan kebaikan dan manfaat dengan tetap memperhatikan kata pengantar ini tidak terlalu panjang dan membosankan atau ringkas tapi kurang isi yang mencakup kepada penjelasan tentang makna zuhud menurut ulama bahasa dan akhlak, kemudian menjelaskan ayat-ayat dan hadits-hadits yang memberikan dorongan untuk bersikap zuhud di dunia dan menginginkan kehidupan akhirat kemudian membandingkan antara zuhud generasi salaf yang kita memanggil dengannya dan yang telah berlalu atasnya generasi terdahulu dari umat ini dengan zuhudnya orang-orang tasawuf dan ahli bid'ah. Kemudian contoh zuhud Nabi ﷺ, zuhud para sahabat. Kemudian aku mengisyaratkan kepada motivasi-motivasi para ulama dan kesaksian mereka tentang zuhud. Lalu macam-macam zuhud. Kemudian menjelaskan kitab-kitab yang disusun dan dicetak yang aku ketahui tentang zuhud, sistematika pembahasan (rumusan masalah), biografi tambahan para ulama kita dan ulama dunia, yaitu Abdullah bin Al Mubarak. Kemudian biografi ringkas para periwayat yang kami maksud, yaitu riwayat Al Marwazi untuk kitab zuhud milik Ibnul Mubarak.

2. Aku juga menyebutkan biografi semua periwayat kitab zuhud Al Mubarak yang jumlahnya mencapai 1041 orang dan aku membuat *Mu'jam* mereka yang disertakan di kitab ini. Aku pun tak lupa memberikan nomor pada setiap periwayat sesuai

---

Hadits ini disebutkan oleh Al Ajaluni dalam *Kasyfu Al Khafa`* (1/287 dan 288), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani dengan *syawahid* (hadits-hadits penguatnya) dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 1113).

susunan abjadnya. Aku melengkapinya di catatan kaki sehingga aku tidak memberatkan catatan kaki dengan biografi-bigrafi periwayat. Aku menyebutkan periwayat dan terkadang mengisyaratkan bahwa dia *tsiqah* atau *dha'if* atau *tsiqah mudallis* dengan cara atau metode yang digunakan Al Hafizh Ibnu Hajar dalam *At-Taqrib.* Kemudian aku menyebutkan nomor biografi sekalipun sangat sulit bagi penulis tapi banyak kebaikan bagi para pembaca budiman. Pembaca yang biasa cukup menilai *sanad* hadits di dalam catatan kaki, sebab dia bukan ahli dalam hal kepada biografi para periwayat dalam *Mu'jam*, yang juga mencakup kepada satu judul atau lebih dari judul-judul biografi dalam kitab-kitab *rijal* (tentang para periwayat). Jadi, jika perlu tambahan penjelasan tentang keadaan periwayat dia bisa kembali melihat kitab-kitab *rijal* hadits (kitab-kitab yang membahas tentang para periwayat hadits).

3. Aku memilih riwayat Al Husain bin Al Hasan Al Marwazi dan penjelasan Syaikh Habiburrahman Al A'zhami terhadap nash kecuali di beberapa tempat yang akan aku tunjukkan kepadanya dengan ijin Allah ﷻ. Aku ingin kitab *Zuhud Ibnul Mubarak* adalah kitab Zuhud Ibnul Mubarak. Aku membuang riwayat Yahya bin Sha'id dari guru-gurunya. Demikian pula Al Husain bin Al Marwazi bukan (selain) dari jalur Ibnul Mubarak. Banyak para penulis buku yang menukil hadits-hadits dari kitab zuhud Ibnul Mubarak dengan penisbatan mereka terhadapnya kepada Ibnul Mubarak. Maka hadits dari riwayat Yahya bin Shaid atau Al Marwazi dari guru-gurunya tidak ada di dalam *sanad*-nya Abdullah bin Al Mubarak. Mudah-mudahan tergerak (ada) keinginan dari diriku atau salah seorang dari teman-teman untuk mentahqiq tambahan-tambahan muridnya Ibnul Mubarak yang

meriwayatkannya bukan dari jalur periwayatannya. Mudah-mudahan juga Allah ﷻ memberikan pertolongan kepada kita semua. Jumlah hadits berdasarkan persyaratan ini ada 1206 antara yang marfu, *mauquf*, atsar tabiin dan cerita israiliyat.

4. Aku membuang *sanad* riwayat dari asal kitab *sanad* riwayat, yang mana (karena) pentahqiq manuskrip mengulang-ngulangnya di setiap hadits. Lalu aku menyebutkan *sanad*-nya satu kali di awal kitab untuk mencegah pengulangan. Aku pun membuang redaksi, "Abu Amr bin Haiwayah dan Abu Bakar Al Warraq mengabarkan kepada kalian, keduanya berkata: Yahya mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnul Mubarak mengabarkan kepada kami, dia berkata:" dan aku memulai *sanad* setiap hadits dengan syaikh Ibnul Mubarak. Dalam hal ini tidak ada pengabaian terhadap riwayat sebab sudah disebutkan di awal kitab dan juga menghemat waktu dan tenaga. Kita tahu bahwa dari awal kitab sampai no. 594 dua murid meriwayatkannya dari Ibnu Sha'id dan dari no. 595 satu murid meriwayatkannya dari Ibnu Sha'id.

5. Aku banyak memperbaiki kesalahan cetak dan penyalin naskah seperti dalam atsar no. 631, di dalam *sanad*-nya disebutkan, "dari seseorang, dari Balharits bin Uqbah", padahal yang benar adalah "dari seorang periwayat *mubham*, dari Balharits bin Uqbah". Selain itu, aku juga memperbaiki penulisan sebagaimana di dalam atsar no. 856, dia berkata, "غَيْرَ أَنِّي أَرْجُو (hanya saja aku berharap)." Yang benar adalah أَرْجُو بِغَيْرِ أَلْفٍ (aku berharap bukan seribu).

6. Aku mengoreksi keragu-raguan dalam nama-nama sebagian periwayat seperti dalam atsar no. 352. Di dalam naskah asli

diriwayatkan dari Ma'mar, dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abu Salamah. Atsar yang sama juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari jalur periwayatan Ibnul Mubarak, dari Abu Salamah bin Abdurrahman. Demikian pula Ibnu Ashim, dalam zuhud no 63 dari jalur Ibnul Mubarak juga. Ahmad, (2/267). Yang jelas di dalam terdapat pemutarbalikkan. Lihat juga di dalam atsar no. 626. Di dalam naskah asli Ibnul Mubarak berkata: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Mathar, dari Amr bin Sa'id. Yang benar adalah dari amr bin Syu'aib, dialah yang meriwayatkan dari Mathar Al Warraq. Silahkan lihat *Tahdzib Al Kamal* (28/52) tentang biografi Mathar dan (22/64) untuk mengetahui biografi Amr bin Syu'aib. Lihat juga no. 701, di dalam naskah asli tertulis Tsabit bin Ubaidillah. Yang benar adalah Tsabit bin Ubaid, seperti yang disebutkan dalam *At-Taqrib* (132). Demikian pula, no. 637, di dalam naskah asli Ibnul Mubarak berkata, "Yahya bin Abdullah berkata mengabarkan kepada kami." Yang benar adalah Yahya bin Ubaidillah, seperti yang disebutkan dalam *Tahdzibul Kamal* (31/449). *Sanad* hadits ini berulang-ulang disebutkan di dalam kitab lebih dari 20 kali dan berulang-ulang pula kesalahan di no. 670.

Lihat juga no. 673, di dalam naskah yang asli disebutkan, Al Hasan bin Amr At-Taimi berkata, yang benar adalah At-Tamimi, seperti yang disebutkan di dalam *Tahdzib Al Kamal* (6/213).

Demikian pula no. 723, Imran bin Judair mengabarkan kepada kami, yang benar, Ibnu Hudair, seperti yang disebutkan dalam *At-Taqrib* (429).

Demikian pula no. 760, pentahqiq menetapkan *majadah*, yang benar adalah *mahadah* seperti disebutkan dalam *At-Taqrib* (471), dan *Al Jarh wa At-Ta'dil* (7/222).

7. Apabila maknanya tidak jelas dan di dalam salah satu naskah manuskrip dan di dalam salah satu naskah manuskrip terdapat lafazh yang benar maknanya maka kami menetapkannya di dalam catatan kaki dari lafazh salah satu naskah manuskrip seperti di dalam no. 583, di dalam naskah asli ada redaksi, "فَذَلِكَ الْمَغْبُوْنُ الَّذِي أَوْ بَلَغَتْ بِوَجْهِهِ وَهُوَ لاَ يَشْعُرُ (maka itulah orang yang tertipu atau sampai dengan wajahnya padahal dia tidak sadar)" tidak ada makna yang jelas dari ungkapan ini, sebagaimana yang telah dijelaskan. Akan tetapi, pentahqiq berkata di dalam catatan kaki, "فِي الَّذِي يَلْعَبُ بِوَجْهِهِ (tentang orang yang bermain dengan wajahnya)", dan itu yang lebih dekat maknanya. Oleh karena itu, kami menetapkannya di dalam asal kitab, karena kalimat itu sudah benar disebutkan di dalam sebagian naskah. Lihat juga no. 562, di dalam naskah yang asli terdapat tulisan, اذْعُ فَلاَنَةً: قَالَتْ قَدَنَاما terlihat ada pertentangan. Sementara dalam catatan kaki, اذْعُ لِي فُلاَنَةً وَفُلاَنًا tertulis seperti ini, dan tidak diragukan lagi bahwa yang benar dari sisi makna maka kami menetapkannya di dalam naskah yang asli.

8. Jika makna tidak jelas dan tidak disebutkan di dalam catatan kaki makna yang *shahih tsabit* di sebagian naskah manuskrip, maka apa yang ada di dalam naskah yang asli ditetapkan dan aku menyertakan sebagian riwayat-riwayat atsar untuk menunjang penjelasan makna di dalam catatan kaki. Seperti di dalam atsar no. 616. Abu Musa al Asy'ari berkata, وَأَنْتَ يَا عَمْرُو، كَانَ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تُسَاوِرَهُ فِي أُذُنِهِ –تَعْنِي أَنْ تُسَاوِدَهُ– "ungkapan ini tidak

ada maknanya, maka ditetapkan di dalam catatan kaki apa yang disebutkan di dalam al hilyah, yaitu: وَقَالَ لِعَمْرٍو قَدْ كَانَ يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تُسَاوِرَهُ –يَعْنِي تُسَارَهُ– وَلاَ تَرُدُّ عَلَيْهِ وَالنَّاسُ يَسْمَعُوْنَ ."

9. Apabila di dalam naskah asli ada hadits yang *dha'if* atau atsar yang lafazh dan maknanya disebutkan secara *marfu'* dengan *sanad* yang *shahih* maka aku menunjukkannya. Dia menjadi *syahid* baginya sehingga matan yang *dha'if* tidak diduga karena ke-*dha'if*-an *sanad* Ibnul Mubarak. Sungguh ada baginya jalur-jalur periwayatan yang benar dan selamat dari ke-*dha'if*-an.

10. Apabila makna tidak jelas dan menurut kami dari sisi makna, makna itu lemah dan kami tidak mendapatkannya di judul yang yang lain maka kami menetapkannya di dalam catatan kaki dengan tetap menjaga naskah asli. Contohnya di dalam atsar no. 614, di sebutkan di dalamnya, إِنَّهُ يَكْلِفُهُ فِيَّ يفرَحُ لِفَرَحِهِ وَيَحْزَنُ لِحُزْنِهِ, maka kami menetapkan di dalam catatan kaki makna yang kuat yaitu: إِنَّهُ يُكَلِّفُهُ يَفْرَحُ لِفَرَحِهِ وَيَحْزَنُ لِحُزْنِهِ". Kuat dugaanku bahwa itu merupakan kesalahan cetak, kitab ini memuat kesalahan-kesalahan ini.

11. Aku membuang dari naskah asli sesuatu yang aku yakini bahwa itu bukan merupakan perkataan penulis, karena mustahil, seperti di hal. 272, setelah menyebutkan atsar, dia berkata, "Periksa kembali kitab *Gharib Al Hadits*, karya Abu Ubaid (3/367) dan Al Faiq. Sedangkan Abu Ubaid itu hidup (jauh) setelah Ibnul Mubarak dan tidak ada kitab *Gharibul Hadits* dan Al Faiq di zaman dengan Ibnul Mubarak. Ini berdasarkan apa yang telah aku isyaratkan tadi bahwa aku menginginkan kitab Zuhud Ibnul Mubarak ya kitab Zuhud Ibnul Mubarak.

12. Aku memberi harakat setiap ayat-ayat Al Qur`an dan memperbaiki penisbatan sebagiannya, seperti pada no. 949. Beliau menyebutkan firman Allah,

"Maka apakah orang-orang yang dilemparkan ke dalam neraka lebih baik ataukah orang-orang yang datang dengan aman sentosa pada Hari Kiamat? Perbuatlah apa yang kamu kehendaki; sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (Qs. Fushshilat [41]: 40)

Ayat ini tidak ada di dalam surah *haamiim As-Sajdah*, tapi ada di dalam surah Fushshilat ayat 40, dan surah *haamiim As-Sajdah* itu hanya 30 ayat. Dalam atsar yang sama, beliau menyebutkan Firman Allah ﷻ,

"Dan bacalah Al Qur`an itu dengan perlahan-lahan." Dia berkata di catatan pinggirnya, "Ayat ini ada di surah Al Muzzammil ayat 2. Padahal ayat ini ada di surah Al Muzammil ayat 4.

Demikian pula di no. 389, dia menyebutkan firman Allah ﷻ,

"Wahai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."

Kemudian dia mengatakan bahwa ayat ini ada di surah An-Nisaa` ayat 200. Padahal ayat ini ada di surah Aali Imraan ayat 200.

13. Aku juga memberi penilaian kepada *sanad* hadits yang sesuai dengannya mengikuti prinsip-prinsip ilmu. Terlebih dahulu aku mengisyaratkan kepada keadaannya dari sisi ujung (akhir) *sanad*, apakah hadits tersebut *marfu'*, *mauquf*, *maqthu'*, atau atsar dari kitab-kitab terdahulu sekalipun ada periwayat *dha'if* atau

munqathi` di dalam *sanad* atau *waham* (keragu-raguan) aku menjelaskannya dan biasanya aku lebih suka menyertakan pendapat para ulama tentang masalah tersebut dan terkadang aku menyandarkan penilaian *shahih* dan penilaian *dha'if* kepada sebagian dari mereka seperti misalnya mengatakan, "Syaikh Al Albani 'men-*shahih*-kannya". Hal itu dirasa cukup dan tidak perlu banyak menguras tenagaku, atau diriwayatkan oleh Al Bukhari.

14. Aku mengutip pendapat para ulama dalam menafsirkan ayat Al Qur`an yang menjadi landasan dan aku mengisyaratkan pendapat yang lebih kuat darinya hampir di semua tempat.

15. Aku memberikan komentar kepada hadits-hadits dan atsar-atsar yang perlu di komentar yang berbeda dengan orang yang peduli dengan *sanad* dan mengabaikan makna matan.

16. Aku menyediakan penomoran hadits dan atsar sesuai dengan syarat kitab yaitu hanya terbatas kepada riwayat-riwayat Ibnul Mubarak saja.

17. Aku menyediakan daftar isi (indeks) ilmiah untuk kitab ini yang mencakup indeks ayat-ayat Al Qur`an, indeks hadits-haditds qudsi, indeks hadits-hadits *marfu'*, indeks hadits-hadits *mauquf* kepada para sahabat, indeks atsar tabiin, indeks atsar yang diriwayatkan dari para nabi, indeks syair, indeks sumber buku (rujukan), dan indeks judul-judul.

BIOGRAFI ABDULLAH BIN AL MUBARAK

Nama lengkap Ibnu Al Mubarak

Dia bernama Abdullah bin Al Mubarak Wadhih Al Hanzhali At-Tamimi, Abu Abdirrahman Al Marwazi, Al Imam Syaikh Islam, ulama dan pemimpin orang-orang yang bertakwa di zamannya.

Diriwayatkan dari Al Abbas bin Mush'ab, dia berkata, "Ibunya Abdullah bin Al Mubarak berasal dari Khawarizmi (Persia). Sedangkan ayahnya berasal dari Turki. Dia adalah seorang hamba saya milik salah seorang pedagang dari Hamadzan, dari Bani Hanzhalah."[56]

Diriwayatkan dari Al Hasan, dia berkata, "Ibunya Abdullah bin Al Mubarak berasal dari Turki. Kemiripan Abdullah bin Al Mubarak dengan mereka (orang-orang Turki) tampak jelas. Kerapkali dia melepaskan bajunya dan aku tidak melihat rambut (bulu) yang banyak di dada dan badannya."[57]

---

[56] Lih. *Tarikh Baghdad,* karya Al Khathib Al Baghdadi (10/153).

[57] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/134), dan *Maktabah At-Tau'iyyah Al Islamiyyah.*

Kelahiran Ibnu Al Mubarak

Ahmad bin Hanbal berkata, "Ibnul Mubarak dilahirkan pada tahun 118 H."

Khalifah berkata, "Dan di tahun tersebut —yaitu pada tahun 118 H— Abdullah bin Al Mubarak dilahirkan."

Bisyr bin Abu Al Azhar berkata: Ibnul Mubarak pernah berkata, "Abdullah bin Idris pernah membicarakan umur denganku, dia bertanya kepadaku, 'Berapa umurmu'?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya orang asing (non Arab) hampir tidak hafal hal itu, tetapi aku ingat saat aku masih kecil, aku memakai (baju) hitam ketika Abu Muslim keluar."

Dia berkata kepadaku, "Dengan pakaian hitam engkau (mudah) dikenal."

Aku berkata kepadanya, "Sesungguhnya aku lebih kecil dari itu. Waktu itu, Abu Muslim menginstruksikan kepada semua orang, anak-anak dan dewasa untuk memakai pakaian hitam."

Di awal pemerintahan Abbasiyyah, Abu Muslim menginstruksikan kepada rakyatnya, dewasa dan anak-anak, untuk memakai pakaian hitam, dan itu merupakan syi'ar (symbol) mereka sampai akhir pemerintahan mereka.

Tempat tinggal Ibnu Al Mubarak

Dia tinggal di Marwa, sebuah kota di Khurasan.

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abu Razmah, dia berkata: Syu'bah bertanya kepadaku, "Engkau berasal dari mana?"

Dia berkata: Aku berkata, "Aku penduduk Marwa (Merv)."

Dia bertanya lagi, "Apakah engkau mengenal Abdullah bin Al Mubarak?"

Aku berkata, "Ya, aku mengenalnya."

Dia berkata, "Tidak ada yang datang kepada kami orang seperti dia."

Di dalam riwayatnya disebutkan, "Tidak ada yang datang kepada kami dari daerah kalian orang seperti dia."

Diriwayatkan dari Ahmad bin Sinan, dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Abdullah bin Al Mubarak pernah datang kepada Hammad bin Zaid. Hal pertama yang dia tanyakan kepada Ibnul Mubarak adalah, "Engkau berasal dari mana?"

Dia menjawab, "Aku penduduk Khurasan."

Dia bertanya, "Dari daerah mana Khurasannya?"

Dia berkata, "Dari daerah Marwa (Merv)."

Dia bertanya lagi, "Apakah engkau mengenal seseorang bernama Abdullah bin Al Mubarak?"

Dia menjawab, "Ya."

Dia bertanya lagi, "Apa yang dilakukannya?"

Dia berkata, "Dia adalah orang yang sedang berbicara denganmu."

Dia berkata, "Maka dia mengucapkan salam kepadanya, menyambutnya, dan orang-orang yang ada di antara mereka menjadi baik."[58]

[5858] Lih. *Tarkih Dimasyqa* (38/324).

Sifat-Sifat Baik yang Dimiliki Ibnu Al Mubarak

Diriwayatkan dari Al Hasan bin Isa, dia berkata, "Telah berkumpul beberapa orang dari sahabat-sahabat Abdullah bin Al Mubarak, seperti Al Fadhl bin Musa, Makhlad bin Husain, dan Muhammad bin An-Nadhar, mereka berkata, "Mari ke sini, kita menghitung kebaikan-kebaikan Abdullah bin Al Mubarak dari berbagai pintu-pintu kebaikan. Mereka berkata, "Dia menguasai berbagai macam ilmu, fiqih, adab (sastra Arab), Nahwu, bahasa, syair, kefashihan dalam berbicara, sifat zuhud, wara', adil, rajin bertahajud, rajin beribadah, haji, perang, keberanian, piawai dalam menunggang kuda, kuat badannya, meninggalkan perkataan yang tidak ada manfaatnya, jarang berselisih dengan sahabat-sahabatnya.

Dia sering menjelaskan dalam ungkapan syairnya,

وَإِذَا صَاحَبْتُ فاصْحَبْ صَاحِبًا ذَا حَيَاءٍ وَعَفَافٍ وَكَرَمٍ

قَـــوْلُهُ لِلشَّيْءِ لاَ، إِنْ قُلْتَ لاَ وَإِذَا قُلْتَ نَعَمْ، قَالَ نَعَمْ

"Apabila engkau bersahabat, maka bersahabatlah dengan orang yang mempunyai rasa malu, menjaga kehormatan diri, dan dermawan

Jika engkau mengatakan, 'tidak', maka dia mengatakan 'Tidak',

dan jika engkau mengatakan, 'Ya', maka dia mengatatakan, 'Ya'.'[59]

Ibnu Hibban berkata, "Ada banyak kebaikan pada dirinya, yang mana kebaikan-kebaikan itu tidak terhimpun (ada) atau tidak dimiliki oleh seorang ulama pun di zamannya di dunia semuanya."[60]

---

[59] Lih. *Tahdzib Al Kamal*, karya Al Hafizh Al Mizzi (16/18, tahqiq, Basysyar Awad Ma'ruf, cet. Ar-Risalah).

Lih. *Siyar A'lam An-Nubala'*, karya Adz-Dzahabi (8/397, cet. Ar-Risalah) dan *Tarikh Dimasyqa*, karya Ibnu Asakir (38/335).

[6060] Lih. *Ats-Tsiqat*, karya Ibnu Hibban (7/7).

Ismail bin Iyasy berkata, "Tidak ada di atas muka bumi orang seperti Abdullah bin Al Mubarak. Aku juga tidak tahu bahwa Allah telah menciptakan salah satu sifat-sifat kebaikan kecuali Dia telah menjadikannya pada Abdullah bin Al Mubarak. Sahabat-sahabatku telah menceritakan kepadaku, bahwa mereka pernah menyertai beliau dari Mesir ke Mekah. Mereka di beri makan kue (puding) olehnya, sedangkan waktu itu beliau dalam keadaan berpuasa."[61]

Ibnu Asakir meriwayatkan dari Abdurrahman bin Mahdi, dia berkata: Aku tidak pernah melihat orang seperti Abdullah bin Al Mubarak. Dia berkata, "Yahya bin Sa'id Al Qaththan berkata kepadanya, bukan Sufyan dan bukan pula Syu'bah." Dia berkata, "Bukan Sufyan dan bukan pula Syu'bah. Ibnul Mubarak adalah seorang *faqih* (paham dan menguasai) dalam ilmunya, seorang *hafizh*, orang yang zuhud, abid (ahli ibadah), orang yang kaya, sering beribadah haji, orang yang sering ikut perang, ahli nahwu, seorang penyair, dan aku tidak pernah melihat orang seperti beliau."[62]

Diriwayatkan dari Abdul Aziz bin Abu Rizmah, dia berkata, "Tidak ada satu sifat dari sifat-sifat kebaikan kecuali ada pada diri Abdullah bin Al Mubarak. Dia adalah orang yang pemalu, mulia dan baik akhlaknya, baik dalam bergaul, baik ketika berada di majlis, zuhud, wara' dan semuanya."[63]

An-Nasa`i berkata, "Kami tidak mengetahui di zaman Ibnul Mubarak orang yang paling mulia dari Ibnul Mubarak. Dan kami tidak mengetahui ada orang yang paling tinggi darinya (mengunggulinya) dan paling lengkap (komplit) sifat-sifatnya yang terpuji selain darinya."[64]

---

[61] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/144); *Tarikh Baghdad* (10/157), karya Al Khatib Al Baghdadi; *Tarikh Dimasyqa* (38/335); dan *Tahdzibu Al Kamal* (16/20).

[62] Lih. *Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Asakir (38/327).

[63] Lih. *Tarikh Dimasyqa* karya Ibnu Asakir (38/335).

[64] *Tahdzibu At-Tahdzib* (5/386, 387).

Al Hafizh berkata, "Dia adalah orang yang *tsiqah* (terpercaya), *tsabat (kuat hafalannya)*, *faqih*, alim, dermawan, mujahid (pejuang), dan semua sifat yang baik ada pada dirinya."[65]

Latar Belakang Pendidikan dan Kejeniusan Ibnu Al Mubarak

Ahmad bin Hanbal berkata, "Tidak ada seorang pun yang sezaman dengan Abdullah bin Al Mubarak yang paling rajin dalam menuntut ilmu darinya. Dia pergi untuk menuntut ilmu ke Yaman, Mesir, Syam, Bashrah, dan Kufah. Dia termasuk periwayat dan ahli ilmu. Dia menulis (ilmu) dari anak-anak maupun orang-orang yang sudah dewasa. Dia juga menulis dari Abdurrahman bin Mahdi dan Al Fazari. Hal-hal yang besar ada padanya. Tidak ada seorang pun yang paling sedikit cacat (kesalahan)nya dari Ibnul Mubarak. Dia adalah orang yang menceritakan (hadits) berdasarkan kitab dan orang yang menceritakan (hadits) dari kitab nyaris tidak ada cacat (kesalahan)nya. Waki' pernah menceritakan (hadits) dari hafalannya dan tidak melihat kitab, maka dia mempunyai cacat (kesalahan), berapa banyak hafalan orang ini?"[66]

Abu Khirasy pernah bertanya kepada Abdullah bin Al Mubarak di Mashshishah, "Wahai Abu Abdurrahman, sampai kapan engkau menuntut ilmu?" Dia menjawab, "Mudah-mudahan (semoga) kalimat yang keselamatanku ada di dalamnya, tidak aku dengar lagi setelah itu."[67]

Diriwayatkan dari Muhammad bin An-Nadhar bin Miswar, dia berkata: Ayahku berkata, "Aku pernah berkata kepada Abdullah,

---

65 Lih. *Taqribu At-Tahdzib* (320).
66 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/311).
67 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/312); dan *Shifatu Ash-Shafwah* (4/138).

maksudnya Abdullah bin Al Mubarak, 'Wahai Abu Abdurrahman, apakah engkau hafal hadits'?"

Dia berkata: Wajah Abdullah bin Al Mubarak pun berubah, lalu dia berkata, "Sama sekali aku tidak menghafal hadits. Aku hanya mengambil kitab, lalu aku melihatnya (membacanya). Aku tidak menginginkannya, dia melekat di hatiku."[68]

Diriwayatkan dari Al Husain bin Isa, dia berkata: Shakhr —temannya Abdullah bin Al Mubarak— mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Dulu sewaktu kami masih anak-anak di madrasah, aku dan Ibnul Mubarak pernah pergi dan melewati seseorang yang sedang berkhutbah dengan khutbah yang panjang (lama). Ketika selesai khutbah, Ibnul Mubarak berkata kepadaku, 'Aku hafal khutbahnya'. Lalu ada seseorang yang mendengar perkataannya, lalu dia berkata, 'Bacakanlah!' Maka Ibnul Mubarak membacakan ulang isi khutbah tersebut kepada mereka. Sungguh dia benar-benar menghafalnya dengan baik."[69]

Diriwayatkan dari Nu'aim bin Hammad, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Ayahku berkata kepadaku, 'Sungguh, jika aku menemukan kitab-kitabmu aku akan membakarnya'."

Abdullah bin Al Mubarak berkata: Aku berkata kepada beliau, "(Tidak ada masalah bagiku), (isi) kitab-kitab itu sudah ada di dalam dadaku."[70]

---

[68] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/165); dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/392).

[69] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/165, 166); dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/393).

[70] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/166); dan *Siyar A'lam An-Nubala'* (8/393).

Di dalamnya disebutkan redaksi, "وَهِيَ فِي صَدْرِي (dia ada di dalam dadaku)". Mungkin (bisa jadi) redaksi yang disebutkan di *Tarikh Baghdad* hanya merupakan kesalahan cetak.

Syaqiq bin Ibrahim berkata: Abdullah bin Al Mubarak pernah ditanya, "Apabila engkau shalat bersama kami, kenapa engkau tidak duduk bersama kami?" Dia menjawab, "Aku pergi, aku duduk bersama para sahabat dan tabiin." Kami lalu berkata kepadanya, "Di mana para sahabat dan tabiin?" Dia menjawab, "Aku pergi, aku melihatnya di dalam ilmuku, aku mendapatkan atsar dan perbuatan mereka. Aku tidak (duduk) bersama kalian, (karena) kalian menggunjing manusia."[71]

Nu'aim bin Hammad meriwayatkan, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak adalah orang yang banyak duduk di rumahnya (jarang keluar rumah). Lalu ada seseorang berkata kepadanya, "Tidakkah engkau merasa kesepian?" Dia menjawab, "Bagaimana aku bisa merasa kesepian, sementara aku bersama Nabi ﷺ."[72]

Ibadah dan Rasa Takut Ibnu Al Mubarak kepada Allah ﷻ

Muhammad bin Al Wazir —berwasiat kepada Ibnul Mubarak— berkata, "Dulu aku pernah bersama-sama dengan Abdullah di sebuah tandu (sekedup). Kami sampai di tempat yang dituju pada malam hari dan di sana kami merasa takut."

Tak lama kemudian Ibnul Mubarak turun dan menunggagi kendaraannya hingga kami melewati tempat tersebut. Lalu kami tiba di sebuah sungai. Dia kemudian turun dari kendaraannya, sementara aku mengambil tali kekang kendaraannya (menuntunnya) dan membaringkannya pada lambungnya. Lalu dia berwudhu dan shalat sampai terbit pajar, dan aku memperhatikannya. Ketika terbit fajar, dia berteriak kepadaku, dia berkata, "Bangun, berwudhulah."

[71] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/137).
[72] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/136).

Aku lalu berkata kepadanya, "Aku sudah mempunyai wudhu. Lalu kesedihan menghampirinya, yang mana aku tahu bahwa aku membangunkannya. Dia tidak berbicara kepadaku sampai siang hari. Lalu aku tiba di rumah bersamanya."[73]

Diriwayatkan dari Al Qasim bin Muhammad, dia berkata, "Kami pernah melakukan perjalanan bersama dengan Abdullah bin Al Mubarak. Yang paling sering terlintas di benakku (hatiku bertanya-tanya), 'Apa lebihnya orang ini dibanding kami sampai dia mencapai popularitas yang tinggi di tengah-tengah manusia?' Jika dia shalat, maka kami pun shalat. Jika dia berpuasa, maka kami pun berpuasa. Jika dia berperang, maka kami pun berperang. Dan jika dia berhaji, maka kami pun berhaji."

Dia berkata, "Sampai suatu ketika di suatu perjalanan menuju Syam, kami makan malam di sebuah rumah. Tiba-tiba lampu mati. Lalu sebagian dari kami berdiri, dia mengambil lampu (dia keluar mencari penerangan, lalu diam beberapa saat (sebentar), kemudian dia membawa lampu tersebut). Aku kemudian melihat wajah Abdullah bin Al Mubarak, janggutnya basah dengan air matanya. Aku pun berkata di hatiku (bergumam), 'Dengan rasa takut itulah dia diutamakan dari kami. Barangkali ketika lampu mati dan menjadi gelap, beliau teringat pada Hari Kiamat'."

Al Marwazi berkata: Aku pernah mendengar Abu Abdillah Ahmad bin Hanbal, dia berkata, "Allah tidak mengangkat derajat Abdullah bin Al Mubarak kecuali dengan sesuatu yang tersembunyi yang dimiliki olehnya."[74]

---

[73] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/340).
[74] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/145, 146).

Khalil Abu Muhammad berkata: Apabila Abdullah bin Al Mubarak keluar (pergi) menuju Makkah, dia selalu mengucapkan,

بَغْضُ الْحَيَاةِ وَخَوْفُ اللهِ أَخْرَجَنِي

وَبَيْعُ نَفْسِي لِمَا لَيْسَتْ لَهُ ثَمَنًا

إِنِّي وَزَنْتُ الَّـــذِي يَبْقَى لِيَعْدِلَهُ

مَـــا لَيْسَ يَبْقَى فَلاَ وَاللهِ مَااتَّزَنَا

'Kebencian terhadap kehidupan (dunia), takut kepada Allah, dan menjual diriku dengan sesuatu yang tidak ada harganya yang membuat aku keluar.

Sesungguhnya aku menimbang sesuatu yang akan tetap ada (kekal) supaya dia berbuat adil kepadanya sesuatu yang tidak kekal, maka tidak, demi Allah keduanya tidak sama."[75]

Nu'aim bin Hammad berkata, "Apabila Ibnul Mubarak sedang membaca kitab Ar-Riqaq (hal-hal yang melembutkan hati), maka dia menangis meronta-ronta bagaikan kerbau dan sapi yang disembelih. Tidak ada seorang pun dari kami yang berani mendekatinya atau bertanya kepadanya tentang sesuatu kecuali (karena) dia akan menolaknya."[76]

Abu Ishaq Ibrahim bin Al Asy'ats berkata, "Ibnul Mubarak pernah jatuh sakit dan dia bersedih hati sehingga mereka melihatnya bersedih hati. Lalu dikatakan kepadanya, 'Sesungguhnya semua itu tidak terjadi padamu, dan kenapa engkau bersedih hati seperti ini?'

---

[75] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/166).

[76] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/167); *Tarikh Dimasyqa* (38/343).

Ibnu Al Mubarak menjawab, 'Aku sakit sedangkan aku dalam keadaan yang tidak aku sukai'."

Abu Ishaq berkata: Al Fudhail berkata dan menyebutkan Abdullah, dia berkata, "Sesungguhnya aku mencintai Abdullah bin Al Mubarak karena beliau takut kepada Allah."

Abu Ishaq berkata: Abdullah bin Al Mubarak pernah ditanya, "Mana yang paling engkau cintai antara dua orang, yang satu dari mereka adalah orang yang paling takut (kepada Allah) dan yang lainnya terbunuh di jalan Allah?"

Dia menjawab, "Yang paling aku cintai dari keduanya adalah orang yang sangat takut (kepada Allah)."[77]

Abu Khuzaimah Al Abid berkata, "Aku pernah menemui Abdullah bin Al Mubarak saat beliau sedang sakit. Saat itu dia berguling-guling di atas kasurnya karena sedih. Lalu aku katakan kepadanya, 'Wahai Abu Abdurrahman, apa ini (kenapa engkau ini)? Bersabarlah!'

Maka dia berkata, 'Siapa orang yang bisa bersabar dari adzab Allah, Dia telah berfirman,

إِنَّ أَخْذَهُۥٓ أَلِيمٌ شَدِيدٌ ﴿١٠٢﴾

"Sesungguhnya adzab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras." (Qs. Huud [11]: 102)

Abu Ruh berkata: Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Orang yang bisa melihat tidak aman dari empat hal, yaitu dosa yang telah lalu, dia tidak tahu apa yang akan diperbuat Allah padanya, umur yang tersisa (masih ada), dia tidak tahu hal-hal yang membinasakan apa yang ada di dalamnya, keutamaan (kebaikan) yang telah diberikan yang bisa

---

[77] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/343).

jadi itu merupakan makar, tipu daya, atau kesesatan. Kebaikan itu dijadikan indah dalam pandangannya sehingga dia melihatnya sebagai petunjuk, dan dari penyimpangan (keraguan) hati sesaat demi sesaat yang lebih cepat dari kedipan mata. Terkadang agamanya dirampas saat dia tidak sadar."[78]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Ashim Al Harawi bahwa seorang laki-laki tua pernah menemui Abdullah bin Al Mubarak. Lalu lelaki tua itu melihatnya sedang berada di atas bantal yang kasar dan tinggi. Lelaki tua itu berkata, "Aku ingin mengatakan sesuatu kepadanya, tapi aku melihatnya ketakutan sehingga aku merasa kasihan kepadanya."

Tiba-tiba Ibnu Al Mubarak berkata, "Allah ﷻ berfirman,

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ

'Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya'." (Qs. An-Nuur [24]: 30)

Dia berkata, "Allah tidak ridha seorang mukmin melihat keindahan-keindahan wanita, maka bagaimana dengan orang yang menzinahinya?

Allah ﷻ berfirman, *"Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang."* (Qs. Al Muthaffifiin [83]: 1).

Kecelakaan besar ini bagi orang-orang yang curang dalam menimbang, maka bagaimana dengan orang-orang yang mengambil harta semuanya?

Allah ﷻ berfirman,

[78] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/344).

وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا

"Dan janganlah sebagian kamu menggunjing sebahagian yang lain." (Qs. Al Hujuraat [49]: 12)

Menggunjing orang itu merupakan perbuatan yang diharamkan, maka bagaimana dengan membunuhnya?

Dia berkata, "Aku menaruh kasihan kepadanya dan sesuatu yang aku lihat pada dirinya, maka aku tidak mengatakan sesuatu kepadanya."[79]

Kezuhudan dan Kewara'an Ibnu Al Mubarak

Arti asal dari zuhud adalah mengosongkan hati dari kehidupan dunia, bukan mengosongkan tangan darinya. Abdullah bin Al Mubarak adalah seorang pedagang, tetapi dengan hal itu dia berniat untuk membantu saudara-saudaranya, haji, jihad, dan kebaikan-kebaikan lainnya.

Diriwayatkan dari Ali bin Al Fudhail, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata kepada Abdullah bin Al Mubarak, "Engkau menyuruh kami untuk zuhud, menganggap rendah kehidupan dunia, dan hidup sederhana. Akan tetapi kami melihatmu membawa barang-barang dari negeri Khurasan ke Makkah, bagaimana itu bisa terjadi?"

Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Aku melakukan hal itu tiada lain hanya untuk menjaga wajahku, memuliakan kehormatanku, dan menjadikannya sebagai sarana untuk taat kepada Allah. Aku tidak melihat hak Allah kecuali aku harus bersegera kepadanya sehingga bisa menunaikannya."

---

[79] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/344).

Al Fudhail berkata kepadanya, "Wahai Ibnul Mubarak, betapa indahnya jika kehidupan dunia itu benar-benar menjadi sarana untuk beribadah."[80]

Hal ini akan tampak jelas *insya Allah* pada pembahasan tentang adab dan kedermawanannya, bagaimana dia membelanjakan hartanya dalam rangka menaati Allah yang Maha Besar dan Maha Tinggi dengan sesuatu yang menunjukkan kepada hatinya yang kosong dari dunia. Akan tetapi hal itu seperti dikatakan oleh sebagian ulama salaf, "Kehidupan dunia menjadi sarana untuk perbuatan-perbuatan yang baik."

Adapun tentang kewara'an Ibnul Mubarak, Al Hasan berkata, "Aku pernah melihat seekor burung merpati terbang di sekitar rumah Abdullah bin Al Mubarak. Lalu Abdullah bin Al Mubarak berkata, 'Dulu kami selalu mengambil manfaat dari anak burung merpati itu, tapi hari ini kami tidak mengambil manfaat darinya'. Aku pun bertanya kepada nya, 'Kenapa?'

Ibnu Mubarak menjawab, 'Dia telah bercampur dengan burung merpati lainnya dan mengawininya. Karena itu, kami tidak suka mengambil manfaat dari telurnya'."[81]

Diriwayatkan dari Al Hasan bin Arafah, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak berkata kepadaku, "Aku pernah meminjam sebuah pena di negeri Syam lalu aku pergi untuk mengembalikan pena itu kepada pemiliknya. Ketika aku tiba di Marwa (Merv) pena masih ada padaku, aku pun kembali, wahai Abu Ali, (Al Hasan bin Arafah) ke negeri Syam sampai aku dapat mengembalikan pena itu ke pemiliknya."[82]

---

[80] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/381); dan *Tarikh Baghdad* (10/160).
[81] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (136).
[82] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/240).

Diriwayatkan dari Ali bin Al Hasan bin Syaqiq, dia berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Menolak satu dirham yang bersumber dari yang syubhat itu lebih aku sukai daripada bersedekah seratus ribu hingga enam ratus ribu dirham."[83]

Diriwayatkan dari Ayyasy bin Abdullah, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Jika seseorang menjauhi seratus perkara dan tidak menjauhi satu perkara, maka dia tidak termasuk orang-orang yang bertakwa. Jika seseorang wara' dari seratus perkara dan tidak wara' dari satu perkara, maka dia bukan orang yang wara'. Dan barangsiapa yang ada tingkah laku (kebiasaan, tabiat) bodoh pada dirinya, maka dia termasuk orang yang bodoh. Tidakkah engkau mendengar Firman Allah ﷻ kepada Nabi Nuh ﷺ, إِنَّ ٱبْنِى مِنْ أَهْلِى *"Sesungguhnya anakku, termasuk keluargaku."* (Qs. Huud [11]: 45)

Maka Allah ﷻ berfirman,

إِنَّهُۥ لَيْسَ مِنْ أَهْلِكَ ۖ إِنَّهُۥ عَمَلٌ غَيْرُ صَٰلِحٍ ۖ فَلَا تَسْـَٔلْنِ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ۖ

'Sesungguhnya Aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan'." (Qs. Huud [13]: 46)[84]

---

[83] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (139).
[84] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala'* (8/399).

Adab dan Kedermawanan Abdullah bin Al Mubarak

Ismail Al Khuthab berkata: Telah sampai kepadaku dari Abdullah bin Al Mubarak, bahwa dia pernah datang kepada Hammad bin Zaid. Lalu *ashabul hadits* berkata kepada Hammad, "Mintalah kepada Abu Abdirrahman supaya beliau menceritakan hadits kepada kami." Hammad berkata, "Wahai Abu Abdirrahman, mohon kiranya engkau menceritakan hadits kepada mereka, karena mereka meminta hal itu kepadaku." Abdullah bin Al Mubarak berkata, "*Subhanallah*, wahai Abu Ismail! Apakah aku harus menceritakan hadits kepada mereka, sementara engkau ada di sini?" Hammad berkata, "Aku akan bersumpah agar engkau melakukannya (Aku mohon dengan sangat agar engkau melakukannya)." Maka Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Ambilah oleh kalian (dengarkanlah oleh kalian), 'Abu Ismail Hammad bin Zaid menceritakan kepada kami'." Dia tidak menceritakan satu huruf pun kecuali bersumber dari Hammad."[85]

Abu Al Abbas bin Masruq berkata: Ibnu Humaid menceritakan kepada kami, dia berkata, "Pernah ada seseorang bersin di dekat Abdullah bin Al Mubarak (dan tidak membaca doa), lalu Abdullah bin Al Mubarak berkata kepadanya, 'Apa yang harus diucapkan oleh seseorang ketika dia bersin?' Orang itu berkata (berucap), '*Alhamdulillaah* (segala puji bagi Allah)'. Maka Ibnu Al Mubarak menjawabnya, '*Yarhamukallaah* (semoga Allah merahmatimu)'."

Dia berkata, "Kami semua merasa kagum kepada adabnya yang baik."[86]

---

[85] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala'* (8/382, 383); dan *Tarikh Baghdad* (10/155).

[86] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala'* (8/383); *Hilyah Al Auliya'* (2/170); dan *Tarikh Baghdad* (10/155).

Abdullah bin Al Mubarak mendorong untuk belajar adab dan menjelaskan kedudukan (urgensi)nya kepada manusia.

Abu Nu'aim Ubaid bin Hisyam berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al Mubarak berkata kepada *ashabul hadits*, "Kalian lebih membutuhkan adab yang sedikit daripada ilmu yang banyak."

Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Kami mencari adab ketika orang-orang yang beradab berlalu (mendahului, meninggalkan) kami."[87]

Yahya bin Yahya Al Andalusi berkata, "Suatu hari kami berada di majlis Malik. Waktu itu Ibnul Mubarak diijinkan oleh Malik untuk masuk di majlisnya. Kami melihat Malik menyingkir dari tempatnya di majlisnya. Kemudian Malik mempersilakan Abdullah bin Al Mubarak untuk duduk di dekatnya. Aku tidak pernah melihat beliau menyingkir dari tempatnya dan memberikan tempatnya kepada seorang pun selain kepada Abdullah bin Al Mubarak. Lalu ada seseorang membaca kepada Malik, orang tersebut membaca sesuatu, maka Malik bertanya kepada Abdullah bin Al Mubarak, 'Bagaimana menurutmu tentang masalah ini?' Abdullah bin Al Mubarak menjawabnya dengan suara pelan. Kemudian dia berdiri lalu keluar. Malik pun merasa kagum dengan adabnya. Kemudian Malik berkata kepada kami, 'Ini adalah Abdullah bin Al Mubarak, seorang *faqih* Khurasan'."[88]

Selain orang yang baik akhlak dan karakternya, Abullah bin Al Mubarak juga adalah orang yang paling dermawan (murah hati) dan paling sering berkorban dan berinfak. Kisah tentang kedermawanannya sangat banyak dan masyhur (populer). Akan tetapi, kami hanya akan menyebutkan sebagiannya saja.

---

[87] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/350).
[88] Lih. *Tahdzib At-Tahdzib* (5/337).

Di antaranya adalah disebutkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al Khathib dengan *sanad*-nya, dari Hibban bin Musa, dia berkata, "Ibnul Mubarak pernah dicela karena membagi-bagikan harta di penduduk berbagai negeri dan tidak membagi-bagikannya kepada penduduk negerinya."

Mendengar celaan dan cacian itu dia pun berkata, "Aku mengetahui kedudukan suatu kaum yang memiliki keutamaan dan kebaikan, mereka mencari hadits dan bersungguh-sungguh dalam pencariannya karena kebutuhan manusia kepada mereka. Mereka membutuhkan (harta itu). Jika kami membiarkan kebutuhan mereka, maka mereka tidak akan bisa memenuhi kebutuhan manusia terhadap hadits. Dan jika kami membantu mereka, mereka bisa menyebarkan ilmu kepada umat Nabi Muhammad ﷺ, dan aku tidak mengetahui setelah kenabian yang lebih baik dari menyebarkan ilmu."[89]

Diriwayatkan dari Ali bin Khasyram, dia berkata: Salamah bin Sulaiman menceritakan kepadaku, dia berkata, "Seorang laki-laki pernah datang menemui Abdullah bin Al Mubarak lalu dia memintanya untuk membayarkan utangnya. Lalu dia menulis surat untuknya kepada orang yang mewakilinya. Ketika surat itu sampai kepadanya, orang yang mewakilinya berkata kepadanya, 'Berapa jumlah utang yang engkau telah meminta kepadanya supaya melunasinya?'

Orang itu menjawab, '700 dirham'.

Ternyata Abdullah bin Al Mubarak telah menulis surat untuk memberikan uang 7000 dirham kepadanya. Lalu Al Wakil meminta pertimbangan (memeriksa kebenarannya atau mengkonfirmasinya), dia berkata, 'Sesungguhnya al ghallat (pendapatan dari hasil tanaman) itu fana'.

---

[89] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/160).

Lalu Abdullah bin Al Mubarak menulis surat kepadanya, 'Jika *al ghalah* (pendapatan dari hasil tanaman) itu fana (hancur), maka umur juga fana (demikian pula dengan umur), karena itu berikan kepadanya apa yang penaku telah mendahuluinya (apa yang telah ditulis untuknya)'."[90]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Isa diriwayatkan bahwa dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak biasa pulang pergi ke Tharsus. Dia biasa singgah beristirahat di sebuah penginapan di Raqqah. Ada seorang pemuda yang mondar-mandir mengurus kebutuhannya sambil belajar hadits. Suatu hari beliau mampir ke penginapan itu namun tidak mendapati pemuda tersebut. Kala itu, beliau tergesa-gesa dan keluar berperang bersama pasukan kaum muslimin. Sepulangnya dari peperangan itu, dia kembali ke penginapan tersebut dan menanyakan perihal pemuda tersebut. Orang-orang lalu memberitahukan bahwa pemuda itu ditahan akibat terlilit hutang yang belum dibayarnya. Maka Abdullah bin Al Mubarak meinta penjelasan tentang orang yang dililit utang tersebut. Lalu dia segera membayar utang pemuda tadi. Namun dia meminta lelaki itu untuk tidak memberitahukan kejadian itu kepada siapa pun selama beliau masih hidup. Pemuda itu pun segera dibebaskan. Si pemuda itu kemudian segera menyusuri jejak Abdullah dan berhasil menjumpainya kira-kira 2 *marhalah* (kira-kira dua belas mil) dari penginapan di Raqqah.

Abdullah bin Al Mubarak bertanya kepadaku, "Kemana saja engkau? Aku tidak melihat engkau di penginapan?"

Pemuda itu menjawab, "Betul, wahai Abu Abdirrahman, aku ditahan karena utang."

---

[90] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala'* (8/386).

Ibnu Al Mubarak bertanya lagi, "Lalu bagaimana engkau dibebaskan?"

Dia berkata, "Ada seseorang yang datang membayarkan utangku. Sampai aku dibebaskan, aku tidak mengetahui siapa lelaki itu."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Wahai pemuda, bertahmidlah (bersyukurlah) kepada Allah (yang telah memberi taufik kepadamu sehingga lepas dari utang)."

Lelaki itu tidak pernah tahu kecuali setelah Abdullah bin Al Mubarak meninggal dunia.[91]

Diriwayatkan dari Umar bin Hafsh Ash-Shufi, di Manbij, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak pernah keluar dari Baghdad hendak pergi menuju Mashshishah dan ditemani oleh orang-orang yang zuhud dan ahli ibadah. Dia berkata kepada mereka, "Kalian adalah orang-orang yang mempunyai jiwa. Kalian merasa malu jika diberi infaq. Wahai anak muda, bawakan bejana kemari!" Lalu dia meletakkan kain (sapu tangan) di atas bejana itu.

Kemudian Ibnu Al Mubarak berkata, "Setiap orang dari kalian harus meletakkan apa yang ada padanya di bawah sapu tangan itu."

Maka salah seorang dari mereka mulai menaruh sepuluh dirham dan yang lainnya menaruh dua puluh dirham. Lalu dia memberi infaq (menanggung biaya perjalanan) mereka ke Mashshishah. Kemudian Ibnu Al Mubarak berkata, "Ini adalah negeri orang-orang yang pergi ke medan perang. Kami akan membagikan sisanya."

---

91 Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala'* (8/386, 387); *Tarikh Baghdad* (10/159); dan *Shifatu Ash-Shafwah* (4/142).

Lalu Ibnu Al Mubarak memberikan dua puluh dinar kepada seseorang. Orang itu berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, aku hanya memberikan dua puluh dirham."

Ibnu Al Mubarak berkata, "Dan kenapa engkau menolak barakah Allah kepada orang yang berperang pada nafaqahnya."[92]

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ali bin Syaqiq, dari ayahnya, bahwa jika musim haji tiba, saudara-saudara Ibnul Mubarak yang berada di Marwa berkumpul dan menemuinya, lalu mereka berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, kami akan menemani (ibadah haji)mu."

Ibnu Al Mubarak pun berkata, "Berikan nafaqah (perbekalan haji) kalian."

Kemudian dia mengambil nafaqah mereka, menyimpannya di sebuah peti dan menguncinya. Setelah itu dia menyewa (kendaraan) untuk mereka dan membawa keluar mereka dari Marwa menuju Baghdad. Dia terus menanggung biaya mereka dan menjamu mereka dengan makanan yang lezat.

Kemudian Ibnu Al Mubarak membawa mereka keluar dari Baghdad dengan mengenakan pakaian yang bagus (Abdullah membelikan mereka pakaian yang bagus) yang membuat penampilan mereka terlihat sempurna, hingga mereka tiba di kota Rasulullah ﷺ (Madinah). Ketika mereka tiba di Madinah, Ibnu Al Mubarak berkata kepada setiap orang dari mereka, "Apa yang diperintahkan keluargamu kepadamu untuk membelikan mereka (keluargamu menyuruh membelikan apa dari pelosok kota Madinah?"

Dia berkata, "Ini dan itu."

---

[92] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala`* (8/385, 387); *Tarikh Baghdad* (10/157, 158).

Selanjutnya Abdullah bin Al Mubarak membawa mereka keluar menuju Makkah. Ketika mereka tiba di Makkah dan melaksanakan ibadah haji mereka, Abdullah bin Al Mubarak berkata kepada masing-masing dari mereka, "Apa yang telah diperintahkan keluargamu kepadamu untuk membelikan mereka barang-barang di Makkah (Keluargamu menyuruh membelikan barang-barang apa di Makkah)?"

Dia menjawab, "Ini, ini dan ini." Maka dia membelikannya.

Kemudian Abdullah bin Al Mubarak membawa mereka keluar dari Makkah. Dia terus membiayai mereka sampai mereka kembali ke Marwa.

Ketika mereka kembali ke Marwa, Ibnul Mubarak mengecat rumah-rumah mereka. Tiga hari setelah itu, dia mengadakan upacara jamuan makan dan memberi pakaian kepada mereka. Pada saat mereka sedang menikmati makanan dan minuman mereka, dia meminta peti itu dibawakan. Setelah peti itu ada dia membukanya dan menyerahkan nafaqah (perbekalan) haji yang mereka kumpulkan kepada masing-masing dari mereka setelah sebelumnya beliau menuliskan nama orang-orang tersebut di atas bungkusan (kantong) yang berisi perbekalan haji tersebut.[93]

Ketawadhu'an Ibnu Al Mubarak dan Sikapnya Menjauhi Popularitas

Kendatipun berbagai sifat yang baik dan utama ada pada diri Abdullah bin Al Mubarak, tetapi Allah ﷻ menghiasi Abdullah bin Al Mubarak dengan sikap tawadhu'. Tidaklah seseorang bersikap tawadhu kepada Allah melainkan Allah akan meninggikan (derajat)nya.

---

[93] Lih. *Tahdzibu Al Kamal* (16/21) dan *Tarikh Dimasyqa* (38/357, 358).

Al Hasan berkata, "Pada saat Ibnul Mubarak berada di Kufah, kitab Al Manasik dibacakan kepadanya sampai kepada sebuah hadits, dan tentang hadits itu Abdullah bin Al Mubarak berkata, 'Dengan hadits tersebut kami mengambil (berhujjah)'. Dia beratanya, 'Siapa yang menulis hadits ini dari perkataaku?' Aku pun menjawabnya, 'Orang yang menulisnya'. Ibnu Al Mubarak masih terus menggosok-gosoknya dengan tangannya sampai terhapus. Kemudian dia berkata, 'Siapa aku sampai aku (harus) menulis perkataanku sendiri'?"[94]

Ini merupakan adab yang baik bagi orang-orang yang mendekati para ulama dengan perkataan mereka dan menyalahkan mereka, padahal mereka tidak memperoleh ilmu syar'i sesuai dengan ukuran atau kadar yang semestinya.

Al Hasan berkata, "An-Nadhar bin Muhammad menikahkan anak laki-lakinya, lalu dia mengundang Abdullah bin Al Mubarak. Ketika datang, Ibnul Mubarak berdiri untuk melayani orang-orang. An-Nadhar menolak untuk meninggalkannya dan bersumpah kepadanya (untuk tidak meninggalkannya) hingga Ibnul Mubarak duduk."[95]

Al Hasan juga berkata, "Rumah Ibnul Mubarak di Marwa cukup besar. Halaman (bagian tengah) rumahnya berukuran 50 x 50 hasta. Engkau tidak ingin melihat ahli ilmu, ahli ibadah, atau orang yang mempunyai perliku baik dan kedudukan di rumahnya kecuali engkau akan melihat hal itu di rumahnya, berkumpul setiap hari beberapa kelompok orang yang sedang mengadakan kajian sehingga ketika Ibnul Mubarak keluar mereka berkumpul mengelilinginya. Lalu ketika Ibnul Mubarak pindah ke Kufah, dia tinggal di rumah yang kecil. Dia hanya keluar untuk shalat dan kembali lagi ke rumahnya, dan tidak banyak orang yang mendatanginya. Maka aku katakan kepadanya, 'Wahai Abu

---

[94] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/135).
[95] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/135).

Abdirrahman, tidakkah engkau merasa kesepian di sini di banding ketika engkau tinggal di Marwa?'

Dia menjawab, 'Aku lari (menjauh) dari Marwa dikarenakan sesuatu yang engkau sukai. Sedangkan di sini aku menyukai sesuatu yang menurutku engkau tidak menyukai (menginginkan)nya untukku. Ketika aku tinggal di Marwa, tidak ada sesuatu urusan keucali mereka membawa urusan itu kepadaku dan tidak ada masalah kecuali mereka mengatakan, tanyakanlah kepada Ibnul Mubarak, sedangkan di sini aku selamat dari hal itu'."

Al Hasan berkata: Suatu hari aku bersama dengan Ibnul Mubarak mendatangi tempat penampungan air, di mana orang-orang minum dari air di tempat tersebut. Dia mendekati tempat itu untuk minum, sementara orang-orang tidak mengenalnya. Mereka lalu mempersempit ruang gerak dan mendorong-dorongnya. Ketika keluar dari tempat itu, dia berkata kepadaku, "Tidaklah kehidupan itu kecuali seperti ini." Maksudnya, ketika kita tidak mengenal (saling mengenal) dan tidak menghormati (punya rasa hormat kepada orang lain).[96]

Jihad dan Keberanian Ibnu Al Mubarak

Disamping terkenal dengan ilmu, kezuhudan, kedermawanan, dan ibadahnya, Abdullah bin Al Mubarak juga terkenal dengan sifat atau perangainya yang suka berjihad dan berani menghadapi musuh.

Al Khathib meriwayatkan dengan *sanad*-nya, dari Ubadah bin Sulaiman —yakni Al Marwazi—, dia berkata, "Kami pernah bersama-sama dengan Abdullah bin Al Mubarak dalam satu detasemen (dalam peperangan) di negara Romawi. Lalu kami bertemu dengan musuh.

---

[96] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/134, 135).

Ketika dua pasukan sudah saling berhadapan lalu seorang Romawi maju dan menantang perang tanding (satu lawan satu). Lalu seorang muslim maju melawannya, orang Romawi itu lalu berhasil membunuhnya. Lalu yang lainnya maju dan orang Romawi itu berhasil membunuhnya lagi. Dia maju dan menantang perang tanding lagi. Kemudian seseorang maju dan terjadilah pertarungan untuk beberapa saat. Akhirnya dia bisa menikam dan membunuhnya. Orang-orang pun berdesak-desakkan menghampirinya dan aku di antara orang-orang yang berdesak-desakkan itu. Tiba-tiba aku melihat seseorang yang menutup wajahnya dengan (kain) lengan bajunya. Aku kemudian menarik ujung lengan bajunya dan aku membukanya, ternyata dia adalah Abdullah bin Al Mubarak. Lalu dia berkata, "Engkau wahai Abu Amr termasuk orang yang mencaci maki kami."[97]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Sinan, dia menceritakan kepada kami, dia berkata, "Aku pernah bersama Abdullah bin Al Mubarak dan Mu'tamar bin Sulaiman di Tarsus (di Turki sekarang). Orang-orang berteriak, 'Musuh, musuh'. Ibnul Mubarak, Al Mu'tamir dan orang-orang lalu keluar, ketika dua kelompok sudah saling berhadapan. Seorang Romawi maju dan menantang perang tanding (satu lawan satu). Maka seorang lelaki Muslim maju, namun lelaki kafir itu berhasil menerjang dan membunuhnya. Begitulah berlangsung terus hingga dia berhasil membunuh enam orang Muslim. Prajurit Romawi itu dengan angkuh berdiri di antara dua kubu menantang perang tanding. Namun tak seorang pun yang berani melayaninya. Tiba-tiba Ibnul Mubarak menoleh kepadaku (diceritakan ditempat lain bahwa dia menggunakan penutup wajah sehingga tidak ada yang mengenalnya kecuali hanya manusia yang disebelahnya) seraya berkata, 'Wahai hamba Allah, kalau aku terbunuh, lakukan ini dan ini'.

---

[97] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/167) dan *Shifatu Ash-Shafwah* (144).

Ibnu Al Mubarak lalu mengayuh tunggangannya dan menyerang lelaki kafir itu, dan terjadilah pertarungan untuk beberapa saat, dan akhirnya dia berhasil membunuh prajurit kafir tersebut dan menantang perang tanding (orang kafir lainnya). Setelah itu prajurit kafir lainnya pun maju menghadapinya, namun Ibnu Al Mubarak pun berhasil membunuhnya. Begitu terus berlangsung hingga dia berhasil membunuh enam orang kafir.

Abdullah bin Al Mubarak terus menantang bertanding, namun sepertinya mereka jadi penakut (dan membangkitkan kembali semangat jihad pasukan Muslim yang sebelumnya sempat sedikit kendur). Dia lantas menghentakkan tunggangannya menembus dua kubu yang berhadapan lalu menghilang. Kami seolah-olah tidak merasakan kejadian apa-apa (karena teramat terpananya). Tiba-tiba Abdullah bin Al Mubarak sudah berada di sisiku seperti sebelumnya, seraya menandaskan, 'Wahai Abdullah, jika engkau menceritakan ini kepada seseorang saat aku masih hidup —maka dia menyebutkan perkataannya—'.Aku tidak menceritakannya kepada siapa pun saat dia masih hidup."[98]

Selain dikenal dengan keberanian, integritas, kepahlawanan, dan keikutsertaannya dalam jihad, Abdullah bin Al Mubarak terkenal dengan ungkapan dan syairnya.

Diriwayatkan dari Muhammad bin Ibrahim bin Abu Sukainah, dia berkata, "Abdullah bin Al Mubarak membacakan bait syair di Tarsus (Turki sekarang) mengucapkan selamat tinggal kepadanya untuk keluar dan mengirimkan surat itu kepadaku untuk disampaikan kepada Al Fudhail bin Iyadh (tahun 170 H) dan dalam hadits Abu Al Ghana`im pada tahun 77 H.

---

[98] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/353, 354).

يَا عَابِدَ الْحَرَمَيْنِ لَوْ أَبْصَرْتَنَا

لَعَلِمْتَ أَنَّكَ فِي الْعِبَادَةِ تَلْعَبُ

مَنْ كَانَ يَخْضِبُ خَدَّهُ بِدُمُوْعِهِ

فَنُحُوْرُنَا بِدِمَائِنَا تَتَخَضَّبُ

أَوْ كَانَ يُتْعِبُ خَيْلَهُ فِي بَاطِلٍ

فَخُيُوْلُنَا يَوْمَ الصَّبِيْحَةِ تَتْعَبُ

رِيْحُ الْعَبِيْرِ لَكُمْ وَنَحْنُ عَبِيْرُنَا

رَهَجُ السَّنَابِكَ وَالْغُبَارُ الأَطْيَبُ

وَلَقَدْ أَتَانَا مِنْ مَقَالِ نَبِيِّنَا

قَوْلٌ صَحِيْحٌ صَادِقٌ لاَ يُكْذَبُ

لاَ يَسْتَوِي غُبَارُ خَيْلِ اللهِ فِي

أَنْفِ امْرِئٍ وَدُخَانِ نَارٍ تَلْهَبُ

هَذَا كِتَابُ اللهِ يَنْطِقُ بَيْنَنَا

لَيْسَ الشَّهِيْدُ بِمَيِّتٍ لاَ يُكْذَبُ

"Wahai ahli ibadah di Al Haramain, kalau kamu menyaksikan kami,

maka kamu akan mengetahui bahwa kamu sedang bermain-main dalam ibadah.

Kalau pipi-pipi kalian basah dengan air mata

maka leher-leher kami basah bersimbah darah.

Kalau kuda-kuda kalian letih dalam hal yang sia-sia,

maka sesungguhnya kuda-kuda kami letih dalam melakukan penyerbuan dan peperangan di pagi hari.

Semerbak wanginya parfum, itu untuk kalian

sedangkan wewangian kami, pasir dan debu-debu.

Telah datang kepada kami sabda Nabi kami,

sabda yang benar, jujur dan tidak bohong.

Tidak sama debu kuda-kuda Allah di hidung seseorang dan asap api yang menyala-nyala.[99]

Telah datang Al Qur`an kepada kita menjelaskan,

para syuhada tidak akan pernah mati, dan itu pasti[100]*."*

Aku (Muhammad bin Ibrahim bin Abu Sukainah) bertemu dengan Al Fudhail bin Iyadh di Masjidil Haram dengan suratnya yang diterimanya. Maka dia pun membacanya dan Al Fudhail tak kuasa

---

[99] Bait syair ini mengisyaratkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad (2/256, 342, 341); An-Nasa`i (6/12, 13); Al Hakim (2/72); dan Al Baihaqi (9/9161), dari hadits Abu Hurairah, bahwa dia pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

لاَ يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيْلِ اللهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي جَوْفِ عَبْدٍ أَبَدًا ...

"Debu (dalam peperangan) di jalan Allah dan asap neraka jahannam tidak akan menyatu dalam diri seorang hamba selamanya."

[100] Bait syair ini mengisyaratkan kepada firman Allah, *"Janganlah kamu mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati; bahkan mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezki."* (Qs. Ali Imran [3]: 169).

menahan linangan air matanya. Dia pun berkata, "Abu Abdirrahman memang benar. Dia telah menasehatiku."

Kemudian Al Fudhail berkata, "Engkau termasuk orang yang menulis hadits?"

Aku menjawab, "Ya, wahai Abu Ali."

Al Fudhail berkata, "Tulislah hadits berikut ini, 'Tulislah hadits berikut ini, sebagai balasan terhadap jerih payahmu yang telah membawa tulisan (surat) Abu Abdirrahman kepada kami'."

Al Fudhail kemudian mendiktekan sebuah hadits kepadaku, Manshur bin Al Mu'tamir mengabarkan kepada kami, dari Abu Shalih, dari Abu Hurairah, dia berkata:

أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، عَلِّمْنِي عَمَلاً أَنَالُ بِهِ ثَوَابَ الْمُجَاهِدِيْنَ فِي سَبِيْلِ اللهِ! فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَلْ تَسْتَطِيعُ أَنْ تُصَلِّيَ وَلاَ تَفْتُرَ، وَتَصُومَ فَلاَ تُفْطِرَ؟ قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ، أَنَا أَضْعَفُ مِنْ أَنْ أَسْتَطِيعُ ذَلِكَ؟! ثُمَّ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، لَوْ طُوِّقْتَ ذَلِكَ مَا بَلَغْتَ فَضْلَ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ فَرَسَ الْمُجَاهِدِ لَيَسْتَنُّ فِي طِوَلِهِ، فَيُكْتَبُ لَهُ حَسَنَاتٍ.

"Suatu ketika seorang pria datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, 'Wahai Rasulullah, ajarkanlah kepadaku suatu 'ibadah yang pahalanya bisa menayamai orang-orang yang berjihad di jalan Allah'.

Maka Nabi ﷺ berkata kepadanya, '*Mampukah kamu menunaikan shalat dan tidak lemah (berhenti), mampukah kamu berpuasa dan tidak membatalkannya?*

Orang itu menjawab, 'Wahai Rasulullah, aku tak sanggup melakukan itu semua'.

Kemudian Nabi ﷺ bersabda, *'Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, seandainya kamu diberi kemampuan untuk menjalani hal di atas, sungguh kamu tidak akan bisa menyamai keutamaan orang-orang yang berjihad di jalan Allah. Tidakkah engkau tahu bahwa kuda yang dipakai untuk berjihad, yang meloncat-loncat di talinya, maka dengan hal itu akan ditulis sebagai kebaikan'."*[101]

Pujian dan Sanjungan Ulama kepada Ibnu Al Mubarak

Kabar gembira yang disegerakan kepada orang yang beriman adalah pujian manusia kepadanya. Nabi ﷺ pernah ditanya, "Bagaimana dengan seseorang yang melakukan suatu amalan dengan berharap wajah Allah lalu manusia mencintainya." Dalam riwayat lain, "Lalu manusia memujinya." Maka beliau menjawab dan bersabda, "*Itulah kabar gembira yang disegerakan kepada orang yang beriman.*"[102]

---

[101] HR. Al Bukhari (Pembahasan: Jihad, 6/4); Muslim (Pembahasan: Kepemimpinan, 13/24, 25).

[102] HR. Muslim (16/189).

Dalam riwayat Muslim lainnya, disebutkan dengan redaksi, "وَيُحِبُّهُ النَّاسُ (dan manusia mencintainya)."

Guru kami dan guru sedunia Abdullah bin Al Mubarak mendapat bagian dari kabar gembira tersebut.

Al Fudhail berkata, "Sesungguhnya aku mencintainya karena dia takut kepada Allah."

Adz-Dzahabi berkata, "Demi Allah, sesungguhnya aku mencintainya karena Allah. Aku mengharapkan kebaikan dengan mencintainya karena sesuatu yang telah diberikan kepadanya dari ketakwaan, ibadah, keikhlasan, jihad, keluasan ilmu, profesionalisme, selalu membantu, dermawan dan sifat-sifat terpuji lainnya."[103]

Tidak diragukan lagi bahwa kecintaan ini merupakan rezeki dari Allah ﷻ, dan Allah ﷻ berfirman,

ٱللَّهُ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ

"Allah meluaskan rezeki dan menyempitkannya bagi siapa yang Dia kehendaki." (Qs. Ar-Ra'du [13]: 26)

Itulah yang dijanjikan kepada hamba-hamba-Nya yang beriman dan beramal shalih. Hal ini sebagaimana Firman-Nya,

إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ ٱلرَّحْمَٰنُ وُدًّا ﴿٩٦﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal shalih, kelak Allah Yang Maha Pemurah akan menanamkan dalam (hati) mereka rasa kasih sayang." (Qs. Maryam [19]: 96)

Itu pula yang dimaksud dengan hadits,

---

[103] Lih. *Tadzkiratul Huffazh* (1/275).

إِذَا أَحَبَّ اللهُ عَبْدًا نَادَى جِبْرِيلَ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبَّهُ! فَيُحِبُّهُ جِبْرِيلُ، فَيُنَادِي جِبْرِيلُ فِي أَهْلِ السَّمَاءِ: إِنَّ اللهَ يُحِبُّ فُلاَنًا فَأَحِبُّوهُ! فَيُحِبُّهُ أَهْلُ السَّمَاءِ، ثُمَّ يُوضَعُ لَهُ الْقَبُولُ فِي أَهْلِ الأَرْضِ.

"Apabila Allah mencintai seorang hamba maka Dia memanggil Jibril. Lalu Dia berfirman, 'Wahai Jibril, sesungguhnya Aku mencintai si fulan'. Allah lalu mencintainya dan Jibril pun mencintainya. Kemudian Jibril menyeru (berkata) kepada penduduk langit, 'Sesungguhnya Allah mencintai si fulan, maka cintailah dia'. Maka penduduk langit pun mencintainya. Kemudian diberikan baginya penerimaan di bumi (dunia)."[104]

Adapun bagian Imam dari pujian manusia maka sangat banyak dan lebih baik. Hampir tidak disebutkan kecuali pujian-pujian yang paling baik. Ini hanya merupakan isyarat dari sebagian perkataan-perkataan ulama dan bukan merupakan batasan.

Diriwayatkan dari Syu'aib bin Harb, dia berkata, "Ibnul Mubarak tidak bertemu seseorang kecuali Ibnul Mubarak lebih baik darinya."[105]

Al Mu'tamir bin Sulaiman berkata, "Aku tidak pernah melihat orang seperti Abdullah bin Al Mubarak, dia memperoleh sesuatu yang tidak didiperoleh oleh siapa pun."[106]

---

104 HR. Muslim (16/283, 184); Al Bukhari (10/461); dan Malik (2/953).
105 Lih. *Tahdzibu Al Kamal* (16/15).
106 Lih. *Tahdzibu Al Kamal* (16/17).

Diriwayatkan dari Abdul Wahhab bin Al Hakam, dia berkata, "Ketika Ibnu Mubarak meninggal dunia, Harun Ar-Rasyid Amirul Mukminin berkata, 'Junjungan (tokoh) para Ulama telah meninggal dunia'."[107]

Abdurrahman bin Zaid Al Jahdhami berkata: Al Auza'i pernah bertanya kepadaku, 'Apakah engkau pernah melihat Abdullah bin Al Mubarak?'

Aku berkata, 'Tidak'.

Dia berkata, 'Seandainya engkau melihatnya, maka hatimu akan merasa tenang'."[108]

Diriwayatkan dari Ubaid bin Jinad, dia berkata: Atha` bin Muslim pernah bertanya kepadaku, "Wahai Ubaid, apakah engkau pernah melihat Abdullah bin Al Mubarak?"

Aku berkata kepadanya, "Ya. Aku tidak pernah melihat orang seperti dirinya dan tidak akan pernah ada orang seperti dirinya."[109]

Abdurrahman bin Mahdi berkata, "Kedua mataku tidak pernah melihat orang yang paling bersih (paling banyak menasehati) umat ini selain dari Abdullah bin Al Mubarak."[110]

Yahya bin Ma'in pernah mengomentari Ibnu Al Mubarak, dia berkata, "Ibnu Al Mubarak adalah sosok pemimpin dari para pemimpin kaum muslimin."[111]

Diriwayatkan dari Ahmad bin Abdah, dia berkata, "Fudhail, Sufyan, dan *Masyakhah* sedang duduk di Masjidil Haram, lalu mereka

---

[107] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala`* (8/390).
[108] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala`* (8/390).
[109] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/136).
[110] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/136).
[111] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/165).

melihat Abdullah bin Al Mubarak dari *Ats-Tsaniyyah*. Kemudian Sufyan berkata, 'Dia adalah seorang penduduk daerah Timur'. Lalu Fudhail berkata, 'Dia adalah seorang penduduk daerah Timur, daerah Barat dan daerah di antara keduanya'."[112]

Diriwayatkan dari Syafi' bin Ishaq, dia berkata: Aku pernah bertanya kepada Sa'id bin Manshur, "Kenapa engkau tidak menulis hadits Syu'bah dan Sufyan?"

Dia menjawab, "Sesungguhnya aku pernah bertemu dengan Abdullah bin Al Mubarak. Ketika aku melihatnya, menurutku manusia (ulama yang lainnya) tidak ada apa-apanya disbanding dirinya."[113]

Ali Al Madini berkata, "Ilmu itu berhenti kepada pada dua orang; kepada Abdullah bin Al Mubarak dan orang setelahnya, yaitu Yahya bin Ma'in."[114]

Dia juga pernah berkata kepada saudara-saudaranya, "Barangsiapa yang ingin melihat seseorang yang menyerupai sahabat Rasulullah ﷺ, maka hendaklah dia melihat Abdullah bin Al Mubarak."[115]

Abdullah bin Al Hasan berkata:

إِذَا سَارَ عَبْدُ اللهِ مِنْ مَرْوَ لَيْلَةً   فَقَدْ سَارَ مِنْهَا نُوْرُهَا وَجَمَالُهَا

إِذَا ذُكِرَ الأَحْبَارُ فِي كُلِّ بَلْدَةْ   فَهُمْ أَنْجُمٌ فِيهَا وَأَنْتَ هِلاَلُـــهَا

"Apabila Abdullah (bin Al Mubarak) berjalan dari Marwa (Merv) pada malam hari maka cahaya dan keindahannya berjalan darinya (Marwa).

---

[112] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/165).
[113] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/336).
[114] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/336).
[115] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/335).

Apabila orang-orang alim dan shaleh disebut di setiap negeri (daerah), maka mereka adalah bintang-bintang di negeri tersebut dan engkau adalah bulan sabitnya."

Ibrahim bin Musa berkata, "Kami pernah berada di sisi Yahya bin Ma'in, lalu seseorang mendatanginya (menemuinya) dan bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Zakaria, siapa yang paling kuat ingatannya, apakah Ma'mar Abdurrazaq atau Abdullah bin Al Mubarak?'

Sebelumnya dia duduk dengan bersandar, lalu dia duduk dengan tegak kemudian berkata, 'Abdullah bin Al Mubarak lebih baik (ingatannya) dari Abdurrazaq dan keluarganya'."[116]

Syu'aib bin Harb berkata: Sufyan berkata, "Sesungguhnya aku ingin seluruh hidupku menjadi satu tahun seperti Abdullah bin Al Mubarak, tetapi aku tidak sanggup menjadi sepertinya dan tidak pula sanggup menjadi sepertinya selama tiga hari."[117]

Yahya bin Adam berkata, "Jika aku mencari permasalahan yang terperinci dan tidak ditemukan dalam kitab Al Mubarak maka aku merasa putus asa untuk mencarinya."[118]

Aswad bin Salim berkata, "Abdullah bin Al Mubarak adalah imam yang diikuti dan dicontohi. Dia adalah orang yang paling kuat ingatannya dalam As-Sunnah. Apabila engkau melihat seseorang memfitnah Abdullah bin Al Mubarak maka tuduhlah dia sebagai orang yang memfitnah Islam."[119]

---

[116] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/165).
[117] Lih. *Tarikh Baghdad* (10/162).
[118] Lih. *Tahdzibu Al Kamal* (16/15).
[119] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala'* (8/395).

Ucapan dan Bait Syair Ibnu Al Mubarak

Berikut ini mutiara hikmah dan kutipan bait syair Ibnu Al Mubarak yang menunjukkan kesempurnaan akalnya dan ketinggian kedudukannya. Seorang hamba ketika dia mendidik dirinya dan sempurna muruahnya maka dia akan berbicara penuh hikmah dan fasih. Di antara ucapan-ucapannya adalah sebagai berikut:

"Barangsiapa yang bakhil dengan ilmunya, maka dia akan diuji dengan tiga hal: kematian, lupa, atau melekat pada penguasa."[120]

Abu Wahab Al Marwazi berkata: Aku pernah bertanya kepada Abdullah bin Al Mubarak tentang *al kibru* (sombong), dia berkata, "Engkau menganggap remeh orang lain." Aku juga pernah bertanya tentang *ujub* (kagum terhadap diri sendiri), maka dia berkata, "Engkau menganggap bahwa dirimu memiliki sesuatu yang dimiliki oleh orang lain."[121]

Diriwayatkan dari Rustah Al Thalaqani, dia berkata: Seorang laki-laki berdiri menghadap kepada Abdullah bin Al Mubarak, lalu berkata, "Wahai Abu Abdurrahman, dalam hal apa aku harus menjadikan kebaikan hariku, apakah dalam belajar Al Qur`an atau menuntut ilmu?"

Dia menjawab, "Apakah engkau membaca sesuatu dari Al Qur`an yang engkau bisa melaksanakan shalatmu?"

Aku berkata, "Ya."

Dia berkata, "Maka jadikanlah hal itu untuk menuntut ilmu yang dengannya Al Qur`an bisa dikenal (diketahui)."[122]

---

[120] Lih. *Tahdzibu Al Kamal* (8/22, 23)
[121] Lih. *Tadzkirah Al Huffazh* (1/278).
[122] Lih. *Hilyah Al Auliya`* (8/165).

Bisyr bin Al Harits berkata: Seseorang pernah bertanya tentang suatu hadits kepada Abdullah bin Al Mubarak sambil berjalan kaki. Maka Abdullah bin Al Mubarak berkata, "(Apa yang engkau lakukan) ini tidak menghormati ilmu."

Bisyr berkata, "Maka aku menganggap baik sekali ucapannya."[123]

Diriwayatkan dari Ibrahim bin Syammas, dia berkata: Ibnul Mubarak berkata, "Apabila seseorang mengetahui kadar kemampuan dirinya, maka dia akan kembali menemukan dirinya lebih hina dari seekor anjing."[124]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Khubaiq, dia berkata: Ibnul Mubarak pernah ditanya, "Apa yang dimaksud dengan tawadhu'?"

Dia menjawab, "Bersikap sombong kepada orang-orang kaya."[125]

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar As-Sarkhasi, dia berkata: Abdullah bin Al Mubarak pernah berkata kepadaku, "Tidak ada sesuatu yang membuatku lemah seperti membuatku lemah yaitu bahwa aku tidak mendapatkan saudara di jalan Allah ﷻ (saudara seiman atau seagama)."[126]

Diriwayatkan dari Sa'id bin Ya'qub Ath-Thalaqani, dia berkata: Seseorang bertanya kepada Abdullah bin Al Mubarak, "Apakah masih ada orang yang menasehati?"

---

123 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/166).
124 Lih. *Hilyah Al Auliya'* (8/168).
125 Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/139).
126 Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/139).

Dia menjawab, "Apakah engkau tahu orang yang akan menerima (nasehat itu)?"[127]

Abu Bakar bin Abdullah bin Hasan berkata: Ibnul Mubarak berkata, "Kami mencari ilmu untuk (karena) dunia, lalu ilmu itu memberi petunjuk kepada kami untuk meninggalkan dunia."[128]

Ahmad bin Az-Zabirqan berkata: Aku pernah mendengar Abdullah bin Al Mubarak berkata, "Sesungguhnya orang-orang shaleh di waktu yang telah lalu, diri-diri mereka itu secara spontan memberikan kebaikan kepada mereka. Sedangkan diri-diri kami hampir tidak memberikan kepada kami kecuali kepada sesuatu dibenci, maka kita harus membencinya."[129]

Bait-bait syair yang pernah diungkapkan Ibnu Al Mubarak sebagai berikut:

وَمِـــنَ الْبَلاَءِ وَلِلْبَلاَءِ عَـــلاَمَةٌ   أَنْ لاَ يُرَى لَكَ عَنْ هَوَاكَ نُزُوْعُ

الْعَبْدُ عَبْدُ النَّفْسِ فِي شَهَوَاتِهَا   وَالْحُرُّ يَشْبَعُ مَـــرَّةً وَيَجُـــوْعُ

"Dari bala` (ujian, cobaan) dan untuk bala` ada tanda,

bahwa lepasnya bala` dan cobaan itu dari hawa nafsumu tidak dapat dilihat olehmu.

Seorang hamba itu adalah hamba hawa nafsu dalam syahwatnya,

sedangkan kebebasan terkadang kenyang dan terkadang pula lapar."[130]

Di antara syairnya juga,

---

[127] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/144).
[128] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/145).
[129] Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/145).
[130] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala`* (8/417).

كَيْفَ الْقَرَارُ وَكَيْفَ يَهْدَأُ مُسْلِمٌ   وَالْمُسْلِمَاتُ مَعَ الْعَدُوِّ الْمُعْتَدِي

الضَّارِبَـــاتُ خُـــدُوْرَهُنَّ بِــرَنَّةٍ   الـــدَّاعِيَـــاتُ نَبِيَّهُنَّ مُـــحَمَّدِ

الْقَـــائِلاَتِ إِذَا خَشِيْنَ فَضِـــيْحَةً   جَهْدَ الْمَقَالَـــةِ لَيْتَنَا لَـــمْ نُوَلَّدِ

مَـــا تَسْتَطِيْعُ وَمَا لَهُ مِـــنْ حِيْلَةٍ   إِلاَّ التَّسَتُّرُ مِـــنْ أَخِيْهَا بِالْيَـــدِ

"Bagaimana keadaan bisa stabil, bagaimana seorang muslim dan muslimat merasa tenang dengan adanya musuh yang menyerang.

Para wanita yang memukul pipi mereka (sambil) memanggil-manggi Nabinya dengan suara sedih

Mengucapkan kata-kata yang sangat jelek ketika mereka takut,

'Andai saja kami tidak dilahirkan'.

Dia tidak akan sanggup dan hartanya dari tipu daya

Kecuali menutup dengan tangan dari saudaranya."[131]

Diriwayatkan dari Abu Umayah Al Aswad, dia berkata: Aku pernah mendengar Ibnul Mubarak berkata, "Aku mencintai orang-orang shaleh, tapi (sementara) aku bukan bagian dari mereka dan aku membenci orang-orang yang tidak shalih, tapi (sementara) aku lebih jelek dari mereka, kemudian dia melantunkan syair,

الصَّمْتُ أَزْيَـــنُ لِلْفَتَى   مِنْ مَنْطِقٍ فِـــي غَيْرِ حِيْنِهِ

وَالصِّدْقُ أَجْمَلُ لِلْفَتَى   فِي الْقَوْلِ عِنْدِي مِنْ يَمِيْنِهِ

وَعَلَى الْفَتَى وَوَقَـــارِهِ   سِمَةٌ تَلُـــوْحُ عَلَـــى جَبِيْنِهِ

---

131 Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala'* (8/416).

فَمَنِ الَّذِي يَخْفَى عَلَـ ... يْـكَ إِذَا نَظَرْتَ إِلَى قَرِيْنِهِ

رُبَّ امْـرِئٍ مُـتَيَقِّنٍ ... غَلَبَ الشَّقَـاءُ عَلَى يَقِـيْنِهِ

فَـأَزَالَهُ عَـنْ رَأْيِـهِ ... فَـابْتَـاعَ دُنْيَـاهُ بِـدِيْنِهِ

'Sikap diam itu lebih baik bagi diri seorang pemuda daripada berbicara bukan pada waktunya.

Menurutku, jujur dalam berkata itu lebih baik bagi diri seorang pemuda daripada sumpahnya.

Ketenangan (kewibawaan) seorang pemuda merupakan tanda yang tampak di atas keningnya.

Maka siapa yang tersembunyi kepadamu ketika engkau melihat temannya.

Kerapkali orang yang yakin bisa mengatasi kesukaran di atas keyakinannya,

lalu dia menghilangkan hal itu dari pikirannya

Dia membeli dunianya dengan agamanya'. "[132]

Salm Al Khawash menyenandungkan syair tentang Ibnul Mubarak,

رَأَيْتُ الذُّنُوْبَ تُمِيْتُ الْقُلُوْبَ ... وَيَتْبَعُ الذُّلَّ إِدْمَـانُهَا

وَتَرْكُ الذُّنُوْبِ حَيَاةُ الْقُلُوْبِ ... وَخَـيْرٌ لِنَفْسِكَ عِصْيَانُهَا

وَهَلْ بَدَّلَ الدِّيْنَ إِلاَّ الْمُلُوْكُ ... وَأَحْبَارُ سُـوْءٍ وَرُهْبَانُهَا

---

132 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/366, 367).

وَبَاعُوْا النُّفُوْسَ فَلَمْ يَرْبَحُوْا   وَفِي الْبَيْعِ لَمْ تَغْلُ أَثْمَانُهَا

لَقَدْ وَقَعَ الْقَوْمُ فِـــي جِيْفَةٍ   يُبَيِّنُ لِــــذِي الْعَقْلِ إِنْتَانُهَا

"Aku melihat dosa-dosa itu membuat hati menjadi mati,

dan kehinaan akan mengikutinya ketika dosa itu terus-menerus dilakukan.

Sedangkan meninggalkan dosa membuat hati menjadi hidup.

Tidak menaatinya (dosa) merupakan kebaikan bagi dirimu

Tidak ada yang merusak agama kecuali para raja, orang-orang yang alim dan para rahibnya

Mereka menjual jiwa tapi mereka tidak untung

Dan dalam jual beli pun tidak menaikkan harganya.

Sungguh beberapa orang telah terjatuh ke dalam bangkai

Bau busuknya jelas sekali bagi orang yang berakal."[133]

Muhammad bin Hatim Al Marwazi berkata: Suwaid bin Nashr bersenandung kepada kami untuk Abdullah bin Al Mubarak,

أَيَا رَبِّ يَا ذَا الْعَرْشِ أَنْتَ رَحِيْمُ

وَأَنْتَ بِمَا تَخْفَى الصُّدُوْرُ عَلِيْمُ

فَيَا رَبِّ هَبْ لِي مِنْكَ حِلْمًا فَإِنَّنِي

أَرَى الْحِلْمَ لَمْ يَنْدَمْ عَلَيْهِ حَلِيْمُ

---

133 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/371, 372).

وَيَا رَبِّ هَبْ لِي مِنْكَ عَزْمًا عَلَى التُّقَى

أُقِيْمُ بِهِ فِي النَّاسِ حَيْثُ أُقِيْمُ

أَلاَ إِنَّ تَقْوَى اللهِ أَكْــرَمُ نِسْبَةً

يُسَامِي بِهَا عِــنْدَ الْقِمَارِ كَرِيْـــمُ

إِذَا أَنْتَ نَافَسْتَ الرِّجَالَ عَلَى التُّقَى

خُرَجْتُ مِنَ الدُّنْيَا وَأَنْتَ سَلِــيْمُ

أَرَاكَ امْرَءًا تَرْجُو مِنَ اللهِ عَفْوَهُ

وَأَنْتَ عَلَى مَـــا لاَ يُحْبُّ مُقِـــيْمُ

وَإِنَّ امْرَءًا لاَ يَرْتَجِي النَّاسَ عَفْوَهُ

وَلَمْ يَــأْمَنُوْا مِــنْهُ الأَذَى لِلَئِـــيْمُ

فَحَتَّى مَتَى تَعْصِي الإِلَـــهَ إِلَى مَتَى

تُبَــارِزُ رَبِّــي إِنَّـــهُ لَــرَحِــيْمُ

وَلَقَدْ تَوَسَّدْتَ الثَّـــرَى وَافْتَرَشْتَهُ

لَقَدْ صِرْتَ لاَ يَلْوِي عَلَيْكَ حَمِيْمُ

"Wahai Tuhan, wahai Yang mempunyai Arsy, Engkau Maha Pengasih dan Engkau Maha Mengetahui terhadap apa yang tersembunyi di dalam hati.

Wahai Tuhan, berilah aku kesabaran (kemurahan hati) dari-Mu.

Aku melihat orang yang sabar tidak menyesali kesabarannya.

Wahai Tuhanku, berilah aku tekad yang kuat untuk bertakwa

(sehingga) aku bisa melaksanakan ketakwaan itu di tengah-tengah manusia ketika aku melaksanakannya.

Ketahuilah sesungguhnya takwa kepada Allah merupakan penisbatan yang paling mulia.

Dengan ketakwaan orang yang mulia bisa bersaing ketika bermegah-megahan.

Ketika engkau bersaing (berlomnba) dengan beberapa orang laki-laki dalam hal ketakwaan,

maka engkau akan keluar dari dunia dalam keadaan selamat.

Aku melihatmu seorang yang berharap ampunan dari Allah

sedang engkau melaksanakan sesuatu yang tidak disukai-Nya.

Sesungguhnya orang yang manusia tidak mengharapkan ampunan-Nya

dan mereka tidak aman dari gaangguannya sungguh dia orang yang hina,

Sampai kapan engkau bermaksiat kepada Allah

Sampai kapan engkau melawan Tuhanku, sesungguhnya Dia Yang Maha Pengasih.

Sungguh engkau berbantal tanah dan engkau membentangkannya.

Sungguh engkau telah menjadi orang yang tidak lagi dinanti-nanti oleh sahabat karib."[134]

Shalih Al Fara` berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al Mubarak berkata,

يَبْدُو ضَئِيْلاً تَـــرَاهُ ثُمَّ يَتَّسِقُ   الْمَرْءُ مِثْلُ هِلاَلٍ عِنْدَ رُؤْيَتِهِ

كَرُّ الْجَدِيْدَيْنِ نَقْصًا ثُمَّ يَمْحِقُ   حَتَّى إِذَا مَا تَرَاهُ ثُـــمَّ أَعْقَبَهُ

"Orang itu bagaikan hilal (bulan sabit) ketika melihatnya.

Engkau melihatnya tampak kecil (lemah) kemudian menjadi purnama

sehingga ketika engkau melihatnya berkurang dan berganti yang baru kemudian menghilang."

Guru dan Murid Abdullah Bin Al Mubarak

Guru Ibnu Al Mubarak

Adz-Dzahabi berkata, "Guru yang paling pertama ditemui Abdullah bin Al Mubarak adalah Ar-Rabi' bin Anas Al Khurasani. Dia menemuinya di penjara. Dia mendengar darinya sekitar empat puluh hadits. Kemudian pada tahun 141, dia berpindah tempat dan belajar dari tabiin yang masih hidup. Dia juga sering kali berpindah-pindah dan berkeliling-keliling ke berbagai tempat (untuk menimba ilmu)."[135]

Ibnul Jauzi berkata, "Abdullah bin Al Mubarak pernah bertemu dengan beberapa orang dari tabiin, di antaranya adalah Hisyam bin Urwah, Ismail bin Abu Khalid, Al A'masy, Sulaiman At-Taimi, Humaid

---

[134] Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/378).
[135] Lih. *Siyaru A'lam An-Nubala`* (8/379).

Ath-Thawiil, Abdullah bin Aun, Khalid Al Hadzdza`, Yahya bin Sa'id Al Anshari dan Musa bin Uqbah di (generasi yang terakhir)."[136]

Ibnu Asakir berkata, "Abdullah bin Al Mubarak datang ke Damaskus dan beliau mendengar (belajar) dari Al Auza'i, Sa'id bin Abdul Aziz, Abu Abdi Rabb Az-Zahid (ulama yang zuhud), Abdurrahman bin Yazid bin Jabir, Hisyam bin Al Ghaz, Utbah bin Abu Al Hakam Al Hamdani, Ibrahim bin Abu Ablah, Abu Al Mu'alla Shakhr bin Jandal Al Bairuti, Shafwan bin Umar, Umar bin Muhammad bin Zaid Al Asqalani, Al Hakam bin Abdullah Al A`ili, Yahya bin Abi Katsir, Ibnu Lahi'ah, Al Laits bin Sa'ad, Sa'id bin Ayyub, Harmalah bin Imran, Abu Syuja' Sa'id bin Yazid, Al A'masy, Ismail bin Abu Khalid, Yunus bin Abu Ishaq, Mujalid bin Sa'id, Hisyam bin Urwah, Za`idah bin Qudamah, Yahya bin Sa'id Al Anshari, Yahya bin Ubaidillah bin Mauhab, Usamah bin Zaid Al Laitsi, Ibnu Ajlan, Ibnu Juraij, Ma'mar, Yunus bin Yazid, Musa bin Uqbah, Hisyam bin Sa'ad, Muhammad bin Ishaq, Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind, Malik bin Anas, Sufyan Ats-Tsauri, Hammad bin Yazid, Al Mubarak bin Fadhalah, Sulaiman At-Taimi, Humaid Ath-Thawiil, Auf bin Al A'rabi, Syu'bah, Hisyam bin Hassan, Ashim bin Sulaiman Al Ahwal, Abdullah bin Aun, Khalid Al Hadzdza` dan yang lainnya."[137]

Silakan melihat guru-guru Ibnu Al Mubarak selebihnya dalam kitab *Tahdzibu Al Kamal*, karya Al Mizzi (16/ 6-10). Kami membatasi hanya kepada apa yang telah kami sebutkan, karena khawatir pembahasannya memanjang. Guru-guru Ibnu Al Mubarak yang disebutkan Al Mizzi yang sangat banyak bukanlah merupakan batasan untuk semua guru-gurunya.

---

136 Lih. *Shifatu Ash-Shafwah* (4/146).
137 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/301).

Selain itu, Adz-Dzahabi pun menyebutkan dari Ibrahim bin Ishaq, dari Ibnul Mubarak, dia berkata, "Aku hafal empat ribu guru, dan aku meriwayatkan (hadits) dari seribu di antara mereka."

Dalam kitab sejarahnya, Al Abbas bin Mush'ab berkata, "Nama-nama guru Ibnul Mubarak yang ada padaku sekitar 800 orang."[138]

Murid Abdullah bin Al Mubarak

Adz-Dzahabi berkata, "Banyak sekali orang-orang dari berbagai daerah menceritakan hadits darinya, karena sejak kecilnya tidak pernah berhenti melakukan perjalanan menuntut ilmu."[139]

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata, "Para periwayat (ahli hadits) yang meriwayatkan hadits darinya adalah Ats-Tsauri, Ma'mar bin Rasyid, Abu Ishaq Al Fazari, Ja'far bin Sulaiman Adh-Dhuba'i, Baqiyyah bin Al Waliid, Daud bin Sulaiman, Al Walid bin Muslim, Abu Bakar bin Ayyasy, dan lainnya dari guru-guru dan teman-temannya. Seperti Muslim bin Ibrahim, Abu Usamah, Abu Salamah At-Tabudzaki, Nu'aim bin Hammad, Ibnu Mahdi, Al Qaththan, Ishaq bin Rahawaih, Yahya bin Ma'in, Ibrahim bin Ishaq Ath-Thaliqani, Ahmad bin Muhammad Mardawaih, Ismail bin Aban Al Warraq, Bisyr bin Muhammad As-Sakhtiyani, Hibban bin Musa, Al Hakam bin Musa, Zakaria bin Adi, Sa'id bin Sulaiman, Sa'id bin Amr Al Asy'atsi, Sufyan bin Abdul Malik Al Marwazi, Salamah bin Sulaiman Al Marwazi, Sulaiman bin Shalih Salmawaih, Abdullah bin Utsman Abdan, Abu Bakar dan Utsman, anaknya Abu Syaibah, Abdullah bin Umar bin Aban Al Ju'fi, Ali bin Al Hasan Syaqiq, Amr bin Aun, Ali bin Hajar, Muhammad bin Ash-Shilt Al Asadi, Muhammad bin Abdurrahman bin Sahm Al Anthaki, Abu Kuraib,

---

[138] Lih. *Tadzkirah Al Huffazh* (1/276).
[139] Lih. *Tadzkirah Al Huffazh* (1/275).

Abu Bakar bin Ashram, Manshur bin Abu Muzahim, Muhammad bin Muqatil Al Marwazi, Yahya bin Ayyub, dan banyak lagi yang lainnya, dan yang terakhir dari mereka adalah Al Husain bin Daud Al Balkhi."[140]

Untuk informasi lebih lanjut silakan melihat apa yang disebutkan oleh Al Mizzi, seorang murid Imam Al Mubarak, dalam kitab *Tahdzibu Al Kamal* (16/ 10-14), Al Mizzi menyebutkan 143 murid Abdullah bin Al Mubarak.

Kami pun telah menyebutkan beberapa orang guru dan murid Ibnu Al Mubarak dari orang yang Abdullah bin Al Mubarak meriwayatkan dari mereka dan mereka meriwayatkan darinya, dan itu yang disebut dalam ilmu mushthalah dengan nama (istilah) *al mudzabbaj* yang diambil dari *diibajatai al wajhu* (yang buruk wajahnya). Di antara mereka adalah dua Sufyan, Abu Bakar bin Ayyasy, Daud bin Abdurrahman Al Aththar, Ma'mar bin Rasyid.

Selain itu, kami pun telah menyebutkan beberapa orang dari murid-muridnya, dan mereka adalah teman-temannya, di antara mereka adalah Baqiyyah bin Al Walid, Mu'tamir bin Sulaiman, Al Walid bin Muslim, dan Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al Fazari."

Karya Tulis Ibnu Al Mubarak

1. *At-Tafsir*, Ad-Daudi menyebutkannya dalam *Thabaqat Al Mufassirin* (1/250, Cet. Darul Kutub Ilmiyyah).
2. *Al Musnad*. Kitab ini dengan riwayat Al Hasan bin Sufyan bin Amir An-Nasawi. Wafat tahun 303 H. Manuskrip kitab ini ada di Azh-Zhahiriyah, majmu' (18/5), Al Aqsam (2, 3 dari 107 I–24 b)

140 *Tahdzibu At-Tahdzib* (5/335, 336).

pada abad ketujuh hijriyah. Sebagaimana disebutkan di dalam *Tarikh At-Turats*, karya Fuad Sizkin (1/138).

3. *Al Jihad*. Kitab ini sudah dicetak dan ditahqiq oleh DR. Nazih Hammad, Professor pembantu di Univetsitas Al Malik Abdul Aziz, Makkah Al Mukarramah, seri penelitian Islam.
4. *Al Birr Wa Ash-Shilah*. Kitab ini disebutkan oleh Ibnu An-Nadim dan Al Baghdadi, dan Fuad Sizkin dalam *Tarikh At-Turats* (1/138). Kutipan-kutipannya ada dalam kitab *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (1/764 dan 4/362).
5. *As-Sunan*. Kitab ini disebutkan oleh Ad-Daudi (1/250). Kitab ini disebutkan oleh Ibnu An-Nadim dengan nama *As-Sunan* dalam fiqih. Lihat muqaddimah (pengantar) DR. Nazih Dhaif untuk (terhadap) kitab Al Jihad, karya Ibnul Mubarak, hal. 14.
6. *At-Tarikh*. Kitab ini disebutkan oleh Ibnu An-Nadim dan Al Baghdadi.
7. *Arbai'n fi Al Hadits*. Kitab ini disebutkan oleh Al Baghdadi dan Haji Khalifah dengan nama Al Arbain.
8. *Az-Zuhdu* dan berikutnya adalah kitab *Ar-Raqa'iq*. Kitab ini sudah dicetak dengan tahqiq dan ta'liq Syaikh Habibu Ar-Rahman Al A'zhami, dengan riwayat Al Marwazi, dan dia menambahkan di akhir naskahnya (hadits) yang diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad sebagai tambahan atas apa yang diriwayatkan oleh Al Marwazi, dari Ibnul Mubarak dalam kitab *Az-Zuhdu*. Kitab ini dicetak oleh Darul Kutub Ilmiyyah, di Beirut.

Wafatnya Ibnu Al Mubarak

Ibnu Asakir meriwayatkan dengan *sanad*-nya, dari Ibnu Al Madini, dia berkata, "Orang-orang pilihan di dunia telah meninggal dunia semuanya dalam kurun waktu satu tahun (tahun yang sama) yaitu

tahun 179 H, mereka adalah Malik, Hammad, Khalid, Sallam bin Sulaim Abu Al Ahwash, dan Abdullah bin Al Mubarak."

Kesalahan dalam perkataan ini adalah dia berkata. Yang bisa dipertanggungjawabkan dan benar adalah apa yang disebutkan oleh Abdan bin Utsman, dia berkata, "Abdullah keluar (pergi) menuju Irak, dan ini merupakan perjalanan yang pertama kalinya ke Irak, tahun 141 H. Dia meninggal di Hit (Het) dan Anat 13 Ramadhan tahun 181 H."

Al Hasan bin Ar-Rabi' berkata, "Aku menyaksikan kematian Ibnul Mubarak. Dia meninggal dunia pada tanggal 10 Ramadhan tahun 181 H. Dia meninggal menjelang Shubuh dan kami menguburkannya di Hit (Hait)."[141]

Hit adalah sebuah daerah di Irak ketika ada beberapa rombongan menyeberang sungai Euphrat dalam perjalanan menuju kota tersebut antara Baghdad dan Halab, dan di dekatnya terdapat sumber minyak.

Anat adalah sebuah daerah terkenal yang terletak di antara daerah Raqqah dan Hit.

Al Hasan berkata, "Sebelum Ibnul Mubarak meninggal dunia aku pernah menanyakan usia beliau kepadanya." Dia menjawab, "Usiaku 63 tahun."[142]

Shalih bin Ahmad berkata: Abu Abdillah menceritakan kepadaku, dia berkata, "Ketika sakaratul maut datang kepada Abdullah bin Al Mubarak, seorang laki-laki menalqininya, 'Ucapkanlah, *laa ilaaha illallaah*'.

---

141 Lih. *Tarikh Dimasyqa* (38/380).
142 *Ibid.*

Dia berkata kepadanya, 'Sesungguhnya engkau tidak berbuat baik, aku khawatir engkau menyakiti seorang muslim setelahku jika engkau menalqiniku (membisikkan, mengajarkan, mendiktekan kalimat *laa ilaaha illaah*)'.

Lalu aku katakan kepadanya, '(Ucapkanlah) kalimat *La Ilaha Illalah*, kemudian aku tidak akan menyampaikan perkataan apapun setelah perkataan itu, maka biarkanlah aku menyampaikan (mengucapkannya). Apabila aku mengatakan sesuatu setelahnya maka talqinilah aku sehingga dia menjadi akhir dari perkataanku'."

Ada riwayat yang menyebutkan bahwa ketika Abdullah bin Al Mubarak wafat kedua matanya terbuka lalu dia tersenyum dan berkata (mengutip ayat Al Qur`an),

لِمِثْلِ هَٰذَا فَلْيَعْمَلِ ٱلْعَٰمِلُونَ ﴿٦١﴾
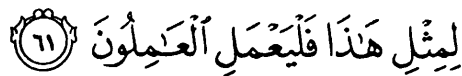
Untuk kemenangan serupa ini hendaklah berusaha orang-orang yang bekerja." (Qs. Ash-Shaffaat [37]: 61).

Muhammad bin Sa'ad berkata, "Abdullah bin Al Mubarak meninggal dunia di Hit (Het), sepulang dari peperangan tahun 181 H dalam usia 63 tahun. Dia dilahirkan tahun 118 H. Dia mencari ilmu, dan banyak meriwayatkan, banyak menulis kitab (buku) tentang masalah-masalah serta cabang-cabang ilmu. Karyanya dihafal dan ditulis oleh orang-orang langsung darinya. Selain itu, Abdullah bin Al Mubarak membuat bait-bait syair tentang zuhud dan selalu mendorong untuk berjihad. Dia pun pernah datang ke Irak, Hijaz, Syam, Mesir, dan Yaman. Dia belajar ilmu yang banyak. Dia adalah orang yang *tsiqah*, tsabat, imam (tokoh teladan), hujjah, dan haditsnya banyak."[143]

---

143 Lih. *Tahdzibu Al Kamal* (16/24).

Dengan hal itu cahaya matahari yang baik ini terbenam setelah dunia bercahaya dengan cahayanya yang bersinar. Tanah mengubur jasadnya yang suci, yang selamanya bergerak di garis ketaatan, seperti menuntut ilmu, mengajar, berjihad, berkorban, berbuat baik, haji, umrah, dan memenuhi kebutuhan kaum muslimin. Kini tinggal pujian yang baik dan kecintaan yang memenuhi hati-hati kaum muslimin karena kebaikannya yang besar yang telah dia berikan kepada Islam dan penganutnya.

BIOGRAFI PARA PERIWAYAT *AZ-ZUHDU* IBNU AL MUBARAK

NASKAH AL HUSAIN BIN AL HASAN AL MARWAZI

Mereka adalah Al Husain bin Al Hasan Al Marwazi, Yahya bin Muhamad bin Sha'id, Abu Umar bin Hayyawaih, dan Abu Bakar Al Warraq.

1. Al Husain bin Al Hasan Al Marwazi, penduduk Kota Makkah.

Al Hafizh berkata, "Dia meriwayatkan dari Ibnul Mubarak, Husyaim, Yazid bin Zurai', Ibnu Ulayyah, Ibnu Uyainah, Abu Mu'wiyah, Al Walid bin Muslim, Al Fadhl bin Musa As-Sinani, Ja'far bin Aun, Ibnu Abu Adi, Mu'tamir bin Sulaiman, dan yang lainnya.

Sedangkan periwayat yang meriwayatkan darinya adalah At-Tirmidzi, Ibnu Majah, Baqi bin Makhlad, Ibnu Abu Ashim, Daud bin Ali bin Khalaf, Umar bin Muhammad bin Bujair, Zakaria As-Sijzi, Ibnu Sha'id, Ibrahim bin Abdushshamad Al Hasyimi, dan yang lainnya.

Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku mendengar darinya di Makkah dan ditanya tentang periwayat tersebut (Al Husain bin Al Hasan Al

Marwazi), dia menjawab, "Dia adalah periwayat *shaduq* (seorang yang jujur)."

Ibnu Hibban menyebutkan hal itu di dalam *Ats-Tsiqat*, dan berkata, "Dia wafat pada tahun 246 H."

Aku (Al Hafizh) berkata: Maslamah berkata, "Dia seorang periwayat *tsiqah* (terpercaya). Ibnu Wadhah, salah seorang penduduk negeri kami meriwayatkan darinya, dan Ad-Daibali menceritakan kepada kami darinya."[144]

2. Yahya bin Muhammad bin Sha'id bin Katib

Al Hafizh Adz-Dzahabi berkata, ringkasnya, "Dia adalah Al Hafizh, Imam, periwayat *tsiqah*, Abu Muhammad Al Hasyimi Al Baghdadi. Dia dilahirkan pada tahun 228 H. Dia mendengar dari Luwain dan Ahmad bin Mani', Sawwar bin Abdullah Al Qadhi, Yahya bin Sulaiman bin Fadhlah, Al Hasan bin Hammad bin Sajjadah, Abu Hamam As-Sakuni dan Harun bin Abdullah Al Hammal dan banyak lagi lainnya."

Para periwayat yang menceritakan hadits darinya adalah Abu Al Qasim Al Baghawi dengan kemajuannya, Muhammad bin Umar Al Ji'abi, Ibnul Muzhaffar, Ad-Darquthni, Ibnu Hibabah Abu Thahir Al Mukhlish, Abdurrahman bin Abu Syuraih, Abu Muslim Al Katib, Abu Dzar Ammar bin Muhammad, dan banyak lagi lainnya. Dia mempunyai dua saudara, yaitu Yusuf dan Ahmad.

Ad-Daraquthni berkata, "Dia adalah periwayat *tsiqah*, *tsabat hafizh*."

---

[144] Lih. *Tahdzibu At-Tahdzib* (2/289, 290).

Abu Ali An-Naisaburi berkata, "Tidak ada seorang pun di Irak dari kalangan teman-teman Ibnu Sha'id yang melebihi pemahamannya darinya. Menurut kami pemahaman, itu lebih baik daripada hafalan."

Al Khatib berkata, "Ibnu Sha'id adalah orang yang mempunyai kedudukan di dalam ilmu. Dia mempunyai beberapa karya tulis dalam *As-Sunan* dan *Al Ahkam*."

Aku berkata (Adz-Dzahabi), "Ibnu Sha'id mempunyai perkataan yang kuat tentang para periwayat hadits dan *illat* (cacat periwayat) yang menunjukkan keluasan dan kedalaman ilmunya. Dia meningggal dunia pada bulan Dzul Qa'dah, tahun 318 H."

3. Abu Umar bin Hayyawaih

Ibnul Imad Al Hanbali berkata, "Peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 382 adalah bahwa pada tahun ini ada ulama bernama Abu Umar bin Hayyawaih seorang ahli hadits, al hujjah, Muhammad bin Al Abbas bin Zakaria Al Baghdadi Al Khazzaz, yang wafat pada bulan Rabi'ul Awwal, dalam usia 87 tahun. Dia meriwayatkan hadits dari Al Baghandi, Abdullah bin Ishaq Al Mada'ini, dan para periwayat di thabaqah (tingkatan) keduanya."

Al Khatib berkata, "Dia adalah periwayat *tsiqah*, yang mengisi umurnya dengan menulis, dan dia meriwayatkan karya-karya tulis yang besar."[145]

4. Abu Bakar Al Warraq: Muhammad bin Ismail bin Al Abbas Al Baghdadi Al Mustamali.

---

[145]Lih. *Syadzarah Adz-Dzahab fi Akhbari min Dzahab* (3/104).

Ibnul Imad berkata, "Ayahnya sangat memperhatikannya dan dia memperdengarkannya dari Al Hasan bin Ath-Thayyib Al Balkhi dan Umar bin Ghailan dan para periwayat pada tingkatan kedua. Dia hidup selama 85 tahun. Selain itu, dia juga adalah ahli hadits yang *tsiqah.*

Ibnul Imad menyebutkannya di peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun 378 H.[146]

Al Hafizh menyebutkan hal itu dalam *Lisan Al Mizan* dan berkata, "Namanya adalah Muhammad bin Ismail bin Al Abbas."[147]

---

[146] Lih. *Syadzarah Adz-Dzahab fi Akhbari min Dzahab* (3/92).
[147] Lih. *Lisan Al Mizan* (7/22).

أَخْبَرَكُمْ أَبُو عُمَرَ بْنُ حَيَّوَيْهِ وَأَبُو بَكْرٍ الْوَرَّاقُ، قَالاَ:

أَخْبَرَنَا يَحْيَى، قَالَ: حَدَّثَنَا الْحُسَيْنِ، قَالَ:

أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، قَالَ:

Abu Umar bin Hayyawaih dan Abu Bakar Al Warraq berkata: Yahya mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Husain menceritakan kepada kami, dia berkata: Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami, dia berkata:

Bab: Anjuran Menaati Allah

١- أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي هِنْدٍ عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ

رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نِعْمَتَانِ مَغْبُوْنٌ فِيْهِمَا كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ الصِّحَّةُ وَالْفَرَاغُ.

1. Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind mengabarkan kepada kami, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dua nikmat yang sering membuat banyak manusia terperdaya adalah nikmat sehat dan waktu luang.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*[148]

Abdullah bin Sa'id bin Abu Hind adalah periwayat *shaduq yuhimmu* (jujur namun sering berasumsi) (574).

Abdullah bin Abu Hind adalah periwayat *tsiqah*[149] (339).

Abdullah bin Abbas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

Riwayat Abdullah bin Al Mubarak ini dikuatkan oleh riwayat Al Fadhl bin Musa, yang menurut Al Hafizh, dia adalah periwayat *tsiqah tsabat*[150], mungkin saja periwayat yang paling *gharib* (asing) dari periwayat Makkah.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Memerdekakan budak, 11/233); At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/181-182); Ibnu Majah (*Az-Zuhdu*, no. 4170); An-Nasa`i (*Al Kubra*,

---

148 Hadits *shahih* adalah hadits yang dinukil oleh para periwayat *adil*, *dhabith*, *muttashil* (*sanad*-nya tidak terputus), tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.

149 *Tsiqah* (terpercaya) adalah tingkat ketiga yang menunjukan keadilan seorang periwayat dan mengandung makna kuat ingatan.

150 *Tsiqah tsabat* (orang yang terpercaya lagi teguh) adalah tingkatan kedua yang menunjukan keadilan seorang periwayat dalam meriwayatkan hadits.

4/465); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/306); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 8/174).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya dalam kitab *Shahih*-nya.

Ibnu Baththal (*Fath Al Bari*, 11/234) mengungkapkan bahwa makna hadits ini adalah, seseorang tidak dinilai memiliki waktu kosong atau luang sampai dia berada dalam kondisi berkucupan dan sehat secara jasmani. Kalau seseorang memiliki kondisi tersebut, maka dia sebaiknya berhati-hati agar tidak terpedaya sehingga tidak bersyukur kepada Allah atas anugerah dan nikmat yang telah diberikan kepadanya. Salah satu bentuk kesyukuran yang bisa dilakukannya adalah melaksanakan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya. Siapa pun yang melanggar hal tersebut, berarti dia telah terpedaya. Hal tersebut seperti yang disinyalir dalam redaksi كَثِيْرٌ مِنَ النَّاسِ "*banyak orang*" hingga jumlah orang yang selamat dari hal tersebut sangat sedikit.

Ibnu Al Jauzi mengatakan bahwa kadang seseorang berda dalam kondisi sehat, namun tidak bisa konsentrasi menyelesaikan kesibukannya mencapai taraf hidup yang baik. Ada juga orang yang berkecukupan secara materi, namun fisiknya tidak sehat. Apabila kedua kondisi tersebut dimiliki seseorang, kemudian rasa malas mendominasi dirinya untuk taat kepada Allah, dia adalah orang yang terpedaya.

Sejatinya, dunia adalah ladang akhirat. Di dalamnya ada transaksi dagang yang profitnya terlihat jelas di akhirat, sehingga orang yang mengisi waktu luang dan kondisi sehatnya beribadah kepada Allah, maka dia beruntung. Orang yang menggunakannya untuk melakukan perbuatan maksiat kepada Allah, maka dia adalah orang yang terpedaya

sebab waktu luang biasanya diakhiri dengan kesibukan, sedangkan kondisi sehat biasanya diakhiri dengan kondisi sakit. Seandainya keduanya tidak ada maka yang tinggal adalah usia tua.

يَسُرُّ الْفَتَى طُوْلَ السَّلاَمَةِ وَالْبُقَا

فَكَيْفَ تَرَى طُوْلَ السَّلاَمَةِ يَفْعَلُ

يُرَدُّ الْفَتَى بَعْدَ اعْتِدَالٍ وَصِحَّةٍ

يَنُوءُ إِذَا رَامَ الْقِيَامُ وَيَحْمِلُ

"*Seorang anak muda merasa senang dan nyaman dengan kondisi sehat dan umur panjang,*

namun lihatlah apa yang diperbuat oleh kondisi sehat itu?

Ia mengembalikan pemuda tersebut setelah merasa tenang dan sehat

Kembali saat dia tak bisa lagi berdiri dan membawa beban."

٢- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ الْبُرْقَانِ عَنْ زِيَادِ بْنِ الْجَرَّاحِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُوْنَ الأَوْدِيِّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ

قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ، وَفَرَاغِكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ.

2. Ja'far bin Al Burqan mengabarkan kepada kami dari Ziyad bin Al Jarrah, dari Amr bin Maimun Al Audi, dia berkata: Nabi ﷺ pernah berkata kepada seorang pria sambil menasehatinya, "*Manfaatkanlah lima perkara sebelum lima perkara lainnya, yaitu: (a) waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu, (b), waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu, (c) waktu kayamu sebeluam datang waktu kefakiranmu, (d) waktu luangmu sebelum datang waktu sibukmu, dan (e) waktu hidupmu sebelum datang waktu matimu.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*[151].

Ja'far bin Al Burqan adalah periwayat *shaduq yuhimmu* (jujur namun sering berasumsi) (138).

Ziyad bin Al Jarrah adalah periwayat *tsiqah* (286).

Amr bin Maimun Al Audi adalah periwayat *tsiqah* dan *mukhadhram*[152] (746).

Hadits ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (*Al Kubra*, 13/328); Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 7); Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 13/223); Al Khathib (*Al Faqih wa Al Mutafaqqih*, 2/87 dan

---

151 Hadits *mursal* adalah hadits yang di akhir *sanad*-nya ada periwayat setelah generasi tabiin yang gugur atau tidak disebutkan.

152 *Mukhadhram* adalah orang yang hidup di masa jahiliyah dan masa Nabi ﷺ, namun belum pernah bertemu beliau dan masuk Islam setelah itu.

Iqtidha ' Al Ilmi Al Amal, no. 170); Al Baghawi (*Syarhu As-Sunnah*, no. 4021); dan lainnya.

Hadits ini juga diriwayatkan secara *marfu'*[153] dari Ibnu Abbas ﷺ dengan *sanad* yang sama, dan hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ad-Dunya dalam *Qashru Al Amal*; Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/306); dan Al Baihaqi (*Syu'ab Al Iman*, 7/263).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Pendapat Al Hakim ini pun disetujui oleh Adz-Dzahabi. Al Iraqi menilai *sanad* ini *hasan*[154] dalam *Takhrij Al Ihya'*, sedangkan Al Baihaqi cenderung menilainya cacat.

Al Albani dalam catatan kaki *Taqyid Al Ilmi*, karya Al Khathib setelah menukil penilaian *shahih* terhadap hadits tersebut oleh Al Hakim dan Adz-Dzahabi berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim, menyatakan bahwa hadits tersebut seperti yang dikemukakan oleh kedua Imam teresbut. Penilaian terhadap hadits ini dilandaskan pada zhahir *sanad*, sedangkan penilaian cacat yang dikemukakakn oleh Al Baihaqi memiliki banyak pandangan. *Wallahu a'lam.*

٣- أَخْبَرَنَا كَهْمَسُ بْنُ الْحَسَنِ عَنْ أَبِي السُّلَيْلِ، عَنْ غُنَيْمِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: كُنَّا نَتَوَاعَظُ فِي أَوَّلِ الإِسْلاَمِ

---

[153] Hadits *marfu'* adalah perkataan, perbuatan, atau pengakuan yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, baik *sanad*-nya bersambung maupun terputus; baik yang menisbatkannya sahabat maupun lainnya.

[154] Hadits *hasan* adalah hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *adil*, kurang *dhabith*, *sanad*-nya *muttashil*, tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.

بِأَرْبَعٍ، كُنَّا نَقُوْلُ: اعْمَلْ فِي شَبَابِكَ لِكِبَرِكَ، وَاعْمَلْ فِي فَرَاغِكَ لِشُغْلِكَ، وَاعْمَلْ فِي صِحَّتِكَ لِسَقَمِكَ، وَاعْمَلْ فِي حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ.

3. Kahmas bin Al Hasan mengabarkan kepada kami dari Abu As-Sulail, dari Ghunaim bin Qais, dia berkata, "Kami pernah menasehati satu sama lain di awal Islam tentang empat hal. Ketika itu kami mengatakan, 'Bekerjalah di masa mudamu untuk masa tuamu, bekerjalah di waktu luangmu untuk waktu sibukmu, bekerjalah di waktu sehatmu untuk waktu sakitmu, dan bekerjalah di waktu hidupmu, untuk waktu matimu'."

Penjelasan:

Hadits ini *munqathi'*[155] dengan *sanad shahih.*

Kahmas bin Al Hasan adalah periwayat *tsiqah* (807).

Abu As-Sulail adalah Dhuraib bin Nuqaif seorang periwayat *tsiqah* (440).

Ghunaim bin Qais Al Mazini adalah *mukhadram* dan periwayat *tsiqah* (766).

Hadits ini diriwayatkan oleh Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 511); Abdullah bin Ahmad (*Zawa 'id Az-Zuhdu*, no. 246); Ibnu Abu Ad-Dunya (*Qashr Al Amal*); Al Baghawi (*Al Ja'diyat*, no. 1451); Abu Nu'aim

[155] Hadits *munqathi'* adalah hadits yang memiliki seorang periwayat sebelum sahabat yang gugur (tidak disebutkan) di satu tempat atau ada dua periwayat sebelum sahabat di dua tempat dalam kondisi tidak berturut-turut.

(*Hilyah Al Auliya`*, 6/200); dan Khathib Al Baghdadi (*Iqtidha` Al Ilmi Al Amal*, 101/171).

٤ - أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ، قَالَ: مَا نَنْتَظِرُ مِنَ الدُّنْيَا إِلاَّ كَلاًّ مُحْزِنًا أَوْ فِتْنَةً تَنْتَظِرْ.

4. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Abu Burdah, dari ayahnya, dari Abu Musa Al Asy'ari, dia berkata, "Yang kita tunggu dari dunia hanya beban berat yang membuat sedih atau fitnah yang dinantikan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*[156] dengan *sanad shahih*.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Sa'id bin Abu Burdah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (335).

Abu Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari adalah periwayat *tsiqah* (78).

Abu Musa Al Asy'ari adalah sahabat Nabi ﷺ (830).

---

156 Hadits *mauquf* adalah hadits yang dinisbatkan kepada sahabat, baik ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* (bersambung) maupun *munqathi'* (terputus).

Hadits ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 66, dari Syu'bah); Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 515, dari Ibnu Al Mubarak); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/260, dari Ibnu Al Mubarak).

Hadits seperti ini pun akan diriwayatkan secara *marfu'* dari Abu Hurairah (no. 6) dan dari Jabir bin Abdullah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abu Ashim (*Az-Zuhdu*, no. 147), namun di dalamnya ada Al Munkadir bin Muhammad yang dinilai *dha'if* oleh ulama hadits.

Kata الْكَلُّ artinya adalah berat atau beban, seperti yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ, وَهُوَ كَلٌّ عَلَىٰ مَوْلَـٰهُ "*Dan dia menjadi beban penanggungnya.*" (Qs. An-Nahl [16]: 76)

Khadijah ؓ pernah berkata, وَتَحْمِلُ الْكَلَّ "Dan dia membawa beban berat." (HR. Al Bukhari, pembahasan: Awal mula penciptaan, 1/30-31 dan Muslim, 2/197-204).

Riwayat yang sama pun diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud ؓ, dia berkata, "Yang tersisa dari dunia hanyalah cobaan dan fitnah."

Kami memohon kepada Allah ﷻ agar senantias diberi ampunan dan keselamatan di dunia dan akhirat.

٥ - أَخْبَرَنَا حَنْظَلَةُ بْنُ أَبِي سُفْيَانَ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ، قَالَ قَالَ عَبْدُاللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: مَا أَكْثَرَ أَشْبَاهَ الدُّنْيَا مِنْهَا.

5. Hanzhalah bin Abu Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Atha` bin Abi Rabah, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Betapa banyak kesamaan dunia dengannya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Hanzhalah bin Abi Sufyan adalah periwayat *tsiqah hujjah* (210).

Atha` bin Abi Rabah adalah periwayat *tsiqah fadhil* dan banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* (672).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atha` tidak pernah mendengar hadits dari Abdullah bin Mas'ud dan banyak meriwayatkan hadits secara *mursal*.

٦- أَخْبَرَنَا مَعْمَرُ بْنُ رَاشِدٍ عَنْ مَنْ سَمِعَ الْمَقْبُرِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، أَنَّهُ قَالَ: مَا يَنْتَظِرُ أَحَدُكُمْ إِلاَّ غِنًا مُطْغِيًا أَوْ فَقْرًا مُنْسِيًا أَوْ مَرَضًا مُفْسِدًا أَوْ هَرَمًا مُفْنِدًا أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا أَوِ الدَّجَّالَ. فَالدَّجَّالُ شَرٌّ غَائِبٌ يُنْتَظَرُ، أَوِالسَّاعَةُ وَالسَّاعَةِ أَدْهَى وَأَمَرُّ.

6. Ma'mar bin Rasyid mengabarkan kepada kami dari orang yang pernah mendengar Al Maqburi menceritakan dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, bahwa beliau bersabda, "*Salah seorang dari kalian tidak menunggu sesuatu kecuali kondisi kecukupan yang membuat sombong, fakir yang membuta lupa, sakit yang membuat rusak, tua yang membuat lemah, mati yang membuat bersiap-siap, dajjal sementara dajjal adalah obyek terburuk yang dinantikan, atau Hari Kiamat sementara Hari Kiamat lebih dahsyat dan pahit.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if*[157], karena ada seorang periwayat *mubham*[158] dalam *sanad* antara Ma'mar dan Al Maqburi.

Ma'mar bin Rasyid Al Azdi adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Al Maqburi adalah Abu Sa'id Al Maqburi, seorang periwayat *tsiqah* (303).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (66).

Hadits ini diriwayatkan oleh Hannad (*Mushannaf Hannad*, no. 514); Ibnu Abi Ad-Dunya (*Qashr Al Amal Al Baghawi*, *Syarhu As-Sunnah*, 14/224, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/321, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 6/592); Al. Uqaili (*Adh-Dhu'afa'*, 4/230); dan Ibnu Adi (*Al Kamil*, 6/442).

---

[157] Hadits *dha'if* adalah hadits yang tidak memenuhi salah satu atau beberapa hadits *shahih* atau pun hadits *hasan*.

[158] *Mubham* adalah hadits yang di dalam *matan* atau *sanad*-nya ada periwayat yang identitasnya tidak disebutkan, baik pria maupun wanita.

At-Tirmidzi meriwayatkan hadits ini dari Abu Mush'ab, dari Muhriz bin Harun, dari Abdurrahman bin Al A'raj, dari Abu Hurairah. Setelah itu At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib.* Kami hanya mengetahuinya dari hadits Al A'raj dari Abu Hurairah."

Muhrizh bin Harun dalam riwayat At-Tirmidzi adalah periwayat *matruk*[159]. Sedangkan dalam riwayat Al Hakim nama pria yang tidak diketahui tersebut dihapus, dan Al Hakim menyatakan bahwa Ma'mar bn Rasyid pernah mendengar hadits dari Al Maqburi. Selain itu, hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim. Pendapat Al Hakim ini pun disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Yang benar adalah, Ma'mar bin Rasyid tidak pernah mendengar hadits dari Al Maqburi seperti yang dikemukakan secara gamblang dalam riwayat Ibnu Al Mubarak. Karena dia berkata: Ma'mar bin Rasyid mengabarkan kepada kami dari oernag yang pernah mendengar hadits dari Al Maqburi. Jadi, dia telah mengungkapkan secara terbuka adanya keterputusan *sanad* antara Ma'mar bin Rasyid dengan Al Maqburi. Oleh sebab itu, Al Albani menilainya *dha'if* dalam *Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah* (no. 1666).

Namun makna hadits ini *shahih.* Al Qari mengatakan bahwa seseorang keluar dari lingkup kejelekan ketika kurang dalam menjalankan perintah agamanya. Maksudnya bahwa ketika kalian beribadah dalam kondisi sangat sibuk dan motifasi yang rendah serta fisik yang lemah, bisa jadi salah seorang dari kalian hanya menanti masa kecukupan yang membuatnya angkuh dan sombong....

Redaksi مَرَضًا مُفْسِدًا "*sakit yang merusak*" maksudnya adalah, sakit yang menimpa tubuhnya karena begitu parahnya.

---

159 *Matruk* adalah tingkatan ketiga dalam ilmu *Jarh* yang menjelaskan bahwa hadits si periwayat ditinggalkan.

Redaksi أَوْ هَرَمًا مُفَنِّدًا "*atau masa tua yang melemahkan*" maksudnya adalah, kondisi tua atau renta yang membuat seseorang tidak bisa berpikir normal dan suka mengigau.

Redaksi أَوْ مَوْتًا مُجْهِزًا "*atau kematian yang datang dengan cepat*" maksudnya adalah, kematian yang datang menghampiri dengan cepat tanpa pemberitahuan.

Redaksi فَالسَّاعَةُ أَدْهَى "*sementara Hari Kiamat lebih sulit*" maksudnya adalah, kondisi Hari Kiamat sangat sulit dan dahsyat.

Redaksi وَأَمَرُّ maksudnya adalah, lebih pahit dan getir dari semua yang pernah dirasakan manusia. Lih. *Tuhfah Al Asyraf* (6/592-593).

٧- أَخْبَرَنَا عَبْدُالْوَارِثِ بْنُ سَعِيْدٍ أَبُو عُبَيْدٍ عَنْ رَجُلٍ، عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: ابْنُ آدَمَ إِيَّاكَ وَالتَّسْوِيْفَ، فَإِنَّكَ بِيَوْمِكَ وَلَسْتَ بِغَدٍ، فَإِنْ يَكُنْ غَدٌ لَكَ فَكُنْ فِي غَدٍ كَمَا كُنْتَ فِي الْيَوْمِ، وَإِلاَّ يَكُنْ لَكَ لَمْ تَنْدَمْ عَلَى مَا فَرَّطْتَ فِي الْيَوْمِ.

قَالَ: وَحَدَّثَنِي غَيْرُهُ عَنِ الْحَسَنِ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: أَدْرَكْتُ أَقْوَامًا كَانَ أَحَدُهُمْ أَشَحَّ عَلَى عُمْرِهِ مِنْهُ عَلَى دَرَاهِمِهِ وَدَنَانِيْرِهِ.

7. Abdul Warits bin Sa'id Abu Ubaid mengabarkan kepada kami dari seorang pria, dari Al Hasan, bahwa dia pernah berkata, "Wahai anak Adam, hindarilah menunda-nunda, karena sesungguhnya engkau hidup dengan hari yang kau lewati, bukan dengan hari esok. Kalau masih ada hari esok bagimu, maka bersikap cerdaslah pada hari esok seperti halnya yang engkau lakukan pada hari ini. Jika tidak maka engkau pasti menyesal terhadap perbuatan yang telah lakukan pada hari ini."

Pria itu juga berkata, "Yang lain menceritakan kepadaku dari Al Hasan, bahwa dia pernah berkata, 'Aku pernah menjumpai sekelompok orang yang salah satu dari mereka lebih pelit terhadap umurnya daripada pelit terhadap dirham dan dinarnya (hartanya)'."

Penjelasan:

Hadits in *maqthu'* dan di dalamnya ada periwayat *mubham.*

Abdul Warits bin Sa'id Abu Ubaid adalah periwayat *tsiqah* (623).

Seorang pria di sini adalah periwayat *mubham.*

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun meriwayatkan secara *mursal tadlis* (177).

Hadits ini merupakan anjuran untuk bersegera berbuat kebajikan dan peringatan tentang dampak negatif dari sikap suka menunda-nunda,

menangguhkan pertobatan dan beramal kebajikan. Karena Allah ﷻ kadang menyiksa hamba yang diberikan waktu dan peluang untuk berbuat kebajikan, namun dia malah menyia-nyiakannya dan tidak memanfaatkannya, dengan cara membuat penghalang antara dirinya dan hatinya. Hal ini senada dengan firman-Nya, وَٱعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ ٱلْمَرْءِ وَقَلْبِهِۦ *"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya."* (Qs. Al Anfaal [8]: 24) dan firman-Nya, وَحِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ مَا يَشْتَهُونَ *"Dan diberi penghalang antara mereka dan apa yang mereka inginkan."* (Qs. Saba` [34]: 54)

Dalam atsar yang lain disebutkan, أَدْرَكْتُ أَقْوَامًا كَانَ أَحَدُهُمْ أَشَحَّ عَلَى عُمْرِهِ مِنْهُ عَلَى دَرَاهِمِهِ وَدَنَانِيْرِهِ... "aku pernah menemui satu kelompok orang yang salah satu dari mereka sangat pelit dengan umurnya daripada pelit terhadap dirham dan dinarnya ...."

Salah satu tanda kondisi hati seseorang sehat adalah, merasa sangat rugi dengan setiap nafas dan waktu yang terbuang percuma, bahkan lebih pelit daripada orang yang pelit dengan hartanya. Setiap nafas yang dihembuskan merupakan mutiara berharga yang bisa digunakan untuk membeli setumpuk harta karun di akhirat yang tidak akan pernah sirna. Oleh karena itu, orang yang membuang-buang waktu dan tidak menghargai setiap nafas yang dihembuskannya adalah orang yang paling rugi dan paling celaka, karena kondisi ini hanya bisa diterima oleh orang yang kurang akal dan idiot.

٨- أَخْبَرَنَا مِسْعَرُ بْنُ قِدَامٍ، قَالَ حَدَّثَنِي عَوْنُ بْنُ عَبْدِاللهِ، قَالَ: قال أَبُو الدَّرْدَاءِ: مَنْ يَتَفَقَّدْ يَفْقِدْ وَمَنْ لاَ يُعِدَّ الصَّبْرَ لِفَوَاجِعِ الأُمُوْرِ يَعْجِزْ.

8. Mis'ar bin Kidam mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aun bin Abdullah menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Ad-Darda` berkata, "Orang yang tidak mempersiapkan segala sesuatunya, maka dia akan kehilangan kesempatan, dan orang yang tidak mempersiapkan kesabaran untuk menghadapi kondisi yang mengejutkan, maka dia pasti tidak berdaya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad mungqathi'*.

Mis'ar bin Kidam bin Zhuhair adalah periwayat *tsiqah fadhil* (893).

Aun bin Abdullah bn Utbah bin Mas'ud adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 16, dari Abu Ad-Darda`); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/218, dari jalur periwayatan Mis'ar).

Aun bin Abdullah meriwayatkan hadits dari Ummu Ad-Darda`.

Maknanya adalah orang yang mencari tahu kondisi orang lain akan menemukan sesuatu yang tidak membuatnya merasa nyaman,

sedangkan orang yang tidak membekali diri dengan sifat sabar, maka akan dibuat tidak berdaya. Sebab, dunia adalah tempat ujian yang tidak bisa luput dari cobaan.

Ada yang mengungkapkan,

الْمَرْءُ رَهْنُ مَصَائِبِ لاَ تَنْقَضِي   حَتَّى يُوَسَّدُ جِسْمُهُ فِي رَمْسِهِ

فَمُؤَجِّلٌ يَلْقَى الرَّدَى فِي غَيْرِهِ   وَمُعَجِّلٌ يَلْقَى الرَّدَى فِي نَفْسِهِ

"*Seseorang adalah barang gadaian musibah yang tidak henti-hentinya,*

hingga jasadnya berbantalkan tanah.

Orang yang menangguhkan akan menemui kebinasaan pada yang lain,

sedangkan orang yang bersegera akan menemui kebinasaan pada dirinya sendiri."

٩- حَدَّثَنِي مِسْعَرٌ عَنْ مَعْنٍ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِاللهِ أَنَّهُ كَانَ يَقُوْلُ: كَمْ مِنْ مُسْتَقْبِلِ يَوْمًا لاَ يَسْتَكْمِلُهُ، وَمُنْتَظِرٍ غَدٍ لاَ يَبْلُغُهُ، لَوْ تَنْظُرُوْنَ إِلَى الأَجَلِ وَمِسْيرِهِ لأَبْغَضْتُمُ الأَمَلَ وَغُرُوْرَهُ.

9. Mis'ar menceritakan kepadaku dari Ma'n, dari Aun bin Abdullah, bahwa dia pernah berkata, "Berapa banyak orang yang menghadapi hari ini namun tidak mampu menggunakannya secara baik, dan berapa banyak orang yang menanti hari esok namun tidak bisa menggapainya. Seandainya kalian menunggu hingga ajal tiba dan akhir

perjalanannya, niscaya kalian akan marah kepada cita-cita dan segala tipu dayanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Aun bin Abdullah dengan *sanad shahih.*

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah* (893).

Ma'n bin Abdurrahman adalah periwayat *tsiqah* (918).

Aun adalah periwayat *tsiqah* (756).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/243), dari jalur periwayatan Abdullah bin Al Mubarak, dari Mis'ar, dari Ma'n, dari Aun bin Abdullah. Setelah meriwayatkannya, Abu Nu'aim mengatakan bahwa hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Uyainah dari Mis'ar, dari Aun, dan tidak menyebutkan nama Ma'n.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya (*Az-Zuhdu*, pembahasan: Celaan terhadap panjang angan-angan dan anjuran mempersiapkan diri menemui ajal, 13/429).

Allah ﷻ berfirman,

ذَرْهُمْ يَأْكُلُوا۟ وَيَتَمَتَّعُوا۟ وَيُلْهِهِمُ ٱلْأَمَلُ فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

"*Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenag-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).*" (Qs, Al Hijr [15]: 3)

Biarkan orang lain hidup layaknya binatang yang hanya memperhatikan makan dan syahwat.

Redaksi وَيُلْهِهِمُ الأَمَلُ maksudnya adalah panjang angan-angan, usia dan pencapaian keinginan membuat mereka sibuk dan lalai untuk menguatkan iman dan beribadah kepada Allah ﷻ.

١٠- عَنْ شُعْبَةَ بْنِ الْحَجَّاجِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: قِيلَ لِرَجُلٍ مِنْ عَبْدِ الْقَيْسِ فِي مَرَضِهِ: أَوْصِنَا! قَالَ: أَنْذَرْتُكُمْ سَوْفَ.

10. Diriwayatkan dari Syu'bah bin Al Hajjaj, dari Abu Ishaq, dia berkata: Suatu ketika seorang pria dari Abdil Qais saat sedang sakit diminta untuk memberi nasehat, maka dia pun berkata, "Aku mengingatkan kalian terhadap *saufa* (menunda-nunda)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada pria dari Abdul Qais dengan *sanad shahih.*

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Abu Ishaq As-Suba'i adalah periwayat *tsiqah abid* (19).

Pria dari Abdul Qais adalah periwayat *mubham.*

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 263); Ibnu Abi Ad-Dunya (*Qashr Al Amal*); dan Al Khathib (*Iqtidha' Al Ilm Al Amal,* no. 113).

Yang menjelaskan atsar ini adalah riwayat yang dikemukakan oleh Yahya bin Sha'id dari Ibnu Huraits, dia berkata, "Suatu ketika Tsumamah bin Bajad As-Sulami berwasiat kepada kaumnya, 'Wahai kaumku, aku memperingatkan kalian agar tidak mengatakan, aku akan melakukan, akau akan shalat, dan aku akan berpuasa'."

Tsumamah bin Bajad As-Sulami adalah sahabat yang biografinya disebutkan dalam kitab *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah.*

Dampak negatif yang muncul akibat menunda-nunda amal kebajikan adalah, kematian terkadang datang secara tiba-tiba, sehingga menghalangi seseorang untuk berbuat kebajikan. Kadang pula ada kendala lain yang menghalangi seseorang berbuat kebajikan, seperti sakit atau kondisi lainnya, sehingga dia tidak bisa beramal shalih dan bertobat kepada Allah ﷻ. Ada juga sebab lainnya, yaitu apabila seorang hamba tidak mampu bertobat dan beramal shalih serta terus tenggelam dalam kemaksiatan, maka ketika itu dia akan lebih lemah lantaran kondisi hatinya yang tidak berdaya karena terus tenggelam dalak kemaksiatan serta akar syahwat yang menghujam kuat ke dalam hatinya. Selain itu, ada pula sebab lainnya yaitu Allah ﷻ bisa saja menghalangi seseorang dari hatinya sebagai siksaan atau hukuman baginya sehingga tidak bisa bertobat lagi.

Ulama salaf berkata, "Mayoritas teriakan penghuni neraka adalah *saufa* (akan)."

Allah ﷻ berfirman,

وَأَنِيبُوٓا۟ إِلَىٰ رَبِّكُمْ وَأَسْلِمُوا۟ لَهُۥ مِن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ
ٱلْعَذَابُ ثُمَّ لَا تُنصَرُونَ ﴿٥٤﴾ وَٱتَّبِعُوٓا۟ أَحْسَنَ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكُم

مِّن رَّبِّكُم مِّن قَبْلِ أَن يَأْتِيَكُمُ ٱلْعَذَابُ بَغْتَةً وَأَنتُمْ لَا تَشْعُرُونَ ﴿٥٥﴾

"*Dan kembalilah kamu kepada Tuhanmu, dan berserah dirilah kepada-Nya sebelum datang adzab kepadamu kemudian kamu tidak dapat ditolong (lagi). Dan ikutilah sebaik-baik apa yang telah diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sebelum datang adzab kepadamu dengan tiba-tiba, sedang kamu tidak menyadarinya.*" (Qs. Az-Zumar [39]: 54-55)

١١- عَنْ سُفْيَان، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِبَعْضِ جَسَدِيْ، فَقَالَ: كُنْ كَأَنَّكَ غَرِيْبٌ فِي الدُّنْيَا أَوْ عَابِرُ سَبِيْلٍ، وَعُدَّ نَفْسَكَ فِي أَهْلِ الْقُبُوْرِ.

قَالَ: وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ: إِذَا أَصْبَحْتَ فَلاَ تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالْمَسَاءِ، وَإِذَا أَمْسَيْتَ فَلاَ تُحَدِّثْ نَفْسَكَ بِالصَّبَاحِ، وَخُذْ مِنْ صِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَمِنْ

حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ، فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِي يَا عَبْدَاللهِ مَااسْمُكَ غَدًا.

11. Diriwayatkan dari Sufyan, dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah meraih bagian tubuhku, lalu berkata, "*Jadilah seperti orang asing di dunia ini atau orang yang melakukan perjalanan, dan persiapkanlah dirimu di tengah-tengah penghuni kubur.*"

Mujahid berkata: Ibnu Umar juga berkata, "Apabila engkau berada di pagi hari, maka jangan membuat dirimu menunggu sore hari, dan apabila engkau berada di sore hari, maka jangan membuat dirimu menunggu pagi hari. Manfaatkanlah sehatmu sebelum sakitmu, dan masa hidupmu sebelum matimu, karena sesungguhnya waha hamba Allah, engkau tidak tahu siapa namumu besok."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if*, namun atsar ini memiliki beberapa jalur periwayatan yang *shahih*, sehingga atsar ini dinilai *shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah faqih*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Laits bin Abu Sulaim adalah periwayat *shaduq* yang memiliki hapalan yang bercampur di akhir usianya dan belum sempat memilah-milih haditsnya sehingga haditsnya ditinggalkan (810).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah* dan imam tafsir (841).

Ibnu Umar adalah Abdullah bin Umar seorang sahabat Nabi ﷺ (597).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/203, dari Mahmud bin Ghailan, dari Abu Ahmad, dari Sufyan, dari Laits, dari Mujahid, 9/203); Ibnu Majah (*Az-Zuhdu*, no. 4113); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/312, dari jalur Laits bin Abu Sulaim dan *mutaba'ah* Al A'masy, dari Mujahid); Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan hati, 11/237); Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, no. 698); dan Al Baihaqi (3/369).

Hadits ini merupakan dasar hukum tentang memendekkan angan-angan atau cita-cita, yaitu ilmu karena jarak perjalanan yang pendek dan singkatnya masa hidup. Inilah perkara yang paling bermanfaat bagi hati, sebab mampu mendorongnya untuk memanfaatkan peluang hidup yang dilewati dengan singkat, dan cepatnya lembaran amal ditutup. Selain itu, ini juga menimbulkan rasa tenang untuk menyongsong kehidupan abadi, memotivasi seseorang untuk menyelesaikan bekal perjalanan, dan menimbulkan sifat zuhud terhadap dunia serta merangsang diri untuk meraih akhirat.

Oleh sebab itu, sebagai orang beriman, tidak selayaknya menjadikan dunia sebagai obyek yang membuatnya merasa damai dan nyaman, serta menjadikannya sebagai tujuan yang paling diincarnya. Bahkan, dia sepantasnya merasa asing di dunia, karena orang yang beriman berasal dari surga, tujuannya adalah surga, dan sejak Adam dikeluarkan dari surga dia serta anak cucunya yang shalih dijanjikan akan kembali lagi kepadanya.

Ibnu Al Qayyim mengungkapkan,

فَحَيٌّ عَلَى جَنَّاتِ عَدْنٍ فَإِنَّهَا مَنَازِلُنَا الأُوْلَى وَفِيْهَا الْمُخَيَّمُ

وَلَكِنَّنَا سَبْيَ الْعَدُوِّ فَهَلْ تَرَى نَعُوْدُ إِلَـــى أَوْطَـــانِنَا وَنَسْلَمُ

"Kehidupan pada surga-surga Eden, karena sesungguhnya dia adalah tempat tinggal kita yang pertama dan menetap.

Namun musuh menjauhkan kita, maka apakah menurutmu kita akan kembali ke tanah air kita dan selamat?"

Redaksi فَإِنَّكَ لاَ تَدْرِى مَا اسْمُكَ غَدًا *"karena sesungguhnya engkau tidak tahu siapa namamu besok"* maksudnya adalah, apakah namanya si fulan atau dikatakan, kalian telah memandikan jenazah dan menguburkannya.

١٢- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: إِذَا شِئْتَ رَأَيْتَ بَصِيْرًا لاَ صَبْرَ لَهُ، فَإِذَا رَأَيْتَ بَصِيْرًا ذَا صَبْرٍ فَهُنَالِكَ.

12. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Apabila engkau mau silakan melihat dengan pandangan yang tidak ada kesabarannya, namun jika engkau melihat dengan pandangan yang penuh kesabaran, maka itulah milikmu."

Penjelasan:

Hadits ini *munqathi'* dengan *sanad shahih.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Pengertian hadits ini adalah, Anda terkadang mendapati orang memiliki pandangan jauh ke depan lantaran memiliki kapabilitas ilmu syar'i, namun tidak memiliki kesabaran yang tinggi. Mestinya seorang hamba dituntut untuk memiliki pandangan yang jauh kedepan (yaitu kekuatan ilmu) dan kesabaran (yaitu kekuatan amaliyah).

Sabar sendiri mencakup tiga hal, yaitu:

a. Sabar saat melakukan ketaatan kepada Allah hingga selesai menunaikan ketaatan tersebut;

b. Sabar saat menahan diri dari perbuatan maksiat hingga tidak terperosok dalam kubangan maksiat;

c. Sabar terhadap takdir buruk.

١٣- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَآ ءَاتَوا﴾، قَالَ: يُعْطُوْنَ مَا أُعْطُوْا ﴿وَّقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾. قَالَ: يَعْمَلُوْنَ مَا عَمِلُوْا مِنْ أَعْمَالِ الْبِرِّ وَهُمْ يَخْشَوْنَ أَنْ لاَ يُنْجِيَهُمْ ذَلِكَ مِنْ عَذَابِ رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ.

13. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan tentang firman Allah ﷻ, "*Dan orang-orang yang diberi apa yang mereka minta*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 60), dia berkata, "Maksudnya adalah mereka diberi apa yang telah diberikan. Sedangkan 'sedang hati mereka takut' maksudnya adalah, mereka melakukan apa yang telah dilakukan

berupa perbuatan baik, sedangkan mereka takut kalau perbuatan tersebut tidak menyelamatkan mereka dari siksa Tuhan mereka ﷻ."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad shahih.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibun Jarir Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 18/25) dari Hajjaj, dari Abu Al Asyhab, dari Al Hasan.

Ibnu katsir (*Tafsir Ibnu Katsir*, 3/248) berkata, "Maksudnya adalah, mereka memberikan satu pemberian sedangkan mereka sendiri merasa khawatir dan takut seandainya amal kebaikan mereka tidak diterima lantaran kurang dalam menjalankan syarat pemberian.Inilah salah satu sikap kerinduan terhadap kebaikan dan kehati-hatian."

١٤ - أَخْبَرَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدَالْعَزِيْزِ كَتَبَ إِلَى يَزِيْدَ بْنِ عَبْدِالْمَلِكِ: إِيَّاكَ أَنْ تُدْرِكَكَ الصَّرْعَةُ عِنْدَ الْغُرَّةِ، فَلاَ تُقَالُ الْعَثْرَةُ وَلاَ تُمْكِنُ مِنَ الرَّجْعَةِ، وَلاَ يَحْمَدُكَ مَنْ خَلَفْتَ بِمَا

تَرَكْتَ، وَلَا يَعْذِرُكَ مَنْ تُقَدِّمُ عَلَيْهِ بِمَا اشْتَغَلْتَ بِهِ

وَالسَّلَامُ.

14. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami bahwa Umar bin Abdul Aziz pernah menulis surat kepada Yazid bin Abdul Malik, yang isinya sebagaimana berikut, "Jangan sampai engkau terpelanting jatuh ketika lengah sehingga tidak dikatakan sandungan. Akibatnya, engkau tidak bisa lagi kembali bangkit, orang-orang di belakangmu tidak lagi memujimu atas peninggalanmu, dan orang yang lebih dahulu tidak meminta maaf atas apa yang telah engkau lakukan terhadapnya."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad shahih.*

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah* (545).

Umar bin Abdul Aziz Amirul Mukminin (720).

Pengertian atsar ini adalah, sebagai seorang muslim hendaknya bersikap hati-hati terhadap perbuatan maksiat dan lalai karena takut meninggal dalam kondisi *su'ul khatimah*, sehingga tidak bisa lagi mendapatkannya. Inilah makna firman Allah ﷻ,

أَفَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا بَيَـٰتًا وَهُمْ نَآئِمُونَ ﴿٩٧﴾

أَوَأَمِنَ أَهْلُ ٱلْقُرَىٰٓ أَن يَأْتِيَهُم بَأْسُنَا ضُحًى وَهُمْ يَلْعَبُونَ ﴿٩٨﴾

أَفَأَمِنُواْ مَكْرَ ٱللَّهِۚ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْخَٰسِرُونَ

"*Maka apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan Kami kepada mereka di malam hari di waktu mereka sedang tidur? Atau apakah penduduk negeri-negeri itu merasa aman dari kedatangan siksaan kami kepada mereka di waktu matahari sepenggalahan naik ketika mereka sedang bermain? Maka apakah mereka merasa aman dari azab Allah (yang tidak terduga-duga)? Tiada yang merasa aman dan azab Allah kecuali orang-orang yang merugi.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 97-99)

١٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ عَبْدُاللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ رَاحَةٌ دُوْنَ لِقَاءِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَمَنْ كَانَتْ رَاحَتُهُ فِي لِقَاءِ اللهِ فَكَأَنَّ قَدْ.

15. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Al Ala` bin Al Musayyib, dari Ibrahim, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Seorang mukmin tidak akan tenang sampai dia bertemu dengan Allah ﷻ. Barangsiapa merasa tenang dan nyaman ketika bertemu dengan Allah, maka sungguh seolah-olah dia telah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, dan ada *sanad* yang terputus yaitu antara Ibrahim An-Nakha'i dan Ibnu Mas'ud.

Sufyan Ats-tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* (358).

Al Ala` bin Al Musayyib adalah periwayat *tsiqah* namun kadang berasumsi (693).

Ibrahim bin Yazid An-Nakha'i adalah periwayat *tsiqah* namun sering meriwayatkan secara *mursal* (13).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Rasulullah ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/136, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak); dan Ahmad dari Waki', dari Sufyan, dari Al Ala` bin Al Musayyib, dari Ibrahim An-Nakha'i, dari Ibnu Mas'ud.

Atsar ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dan dia (*Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, no. 663) berkata, "Atsar ini tidak memiliki asal *marfu'*, dan status *mauquf* yang *shahih*."

Redaksi لَيْسَ لِلْمُؤْمِنِ رَاحَةٌ دُوْنَ لِقَاءِ رَبِّهِ "seorang mukmin tidak akan tenang sebelum bertemu dengan Tuhannya" maksudnya adalah, orang beriman senantiasa merasa takut hingga utusan Allah datang dan menyampaikan firman Allah ﷻ,

أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾

"*Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.*" (Qs. Fushshilat [41]: 30)

Orang beriman selalu merasa tidak tenang dengan dosa-dosanya, apakah telah diampuni atau belum? Apakah ibadahnya diterima atau tidak? Yang jelas, hanya orang-orang merugi saja yang merasa aman dan tenang terhadap makar Allah.

Redaksi مَنْ كَانَتْ رَاحَتُهُ فِي لِقَاءِ اللهِ فَكَأَنَّ قَدْ "barangsiapa merasa tenang dan nyaman ketika bertemu Allah, maka sungguh seolah-olah dia telah" maksudnya adalah, orang yang merasa senang, merasa nyaman, dan suka bertemu Allah ﷻ, maka dia akan sangat senang dan bahagia saat bertemu dengan Tuhannya.

١٦ - أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: أَيْ قَوْمِ، الْمُدَاوَمَةَ الْمُدَاوَمَةَ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَجْعَلْ لِعَمَلِ الْمُؤْمِنِ أَجَلاً دُوْنَ الْمَوْتِ.

16. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Wahai kaum, berbuat baiklah terus-menerus dan jangan berhenti, karena sesungguhnya Allah tidak menjadikan perbuatan seorang mukmin memiliki tenggat waktu selain kematian."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad shahih.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Hadits ini diriwayatan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 272) dari Wahb bin Jarir, dari ayahnya, dari Al Hasan Al Bashri.

Atsar ini menganjurkan kepada kita agar terus berbuat baik. Hal ini seperti yang telah ditegaskn Nabi ﷺ, أَحَبُّ الدِّيْنِ إِلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَدْوَمُهُ وَإِنْ قَلَّ "*Agama yang paling dicintai Allah* ﷻ *adalah yang terus-menerus dilakukan meskipun hanya sedikit.*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: Iman, 1/124)

Selain itu, Allah ﷻ sangat senang hamba-Nya menekuni karunia yang diberikan-Nya dan melanjutkan perbuatan baik. Dia mencintai hamba yang taat kepada-Nya secara kuntinyu hingga karunia-Nya pun terus menghampirinya.

١٧- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ)، قَالَ: الْمَوْتُ.

17. Al Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan tentang firman Allah ﷻ, "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*" (Qs. Al Hijr [15]: 99), dia berkata, "Maksudnya adalah hingga mati atau ajal datang menjemput."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad dha'if*, dan di dalamnya ada riwayat *an'anah*[160] Ibnu Fudhalah.

Al Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* yang melakukan *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 14/51) dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak.

Ada juga hadits *marfu'* yang menjadi *syahid*[161] atsar ini, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 8/492); dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 8/80) dari Ummu Al Ala` Al Anshariyyah tentang kisah wafatnya Utsman bin Mazh'un.

Di dalamnya disebutkan redaksi, أَمَّا عُثْمَانُ فَقَدْ جَاءَهُ الْيَقِيْنُ، وَإِنِّي لَأَرْجُو لَهُ الْخَيْرَ "Adapun Utsman, sungguh dia telah didatangi oleh yang diyakini (kematian), dan sesungguhnya sangat berharap kebaikan untuknya."

Selain itu, Ath-Thabari pun meriwayatkan atsar lainnya dari Wahb, dia berkata: Ibnu Zaid pernah berkata tentang firman Allah, وَٱعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ ٱلْيَقِينُ "*Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal)*" (Qs. Al Hijr [15]: 99), dia berkata, "Maksudnya adalah kematian. Apabila ajal telah datang menjemput,

---

160 Riwayat *an'anah* adalah riwayat yang menggunakan pola kata عَنْ "dari".

161 *Syahid* adalah hadits yang mengikuti hadits lain namun sumbernya berasal dari sahabat lain (hadits pendukung).

maka kebenaran yang difirmankan Allah dan diceritakan-Nya tentang kondisi akhirat pun terjadi."

١٨- عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّهُ قَالَ: إِذَا نَظَرَ إِلَيْكَ الشَّيْطَانُ فَرَآكَ مُدَاوِمًا فِي طَاعَةِ اللهِ، فَبَغَاكَ وَبَغَاكَ، فَرَآكَ مُدَاوِمًا مَلَّكَ وَرَفَضَكَ، وَإِذَا كُنْتَ مَرَّةً هَكَذَا وَمَرَّةً هَكَذَا طَمَعَ فِيْكَ.

18. Diriwayatkan dari Al Hasan, bahwa dia berkata, "Apabila syetan melihat dirimu, kemudian dia memperhatikan dirimu terus-menerus dalam ketaatan kepada Allah, maka dia akan berusaha membuat dirimu durhaka dan membuat dirimu durhaka. Kemudian jika syetan melihatmu masih terus seperti itu, maka dia bosan terhadapmu dan menarik diri darimu. Apabila engkau satu kali seperti ini dan kali lain berbeda, maka syetan akan menyantapmu dengan lahap."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad dha'if.*

Al Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* dan meriwayatkan secara *tadlis* serta *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

An-Nawawi berkata, "Dengan aktivitas yang sedikit, ibadah kepada Allah ﷻ terus dilakukan, seperti berdzikir, *muraqabah*, ikhlash

dan menghadap Allah. Berbeda dengan ibadah yang banyak namun berat. Dengan demikian ibadah yang sedikit namun kontinya terus berkembang menjadi berlipat ganda dibanding ibadah yang banyak namun terputus di tengah jalan." Lih. *Fath Al Bari* (1/127).

١٩ - أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ زُبَيْدٍ، عَنْ مُرَّةَ، قَالَ: قَالَ عَبْدُاللهِ: إِذَا كَانَ الْعَبْدُ فِي صَلاَتِهِ، فَإِنَّهُ يَقْرَعُ بَابَ الْمَلِكِ، وَأَنَّهُ مَنْ يَدْأَبُ قَرْعَ بَابِ الْمَلِكِ يُوْشِكُ أَنْ يُفْتَحَ لَهُ.

19. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Zubaid, dri Murrah, dia berkata: Abdullah berkata, "Apabila seorang hamba berada dalam shalatnya, maka itu berarti dia sedang mengetuk pintu Sang Maha Kuasa, dan sesungguhnya orang yang terus-menerus mengetuk pintu Maha Kuasa maka pintunya nyaris dibukakan untuknya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah* (409).

Zubaid bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* (274).

Murrah bin Syarahbil Al Hamadani disebutkan juga Murrah Ath-Thayyib adalah periwayat *tsiqah* (888).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, no. 4735); Ath-Thabarani (*Al Kabir*, no. 8996 dan 8997); Abu Nu'aiam (*Hilyah Al Auliya`*, 1/130), mereka meriwayatkannya dari jalur periwayatan Zubaid dari Murrah.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 2/257) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, sedangkan para periwayatnya adalah periwayat *shahih*."

Selain itu, atsar ini menganjurkan kita untuk kontinyu taat kepada Allah ﷻ. Oleh karena itu, Ibnu Al Jauzi mengatakan bahwa yang aku maksudkan dengan perbuatan yang kontinyu adalah dua hal, yaitu:

(a) Orang yang meninggalkan sebuah perbuatan baik setelah melakukannya seperti orang muncul setelah sampai di suatu tempat. Oleh karena itu, ada ancaman keras terhadap orang yang pernah menghapal ayat Al Qur`an kemudian dia melupakannya meskipun sebelum menghapalnya tidak ditentukan.

(b) Orang yang melakukan perbuatan baik secara kontinyu adalah orang yang berkhidmat secara terus-menerus. Itu berarti bahwa orang yang terus-menerus mendatangi pintu setiap hari dalam satu waktu tidak sama dengan orang yang mendatangi seharian penuh kemudian tidak lagi mendatanginya." Lih. *Fath Al Bari* (1/127).

٢٠- قَالَ: وَقَالَ مُرَّةُ: قَالَ عَبْدُاللهِ فِي هَذِهِ الآيَةِ: ﴿اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ﴾ قَالَ: حَقَّ تُقَاتِهِ أَنْ يُطَاعَ

فَلاَ يُعْصَى، وَأَنْ يُشْكَرَ فَلاَ يُكْفَرْ وَأَنْ يُذْكَرَ فَلاَ يُنْسَى.

20. Zubaid berkata: Murrah berkata: Abdullah pernah berkata tentang firman Allah, "*Bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya takwa*" (Qs. Aali Imraan [3]: 102), dia berkata, "Redaksi '*dengan sebenar-benarnya takwa*' maksudnya adalah, Allah ﷻ ditaati dan tidak didurhakai dengan melakukan perbuatan maksiat, disyukuri dan tidak dikufuri, serta diingat agar tidak dilupakan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah* (409).

Zubaid bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* (274).

Murrah bin Syarahbil Al Hamadani disebutkan juga Murrah Ath-Thayyib adalah periwayat *tsiqah* (888).

Abdullah bin Mas'ud ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* 13/297); Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari,* 4/19, dari Zubaid, dari Murrah, dri Abdullah); dan Al Hakim (*Al Mustadrak,* 2/294, dari Zubaid, dri Murrah, dari Ibnu Mas'ud).

Setelah meriwayatkan atsar ini, Al Hakim berkata, "Hadits ini *shahih* berdasarkan syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Ibnu Katsir berkata dalam tafsirnya, "Ibnu Abi Hatim mengatakan bahwa Muhammad bn Sinan menceritakan kepada kami, Abdurrahman bin Sufyan dan Syu'bah menceritakan kepada kami dari Zubaid Al Yami, dari Murrah, dari Abdullah ...."

Setelah itu dia berkata, "*Sanad* hadits ini *shahih mauquf.* Amr bin Maimun pun telah meriwayatkan hadits *mutaba'ah* untuk hadits Murrah, dari Abdullah bin Mas'ud. Selain itu, Ibnu Mardawaih pun meriwayatkannya dari hadits Yunus bin Abdul A'la, dari Ibnu Wahb, dari Sufyan Ats-Tsauri, dari Zubaid, dari Murrah, dari Abdullah."

Al Qasimi (*Mahasin At-Ta`wil*, 4/68) berkata, "Sebagian orang berasumsi bahwa kalimat yang tertera dalam ayat tersebut dihapus dengan ayat, '*Maka, takutlah kepada Allah semampumu*' (Qs. At-Taghaabun [64]: 16) dengan menakwilkan makna '*sebenar-benar takwa*' bahwa seorang hamba melakukan semua yang dicintai Allah. Ini tentunya mebuat seorang hamba lemah untuk menetapi, sehingga pencapaiannya pun tidak bisa diraih. Asumsi ini tentunya tidak benar sama sekali, karena setiap ayat tersebut diungkapkan dengan makna tertentu, sehingga tidak bisa dimaknai bahwa kalimat tersebut merupakan permintaan untuk melakukan perbuatan takwa yang berada di luar kemampuan. Bahkan maksudnya adalah, terus menerus bertobat dan merasa takut kepada Allah ﷻ, mengetahui kemuliaan serta keagungan-Nya secara spiritual dan material seperti yang telah dikemukakan. Inilah yang disanggupi oleh setiap orang yang lemah."

Redaksi فَاتَّقُوا۟ اللهَ مَا اسْتَطَعْتُمْ "*maka bertakwalah kepada Allah semampumu*" merupakan perintah beribadah sebatas kemampuan yang dimiliki, tanpa perlu membebani diri dengan perbuatan yang diluar batas kemampuan, sebab Allah tidak membebani seseorang kecuali sesuai batas kemampuannya. Jelasnya, orang yang melakukan suatu ibadah

menurut kemampuan yang dimilikinya, bertobat dan ikhlas dalam berbuat dengan hati yang penuh kerinduan untuk beribadah, maka dialah orang yang bertakwa kepada Allah dengan sebanar-benarnya takwa.

٢٠/أ- وَقَالَ مُرَّةُ: قَالَ عَبْدُاللهِ: فَضْلُ صَلوٰةِ اللَّيْلِ عَلَى النَّهَارِ كَفَضْلِ صَدَقَةِ السِّرِّ عَلَى الْعَلَانِيَّةِ.

20/a. Murrah juga berkata: Abdullah berkata, "Keistimewaan shalat malam dibanding keistimewaan shalat siang seperti keistimewaan sedekah yang dilakukan secara diam-diam dengan sedekah secara terang-terangan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah* (409).

Zubaid bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* (274).

Murrah bin Syarahbil Al Hamadani disebutkan juga Murrah Ath-Thayyib adalah periwayat *tsiqah* (888).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

٢٠/ب- وَقَالَ مُرَّةٌ: قَالَ عَبْدُاللهِ: (وَءَاتَى ٱلْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ) قَالَ: وَأَنْتَ حَرِيْصٌ شَحِيْحٌ تَأْمُلُ الْغِنَى وَتَخْشَى الْفَقْرَ.

قَالَ يَحْيَى بْنُ صَاعِدٍ: وَقَدْ رَفَعَ بَعْضَ هَذَا الْحَدِيْثِ مَخْلَدُ بْنُ يَزِيْدَ عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ زُبَيْدٍ.

20/b. Murrah juga berkata: Abdullah berkata tentang firman Allah "*dan dia memberi harta yang dicintainya*" (Qs. Al Baqarah [2]: 177), dia berkata, "Maksudnya adalah engkau memberi harta yang masih ingin disimpan lagi kikir, saat engkau menginginkan kekayaan dan takut miskin."

Yahya bin Sha'id berkata, "Sebagian redaksi atsar ini diriwayatkan secara *marfu'* oleh Makhlad bin Yazid, dari Sufyan, dari Zubaid."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah* (409).

Zubaid bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah tsabat abid* (274).

Murrah bin Syarahbil Al Hamadani disebutkan juga Murrah Ath-Thayyib adalah periwayat *tsiqah* (888).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/298) dengan *sanad* yang sama dengan atsar sebelumnya secara *muttashil.*

٢١- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ مَرَّ بِقَوْمٍ بَعْدَ مَا أُصِيْبَ فِي بَصَرِهِ يَجُذُّوْنَ حَجَرًا، وَقَالَ: مَا يَصْنَعُ هَؤُلاَءِ؟ قَالَ: يَجُذُّوْنَ حَجَرًا، قَالَ: عُمَّالُ اللهِ أَقْوَى مِنْ هَؤُلاَءِ.

21. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya, dari Ibnu Abbas, bahwa dia pernah melewati sekelompok orang yang terserang penyakit mata sedang mengangkat batu, lalu dia berkata, "Apa yang sedang dilakukan orang-orang ini?" Lalu ada yang menjawab, "Mereka sedang mengangkat batu." Mendengar itu Ibnu Abbas berkata, "Para pekerja Allah lebih kuat dari orang-orang tersebut."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Ibnu Thawus adalah periwayat *tsiqah fadhil abid* (584).

Ibnu Abbas adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

٢٢ - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِاللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا رَأَيْتُ مِثْلَ النَّارِ نَامَ هَارِبُهَا وَلَا مِثْلَ الْجَنَّةِ نَامَ طَالِبُهَا.

22. Yahya bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Aku tidak pernah melihat orang yang takut kepada api neraka dan tidak juga orang yang mencari surga tidur-tiduran*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, namun hadits ini mempunyai dua *syahid* yang dinilai *hasan* seperti yang dikemukakan oleh Al Albani.

Yahya bin Ubaidullah adalah periwayat *matruk* (1019).

Ubaidullah bin Abdullah bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Karakteristik Neraka Jahannam, 10/65); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/178); Al Baghawi (*Syarhu As-Sunnah*, 14/372); Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, no. 791); dan Ibnu Adi (*Al Kamil*, 7/203).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini hanya kami ketahui dari hadits Yahya bin Ubaidullah, sementara Yahya bin Ubaidullah ini adalah periwayat *dha'if* menurut mayoritas ulama hadits. Selain itu, Syu'bah mempermasalahkan dirinya."

Al Albani (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, no. 953) berkata, "Aku menemukan dua *syahid* yang berstatus *marfu'* untuk hadits ini, yaitu:

Pertama, hadits yang diriwayatkan dari Umar bin Khaththab secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh As-Sahmi dalam *Tarikh Jurjan* (hlm. 302 dan 335) dari jalur periwayatan Sa'd bin Sa'id, dari Abu Thaibah, dari Kurz bin Wabrah, dari Ar-Rabi' bin Khaitsam. *Sanad* hadits ini pun *la ba'sa bihi* (tidak bermasalah)

Kedua, hadits dari Anas secara *marfu'* yang diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* seperti yang dikemukakan dalam *Majma' Az-Zawa'id* (10/412), di dalamnya disebutkan nama Muhammad bin Mush'ab Al Qarqasani seorang periwayat *dha'if* yang tidak berdusta. Jadi, secara keseluruhan, berdasarkan kedua jalur periwayatan tersebut hadits ini *hasan insya Allah.*"

٢٣- حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُسْلِمٍ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ هَرَمُ ابْنُ حَيَّانَ: مَا رَأَيْتُ مِثْلَ النَّارِ نَامَ هَارِبُهَا وَلاَ مِثْلَ الْجَنَّةِ نَامَ طَالِبُهَا.

23. Ismail bin Muslim mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata: Haram bn Hayyan berkata, "Aku tidak pernah melihat

orang yang takut kepada neraka dan tidak pula orang yang mencari surga tidur-tiduran."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Harm bin Hayyan.

Ismail bin Muslim tidak diketahui identitasnya secara pasti, apakah dia adalah Ismail bin Muslim Al Abdi Abu Muhammad Al Bashri (55) atau Al Makki Abu Ishaq (56).

Kedua periwayat ini meriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, dan dia meriwaatkan dari Abdullah bin Al Mubarak. Yang pertama *tsiqah*, sedangkan yang kedua *dha'if* menurut Al Hafizh. Permasalahannya sebenarnya mudah, karena atsar ini bukan *marfu'*.

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Harm bin Hayyan adalah seorang ahli ibadah (969).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 13/176); Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 231); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/19).

٢٤- أَخْبَرَنَا عِيْسَى بْنُ عُمَرَ، قَالَ: وَكَانَ عَمْرُو بْنُ عُتْبَةَ بْنَ فَرْقَدٍ يَخْرُجُ عَلَى فَرَسِهِ فَيَقِفُ لَيْلاً عَلَى الْقُبُوْرِ، فَيَقُوْلُ: يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ، قَدْ طُوِيَتِ الصُّحُفُ

وَقَدْ رُفِعَتِ الأَعْمَالُ، ثُمَّ يَبْكِي، ثُمَّ يَصْفِنُ بَيْنَ قَدَمَيْهِ حَتَّى يُصْبِحَ، ثُمَّ يَرْجِعُ فَيَشْهَدُ صَلاَةَ الصُّبْحِ.

24. Isa bin Umar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Amr bin Utbah bin Farqad pernah keluar dengan menunggangi kudanya. Kemudian di satu malam dia berdiri di kuburan, lalu berkata, "Wahai penghuni kubur, lembaran catatan telah dilipat, dan amal perbuatan telah dilaporkan." Setelah itu dia menangis lalu dia berdiri di atas kedua kakinya hingga pagi. Kemudian dia kembali lalu menghadiri shalat Subuh.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Amr bin Utbah bin Farqad.

Isa bin Umar adalah periwayat *tsiqah* (761).

Amr bin Utbah bin Farqad adalah *mukhadhram* (740).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/158) dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak.

٢٥- أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ نَشِيْطٍ الْوَعْلاَنِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي قَيْسُ بْنُ رَافِعٍ أَوْ غَيْرُهُ عَنْ مَوْلًى لِعَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّ عَبْدَاللهِ بْنَ عَمْرٍو نَظَرَ إِلَى

الْمَقْبَرَةِ، فَلَمَّا نَظَرَ إِلَيْهَا نَزَلَ فَصَلَّى رَكْعَتَيْنِ، فَقِيلَ لَهُ: هَذَا شَيْءٌ لَمْ تَكُنْ تَصْنَعُهُ، قَالَ: فَقَالَ: ذَكَرْتُ أَهْلَ الْقُبُورِ وَمَا حِيلَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَهُ، فَأَحْبَبْتُ أَنْ أَتَقَرَّبَ إِلَى اللهِ بِهِمَا.

25. Ibrahim bin Nasyid Al Wa'lani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Qais bin Rafi' atau lainnya menceritakan kepadaku dari Maula Abdullah bin Amr bin Al Ash, bahwa Abdullah bin Amr pernah melihat pemakaman. Setelah dia memperhatikan, dia pun turun, kemudian shalat dua rakaat. Kemudian dia ditanya, "Perbuatan ini tidak pernah engkau lakukan sebelumnya?" Kemudian dia berkata, "Aku teringat akan penghuni kubur dan kondisi yang terjadi antara mereka dan kubur, sehingga aku sangat ingin mendekatkan diri kepada Allah dengan keduanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* namun *sanad*-nya *dha'if* karena identitas *maula* Abdullah bin Amr tidak diketahui.

Ibrahim bin Nasyith Al Wa'lani adalah periwayat *tsiqah* (10).

Qais bin Rafi' Al Asyja'i adalah periwayat *maqbul* (794).

Maula Abdullah bin Amr adalah periwayat *mubham*.

Abdullah bin Amr ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Jika atsar ini *shahih*, maka bisa dimaknai bahwa saat itu Abdullah bin Amr melewati pekuburan kemudian shalat sebab ada

larangan keras tentang shalat di pemakaman dan juga shalat mengarah ke arah kubur.

٢٦- أَخْبَرَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عُبَيْدِاللهِ، قَالَ: حَدَّثَتْنِي أُمُّ الدَّرْدَاءِ أَنَّهُ أُغْمِيَ عَلَى أَبِي الدَّرْدَاءِ، فَأَفَاقَ، فَإِذَا بِلاَلٌ وَابْنُهُ عِنْدَهُ، فَقَالَ: قُمْ فَاخْرُجْ عَنِّي! ثُمَّ قَالَ: مَنْ يَعْمَلْ مِثْلَ مَضْطَجِعِي هَذَا، مَنْ يَعْمَلْ مِثْلَ سَاعَتِي هَذِهِ، (وَنُقَلِّبُ أَفْئِدَتَهُمْ وَأَبْصَـٰرَهُمْ كَمَا لَمْ يُؤْمِنُوا۟ بِهِۦٓ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَنَذَرُهُمْ فِى طُغْيَـٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١١٠﴾) أَتَيْتُمْ، ثُمَّ أُغْمِيَ عَلَيْهِ، فَلَبِثَ لَبْثًا ثُمَّ يَفِيْقُ، فَيَقُوْلُ مِثْلَ ذَلِكَ، فَلَمْ يَزَلْ يُرَدِّدُهَا حَتَّى قُبِضَ.

26. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ismail bin Ubaid mengabarkan kepadaku, dia berkata: Ummu Ad-Darda` menceritakan kepadaku bahwa suatu ketika Abu Ad-Darda` jatuh pingsan, kemudian dia siuman saat Bilal dan putranya berada dekat di sisinya. Abu Ad-Darda` kemudian berkata, "Berdiri dan enyahlah dariku!" Setelah itu Abu Ad-Darda` berkata lagi, "Barangsiapa

beramal seperti tempat tidurku ini, barangsiapa beramal seperti waktu ini, '*Dan (begitu pula) Kami memalingkan hati dan penglihatan mereka seperti mereka belum pernah beriman kepadanya (Al Qur'an) pada permulaannya, dan kami biarkan mereka bergelimang dalam kesesatannya yang sangat*' Kalian telah datang." Setelah itu Abu Ad-Darda` pingsan lagi. Tak lama kemudian siuman, lalu dia berkata seperti tadi. Abu Ad-Darda` terus mengucapkan kalimat tersebut berulang-ulang hingga ajal datang menjemputnya.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah* (454).

Ismail bin Ubaidullah bin Abi Al Muhajir (53).

Ummu Ad-Darda` Ash-Shughra adalah periwayat *tsiqah* (234).

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 213); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/217); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/314).

Al Qasimi (*Mahasin At-Ta`wil*, 6/685) berkata berkenaan dengan penafsiran ayat ini, "Maksudnya adalah, tidakkah kalian tahu bahwa Kami membalikkan hati-hati mereka untuk mengetahui kebenaran, sehingga mereka tidak bisa memahaminya dan tidak bisa melihatnya dengan jelas. Tidak dengan arah yang ditujunya dan persiapannya untuk menerimanya, tetapi untuk melengkapi peringatan dan memalingkannya secara sempurna. Oleh karena itu, penyebutannya ditempatkan di akhir daripada penyebutan tidak adanya iman mereka sebagai bentuk pemberitahuan kondisi sebenarnya yang kafir dan

dengki, lantaran adanya asumsi bahwa tidak berimannya mereka muncul dari tindakan Allah membalikkan hati mereka secara paksa."

- Ayat ini sangat jelas turun berkenaan dengan orang-orang kafir.

٢٧- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِاللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أبا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا مِنْ أَحَدٍ يَمُوْتُ إِلاَّ نَدِمَ، قَالُوْا: وَمَا نَدَامَتُهُ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِنْ كَانَ مُحْسِنًا نَدِمَ أَنْ لاَ يَكُوْنَ ازْدَادَ، وَإِنْ كَانَ مُسِيْئًا نَدِمَ أَنْ لاَ يَكُوْنَ نَزَعَ.

27. Yahya bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ubai berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Tidaklah salah seorang menemui ajal, melainkan dia akan menyesal.*" Para sahabat bertanya, "Apa penyelsalannya wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Kalau dia adalah orang beriman, maka dia pasti menyesal lantaran tidak bisa lagi menambah, namun jika dia orang jahat, maka dia menyesal tidak bisa lagi bangkit.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if*, karena ada periwayat *dha'if* yang bernama Yahya bin Ubaidullah. Namun hadits dengan *sanad* yang sama telah disebutkan pada no. 22.

Yahya bin Ubaidullah adalah periwayat *matruk* (1019).

Ubaidullah bin Abdullah bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (639).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/246); Ibnu Adi (*Al Kamil*, 7/203); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/178); Al Baihaqi (*Az-Zuhdu*, no. 710); dan (*Al Misykah Al Mashabih*, no. 5445).

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hanya kami ketahui dari jalur inii, dan Yahya bin Ubaidullah masih dipermasalahkan oleh Syu'bah.

Hadits ini pun disebutkan oleh Al Albani dalam *Dha'if Sunan At-Tirmidzi* (no. 420), dan dia berkata, "Hadits ini sangat *dha'if*."

٢٨ - أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيْدَ عَنْ خَالِدِ بْنِ مِعْدَانَ، عَن جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ أَبِي عُمَيْرَةَ، وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: لَوْ أَنَّ عَبْدًا خَرَّ عَلَى وَجْهِهِ مِنْ يَوْمِ وُلِدَ إِلَى يَوْمِ

يَمُوْتُ هَرَمًا فِي طَاعَةِ اللهِ لَحَقَرَهُ ذَلِكَ الْيَوْمَ وَلَوَدَّ أَنَّهُ زِيْدَ كَيْمَا يَزْدَادُ مِنَ الأَجْرِ وَالثَّوَابِ.

28. Tsaur bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Ma'dan, dari Jubair bin Nufair, dari Muhammad bin Abi Umairah, salah seorang sahabat Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Seandainya seorang hamba tersungkur di atas wajahnya sejak dilahirkan hingga ajal menjemputnya karena tua beribadah kepada Allah, maka dia pasti memandangnya rendah pada hari itu, dan sungguh dia ingin seandainya ditambahkan lagi agar pahala dan ganjarannya semakin bertambah."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, namun *sanad*-nya *shahih*. Ada juga hadits *marfu'* dengan *sanad shahih* dari Uqbah bin Ubaid As-Sulami.

Tsaur bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (116).

Khalid bin Mi'dan adalah periwayat *tsiqah abid* dan banyak meriwayatkan hadits *mursal* (223).

Jubair bin Nufair adalah periwayat *tsiqah jalil mukhadhram* (134).

Muhammad bin Abi Umairah adalah sahabat Nabi ﷺ (865).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 4/185); Al Bukhari (*At-Tarikh*, 1/1/15); dan Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 17/123) dari Ubbah bin Ubaid As-Sulami secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ.

Al Hafizh berkata, "*Sanad* hadits ini kuat." Lih. Biografi Muhammad bin Abi Umairah dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (6/61).

Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/15) berkata, "Utbah bin Abd As-Sulami disebutkan oleh Abu Sa'id bin Al A'rabi dalam ahli Shuffah, kemudian dia menyebutkan hadits ini dari Yahya bin Sa'id, dari Khalid bin Mi'dan, dari Utbah bin Abd."

Selain itu, Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/219) pun meriwayatkannya dari jalur Baqiyyah, dari Buhair bin Sa'id, dari Khalid bin Mi'dan, dari Utbah bin Abd, lalu Abu Nu'iam berkata, "*Gharib* dari hadits Khalid yagn diriwayatkan secara sendirian oleh Baqiyyah dari Buhair."

Al Albani (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, no. 447) berkata, "*Sanad* hadits in *jayyid* (baik), sedangkan para periwayatannya *tsiqah*. Yang ditakutkan dari Baqiyyah adalah riwayat *an'anah*-nya karena dia adalah periwayat *mudallis*[162]. Namun dia telah menyatakan secara terbuka pernah meriwayatkan hadits tersebut, sehingga *tadlis* yang dilakukannya tidak berbahaya."

٢٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ سُلَيْمَانَ الأَعْمَشِ، عَنْ خَيْثَمَةَ، عَنِ الْحُرَيْثِ بْنِ قَيْسٍ، قَالَ: إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا مِنَ الْخَيْرِ فَلاَ تُؤَخِّرْهُ لِغَدٍ، وَإِذَا كُنْتَ فِي أَمْرِ الآخِرَةِ فَامْكُثْ مَا اسْتَطَعْتَ، وَإِذَا كُنْتَ فِي

162 *Mudallis* adalah periwayat yang mengaku meriwayatkan hadits dari seseorang namun dia tidak pernah bertemu atau pun mendengar hadits darinya.

أَمْرِ الدُّنْيَا فَتَوَّحْ، وَإِذَا كُنْتَ فِي الصَّلاَةِ، فَقَالَ لَكَ الشَّيْطَانُ: إِنَّكَ تُرَائِي، فَزِدْهَا طُوْلاً.

29. Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Sulaiman Al A'masy, dari Khaitsamah, dari Al Huraits bin Qais, dia berkata, "Apabila engkau menginginkan kebaikan suatu perkara, maka jangan pernah menundanya hingga besok. Apabila engkau berada di waktu akhir maka tetaplah sebisa mungkin. Apabila engkau sedang mengerjakan perkara dunia, maka jangan berlama-lama. Jika engkau sedang shalat, lalu syetan berkata, 'Sesungguhnya engkau riya, maka perpanjanglah shalat tersebut'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* apda Al Harits bin Qais.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara tadlis (358).

Sulaiman Al A'mays adalah periwayat *tsiqah hafizh* wara', namun meriwayatkan secara *tadlis* (377).

Khaitsamah bin Abdurrahman adalah periwayat *tsiqah* namun meriwayatkan hadits secara *mursal* (232).

Al Harits bin Qais bukan Al Huraits bin Qais. Dialah orang yang Khaitsamah meriwayatkan darinya. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (8/371).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 259); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/123, dari jalur Waki', dari Al A'masy, dari Khaitsamah, dari Al Harits bin Qais); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, 360).

٣٠- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَوْنٌ وَمَعْنٌ أَوْ أَحَدُهُمَا، أَنَّ رَجُلاً أَتَى عَبْدَاللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ، فَقَالَ: أَعْهِدْ إِلَيَّ! فَقَالَ: إِذَا سَمِعْتَ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟﴾ فَارْعَهَا سَمْعُكَ، فَإِنَّهُ خَيْرٌ يَأْمُرُ بِهِ أَوْ شَرٌّ يَنْهَى عَنْهُ.

30. Mis'ar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aun dan Ma'n atau salah satu dari mereka menceritakan kepadaku bahwa seorang pria pernah datang menemui Abdullah bin Mas'ud, lalu dia berkata, "Apakah ada janji untukku." Abdullah bin Mas'ud berkata, "Apabila engkau mendengar firman Allah, 'Wahai orang-orang beriman', maka peliharalah pendengaranmu, karena sesungguhnya itu adalah sebaik-baik yang diperintahkan-Nya atau seburu-buruk yang dilarang-Nya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad*-nya *shahih.*

Mis'ar bin Kida adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Aun bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Ma'n adalah periwayat *tsiqah* (918).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 158, dri Waki', dari Mis'ar, dari Aun); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/130, dari jalur Waki' juga); dan Ibun Katsir (*Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 1/213-214, dari Ibnu Abi Hatim).

Ibnu Abu Hatim menyebutkannya dalam kitabnya *Ad-Durr Al Mantsur* (1/103), dan dia menisbatkannya kepada Abu Ubaid dalam Fadha`il-nya dan Sa'id bin Manshur dalam Sunan-nya, serta Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman*.

٣١- أَخْبَرَنَا سَالِمٌ الْمَكِّيُّ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَعْلَمَ مَا هُوَ فَلْيُعْرِضْ نَفْسَهُ عَلَى الْقُرْآنِ.

31. Salim Al Makki mengabarkan kepada kami, dari Al Hasan, dia berkata, "Siapa saja yang ingin mengetahui bahwa dia mencintai Allah, maka tempalah dirinya dengan Al Qur`an."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri, namun *sanad*-nya *dha'if*.

Salim Al Makki adalah periwayat yang tidak *tsiqah* (319).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Hamba yang ingin mengetahui, apakah Allah ﷻ mencintainya, maka tempalah dirinya dengan Al Qur`an. Apakah dia suka mendengar dan membacanya serta merasa rindu saat jauh dari Al Qur`an. Siapa saja yang mencintai Allah ﷻ, maka dia juga mencintai firman-Nya,

mencintai Rasul-Nya, mencintai Malaikat-Nya, mencintai para wali yang shalih.

Suatu ketika Ibnu Mas'ud mencium Al Qur`an, lalu berkata, "Ini adalah firman Tuhanku, ini adalah firman Tuhanku."

٣٢- أَخْبَرَنَا شَرِيْكُ بْنُ عَبْدِاللهِ عَنْ هِلاَلٍ - يَعْنِى الْوَزَّانُ- عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُكَيْمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَاللهِ بْنَ مَسْعُوْدٍ بَدَأَ بِالْيَمِيْنِ قَبْلَ الْحَدِيْثِ، فَقَالَ: مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ إِلاَّ سَيَخْلُو بِهِ كَمَا يَخْلُو أَحَدُكُمْ بِالْقَمَرِ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، ثُمَّ يَقُوْلُ: ابْنُ آدمَ، مَا غَرَّكَ بِي؟ يَا ابْنَ آدمَ، مَاذَا عَمِلْتَ فِيْمَا عَلِمْتَ؟ يَا بْنَ آدمَ، مَاذَا أَجَبْتَ الْمُرْسَلِيْنَ.

32. Syarik bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Hilal —yaitu Al Wazzan—, dari Abdullah bin Ukaim, dia berkata: Aku mendnegar Abdullah bin Mas'ud mengawali dengan sumpah sebelum berbicara, dia berkata, "Tidaklah salah satu dari kalian kecuali dia pasti bertemu secara pribadi dengan Tuhannya seperti halnya salah seorang dari kalian duduk sendirian menatap bulan di malam purnama. Kemudian Allah bertanya, 'Wahai manusia, apa yang membuatmu terperdaya untuk menyembahku? Wahai manusia, apa yang telah

engkau lakukan dengan pengetahuan yang engkau miliki? Wahai manusia, apa responmu terhadap (ajakan) para utusan'?"

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.* Selain itu, atsar seperti ini ada yang *marfu'* kepada Nabi ﷺ.

Syarik bin Abdullah adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (409).

Hilal bin Abu Humaid Al Wazzan adalah periwayat *tsiqah* (978).

Abdullah bin Ukaim adalah *mukhadhram* (609).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/131) dari jalur periwayatan Abu Awanah, dari Hilal Al Wazzan, dari Abdullah bin Ukaim. Hadits ini dihukumi *marfu'* karena tidak ada ruang pendapat di dalamnya.

Penggalan pertama hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* kepada Nabi ﷺ dari Adi bin Hatim رضي الله عنه, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ سَيُكَلِّمُهُ رَبُّهُ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ تُرْجُمَانٌ ... "*Tidaklah salah seorang dari kalian melainkan akan berbicara dengan Tuhannya tanpa ada penghalang antara dirinya dan Allah ....*" (HR. Al Bukhari, Muslim, At-Tirmidzi dan Ibnu Majah)

٣٣- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: إِنَّ أَخْوَفَ مَا أَخَافُ إِذَا وُقِفْتُ عَلَى الْحِسَابِ أَنْ يُقَالَ لِي قَدْ عَلِمْتَ فَمَاذَا عَمِلْتَ فِيْمَا عَلِمْتَ.

33. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dia berkata: Abu Ad-Darda` berkata, "Sesungguhnya yang paling aku takutkan adalah ketika aku berdiri untuk dihisab, dikatakan kepadaku, 'Sungguh engkau sudah tahu, lalu apa yang engkau lakukan dengan pengetahuan yang kau miliki'?"

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan *sanad*-nya *shahih.*

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Humaid bin Hilal adalah periwayat *tsiqah alim* (208).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 136); Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 260); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/213), dari Abdurrahman Al Muqri`, dari Sulaiman bin Al Mughirah, dari Humaid bin Hilal.

Selain itu, ada juga riwayat yang menyebutkan bahwa seorang hamba pasti ditanya tentang lima hal. Diriwayatkan dari Abu Barzah Al Aslami, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, لاَ تَزُوْلُ قَدَمَا عَبْدٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى

يُسْأَلُ عَنْ خَمْسٍ: عَنْ عُمْرِهِ فِيْمَا أَفْنَاهُ، وَعَنْ شَبَابِهِ فِيْمَا أَبْلاَهُ، وَعَنْ مَالِهِ مِنْ أَيْنَ اكْتَسَبَهُ وَفِيْمَا أَنْفَقَهُ، وَمَاذَا عَمِلَ فِيْمَا عَلِمَ "*Kedua kaki seorang hamba tidak akan terpeleset pada Hari Kiamat sampai dia ditanya tentang lima perkara, yaitu: umurnya, untuk apa dia habiskan, masa mudanya, untuk apa dia pergunakan, hartanya, dari mana dia peroleh dan untuk apa dia habiskan, dan ilmunya, apa yang tela dia amalkan dengannya?*' (HR. At-Tirmidzi, 9/253)

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Selain itu, Al Albani pun menilai hadits ini *shahih* karena ada *syahid-syahid* yang lain.

٣٤- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ عَنْ يُوْنُسَ بْنِ سَيْفٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو كَبْشَةَ السَّلُوْلِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُوْلُ: إِنَّ مِنْ شَرِّ النَّاسِ عِنْدَ اللهِ مَنْزِلَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَالِمٌ لاَ يَنْتَفِعُ بِعِلْمِهِ.

34. Seorang pria dari Anshar mengabarkan kepada kami dari Yunus bin Saif, dia berkata: Au Kabsyah As-Saluli menceritakan kepadaku dia berkata: Aku mendengar Abu Ad-Darda` berkata, "Sesungguhnya kedudukan manusia paling buruk di sisi Allah pada Hari Kiamat adalah orang alim yang ilmunya tidak bermanfaat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* namun *sanad*-nya *dha'if* karena di dalamnya ada periwayat *mubham.*

Seorang pria dari kalangan Anshar adalah periwayat *mubham.*

Yunus bin Saif adalah periwayat *shalih al hadits*[163] (1038).

Abu Kabsyah As-Saluli adalah periwayat *tsiqah* (799).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/223); Ibnu Abdul Barr (*Al Ilmu*, 1/162), keduanya meriwayatkan hadits ini dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak.

Selain itu, hadits ini pun diriwayatkan secara *marfu'* dan ada pula *syahid* yang diriwayatkan oleh Muslim tentang kisah tiga orang yang disiksa dalam api neraka.

٣٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ الثَّوْرِيُّ عَنْ خَالِدِ بْنِ كَرِيْمَةٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا جَعْفَرٍ -قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: أَبُو جَعْفَرٍ هَذَا يُقَالُ لَهُ عَبْدُاللهِ الْهَاشِمِيُّ وَلَيْسَ بِمُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا- يَقُوْلُ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فَقَالَ: بَارَكَ اللهُ

163 *Shalih al hadits* maksudnya adalah hadits si periwayat ditulis sebagai I'tibar.

لِلْمُسْلِمِيْنَ فِيْكَ، فَخَصَّنِي مِنْكَ بِخَاصَّةِ خَيْرٍ، قَالَ: مُسْتَوْصٍ أَنْتَ -أَرَاهُ قَالَ: ثَلاَثًا-؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: اِجْلِسْ إِذَا أَرَدْتَ أَمْرًا فَتَدَبَّرْ عَاقِبَتَهُ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا فَأَمْضِهِ، وَإِنْ كَانَ شَرًّا فَانْتَهِ.

35. Sufyan Ats-Tsauri mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Abu Karimah, dia berkata: Aku mendengar Abu Ja'far —Ibnu Sha'id Abu Ja'far berkata: Orang ini biasa dipanggil Abdullah Al Hasyimi, bukan Muhammad bin Ali ﷺ— berkata, "Suatu ketika seorang pria datang menemui Nabi ﷺ, lalu berkata, 'Semoga Allah memberikan keberkahan kepada umat Islam dengan dirimu. Berikanlah secara khusus kebaikan yang istimewa bagiku!' Beliau balik bertanya, '*Apakah engkau meminta nasehat?* Aku berpendapat, beliau mengemukakan pertanyaan itu sebanyak tiga kali. Lalu dia menjawab, 'Ya'. Beliau bersabda, '*Duduklah! Apabila engkau ingin melakukan satu hal, maka pikirkanlah konsekuensinya! Apabila baik (konsekuensinya positif), maka lakukanlah, namun jika tidak baik, maka hentikan saat itu juga*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, dan orang yang meriwayatkan secara *mursal* adalah pemalsu hadits.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Khalid bin Abi Karimah adalah periwayat *shaduq* namun sering meriwayatkan secara keliru dan *mursal* (219).

Abu Ja'far Abdullah Al Miswar meriwayatkan hadits-hadits *maudhu'* (palsu). Menurut Ibnu Al Madini, dia telah membuat hadits *maudhu'* dengan mengatas namakan Rasulullah ﷺ. Biasanya, dia membuat hadits-hadits *maudhu'* berkenaan dengan bahasan etika dan zuhud. Ketika dia ditanya tentang hal tersebut, dia pun menjawab bahwa tindakan seperti itu mendapat balasan ganjaran. Sementara Al Bukhari (*Al Ausath*, no. 125) mengatakan bahwa dia sering membuat hadits *maudhu'*.

Kondisinya yang seperti itu perlu dikritisi dan tidak boleh meriwayatkan haditsnya kecuali dengan memberikan catatan dan peringatan.

Selain itu, hadits ini pun diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 16), dan Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 542) dari Ubaidah, dari Khalid bin Abu Karimah.

Bab: Menuntut Ilmu untuk Memperoleh Tujuan Keduniaan

٣٦- أَخْبَرَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ مَعْمَرٍ الأَنْصَارِيِّ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى بْنِ حَيَّانَ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَهْطٌ مِنْ

أَهْلِ الْعِرَاقِ أَنَّهُمْ مَرُّوْا عَلَى أَبِي ذَرٍّ فَسَأَلُوْهُ فَحَدَّثَهُمْ، فَقَالَ لَهُمْ: تَعْلَمُوْنَ أَنَّ هَذِهِ الأَحَادِيْثُ الَّتِي يَبْتَغِي بِهَا وَجْهُ اللهِ تَعَالَى لَنْ يَتَعَلَّمَهَا أَحَدٌ يُرِيْدُ بِهَا لِعَرَضٍ مِنَ الدُّنْيَا أَوْ قَالَ لاَ يُرِيْدُ بِهَا إِلاَّ عَرَضَ الدُّنْيَا، فَيَجِدُ عَرْفَ الْجَنَّةِ أَبَدًا، وَزَعَمَ عَبْدُاللهِ أَنَّ عَرْفَهَا رِيْحُهَا.

36. Zaidah bin Qudamah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar Al Anshari mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Yahya bin Habban, dia berkata: Sejumlah orang Irak menceritakan kepadaku bahwa mereka pernah berpapasan dengan Abu Dzarr, kemudian mereka bertanya kepadanya, lalu dia menceritakan kepada mereka. Saat itu dia berkata kepada mereka, "Kalian tahu bahwa hadits-hadits ini yang dituntut karena mencari wajah Allah ﷻ tidak bisa dipelajari oleh seorang pun yang menginginkan kemewahan dunia dengannya —atau dia berkata: dia tidak menginginkan dengan ilmu tersebut kecuali memperoleh tujuan duniawi—, dapat mencium bau surga selamanya, dan hamba itu menyangka bahwa baunya itu adalah aromanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* namun *sanad*-nya *dha'if.* Secara makna, hadits ini *hasan marfu'*.

Zaidah bin Qudamah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (271).

Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar adalah periwayat *tsiqah* (589).

Muhammad bin Yahya bin habban adalah periwayat *tsiqah faqih* (884).

Sejumlah orang dari penduduk Irak adalah periwayat *mubhar.*

Abu Dzarr adalah sahabat Nabi ﷺ (247).

Makna hadits diriwayatkan oleh Abu Hurairah ﷺ, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ تَعَلَّمَ عِلْمًا مِمَّا يَبْتَغِي بِهِ وَجْهَ اللهِ لاَ يَتَعَلَّمُهُ إِلاَّ لِيُصِيْبَ بِهِ عَرَضَ الدُّنْيَا لَنْ يَجِدَ عَرْفَ الْجَنَّةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "*Barangsiapa mempelajari satu ilmu yang sejatinya dituntut untuk mencari wajah Allah namun dia mempelajarinya untuk memperoleh tujuan duniawi, maka dia tidak akan mendapatkan bau surga pada Hari Kiamat.*" (HR. Abu Daud dalam *Al Ilmu*, 10/97-98; Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah*, 1/93; dan Al Hakim dalam *Al Mustadrak*, 1/85).

Setelah meriwayatkan hadits ini Al Hakim mengatakan bahwa para periwayatnya sesuai syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya. Pendapat Al Hakim ini kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi. Sementara Al Albani menilai hadits ini *hasan.*

٣٧- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ التَّيْمِيُّ عَنْ سَيَّارٍ، عَنْ عَائِذِ اللهِ، قَالَ: مَنْ يَتَتَبَّعَ الْعِلْمَ أَوْ الْحَدِيْثَ لِيَتَحَدَّثَ بِهِ لَمْ يَجِدْ رِيْحَ الْجَنَّةِ أَبَدًا.

37. Sulaiman At-Taimi mengabarkan kepada kami dari Sayyar, dari Aidzullah, dia berkata, "Barangsiapa mencari ilmu atau hadits agar digunakan sebagai bahan pembicaraan maka dia tidak akan memperoleh bau surga selamanya."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad hasan.* Secara makna, hadits ini diriwayatkan secara *marfu'* dengan *sanad hasan* juga.

Sulaiman At-Taimi adalah periwayat *tsiqah abid* (371).

Sayyar Al Qurasyi Al Umawi adalah periwayat *shaduq* (395).

Aidzullah Abu Idris Al Khaulani adalah periwayat *tsiqah* (489).

Makna hadits ini juga diriwayatkan secara *marfu'* oleh At-Tirmidzi dari Ka'b bin malik ﷺ, dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِي بِهِ الْعُلَمَاءَ، أَوْ لِيُمَارِي بِهِ السُّفَهَاءَ، وَيَصْرِفُ بِهِ وُجُوْهَ النَّاسِ إِلَيْهِ، أَدْخَلَهُ اللهُ النَّارَ "*Barangsiapa menuntut ilmu agar menantang ulama, atau berbuat riya dihadapan orang-orang bodoh dan menarik perhatian orang-orang, maka Allah akan memasukkannya ke dalam neraka.*" (HR. At-Tirmidzi dalam *Al Ilmu,* 10/122; dan Ibnu Majah dalam *Al Muqaddimah,* no. 259, dari hadits Hudzaifah dan no. 260, dari hadits Abu Hurairah).

Hadits ini pun dinilai *hasan* oleh Al Albani.

٣٨- أَخْبَرَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ الْمَسْعُوْدِيُّ عَنِ الْقَاسِمِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُاللهِ: كَفَى بِخَشْيَةِ اللهِ عِلْمًا، وَكَفَى بِاغْتِرَارٍ بِاللهِ جَهْلاً.

38. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Al Qasim, dia berkata: Abdullah berkata, "Cukuplah takut kepada Allah itu tanda berilmu, dan cukuplah dengan menjauh dari Allah sebagai tanda kebodohan."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf*, namun ada periwayat yang tidak disebutkan antara Al Qasim dan Abdullah bin Mas'ud (*munqathi*).

Abdurrahman Al Mas'udi adalah periwayat *tsiqah* namun hapalannya bercampur di Baghdad (542).

Al Qasim bin Abdurrahman Asy-Syami adalah orang yang meriwayatkan dari Ibnu Mas'ud, namun dia tidak pernah menyimak hadits darinya. Dia adalah periwayat *shaduq* namun banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* (786).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 158, dari Yazid bin Harun, dari Al Mas'udi, dri Al Qasim bin Abdurrahman); Ath-Thabarani (*Al Kabir*, no. 8927, dari jalur periwayatan Abu Nu'aim dari Al Mas'udi); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/95, dari Masruq); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/291, dari Masruq).

Tidak diragukan lagi bahwa takut adalah salah satu cara mengenal Allah ﷻ. Seiring dengan bertambahnya ilmu seseorang tentang Allah dan nama serta sifat-Nya, maka semakin tinggi pula rasa takutnya kepada Allah ﷻ. Hal ini ditegaskan sendiri oleh Nabi ﷺ, إِنِّي لَأَعْلَمُهُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّهُمْ لَهُ خَشْيَةً "*Sesungguhnya aku adalah orang yang paling tahu tentang Allah, dan orang yang paling takut kepada-Nya dari mereka.*" (HR. Al Bukhari, 10/513; Muslim, 15/106; dan Ahmad, 6/45 dan 181).

Selain itu, Allah ﷻ sendiri membatasi rasa takut kepada-Nya pada kalangan ulama (orang-orang yang berilmu) dalam firman-Nya,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ غَفُورٌ

"*Sesungguhnya hanya orang-orang yang berilmu sajalah dari kalangan hamba-hamba-Nya yang takut kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.*" (Qs. Faathir [35]: 28)

Imam Asy-Sya'bi pernah dipanggil, "Wahai alim (orang yang berilmu)." Mendengar itu dia menjawab, "Sesungguhnya orang alim itu adalah orang yang takut kepada Allah ﷻ."

٣٩- أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ عَوْنٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: قَالَ حُذَيْفَةُ: اتَّقُوْا اللهَ يَا مَعْشَرَ الْقُرَّاءِ وَخُذُوْا طَرِيْقَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ! فَوَاللهِ، لَئِنِ اسْتَقَمْتُمْ لَقَدْ سَبَقْتُمْ سَبْقًا

بَعِيْدًا، وَلَئِنْ تَرَكْتُمُوْهُ يَمِيْنًا وَشِمَالاً لَقَدْ ضَلَلْتُمْ ضَلاَلاً بَعِيْدًا.

39. Abdullah bin Aun mengabarkan kepada kami dari Ibrahim dia berkata: Hudzaifah berkata, "Bertakwalah kepada Allah wahai sekalian ahli qira`ah, dan ambilah jalan hidup generasi sebelum kalian. Demi Allah, apabila kalian konsisten, maka sungguh kalian berada di depan sangat jauh. Namun apabila kalian meninggalkannya di kanan dan di kiri, maka sungguh kalian akan tersesat sangat jauh."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Abdullah bin Aun adalah periwayat *tsiqah* (609).

Ibrahim bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah* (2).

Hudzaifah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/280, dari jalur periwayatan Al A'masy, dari Ibrahim bin Hammam, dari Hudzaifah secara makna); Ibnu Abdil Barr (*Al Ilmu*, 2/97, dari jalur periwayatan Yahya bin Zakaria, dari Ibnu Aun); dan At-Thabarani (9/135, no. 8633, dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*).

Yang dimaksud dari atsar ini adalah mereka konsisten memegang atau berpedoman pada Sunnah Nabi ﷺ yang telah dijalani terlebih dahulu oleh generasi sahabat. Karena Nabi ﷺ bersabda, لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلاَ نَصِيْفَهُ "*Seandainya asalah seorang dari kalian menginfakkan emas sebanyak gunung Uhud, niscaya tidak*

bisa menyamai satu mudd kebaikan para sahabat, bahkan setengah mudd pun tidak." (HR. Al Bukhari, pembahasan: Keutamaan, 7/21; dan Muslim, 16/23).

Apabila mereka tidak berpedoman pada Sunnah, maka mereka pasti tersesat jalan sangat jauh, karena Allah ﷻ berfirman,

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

"*Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.*" (Qs. Al Ahzaab [33]: 36)

٤٠ - أَخْبَرَنَا رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ أَبِي حُبَيْبٍ، قَالَ: إِنَّ مِنْ فِتْنَةِ الْعَالِمِ الْفَقِيْهِ أَنْ يَكُوْنَ الْكَلاَمُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِنَ الاِسْتِمَاعِ، وَإِنْ وَجَدَ مَنْ يَكْفِيْهِ فَإِنَّ فِي الاِسْتِمَاعِ سَلاَمَةٌ، وَزِيَادَةٌ فِي الْعِلْمِ،

وَالْمُسْتَمِعِ شَرِيْكُ الْمُتَكَلِّمِ، وَفِي الْكَلاَمِ إِلاَّ مَا عَصَمَ اللهُ تُوَهُّقٌ وَتُزَيَّنُ وَزِيَادَةٌ وَنُقْصَانٌ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَرَى أَنَّ بَعْضَ النَّاسِ لِشَرَفِهِ وَوَجْهِهِ أَحَقُّ بِكَلاَمِهِ مِنْ بَعْضٍ، وَيَزْدَرِي الْمَسَاكِيْنَ وَلاَ يَرَاهُمْ لِذَلِكَ مَوْضِعًا، وَمِنْهُمْ مَنْ يَخْزَنْ عِلْمَهُ وَيَرَى أَنَّ تَعْلِيْمَهُ ضَيْعَةً وَلاَ يُحِبُّ أَنْ يُوْجَدَ إِلاَّ عِنْدَهُ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَأْخُذُ فِي عِلْمِهِ بِأَخْذِ السُّلْطَانِ حَتَّى يَغْضَبَ أَنْ يُرَدَّ عَلَيْهِ شَيْئٌ مِنْ قَوْلِهِ، وَأَنْ يَغْفَلَ عَنْ شَيْءٍ مِنْ حَقِّهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَنَصَبَّ نَفْسَهُ لِلْفُتْيَا فَلَعَلَّهُ يُؤْتِى بِالأَمْرِ لاَ عِلْمَ لَهُ بِهِ فَيَسْتَحْيِ.

40. Seorang pria dari penduduk Syam mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Abu Hubaib, dia berkata, "Sesungguhnya salah satu ujian orang yang berilmu lagi paham hukum agama adalah berbicara lebih dia sukai daripada mendengar (orang lain). Apabila ditemukan orang yang memenuhinya, maka sesungguhnya mendengar orang lain merupakan keselamatan dan Menambah keilmuan. Orang yang suka mendengarkan orang lain merupakan partner atau pelengkap orang yang berbicara. Di dalam perkataan —kecuali apa yang diperlihara Allah— ada yang tidak diucapkan, dihiasi, ditambahi dan dikurangi. Ada di antara mereka yang berpandangan bahwa sebagian orang yang

terhormat dan terpandang lebih berhak berbicara daripada yang lain, meremehkan orang miskin, bahkan tidak melihat mereka mempunyai kedudukan untuk itu. Merekalah orang yang menyembunyikan ilmunya dan berpandangan bahwa mengajarkan ilmunya kepada orang lain adalah tindakan sia-sia, dan tidak harus ditemukan kecuali yang dia miliki. Ada juga orang yang mengambil ilmu seperti halnya yang dilakukan oleh orang yang berkuasa, yang marah ketika ucapannya dibantah sedikit saja, dan haknya dikurangi sedikit. Ada pula orang yang menceburkan dirinya kedalam fatwa, kemudian dia bisa saja memberikan keputusan tanpa didasari ilmu, sehingga dia malu mengakui tidak memiliki pengetahuan. Akibatnya, dia dirajam lalu dicatat sebagai orang-orang yang memasrahkan diri. Ada juga orang yang meriwayatkan semua yang pernah didengarnya hingga perkataan orang-orang Yahudi dan Nashrani pun diriwayatkan dengan tujuan menguatkan perkataaannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Yazid bin Abu Hubaib, dan di dalamnya ada periwayat *mubham.* Namun atsar ini mempunyai riwayat yang sama dari Mu'adz bin jabar.

Seorang pria dari penduduk Syam adalah periwayat *mubham.*

Yazid bin Abu Hubaib adalah periwayat *tsiqah faqih* dan pernah meriwayatkan secara *mursal* (22).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdul Barr (*Jami' Bayan Al Ilmi wa Fadhilih,* 1/136-137) dari jalur periwayatan Nu'aim bin Hammad dari penulis *Jami' Bayan Al Ilmi wa Fadhihi.*

Ibnu Abdil Barr berkata, "Selain itu Ada juga riwayat yang sama persis yang berasal Mu'adz bin Jabal dari beberapa jalur periwayatan

munqathi' yang tercela. Semua periwayat yang ada di tingkatan tersebut termasuk ulama dan siksa api neraka diancamkan kepada mereka."

٤١ - أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ بُرْقَانَ -أَوْ قَالَ: أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ- عَنْ مَيْمُوْنِ بْنِ مِهْرَانَ، قَالَ: الْقَاصُّ يَنْتَظِرُ الْمَقْتَ مِنَ اللهِ وَالْمُسْتَمِعُ يَنْتَظِرُ الرَّحْمَةَ.

41. Ja'far bin Burqan mengabarkan kepada kami —atau Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Burqan— dari Maimun bin Mihrah, dia berkata, "Orang yang suka bercerita menunggu kemurkaan dari Allah, sedangkan orang yang suka mendengar menunggu rahmat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Maimun bin Mihran dengan *sanad* hasan. Jadi riwayat Ja'far bin Burqan dari selain Az-Zuhri adalah riwayat *hasan.*

Ja'far bin Burqan adalah periwayat *shadiq yuhimmu* (138).

Maimun bin Mihran adalah periwayat *tsiqah faqih* dan pernah meriwayatkan secara *mursal* (945).

Maksud hadits ini adalah, orang yang suka bercerita cenderung menambahi dan mengurangi, bersikap ujub dan riya. Jika demikian maka orang tersebut dapat terjerumus dalam perbuatan yang dibenci Allah ﷻ. Sedangkan orang yang suka mendengar tidak seperti itu. Apabila dia berbuat berdasarkan hasil terbaik yang pernah didengarnya,

maka hal itu membuatnya masuk dalam rahmat Allah ﷻ. Atsar ini tidak berarti bahwa orang yang bisa memberikan nasehat atau saran harus bersikap zuhud dalam memberikan nasehat, karena Nabi ﷺ pernah bersabda, لَأَنْ يَهْدِيَ اللهُ بِكَ رَجُلاً وَاحِدًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ يَكُوْنَ لَكَ حُمْرُ النَّعَمِ "*Sungguh jika Allah menuntunmu untuk memberi hidayah seseorang maka itu lebih baik bagimu daripada engkau mempunyai unta-unta kemerah-merahan (harta yang paling berharga).*" (HR. Al Bukhari, 7/544; dan Muslim, 15/178).

Namun, orang yang maju memberikan nasehat kepada orang lain sebaiknya adalah orang yang ahli di bidangnya dan harus ingat serta menyadari dampak negatif yang bakal muncul. Suatu ketika seorang pria meminta izin dari Umar bin Khaththab untuk bercerita kepada orang-orang, kemudian Umar bin Khaththab berkata, "Aku takut ada perasaan lebih tinggi dari mereka yang muncul dalam hatimu, sehingga Allah menempatkanmu di bawah kaki mereka pada Hari Kiamat."

٤٢- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ عُبَيْدِاللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَخْرُجُ فِي آخِرِ الزَّمَانِ رِجَالٌ يَخْتَلُّوْنَ الدُّنْيَا بِالدِّيْنِ يَلْبَسُوْنَ لِلنَّاسِ جُلُوْدَ الضَّأْنِ مِنَ اللِّيْنِ، أَلْسِنَتُهُمْ أَحْلَى مِنَ الْعَسَلِ، وَقُلُوْبُهُمْ قُلُوْبُ الذِّئَابِ، يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: أَفِبِي تَغْتَرُّوْنَ أَمْ عَلَيَّ

تَجْتَرِؤُوْنَ، فَبِي حَلَفْتُ، لَأَبْعَثَنَّ عَلَى أُولَئِكَ مِنْهُمْ فِتْنَةً يَدَعُ الْحَلِيْمُ مِنْهُمْ حَيْرَانَ.

42. Yahya bin Ubaidullah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Ubai berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Di akhir zaman, akan muncul orang-orang yang menjual agama dengan dunia. Mereka mengenakan bulu domba yang paling lembut di hadapan orang-orang. Ucapan mereka lebih manis daripada madu dan hati mereka adalah hati serigala. Allah* ﷻ *berfirman, 'Apakah dengan-Ku kalian terpedaya ataukah kalian berani lancang menentang-Ku. Demi diri-Ku Aku bersumpah, sungguh Aku akan membangkitkan pada mereka sebuah fitnah yang membuat orang dermawan meninggalkannya karena bingung atau heran'.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if*, karena ada periwayat *dha'if* yang bernama Yahya bin Ubaidullah.

Yahya bin Ubaidullah adalah periwayat *matruk* (1019).

Ubaidullah bin Abdullah bin Mauhib adalah periwayat *maqbul* (139).

Abu Hurairah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (no. 2515) dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak, dengan berkata: "Suwaid menceritakan kepada kami, Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami ..."

Setelah itu At-Tirmidzi mengatakan bahwa di dalam bab ini ada hadits dari Ibnu Umar. Selain itu, hadits ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* dan lainnya.

Redaksi يَخْتَلُّوْنَ الدُّنْيَا بِالدِّيْنِ "*mereka menjual agama dengan dunia*" maksudnya adalah, mereka mencari kemewahan dunia dengan cara menjual agama atau amalan akhirat. Kalimat اخْتَلَّهُ artinya adalah dia menipunya dan memperdayainya.

Redaksi يَلْبَسُوْنَ جُلُوْدَ الضَّأْنِ مِنَ اللِّيْنِ "*mereka mengenakan kulit domba yang paling lembut*" adalah, kiasan terhadap sikap lembah-lembut yang ditunjukkan oleh orang-orang teresbut. Maknaya adalah, mereka mengenakan pakain yang terbuat dari wol agar orang-orang manyangka bahwa mereka adalah orang zuhud ahli ibadah, tidak suka dengan kemewahan dunia dan mencari kebahagiaan akhirat semata.

Redaksi أَفِيَ تَغْتَرُّوْنَ "*apakah dengan-Ku kalian tertipu*" maksudnya adalah, dengan kemurahan hati dan pengabaian-Ku kalian tertipu dengan tidak merasa takut keada Allah, meninggalkan pertobatan, serta terus menggeluti perbuatan maksiat. Lih. *Tuhfah Al Ahwadzi* (7/85).

٤٣ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلاَنَ عَنْ نَافِعٍ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ أَنَّهُ سُئِلَ أَمْرٌ، فَقَالَ: لاَ أَعْلَمُهُ.

43. Muhammad bin Ajlan mengabarkan kepada kami dari Nafi', dari Ibnu Umar bahwa dia pernah ditanya tentang satu permasalahan kemudian dia menjawab, "Aku tidak tahu tentang hal tersebut."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Muhammad bin Ajlan adalah periwayat *shaduq* (869).

Nafi' adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih masyhur* (952).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 4/144).

Setelah itu dia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dia berkata: Ibnu Umar pernah ditanya tentang sesuatu yang tidak dia ketahui, lalu dia menjawab, "Aku tidak punya pengetahuan tentang hal tersebut."

Imam Ahmad berkata, "Seorang mufti selayaknya mengetahui bahwa memutuskan perintah dan larangan Allah dalam satu masalah, bahwa dia pasti dimintai pertanggungjawaban tentang hal tersebut."

Ada juga yang mengatakan bahwa seorang alim apabila ditanya tentang hukum satu permasalahan, maka dia sama seperti mencopot gigi gerahamnya. Ada juga yang mengatakan bahwa ilmu ada tiga jenis, yaitu halal, haram, dan aku tidak tahu.

٤٤- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عُقْبَةُ بْنُ مُسْلِمٍ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ سُئِلَ عَنْ شَيْءٍ، فَقَالَ: لاَ أَدْرِي، ثُمَّ أَتْبَعُهَا، فَقَالَ: أَتُرِيْدُوْنَ أَنْ تَجْعَلُوْا ظُهُوْرَنَا

لَكُمْ جُسُوْرًا فِي جَهَنَّمَ أَنْ تَقُوْلُوْا أَفْتَانَا بِهَذَا ابْنُ عُمَرَ.

44. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Uqbah bin Muslim menceritakan kepadaku bahwa Ibnu Umar pernah ditanya tenang sesuatu, lalu dia menjawab, "Aku tidak tahu." Setelah itu aku mengikutinya, lantas dia berkata, "Apakah kalian ingin menjadikan punggung kami sebagai jembatan di neraka Jahannam untuk kalian, dengan membiarkan kami mengatakan, Ibnu Umar telah memberi fatwa kepada kami seperti ini?!"

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Haiwah bin Syuraih adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* (213).

Uqbah bin Muslim At-Tujibi adalah periwayat *tsiqah* (684).

Ibnu Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdul Barr (*Jami' Bayan Al Ilmi,* 2/54) dari jalur periwayatan Haiwah bin Syuraih secara panjang.

Ada ulama yang menyatakan, "Apabila engkau ditanya tentang masalah ketetapan hukum halal dan haram satu permasalaha, maka yang pertama dilakukan adalah membebaskan dirimu daripada bermaksud membebaskan si penanya."

٤٥ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ شُبْرُمَةَ، قَالَ: أَبْصَرَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ تَمِيْمَ بْنَ حَذْلَمٍ سَاكِنًا وَابْنُ مَسْعُوْدٍ يُحَدِّثُ الْقَوْمَ، فَقَالَ ابْنُ مَسْعُوْدٍ: يَا تَمِيْمَ بْنَ حَذْلَمٍ، إِنِ اسْتَطَعْتَ أَنْ تَكُوْنَ أَنْتَ الْمُحَدِّثُ فَافْعَلْ.

45. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Syubrumah, dia berkata: Ibnu Mas'ud pernah melihat Tamim bin Hadzlam dalam kondisi tenang, sedangkan Ibn Mas'ud bercerita kepada sekelompok orang. Kemudian Ibnu Mas'ud berkata, "Wahai Tamim bin Hadzlam, kalau engkau bisa menjadi pembicara, maka lakukanlah!"

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'* karena Ibnu Syubrumah tidak pernah mendengar hadits dari Abdullah bin Mas'ud.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih imam hujjah* (367).

Ibnu Syubrumah adalah periwayat *tsiqah* (576).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdul Barr (2/163), dari jalur periwayatan Nu'aim bi Hammad dari jalur penulis; dan Ya'qub bin Sufyan (2/549), dari Humaidi, dari Sufyan.

Ibnu Al Mubarak menyebutkannya saat menjelaskan atsar-atsar yang menganjurkan bersikap wara' saat memberikan fatwa dan berbicara karena takut memunculkan fitnah. Ini seolah-olah dia ingin

menjelaskan bahwa apabila orang yang berbicara menemukaan dalam majils orang yang lebih kompeten dan lebih pantas berbicara, maka itu lebih baik daripada menonjolkan diri.

٤٦ - أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ يَزِيْدَ بْنَ أَبِي حُبَيْبٍ يَقُوْلُ: إِنَّ الْمُتَكَلِّمَ يَنْتَظِرُ الْفِتْنَةَ وَالْمُنْصِتَ يَنْتَظِرُ الرَّحْمَةَ.

46. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yazid bin Abu Hubaib berkata, "Sesungguhnya orang yang berbicara sedang menunggu fitnah, sedangkan orang yang diam sedang menunggu rahmat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Yazid bin Abi Hubaib dengan *sanad shahih.*

Haiwah bin Syuraih adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* (213).

Yazid bin Hubaib adalah periwayat *tsiqah faqih* dan meriwayatkan hadits secara *mursal* (1022).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr (*Al Ilmu,* 1/137) dari jalur periwayatan Nu'aim bin Hammad, dari penulis.

Sebelumnya, kami telah mengemukakan atsar yang sama dar Maimun bin Mihran, jadi silakan lihat komentar kami, no. 41, yang

mengindikasikan betapa bahayanya sikap suka menonjolkan diri untuk menasehati orang lain, sementara dia sendiri mengabaikan dirinya.

٤٧- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُوْلُ: الْحَدِيْثُ مَعَ الرَّجُلِ وَالرَّجُلَيْنِ وَالثَّلاَثَةِ وَالأَرْبَعَةِ، فَإِذَا عَظُمَتِ الْحَلَقَةُ فَأَنْصِتْ أَوْ انْشُزْ.

47. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Uqbah bin Muslim berkata, "Pembicaraan itu terjadi dengan satu, dua, tiga dan empat orang. Apabila jumlah orang yang berkumpul banyak, maka tenanglah atau lapangkanlah tempat duduk."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Uqbah bin Muslim dengan *sanad shahih.*

Haiwah bin Syuraih adalah periwayat *tsiqah tsabat* (213).

Uqbah bin Muslim adalah periwayat *tsiqah* (684).

Makna atsar ini adalah menghindarkan diri dari kepopuleran dan ketenaran.

Redaksi فَأَنْصِتْ "maka diamlah" maksudnya adalah, tinggalkan pembicaraan dengan orang lain.

Redaksi انْشُزْ "lapangkanlah tempat duduk" maksudnya adalah, berdirilah.

Ini merupakan ungkapan hiperbola untuk menjelaskan kondisi menghindari diri dari ketenaran dan menjadi sorotan orang. Yang sepantasnya dilakukan adalah tidak meninggalkan perbuatan baik karena takut tidak adanya keikhlasan. Karena sebagian ulama salaf mengatakan, berbuat baik karena manusia adalah perbuatan syirik, sedangkan meninggalkan perbuatan baik karena orang pun termasuk perbuatan riya. Ikhlash adalah kondisi dimana Allah ﷻ menelamatkan dirimu dari kedua penyakit tersebut. Asal ikhlas adalah melupakan pandangan manusia dengan lebih intens melihat kepada Allah. Itulah rahasia yang tersimpan antara hamba dan Tuhannya, yang hanya diketahui oleh hamba itu sendiri hingga membuatnya takjub, tidak diketahui oleh malaikan hingga bisa dicatat, dan tidak diketahui oleh syetan, hingga bisa digunakan untuk merusakinya. Kami memohon kepada Allah agar menjadikan kita termasuk orang-orang yang ikhlas.

٤٨- أَخْبَرَنَا رَبَاحُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ رَجُلٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: إِنَّ لِلْعِلْمِ طُغْيَانًا كَطُغْيَانِ الْمَالِ.

48. Rabah bin Zaid mengabarkan kepada kami dari seorang pria, dari Wahb bin Munabbih, dia berkata, "Sesungguhnya ilmu memunculkan keangkuhan seperti halnya harta."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Wahb bin Munabbih dan di dalamnya ada seorang pria yang tidak disebutkan namanya.

Rabah bin Zaid adalah periwayat *tsiqah fadhil* (255).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqan* (1001).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/55) dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak.

Pengertian hadits ini adalah, ilmu adalah fitnah atau ujian seperti halnya kebodohan. Allah ﷻ berfirman,

كُلُّ نَفْسٍ ذَآئِقَةُ ٱلْمَوْتِۗ وَنَبْلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلْخَيْرِ فِتْنَةًۖ وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ ﴿٣٥﴾

"*Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan.*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 35)

Contoh fitnah ilmu adalah seorang hamba merasa takjub dan heran terhadap dirinya atau mengira bahwa itu membuat dirinya suci dan luhur kemudian dia menonjolkannya karena ingin mencari materi duniawi atau menyaingi orang lain lantaran ingin mencari popularitas. Semoga kita diselamatkan Allah dari penyakit ini.

٤٩ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى، قَالَ: أَدْرَكْتُ عِشْرِينَ وَمِائَةٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -أُرَاهُ قَالَ: فِي هَذَا الْمَسْجِدِ- فَمَا كَانَ مِنْهُمْ مُحَدِّثٌ إِلاَّ

وَدَّ أَنَّ أَخَاهُ كَفَاهُ الْحَدِيْثُ وَلاَ مُفْتٍ إِلاَّ وَدَّ أَنَّ أَخَاهُ كَفَاهُ الْفُتْيَا.

49. Sufyan mengabarkan kepada kami dai Atha` bin As-Sa`ib, dari Abdurrahman bin Abi Laila, dia berkata, "Aku pernah menemui seratus dua puluh sahabat Nabi ﷺ —menurut pandanganku, dia berkata: di masjid ini—. Tak satu pun dari mereka berbicara kecuali mengingingkan saudaranya sudah cukup mewakili, atau memberi fatwa melainkan ingin saudaranya sudah cukup mewakili dalam memberi fatwa."

Penjelasan:

Atsr ini *mauquf* pada Ibnu Abi Laila dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara tadlis (358).

Atha` bin As-Sa`ib adalah periwayat *shaduq* namun hapalannya bercampur (675).

Ibnu Abi Laila adalah Abdurrahman bin Abi Laila seorang periwayat *tsiqah* (519).

An-Nasa`i berkata, "Fiwayat Hammad bin Zaid, Syu'bah dan Sufyan yang berasal dari Atha` adalah riwayat yang baik."

Atsar ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (20/92, dari jalur periwayatan Nu'aim bin Hammad, dari penulis); Ibnu Abdil Barr (*Jami' Bayan Al Ilmi* wa Fadhlih, 2/63); Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 6/110) dari beberapa jalur periwayatan, yaitu:

Pertama, dari Yazid bin Harun, dari Syu'bah, dari Atha`.

Kedua, dari Abu Nu'aim Al FAdhl bin Dukain, dari Sufyan, dari Atha`.

Ketiga, dari Hafsh bi nUmar, dari Hammad bin Zaid, dari Atha`.

Keempat, dari Malik bin Ismail, dari Israil, dari Abdul A'la.

Oleh karena itu, banyak fatwa dan riwayat sahabat dari generasi muda dan sangat sedikit dari generasi tua sahabat. Ketika generasi tua sahabat telah sudah tiada, yang tertinggal hanyalah generasi muda sahabat, kemudian mereka berargumen dengan ilmu yang mereka miliki, bahkan banyak perjalanan yang dilakukan oleh generasi tabiin sehingga mereka terpaksa meriwayatkan dan memberi fatwa, lalu mereka berbicara dan mengeluarkan fatwa. Akibatnya, banyak bermunculan riwayat dan fatwa dari generasi mereka.

٥٠- أَخْبَرَنَا وُهَيْبُ بْنُ الْوَرْدِ -أَوْ قَالَ: عَبْدُالْجَبَّارِ بْنُ الْوَرْدِ-، قَالَ: حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ شَابُوْرَ، قَالَ: قُلْنَا لِطَاوُسٍ: اُدْعُ بِدَعَوَاتٍ! قَالَ: لاَ أَجِدُ لِذَلِكَ حِسْبَةً.

50. Wuhaib bin Al Ward —atau dia berkata: Abdul Jabbar bin Al Ward— mengabarkan kepada kami, dia berkata: Daud bin Syabur menceritakan kepadaku, dia berkata: Kami pernah berkata kepada Thawus, "Panjatkanlah doa!" Dia menjawab, "Aku tidak menemukan hisbah untuk itu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Thawus dengan *sanad hasan.*

Wuhaib bin Al Ward adalah periwayat *shaduq yuhimmu* (1002).

Daud bin Syabur adalah periwayat *tsiqah* (240).

Thawus adalah sahabat Nabi ﷺ (446).

Redaksi لاَ أَجِدُ لِذٰلِكَ حِسْبَةً "aku tidak menemukan hisbah untuk itu" maksudnya adalah, keinginan mencari pahala atau niat baik untuk berbuat baik di dalamnya.

٥١- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ بَكَّارٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنِ الْعَلاَءِ بْنِ سَعْدِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قِيْلَ لِرَجُلٍ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَالَكَ لاَ تُحَدِّثُ كَمَا يُحَدِّثُ فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ؟ فَقَالَ: مَا لِي إِلاَّ أَكُوْنُ سَمِعْتُ مِثْلَ مَا سَمِعُوْا وَحَضَرْتُ مِثْلَ مَا حَضَرُوْا، وَلَكِنْ لَمْ يُدَرِّسِ الأَمْرَ بَعْدُ وَالنَّاسُ مُتَمَاسِكُوْنَ، فَأَنَا أَجِدُ مَنْ يَكْفِيْنِي وَأَكْرَهُ التَّزَيُّدِ وَالنُّقْصَانُ فِي حَدِيْثِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ. وَاللهِ، إِنَّ الرَّجُلَ لَيُكَلِّمُنِي بِالْكَلاَمِ جَوَابُهُ أَشْهَى إِلَيَّ مِنْ شُرْبِ الْمَاءِ الْبَارِدِ عَلَى الظَّمَأِ، فَأَتْرُكُ جَوَابَهُ خِيفَةَ أَنْ يَكُوْنَ فَضْلاً.

51. Umar bin Bakkar mengabarkan kepada kami, dari Amr bin Al Harits, dari Al Ala` bin Sa'd bin Mas'ud, dia berkata: Salah seorang sahabat Nabi pernah ditanya, "Kenapa engkau tidak berbicara seperti si fulan dan si fulan?" Dia menjawab, "Kenapa?! Bukankah aku telah mendengar seperti yang mereka dengar, bahkan turut hadir seperti halnya mereka. Namun perkara itu belum dipelajari sama sekali dan orang-orang masih kuat memegang prinsip. Aku kemudian menemukan orang yang bisa mewakili diriku, sementara aku sendiri tidak suka melakukan penambahan dan pengurangan pada hadits Rasulullah ﷺ. Demi Allah, sungguh seorang pria berbicara kepadaku tentang satu permasalahan, dimana jawabannya lebih aku sukai daripada menenggak air segar saat kehausan, lalu aku meninggalkan jawabannya itu karena takut berlebihan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*. Di dalam *sanad*-nya ada periwayat yang belum aku ketahui kondisinya. Umar bin Bakkar dan Al Ala` bin Sa'd ditulis baik oleh Abu Hatim.

Umar bin Bakkar (714).

Amr bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah* (732).

Al Ala` bin Sa'd bin Mas'ud adalah periwayat *tsiqah* (690).

Seorang pria dari kalangan sahabat adalah preiwayat *mubham*, namun ketidakjelasan identitasnya ini tidak menimbulkan dampak apa-apa, karena semua sahabat adalah adil.

Atsar ini menganjurkan agar kita bersikap wara' dalam memberikan fatwa dan riwayat. Sebagian sahabat Nabi ﷺ dibolehkan melakukan hal tersebut saat berargumen dengan ilmu yang mereka miliki. Selain itu, hadits ini pun menegaskan makruhnya menambahi dan mengurangi riwayat hadits, serta menjauhkan diri dari perkataan yang berlebihan.

٥٢- أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي بَكْرُ بْنُ سَوَادَةَ، عَنْ أَبِي أُمَيَّةَ اللَّخْمِيِّ -أَوْ قَالَ: الْجُمَحِيِّ، والصواب هُوَ الْجُمَحِيِّ، هَذَا قَوْلُ ابْنُ صَاعِدٍ-، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ ثَلاَثًا إِحْدَاهُنَّ أَنْ يَلْتَمِسَ الْعِلْمَ عِنْدَ الأَصَاغِرِ.

52. Abdullah bin Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bakar bin Sawadah menceritakan kepadaku dari Abu Umayyah Al-Lakhmi —atau dia berkata: Al Jahmi, namun yang benar adalah Al Jahmi. Ini adalah pendapat Ibnu Sha'id—, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya salah satu tanda-tanda Kiamat*

ada tiga, salah satunya adalah ilmu dipelajari dari orang-orang rendahan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Abdullah bin Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* namun hapalannya bercampur (604).

Bakar bin Sawadah adalah periwayat *tsiqah faqih* (97).

Abu Umayyah Al Jahmi adalah sahabat Nabi ﷺ (290).

Yang meriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak adalah Al Husain bin Al Hasan Al Marwazi, Nu'aim bin Hammad, dan Musa bin Ayub An-Nashibi. Ibnu Al Mubarak pun meriwayatkan mutaba'ahnya oleh Afif bin Salim yang diriwayatkan oleh Ibnu Abdil Barr.

Dia juga meriwayatkannya dari jalur periwayatan Ibnu Lahi'ah Al-Lalika`i (*As-Sunnah*, 102) dan Ibnu Abdil Barr (*Jami' Bayan Al Ilmi*, 1/157-158)

Nu'aim bin Hammad berkata, "Ibnu Al Mubarak pernah ditanya tentang maksud yang kecil, lalu dia menjawab, 'Yaitu orang-orang yang mengatakan dengan pendapat mereka sendiri. Sedangkan jika orang yang kecil meriwayatkan dari senior, maka itu tidak termasuk sesuatu yang kecil'."

Ibnu Abdil Barr berkata, "Pendapatku tentang maksud yang kecil adalah, bahwa ilmu diambil dari generasi setelah sahabat, dan lebih diutamakan daripada pendapat serta ilmu sahabat Nabi ﷺ. Karena itulah yang dimaksudkan dengan orang-orang rendahan."

Al Harabi berkata, "Apabila ilmu diambil dari sabda Rasulullah, sahabat, tabiin, maka itu adalah sesuatu yang besar. Namun jika ilmu digali dari pendapat dan tidak berpedoman pada Sunnah Nabi ﷺ maka itulah yang kecil."

٥٣- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَبْدِالْعَزِيْزِ عَنْ يَزِيْدَ بْنِ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ: اعْلَمُوْا مَا شِئْتُمْ أَنْ تَعْلَمُوْهَا، فَلَنْ يُأْجِرَكُمُ اللهُ بِعِلْمٍ حَتَّى تَعْمَلُوْا.

53. Sa'id bin Abdul Aziz mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Yazid bin Jabir, dia berkata: Mu'adz bin Jabal berkata, "Pelajarilah apa saja yang kalian mau ketahui, karena Allah tidak akan memberi ganjaran kepada kalian dengan ilmu sampai kalian mau belajar."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad mungqathi'*.

Sa'id bin Abdul Aziz At-Tanukhi adalah periwayat *tsiqah* imam namun hapalannya bercampur di akhir usianya (348).

Yazid bin Yazid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah faqih* (1032).

Mu'adz bin Jabar adalah sahabat Nabi ﷺ (907).

Yazid bin Jabir tidak pernah bertemu dengan Mu'adz bin Jabal.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ad-Darimi (1/81); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/236); dan Ibnu Abdil Barr (2/6) dari jalur periwayatan Sa'id bin Abdul Aziz secara *mauquf* pada Mu'adz.

Selain itu, ada juga atsar *marfu'* yang diriwayatkan dri Bakar bin Khunais, yang dinilai *dha'if*, dari Hamzah An-Nashibi, yang dinilai *matruk*, dari Yazid bin Yazid, dari Jabir, dri ayahnya. Sementara Ibnu Adi (2/25-26); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/236); Al Khathib Al Baghdadi (10/64); dan Abu Daud dalam *Az-Zuhdu* meriwayatkannya secara *maushul*.

٥٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ لِرَجُلٍ: انْظُرْ مَا تَسْأَلُنِي، فَإِنَّكَ لاَ تَسْأَلُنِي عَنْ شَيْءٍ إِلاَّ زَادَكَ اللهُ بِهِ بَلاَءً.

54. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Dzarr berkata kepada seseorang, "Lihatlah apa yang kau minta dariku, karena sesungguhnya engkau tidak meminta sesuatu dariku kecuali Allah akan menambahi ujian terhadapmu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad mungqathi'*. Selain itu, Sufyan tidak pernah berrtemu dengan Abu Dzar ﷺ.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Abu Dzar adalah sahabat Nabi ﷺ (454).

Pengertian atsar ini adalah, setiap kali ilmu seorang hamba bertambah, maka ujian yang dihadapinya pun semakin besar. Karena dia diharuskan mengamalkan ilmu yang diterima dan orang yang tahu tidak sama dengan orang yang tidak tahu. Tapi, itu tidak berarti bahwa seorang hamba harus membatasi diri untuk menuntut ilmu dan belajar, bahkan seorang hamba diharuskan melaksanakan kewajiban yang dibebankan kepadanya, yaitu mengamalkan ilmu dan mengajarkannya kepada orang lain. Inilah zakat yang wajib dilaksanakan.

Diriwayatkan dari Qasim bin Ismail bin Ali, dia berkata, "Kami pernah berada di pintu Bisyr bin Al Harits, kemudian dia keluar menemui kami. Lalu kami berkata, 'Wahai Abu Nashr, ceritakanlah kepada kami'.

Dia berkata, 'Apakah kalian menginginkan zakat hadits?'

Aku bertanya kepadanya, 'Wahai Abu Nashr apakah hadits ada zakatnya?'

Dia menjawab, 'Ya ada. Apabila kalian mendengar hadits, maka amalan atau shalat atau tasbih yang ada di dalamnya kalian laksanakan'."

Diriwayatkan dari Ubaid bin Muhammad Al Warraq, dia berkata: Aku mendengar Bisyr bin Al Harits berkata, "Wahai sahabat hadits, tunaikanlah zakat hadits ini."

Mereka berkata, "Wahai Abu Nashar, bagaimana caranya kita menunaikan zakatnya?"

Dia menjawab, "Amalkanlah lima hadits dari setiap dua ratus hadits."

٥٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: يَطَّلِعُ الْقَوْمُ مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ إِلَى قَوْمٍ فِي النَّارِ، فَيَقُوْلُوْنَ: مَا أَدْخَلَكُمُ النَّارَ، وَإِنَّمَا دَخَلْنَا الْجَنَّةَ بِفَضْلِ تَأْدِيْبِكُمْ وَتَعْلِيْمِكُمْ؟! قَالُوْا: إِنَّا كُنَّا نَأْمُرُ بِالْخَيْرِ وَلاَ نَفْعَلُهُ.

55. Sufyan mengabarkan kepada kami, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Sejumlah orang dari penduduk surga akan datang menjenguk penghuni neraka, kemudian mereka bertanya, 'Apa yang membuat kalian masuk neraka, padahal kami masuk surga berkat kebaikan pendidikan dan pengajaran kalian?' Mereka menjawab, 'Karena sebenarnya kami dulu memerintahkan orang untuk berbuat baik, namun kami sendiri tidak melaksanakannya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Asy-Sya'bi dengan *sanad shahih.* Selain itu, ada juga hadits serupa yang diriwayatkan secara *marfu'* dari Usamah bin Zaid dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara tadlis (358).

Ismail bin Khalid adalah periwayat *tsiqah* (48).

Asy-Sya'bi adalah Amir bin Syarahil seorang periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* (498).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/312, dari jalur periwayatan Ali bin Hafsh, dari Sufyan); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/4).

Ada pula hadits *marfu'* yang semakna dari Usamah bin Zaid yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 4/205, 207 dan 209); Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 6/381); dan Muslim (*Shahih Muslim*, 8/117-118).

Hadits ini disebutkan oelh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 292) dan disebutkan oleh Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 1/123, cet. Asy-Sya'b) ketika menafsirkan ayat, ﴿ أَتَأْمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلْبِرِّ وَتَنسَوْنَ أَنفُسَكُمْ وَأَنتُمْ تَتْلُونَ ٱلْكِتَٰبَ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴾ "*Mengapa kamu suruh orang lain (mengerjakan) kebaktian, sedang kamu melupakan diri (kewajiban) mu sendiri, padahal kamu membaca Al Kitab (Taurat)? Maka tidaklah kamu berpikir?*" (Qs. Al Baqarah [2]: 44)

٥٦- أَخْبَرَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ رَزِيْنٍ، قَالَ: قَالَ لِي عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي هِلاَلٍ وَشَهِدْنَا جَنَازَةً: اِرْمِ بِعَيْنَيْكَ إِلَى مَجْلِسٍ يَكْفِيْنَا الْكَلاَمُ تَجْلِسُ إِلَيْهِ.

56. Abdurrahman bin Razin mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdurrahman bin Abi Hilal berkata kepadaku saat kita melayat jenazah, "Lemparkanlah pandanganmu ke sebuah tempat, maka itu sudah cukup mewakili perkataan bahwa kita akan duduk disitu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abdurrahman bin Abi Hilal dengan *sanad hasan.*

Abdurrahman bin Razin adalah periwayat *shaduq* (528).

Abdurrahman bin Abi Hilal adalah periwayat *tsiqah* (520).

Maksud dari atsar ini adalah cukup dengan melihat ke sebauh tempat duduk yang tersedia di tengah-tengah orang-orang, dan kita tidak perlu mengungkapkan perkataan untuk itu atau ucapan tersebut tidak dituntut dari kita. Inilah pengertian yang sejalan dengan redaksi atsar lainnya yang disebutkan dalam bab ini.

Bab: Takut terhadap Dampak Negatif yang Ditimbulkan Dosa

٥٧- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ مُحَمَّدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّهُ قَالَ لَهُ رَجُلٌ: رَجُلٌ قَلِيْلُ الْعَمَلِ قَلِيْلُ الذُّنُوْبِ أَعْجَبُ إِلَيْكَ أَوْ رَجُلٌ كَثِيْرُ الْعَمَلِ كَثِيْرُ الذُّنُوْبِ؟ قَالَ: لاَ أَعْدِلُ بِالسَّلاَمَةِ، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: يَعْنِي شَيْئًا.

57. Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Al Qasim bin Muhammad dari Ibnu Abbas, bahwa seorang pria berkata kepadanya, "Seorang yang amalnya sedikit dan dosanya sedikit lebih menarik bagimu atau orang yang banyak amal namun banyak dosa?" Dia menjawab, "Aku tidak mengadili dengan keselamatan."

Ibnu Sha'id mengatakan bahwa maksudnya adalah sesuatu.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Yahya bin Sa'id bin Qais adalah tabiin *tsiqah* (1015).

Al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr adalah periwayat *tsiqah* dan salah satu ahli fikih Madinah. Ayyub mengatakan bahwa aku tidak pernah melihat orang yang lebih mulia dan terhormat daripada Al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar (787).

Ibnu Abbas adalah sahabat Nabi ﷺ (586)

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 343); Waki' (no. 272, dari Sufyan, dari Yahya bin Sa'id); Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 916, dari Abu Mu'awiyah, dari Yahya bin Sa'id); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/369).

Ada juga atsar-atsar lainnya yang semakna dari salaf shalih ﷺ, salah satu dari mereka berkata: Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi berkata, مَا عُبِدَ اللهُ بِشَيْءٍ أَحَبُّ إِلَيْهِ مِنْ تَرْكِ الْمَعَاصِي. "Tidak ada sesuatu peribadatan yang dicintai Allah daripada meninggalkan perbuatan maksiat."

Hal ini diperkuat dengan hadits Nabi ﷺ, إِذَا أَمَرْتُكُمْ بِشَيْءٍ فَأْتُوْا مِنْهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، وَإِذَا نَهَيْتُكُمْ عَنْ شَيْءٍ فَاجْتَنِبُوْاهُ "*Apabila aku memerintahkan*

sesuatu kepada kalian, maka laksanakanlah semampunya, dan jika aku melarang sesuatu dari kalian, maka hindarilah." (HR. Al Bukhari 13/251, dan Muslim, 9/101)

Di sini beliau menyebutkan batasan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan perintah, dan tidak disebutkan dalam larangan beliau.

٥٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَسْبُقَ الدَّائِبَ الْمُجْتَهِدَ فَلْيَكُفَّ نَفْسَهُ عَنِ الذُّنُوْبِ، فَإِنَّكُمْ لَنْ تَلْقَوُا اللهَ بِشَيْءٍ خَيْرٌ لَكُمْ مِنْ قِلَّةِ الذُّنُوْبِ.

58. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, dari Aisyah, dia berkata, "Barangsiapa senang mendahului pasukan yang berjalan lagi berjihad, maka dia hendaknya mengendalikan dirinya dari perbuatan dosa. Karena sesungguhnya kalian tidak akan bertemu Allah dengan membawa sesuatu yang lebih baik bagi kalian daripada dosa yang sedikit."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih,* namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Hammad bin Zaid adalah periwayat *tsiqah* (198).

Ibrahim bin Zaid bin Qais An-Nakha'i, menurut Al A'masy, dia adalah Ibrahim yang disebutkan dalam hadits (13).

Aisyah adalah Ummul Mukminin ﵂ (490).

Ibarahim An-Nakha'i tidak pernah mendengar hadits dari Aisyah ﵂. Karena Aisyah wafat saat Ibrahim berada di Kufah dalam usia sepuluh tahun.

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 273); Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/360); Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 165); dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 340).

Penggalan hadits pertama disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/200) secara *marfu'*, lalu dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la, dan di dalam *sanad*-nya adalah periwayat yang bernama Yusuf bin Maimun yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, namun jumhur hadits menilainya *dha'if*. Sedangkan sisa periwayat lainnya adalah periwayat *shahih*."

Selain itu, atsar ini pun diriwayatkan oleh Abu Ya'la (*Musnad Abu Ya'la*, 8/361, no. 4950) dari Suwaid bin Sa'id, dari Ali bin Jahr, dari Yusuf bin Maimun, dari Atha`, dari ...

٥٩- أَخْبَرَنَا فِطْرٌ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِاللهِ، قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَرَى ذَنْبَهُ كَأَنَّهُ تَحْتَ صَخْرَةٍ يَخَافُ أَنْ تَقَعَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْكَافِرَ لَيَرَى ذَنْبَهُ كَأَنَّهُ ذُبَابٌ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ.

59. Fathr mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah, dia berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin melihat dosanya seperti sedang berada di bawah batu karang yang dikhawatirkan jatuh menimpa dirinya. Sedangkan orang kafir melihat dosanya seperti lalat yang lewat di depan hidungnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Fath bin Khalifah Al Makhzumi adalah periwayat *shaduq* namun dituduh berpaham syiah (778).

Abu Ishaq As-Subai'i adalah tabiin yang *tsiqah* (19).

Abu Al Ahwash Al Jusyami Auf bin Malik yang lebih dikenal dengan julukannya adaalh periwayat *tsiqah* (15).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/292, dri Waki', dari tempat ini, dari Suwaid bin Nashar, dari penulis); dan An-Nasa`i (*Al Kubra*, 7/129, no. 9520).

Lihat hadits berikut ini.

٦٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِيِّ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ سُوَيْدٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ لَيَرَى ذُنُوْبَهُ كَأَنَّهُ جَالِسٌ فِي

أَصْلِ جَبَلٍ يَخْشَى أَنْ يَنْقَلِبَ عَلَيْهِ، وَإِنَّ الْفَاجِرَ لَيَرَى ذُنُوْبَهُ كَذُبَابٍ مَرَّ عَلَى أَنْفِهِ، فَقَالَ بِهِ هَكَذَا.

60. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Ibrahim At-Taimi, dari Al Harits bin Suwaid, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Sesungguhnya orang mukmin melihat dosa-dosanya seperti sedang duduk di bawah gunung yang dikhawatirkan terbalik menimpanya. Sedangkan orang kafir melihat dosa-dosanya seperti lalat yang lewat di depan hidungnya, kemudian dia mengatakan seperti ini kepadanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'* namun kadang meriwayatkan secara *tadlis* (377).

Ibrahim At-Taimi adalah periwayat *tsiqah* (112).

Al Harits bin Suwaid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (154).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (Ad-Da'awat, 11/105, dari jalur periwayatan Al Harits bin Suwaid); At-Tirmidzi (*Shifah Al Qiyamah*, 9/308); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/129); dan Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 900, seperti riwayat Al Bukhari dan At-Tirmidzi).

Al Harits bin Suwaid berkata: Abdullah bin Mas'ud menceritakan kepada kami dua buah hadits, salah satunya berasal dari dirinya, sedangkan yang lain dari Nabi ﷺ. Kemudian dia menyebutkan atsar

mauquf ini, dan yang *marfu'* berbunyi, ... لله أَفْرَحُ بِتَوْبَةِ عَبْدِهِ "*Sungguh Allah lebih senang dengan pertobatan hamba-Nya ....*"

Al Aini (*Jami' Al Ushul*, 2/508) berkata, "Penyebabnya adalah, hati orang beriman selalu disinari dengan cahaya ilahi. Ketika dia melihat dirinya melakukan perbuatan yang melanggar perintah Allah dan Rasul-Nya, maka hal itu menjadi sesuatu yang besar bagi dirinya. Hikmah yang dipetik dari perumpamaan yang diilustrasikan dengan gunung adalah, benda selain gunung terkadang menyisakan orang yagn selamat dari bencana yang ditimbulkannya, namun gunung tidak, apabila dia jatuh menimpa seseorang, maka tidak akan ada yang bisa selamat."

٦١- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ عَنْ رَجُلٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ حُبَيْبٍ، قَالَ: إِنَّ اللهَ إِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ خَيْرًا جَعَلَ الإِثْمَ عَلَيْهِ وَبِيْلاً، فَإِذَا أَرَادَ بِعَبْدٍ شَرًّا خَضَرَ لَهُ.

61. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari seorang pria, dari Sulaiman bin Hubaib, dia berkata, "Sesungguhnya apabila Allah menghendaki kebaikan pada seorang hamba, maka Dia menjadikan dosa sebagai teguran baginya, kemudian apabila Dia menghendaki keburukan pada seorang hamba, maka Dia menghadirkan dosa bagi hamba tersebut."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Sulaiman bin Hubaib dengan *sanad dha'if.*

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Seorang pria adalah periwayat *mubham.*

Sulaiman bin Hubaib adalah periwayat *tsiqah* (372).

Makna atsar ini adalah, apabila Allah menghendaki kebaikan bagi seorang hamba, maka dia menegurnya sejak awal kejadiannya atas dosa yang dilakukannya, hingga hamba tersebut selalu sadar dan bertobat kepada-Nya. Namun apabila Allah menghendaki keburukan pada seorang hamba, maka Dia menjadikan dosa terlihat baik di matanya, dan tidak menegurnya langsung, sehingga itu menjadi istidraj baginya. Hal ini seperti yagn difirmankan Allah ﷻ,

فَذَرْنِي وَمَن يُكَذِّبُ بِهَٰذَا ٱلْحَدِيثِ سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا

"*Maka serahkanlah (ya Muhammad) kepada-Ku (urusan) orang-orang yang mendustakan perkataan ini (Al Qur'an). Nanti kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan) dari arah yang tidak mereka ketahui.*" (Qs. Al Qalam [68]: 44)

Menurut sebagian ulama salaf, maksud ayat ini adalah, setiap kali mereka melakukan perbuatan dosa, maka Allah ﷻ menimbulkan rasa nikmat dan nyaman pada mereka ketika melakukan dosa.

٦٢- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ بِلاَلَ بْنَ سَعْدٍ يَقُوْلُ: لاَ تَنْظُرْ إِلَى صِغَرِ الْخَطِيْئَةِ، وَلَكِنِ انْظُرْ مَنْ عَصَيْتَ.

62. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Bilal bin Sa'd berkata, "Jangan memandang remeh dosa kecil yang dilakukan, tapi lihatlah siapa yang engkau durhakai."

Penjelasan:

Atsar in *mauquf* pada Bilal bin Sa'd dengan *sanad shahih.*

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Bilal bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (103).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/223) dari jalur periwayatan penulis.

Namun sejumlah imam mengajukan bantahan terhadap pernyataan bahwa ada jenis dosa kecil. Mereka mengatakan bahwa semua perbuatan maksiat adalah dosa besar.

Al Qadhi Abdul Wahhab Al Maliki berkata, "Tidak bisa dikatakan bahwa perbuatan maksiat atau durhak kepada Allah merupakan dosa kecil, hanya saja pengertiannya adalah itu menjadi kecil dengan melakukan dosa besar."

Jumhur ulama mengatakan bahwa maksiat terbagi menjadi kecil dan besar. Argumen yang dikemukakan mereka adalah firman Allah ﷻ,

إِن تَجْتَنِبُوا۟ كَبَآئِرَ مَا تُنْهَوْنَ عَنْهُ نُكَفِّرْ عَنكُمْ سَيِّـَٔاتِكُمْ وَنُدْخِلْكُم مُّدْخَلًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾

"*Jika kamu menjauhi dosa-dosa besar di antara dosa-dosa yagn dilarang dikerjakan, niscaya Kami hapus kesalahan-kesalahanmu dan akan Kami masukkan kamu ke tempat yang mulia (surga).*" (Qs. An-Nisaa` [4]: 31)

٦٣- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّهُ بَلَغَهُ عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، أَنَّهُ قَالَ: لَنَفْسُ الْمُؤْمِنِ أَشَدُّ ارْتِكَاضًا مِنَ الْخَطِيْئَةِ مِنَ الْعُصْفُوْرِ حِيْنَ يُقْذَفُ بِهِ.

63. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Amr bin Al Harits bahwa dia mendapat berita dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, bahwa dia berkata, "Jiwa orang beriman sangat takut ketika melakukan dosa daripada burung yang takut ketika terkena jaring."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* karena di dalamnya ada periwayat yang tidak disebutkan antara Amr bin Al Harits dan Abdullah bin Amr. Selain itu, di dalam *sanad*-nya ada periwayat *dha'if*.

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *dha'if* (226).

Amr bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah* (732).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Kata ارْتِكَاضًا artinya adalah, terguncang atau takut.

٦٤- حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ الْخُزَاعِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ عَنْ أَبِي سُلَيْمَانَ اللَّيْثِيِّ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَثَلُ الْمُؤْمِنِ وَمَثَلِ الإِيْمَانِ كَمَثَلِ الْفَرَسِ فِي آخِيَتِهِ يَجُوْلُ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى آخِيَتِهِ، وَإِنَّ الْمُؤْمِنَ يَسْهُو ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى الإِيْمَانِ، فَأَطْعَمُوْا طَعَامَكُمُ الأَتْقِيَاءَ وَأُوْلُوْا مَعْرُوْفِكُمْ الْمُؤْمِنِيْنَ.

64. Sa'id bin Abi Ayub Al Khuza'i menceritakan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Al Walid menceritakan kepada kami dari Abi Sulaiman Al-Laitsi, dari Abi Sa'id Al Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Perumpamaan orang beriman dan perumpamaan iman adalah seperti kuda yang diikat pada kayu patokan, yang terus berputar-putar kemudian kembali ke kayu patokannya. Sesungguhnya orang beriman ketika lupa dia kemudian kembali ke keimanannya, lalu berilah*

makanan kalian kepada orang-orang bertakwa dan orang-orang baik dari kalangan orang-orang beriman."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if.*

Sa'id bin Abi Ayub Al Kuhza'i adalah periwayat *tsiqah tsabat* (334).

Abdullah bin Al Walid adalah periwayat *layyin al hadits*[164] (615).

Abu Sulaiman Al-Laitsi adalah sahabat Nabi ﷺ (308).

Abu Sa'id Al Khudri adalah sahabat Nabi ﷺ (302).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (3/55); Ibnu Hibban (1/616); Al Baghawi (*Syarhu As-Sunnah,* 13/69); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/179).

Abdullah bin Al Walid adalah periwayat yang *layyin al hadits.*

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/201) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oelh Ahmad dan Abu Ya'la. Sedangkan para periwayatnya adalah periwayt *shahih,* kecuali Sulaiman Al-Laitsi dan Abdullah bin Al Walid At-Tamimi yang dinilai *tsiqah.*"

Selain itu, Abu Ubaid Al Qasim bin Sallam (*Gharib Al Hadits,* 3/137) berkata, "Aku mendapat berita dari Ibun Al Mubarak ...." Setelah itu dia menyebutkan *sanad* penulis Al Baghawi berkata, "Kata *al akhiyyah* artinya adalah kayu kecil atau tongkat kecil yang digunakan sebagai patok untuk mengikat hewan peliharaan. Bentuk jamaknya adalah *al awaakhi* dan *al akhaayaa.*"

---

164 *Layyinul hadits* (haditsnya lunak) adalah ungkapan ilmu *jarh* yang maksudnya adalah periwayat tersebut lemah, karena ada cacat namun tidak menggugurkan keadilannya.

٦٥- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِالْكَرِيْمِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَمْرِو قَيْسِ بْنِ رَافِعٍ، قَالَ: اجْتَمَعَ نَاسٌ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ، فَتَذَاكَرُوْا الْخَيْرَ فَرَقُّوْا وَوَاقِدُ بْنُ الْحَارِثِ سَاكِتٌ، فَقَالُوْا: يَا أَبَا الْحَارِثِ، أَلاَ تَتَكَلَّمُ؟ فَقَالَ: قَدْ تَكَلَّمْتُمْ وَكَفَيْتُمْ، فَقَالُوْا: تَكَلَّمْ لَعَمْرِي، مَا أَنْتَ بِأَصْغَرِنَا سِنًّا! فَقَالَ: أَسْمَعُ الْقَوْلَ فَالْقَوْلُ قَوْلٌ خَائِفٌ وَأَنْظُرُ الْفِعْلَ فَالْفِعْلُ فِعْلٌ آمِنٌ.

65. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Amr bin Al Harits, dari Abdul Karim bin Al Harits, dari Abu Amr Qais bin Rafi', dia berkata, "Suatu ketika sejumlah sahabat Rasulullah ﷺ berkumpul di dekat Ibnu Abbas. Kemudian mereka saling menceritakan kebaikan sementara Waqid bin Al Harits hanya tidak ikut berbicara. Melihat gelagat tersebut sahabat yang lain bertanya, 'Wahai Abu Al Harits, tidakkah engkau berbicara?' Waqid bin Al Harits menjawab, 'Kalian sudah berbicara dan itu sudah cukup mewakili'. Mereka berkata lagi, 'Demi Allah, berbicaralah karena engkau bukan orang yang paling muda di antara kita'. Waqid bin Al Harits berkata, 'Aku sedang mendengar

sebuah ucapan, dan ucapan tersebut merupakan pernyataan yang menakutkan, kemudian aku melihat perbuatan, ternyata perbuatan tersebut adalah tindakan yang memberikan keamanan'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *tsiqah* (266).

Amr bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah* (734).

Abdul Karim bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah abid* (552).

Abu Amar Qais bin Rafi' adalah periwayat *maqbul* (481).

Abu Al Harts Waqid bin Al Harits adalah sahabat Nabi ﷺ (146).

Sanad ini *layyin* karena kondisi Risydin bin Sa'd, kalau bukan karena kondisinya yang lemah, *sanad* ini sudah barang tentu *shahih.* Selain itu, nampaknya penulis pun merupakan satu-satunya orang yang meriwayatkan hadits ini secara *gharib*, kemudian Al Hafizh pun tidak menisbatkannya dalam biogragi Waqid bin Al Harts kepada orang lain dan kami tidak menemukakan yang lain di tempat lainnya kecuali dari jalur periwayatannya.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya (*Ash-Shamtu*, no. 625) dari Abdan, dari penulis.

٦٦- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنْ عِمْرَانِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُاللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: إِنَّ النَّاسَ قَدْ أَحْسَنُوْا الْقَوْلَ كُلُّهُمْ، فَمَنْ وَافَقَ قَوْلُهُ فِعْلَهُ فَذَاكَ الَّذِي أَصَابَ حَظَّهُ، وَمَنْ خَالَفَهُ فَإِنَّمَا يُوَبِّخُ نَفْسَهُ.

66. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami dari Imran bin Abi Al Ja'd, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya manusia telah bertutur kata dengan baik seluruhnya. Barangsiapa yang ucapannya sesuai dengan perbuatannya, maka itulah orang yang memperoleh bagian pahalanya. Namun barangsiapa yang ucapannya tidak sejalan dengan perbuatannya, maka dia sendiri yang menjelekkan dirinya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan *sanad*-nya *hasan lighairih*[165].

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Ismail bin Abi Khalid adalah *tabi'in tsiqah* (48).

Imran bin Abi Al Ja'd disebutkan oleh Abu Hatim dalam *Al Jarh wa At-Ta'dil* (723).

---

165 *Hasan lighairihi* adalah hadits yang dinilai *dha'if* bukan karena faktor kelupaan periwayat, banyak melakukan kesalahan, dan orang fasik, tetapi masih mempunyai *mutabi'* atau *syahid*.

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 266, dengan dua buah *sanad*, salah satunya *sanad* Ibnu Al Mubarak, dan lainnya *sanad* Mis'ar, dari Ma'n); Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 160, dari Waki'); dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 189).

Ibnu Qutaibah (*Uyun Al Akhbar*, 5/197) berkata, "Ucapan Ibnu Mas'ud telah membuatku terdiam selama dua puluh tahun."

٦٧- عَنْ سُفْيَانَ بْنِ عُيَيْنَةَ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ ابْنَ مَسْعُوْدٍ كَانَ يَقُوْلُ: فُقَهَاءُ مَا لَمْ يَعْمَلُوْا.

67. Diriwayatkan dari Sufyan bin Uyainah dia berkata: Aku mendapat berita bahwa Ibnu Mas'ud pernah berkata, "Ahli fikih yang tidak berbuat baik."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih hujjah* (360).

Ibnu Mas'ud sahabat Nabi ﷺ (609).

Ibnu Uyainah tidak pernah bertemu dengan Ibn Mas'ud ؓ. Makna atsar ini adalah orang-orang menyangka bahwa bertutur kata dengan baik dan santun. Sampai-sampai orang yang mendengar perkataan mereka mengira mereka adalah ahli fikih. Namun kalau menilik secara seksama perbuatan dan kondisi mereka, maka keadaannya sangat buruk dan terlihat bahwa mereka tidak seperti yang

diasumsikan. Semoga Allah ﷻ menyelematkan kita dari orang-orang seperti itu.

٦٨- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: اعْتَبِرُوْا النَّاسَ بِأَعْمَالِهِمْ وَدَعُوْا قَوْلَهُمْ، فَإِنَّ اللهَ لَمْ يَدَعْ قَوْلاً إِلاَّ جَعَلَ عَلَيْهِ دَلِيْلاً مِنْ عَمَلٍ يُصَدِّقُهُ أَوْ يُكَذِّبُهُ، فَإِذَا سَمِعْتَ قَوْلاً حَسَنًا فَرُوَيْدًا بِصَاحِبِهِ، فَإِنْ وَافَقَ قَوْلاً وَعَمَلاً فَنِعْمَ وَنِعْمَةُ عَيْنٍ فَآخِهِ وَأَحْبِبْهُ وَأَوْدِدْهُ، وَإِنْ خَالَفَ قَوْلاً وَعَمَلاً فَمَاذَا يُشْبِهُ عَلَيْكَ مِنْهُ أَوْ مَاذَا يَخْفَي عَلَيْكَ مِنْهُ، إِيَّاكَ وَإِيَّاهُ لاَ يَخْدَعَنَّكَ كَمَا خُدِعَ ابْنُ آدَمَ، إِنَّ لَكَ قَوْلاً وَعَمَلاً، فَعَمَلُكَ أَحَقُّ بِكَ مِنْ قَوْلِكَ، وَإِنَّ لَكَ سَرِيْرَةٌ وَعَلاَنِيَّةً، فَسَرِيْرَتُكَ أَحَقُّ بِكَ مِنْ عَلاَنِيَّتِكَ، وَإِنَّ لَكَ عَاجِلَةٌ وَعَاقِبَةٌ، فَعَاقِبَتُكَ أَحَقُّ بِكَ مِنْ عَاجِلَتِكَ.

68. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, dia berkata, "Ukurlah atau nilailah orang dari

perbuatan mereka dan jangan menggubris ucapan mereka. Karena sesungguhnya Allah tidak pernah menitipkan sebuah ucapan (firman), melainkan meninggalkan sebuah dalil (indikasi konkrit) berupa perbuatan yang menguatkannya atau melemahkannya. Apabila engkau mendengar sebuah ucapan baik, maka pelan-pelanlah menilai pelakunya, sebab orang yang ucapannya sesuai dengan perbuatannya maka itulah ucapan yang paling baik dan anugerah kesejukan. Maka bertemanlah dengannya, cintailah dia dan sayangilah. Namun apabila ucapannya bertolak belakang dengan perbuatannya, maka apa yang membuatmu sama dengannya atau apa yang tersembunyi darinya? Jauhilah dan hindarilah! Jangan sampai dia menipumu seperti halnya syetan menipu anak Adam (manusia). Jika engkau mempunyai ucapan dan perbuatan, maka perbuatanmulah yang lebih berhak bagimu daripada ucapanmu. Apabila engkau mempunyai sesuatu yang dirahasiakan dan sesuatu yang dimunculkan, maka sesuatu yang dirahasiakan itulah yang lebih berhak daripada sesuatu yang ditampakkan. Apabila engkau mempunyai sesuatu yang diperoleh secara instan dan sesuatu yang diperoleh di akhir, maka sesuatu yang diperoleh di akhirlah yang lebih berhak dariapda sesuatu yang diperoleh secara instan."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dan di dalamnya ada periwayat yang tidak diketahui identitasnya.

Ma'mar bin Rasyid adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Al Mukhtar adalah periwayat yang tidak diketahui identitasnya (1020).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 282); Ibnu Abi Ad-Dunya (*Ash-Shamtu*, no. 626); dan Ibnu Adil Barr (*Jami' Bayan Al Ilmi*, 2/6-7, dari jalur periwayatan penulis).

Ahmad meriwayatkan atsar ini dari Auf, dari Al Hasan dengan redaksi, يَا ابْنَ آدَمَ، إِنَّ لَكَ قَوْلاً وَعَمَلاً وَسِرًّا وَعَلاَنِيَةً، وَعَمَلُكَ أَوْلَى بِكَ مِنْ قَوْلِكَ، وَسِرُّكَ أَوْلَى مِنْ عَلاَنِيَتِكَ "Wahai anak Adam, sesungguhnya engkau mempunyai ucapan dan perbuatan serta sesuatu yang terlihat dan tidak terlihat, maka perbuatanmu lebih utama daripada ucapanmu, dan sesuatu yang tidak terlihat lebih istimewa bagi dirimu daripada sesuatu yang terlihat."

٦٩- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِلْحَسَنِ: أَوْصِنِي! قَالَ: أَعِزَّ أَمْرَ اللهِ يُعِزُّكَ اللهُ.

69. Sufyan menceritakan kepada kami, dia berkata: Seorang pria berkata kepada Al Hasan, "Berilah nasehat kepadaku!" Al Hasan menjawab, "Muliakanlah perintah Allah, niscaya Allah membuatmu mulia."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad munqathi'*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* (358).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/152); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 263).

Abu Nu'aim meriwayatkannya dari Al Hasan, bahwa suatu ketika seorang pria datang lalu berkata, "Sesungguhnya aku ingin melakukan perjalanan jauh, maka berilah nasehat kepadaku!" Al Hasan Al Bashri berkata, "Muliakan Allah, dimana pun engkau berada, niscaya Allah akan memuliakan dirimu." Pria itu berkata, "Aku kemudian mengingat terus nasehatnya, sampai-sampai tidak ada seorang pun yagn lebih mulai daripada diriku hingga aku kembali pulang."

Yang menguatkan hal ini adalah firman Allah ﷻ,

ٱلَّذِىٓ أَحَلَّنَا دَارَ ٱلْمُقَامَةِ مِن فَضْلِهِۦ لَا يَمَسُّنَا فِيهَا نَصَبٌ وَلَا يَمَسُّنَا فِيهَا لُغُوبٌ ﴿٣٥﴾

"*Barangsiapa menghendaki kemuliaan, maka (ketahuilah) kemuliaan itu semuanya milik Allah. Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya.*" (Qs. Faathir [35]: 10)

Selain itu, Imam Ahmad pun pernah berdoa, اللّٰهُمَّ أَعِزَّنَا بِطَاعَتِكَ وَلَا تُذِلَّنَا بِمَعْصِيَتِكَ "Ya Allah, muliakanlah kami dengan ketaatan kami kepada-Mu, dan janganlah Engkau menghinakan kami dengan perbuatan maksiat kami kepada-Mu."

٧٠- أَخْبَرَنَا زَائِدَةُ عَنْ هِشَامٍ، عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّهُ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ إِذَا طَلَبَ الْعِلْمَ لَمْ يَلْبَثْ أَنْ يَرَى ذَلِكَ فِي تَخَشُّعِهِ وَبَصَرِهِ وَلِسَانِهِ وَيَدِهِ وَصَلاَتِهِ وَحَدِيثِهِ وَزُهْدِهِ، وَإِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيُصِيبُ الْبَابَ مِنْ أَبْوَابِ الْعِلْمِ فَيَعْمَلُ بِهِ فَيَكُونُ خَيْرًا لَهُ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا لَوْ كَانَتْ لَهُ فَجَعَلَهَا فِي الآخِرَةِ.

70. Za`idah mengabarkan kepada kami dari Hisyam, dari Al Hasan, bahwa dia berkata, "Dulu, ketika seorang pria menuntut ilmu, maka tak lama kemudian dia akan melihat dampaknya pada kesyukukannya, pandangannya, lidahnya, tangannya, shalatnya pembicaraannya dan kezuhudannya. Apabila seseorang telah mengetuk pintu ilmu, kemudian mengamalkan ilmunya, maka itu akan menjadi kebaikan baginya di dunia dan segala sesuatu yang ada di dalamnya seandainya dia memang berhak mendapatkannya, lalu menjadikannya untuk akhirat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengn *sanad shahih.*

Zaidah bin Qudamah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (271).

Hisyam bin Urwah adalah periwayat *tsiqah* imam (975).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 261); Al Ajiri (*Akhlaq Al Ulama'*, no. 75); Al Khathib Al Baghdadi (*Al Jami' li Akhlaq Ar-Rawi wa Adab As-Sami'*, 1/142); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/501).

Pengertiannya adalah, mereka mengetahui berkat ilmu yang dimiliki, kemudian berkah ilmu yang bermanfaat itu terlihat pada mereka.

Selain itu, Al Khathib Al Baghdadi (1/142-143) pun meriwayatkan dari Ibnu Uyainah, dia berkata, "Apabila anak muda masuk menggeluti hadits, maka keluarganya mengharapkan pahala. Maksudnya bahwa dia akan berusaha dengan serius untuk beribadah hingga membuatnya terpisah dari keluarganya, kemudian keluarganya mengharapkan pahala darinya."

٧١- حَدَّثَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ قَالَ: قَدِمَ صَعْصَعَةُ -يَعْنِي عَمَّ الْفَرَزْدَق أَوْ جَدَّهُ- عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -أَوْ قَالَ: قَدِمْتُ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ-، فَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ هَذِهِ الآيَةَ (فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ،

﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُۥ ﴿٨﴾). فقال: حَسْبِي، حَسْبِي، لاَ أُبَالِي أَنْ لاَ أَسْمَعَ غَيْرَهَا.

71. Jarir bin Hazim menceritakan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata: Sha'sha'ah, paman Al Farazdaq atau kakeknya, datang menemui Nabi ﷺ —atau dia berkata: Aku datang menemui Nabi ﷺ—, lalu aku mendengar beliau membawa ayat ini, "*Barangsiapa beramal kebaikan sebesar biji dzarrah, niscaya dia akan melihatnya, dan barangsiapa beramal keburukan sebesar biji dzarrah, niscaya dia akan melihatnya pula.*" (Qs, Az-Zalzalah [99]: 7-8) Setelah mendengar ayat ini dia berkata, "Cukup, cukup, dan aku tidak lagi peduli untuk mendengar selain ayat ini."

Penjelasan:

Para periwayatnya *tsiqah*, namun di dalam *sanad*-nya ada riwayat *mursal* dan *tadlis* Al Hasan Al Bashri.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Sha'sha'ah bin Muawiyah adalah sahabat Nabi ﷺ (430).

Atsar ini diriwayatkan oleh An-Nasa`i (*Al Kubra*, 6/521) dari Ibrahim bin Yunus bin Muhammad, dia berkata: Ayahku mengabarkan kepada kami, dia berkata: Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, ... حَسْبِي، حَسْبِي "... itu cukup bagiku, itu cukup bagiku!"

Selain itu, Ibnu Al Mubarak, Yazid bi Harun, Syaiban bin Farukh dan Yunus bi Muhammad Al Muaddib meriwayatkan dari Jarir bin Hazim, mereka berkata: Paman Al Farazdaq ini meriwayatkan dari Hudbah bin Khalid, dari Jarir bin Hazim, dia berkata: Sha'sha'ah paman Al Ahnaf bin Qais. Inilah yang benar.

Atsar ini pun diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 5/95); Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 7/1/25); Ath-Thabarani (*Al Kabir*, no. 741); Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 7/141); dan As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 6/381).

٧٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَيْسَ أَحَدٌ يَعْمَلُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا إِلاَّ رَآهُ وَلاَ يَعْمَلُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا إِلاَّ رَآهُ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَانْطَلَقَ الرَّجُلُ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاسَوْءَتَاهُ! قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: آمَنَ الرَّجُلُ.

72. Ma'mar mengabarkan kepada kami dri Zaid bin Aslam, bahwa seorang pria berkata, "Wahai Rasulullah, tidak seorang pun yang beramal kebaikan sebesar dzarrah, maka dia pasti melihatnya, tidak pula beramal keburukan sebesar dzarrah, maka dia pasti melihatnya juga?" Beliau menjawab, "*Benar.*" Setelah itu pria itu pergi semberi berkata, "Aduhai keburukan-keburukan itu." Mendengar itu Nabi ﷺ berkata, "*Pria itu telah beirman.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Zaid bin Aslam adalah periwayat *tsiqah alim* dan meriwayatkan hadits secara *mursal* (293).

Seorang pria adalah periwayat *mubham* yang kondisinya tidak membahayakan, karena dia adalah sahabat Nabi ﷺ. Namun Zaid bin Aslam tidak pernah menyebutkan secara terbuka pernah mendengar hadits darinya, maka ini termasuk *marasil*-nya.

Atsar ini diriwayatkan oleh As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 6/381 dengan menisbatkannya kepada Abdurrazzaq dan Sa'id bin Manshur serta Abd bin Humaid); dan Ibnu Abi Hatim (*Al Ghawamidh*, 2/472, dari Zaid ibn Aslam dan Ibnu Basyakwal, dari jalur Abdurrazzaq).

Selain itu, atsar yang sama pun diriwayatkan secara panjang lebar dalam kisah yang statusnya *maushul*, di dalamnya menyebutkan, وَاتَّكَلَ أُمِّي "dan ibuku pun mengandalkannya" sebagai ganti redaksi وَاسَوْءَتَاهُ "aduhai betapa buruknya" dan tidak tercantum redaksi آمَنَ الرَّجُلُ "*pria itu telah beriman*".

Ibnu Lahi'ah pun meriwayatkan atsar yang sama dari Hisyam bin Adi, dari Zaid bin Aslam, dari Atha` bin Yasar, dari Abi Sa'id. Sementara Ibn Abi Hatim meriwayatkannya secara *maushul*, dan Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 8/484) menukilnya dengan redaksinya ketika menafsirkan ayat ini.

٧٣- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: قَالَ الْحَسَنُ: لَمَّا نَزَلَتْ (فَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ، ﴿٧﴾ وَمَن يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ، ﴿٨﴾) قَالَ رَجُلٌ مِنَ الْمُسْلِمِيْنَ: حَسْبِي أَنْ عَمِلْتُ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ رَأَيْتُهُ. انْتَهَتِ الْمَوْعِظَةُ.

73. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Hasan berkata, "Ketika ayat '*Barangsiapa beramal kebaikan sebesar dzarrah maka dia pasti melihatnya, dan barngsiapa beramal keburukan sebesar dzarrah maka dia pasti melihatnya juga*' (Qs. Az-Zalzalah [99]: 6-7) turun, seorang pria dari kaum muslimin berkata, "Cukuplah bagiku kalau aku beramal kebaikan sebesar dzarrah atau keburUkan, maka aku pasti mlihatnya. Nasehat telah berakhir."

Penjelasan:

Atsar ini merupakan riwayat *mursal* yang berasal dari Marasil Al Hasan Al Bashri.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 6/382). Kemudian As-Suyuthi menisbatkannya ke tempat ini dan kepada Abdurrazzaq.

٧٤- أَخْبَرَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ الْمَسْعُوْدِيّ عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ عَبْدِاللهِ، قَالَ: إِنِّي لأَحْسِبُ الرَّجُلَ يَنْسَى الْعِلْمَ يَعْلَمُهُ بِالْخَطِيْئَةِ يَعْمَلُهَا.

74. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Al Qasim, drai Abdullah, dia berkata, "Sesungguhnya aku menyangka pria itu lupa terhadap ilmu yang pernah dipelajarinya lantaran perbuatan dosa yang dilakukannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf dha'if sanad* karena ada periwayat yagn tidak disebutkan antara Al Qasim dan Ibnu Mas'ud.

Abdurrahman bin Al Mas'udi (542).

Al Qasim adalah periwayat *tsiqah* dan salah satu ahli fikih Madinah (787).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/131); Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 269); Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 156); Abu Khaitsamah (*Al Ilmu*, no. 132); dan Al Khathib (*Ikhtishar Al Ilmi*, no. 96).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 1/199) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, sedangkan para periwayatnya *tsiqah* kecuali Al Qasim yang tidak pernah mendengar hadits dari kakeknya Abdullah bin Mas'ud."

٧٥- أَخْبَرَنَا عَبْدُالْعَزِيْزِ بْنُ أَبِي رَوَّادٍ عَنِ الضَّحَّاكِ، قَالَ: مَا مِنْ أَحَدٍ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَهُ إِلاَّ بِذَنْبٍ يُحْدِثُهُ، وَذَلِكَ بِأَنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: ﴿وَمَآ أَصَـٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٍ فَبِمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا۟ عَن كَثِيرٍ﴾، وَنِسْيَانُ الْقُرْآنِ مِنْ أَعْظَمِ الْمَصَائِبِ.

75. Abdul Aziz bin Abi Rawwad mengabarkan kepada kami dri Adh-Dhahhak, dia berkata, "Tidak seorang pun yagn mempelajari Al Qur`an, kemudian dia melupakannya melainkan karena dosa yang dilakukannya. Hal itu karena Allah ﷻ berfirman, '*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)*'. (Qs. Asy-syuuraa [42]: 30) Dan, melupakan Al Qur`an merupakan musibah yang paling besar."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* adpa Adh-Dhahhak bin Muzahim dengan *sanad hasan.*

Abdul Aziz bin Abi Rawwad adalah periwayat *shaduq abid* namun kadang *wahm* (1/54).

Adh-Dhahhak bin Muzahim Al Hilali adalah periwayat *tsiqah ma`mun* (439).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 95).

٧٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عِيْسَى، عَنْ عُبْدِاللهِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ ثَوْبَانَ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيُحْرَمُ الرِّزْقَ بِالذَّنْبِ يُصِيْبُهُ.

76. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Isa, dri Abdullah bin Abi Al Ja'd, dari Tsauban, dia berkata: Nabi ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya seseorang terhalang mendapatkan rezeki lantaran dosa yang dilakukannya.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* (358).

Abdullah bin Isa bin Abdurrahman adalah periwayat *tsiqah* namun berpaham syiah (602).

Abdullah bin Abi Al Ja'd adalah periwayat *maqbul* (554).

Tsauban adalah sahabat Nabi ﷺ (115).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 5/277); Ibnu Abi Syaibah (10/441); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 4022); Ibnu Hibban (no. 1090); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/493); dan Al Baghawi (*Syarhu As-Sunnah*, no. 3418).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan Ibnu Hibban. Sedangkan Al Iraqi dan Al Albani menilainya *hasan.*

٧٧- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ رَجُلٍ، عَنْ رَجُلٍ، قَالَ: إِنِّي لَأَكْذِبُ الْكِذْبَةَ فَأَعْرِفُهَا فِي عَمَلِي.

77. Sufyan mengabarkan kepada kami dari seorang pria, dari seorang pria, dia berkata, "Sesungguhnya aku benar-benar pernah berdusta satu kali, kemudian aku mengetahuinya dalam amal perbuatanku."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada periwayat *mubham* dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* (358).

Seorang pria adalah periwayat *mubham.*

Ada yang mengatakan, sesungguhnya aku pernah mendurhakai Allah, kemudian aku menemukan dampaknya dalam wujud hewan tungganganku dan istriku. Oleh karena itu, orang yang menaati Allah ﷻ, akan mendapat kemudahan dan jalan keluar. Sedangkan orang yang durhaka dan bermaksiat kepada Allah ﷻ, akan mengalami kesulitan dan kesengsaraan dalam semua urusannya. Bahkan,

٧٨- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةَ عَنْ شُعَيْبِ بْنِ أَبِي سَعِيْدٍ، أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كَيْفَ لِي أَنْ أَعْلَمَ كَيْفَ أَنَا؟ قَالَ: إِذَا رَأَيْتَ كُلَّمَا طَلَبْتَ شَيْئًا مِنْ

أَمْرِ الآخِرَةِ وَابْتَغَيْتَهُ يَسُرَ لَكَ، وَإِذَا أَرَدْتَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَابْتَغَيْتَهُ عَسُرَ عَلَيْكَ، فَاعْلَمْ أَنَّكَ عَلَى حَالٍ حَسَنَةٍ، فَإِذَا رَأَيْتَ كُلَّمَا طَلَبْتَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الآخِرَةِ وَابْتَغَيْتَهُ عَسُرَ عَلَيْكَ، وَإِذَا طَلَبْتَ شَيْئًا مِنْ أَمْرِ الدُّنْيَا وَابْتَغَيْتَهُ يَسَرَ لَكَ فَأَنْتَ عَلَى حَالٍ قَبِيحَةٍ.

78. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Syu'aib bn Abi Sa'id, bahwa sorang pria berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana caranya aku mengetahui kondisi diriku?" Beliau menjawab, "*Apabila engkau melihat setiap kali engkau mencari sesuatu dari perkara akhirat dan mengingingkannya, itu mudah bagimu. Namun apabila engkau mencari sesuatu dari perkara dunia, dan menginginkannya, maka itu sulit bagimu. Ketahuilah, sesungguhnya (jika demikian) maka engkau berada dalam kondisi yang baik. Apabila engkau melihat setiap engkau mencari seuatu dari perkara akhirat dan menginginkannya, itu sulit bagimu, dan apabila engkau mencari sesuatu dari perkara duniawi dan menginginkannya, itu mudah bagimu, maka ketika itu engkau dalam kondisi tidak baik.*"

Penjelasan:

Hadit sini *mursal* atau *mu'dhal* dan *sanad*-nya *dha'if.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat tsiqah dan hapalannya bercampur setelah bukunya terbakar (604).

Ibnu Abi Hatim (no. 410) tidak pernah menyebutkan *jarh* atau *ta'dil* terhadap Syu'aib bin Abi Sa'id.

Makna hadits ini *shahih* dan yang menguatkannya adalah firman Allah ﷻ,

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَىٰ وَاتَّقَىٰ ﴿٥﴾ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٦﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْيُسْرَىٰ ﴿٧﴾ وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَىٰ ﴿٨﴾ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَىٰ ﴿٩﴾ فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَىٰ

"*Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (neraka).*" (Qs. Al-Lail [92]: 5-10)

Begitu juga dengan sabda Nabi ﷺ, اعْمَلُوْا فَكُلٌّ مُيَسَّرٌ لِمَا خُلِقَ لَهُ "*Bekerjalah, karena setiap orang dimudahkan untuk apa yang diciptakannya.*" (HR. Al Bukhari, 11/491, dan Muslim, 16/198)

٧٩- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلَالٍ، قَالَ: كَانَ عَبْدُاللهِ بْنُ عَمْرٍو يَقُوْلُ: دَعْ مَا

لَسْتَ مِنْهُ فِي شَيْءٍ وَلاَ تَنْطِقْ فِي مَا لاَ يَعْنِيكَ،
وَاحْرُزْ لِسَانَكَ كَمَا تَخْزَنُ وَرَقَكَ.

79. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dia berkata: Abdulah bin Amr berkata, "Tinggalkanlah sesuatu yang tidak mampu engkau lakukan, jangan membicarakan sesuatu yang tidak berguna bagi dirmu, dan jagalah lidahmu seperti halnya engkau menyimpan kertasmu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Sulaiman bin Al Mughirah adalah periwayat *tsiqah* (376).

Humaid bin Hilal Al Adawi adalah periwayat *tsiqah alim* (208).

Abdullah bin Amr adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (13/352); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/288); dan Ibnu Abi Ashim (*Az-Zuhdu*, no. 41).

Humaid bin Hilal tidak pernah mendengar hadits dari Abdullah bin Amr.

٨٠- أَخْبَرَنَا أَبُو السِّنَانِ الشَّيْبَانِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ
الضَّحَّاكَ بْنَ مُزَاحِمٍ يَقُوْلُ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿إِلَيْهِ

يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ)، قَالَ: الْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُ الْكَلاَمَ الطَّيِّبَ.

80. Abu As-Sinan Asy-Syaibani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Adh-Dhahhak bin Muzahim berkata tentang firman Allah ﷻ; "*Kepada-Nyalah akan naik perkataan-perkataan yang baik, dan amal kebajikan Dia akan mengangkatnya*" (Qs. Faathir [35]: 10), dia berkata, "Amal shalih mengangkat ucapan yang baik."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Adh-Dhahhak dengan *sanad hasan.*

Abu As-Sinan Asy-Syaibani Al Ashghar Al Kufi adalah periwayat *shaduq tsiqah.* Ada yang mengatakan, dia adalah periwayat *laisa biqawiyyin*[166] (310).

Adh-Dhahhak bin Muzahim adalah sahabat Nabi ﷺ (439).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 268); As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 5/246); dan Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur`an Al Azhim*, 3/549).

Setelah itu Ibnu Katsir berkata, "Maksud dari 'ucapan yang baik' adalah dzikir kepada Allah yang naik kepaa Allah ﷻ. Sedangkan 'amal shalih' adalah, melaksanakan kewajiban atau perintah agama. Oleh karena itu, siapa saja yang berdzikir kepada Allah saat melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, maka amal perbuatannya itu membawanya

[166] *Laisa bi qawiyyin* (dia tidak kuat) adalah ungkapan *jarh* yang digunakan untuk menjelaskan sisi lemah periwayat, tetapi sifat tersebut berdekatan dengan sifat *adil*

naik kepada Allah ﷻ. Sedangkan orang yang berdzikir kepada Allah tapi tidak melaksanakan kewajiban-kewajiban-Nya, maka ucapan baiknya itu kembali ke amalnya, karena dia lebih berhak atas ucapan tersebut.

Mujahid pun mengatakan, bahwa amal shalih mengangkat ucapan yang baik. Begitu pula yang dikemukakan oleh Abu Al Aliyah, Ibrahim An-Nakha'i, Adh-Dhahhak, As-Suddi, Ar-Rabi' bi Anas, Syahr bin Hausyab dan lainnya."

٨١- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ أَنَّ الْحَسَنَ قَالَ: الْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُ الْكَلَامَ الطَّيِّبَ إِلَى اللهِ تَعَالَى، فَإِذَا كَانَ كَلَامٌ طَيِّبٌ وَعَمَلٌ سَيِّئٌ رُدَّ الْقَوْلُ عَلَى الْعَمَلِ، وَكَانَ عَمَلٌ أَحَقَّ مِنْ قَوْلِهِ.

قَالَ: وَقَالَ قَتَادَةُ: الْعَمَلُ الصَّالِحُ يَرْفَعُهُ، قَالَ: يَرْفَعُ اللهُ تَعَالَى الْعَمَلَ الصَّالِحَ لِصَاحِبِهِ.

81. Ma'mar mengabarkan kepada kami bahwa Al Hasan berkata, "Amal shalih mengangkat perkataan yang baik kepada Allah ﷻ. Apabila ucapannya baik namun perbuatannya buruk maka ucapan yang baik itu menolak perbuatan tersebut. Ketika itu perbuatan lebih berhak daripada ucapan."

Dia juga berkata: Qatadah berkata, "Redaksi '*amal kebajikan Dia mengangkatnya*' maksudnya adalah, Allah ﷻ mengangkat amal shalih kepada pelakunya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari,* 22/80 dari Ibnu Abbas secara makna).

Setelah itu As-Suyuthi menisbatkannya dalam *Ad-Durr Al Mantsur* kepada Abd bin Humaid dan Ibnu Al Mundzir.

Bab: Keutamaan Ibadah

٨٢- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: رَحِمَ اللهُ قَوْمًا يَحْسَبُهُمُ النَّاسُ مَرْضَى وَمَا هُمْ بِمَرْضَى، قَالَ الْحَسَنُ: جَهَدَتْهُمُ الْعِبَادَةُ.

82. Al Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Semoga Allah merahmati sekelompok orang yang disangka sakit oleh orang-orang namun mereka sebenarnya tidak sakit.*"

Al Hasan berkata, "Karena ibadah membuat mereka sangat serius."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dan termasuk *Marasil* Al Hasan Al Bashri. Selain itu, di dalamnya ada riwayat *an'anah* Ibnu Fudhalah.

Al Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* namun meriwayatkan secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Atsar ini masyhur dari ucapan Al Hasan Al Bashri dengan redaksi yang lebih panjang dari hadits di sini. Setelah itu dia meriwayatkan darinya bahwa Al Hasan berkata, "Sesungguhnya orang-orang beriman adalah kelompok manusia yang merendahkan pendengaran, penglihatan dan anggota tubuh lainnya. Sampai-sampai orang bodoh menyangka bahwa mereka sakit, padahal mereka sangat sehat. Itu karena hati mereka dirasuki oleh rasa takut yang tidak pernah dirasakan oleh orang lain, dan pengetahuan mereka tentang akhirat menghalangi diri mereka menikmati dunia. Kemudian mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan rasa sedih dari diri kami'. Yang membuat mereka sedih seperti kesedihan yang dirasakan oleh orang lain, namun tidak ada sesuatu yang lebih besar bagi mereka daripada mencari surga, bahkan rasa takut itu membuat mereka menangis lantaran takut siksa neraka. Sejatinya, orang tidak merasa

mulia dengan kemuliaan Allah, maka jiwanya akan terkeping-keping karena menyesal dan rugi. Barangsiapa yang tidak melihat ada kenikmatan Allah pada dirinya kecuali nikmat makanan atau minuman, maka itu artinya ilmunya masih minim dan siksaannya akan segera hadir."

Lih. *Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, karya Ibnu Katsir (3/324).

٨٣- أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ مَا سَهِرَ اللَّيْلَ مُنَافِقٌ.

83. Hammam mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata, "Dulu, orang yang tidak bangun malam untuk beribadah disebut munafik."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Qatadah dengan *sanad shahih.*

Hammam bin Yahya bin Dinar adalah periwayat *tsiqah* (983).

Qatadah bin Di'amah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Pengertian atsar ini adalah, salah satu tanda yang mengindikasikan bahwa seseorang adalah munafik adalah tidak menggiatkan diri beribadah di malam hari, karena munafik tidak mengharapkan wajah Allah ﷻ dalam berbuat, bahkan yang dia cari adalah pujian dan kerelaan manusia. Oleh karena itu, munafik hanya beribadah ketika berada di tengah-tengah orang lain.

٨٤- أَخْبَرَنَا شُعْبَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ مَسْرُوْقٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ مَكَّةَ: هَذَا مَقَامُ أَخِيْكَ تَمِيْمُ الدَّارِي، لَقَدْ رَأَيْتُهُ ذَاتَ لَيْلَةٍ حَتَّى أَصْبَحَ أَوْ كَرُبَ أَنْ يُصْبِحَ يَقْرَأُ آيَةً مِنْ كِتَابِ اللهِ وَيَرْكَعُ وَيَسْجُدُ وَيَبْكِي (أَمْ حَسِبَ ٱلَّذِينَ ٱجْتَرَحُواْ ٱلسَّيِّـَٔاتِ أَن نَّجْعَلَهُمْ كَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ سَوَآءً مَّحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ ۚ سَآءَ مَا يَحْكُمُونَ ﴿٢١﴾).

84. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abi Adh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata: Suatu ketika seorang penduduk Makkah berkata kepadaku, "Ini adalah tempat beribadahnya saudaramu Tamim Ad-Dari. Aku pernah melihatnya suatu malam beribadah hingga pagi hari atau sepertinya dia membaca ayat Al Qur`an, lalu ruku dan sujud sembari menangis, '*Apakah orang-orang yang melakukan kejahatan itu mengira bahwa Kami akan memperlakukan mereka seperti orang-orang yang beriman dan yang mengerjakan kebaikan, yaitu yang sama dalam kehidupan dan kematian mereka? Alangkah buruknya penilaian mereka itu*'." (Qs. Al Jaatsiyah [45]: 21)

Penjelasan:

Sanad atsar ini *shahih* hingga Masruq.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh* (409).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah* (745).

Abu Adh-Dhuha adalah periwayat *tsiqah fadhil* (438).

Masruq bin Al Ajda' adalah periwayat *tsiqah faqih* (892).

Seorang pria adalah periwayat *mubham*.

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 150); Ahmad (*Az-Zuhdu*, 182); Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 394); Al Baghawi (Al Ja'diyyat, no. 110); Ath-Thabarani (*Al Mu'jam Al Kabir*, 2/50, no. 150-151); dan As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 6/35).

As-Suyuthi menisbatkan atsar ini kepada Ibnu Abi Syaibah, Sa'id bin Manshur, dan Ibn Sa'd.

Al Hafizh mengatakan bahwa *sanad*-nya *shahih* hingga Masruq. Selain itu, ayat ini membantah sekte Murjiah yang berasumsi bahwa Allah ﷻ akan menyamakan orang yang taat beribadah dengan orang yang suka berbuat maksiat, orang yagn baik dengan orang yang jahat. Mereka juga berasumsi bahwa Allah ﷻ akan mengampuni ahli tauhid kecuali yang berbuat syirik. Salah satu ayat yang mementahkan asumsi dan pandangan sekte Murjiah tersebut adalah firman Allah ﷻ,

لَّيْسَ بِأَمَانِيِّكُمْ وَلَآ أَمَانِيِّ أَهْلِ ٱلْكِتَٰبِ ۗ مَن يَعْمَلْ
سُوٓءًا يُجْزَ بِهِۦ وَلَا يَجِدْ لَهُۥ مِن دُونِ ٱللَّهِ وَلِيًّا وَلَا نَصِيرًا ﴿١٢٣﴾

"*(Pahala dari Allah) itu bukanlah angan-anganmu dan bukan pula angan-angan ahli kitab. Barangsiapa mengerjakan kejatahan, niscaya*

akan dibalas sesuai dengan kejatahannya itu, dan dia tidak akan mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah." (Qs. An-Nisaa` [4]: 123)

٨٥- أَخْبَرَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنِ امْرَأَةِ مَسْرُوْقٍ، قَالَتْ: مَا كَانَ مَسْرُوْقٌ يُوْجَدُ إِلاَّ وَسَاقَاهُ قَدِ انْتَفَخَتَا مِنْ طُوْلِ الصَّلوةِ، قَالَتْ: وَاللهِ، إِنْ كُنْتُ لأَجْلِسُ خَلْفَهُ فَأَبْكِي رَحْمَةً لَهُ.

85. Zaidah bin Qudamah mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad, dari istri Masruq, dia berkata, "Setiap kali Masruq ditemui, pasti kedua lututnya bengkak lantaran terlalu lama shalat."

Istri Masruq juga berkata, "Demi Allah, jika aku duduk dibelakangnya, maka aku pasti meneteskan air mata karena kasihan melihat kondisinya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada istri Masruq dengan *sanad shahih.*

Zaidah bin Qudamah periwayat *tsiqah tsabat* (271).

Hisyam bin Hassan adalah periwayat *tsiqah* (972).

Muhammad bin Sirin adalah periwayat *tsiqah tsabat* (859).

Istri Masruq.

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 149); Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 35); Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/407); Ibun Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 6/81); dan Ya'qub bin Sufyan (2/60-61).

Salah satu tanda seseorang mencintai Allah ﷻ adalah ketika fisik mengalami cedera atau sakit lantaran beribadah kepada-Nya, maka hatinya tidak akan pernah lelah dan bosan. Tentunya, Masruq melakukan hal tersebut karena meneladani Rasulullah ﷺ. Sebab Rasulullah ﷺ pernah shalat hingga kedua betisnya kencang dan mata kakinya bengkak. Ketika ditanya tentang kondisi tersebut, beliau malah menjawab, أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا "*Bukankah aku seharusnya menjadi hamba yang pandai bersyukur.*" (HR. Al Bukhari, 3/14, At-Tirmidzi, 2/205, dan An-Nasa`i, 3/219).

٨٦- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيْرٍ، أَنَّ كَعْبًا سَمِعَ قِرَاءَةَ رَجُلٍ أَوْ دُعَاءِهِ أَوْ نَحْوِ هَذَا فَتَسَمَّعَ، ثُمَّ مَضَى وَهُوَ يَقُوْلُ: وَاهًا لِلنَّوَّاحِيْنَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ قَبْلَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

86. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir bahwa Ka'b mendengar bacaan seorang pria atau doanya atau yang sama dengan ini, kemudian memperdengarkannya, lalu berlalu

sembari berkata, "Sungguh mengherankan orang-orang berteriak untuk diri mereka sebelum Hari Kiamat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ka'b dengan *sanad* yang periwayatnya *tsiqah*, namun Ibnu Abi Katsir tidak menceritakan telah mendengar hadits secara terbuka.

Al Auza'i adalah periwayat *faqih tsiqah jalil* (538).

Yahya bin Abi Katsir Ath-Tha`i adalah periwayat *tsiqah tsabat*, namun meriwayatkan secara *tadlis* (1008).

Ka'b Al Ahbar adalah sahabat Nabi ﷺ (806).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 253); dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 481) dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak.

٨٧- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْنٌ إِنْ شَاءَ اللهُ، عَنْ عَوْنٍ، عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ عَبْدِاللهِ، قَالَ كَانَ عَبْدُاللهِ إِذَا هَدَأَتِ الْعُيُوْنُ قَامَ، فَسَمِعْتُ لَهُ دَوِيًّا كَدَوِيِّ النَّحْلِ حَتَّى يُصْبِحَ.

87. Mis'ar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ma'n menceritakan kepadaku insya Allah, dari Aun, dari Ubaidullah bin Abdullah, dia berkata, "Dulu, Abdullah ketika mata-mata manusia telah

tertutup (tidur), dia bangun malam, kemudian aku mendengar dengungan suara seperti halnya suara lebah hingga pagi hari."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah dengan *sanad shahih.*

Mis'ar adalah periwayat *tsiqah tsabat* (893).

Ma'n adalah periwayat *tsiqah* (918).

Aun adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud adalah tabiin *tsiqah*, jami' al ilmi, salah satu dari tujuh orang ahli fikih (638).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 155); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, hlm. 156).

٨٨- أَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي مِسْعَرٌ-، قَالَ: حَدَّثَنِي عَلِيُّ بْنُ الأَقْمَرِ عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَطْرُقُ الْفُسْطَاطَ فَيَسْمَعُ فِيْهِ كَدَوِيِّ النَّحْلِ، فَمَا بَالُ هَؤُلاَءِ يَأْمَنُوْنَ مَا كَانَ أُولَئِكَ يَخَافُوْنَ.

88. Mis'ar juga mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ali bin Al Aqmar menceritakan kepadaku dari Abi Al Ahwash, dia berkata, "Sesungguhnya seorang pria datang ke Fusthath, kemudian mendengar

dengungan suara di dalamnya. Mengapa orang-orang itu merasa aman dari kondisi yang pernah ditakuti oleh para pejuang."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Al Ahwash dengan *sanad shahih.*

Mis'ar adalah periwayat *tsiqah tsabat* (893).

Ali bin Al Aqmar bin Amr Al Hamadani adalah periwayat *tsiqah* (700).

Abu Al Ahwash adalah periwayat *tsiqah* (15).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 152, dari Sufyan, dari Ali bin Al Aqmar); Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/420, dari Waki'); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, 348, dri Waki', dari Mis'ar).

Makna atsar ini adalah, orang yang datang ke Fusthath di malam hari saat para sahabat dan tabin yang telah berhasil menaklukan Mesir bersama Amr bin Al Ash mendengar desisan suara seperti suara lebah, karena mereka menghidupkan malam dengan ibadah, berdzikir, dan membaca Al Qur`an. Kemudian Abu Al Ahwash merasa takjub dengan kondisi tenang dan amannya orang-orang yang hidup di zamannya dari apa yang ditakuti oleh orang-orang yang berjihad pertama kali. Lih. *Az-Zuhdu*, karya Imam Ahmad (348).

٨٩- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِاللهِ، قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى

لَيُدْخِلُ خَلْقًا الْجَنَّةَ فَيُعْطِيْهِمْ حَتَّى يَتَمَلُّوْا وَفَوْقَهُمُ النَّاسُ فِي الدَّرَجَاتِ الْعُلَى، فَإِذَا نَظَرُوْا إِلَيْهِمْ عَرَفُوْهُمْ، فَيَقُوْلُوْنَ: يَا رَبَّنَا، إِخْوَانَنَا كُنَّا مَعَهُمْ فَبِمَ فَضَّلْتَهُمْ عَلَيْنَا؟ فَيَقُوْلُ: هَيْهَاتَ، هَيْهَاتَ، إِنَّهُمْ كَانُوْا يَجُوْعُوْنَ حِيْنَ تَشْبَعُوْنَ وَيَظْمَأُوْنَ حِيْنَ تَرْوُوْنَ، وَيَقُوْمُوْنَ حِيْنَ تَنَامُوْنَ، وَيَشْخَصُوْنَ حِيْنَ تَخْفَضُوْنَ.

89. Risydin bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Amr bin Al Harits, dari Aun bin Abdullah, dia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ akan memasukkan manusia ke dalam surga. Kemudian Dia memberikan kenikmatan kepada mereka hingga mereka jenuh. Sementara di atas mereka ada orang-orang yang tinggal di derajat-derajat yang tinggi. Apabila mereka melihat ke arah mereka (orang yang berada di bawah mereka), mereka pun mengenal lalu berkata, 'Wahai Tuhan kami, mereka itu adalah saudara-saudara kami yang pernah kami gauli, lalu mengapa Engkau memberikan anugerah lebih kepada mereka daripada kami?' Allah menjawab, 'Sangat jauh, sangat jauh! Mereka dulu suka berlapar-laparan saat kalian kekenyangan, berhaus-hausan saat kalian mendapat minuman, beribadah di malam hari saat kalian tertidur nyenyak, dan merasa gelisah saat kalian merasa tenang dan nyaman'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Aun bin Abdullah dengan *sanad dha'if.*

Risydin bin Sa'd adalah periwayat *dha'if* (266).

Amr bin Al Harits (732).

Aun bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (756)

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah A Auliya'*, 4/247) dari jalur periwayatan penulis.

٩٠- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْعَبْدِيُّ عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِي، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الدَرَجَةَ فِي الْجَنَّةِ فَوْقَ الدَّرَجَةِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَرْفَعُ بَصَرَهُ فَيَلْمَعُ لَهُ بَرْقٌ يَكَادُ يَخْطَفُ بَصَرَهُ، فَيَفْزَعُ لِذَلِكَ، فَيَقُوْلُ: مَا هَذَا؟ فَيُقَالُ لَهُ: هَذَا نُوْرُ أَخِيْكَ فُلاَنٍ، فَيَقُوْلُ: أَخِي فُلاَنٌ! كُنَّا نَعْمَلُ فِي الدُّنْيَا جَمِيْعًا وَقَدْ فُضِّلَ عَلَيَّ هَكَذَا؟! قَالَ: فَيُقَالُ لَهُ أَنَّهُ كَانَ أَفْضَلُ مِنْكَ عَمَلاً، ثُمَّ يَجْعَلُ فِي قَلْبِهِ الرِّضَا حَتَّى يَرْضَى.

90. Ismail bin Muslim Al Abdi mengabarkan kepada kami dari Abi Al Mutawakkil An-Naji, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya derajat di surga berada di atas derajat lainnya seperti derajat antara langit dan bumi. Sesungguhnya seorang hamba akan menengadahkan pandangannya di dalam surga kemudian sebuah sambaran kilat yang nyaris menghilangkan penglihatannya menerangi dirinya, sehingga dia pun terkejut lalu berkata, 'Apa ini?' Lalu dijawab, 'Ini adalah cahaya saudaramu si fulan'. Dia lantas berkata, 'Saudaraku si fulan yang pernah kita beramal di dunia bersama-sama. Sungguh dia telah diberi kenikmatan lebih daripadaku seperti ini'. Setelah itu ada yang berkata, 'Sesungguhnya amal perbuatannya lebih baik daripada amal perbuatanmu'. Selanjutnya keridhaan dibenamkan dalam hatinya hingga dia pun ridha.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dan *sanad*-nya *shahih*.

Ismail bin Muslim Al Abdiy adalah periwayat *tsiqah* (55).

Abu Al Mutawakkil An-Naji adalah periwayat *tsiqah* (818). Abu Al Mutawakkil An-Naji ini adalah generasi tabiin.

Sebagian redaksi hadits ini memiliki *syahid* yang lain yang diriwayatkan dalam kitab *As-Shahihain*, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, الْجَنَّةُ مِائَةُ دَرَجَةٍ، مَا بَيْنَ كُلِّ دَرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ "*Surga memilik seratus derajat. Jarak antara satu derajat dengan derajat lainnya seperti jarak antara langit dan bumi.*" (HR. Al Bukhari, 6/11, dan Muslim, 13/228)

Diriwayatkan juga dari Abi Sa'id Al Khudri, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ لَيَتَرَاوُنَّ غُرَفٌ كَمَا يَتَرَاوُنَّ الْكَوْكَبَ

الدُّرِّيَّ الْغَابِرَ فِي الأُفُقِ مِنَ الْمَشْرِقِ أَوِ الْمَغْرِبِ لِتَفَاضُلِ مَا بَيْنَهُمْ "*Sesungguhnya penghuni surga bisa saling melihat kamar-kamar seperti halnya mereka melihat bintang-bintang yang berkilauan di ufuk Timur atau Barat karena perbedaan nikmat yang diberikan kepada mereka.*" (HR. Al Bukhari, 11/416, dan Muslim, 17/169)

٩١- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا حَمْزَةَ رَجُلاً مِنَ الأَنْصَارِ، -قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: يُقَالُ لَهُ طَلْحَةُ مَوْلَى قُرَظَةِ بْنِ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ، وَقَالَ لَنَا ابْنُ صَاعِدٍ مَرَّةً أُخْرَى سَلَمَةُ مَوْلَى قُرَظَةَ- يُحَدِّثُ عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي عَبْسٍ، -قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: وَهَذَا الَّذِي لَمْ يُسَمِّ هُوَ عِنْدِي صِلَةُ بْنُ زُفَرِ الْعَبْسِيِّ- عَنْ حُذَيْفَةَ بْنِ الْيَمَانِ، أَنَّهُ صَلَّى مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ اللَّيْلِ، فَلَمَّا دَخَلَ فِي الصَّلاَةِ، قَالَ: اللهُ أَكْبَرُ ذُو الْمَلَكُوْتِ وَالْجَبَرُوْتِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْعَظَمَةِ، ثُمَّ قَرَأَ الْبَقَرَةَ، ثُمَّ رَكَعَ فَكَانَ رُكُوْعُهُ نَحْوًا

مِنْ قِرَاءَتِهِ، فَكَانَ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الْعَظِيْمِ، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ فَكَانَ قِيَامُهُ نَحْوًا مِنْ رُكُوْعِهِ، فَكَانَ يَقُوْلُ: لِرَبِّي الْحَمْدُ لِرَبِّي الْحَمْدُ، ثُمَّ سَجَدَ فَكَانَ سُجُوْدُهُ نَحْوًا مِنْ قِيَامِهِ، فَكَانَ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ رَبِّيَ الأَعْلَى، ثُمَّ رَفَعَ رَأْسَهُ، فَكَانَ بَيْنَ السَّجْدَتَيْنِ نَحْوًا مِنَ السُّجُوْدِ، فَكَانَ يَقُوْلُ: رَبِّي اغْفِرْ لِي رَبِّي اغْفِرْ لِي حَتَّى قَرَأَ الْبَقَرَةَ وَآلَ عِمْرَانَ وَالنِّسَاءَ وَالْمَائِدَةَ وَالأَنْعَامَ.

قَالَ شُعْبَةُ: لاَ أَدْرِي الْمَائِدَةَ أَوِ الأَنْعَامَ.

91. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dia berkata: Aku mendengar Abu Hamzah, seorang pria Anshar (Ibnu Sha'id berkata: Dia biasa dipanggil Thalhah *maula* Qurazhah bin Ka'b Al Qurazhi. Sedangkan Ibnu Sha'id juga berkata kepada kami dalam kesempatan lain: Dia adalah Salamah *maula* Qurazhah) menceritakan dari seorang pria dari bani Abs (Ibnu Sha'id berkata: Dia orang yang belum disebut namanya. Dia sebenarnya adalah Shilah bin Zufar Al Absi), dari Hudzaifah bin Al Yaman, bahwa dia pernah shalat bersama Rasulullah ﷺ di malam hari. Tatkala beliau masuk dalam shalat, beliau membaca, "*Allaahu akbar dzul malakuut wal jabaruut wal kibriyaa` wal azahamah.*" Setelah itu beliau membaca surah Al Baqarah, lalu ruku. Ruku yang beliau lakukan ketika itu selama bacaan surahnya. Dalam

ruku beliau membaca, "*Subhaana rabbiyal azhiimi.*" Selanjutnya beliau mengangkat kepalanya, lalu berdiri seama ruku yang dilakukannya. Ketika dalam sujud beliau membaca, "*Subhaana rabbiyal a'laa.*" Setelah itu beliau bangkit dari sujud, dan beliau duduk antara dua sujud tersebut selama sujud yang dilakukannya, sembari membaca, "*Rabbighfir lii, rabbighfir lii.*" Hingga beliau membaca surah Al Baqarah, Aali Imraan, An-Nisaa`, Al Maa`idah, atau Al An'aam.

Syu'bah berkata, "Aku tidak tahu persis, apakah surah Al Maa`idah atau surah Al An'aam."

Penjelasan:

Para periwayat hadits ini *tsiqah*, kecuali Thalhah *maula* Qurazhah, namun aku tidak menemukannya dan hadits ini mempunyai jalur periwayatan lainnya.

Syu'bah adalah sahabat Nabi ﷺ (409).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* dan di tuduh berpaham Murjiah (745).

Thalhah *maula* Qurazhah bin Ka'b (450).

Shilah bin Zhufar adalah periwayat *tsiqah jalil* (436).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Daud Ath-Thayalisi (Al Musnad, 416); Abu Daud As-Sijistani (*Sunan Abu Daud*, no. 784); At-Tirmidzi (Asy-Syama`il, 270); An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*,); dan Muslim (*Shahih Muslim*, 6/61).

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Abu Hamzah bernama Thalhah bin Zaid."

Sedangkan An-Nasa`i berkata, "Abu Hamzah menurut kami adalah, Thalhah bin Yazid dan pria yang tidak diketahui identitasnya ini bisa jadi Shilah."

Dalam kitab *As-Sunan* diriwayatakan dari jalur Al A'masy, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Al Mustaurid bin Al Ahnaf, dari Shilah bin Zufar, dari Hudzaifah.

٩٢- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْعَبْدِيُّ عَمَّنْ سَمِعَ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: فَأَصْبَحَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَأَحْسَنِ مَا يَكُوْنُ وَجْهًا وَأَرْوَحُهُ وَأَطْيَبُهُ نَفْسًا، وَأَصْبَحَ الآخَرُ وَبِهِ مِنَ النُّعَاسِ وَالْكَسَلِ مَا اللهُ بِهِ أَعْلَمُ.

92. Ismail bin Muslim Al Abdi mengabarkan kepada kami dari orang yang mendengar hadits dari Al Hasan, dia berkata, "Nabi ﷺ saat itu dalam kondisi wajah yang paling baik, paling bahagia, paling lembut jiwanya. Sedangkan yang lain dan dengan dirinya dalam kondisi mengantuk dan malas yang hanya Allah lebih tahu tentangnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*, namun di dalamnya ada periwayat *mubham*.

Ismail bin Muslim Al Abdi (55).

Orang yang mendengar hadits dari Al Hasan adalah periwayat *mubham.*

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah fadhil masyhur* yang suka meriwayatkan secara *marfu'* dan men-*tadlis* (177).

Hadits *marfu'* yang menjadi *syahid* hadits ini adalah, يَعْقِدُ الشَّيْطَانُ عَلَى قَافِيَةِ رَأْسِ أَحَدِكُمْ إِذَا هُوَ نَامَ ثَلاَثَ عُقَدٍ يَضْرِبُ عَلَى مَكَانِ كُلِّ عُقْدَةٍ: عَلَيْكَ لَيْلٌ طَوِيلٌ فَارْقُدْ! فَإِنِ اسْتَيْقَظَ فَذَكَرَ اللهَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ تَوَضَّأَ انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ، فَإِنْ صَلَّى انْحَلَّتْ عُقْدَةٌ فَأَصْبَحَ نَشِيطًا طَيِّبَ النَّفْسِ، وَإِلاَّ أَصْبَحَ خَبِيثَ النَّفْسِ كَسْلاَنَ.

"*Syetan mengikat ubun-ubun kepala salah seorang dari kalian saat tidur dengan tiga ikatan. Pada setiap ikatan, syetan mengatakan, 'Semoga malammu panjang maka tidurlah!' Apabila dia bangun lalu berdzikir kepada Allah, satu ikatan terlepas. Kemudian jika dia berwudhu, maka ikatan kedua terlepas. Lalu apabila dia shalat, maka ikatan ketiga terlepas, sehingga pada pagi itu dia sangat giat dan jiwanya tenang. Namun jika tidak, maka jiwanya tidak tenang dan malas.*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: Tahajjud, 3/30)

Al Hafizh (*Fath Al Bari*, 3/33) berkata, "Redaksi طَيِّبُ النَّفْسِ 'jiwanya tenang' maksudnya adalah, tenang karena bahagia dan gembira lantaran taufik yang diberikan Allah ﷻ kepadanya sehingga bisa melakukan ibadah dan karena janji pahala yang bakal diperolehnya, serta karena hilangnya ikatan atau buhul-buhul syetan dari dirinya. Ada juga yang mengatakan bahwa nampaknya, shalat malam itu merupakan rahasia ketenangan jiwa, jika orang yang shalat tidak menampakkan sesuatu dari yang telah dikemukakan di atas, maka kondisinya terbalik."

٩٣- أَخْبَرَنَا أيضا يَعْني إِسْمَاعِيْلُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي يَزِيْدُ الرَّقَّاشِيُّ، قَالَ: كَانَ صَلاَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَوِيَةً ·كَأَنَّهَا مَوْزُوْنَةٌ.

93. Ismail juga mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid Ar-Raqqasyi mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Shalat yang dilakukan Rasulullah ﷺ seimbang nampak seolah-olah telah terukur."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*, dan di dalam *sanad*-nya ada periawayat *dha'if*.

Ismail bin Muslim adalah periwayat *tsiqah shalih al hadits* (55).

Yazid bin Aban Ar-Raqqasyi Al Qash adalah periwayat *zahid dha'if* (1027).

Tuntunan Nabi ﷺ mengajarkan bahwa setiap surah memiliki bagiannya dari ruku dan sujud. Maksudnya bahwa apabila seseorang mempanjang bacaan surah dalam shalat, maka lamanya ruku dan sujud serta I'tidalnya pun sama. Hal ini seperti yang dikemukakan dalam hadits Hudzaifah, ثُمَّ رَكَعَ نَحْوًا مِمَّا قَامَ، ثُمَّ قَامَ نَحْوًا مِمَّا رَكَعَ، ثُمَّ سَجَدَ نَحْوًا مِمَّا قَامَ "Kemudian beliau ruku selama berdirinya, lalu berdiri selama rukunya, lantas sujud selama berdirinya." (HR. Muslim, pembahasan: Shalat musafir, 6/61-62, Abu Daud, pembahasan: Shalat, no. 860, dan An-Nasa'i, pembahasan: Iftitah shalat, 2/176-177)

٩٤- قَالَ أيضا -يَعْنِي إِسْمَاعِيلُ-: عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِي أَنَّ نَبِيَّ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَامَ ذَاتَ لَيْلَةٍ بِآيَةٍ مِنَ الْقُرْآنِ يُكَرِّرُهَا عَلَى نَفْسِهِ.

94. Ismail berkata dari Abi Al Mutawakkil An-Naji, "Suatu malam Nabi ﷺ shalat dengan membaca ayat Al Qur`an, sembari mengulang-ulanginya untuk dirinya sendiri."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*, namun ada juga yang *maushul.*

Ismail bin Muslim adalah periwayat tsiqah shalih al hadits (55).

Abu Al Mutawakkil An-Naji adalah periwayat *tsiqah* (818).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Shalat, 2/238) dari jalur periwayatan Ismail bin Muslim Al Abdi, dari Abi Al Mutawakkil An-Naji, dari Aisyah ﷺ.

Setelah meriwayatkannya, At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan gharib* dari jalur ini kecuali redaksi يُكَرِّرُهَا عَلَى نَفْسِهِ 'beliau mengulanginya untuk dirinya sendiri'."

Hadits ini pun dinilai *shahih* oleh Al Albani (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*, 1/139-140, no. 370) dan dia mengatakan bahwa *sanad*-nya *shahih.*

٩٥- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِسْحَاقُ بْنُ عَبْدِاللهِ بْنُ أَبِي طَلْحَةَ، أَنَّ رَجُلاً قَالَ: لأَرْمُقَنَّ صَلاَةَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اللَّيْلَةَ، قَالَ: فَصَلَّى الْعِشَاءَ، ثُمَّ اضْطَجَعَ غَيْرَ كَبِيْرٍ، ثُمَّ قَامَ فَفَرِغَ مِنْ حَاجَتِهِ، ثُمَّ أَتَى مُؤَخَّرَةِ الرَّحْلِ، فَأَخَذَ مِنْهُ السِّوَاكَ فَاسْتَنَّ فَتَوَضَّأَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، مَا رَكَعَ حَتَّى مَا دَرَيْنَا مَا مَضَى مِنَ اللَّيْلِ أَكْثَرَ أَمْ مَا بَقِيَ مِنْهُ، وَحَتَّى رَكِبَنِي مِنَ النَّوْمِ أَمْثَالَ الْجِبَالِ.

95. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah menceritakan kepadaku bahwa seorang pria berkata, "Aku pernah memperhatikan shalat Rasulullah ﷺ." Dia lanjut berkata, "Kemudian beliau shalat Isya, lalu berbaring tidak lama, lantas berdiri untuk menyelesaikan kebutuhannya. Setelah itu beliau datang di akhir perjalanan, kemudian mengambil siwak, lalu menggosok gigi dan berwudhu. Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya, beliau ketika itu tidak ruku sampai kami tidak tahu apakah malam yang telah berlalu lebih banyak atau yang tersisa, dan hingga aku dirasuki rasa kantuk yang sangat berat."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dan *sanad*-nya *shahih.*

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Ishaq bin Abdillah bin Abi Thalhah adalah periwayat *tsiqah* dan dia adalah sahabat Nabi ﷺ (43).

Seorang pria adalah periwayat *mubham* yang statusnya tidak berdampak negatif.

٩٦- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ وَالأَوْزَاعِيُّ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ، عَنْ رَبِيْعَةَ بْنِ كَعْبٍ الأَسْلَمِيِّ، قَالَ: كُنْتُ أَبِيْتُ عِنْدَ حَجَرَةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَكُنْتُ أَسْمَعُهُ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ الْهَوِيَّ، ثُمَّ يَقُوْلُ: سُبْحَانَ اللهِ وَبِحَمْدِهِ الْهَوِيَّ.

96. Ma'mar dan Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dri Abi Salamah bin Abdurrahman, dari Rabi'ah bin Ka'b Al Aslami, dia berkata: Aku pernah bermalam di kamar Nabi ﷺ. Kemudian aku mendengar beliau berkata saat shalat malam, "*Subhaanallaah rabbil aalamiin al hawiyya.*" Setelah itu beliau berkata, "*Subhaanallaah wa bihamdihi al hawiyya.*"

Al Hasan berkata, "*Al Hawiyya* artinya adalah yang panjang."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah* (917).

Al Auza'i adalah periwayat *tsiqah jalil* (538).

Yahya bin Abi Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat* namun meriwayat secara *mursal* dan *tadlis* (1008).

Abu Salamah bin Abdurrahman adalah periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits secara *mursal* dan *tadlis* (306).

Rabi'ah bin Ka'b Al Aslami (262) dari jalur periwayatan Yahya bin Abi Katsir dengan *sanad*-nya.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, no 489); Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, no. 1218); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/57); An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 2/227 dan 3/209); Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 1320); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 12/299); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, no. 3879); Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, 2/78); Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 10/261); Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 4/50-52); dan Ibnu As-Sunni (*Al Yaum wal-Lailah*, no. 752).

Kata الْهَوِيُّ artinya adalah waktu yang panjang. Hadits yang sama dengan *sanad* yang sama pula akan disebutkan pada no. 977 *insya Allah*.

٩٧- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ زِيَادِ بْنِ عِلاَقَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ الْمُغِيْرَةَ بْنَ شُعْبَةَ يَقُوْلُ: قام رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى تَفَطَّرَتْ قَدَمَاهُ دَمًا، قَالُوْا يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟! قَالَ: أَفَلاَ أَكُوْنُ عَبْدًا شَكُوْرًا.

97. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ziyad bin Ilaqah, dia berkata: Aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Rasulullah ﷺ pernah berdiri shalat hingga kedua telapak kakinya mengucurkan darah." Melihat itu para sahabat berkata, "Wahai Rasulullah, sungguh Allah telah mengampuni dosamu yang terdahulu dan yang akan datang." Beliau menjawab, "*Bukankah aku harus menjadi hamba yang pandai bersyukur.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*, dan diriwayatkan oleh Al Bukhari serta Imam hadits lainnya.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafzih faqih imam hujjah* (360).

Ziyad bin Ilaqah adalah periwayat *tsiqah muktsir ramaa bin-nashab* (289).

Al Mughirah bin Syu'bah adalah sahabat Nabi ﷺ (920).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tahajjud, 3/19, dari Mis'ar, dari Ziyad, dari Al Mughirah bin Syu'bah); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 2/204, dari Abu Awanah, dari Ziyad bin Ilaqah, dari Al Mughirah); dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 3/219, dari Sufyan, dari Ziyad, dari Ilaqah, dari Al Mughirah).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fath Al Bari*, 3/20) berkata, "Para nabi sangat memegang prinsip takut kepada Allah ﷻ karena mereka sangat tahu dan menyadari betapa besarnya nikmat Allah kepada mereka, dan Dia memberikannya kepada mereka terlebih dahulu sebelum yang lain. Oleh karena itu, para nabi berusaha sekuat tenaga untuk beribadah agar bisa bersyukur kepada-Nya, meskipun hak-hak Allah lebih besar dan agung daripada ibadah yang dilakukan oleh hamba. *Wallahu a'lam.*"

٩٨- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَانِيِّ، عَنْ مُطَرِّفٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يُصَلِّي وَلِجَوْفِهِ أَزِيزٌ كَأَزِيزِ الْمِرْجَلِ، يَعْنِي يَبْكِي.

98. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Mutharrif, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Nabi ﷺ saat beliau sedang shalat dan dari dalam tubuhnya terdengar suara rintihan seperti suara gelegak dari dalam periuk. Maksudnya adalah menangis."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat *tsiqah abid* (112).

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah fadhil* (904).

Abdullah bin Asy-Syikhkhir adalah sahabat Nabi ﷺ (579).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 4/25-26); Abu Daud (*Sunan Abu Daud*, no. 890, dari Yazid bin Harun, dari Hammad bin Salamah); dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 3/13, dari jalur periwayatan Abdullah bin Al Mubarak).

Hadits ini pun dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Ath-Thaibi (*Aun Al Ma'bud*, 3/172-173) berkata, "Kata أَزِيْزُ الْمِرْجَلِ artinya adalah suara periuk yang bergejolak. Kata *al uzz* sendiri berarti keributan. Contohnya adalah firman Allah, تَؤُزُّهُمْ أَزًّا '*Untuk menghasung mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh*'. (Qs. Maryam [19]: 83) *Mirjal* artinya wadah atau periuk yang terbuat dari besi atau batu.

Hadits ini merupakan dalil yang menegaskan bahwa menangis tidak membatalkan shalat. Ada yang berpendapat bahwa apabila tangisan tersebut terjadi karena rasa takut kepada Allah maka shalat tidak batal. Hadits ini mengindiskansikan hal tersebut. Selain itu, hadits lainnya yang menegaskan hal ini adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dengan *sanad*-nya pada Ali bin Abi Thalib, dia berkata, 'Pada perang Badar, tidak ada yang seorang kesatria berkuda di tengah-tengah kami kecuali Al Miqdad bin Al Aswad. Sungguh aku telah melihat kondisi kami saat tidak satu pun dari kami berdiri shalat kecuali

Rasulullah ﷺ berada di bahwa sebuah pohon shalat sembari menangis hingga pagi hari'.

Seseorang boleh menangis karena takut kepada Allah, berdasarkan firman Allah ﷻ,

إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُ ٱلرَّحْمَٰنِ خَرُّوا۟ سُجَّدًا وَبُكِيًّا ۩

'*Apabila dibacakan ayat-ayat Allah yang Maha Pemurah kepada mereka, maka mereka menyungkur dengan bersujud dan menangis*'." (Qs. Maryam [19]: 58)

٩٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عُبَيْدَةَ السَّلْمَانِيِّ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْرَأْ عَلَيَّ! قُلْتُ: أَقْرَأُ وَعَلَيْكَ أُنْزِلَ؟! قَالَ: إِنِّي أُحِبُّ أَنْ أَسْمَعَهُ مِنْ غَيْرِي، قَالَ: فَافْتَتَحْتُ سُوْرَةَ النِّسَاءِ. فَلَمَّا بَلَغْتُ (فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِن كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَىٰ هَٰٓؤُلَآءِ شَهِيدًا ﴿٤١﴾)، فَرَأَيْتُ عَيْنَيْهِ تَذْرُفَانِ، فَقَالَ لِي: حَسْبُكَ.

99. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Ubaidah As-Salmani, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda kepadaku, "*Bacalah untukku!*" Aku menjawab, "Aku membacakan Al Qur`an kepadamu, sementara dia diturunkah kepadamu?!" Beliau berkata, "*Sesungguhnya aku suka mendengar Al Qur`an dari orang lain.*" Ibnu Mas'ud berkata, "Aku kemduain memulainya dengan membaca surah An-Nisaa`. Tatkala aku sampai pada ayat, '*Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu*' (Qs. An-Nisaa` [4]: 41) aku melihat kedua mata beliau meneteskan air mata. Lalu beliau berkata, '*Sudah cukup*'!"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara tadlis (358).

Sulaiman bin Mihran adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'*, namun meriwayatkan secara *tadlis* (377).

Ubaidah As-Salmani memeluk Islam dua tahun sebelum Nabi ﷺ wafat. Dia tidak pernah bertemu dengan beliau, sehingga dia adalah tabiin yang *tsiqah* (630).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Ibnu Al Mubarak meriwayat hadits *mutaba'ah* Muhammad bin Yusuf dari Sufyan yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Keutamaan Al Qur`an, 8/711). Selain itu, Ibnu

Al Mubarak pun meriwayatkan hadits *mutaba'ah* Yahya dari Sufyan yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (pembahasan: Tafsir, 8/98-99).

١٠٠- أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدَةَ عَنْ خَالِدِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: لَمَّا قَرَأَهَا ابْنُ أُمِّ عَبْدٍ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَكَى فَاشْتَدَّ بُكَاؤُهُ، ثُمَّ قَامَ مُغَطِّيًا رَأْسَهُ حَتَّى دَخَلَ بَيْتَهُ.

100. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Yasar, dia berkata, "Ketika Ibnu Ummi Abd membaca surah An-Nisaa` kepada Nabi ﷺ, beliau langsung menangis. Tangisan beliau itu kemudian semakin menjadi-jadi, lalu beliau berdiri sambil menutupi kepalanya hingga masuk ke dalam rumah beliau."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* namun *sanad*-nya *dha'if*.

Musa bin Ubaidah Az-Zabdzi adalah periwayat *dha'if abid* (942).

Khalid bin yasar adalah periwayat *majhul*[167] (227).

---

[167] *Majhul* artinya adalah kondisi si periwayat disebutkan dengan jelas tapi dia tidak termasuk orang yang sudah di kenal keadilannya dan hanya ada satu orang periwayat *tsiqah* yang meriwayatkan hadits darinya.

١٠١- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي فَزَارَةَ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ الأَصَمِّ، قَالَ: لَمْ يَرَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُتَثَاوِبًا فِي الصَّلٰوةِ.

101. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abi Fazarah, dari Yazid bin Al Ashamm, dia berkata, "Rasulalullah ﷺ tidak pernah terlihat menguap dalam shalat."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dan *sanad*-nya *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih*, namun kadang meriwayatkan secara tadlis (358).

Abu Fazarah adalah Rasyid bin Kaisan seorang periwayat *tsiqah* (769).

Yazid bin Al Ashamm adalah Amr bin Ubaid bin Muawiyah, seorang periwayat *tsiqah* (1024).

١٠٢- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ عَنْ رَجُلٍ، عَنْ طَاوُسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ يَسْمَعُ الْقُرْآنَ مِنْ رَجُلٍ أَشْهَى مِنْهُ مِمَّنْ يَخْشَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

102. Umar bin Sa'di bin Abi Husain mengabarkan kepada kami dari seorang pria, dari Thawus, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Al Qur`an sekali-kali tidak diperdengarkan kecuali dari orang yang menggemarinya dari kalangan orang-orang yang takut kepada Allah* ﷻ."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dan di dalam *sanad*-nya ada periwayat *mubham.*

Amr bin Sa'id bin Abi Husain adalah periwayat *tsiqah* (717).

Seorang pria adalah periwayat *mubham.*

Thawus adalah sahabat Nabi ﷺ (446).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 7/170) menyebutkan hadits tersebut dari Ibnu Umar, dia berkata, "Rasulullah ﷺ pernah ditanya tentang orang yang paling baik bacaan Al Qur`annya, lalu beliau bersabda, مَنْ إِذَا سَمِعْتَ قِرَاءَتَهُ رَأَيْتَ أَنَّهُ يَخْشَى اللهَ '*Yaitu orang yang apabila engkau dengar bacaannya, kau melihatnya takut kepada Allah*'."

Setelah meriwayatkannya Al Haitsami menisbatkan hadits tersebut kepada Ath-Tahbarani dalam *Al Ausath,* dan dia berkata, "Di dalam *sanad*-nya ada Humaid bin Hammad bin Hiwar yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban, dan dia juga mengatakan bahwa dia adalah periwayat yang kadang melakukan kekeliruan dalam meriwayatkan. Sedangkan sisa periwayat Al Bazzar adalah periwayat *shahih.*"

١٠٣ - أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيْدَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ مِنْ أَحْسَنِ النَّاسَ صَوْتًا بِالْقُرْآنِ الَّذِي إِذَا سَمِعْتَهُ يَقْرَأُ أُرِيْتَ أَنَّهُ يَخْشَى اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

103. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Kami mendapat berita bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya orang yang suaranya paling bagus membaca Al Qur`an adalah orang yang apabila engkau mendengarnya membaca Al Qur`an, terlihat bahwa dia takut kepada Allah* ﷻ."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal.*

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah.* Dalam riwayatnya yang berasal dari Az-Zuhri ada sedikit *wahm* sedangkan dalam riwayat selain Az-Zuhri ada kekeliruan (1041).

Az-Zuhri adalah imam *hafizh* (878).

Komentar tentang hadits ini telah dikemukakan dalam penjelasan sebelumnya.

١٠٤ - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ عَنْ أَبِي يَسَارٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، قَالَ: كَانَتْ قِرَاءَةُ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ حَرْفًا حَرْفًا.

104. Yahya bin Ayub mengabarkan kepada kami dari Abi Yasar, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dia berkata, "Bacaan Al Qur`an Nabi ﷺ huruf per huruf (sangat tartil)."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dan *sanad*-nya sangat *dha'if*.

Yahya bin Ayub Al Ghafiqi adalah periwayat yang hapalannya buruk (1009).

Abu Yasar adalh periwayat *majhul hal* (1005).

Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi (875).

Hadits ini memilik *syahid* dari hadits lainnya, yaitu:

١٠٥ - أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةٍ، عَنْ يَعْلَى بْنِ مَمْلَكٍ، عَنْ أُمِّ سَلَمَةَ، أَنَّهَا نَعَتَتْ قِرَاءَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَإِذَا هِيَ تَنْعَتُ قِرَاءَةً مُفَسَّرَةً حَرْفًا حَرْفًا.

105. Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Ya'la bin Mamlak, dari Ummu Salamah, "bahwa Aku pernah memperhatikan bacaan Al Qur`an Nabi ﷺ, dan ternyata dia menemukan bacaan beliau huruf per huruf (sangat tartil)."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.* Hadits ini akan disebutkan secara lengkap pada no. 945.

Al-Laits ini Sa'd adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih imam masyhur* (811).

Ibnu Abi Mulaikah adalah periwayat *tsiqah* (814).

Ya'la bin Mamlak adalah tabiin yang menurut Al Hafizh Ibun Hajar, dia adalah periwayat *maqbul.* Ada juga yang berpendapat bahwa hanya Ibnu Hibban yang menilainya *tsiqah* (1036).

Ummu Salamah adalah sahabat Nabi ﷺ dari kalangan wanita (307).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 6/39); Abu Daud (*Aun Al Ma'bud*, pembahasan: Shalat, no. 1453); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Keutamaan Al Qur`an, 10/43); An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, pembahasan: Shalat, 2/181); Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, 667); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/309-310); dan Al Baghawi (*Syarhu As-Sunnah*, no. 1216).

١٠٦- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيّ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُكَيْمُ بْنُ عُمَيْرٍ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ فُتِحَ لَهُ بَابٌ مِنَ الْخَيْرِ فَلْيَنْتَهِزْهُ، فَإِنَّهُ لاَ يَدْرِي مَتَى يُغْلَقُ عَنْهُ.

106. Abu Bakar bin Abi Maryam Al Ghassani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hakim bin Umair menceritakan kepada kami bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Barangsiapa membuka pintu kebaikan, maka pergunakanlah sebaik-baiknya, karena sesungguhnya dia tidak tahu kapan pintu itu ditutup darinya.*"

Penjelasan:

Hadis ini *mursal* dan *sanad*-nya *dha'if*.

Abu Bakar bin Abi Maryam Al Ghassani adalah periwayat *dha'if*, seakan-akan rumahnya disatroni pencuri kemudian hapalannya bercampur (82).

Hukaim bin Umair bin Al Ahwash adalah periwayat *shaduq yuhimmu* (194).

Hadits ini diriwayatkan oleh Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 975, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak); Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 394); dan Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, no. 435).

١٠٧ - أَخْبَرَنَا زَائِدَةُ بْنِ قُدَامَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ خَيْثَمَةَ، قَالَ: قال عَبْدُاللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ لا أُلْفِيَنَّ أَحَدُكُمْ جِيْفَةَ لَيْلَةٍ قُطْرُبِ نَهَارِهِ.

107. Zaidah bin Qudamah mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Khaitsamah, dia berkata: Abdullah bin Mas'du berkata, "Sungguh salah seorang dari kalian tidak melakukan perbuatan layaknya bangkai di malam hari, dan srigala di siang harinya."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Zaidah bin Qudamah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (271).

Sulaiman bin Mihran Al Asadi adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'* namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Khaitsamah bin Abdurrahman bin Abi Saburah adalah periwayat *tsiqah* (232).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/130).

Abu Nu'aim juga meriwayatkan hadits yang sama dengan *sanad*-nya dari Ibnu Uyainah bahwa dia berkata, "Al Quthurub adalah orang yang duduk di satu tempat sejenak dan di tempat lain sesaat pula."

Makna hadits ini pun diriwayatkan secara *marfu'* kepad aNabi ﷺ, yaitu hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu*

Hibban, no. 1957) dari Abu Hurairah ﷺ, dia berkata, إِنَّ اللهَ يُبْغِضُ كُلَّ جَعْظَرِيٍّ جَوَّاظٍ سَخَّابٍ فِي الأَسْوَاقِ جِيْفَةٍ بِاللَّيْلِ حِمَارٍ بِالنَّهَارِ، عَالِمٍ بِأَمْرِ الدُّنْيَا جَاهِلٍ بِأَمْرِ الآخِرَةِ "Sesungguhnya Allah tidak suka kepada orang yang keras lagi sombong dan orang yang suka mengumpulkan harta namun kikir serta orang yang suka membuat gaduh dan permusuhan di pasar, dia seperti bangkai di malam hari dan keledai di siang hari, tahu mengenai urusan dunia, namun bodoh tentang urusan akhirat."

Dalam riwayat lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Atsir, خُشُبٌ بِاللَّيْلِ سَخْبٌ بِالنَّهَارِ "Ia seperti batang kayu di malam hari dan berteriak di siang hari." Maksudnya adalah, apabila malam telah tiba, dia menghempaskan dirinya di ranjang layaknay batang kayu. Namun ketika pagi telah tiba, mereka berlomba-lomba mencari dunia dan sangat mencintainya.

Kata جِيْفَةٌ artinya adalah seperti bangkai karena orang tersebut bekerja sepanjang hari untuk urusan perutnya, dan tidur sepanjang malam layaknya bangkai yang tidak bergerak. Lih. *Ash-Shahihah* (no. 195).

١٠٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ سُلَيْمَانَ، قَالَ: كَانَ عَبْدُاللهِ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَوةِ كَأَنَّهُ ثَوْبٌ مُلْقًى.

108. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dia berkata, "Apabila Abdullah berdiri shalat, dia terlihat seperti pakaian yang dilemparkan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dari perbuatan Abdullah bin Mas'ud dan di dalam *sanad*-nya ada periwayat yang tidak disebutkan.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Sulaiman bin Mihran Al Asadi adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'* namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 2/136) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan para periwayatnya *tsiqah*. Al A'masy tidak pernah bertemu dengan Ibnu Mas'ud."

١٠٩ – أَخْبَرَنَا الْمَسْعُوْدِيُّ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ، عَنْ أَبِي عُبَيْدَةَ، عَنْ عَبْدِاللهِ، أَنَّهُ كَانَ إِذَا قَامَ إِلَى الصَّلَوةِ يَغُضُّ بَصَرَهُ وَصَوْتَهُ وَيَدَهُ.

109. Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Abu Mijlaz, dari Abu Ubaidah, dari Abdullah, bahwa apabila dia berdiri shalat, dia menundukkan pandangannya, melirihkan suaranya serta merendahkan tangannya.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan di dalam *sanad*-nya ada periwayat yang tidak disebutkan.

Al Mas'udi (542).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Abu Mijlaz Lahiq bin Humaid adalah periwayat *tsiqah* (819).

Abu Ubaidah bin Abdullah bin Mas'ud adalah periwayat Kufah yang *tsiqah* (464).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 2/136). Setelah meriwayatkannya, Al Haitsami berkata, "Setelah itu Abu mengatakan bahwa dia tidak pernah mendengar hadits drai ayahnya. Selain itu, naskah yang dicetak pun tidak menyebutkan orang yang meriwayatkannya."

١١٠ - أَخْبَرَنَا الْمِنْهَالُ بْنُ خَلِيْفَةٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ تَمَامٍ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي صَالِحٍ، قَالَ: مَنْ أَنْصَتَ فِي صَلَاتِهِ نُصِّتَ لَهُ، وَمَنْ أَعْرَضَ أُعْرِضَ عَنْهُ.

110. Al Minhal bin Khalifah mengabarkan kepada kami dari Salamah bin Tamam, dari Daud bin Abi Shalih, dia berkata, "Barangsiapa diam dalam shalatnya, maka dia akan tenang, namun barangsiapa berpaling, maka dia akan dipalingkan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Daud bin Abi Shalih, yang dinilai *majhul*. Selain itu, di dalam *sanad*-nya ada Al Minhal bin Khalifah yang dinilai *majhul* juga.

Al Minhal bin Khalifah Abu Qudamah adalah periwayat *dha'if* (932).

Salamah bin Tammam adalah periwayat *tsiqah* (365).

Daud bin Abi Shalih menurut Abu Hatim adalah periwayat *majhul* (236).

١١١ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ أَبِي لُبَيْدٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ ضَمْرَةَ السَّلُوْلِيِّ، عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: إِذَا قَامَ الْعَبْدُ فِي صَلَوتِهِ فَأَقْبَلَ عَلَيْهَا أَقْبَلَ اللهُ عَلَيْهِ، وَإِذَا انْفَتَلَ انْصَرَفَ عَنْهُ.

111. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Abi Lubaid, dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Abdullah bin Dhamrah As-Saluli, dari Ka'b, dia berkata, "Apabila seorang hamba berdiri dalam shalatnya, kemudian menghadap dengan benar dalam shalat, maka Allah akan menyambutnya. Namun apabila dia menoleh, maka Allah pun memalingkan diri darinya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ka'b bin Al Ahbar dengan *sanad shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri (358).

Abdullah bin Abi Lubaid Al Madani, menurut Abu Hatim, dia adalah periwayat *shaduq*, sedangkan menurut An-Nasa'i, dia adalah

periwayat *laisa bihi ba 's.* Ada juga yang menuduhnya menganut paham Qadariyyah (558).

Muhammad bin Ibrahim At-Taimi adalah periwayat *tsiqah* (844).

Abdullah bin Dhamrah As-Saluli adalah periwayat *tsiqah* (583).

Ka'b Al Ahbar adalah sahabat Nabi ﷺ (806).

Ibnu Al Qayyim (*Mawarid Azh-Zham'an*, 1/160) berkata, "Tindakan menoleh dalam shalat yang dilarang dalam Islam ada dua macam, yaitu:

Pertama, berpalingnya hati dari Allah ﷻ kepada selain Allah.

Kedua, menolehnya alat penglihatan saat shalat.

Kedua hal ini sangat dilarang dalam Islam. Allah senantiasa menemui hamba-Nya selama hamba tersebut menghadap kepada-Nya dalam shalat. Apabila sang hamba memalingkan hatinya atau pandangannya, maka Allah ﷻ pun berpaling darinya. Oleh karena itu, Nabi ﷺ pernah ditanya tentang menoleh dalam shalat, lalu beliau bersabda, اخْتِلاَسٌ يَخْتَلِسُهُ الشَّيْطَانُ مِنْ صَلاَةِ الْعَبْدِ '*Itu adalah tindakan pencurian yang dilakukan oleh syetan dari shalat seorang hamba*'.

Perempumaan orang yang memalingkan pandangan atau hatinya saat shalat seperti orang yang dipanggil oleh seorang penguasa, kemudian dihadapkan di depan sang penguasa tersebut. Ketika sang penguasa sedang menghadapinya dan berbicara dengannya orang itu menoleh ke kanan dan ke kiri sehingga hatinya tidak fokus dengan apa yang dibicarakan oleh si penguasa. Akibatnya, dia tidak bisa memahami isi pembicaraannya sebab hatinya tidak konsentrasi saat bersama sang penguasa. Jadi, bayangkan saja apa yang akan dilakukan oleh sang penguasa terhadap orang seperti itu! Minimal, orang tersebut kembali dalam kondisi dimurkai dan harga dirinya pun jatuh?!"

١١٢- مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ.

وَقَالَ الْحَسَنُ: وَاللهِ إِنْ أَصْبَحَ فِيْهَا مُؤْمِنٌ إِلاَّ حَزِيْنًا، وَكَيْفَ لاَ يَحْزَنُ الْمُؤْمِنُ وَقَدْ حَدَثَ عَنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَعَنْ أَنَّهُ وَارِدُ جَهَنَّمَ وَلَمْ يَأْتِهِ أَنَّهُ صَادِرٌ عَنْهَا، وَاللهِ، لَيُلْقِيَنَّ أَمْرَاضًا وَمُصِيْبَاتٍ وَأُمُوْرًا تُغِيْظُهُ، وَلَيَظْلَمَنَّ فَمَا يَنْتَصِرُ، يَبْتَغِي مِنْ ذَلِكَ الثَّوَابَ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَمَا يَزَالُ فِيْهَا حَزِيْنًا خَائِفًا حَتَّى يُفَارِقُهَا، فَإِذَا فَارَقَهَا أَفْضَى إِلَى الرَّاحَةِ وَالْكَرَامَةِ.

112. Mubarak bin Fudhalah mengabarkan dari Al Ḥasan, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Dunia adalah penjara bagi orang mukmin dan surga bagi orang kafir.*"

Al Hasan Al Bashri berkata, "Demi Allah, mukmin di dunia dalam keadaan sedih, bagaimana tidak bersedih sedang Allah ﷻ sendiri telah mengabarkannya dan mengabarkan tentang ancaman balasan neraka jahanam yang tidak dimasukan kedalamnya kecuali para penghuninya. Demi Allah, mereka akan menjalani keadaannya dalam keadaan sakit, penuh musibah dan keadaan-keadaan dunia yang menyulitkan, dan terzhalimi tanpa ada pertolongan. Mereka bersabar dengan hal tersebut karena hanya berharap ganjaran balasan yang dari Allah ﷻ, bahkan ada yang selalu menghadapi keadaan sedih di dunia dan takut karena Allah ﷻ hingga waktunya berpisah dengan dunia, dan ketika terjadi perpisahan dengan dunia maka dia terlepas dari segala beban dunia dan mendapat kemuliaan."

Penjelasan:

Paragrap pertama merupakan hadits *mursal* dan diriwayatkan oleh Al Hasan Al Bashri secara *mauquf.*

Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Dalam hadits ini terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fudhalah dan diriwayatkan pula secara *mursal* oleh Al Hasan Al Bashri.

Redaksi الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ merupakan hadits *musnad* yang diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 18/93); At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/199); dan Ibnu Majah (*Az-Zuhdu*, 4113), dari Abi Hurairah secara *marfu'.*

An-Nawawi (*Syarah Muslim*, 18/93) berkata, "Makna hadits tersebut adalah setiap mukmin merupakan orang-orang yang terpenjara dan dibatasai dengan kesenangan dan hiasan dunia berupa kesenangan syahwat yang diharamkan dan hal-hal makruh yang mengurangi ketaatan kepada Allah ﷻ, apabila tiba telah ajalnya maka saat itulah waktu bagi seorang mukmin beristirahat dari segala kesulitan dunia dan kembali menjemput ganjaran yang telah dijanjikan Allah ﷻ kepadanya berupa kenikmatan surga yang tidak dikurangi sedikit pun baginya.

Sedangkan orang kafir (ingkar) dia hanya mendapatkan hasil kesenangan dunia dengan kadar tertentu dan bila tiba ajalnya maka dia akan kembali dengan siksaan dan kepedihan yang kekal."

١١٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، قَالَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: طُوْبَى لِمَنْ خَزَنَ لِسَانَهُ وَوَسَّعَهُ بَيْتَهُ وَبَكَى عَلَى خَطِيْئَتِهِ.

113. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Salim bin Abi Ja'd, bahwa Isa ﷺ berkata, "Beruntunglah orang yang menjaga lisannya, meluaskan rumahnya dan menangisi kesalahannya."

Penjelasan:

Atsar dari Salim bin Abi Ja'd dengan periwayatan dari Isa bin Maryam ﷺ dan *sanad*-nya Salim *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Manshur bin Al Mu'tamir adalah periwayat *tsiqah tsabit*, tidak ada periwayat di negeri Kufah yang lebih *tsabit* darinya (930).

Salim bin Abi Al Ja'd adalah periwayat *tsiqah* (318).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 31/255); Ahmad (*Az-Zuhdu,* 55 dari Waki', secara *marfu'*).

Pada no. 123 akan disebutkan hadits dari Uqbah bin Amir Al Juhani. Hadits yang sama pula dari Tsauban secara *marfu'* diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hashim (*Az-Zuhdu*, 34), dan Ath-Thabarani (*Ash-Shaghir*, 1/78, dan *Al Ausath*, 2361).

١١٤- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ عَنْ عَبْدِالأَعْلَى التَّيْمِيِّ، قَالَ: مَنْ أُوْتِيَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لاَ يُبْكِيْهِ لِخَلِيْقٍ إِلاَّ يَكُوْنُ أُوْتِيَ عِلْمًا يَنْفَعُ، لأَنَّ اللهَ تَعَالَى نَعَتَ الْعُلَمَاءَ، فَقَالَ: (إِنَّ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ مِن قَبْلِهِۦٓ إِذَا يُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ) إِلَى قَوْلِهِ (وَيَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ يَبْكُونَ)، قَالَ الْحُسَيْنُ: وَحَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ مِسْعَرٍ مِثْلَهُ.

114. Mis'ar mengabarkan kepada kami dari Abdu Al A'la At-Taimi, dia berkata: Barangsiapa yang diberi ilmu yang membuatnya menangis menyadari kebesaran Tuhannya maka dia telah diberi ilmu yang bermanfaat sebagaimana yang telah dikaruniakan kepada para ulama disebutkan dalam firman Allah ﷻ, *"Sesungguhnya orang-orang yang diberi pengetahuan sebelumnya apabila Al Qur`an dibacakan kepada mereka, mereka menyungkur atas muka mereka sambil bersujud. Dan mereka berkata, 'Maha Suci Tuhan kami, Sesungguhnya janji Tuhan kami pasti dipenuhi'. Dan mereka menyungkur atas muka mereka sambil menangis dan mereka bertambah khusyu'."* (Qs. Al Israa` [17]: 107-109).

Al Husain berkata, "Sufyan bin Uyainah juga menceritakannya kepada kami dari Mis'ar tentang hal yang sama."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Abdu Al A'la At-Taimi dangan *sanad shahih.*

Mis'ar bin Kidan adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Hadits Abdu Al A'la At-Taimi diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/87).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/88) dan Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 15/121).

Barangsiapa yang menangis karena dipicu oleh pengetahuan yang dimilikinya maka itulah ilmu yang sebenarnya. Allah ﷻ berfirman,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُا۟

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir [35]: 28).

Suatu ketika seorang pria memanggil Imam Asy-Syafi'i, "Wahai orang yang berilmu." Lalu dia menjawab, "Sesungguhnya orang yang berilmu adalah orang yang takut kepada Allah."

Ibnu Mas'ud ﷺ berkata, "Dengan ilmu seseorang akan selalu takut kepada Allah, dan dengan kebodohan seseorang akan selalu berdusta kepada Allah."

١١٥ - عَنْ مَالِكِ بْنِ مِغْوَلٍ، عَنْ رَجُلٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: مَا عُبِدَ اللهُ بِمِثْلِ طُوْلِ الْحُزْنِ.

115. Diriwayatkan dari Malik bin Mighwal, dari seorang lelaki, dari Al Hasan Al Bashri, dia berkata, "Allah tidak disembah seperti sedih berkepanjangan."

Penjelasan:

Hadits ini *maqthu'* dan di dalam *sanad*-nya ada periwayat *mubham.*

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabat.*

Seorang pria adalah periwayat *mubham.*

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 205), dari Sufyan, dari seorang lelaki tidak disebutkan namanya, dari Al Hasan Al Bashri.

١١٦- أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الْحَسَنِ. أَنَّهُ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ (أَفَمِنْ هَٰذَا ٱلْحَدِيثِ تَعْجَبُونَ ﴿٥٩﴾ وَتَضْحَكُونَ وَلَا تَبْكُونَ ﴿٦٠﴾) قَالَ: وَاللهِ، إِنْ كَانَ أَكْيَسُ الْقَوْمِ فِي هَذَا الأَمْرِ لَمَنْ بَكَى، فَأَبْكُوْا هَذِهِ الْقُلُوْبَ وَابْكُوْا هَذِهِ الأَعْمَالَ، فَإِنَّ الرَّجُلَ لَتَبْكِي عَيْنَاهُ وَإِنَّهُ لَقَاسِي الْقَلْبِ.

116. Fudhalah Ibnu Al Mubarak mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, bahwa dia membaca ayat, "*Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?*" (Qs. An-Najm [53]: 59-60) dia berkata, "Demi Allah, orang yang paling cerdas dalam perkara ini adalah orang yang menangis. Maka, tangisilah hati ini dan tangisilah amal perbuatan, karena ada orang yang menangis dengan cucuran air matanya namun hatinya tetap keras."

Penjelasan:

Hadits *maqthu'* dan diantara periwayatannya terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fudhalah.

Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* dan meriwayatkan hadits secara *taldis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Sebagian diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 21) dan oleh Ibnu Sufyan dengan maknanya (31/505) dalam *Az-Zuhdu* dari Ibnu Yaman dari Al Mubarak.

As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 6/45) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad dalam *Az-Zuhdu*. Demikian pula dengan dari Hannad, Abdu bin Humaid, Ibnu Al Mundzir, Ibnu Abi Hatim dari Shalih Abi Halil, dia berkata: Ketika ayat ini, *'Maka apakah kamu merasa heran terhadap pemberitaan ini? Dan kamu mentertawakan dan tidak menangis?'* (Qs. An-Najm [53]: 59-60) turun, setelah itu Nabi ﷺ tidak tertawa lagi melainkan hanya tersenyum. Dalam lafazh Abdu bin Humaid disebutkan, 'Tidak pernah terlihat Nabi ﷺ tertawa lagi hingga beliau wafat'."

١١٧- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: إِنَّمَا الْحُزْنُ عَلَى قَدْرِ الْبَصَرِ.

117. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Sesungguhnya kesedihan seorang hamba kepada Allah tergantung pengetahuannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Sufyan Ats-Tsauri.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Pengertian atsar ini adalah, Allah ﷻ lebih mengetahui ketakutan hambanya dan hal itu tergantung pengetahuan dan ilmu agamanya tentang Allah ﷻ. Dikala bertambah ilmunya tentang Allah ﷻ maka akan bertambah rasa takutnya, Rasulullah ﷺ berkata, أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ لَهُ خَشْيَةً "*Aku lebih mengetahui tentang Allah daripada kalian dan lebih takut kepada-Nya dibanding kalian.*" (HR. Al Bukhari)

Beliau juga bersabda, لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيْلاً وَلَبَكَيْتُم كَثِيْرًا "*Sekiranya kalian mengetahui apa yang aku ketahui pasti kalian akan sedikit tertawa dan banyak menangis.*" (HR. Al Bukhari)

Al Haitsami berkata, "Rasa takut (kepada Allah ﷻ) lebih banyak dialami oleh para Nabi, Rasul, Ulama dan auliya sebaliknya lebih merasa aman dan banyak tertipu (dengan kenikmatan dunia) dialami oleh mereka yang dzalim, membangkang, bangga dengan kekayaannya, bodoh, awam, orang rendahan, rakyat jelata hingga mereka berlomba dengan menghitung (keuntungan dunia yang diperolehnya) hingga tidak disadari selalu lalai dan tidak terlintas rasa takut dengan balasan siksa dan azab neraka meski hal itu sudah diketahui mereka, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

وَلَا تَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ نَسُوا۟ ٱللَّهَ فَأَنسَىٰهُمْ أَنفُسَهُمْ ۚ أُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿١٩﴾

'*Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. Mereka itulah orang-orang yang fasik'.*" (Qs. Al Hasyr [59]:19).

١١٨ - أَخْبَرَنَا زَمْعَةُ بْنُ صَالِحٍ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ وَهْرَامٍ، عَنْ شُعَيْبٍ الْجَبَائِيِّ، قَالَ: إِذَا كَمُلَ فُجُوْرُ الإِنْسَانِ مَلَّكَ عَيْنَيْهِ، فَمَتَى شَاءَ أَنْ يَبْكِيَ بَكَى.

118. Zam'ah bin Shalih mengabarkan kepada kami dari Salamah bin Wahram, dari Syuaib Al Jaba`i, dia berkata, "Apabila kedurhakaan manusia menjadi sempurna maka kedua mata tidak dapat meneteskan air mata. Kapan pun dia bisa menangis maka menangislah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* yang diriwayatkan dari Syuaib Al Jaba`i dengan *sanad dha'if.*

Zam'ah bin Shalih adalah periwayat *dha'if* (280).

Salamah bin Wahram adalah periwayat *shaduq* (368).

Syuaib Al Jaba`i (410)

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 474). Demikian pula diriwayatkan dari Zam'ah bin Shalih.

Pengertian atsar ini adalah tangisan tidak selamanya karena takut kepada Allah ﷻ. Tangisan bisa saja karena sebab bersedih, gembira, lapang, bersyukur, atau karena takut kepada Allah ﷻ. Tangisan karena takut kepada Allah adalah tangisan yang memiliki derajat khusus disisi Allah dan besar ganjaran pahalanya kelak diakhirat. sebaliknya tangisan karena riya, bohong tidak akan menambah bagi

pelakunya melainkan kehinaan dan jauh dari rahmat Allah ﷻ, kami berlindung kepada Allah dari perbuatan hina ini.

١١٩- أَخْبَرَنَا الْمَسْعُوْدِيُّ عَنِ الْقَاسِمِ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِابْنِ مَسْعُوْدٍ: يَا أَبَا عَبْدِالرَّحْمَنِ، أَوْصِنِي! قَالَ: لِيَسَعُكَ بَيْتُكَ وَابْكِ مِنْ ذِكْرِ خَطِيْئَتِكَ وَكُفَّ لِسَانَكَ.

119. Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Al Qasim bin Abdurrahman, dia berkata: Seorang lelaki berkata kepada Ibnu Mas'ud, "Wahai Abdurrahman, nasihatilah aku!" Kemudian dia berkata, "Luaskan rumahmu, menangislah dengan mengingat kesalahan-kesalahanmu dan jagalah lisanmu."

Penjelasan:

Hadits *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Al Mas'udi (542).

Al Qasim bin Abdurrahman adalah periwayat *tsiqah* (786).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 30 dan 256); Ahmad (*Az-Zuhdu*, 156); dan Abu Hatim dan Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 4/16 dan 105/9).

١٢٠- عَنْ مِسْعَرٍ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ الثَّقَفِيِّ، عَنْ عُرْفُجَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَبْكِي فَلْيَبْكِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَلْيَتَبَاكَ.

120. Diriwayatkan dari Mis'ar, dari Abi Aun Ats-Tsaqafi, dari Urfujah, dia berkata: Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ, berkata, "Barang siapa diantara kalian yang mampu menangis maka menangislah dan bila tidak mampu maka berusahalah untuk menangis."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Mis'ar bin Kidan adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Abi Aun Ats-Tsaqafi adalah periwayat *tsiqah* (484).

Urfujah bin Syuraih, dipanggil Ibnu Dharih atau Ibnu Syarik, dan dia dari kalangan sahabat (666).

Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (84).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 29) dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 261/13).

١٢١ - أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ سَمِعْتُ عَوْنًا يَقُوْلُ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ: اجْلِسُوْا إِلَى التَّوَّابِيْنَ، فَإِنَّهُمْ أَرَقُّ شَيْءٍ أَفْئِدَةً.

121. Mis'ar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Aun berkata: Umar bin Khaththab ﷺ berkata, "Duduklah kalian bersama orang-orang yang bertobat sesungguhnya mereka memberi suatu manfaat yang paling lembut hatinya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Mis'ar bin Kidan adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Aun adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 279), Hannad (*Az-Zuhdu*, 907), Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 272/13), dan Abi Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 249/4, dari jalur Al Mas'udi dari Aun secara *mauquf*, dan dari jalur Mis'ar, dari Aun, dari Umar ﷺ, 51/1, serta dari Aun, dari seorang sahabat secara *munqathi'*).

Tidak diragukan lagi bahwa seorang hamba di masa awal bertobat hatinya menjadi lembut dan halus, diriwayatkan oleh Abi Nu'aim dengan *sanad*-nya dari Abi Shalih, ketika Ahlu Al Yaman dimasa Abi Bakr menangis ketika mendengar bacaan Al Qur`an, Abu Bakr

berkata, “Demikian pula keadaan kami dahulu dikala masih keras hatinya.”

Dalam *Hilyah Al Auliya'* (33 dan 34/1) disebutkan bahwa demikian pula dalam perkataan Aun, "Duduklah bersama orang-orang yang bertaubat karena itu merupakan rahmat untuk lebih dekat kepada penyesalan." Dikatakan pula, "Nasihat lebih cepat masuk kehati mereka dan mereka lebih dekat untuk selalu bersikap lembut." Ada juga mengatakan, "Orang yang bertobat lebih mudah mencucurkan air mata dan lebih lembut hatinya."

١٢٢ - أَخْبَرَنَا زَائِدَةٌ عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: كَانَ يَزِيْدُ بْنُ شَجَرَةَ مِمَّا يُذَكِّرُنَا فَيَبْكِي، وَكَانَ يَصْدُقُ بُكَاءُهُ بِفِعْلِهِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: يَا أَيُّهَا النَّاسُ، اذْكُرُوا نِعْمَةَ اللهِ عَلَيْكُمْ، مَا أَحْسَنَ أَثَرِ نِعْمَةِ اللهِ عَلَيْكُمْ لَوْ تَرَوْنَ مَا أَرَى مِنْ بَيْنَ أَحْمَرٍ وَأَصْفَرٍ وَأَبْيَضٍ وَأَسْوَدٍ، وَفِي الرِّحَالِ مَا فِيْهَا، إِنَّ الصَّلَوةَ إِذَا أُقِيْمَتْ فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأَبْوَابُ الْجَنَّةِ وَأَبْوَابُ النَّارِ، وَإِذَا لَبْتَقِي الصَّفَّانِ فُتِحَتْ أَبْوَابُ السَّمَاءِ وَأَبْوَابُ

الْجَنَّةِ وَأَبْوَابُ النَّارِ، وَزُيِّنَ الْحُورُ الْعِينُ فَاطَّلَعْنَ، فَإِذَا أَقْبَلَ الرَّجُلُ بِوَجْهِهِ قُلْنَ: اللَّهُمَّ أَعِنْهُ، اللَّهُمَّ ثَبِّتْهُ، وَإِذَا أَدْبَرَ احْتَجَبْنَ مِنْهُ، وَقُلْنَ: اللَّهُمَّ اغْفِرْ لَهُ، فَانْهَكُوْا وُجُوْهَ الْقَوْمِ، فَدًا لَكُمْ أَبِي وَأُمِّي، وَلاَ تُخْزُوْا الْحُوْرَ الْعِيْنَ، فَإِذَا قُتِلَ كَانَ أَوَّلُ نَفْحَةٍ مِنْ دَمِهِ تَحُطُّ عَنْهُ خَطَايَاهُ كَمَا يَحُطُّ الْوَرَقُ عَنِ الشَّجَرَةِ وَتَنْزِلُ إِلَيْهِ اثْنَتَانِ، فَتَمْسَحَانِ عَنْ وَجْهِهِ التُّرَابَ، وَقُلْنَ: قَدْ أَنَّى لَكَ؟ وَقَالَ لَهُمَا: لَقَدْ آنَى لَكُمَا، ثُمَّ كُسِيَ مِائَةَ حُلَّةٍ لَوْ جُعِلَ بَيْنَ اصْبُعَيْهِ لَوَسَعَتْهُ، لَيْسَ مِنْ نَسْجِ بَنِي آدَمَ، وَلَكِنْ مِنْ نَبَتِ الْجَنَّةِ.

122. Za`idah mengabarkan kepada kami dari Manshur dari Mujahid, dia berkata: Yazid Ibnu Syajarah menangis ketika menasihati kami dan tangisannya sesuai dengan perbuatannya. Dia berkata, "Wahai manusia, ingatlah nikmat Allah yang telah dikaruniakan kepadamu, alangkah baiknya bentuk-bentuk nikmat Allah kepadamu, dan kalau kalian melihat apa yang terlihat antara warna merah, kuning, putih dan hitam, dan dalam perjalanan-perjalanan dan apa yang telihat

didalamnya. Sesungguhnya shalat ketika didirikan maka terbuka pintu-pintu langit dan surga serta neraka. Apabila dua barisan shalat bertemu maka pintu-pintu langit, surga dan neraka diperlihatkan dan para bidadari berhias bersiap menyambut maka apabila lelaki yang melihatnya mereka para bidadari berkata, 'Ya Allah selamatkanlah dia, ya Allah tetapkanlah dia'. Apabila dia berlalu mereka menutup diri darinya dan berkata, 'Ya Allah, ampunilah dia dan wajah-wajah kaum itu menjadi usang, demi ayah dan ibuk u sebagai tebusannya'. Mereka tidak merasa malu dengan para bidadari ketika mereka berperang setetes darah yang jatuh maka dihapus kesalahan-kesalahannya sebagaimana gugurnya daun dari pohon. Dua bidadari kemudian turun membersihkan tanah dari wajahnya, dan berkata kepadanya, 'Sungguh aku datang untukmu'. Lalu dia berkata kepada keduanya, 'Sungguh aku datang untuk kalian berdua'. Kemudian dia dikenakan seratus perhiasan yang seandainya dipakaikan di kedua jari-jarinya, maka itu mencukupinya. Itu bukan berasal dari sulaman anak Adam, tapi dari tumbuhan surga."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Za`idah bin Qudamah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (271).

Manshur bin Al Mu'tamir adalah periwayat *tsiqah* (930).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah*, imam dalam tafsir serta ilmu (841).

Yazid bin Syajarah (1027).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq (*Mushannaf Abdurrazzaq*, 9538, dari Ats-Tsauri, dari Manshur), Ath-Thabarani (*Al*

Kabir, 246/22), Hannad (*Az-Zuhdu*, 163, dari Qabishah, dari Sufyan), dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 494/3).

Setelah meriwaytkannya Al Hakim tidak memberi komentar tentang hadits tersebut dan demikian pula Adz-Dzahabi. Sementara Al Hafizh Ibnu Hajar menyebutkannya dalam *Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah* (343/6) dalam biografi Yazid.

Diriwayatkan pula oleh Manshur, Hushain dan Al A'masy dari Mujahid secara *marfu'* dan diriwayatkan oleh Yazid bin Abi Ziyad, dari Mujahid dengan secara *marfu'*. Kembali pada *Al Ishabah* biografi Yazid bin Syajarah. Dan Hannad (159, 161, dan 163).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 294/5) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dari dua jalur periwayatan, salah satunya dari periwayat *shahih*."

١٢٣- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، قَالَ: قُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا النَّجَاةُ؟ قَالَ: أَمْلِكْ عَلَيْكَ لِسَانَكَ وَلْيَسَعْكَ بَيْتُكَ وَابْكِ عَلَى خَطِيْئَتِكَ.

123. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Zuhar dari Ali Ibnu Yazid, dari Al Qasim, dari Abi Umamah, dari Uqbah bin Amir Al Juhani, dia berkata: Aku pernah

bertanya kepada Rasulullah ﷺ, "Apa itu keselamatan?" Beliau menjawab, "*Kamu dapat menahan lisanmu, rumahmu terasa lapang dan tangisilah kesalahan-kesalahanmu.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* akan tetapi hadits ini datang dari jalur periwayatan yang lain dengan *sanad hasan.*

Yahya bin Ayyub memiliki hapalan yang buruk (1009).

Ubaidillah bin Zuhar dikenal *shaduq yukhthi'* (jujur namun kadang membuat kesalahan dalam periwayatannya) (635).

Ali bin Yazid Al Hania dalah periwayat *dha'if* (707).

Al Qasim bin Abdurrahman adalah periwayat *shaduq yursilu katsiran* (jujur dan banyak meriwayatkan hadits secara *mursal*).

Abu Umamah ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (28).

Uqbah bin Amir ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (683).

Al Ghilabi berkata dari Yahya bin Ma'in, bahwa hadits-hadits dari Ubaidillah bin Zuhar dari Ali Ibnu Yazid dari Al Qasim dari Abi Amamah *marfu' dha'if.* Lih. *Tahdzib Al Kamal* (1/189).

Hadits ini diriwayatkan pula oleh At-Tirmidzi (9/247, dari Shalih bin Abdullah, dari Ibnu Al Mubarak, dari Suwaid, dari Ibnu Al Mubarak) dan Ahmad (5/259, dari Khalaf bin Al Walid dari Ibnu Al Mubarak).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*"

Sementaran Al Albani menilai hadits ini *hasan* datang dari jalur periwayatan yang lain dan diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 4/148),

dari Mu'adz bin Rifa'ah dan dari Thariq Ibnu Iyasy, dari Usaid bin Abdurrahman Al Hanafi, dari Farwah bin Mujahid Al-Lakhami, dari Uqbah bin Amir.

١٢٤- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، قَالَ: بَلَغَنِي أَنَّ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِقَوْمِهِ: لاَ تُكْثِرُوْا الْكَلاَمَ بِغَيْرِ ذِكْرِ اللهِ تَعَالَى، فَتَقْسُوْا قُلُوْبُكُمْ، فَإِنَّ الْقَلْبَ الْقَاسِي بَعِيْدٌ مِنَ اللهِ، وَلَكِنْ لاَ تَعْلَمُوْنَ وَلاَ تَنْظُرُوْا فِي ذُنُوْبِ النَّاسِ كَأَنَّكُمْ أَرْبَابُ، وَانْظُرُوْا فِيْهَا كَأَنَّكُمْ عَبِيْدٌ، إِنَّمَا النَّاسُ رَجُلاَنِ مُبْتَلًى وَمُعَافًى، فَارْحَمُوْا أَهْلَ الْبَلاَءِ وَاحْمَدُوْا اللهَ عَلَى الْعَافِيَةِ.

124. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami, dia berkata: Telah sampai kepadaku bahwa Isa bin Maryam ﷺ berkata kepada kaumnya, "Janganlah kalian banyak bicara selain berdzikir mengingat Allah karena dapat membuat hati menjadi keras. Sesungguhnya hati yang keras jauh dari rahmat Allah dan kalian tidak menyadari hal itu. Jangan pula kalian melihat atau memperhatikan dosa-dosa orang lain seakan-akan kalian adalah tuhan-tuhan mereka. Lihat dan perhatikanlah mereka sebagaimana kalian adalah seorang hamba! Sesungguhnya manusia ada dua macam yaitu yang ditimpa cobaan dan yang selamat,

maka kasihilah orang yang ditimpa cobaan dan bersyukurlah kepada Allah atas keselamatan."

Penjelasan:

Atsar dari Ahli Kitab, bagian awal diriwayatkan secara *marfu'* dan tidak *shahih.*

Malik bin Anas adalah pemimpin orang bertakwa dan imam yang memiliki pribadi yang lurus.

Atsar ini diriwayatkan oleh Malik (*Al Muwaththa'*, 986/2), dan At-Tirmidzi (no. 2523, dari Ibnu Umar secara *marfu'*).

At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* tidak ada yang mengetahuinya keculai dari hadits Ibrahim Ibnu Abdullah bin Khaththab dari Abdullah bin Dinar dari Ibnu Umar dan Al Bani menjadi heran dari pentashhihan Ahmad Syakir padahal Ibrahim bin Abdullah bin Khaththab tidak menyebutkan cacatnya hadits ini begitupula *tadlil*-nya dan menilainya *dha'if* (920), dan berkata, perkataan ini berasal dari periwayatan Ahli Kitab dari Isa ﷺ dan bukan dari hadits Nabi ﷺ.

Az-Zarqani dalam penjelasan akhirnya menyebutkan, "Janganlah kalian melihat atau memperhatikan dosa-dosa orang lain seakan-akan kalian adalah tuhan-tuhannya mereka. Lihat dan perhatikanlah mereka sebagaimana kalian adalah seorang hamba, karena mereka takut ditampakan dosa-dosa mereka lalu diperingatkan. Sesungguhnya pada manusia ada dua macam lelaki yaitu yang ditimpa cobaan berupa dosa yang dilakukan dan keselamatan. Oleh karena itu, kasihilah orang yang ditimpa cobaan (berupa perbuatan dosa), dengan berdoa semoga mereka diberi hidayah dan dihindarkan dari akibatnya tanpa harus melihat kembali atas dosa-dosa yang telah dilakukan serta ajaklah

mereka kembali kejalan yang benar dengan lembut dan kasih sayang. Dan bersyukurlah kepada Allah atas pemaafan, dan jadikanlah sebagai bentuk akhlak kalian." Lih. *Syarah Az-Zarqani* dalam kitab *Muwaththa'* Malik (4/519).

١٢٥- أَخْبَرَنَا مُجَالِدٌ عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: مَا مِنْ خَطِيْبٍ يَخْطُبُ إِلاَّ عُرِضَتْ عَلَيْهِ خُطْبَتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

125. Mujalid mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'abi, dia berkata, "Tidak ada yang dikhutbahkan oleh seorang khatib melainkan khutbahnya itu akan diperlihatkan pada Hari Kiamat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Asy-Sya'abi dengan *sanad dha'if.*

Mujalid bin Said bin Umair adalah periwayat *dha'if* (839).

Asy-Sya'abi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih* (498).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunia (*Ash-Shamt*, 95); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/312, dari jalur periwayatan penulis); dan Ibnu Abi Syaibah.

١٢٦- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ عَنْ رَجَاءٍ أَبِي الْمِقْدَامِ مِنْ أَهْلِ الرَّمْلَةِ، عَنْ نُعَيْمِ بْنِ عَبْدِاللهِ كَاتِبُ

عُمَرَ بْنِ عَبْدِالْعَزِيْزِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ عَبْدِالْعَزِيْزِ قَالَ: إِنَّهُ لَيَمْنَعُنِي مِنْ كَثِيْرٍ مِنَ الْكَلَامِ مَخَافَةُ الْمُبَاهَاةِ.

126. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Raja` Abi Al Miqdam yang merupakan penduduk Ramalah dari Nu'aim bin Abdullah sekertaris Umar bin Abdul Aziz, bahwa Umar bin Abdul Aziz berkata, "Sesungguhnya yang menghalangiku banyak bicara adalah takut jatuh dalam kekeliruan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Umar bin Abdul Aziz dengan *sanad hasan.*

Hammad bin Salamah (319).

Raja` bin Abi Al Miqdam adalah periwayat *tsiqah fadhil* (264).

Nu'aim bin Abdullah juru tulis Umar bin Abdul Aziz adalah periwayat *maqbul* (961).

Umar bin Abdul Aziz adala Khalifah Ar-Rasyidin (720).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunya (*Ash-Shamtu*, no. 96) dan Ahmad (Az-Zuhdu, no. 301).

١٢٧ - سَمِعْتُ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الْبَصْرَةِ يُحَدِّثُ أَنَّهُ بَلَغَهُ عَنِ الحَسَنِ، أَنَّهُ قَالَ: لَقَدْ صَحِبْتُ أَقْوَامًا إِنْ

كَانَ أَحَدُهُمْ لَتُعْرَضُ لَهُ الْحِكْمَةُ لَوْ نَطَقَ بِهَا نَفَعَتْهُ وَنَفَعَتْ أَصْحَابَهُ، فَمَا يَمْنَعُهُ مِنْهَا إِلاَّ مَخَافَةُ الشُّهْرَةِ، وَإِنْ كَانَ أَحَدُهُمْ لَيَمُرُّ فَيَرَى الأَذَى عَلَى الطَّرِيْقِ فَمَا يَمْنَعُهُ أَنْ يُنَحِّيَهُ إِلاَّ مَخَافَةُ الشُّهْرَةِ.

127. Aku telah mendengar dari salah seorang lelaki penduduk Bashrah menceritakan bahwa telah disampaikan dari Al Hasan bahwa dia berkata, "Sesungguhnya aku telah menjumpai beberapa orang yang salah seorang diantara mereka diperlihatkan hikmah. Sekiranya diceritakan maka akan memberi manfaat pada orang lain dan bagi pelakunya. Namun tidak ada yang menghalanginya menceritakan hikmah tersebut melainkan karena takut diketahui orang lain. Sungguh salah seorang diantara mereka dikala berjalan melihat gangguan di jalan dan tidak ada yang menghalanginya untuk menyingkirkan gangguan tersebut melainkan karena takut diketahui orang lain."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'*, di dalam sanad-nya ada unsur ketidakjelasan periwayat dan keterputusan periwayat.

Seorang lelaki penduduk Bashrah adalah periwayat *mubham*.

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Makna kedua atsar diatas adalah, seorang hamba seharusnya berhati-hati dari perbuatan ujub dan pamer serta riya namun perkara

tersebut tidak boleh dijadikan sebagai alasan penghalang untuk terus beramal shalih, bahkan diharus berusaha jujur dengan tujuan amal ibadahnya dan bersungguh-sungguh menjalankannya hingga amalannya tidak sia-sia seperti melakukan amalan karena makhluk diantaranya melakukan perbuatan syirik dan riya. Sedang ikhlash beribadah *insya Allah* menjauhkan manusia dari kedua perbuatan tersebut.

Pada kedua atsar didapati sikap wara' yang berlebihan dan sebagian orang menjadikannya sebagai dalil sehingga banyak yang terjebak meninggalkan beramal shalih karena takut pamer, riya bahkan sampai meninggalkan melakukan shalat jama'ah di mesjid karena takut dinilai orang karena berangkat ke mesjid untuk shalat berjamaah atau takut diketahui orang lain karena terlihat pulang dari mesjid. Kepada Allah kita mengharapkan ampunan.

Bab: Beramal dan Berzikir dengan Merendahkan Suara

١٢٨ - أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: إِنْ كَانُوْا لَيَكْرَهُوْنَ إِذَا اجْتَمَعُوْا أَنْ يَخْرُجَ الرَّجُلُ أَحْسَنَ حَدِيْثِهُ أَوْ أَحْسَنَ مَا عِنْدَهُ.

128. Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Ibrahim dia berkata, "Sungguh mereka benar-benar tidak suka saat sedang berkumpul, ada orang yang pandai berbicara atau yang memiliki kelebihan keluar atau muncul."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ibrahim An-Nakha'I dengan *sanad shahih.*

Abdullah bin Aun (601).

Abdullah bin Yazid An-Nakha'i adalah periwayat *faqih tsiqah* namn sering meriwayatkan secara *mursal* (13).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 319), Ibnu Abi Syaibah (9/11), Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 893), Abu Khaitsamah (*Al Ilmu*, 37), Ar-Ramharmuzi (*Al Muhaddits Al Fadhil*, 765-766), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/299), dan Al Khathib (*Al Jami'*, 1295).

١٢٩- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَقَدْ جَمَعَ الْقُرْآنَ وَمَا يَشْعُرُ بِهِ جَارُهُ، وَإِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَقَدْ فَقِهَ الْفِقْهُ الْكَثِيْرُ وَمَا يَشْعُرُ بِهِ النَّاسُ وَإِنْ كَانَ الرَّجُلُ لَيُصَلِّي الصَّلَاةَ الطَّوِيْلَةَ فِي بَيْتِهِ وَعِنْدَهُ، وَرَدَتِ الزُّوْرُ وَمَا يَشْعُرُوْنَ بِهِ، وَلَقَدْ أَدْرَكْنَا أَقْوَامًا مَا كَانَ عَلَى ظَهْرِ الأَرْضِ مِنْ عَمَلٍ يُقَدِّرُوْنَ عَلَى أَنْ يَعْمَلُوْهُ فِي سِرٍّ فَيَكُوْنُ عَلَانِيَّةً أَبَدًا. وَلَقَدْ كَانَ الْمُسْلِمُوْنَ يَجْتَهِدُوْنَ فِي الدُّعَاءِ وَمَا

يَسْمَعُ لَهُمْ صَوْتٌ إِنْ كَانَ إِلاَّ هَمْساً بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ رَبِّهِمْ عَزَّ وَجَلَّ، ذَلِكَ أَنَّ اللهَ تَعَالَى عَزَّ وَجَلَّ يَقُوْلُ: (ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً) وَذَلِكَ إِنَّ اللهَ تَعَالَى ذَكَرَ عَبْدًا صَالِحًا وَرَضِيَ قَوْلَهُ فَقَالَ: (إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُۥ نِدَآءً خَفِيًّا ﴿٣﴾).

129. Al Mubarak bin Fadhulah mengabarkan kepada kami dari dari Al Hasan dia berkata, "Diantara manusia ada yang mengumpulkan Al Qur`an lalu ingin orang disekitarnya ikut mengetahuinya. Jika dia paham dalam ilmu fiqh lalu ingin masyarakat di sekitarnya ikut mengetahuinya dan bila mendirikan shalat dalam waktu yang lama di rumahnya dan saat itu memiliki tamu lalu ingin mereka pun mengetahuinya. Sesungguhnya kami mengetahui beberapa kaum dimuka bumi ini mampu melaksanakan amal ibadahnya dengan tidak terlihat orang lain dan selamanya dilakukan demikian, dan diantara kaum muslimin ada yang berdoa namun hampir tak terdengar suaranya seakan-akan dia berbisik-bisik dengan Tuhannya. Hal itu telah disebutkan dalam firman Allah ﷻ, '*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut'.* (Qs, Al A'raaf [7]: 55)

Allah ﷻ juga menyebutkan tentang hambanya yang shalih dan ucapannya diridhai dalam firman-Nya, '*Yaitu tatkala ia berdoa kepada Tuhannya dengan suara yang lembut'.*" (Qs. Maryam [19]: 3)

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dan di dalam *sanad*-nya ada riwayat *an'anah* Ibnu Fudhalah.

Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Penggalan atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 338, dari Mubarak bin Fudhalah), Ibnu Abi Syaibah secara ringkas.

Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 262) juga meriwayatkan atsar dari jalur periwayatan Yunus, dari Al Hasan, dia berkata, "Aku mengetahui beberapa kaum salah satu diantara mereka mampu beramal tanpa harus diketahui orang lain. Sesungguhnya mereka telah mengetahui bahwa menjaga amalannya dari upaya tipu daya syetan dengan diamalkan tanpa harus dilihat orang lain. Apabila salah seorang diantara mereka hendak mendirikan shalat sedang dia memiliki tamu maka dia melaksanakannya tanpa harus diketahui oleh tamunya."

Kalangan salafushaleh ﷺ biasanya menyembunyikan kebaikan amal ibadah mereka seperti kita menyembunyikan keburukan atau aib kita sendiri.

Nabi ﷺ berkata, مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ أَنْ يَكُوْنَ لَهُ خَبْءٌ مِنْ عَمَلٍ صَالِحٍ فَلْيَفْعَلْ "*Barangsiapa diantara kalian yang mampu menyembunyikan amal ibadahnya maka lakukanlah.*"

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Khathib (*At-Tarikh*, 263/11). Atsar ini pun memiliki *syahid* yang diriwayatkan oleh Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syahab* dan dinilai *shahih* oleh Al Bani (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, no. 2313).

١٣٠ - أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، قَالَ: حَدَّثَنَا رَجُلٌ فِي بَيْتِ أَبِي عُبَيْدَةَ أَنَّهُ سَمِعَ عَبْدَاللهِ بْنَ عَمْرٍو يُحَدِّثُ عَبْدَاللهِ بْنَ عُمَرَ، أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: مَنْ سَمَّعَ النَّاسَ بِعَمَلِهِ، سَمَّعَ اللهُ بِهِ سَامِعُ خَلْقِهِ وَحَقَّرَهُ وَصَغَّرَهُ. قَالَ: فَذَرِفَتْ عَيْنَا ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.

130. Syu'bah bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dia berkata: Seorang lelaki menceritakan kepada kami di rumah Abi Ubaidah, bahwa dia mendengar Abdullah bin Amr menceritakan kepada Abdullah bin Umar, bahwa dia mendengar Rasulullah ﷺ berkata, "*Barangsiapa ingin agar amal perbuatannya didengar manusia maka Allah yang Maha Mendengar ciptaan-Nya dengan keluasan ilmu-Nya, akan merendahkan dan menghinakannya.*" Saat mendengar itu air mata Ibnu Umar ؓ langsung bercucuran."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* sedangkan maknanya diriwayatkan secara *marfu'* dengan *sanad shahih.*

Syu'bah bin Al Hajjaj (409).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* namun dituduh berpaham murjiah (745).

Seorang lelaki di rumah Abi Ubaidah adalah periwayat *mubham*.

Abdullah bin Amr adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 308), Ahmad (*Az-Zuhdu*, 44, dan *Musnad Ahmad*, 2/162, 195), dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/23, dan 5/99).

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/222) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir*, dan Ahmad dalam *Musnad*-nya.

Setelah Al Haitsami menyebut julukan periwayat *mubham* tersebut, kemudian berkata, "Dari Amr bin Murrah, dia berkata: Syekh yang dipanggil dengan nama Aba Yazid dan diriwaytkan secara *marfu'* dari hadits Jundab bin Abdullah ﷺ menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ سَمِعَ سَمَّعَ اللهُ بِهِ، وَمَنْ يُرَائِي يُرَى اللهُ بِهِ "*Barangsiapa yang berbuat karena ingin dipuji didengar, maka Allah akan memperdengarkannya dan barangsiapa yang berbuat karena riya maka Allah pun akan memperlihatkannya.*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: Kelembutan hati, 11/343, dan Muslim, pembahasan: Zuhud, 18/116).

Ibnu Al Atsir (*Jami' Al Ushul*, 11/713) berkata, "Kalimat *samma'a fulan bi fulan* artinya adalah, si fulan membuka aibnya dan mempelihatkan kekurangan dirinya yang selama ini ditutupi. Apabila seseorang melakukan satu perbuatan karena sum'ah kepada orang lain maka Allah akan berbuat demikian pula. Caranya, Allah akan memperlihatkan aibnya kepada orang lain di dunia dan di akhirat. Bisa juga yang dimaksud dengan memperdengarkan di sini adalah riya yaitu seseorang melakukan amal shalih secara rahasia kemudian agar didengar dan dipuji orang lain, kemudian dia merusak amal shalehnya

dengan perbuatan riya yang terjadi dengan penampakannya. Allah ﷻ lalu mempendengarkan apa yang dilakukannya dan menyingkapkannya kepada manusia tentang tujuan amal perbuatan yang dilakukan untuk riya dan tidak ikhlash. Atau bisa juga maksud dari redaksi *man samm'an-nas* adalah, tindakan seseorang yang menisbatkan satu perbuatan baik yang sebenarnya tidak pernah dilakukannya serta mengklaim sebuah kebaikan yang belum pernah dilakukannya, kemudian Allah ﷻ membuka aib dan memperlihatkan kedustaannya. Dengan demikian dia ingin agar orang-orang mendengar perbuatan yang dilakukannya dengan tujuan yang tidak benar."

١٣١- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ عَنِ السُّدِّيِّ، عَنْ مُرَّةَ، قَالَ: ذُكِرَ عِنْدَ عَبْدِاللهِ قَوْمٌ قَتَلُوْا فِي سَبِيْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، فَقَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ عَلَى مَا تَذْهَبُوْنَ وَتَرَوْنَ، إِنَّهُ إِذَا الْتَقَى الزَّحْفَانِ نَزَلَتِ الْمَلاَئِكَةُ فَكَتَبَتِ النَّاسَ عَلَى مَنَازِلِهِمْ فُلاَنٌ يُقَاتِلُ لِلدُّنْيَا، وَفُلاَنٌ يُقَاتِلُ لِلْمُلْكِ، وَفُلاَنٌ يُقَاتِلُ لِلذِّكْرِ، وَنَحْوُ هَذَا، وَفُلاَنٌ يُقَاتِلُ يُرِيْدُ وَجْهَ اللهِ، فَمَنْ قَتَلَ يُرِيْدُ وَجْهَ اللهِ فَذَلِكَ فِي الْجَنَّةِ.

131. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari As-Suddi, dari Murrah, dia berkata: Suatu saat kaum yang terbunuh karena berperang

di jalan Allah ﷻ disebutkan kepada Abdullah, lalu dia berkata, "Sesungguhnya dia berangkat berperang tidak seperti apa yang kalian lihat, sesungguhnya saat ditiupkan sangkakala maka turunlah para malaikat dan menetapkan tempat-tempat manusia, si fulan berperang karena dunia, si fulan berperang demi kekuasaan, si fulan berperang karena ingin disebut begitu pula lainnya, dan terakhir si fulan berperang dan terbunuh karena Allah ﷻ. Barangsiapa berperang karena ingin mencari wajah Allah maka tempatnya di surga."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan didalamnya terdapat periwayat yang *dha'if* dan *marfu'*.

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

As-Suddi adalah Ismail bin Abdurrahman bin Abi Karimah (323).

Murrah Al Hamdani adalah periwayat *tsiqah abid* (888).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Makna atsar ini diriwayatkan secara *marfu'* dengan *sanad* yang baik dari Abi Umamah ؓ, dia berkata, "Suatu ketika seorang lelaki kepada Rasulullah ﷺ dan berkata, 'Apa pendapatmu tentang seorang lelaki yang ikut dalam perang untuk mencari pahala dan ketenaran?' Beliau berkata, '*Dia tidak mendapatkan apa-apa*'. Perkataan ini diucapkan sampai 3 kali. Setelah itu beliau berkata, '*Dia tidak mendapatkan apa pun*'. Kemudian beliau berkata lagi, '*Sesungguhnya Allah ﷻ tidak menerima amal ibadah hamba-Nya melainkan dia melakukannya dengan ikhlas karena berusaha mendapatkan keridhaan-Nya*'." (HR. An-Nasa`i, 6/25)

Hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Iraqi dalam *Takhrij Al Ihya`*, sementara Al Mundziri dalam *At-Targhib wa At-Tarhib* mengatakan bahwa *sanad*-nya *jayyid*.

١٣٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي يَحْيَى، أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ أَوْ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: تَعَوَّذُوْا بِاللهِ مِنْ خُشُوْعِ النِّفَاقِ! قِيْلَ: وَمَا هُوَ؟ قَالَ: أَنْ يَرَى الْجَسَدِ بِهِ خَاشِعًا وَالْقَلْبَ لَيْسَ بِخَاشِعٍ.

132. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abi Yahya bahwa dia menyampaikan bahwa Abu Ad-Darda` atau Abu Hurairah berkata, "Berlindunglah kalian dari khusyunya orang munafik!" Ada yang beranya, "Bagaimanakah orang tersebut?" Lalu dijawab, "Terlihat tubuhnya khusyu namun hatinya tidak khusyu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Abi Yahya Al Qattat namanya Zadzan seorang periwayat *dha'if* (1003).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (142).

Dia meriwayatkannya dari jalur periwayatan Yahya bin Adam, dari Muhammad bin Khalid Adh-Dhabbi, dari Muhammad bin Sa'd Al Anshari, dari Abi Ad-Darda'.

١٣٣ - أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ عَنْ بِلاَلِ بْنِ سَعْدٍ، قَالَ: أَدْرَكْتُهُمْ يَشْتَدُّوْنَ بَيْنَ الأَغْرَاضِ وَيَضْحَكُ بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ، فَإِذَا كَانَ اللَّيْلُ كَانُوْا رُهْبَانًا.

133. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Bilal bin Sa'ad, dia berkata, "Aku mengenal mereka selalu sibuk dengan urusan kepentingannya, saling tertawa diantara mereka namun bila tiba malam mereka seperti para Rahib (ahli ibadah)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Bilal bin Sa'ad dengan *sanad shahih.*

Al Auza'i (538).

Bilal bin Sa'ad adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (103).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/224), dari jalur periwayatan penulis.

١٣٤ - أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ لَهِيْعَةٍ عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ الْمُغِيْرَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَاللهِ بْنَ الْحَارِثِ بْنِ جُزْءٍ يَقُوْلُ: مَا رَأَيْتُ أَحَدًا أَكْثَرَ تَبَسُّمًا مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

134. Abdullah bin Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Ubaidilllah bin Al Mughirah, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Al Harits bin Juz` berkata, "Aku tidak pernah melihat orang yang paling sering tersenyum daripada Rasulullah ﷺ."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *hasan.*

Abdullah bin Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Ubaidilllah bin Al Mughirah adalah periwayat *shaduq* (644).

Abdullah bin Al Harits bin Juz` adalah sahabat Nabi ﷺ (565).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (pembahasan: Manaqib, 119/12, dari Qutaibah, dari Ibnu Lahai'ah), dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, 4/19, 191), dan At-Tirmidzi dalam *Asy-Syama 'il* (114 dan 115).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Mukhtashar Asy-Syama 'il* (194), dan dalam *Shahih At-tirmidzi* (288).

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi mengkatakan bahwa hadits ini *hasan gharib.*

١٣٥ - أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَوْنٌ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لاَ يَضْحَكُ إِلاَّ تَبَسُّمًا وَلاَ يَلْتَفِتُ إِلاَّ جَمِيْعًا.

135. Mis'ar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aun menceritakan kepadaku bahwa Nabi ﷺ tidak tertawa melainkan hanya tersenyum dan tidak menoleh melainkan selalu menghadap hingga terlihat seluruh wajahnya."

Penjelasan:

Hadits *mu'dhal* dan diriwayatkan secara *maushul* dengan *sanad hasan.*

Mis'ar bin Kidan adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Aun adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Hadits ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 37, dari Mis'ar) dan Ibnu Sa'ad (*Az-Zuhdu,* 1/420, dari Waki').

Hadits ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh At-Tirmidzi (12/119) dari jalur Al-Laits bin Sa'ad, dari Yazid bin Abi Hubaib, dari Abdullah bin Al Harits bin Jaza`.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi mengatakan bahwa, hadits ini *shahih gharib* dan tidak diketahui dari hadits Al-Laits bin Sa'ad melainkan jalur ini saja. Hadits ini pun dinilai *shahih* oleh Al Albani (*Shahih At-Tirmidzi*, 2881).

١٣٦- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَيْخٌ أَنَّهُ سَمِعَ جَابِرَ بْنَ عَبْدِاللهِ أَوْ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: كَانَ فِي كَلَامِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَرْتِيْلٌ أَوْ تَرْسِيْلٌ.

136. Mis'ar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Seorang syekh menceritakan kepada kami, bahwa dia mendengar Jabir bin Abdullah atau Ibnu Umar berkata, "Tutur kata Rasulullah ﷺ disampaikan dengan teratur dan perlahan."

Penjelasan:

Atsar ini *dha'if* namun maknanya diriwayatkan dengan *sanad hasan.*

Mis'ar bin Kidan adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Syekh adalah periwayat *mubham.*

Jabir bin Abdullah atau Ibnu Umar merupakan sahabat Nabi ﷺ (131, 597).

Hadits ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 296, dari Mis'ar), Ahmad (*Az-Zuhdu*, 44), dan Ibnu Abi Ad-Dunia (*Ash-Shamtu*, 656).

Hadits ini *sanad*-nya *dha'if* karena diantara periwayatnya ada yang *mubham.*

Kendatipun demikian, At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 12/119) pun meriwayatkan dari Aisyah ﵂, dia berkata, مَا كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ سَرْدَكُمْ هَذَا، وَلَكِنْ كَانَ يَتَكَلَّمُ بِكَلاَمٍ مُبَيِّنٍ فَصْلٌ يَحْفَظُهُ مَنْ جَلَسَ إِلَيْهِ "Rasulullah ﷺ tidak pernah berbicara seperti tutur kata seperti kalian ini, tetapi beliau berbicara dengan ucapan yang jelas dan lugas sehingga orang yang duduk di sekitar beliau dapat menghapalnya."

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*, dan kami hanya mengetahuinya dari Az-Zuhri. Selain itu, Al Albani (*Shahih At-Tirmidzi*, no. 2875) pun menilai hadits ini *hasan*.

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Manaqib, 6/655) dari Aisyah ﵂, dia berkata, لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْرُدُ كَسَرْدِكُمْ "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ sama sekali tidak memperindah penyampaiannya seperti kalian."

١٣٧- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنَ بْنُ سَعْدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، عَنْ سُلَيْمَانَ بْنِ يَسَارٍ، أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُسْتَجْمِعًا ضَاحِكًا حَتَّى أَرَى لَهْوَاتَهُ إِنَّمَا كَانَ تَبَسُّمًا.

137. Risyidin bin Sa'ad mengabarkan kepada kami dari Amr bin Al Harits, dari Abi An-Nadhr, dari Sulaiman bin Yasar, bahwa Aisyah ﷺ berkata, "Aku tidak pernah melihat Rasulullah ﷺ menampakan tertawanya hingga terlihat anak lidahnya, tetapi beliau hanya tersenyum."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* dan memiliki jalur periwayatan lain yang men-*shahih*-kannya.

Rasyidin bin Sa'ad adalah periwayat *dha'if* dan mengikutinya Ibnu Wahhab sebagaimana diriwayatkan oleh Al Bukhari, Muslim dan Abu Daud.

Amr bin Al Harits adalah periwayat *tsiqah* (732).

Abu An-Nadhr bin Abi Umayyah Al Qurasyi adalah periwayat *tsiqah shalih* (949).

Sulaiman bin Yasar Al Hilali Abu Ayyub adalah periwayat *tsiqah ma`mun fadhil.*

Aisyah ﷺ adalah istri Nabi ﷺ (472).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tafsir, 8/441) dari Ibnu Wahhab, dia berkata: Amr mengabarkan kepada kami bahwa Abu An-Nadhir diceritakan dari Sulaiman bin Yasar, dari Aisyah ﷺ ....

١٣٨-أَخْبَرَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيْعِ عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، عَنْ يَحْيَى بْنُ وَثَّابٍ، عَنْ مَسْرُوْقٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: إِذَا كَانَ يَوْمَ صَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلْيُصْبِحْ مُتَرَجِّلاً.

138. Qais bin Ar-Rabi' mengabarkan kepada kami dari Abi Hushain, dari Yahya bin Watstsab, dari Masruq, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Apabila tiba waktu berpuasa salah seorang dari kalian, maka dia hendaknya turun dari kendaraannya dan berjalan kaki."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan *sanad*-nya *shahih*.

Qais bin Ar-Rabi' Al Asadi adalah periwayat *shaduq* (795).

Abu Hushain Utsman bin Ashim adalah periwayat *tsiqah* (151).

Yahya bin Watstsab Al Asadi adalah periwayat *tsiqah* (1020).

Masruq bin Al Ajda' adalah periwayat *tsiqah faqih abid mukhdharam* (2).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari secara *ta'liq* dengan *shighah jazm* (pembahasan: Puasa, bab: Mandi bagi yang berpuasa, 181/4) dan tidak dinisbatkan dalam *Taghliq wa Ta'liq*.

١٣٩- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ قَدْ سَمَّاهُ، قَالَ يَحْيَى بْنُ صَاعِدٍ: ذَهَبُ عَلِيٌّ -وَأَرَاهُ سُفْيَانَ-، قَالَ: أَخْبَرَنَا مَنْصُوْرٌ عَنْ هِلاَلِ بْنِ يَسَافٍ، قَالَ: قَالَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ: إِذَا كَانَ صَوْمُ يَوْمِ أَحَدِكُمْ فَلْيُدَهِّنْ رَأْسَهُ وَلِحْيَتَهُ وَيَمْسَحُ شَفَتَيْهِ لِئَلاَّ يَرَى النَّاسُ أَنَّهُ صَائِمٌ، فَإِذَا أَعْطَى بِيَمِيْنِهِ فَلْيُخْفِ مِنْ شِمَالِهِ، وَإِذَا صَلَّى فَلْيُرْخِ سِتْرَ بَابِهِ، فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُقَسِّمُ الثَّنَاءَ كَمَا يُقَسِّمُ الرِّزْقَ.

139. Seorang lelaki yang telah dikenal mengabarkan kepada kami —Yahya bin Sha'id berkata: Dia pergi menemuiku. Aku berpendapat dia adalah Sufyan—, dia berkata: Manshur mengabarkan kepada kami dari Hilal bin Yaṣaf, dia berkata: Isa bin Maryam berkata, "Jika salah seorang dari kalian datang waktu berpuasanya, maka dia hendaknya merapikan rambut, jenggot dan membersihkan bibirnya agar orang lain tidak mengetahui kalau dia sedang berpuasa. Jika dia memberi dengan tangan kanan, maka hendaknya tangan kiri tidak mengetahuinya, dan bila melaksanakan shalat maka dia hendaknya merapatkan pintunya. Sesungguhnya Allah ﷻ membagi pujian kepada hamba-Nya sebagaimana Dia membagi rezeki."

Penjelasan:

Atsar dari Isa bin Maryam ﷺ dengan periwayatan Hilal bin Yasaf dan *sanad*-nya *shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Manshur bin Al Mu'tamir adalah periwayat *tsiqah* (930).

Hilal bin Yasaf Al Asyja'i adalah tabiin *tsiqah* (981).

Hadits ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 344, dari Sufyan, dari Manshur) dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, 55, bagian awal diriwayatkan oleh Ahmad dalam Az-Zuhd dari jalur Abdurrazzaq dari Sufyan hal.57.

Bagian kedua dari hadits di atas, فَإِذَا أَعْطَى يَمِيْنُهُ فَلْيُخْفِ عَنْ شِمَالِهِ "jika tangan kanannya memberi maka hendaknya tangan kiri tidak mengetahuinya" didukung oleh hadits *marfu'* yang diriwayatkan oleh *As-Sab'ah*, di dalamnya disebutkan, وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لاَ تَعْلَمُ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ "*Lelaki yang diketahui kejujurannya yaitu tangan kirinya tidak mengetahuai apa yang telah diberi oleh tangan kanannya.*" (HR. Muslim, pembahasan: Berbuat baik dan silaturrahim, 123/16, Malik, 952/2, dan Al Baghawi, 49/13).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad pada bagian kedua dan ketiga (*Az-Zuhdu*, 55), dari jalur Ishaq bin Yusuf dari Sufyan.

١٤٠ - أَخْبَرَنَا طَلْحَةُ بْنُ أَبِي سَعِيْدٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ مُهَاجِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْقَاسِمَ بْنَ مُحَمَّدٍ يَقُوْلُ: إِنَّ

الصَّلَوةَ النَّافِلَةَ تَفْضُلُ فِي السِّرِ عَلَى الْعَلاَنِيَّةِ كَفَضْلِ الْفَرِيْضَةِ فِي الْجَمَاعَةِ.

140. Thalhah bin Abi Sa'id mengabarkan kepda kami dari Khalid bin Muhajir, dia berkata: Aku mendengar Al Qasim bin Muhammad berkata, "Sesungguhnya shalat nawafil (shalat sunat yang mengiringi shalat fardhu) bila dilaksanakan secara tidak terlihat orang lain nilainya sama dengan keutamaan shalat fardhu secara berjamaah."

Penjelasan:

Hadits *maqthu'* dan diriwayatkan secara *marfu'*.

Thalhah bin Abi Sa'id adalah periwayat *tsiqah* (448).

Khalid bin Muhajir bin Khalid bin Walid adalah periwayat *tsiqah* Ibnu Hibban (224).

Al Qasim bin Muhammad bin abi Bakr adalah tabiin yang *tsiqah* (787).

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa 'id*, 247/2) berkata, "Diriwayatkan dari Shuhaib bin Nu'man, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, فَضْلُ صَلاَةِ الرَّجُلِ فِي بَيْتِهِ عَلَى صَلاَتِهِ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ كَفَضْلِ الْمَكْتُوْبَةِ عَلَى النَّافِلَةِ '*Keutamaan shalat (sunat) seorang lelaki di rumahnya dengan shalatnya sambil dilihat orang lain seperti keutamaan shalat fardhu dari shalat nawafil'*. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* didalamnya terdapat Ahmad bin Mush'ab Al Qarqani yang dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya, sedangkan Ahmad menilainya *tsiqah*."

١٤١- أَخْبَرَنَا بَقِيَّةُ بْنُ وَلِيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ ثَابِتَ بْنَ عَجْلاَنَ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ الْقَاسِمَ أَبَا عَبْدِالرَّحْمَنِ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ أَجْرَ لِمَنْ لاَ حِسْبَةَ لَهُ.

141. Baqiyyah bin Al Walid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Tsabit bin Ajlan berkata: Aku mendengar Al Qasim Aba Abdurrahman berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Tidak ada ganjaran pahala bagi yang tidak berhitung untuk dirinya.*"

Penjelasan:

Hadits *mursal* dengan *sanad hasan.*

Baqiyyah bin Al Walidadalah periwayat *shaduq Tadlis* dari *Adh-Dhu'afa* ' (95).

Tsabit bin Ajlan Al Anshari adalah periwayat *shaduq* (114).

Al Qasim Aba Abdurrahman adalah Al Qasim Aba Abdurrahman Asy-Syami (85).

Al Albani (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, no. 2415) berkata, "*Sanad* hadits ini diriwayatkan secara *mursal hasan sharih.*"

Kata الْحِسْبَةَ berarti berhitung dan menunggu ganjaran diakhir sebagaimana Rasulullah ﷺ berkata, مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيْمَانًا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ "*Barangsiapa yang berpuasa karena iman dan*

menyempurnakannya maka akan diampuni dosa-dosanya sebelumnya dan akan nanti." (HR. Al Bukhari, 138/4). Selain itu, puasa disaksikan pula oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya,

مَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُۥ فِى حَرْثِهِۦ ۖ وَمَن كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ ٱلدُّنْيَا نُؤْتِهِۦ مِنْهَا وَمَا لَهُۥ فِى ٱلْآخِرَةِ مِن نَّصِيبٍ ﴿٢٠﴾

"*Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagian pun di akhirat.*" (Qs. Asy-Syuuraa [42]:20)

١٤٢ - أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدَةَ عَنْ عِمْرَانَ بْنِ أَبِي أَنَسٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ أَنَّ رَجُلاً قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا أَفْطَرْتُ مُنْذُ أَرْبَعَ سِنِيْنَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا صُمْتَ وَلاَ أَفْطَرْتَ، لأَنَّهُ تُحَدِّثُ بِهِ. قَالَ ابْنُ حَيْوَيْةِ: يُحَدِّثُ بِهِ.

142. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Imran bin Abi Anas, dari Abi Salamah bin Abdurrahman, bahwa seorang lelaki berkata, "Wahai Rasulullah, aku tidak makan sahur sejak umur 40 tahun." Mendengar itu Nabi ﷺ berkata, "*Kamu tidak berpuasa dan tidak pula bersahur.*" Karena dia telah menceritakannya (Ibnu Haiyah berkata: Dia menceritakannya).

Penjelasan:

Hadits diriwayatkan secara *mursal* dengan *sanad dha'if.*

Musa bin Ubaidah bin Nasyith Ar-Rabadzi adalah periwayat *munkar al hadits* (942).

Imran bin Abi Anas adalah periwayat *tsiqah* (725).

Abi Salamah bin Abdurrahman adalah imam *tsiqah* (306).

Makna atsar ini adalah, orang yang berbuat baik dan beribadah tanpa diketahui orang lain lalu dia menceritakannya kepada orang lain, maka amalnya berubah dari amalan rahasia menjadi amalan secara terlihat. Apabila dia memperlihatkan amal ibadahnya karena riya dan sum'ah atau pamer maka ganjaran pahalanya dikurangi, namun tidak sampai menggugurkan semuanya bila dia melaksanakannya dengan ikhlash dan mengharapkan pahala dari Allah. *Wallahu a'lam.*

١٤٣ - أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنِي ضَمْرَةُ بْنُ حُبَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ

صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا تَقَرَّبَ الْعَبْدُ إِلَى اللهِ تَعَالَى بِشَيْءٍ أَفْضَلَ مِنْ سُجُوْدٍ خَفِيٍّ.

143. Abu Bakr bin Abi Maryam Al Ghasani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Dhamrah bin Hubaib menceritakan kepadaku, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Tidak ada perbuatan yang lebih utama dalam mendekatkan diri kepada Allah Ta'ala daripada sujud tanpa terlihat orang lain.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal dha'if* dangan *sanad dha'if* pada Al Ghasani dan secara *mursal* pada Dhamrah.

Abu Bakr bin Abi Maryam Al Ghassani adalah periwayat *dha'if* (82).

Dhamrah bin Hubaib bin Shuhaib Az-Zubaidi adalah periwayat *tsiqah* (441).

١٤٤- أَخْبَرَنَا أَيْضًا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حُبَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اذْكُرُوْا اللهَ تَعَالَى ذِكْرًا خَامِلاً، قَالَ: فَقِيْلَ: وَمَا الذِّكْرُ الْخَامِلُ؟ قَالَ: الذِّكْرُ الْخَفِيُّ.

144. Abi Bakr bin Abi Maryam juga mengabarkan kepada kami dari Dhamrah bin Hubaib, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Sebutlah nama Tuhanmu dengan suara lirih.*" Dhamrah bin Hubaib berkata lagi: Lalu ada yang bertanya, "Apa itu dzikir dengan suara lirih?" Beliau menjawab, "*Berdzikir dengan suara lirih adalah dzikir secara samar atau diam.*"

Penjelasan:

Hadits ini *mursal dha'if* dengan *sanad* seperti yang telah disebutkan pada hadits sebelumnya.

Abi Bakr bin Abi Maryam adalah periwayat *dha'if* (82).

Dhamrah bin Hubaib adalah periwayat *tsiqah* (441).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' dengan makna yang sama (*Az-Zuhdu*, no. 321), dari Suffyan, dari Yahaya bin Said, dia berkata, "Seorang Syekh dari kalangan Al Anshar berkata dalam doanya dan menyebutkan hal yang sama."

Atsar ini pun diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/140), dari Abdullah bin Muhairiz diantara perkatannya adalah, "Diriwayatkan oleh Nu'aim bin Hammad dengan riwayat yang sama dengan Waki'."

١٤٥- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ زِيَادٍ، قَالَ: رَأَيْتُ أَبَا أُمَامَةَ أَتَى

عَلَى رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ وَهُوَ سَاجِدٌ يَبْكِي فِي سُجُوْدِهِ وَيَدْعُو رَبَّهُ، فَقَالَ أَبُو أُمَامَةَ: أَنْتَ أَنْتَ، لَوْ كَانَ هَذَا فِي بَيْتِكَ.

145. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Ziyad menceritakan kepadaku, dia berkata, "Aku melihat Abu Umamah menghampiri seorang lelaki di dalam masjid dalam keadaan sujud sambil menangis dan berdoa kepada Tuhannya. Kemudian Abu Umamah berkata, 'Kamu, kamu, seandainya ini dilakukan di rumahmu saja'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ismail bin Ayyasy dinilai *tsiqah* dalam periwayatannya dari Asy-Syamiyin dan dinilai *dha'if* oleh ulama hadits yang lain.

Muhammad bin Ziyad Al Hani adalah periwayat *tsiqah* (854).

Abdullah bin Ahmad berkata, "Aku pernah bertanya ke bapakku tentang Ismail bin Ayyasy maka dia berkata, 'Jika dia menceritakan dengan bentuk *tsiqah* seperti Muhammad bin Ziyad maka haditsnya *mustaqim'*."

١٤٦ - أَخْبَرَنَا عَوْفٌ عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَقُوْلُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ: وَعِزَّتِي، لاَ أَجْمَعُ عَلَى عَبْدِي خَوْفَيْنِ وَلاَ أَجْمَعُ لَهُ أَمْنَيْنِ، إِذَا أَمَنَنِي فِي الدُّنْيَا أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِذَا خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمَنْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

146. Auf mengabarkan kepada kami, dari Al Hasan, dia berkata: Rasullullah ﷺ berkata, "Allah ﷻ berfirman, '*Demi dzat-Ku, Aku tidak mengumpulkan dua ketakutan pada hamba-Ku begitu pula Aku tidak mengumpulkan dua macam rasa aman. Jika dia merasa aman terhadap-Ku di dunia, maka Aku akan membuatnya takut pada Hari Kiamat, dan apabila dia takut kepada-Ku di dunia, maka Aku akan memberinya rasa aman kelak pada Hari Kiamat*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal hasan* dengan *sanad* yang diriwayatkan secara *mursal*.

Auf bin Abi Jamilah Al Abdi adalah periwayat *tsiqah* dan dikatakan pula *shaduq shalih* (752).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Yahya bin Abi Sha'id berkata: Muhammad bin Yahya bin Maimun menceritkan kepada kami di Bashrah, dia berkata: Abdul Wahhab Ibnu Atha` mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Amru menceritkan kepada kami dari Abi Salamah, dari Abi Hurairah dari Nabi ﷺ dengan redkasi hadits dan makna yang sama.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/308) berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Al Hasan Al Bashri, dari Nabi ﷺ, beliau berkata, '*Aku tidak mengumpulkan* ...'. Diriwayatkan juga dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ dengan redaksi yang sama. Keduanya diriwayatkan oleh Al Bazzar dari Syekhnya Muhammad bin Yahya bin Maimun. Sedangkan sisa periwayat yang *mursal* adalah periwayat *shahih*. Demikian pula para periwayat *Al Musnad* selain Muhammad bin Amr bin Al Qamah yang dinilai *hasan al hadits*."

١٤٧ - أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ، عَنْ كَعْبٍ، قَالَ: لَوْ أَنَّ رَجُلاً كَانَ لَهُ مِثْلُ عَمَلِ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا لَخَشِيَ أَنْ لاَ يَنْجُوَ مِنْ شَرِّ يَوْمِ الْقِيَامَةِ.

147. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Salim bin Abdullah bin Umar, dari Ka'ab, dia berkata, "Sekiranya seorang lelaki memiliki nilai amal ibadah seperti 70 Nabi, tentu dia akan takut tidak selamat dari keburukan pada Hari Kiamat."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* pada Ka'ab, dia termasuk orang-orang yang meriwayatkan dari ahli kitab.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri (878).

Salim bin Abdullah bin Umar bin Khaththab, menurut Ahmad, urutan *sanad* yang paling *shahih*, yaitu Azhari dari Salim, dari bapaknya (320).

Ka'ab bin Mati' Al Humairi dikenal dengan Ka'ab Al Ahbar, dia dikenal dan tidak memiliki sahabat (806).

Dalam hadits *marfu'* disebutkan sabda Nabi ﷺ, وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَوْمَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ "*Seruan para Rasul saat itu, 'Ya Allah, selamatkanlah kami'.*" diriwayatkan dalam *Kutub As-Sittah* dengan beragam redaksi dan jalur periwayatan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 473/13), dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 53-60/3).

١٤٨- أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: لَقَدْ مَضَى بَيْنَ يَدَيْكُمْ أَقْوَامٌ لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ أَنْفَقَ

عَدَدَ هَذَا الْحَصَى لَخَشِيَ أَنْ لاَ يَنْجُوَ مِنْ عَظْمِ ذَلِكَ الْيَوْمِ.

148. Al Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya telah lewat masa suatu kaum yang kalian kenal, sekiranya salah seorang diantara mereka menafkahkan beberapa jumlah kerikil tentu dia akan ketakutan sekiranya tidak selamat dari dahsyatnya Hari Kiamat."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *maqtu'* dan di dalamnya terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fudhalah.

Al Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* namun meriwayatkan secara *tadlis* dan *taswiyah* (837.

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Dalam riwayat *marfu'* ada redaksi yang hampri sama dengan atsar ini, yaitu: لَوْ أَنَّ رَجُلاً يُجَرُّ عَلَى وَجْهِهِ مِنْ يَوْمِ وُلِدَ إِلَى يَوْمِ يَمُوْتُ هَرَمًا فِي مَرْضَاةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ لَحَقَرَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ "*Seandainya ada seseorang diseret dengan wajah sejak di dilahirkan hingga menemui ajal, karena tua mencari keridhaan Allah ﷻ, niscaya dia akan memandang kondisi tersebut lebih ringan pada Hari Kiamat.*"

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 185/4), Al Bukhari (*Al Kabir,* 15/1/1), dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 15/2).

Al Albani (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah,* no. 447) menilai hadits ini *shahih* dan dia berkata, "*Sanad*-nya *jayyid.*"

١٤٩ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حُبَيْبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ عَامِرٍ، قَالَ: تُعْرَضُ عَلَيْهِ ذُنُوبُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَمُرُّ بِالذَّنْبِ مِنْ ذُنُوبِهِ، يَقُولُ: أَمَا إِنِّي كُنْتُ مِنْكَ مُشْفِقًا؟ فَيُغْفَرُ لَهُ.

149. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Urwah bin Amir, dia berkata, "Pada Hari Kiamat, seseorang akan dihadapkan dengan dosanya lalu dia melewati salah satu dan dosanya berkata, 'Ketahuilah, sesungguhnya aku dulu sangat rindu padamu'. Kemudian dosanya diampuni."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Urwah bin Amir yang masih diperdebatkan status sahabatnya. Selain itu, ada keterputusan sanad di dalamnya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Hubaib bin Abi Tsabit adalah periwayat *tsiqah* (160).

Urwah bin Amir Al Qarasyi, Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (669).

Abbas bin Ad-Duri berkata, "Aku pernah menyanyakan kepada Yahya tentang hadits Hubaib bin Abi Tsabit dari Urwah bin Amir, lalu Yahya menjawab, 'Haditsnya *mursal*."

Al Hafidz berkata, "Urwah bin Amir berbeda dalam status sahabatnya."

Hadits yang sama dengan *sanad* dan maknanya akan disebutkan pada no. 1067.

١٥٠ - أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْعَبْدَ لَيُذْنِبُ الذَّنْبَ فَيَدْخُلُ بِهِ الْجَنَّةَ، قِيْلَ: كَيْفَ؟ قَالَ: يَكُوْنُ نَصْبَ عَيْنَيْهِ ثَابِتًا قَارًّا حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ.

150. Al Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya seorang hamba mengerjakan perbuatan dosa lalu dimasukkan kedalam surga.*" Kemudian ada yang bertanya, "Bagaimana hal itu bisa terjadi?" Beliau menjawab, "*Ketika dosanya berada di hadapan kedua matanya kukuh dan tidak bergerak hingga dimasukkan kedalam surga.*"

Penjelasan:

Hadits ini diriwayatkan secara *mursal* dan didalamnya terdapat riwayat *an'anah* Al Mubarak bin Fudhalah.

Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* dan meriwayatkan hadits secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 269, secara makna dari jalur Sufyan dari Abi Musa, dari Al Hasan, no. 277, dari jalur Hisyam bin Al Hasan, dari Al Hasan secara maknanya).

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/199) berkata, "Diriwayatkan juga dari Abi Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, إِنَّ الْعَبْدَ لَيُذْنِبُ ذَنْبًا، فَإِذَا ذَكَرَهُ أَحْزَنَهُ مَا صَنَعَ، فَإِذَا نَظَرَ اللهُ إِلَيْهِ أَحْزَنَهُ مَا صَنَعَ، غُفِرَ لَهُ '*Sesungguhnya hamba telah mengerjakan perbuatan dosa, kemudian apabila dia mengingatnya dia menagis lantaran apa yang telah diperbuat dan jika Allah ﷻ melihatnya dia bersedih karena dosanya lalu Allah mengampuninya*'. Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan di dalamnya terdapat Rawwad bin Al Mihbar yang dinilai *dha'if*."

١٥١- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ يَزِيْدَ بْنَ أَبِي حَبِيْبٍ يَقُوْلُ: حَدَّثَنِي أَبُو عِمْرَانَ التُّجِيْبِيُّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيَّ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ الْحَسَنَةَ فَيَتَّكِلُ عَلَيْهَا وَيَعْمَلُ الْمُحْقِرَاتِ حَتَّى يَأْتِيَ اللهَ وَقَدْ حَظَرَ بِهِ كَذَا، قَالَ: وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ السَّيِّئَةَ فَيَفْرُقُ مِنْهَا حَتَّى يَأْتِيَ اللهَ آمِنًا.

151. Hayawah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Yazid bin Abi Hubaib berkata: Abu Imran At-Tujibi menceritakan kepadaku, bahwa dia mendengar Abu Ayyub Al Anshari, "Sesungguhnya seorang lelaki mengerjakan amal kebaikan kemudian dia menjadikannya sebagai andalan lalu dia mengerjakan perbuatan dosa hingga dosa-dosa itu menghalanginya ketika dia kembali kepada Allah ﷻ."

Abu Ayub Al Anshari lanjut berkata, "Ada juga seorang lelaki mengerjakan amalan buruk lalu dia merasa takut karena dosa tersebut hingga ia kembali kepada Allah dalam keadaan selamat."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *mauquf* pada Abi Ayyub Al Anshari ؓ dengan *sanad shahih.*

Haywah bin Syuraih adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih zahid* (213).

Yazid bin Abi Hubaib adalah periwayat *tsiqah faqih* (1022).

Abu Imran At-Tujibi dia adalah Aslam bin Yazid Al Mishri seorang tabiin *tsiqah* (473).

Abu Ayyub Al Anshari adalah sahabat Nabi ﷺ (32).

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata dalam Fath Al Bari, "Diriwayatkan oleh Asad bin Musa dalam *Az-Zuhdu* dari Abi Ayyub Al Anshari, dia berkata, 'Sesungguhnya seorang lelaki mengerjakan kebaikan dan yakin dengannya dan lupa dengan hal-hal yang buruk maka ketika dia kembali kepada Allah ﷻ dia diliputi oleh keburukan itu dan sesungguhnya seorang lelaki mengerjakan kesalahan/dosa dan masih berusaha

menguranginya maka ketika dia kembali kepada Allah ﷻ dia kembali dalam keadaan selamat'."

١٥٢ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ إِسْرَائِيْلَ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: إِنَّ الْعَبْدَ -وَقَالَ ابْنُ حَيْوَيْهِ: إِنَّ الرَّجَلَ- لَيُذْنِبُ الذَّنْبَ فَمَا يَزَالُ بِهِ كَئِيْبًا حَتَّى يَدْخُلَ الْجَنَّةَ -وَقَالَ أَبُو حَازِمٍ-: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَعْمَلُ السَّيِّئَةَ إِنْ عَمِلَ حَسَنَةً لَهُ قَطُّ أَنْفَعَ لَهُ مِنْهَا، وَإِنَّهُ لَيَعْمَلُ الْحَسَنَةَ إِنْ عَمِلَ سَيِّئَةً قَطُّ أَضَرَّ عَلَيْهِ مِنْهَا.

152. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Israil Abi Musa, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Sesungguhnya hamba (dan Ibnu Haywaih berkata: Sesungguhnya ada seorang lelaki) yang mengerjakan dosa lalu dia selalu bersedih menyesalinya sehingga dia dimasukan kedalam surga." Abu Hazim berkata, "Sesungguhnya ada juga seorang lelaki mengerjakan perbuatan dosa jika dia mengerjakan satu amalan dari amal yang baik sesungguhnya perbuatan itu akan bermanfaat baginya. Dan sesungguhnya dia mengerjakan amal kebaikan, jika dia mengerjakan

perbuatan dosa saja niscaya perbuatannya itu akan memberi mudharat baginya."

Penjelasan:

Atsar pertama diriwayatkan secara *maqthu'* dari perkataan Al Hasan Al Bashri dan yang kedua berasal dari perkataan Abi Hazim.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih imam hujjah,* namun hapalannya berubah di akhir hayatnya (360).

Israil Abi Musa Abu Musa Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* (44).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar Al Hasan diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dari jalur Al Hamidi dari Sufyan (158/2), sampai di perkataan كَثِيْرًا dan Hannad (*Az-Zuhdu*, 911). Atsar Abi Hazim diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim dari jalur Said bin Abdurrahman dari Abi Hazim (242/3).

Makna atsar Abi Hazim bahwa seorang hamba terkadang mengerjakan perbuatan dosa kemudian bertobat kepada Allah ﷻ dan hal itu masih terus membekas dan membuatnya selalu takut untuk mengulanginya dan memacunya untuk berbuat taat hingga dia dimasukan kedalam surge. Terkadang ada yang mengerjakan perbuatan baik lalu diceritakan karena ujub dan sombong atau ditunjukkan kepada orang lain amalan yang telah dilakukannya kepada Allah ﷻ maka ketika itu gugurlah amalnya dan gugur akibat amalan dosa yang mengiringinya. Akibatnya, dia dimasukan ke dalam neraka. *Naudzubillah,* kita berlindung kepada Allah ﷻ dari perbuatan seperti itu.

١٥٣ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ أَبِي سِنَانٍ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ، قَالَ: يَسْتُرُ اللهُ الْعَبْدَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُولُ: أَتَعْرِفُ أَتَعْرِفُ؟ فَيَقُولُ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَدْ غَفَرْتُ لَكَ.

153. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abi Sinan Asy-Syaibani, dari Abi Wa`il, dia berkata, "Apabila Allah menutupi (mengampuni) hamba-Nya pada Hari Kiamat, maka Dia berkata, 'Apakah kamu tahu?' Lalu si hamba itu menjawab, 'Ya'. Lalu Dia berkata, 'Sesungguhnya Aku telah mengampunimu'."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *maqtu'* dari perkataan Abi Wa`il.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358)

Abi Sinan Asy-Syaibani Al Akbar Dhirar bin Murrah adalah periwayat *tsiqah* (10).

Abu Wa`il Syaqiq bin Salamah tidak pernah bertemu Nabi ﷺ, namun dia periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits (986).

Hadits ini secara makna diriwayatkan secara *marfu'* dari Ibnu Umar رضي الله عنه tentang hadits berbisik-bisik. Hadits tersebut disebutkan berikut ini pada no. 154.

١٥٤- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَسَارٍ عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ صَفْوَانَ بْنِ مُحْرِزٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: بَيْنَا أَنَا أَمْشِي مَعَهُ إِذْ جَاءَهُ رَجُلق، فَقَالَ: يَا ابْنَ عُمَرَ، كَيْفَ سَمِعْتَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَذْكُرُ فِي النَّجْوَى؟ قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: يَدْنُو الْمُؤْمِنُ مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ حَتَّى يَضَعَ عَلَيْهِ كَنَفَهُ فَذَكَرَ صَحِيْفَتَهُ، قَالَ: فَيُقَرِّرُهُ ذُنُوبَهُ: هَلْ تَعْرِفُ؟ فَيَقُوْلُ: رَبِّ أَعْرِفُ، فَيَقُوْلُ: هَلْ تَعْرِفُ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ رَبِّ أَعْرِفُ، حَتَّى يَبْلُغُهُ بِهِ مَا شَاءَ اللهُ أَنْ يَبْلُغَ، ثُمَّ يَقُوْلُ: أَنِّي سَتَرْتُهَا عَلَيْكَ وَأَنَا أَغْفِرُهَا لَكَ الْيَوْمَ، قَالَ: فَيُعْطِي كِتَابَ حَسَنَاتِهِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَيُنَادَى عَلَى رُؤُوْسِ الأَشْهَادِ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: ﴿وَيَقُولُ ٱلْأَشْهَٰدُ هَٰٓؤُلَآءِ ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَىٰ رَبِّهِمْ ۚ أَلَا لَعْنَةُ ٱللَّهِ عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿١٨﴾﴾.

154. Muhammad bin Yasar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Shafwan bin Muhriz, dari Abdullah bin Umar, dia berkata: Dikala aku berjalan bersamanya tiba-tiba datanglah seorang lelaki dan berkata, "Wahai Ibnu Umar, apa yang kamu dengar tentang hal yang disebutkan Rasullullah ﷺ di An-Najwa?" Dia berkata, "Aku mendengar beliau berkata, *'Seorang mukmin mendekatkan dirinya kepada Tuhannya hingga didekatkan disisi-Nya lalu disebutkan lembaran-lembaran amalannya. Lalu Dia berkata, 'Apakah kamu tahu bahwa telah ditetapkan dosa-dosanya?' Sia hamba menjawab, 'Tuhanku Maha Mengetahui'. Maka Dia berkata, 'Apakah kamu tahu?' Si hamba berkata, 'Ya, Tuhanku lebih mengetahui'. Sampai Dia menyampaikan-Nya. Kemudian Allah berkata, 'Sesungguhnya Aku telah menutup dosa-dosamu dan mengampunimu hari ini'. Lalu kitab amalan kebaikannya diberikan. Adapun orang yang kafir maka mereka memanggil-manggil seruan-seruan mereka (selain menyeru kepada Allah), Allah berfirman, 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka. Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim'."* (Qs. Huud [11]: 18)

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Muhammad bin Yasar Al Khurasani (885).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Shafwan bin Muhriz bin Ziyad Al Mazini adalah periwayat *tsiqah* (433).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Muhammad bin Yasar meriwayatkan hadits *mutaba'ah* dari Qatadah seperti yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasa: Kezhaliman, bab: firman Allah ﷻ, *"Ingatlah, kutukan Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zhalim"*, 116/5), dan Hisyam pun meriwayatkan hadits *mutaba'ah* seperti yang diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Tobat, 86/17).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Penciptaan perbuatan hamba, no. 309, dari Muhammad, dari Ibnu Al Mubarak dan Uqbah).

١٥٥- سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُوْلُ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ﴾، قَالَ: حِيْنَ تُطْبَقُ عَلَيْهِمْ جَهَنَّمُ.

155. Aku mendengar Sufyan berkata tentang firman Allah ﷻ, "*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat) ...*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 103), "Maksudnya adalah, saat, neraka jahanam ditutup hingga menyentuh mereka."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *mauquf* pada Sufyan Ats-Tsauri.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Atsar ini diriwayatkan oleh Jarir Ath-Thabari (78/17), dari jalur periwayatan Sufyan dari Atha` bin As-Sa`ib, dari Said bin Jubair.

Setelah itu Ibnu Jarir menyebutkan beberapa pendapat, kemudian dia berkata, "Pendapat yang paling baik dari semua pendapat yang telah dikemukakan adalah pendapat yang menyatakan bahwa hal itu terjadi saat tiupan sangkakala terakhir. Saat itu orang yang tidak dibuat sedih dan susuah oleh kedahsyatan yang teramat besar dan selamat darinya tidak akan lagi dibuat sedih dan susah setelah itu. Sementara orang yang dibuat susah dan sedih oleh kondisi dahsyat Hari Kiamat tidak akan selamat dari kesusahan berikutnya." Lih. *Jami' Al Bayan* (17/78).

١٥٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ رَجُلٍ، عَنِ الْحَسَنِ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا وَكَانُوا لَنَا خَاشِعِينَ ﴿٩٠﴾﴾، قَالَ: الْخَوْفُ الدَّائِمُ فِي الْقَلْبِ.

156. Sufyan mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Al Hasan tentang firman Allah ﷻ, *"Dan mereka berdoa kepada kami dengan harap dan cemas. dan mereka adalah orang-orang yang khusyu' kepada kami*" (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 90) dia berkata, "Maksudnya adalah, hati yang senantiasa takut kepada Allah."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *maqthu'* dan terdapat periwayat *mubham.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Seorang lelaki adalah periwayt *mubham.*

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah.*

١٥٧ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (ٱلَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَٰشِعُونَ ۝٢)، قَالَ: السُّكُوْنُ.

157. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ, "*(Yaitu) orang-orang yang khusyu' dalam shalatnya*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 2) dia berkata, "Maksudnya adalah ketenangan."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* berasal dari perkataan Mujahid.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Manshur bin Al Mu'tamir adalah periwayat *tsiqah* (930).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah imam* (841).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (3/18, dari Sufyan).

١٥٨- عَنْ سَعِيْدٍ، عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: ﴿وَٱلَّذِينَ هُمْ عَنِ ٱللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ۝٣﴾، قَالَ: أَتَاهُمْ وَاللهِ مِنْ أَمْرِ اللهِ مَا وَقَذَهُمْ عَنِ الْبَاطِلِ.

158. Diriwayatkan dari Said, dari Qatadah tentang firman Allah ﷻ, "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna*" (Qs. Al Mu`minuun [23]: 3), dia berkata, "Demi Allah, telah datang kepada mereka hal yang diperintahkan Allah yang menghalangi mereka dari berbuat batil."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Qatadah.

Said bin Abi Arubah dan dipanggil juga Mihran adalah periwayat *tsiqah* dan hapalannya mulai bercampur di akhir hayatnya (337).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah* (789).

Ath-Thabari meriwayatkan atsar ini dengan *sanad*-nya dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ, "*Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.*" Qs. Al Mu`minuun [23]: 3) Selain itu, Atsar ini diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/339), dari jalur Husain Al Marwazi, dari Syaiban, dari Qatadah.

١٥٩- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيِّ عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حُبَيْبٍ، عَنْ شَدَّادِ بْنِ أَوْسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

159. Abu Bakar bin Abi Maryam Al Ghasani mengabarkan kepada kami Dhamrah bin Hubaib, dari Syadad bin Aus, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Orang yang cerdas adalah orang yang mampu mengendalikan dirinya dan mengerjakan amal shalih untuk persiapan setelah meninggal sedangkan orang yang lemah adalah orang memperturutkan hawa nafsunya dan hanya berharap kepada Allah* ﷻ."

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if* karena ada periwayat *dha'if* yang bernama Abu Bakr bin Abi Maryam.

Abu Bakar bin Abi Maryam Al Ghassani (82).

Dhamrah bin Hubaib (441).

Syaddad bin Aus bin Tsabit Al Anshari bin Akhi Hassan bin Tsabit (399).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari jalur Sufyan dari Waki', dari Isa bin Yunus, dari Abi Bakr bin Abi Maryam. Hadits ini pun

diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari jalur Baqiyyah bin Walid, dari Abi Bakr bin Maryam (4210). Sementara Al Albani menilai hadits ini *dha'if* (*Silsilah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, no. 5289).

١٦٠- أَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ- عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حُبَيْبٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ شَيْءٍ يُرْفَعُ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ الأَمَانَةُ وَالْخُشُوْعُ حَتَّى لاَ تَكَادُ تَرَى خَاشِعًا.

160. Dia —yaitu Abu Bakar— juga mengabarkan kepada kami dari Dhamrah bin Hubaib, bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya yang pertama diangkat dari umatku adalah sifat amanah dan khusyu' hingga hampir tidak ditemui lagi orang yang khusyu'.*"

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *mursal* dengan *sanad dha'if.*

Abu Bakar bin Maryam (82).

Dhamrah bin Hubaib (441).

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa'id*, 136/2) meriwayatkan dari Syadad bin Aus, bahwa Rasulullah ﷺ berkata, أَوَّلُ مَا يُرْفَعُ مِنَ النَّاسِ الْخُشُوْعُ "*Yang pertama kali diangkat dari manusia adalah kekhusyukan.*"

Setelah itu Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan didalam *sanad*-nya terdapat periwayat bernama Imran bin Daud Al Qaththan, yang dinilai *dha'if* oleh Ibnu Ma'in dan An-Nasa`i sedangkan Ahmad dan Ibnu Hibban menilainya *tsiqah.*"

Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, 1/87-88) meriwayatkan dari Abu Ad-Darda`, dia berkata: Kami pernah bersama Rasulullah ﷺ. Kemudian beliau mengarahkan pandangannya ke langit, lalu berkata, "*Ini adalah waktu ilmu dicabut dari umat manusia, hingga tidak ada yang bisa dimiliki sedikit pun darinya.*" Mendengar itu Ziyad bin Lubaid Al Anshari berkata, "Wahai Rasulullah, bagaimana bisa ilmu dicabut dari kami, padahal kami telah membaca Al Qur`an. Demi Allah, kami pasti membacakan Al Qur`an kepada istri-istri kami dan anak-anak kami." Beliau lalu bersabda, "*Ibumu adalah tebusanmu, wahai Ziyad, aku menganggapmu termasuk ahli fikih Madinah. Taurat dan Injil ini pun dibaca oleh orang-orang Yahudi dan Nashrani, tapi apa yang bisa dilakukan dengannya oleh mereka.*"

Setelah itu Jubair berkata: Aku kemudian bertemu Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata: Aku berkata, "Tidakkah engkau mendengar apa yagn dikemukakan oleh saudaramu Abu Ad-Darda`?" Kemudian aku menyampaikan apa yang dia katakan. Setelah itu dia berkata, "Abu Ad-Darda` memang benar, kalau kamu mau, aku akan menceritakan kepadamu ilmu yang pertama kali diangkat dari umat manusia, yaitu kekhusyukan. Hampir setiap kali memasuki masjid jamaah, engkau tidak melihat ada seorang pun yang khusyuk di dalamnya."

١٦١ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ وَزَائِدَةُ عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ: (سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ)، قَالَ: هُوَ الْخُشُوْعُ.

161. Sufyan dan Zaidah mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ, "*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*" (Qs. Al Fath [48]: 29) dia berkata, "Maksudnya adalah kekhusyukan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* apda Mujahid dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Zaidah bin Qudamah (271).

Manshur bin Al Mu'tamir adalah periwayat *tsiqah* (930).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah imam* (841).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 327, dari Sufyan); Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 26/70, dari jalur periwayatan Abu Amir, dari Sufyan); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/282, dari jalur periwayatan Fudhail, dari Manshur).

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 4/204) berkata, "Ibnu Abi Hatim berkata: Ayahku menceritakan kepada kami, Ali bin Muhamamd Ath-Thanafusi menceritakan kepada kami, Husain Al Ju'fi menceritakan kepada kami dari Zaidah bin Qudamah, dari Manshur,

dari Mujahid tentang firman Allah '*Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud*' (Qs. Al Fath [48]: 29) dia berkata, 'Maksudnya adalah kekhusyukan'. Menurutku, aku tidak pernah melihat hal ini kecuali dari atsar ini...bisa jadi orang yang hatinya paling keras adalah Firaun."

١٦٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ حُمَيْدٍ الأَعْرَجِ عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: الْخُشُوْعُ وَالتَّوَاضُعُ.

162. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Humaid Al A'raj, dari Mujahid, dia berkata, "Khusyu' dan tawadhu."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Humaid Al A'araj: Hamid bin Qais Al Makki adalah periwayat *tsiqah* (207).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah imam* (841).

Hadits ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 326, dari Sufyan); Ibun Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 26/70, dari Ibnu Basysyar, dari Abu Amir, dari Sufyan); dan As-Suyuthi (*Ad-Durr Al Mantsur*, 6/82).

١٦٣ - أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا يَزِيْدَ الْمَدَنِيَّ يَقُوْلُ: كَانَ يُقَالُ: إِنَّ أَوَّلَ مَا يُرْفَعُ عَنْ هَذِهِ الأُمَّةِ الْخُشُوْعُ.

163. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami dia berkata: Aku mendengar Abu Yazid Al Madani berkata, "Sesungguhnya ada yang mengatakan, 'Sesungguhnya yang pertama diangkat dari umatku adalah rasa khusyuk'."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *mauquf* pada Abu Yazid Al Madani.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Abu Yazid Al Madani adalah periwayat *tsiqah* (1004).

١٦٤ - أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنْ مُسْلِمٍ أَبِي عَبْدِاللهِ، قَالَ: كَانَ عَبْدُاللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ إِذَا رَأَى الرَّبِيْعَ بْنَ خُثَيْمٍ، قَالَ: ﴿وَبَشِّرِ ٱلْمُخْبِتِينَ ۝٣٤﴾.

164. Ibnu Aun mengabarkan kepada kami dari Muslim Abi Abdullah berkata: Apabila Abdullah bin Mas'ud melihat Ar-Rabi' bin

Khaitsam, dia berkata, "*Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah).*" (Qs. Al Hajj [22]: 34)

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *mauquf* dengan *sanad munqathi'* pada Muslim bin Yasar (Abu Abdullah) tidak pernah didengar dari Abdullah bin Mas'ud.

Ibnu Aun (601).

Muslim Abi Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (897).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 33), Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*', 106/2).

Abu Nu'aim meriwayatkannya dalam biografi Abi Yazid bin Khaitsam, dia berkata, "Abdullah bin Mas'ud di musim semi tidak memberi izin seorang pun masuk hingga selesai masing-masing sahabatnya. Lalu Abdullah berkata, 'Wahai Abu Yazid, sekiranya Rasulullah ﷺ melihatmu tentu beliau akan menyukaimu dengan apa yang aku lihat padamu, yaitu mengingatkan untuk menjadi orang-orang tawadhu'."

Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 339) pun meriwayatkan atsar ini.

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 3/221) berkata, "Firman Allah, '*sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang tawadhu*', menurut Mujahid, maksudnya adalah berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tenang. Sedangkan menurut Adh-Dhahak dan Qatadah, maksudnya adalah berilah berita gembira kepada orang-orang yang rendah hati. As-Suddi mengatakan bahwa maksudnya adalah

berilah kabar gembira kepada orang-orang yang takut. Amr bin Idris berpendapat, berilah kabar gembira kepada orang-orang yang tawadhu, yaitu mereka yang tidak berlaku zhalim dan bila mereka berlaku zhalim maka mereka tidak akan selamat. Sedangan Ats-Tsauri berpendapat, maksudnya adalah, sampaikan kabar gembira kepada orang-orang yang tawadhu, yaitu orang-orang yang tenang dan ridha dengan ketentuan Allah ﷻ yang menerimanya. Penafsiran yang lebih baik adalah firman Allah ﷻ, ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ *'Yaitu orang-orang yang apabila disebut nama Tuhannya, hatinya menjadi takut...'*. (Qs. Al Anfaal [8]: 2) maksudnya adalah, orang-orang yang merasa takut ketika mengingat Allah ﷻ."

١٦٥- أَخْبَرَنَا زَائِدَةٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: وَاللهِ، لَقَدْ أَدْرَكْتُ أَقْوَامًا مَا كَانُوْا يَشْبَعُوْنَ ذَلِكَ الشَّبْعَ يَأْكُلُ أَحَدُهُمْ حَتَّى إِذَا رَدَّ نَفْسَهُ أَمْسَكَ ذَائِبًا نَاحِلاً مُقْبِلاً عَلَيْهِ فَمَهُ.

165. Zaidah mengabarkan kepada kami dari Hisyam bin Hassan, dari Al Hasan, dia berkata, "Demi Allah, aku benar-benar mengetahui beberapa orang yang tidak pernah merasa kenyang. Salah satu dari mereka jika makan dan dirinya merasa cukup maka dia berhenti, sehingga kondisi tubuhnya selalu tampak kurus."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri.

Zaidah bin Qudamah (581).

Hisyam bin Al Hassan adalah periwayat *tsiqah* (972).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini dan selanjutnya diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 67 dari Rauh, dari Hisyam, dari Al Hasan secara makna); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/527).

١٦٦- قَالَ: وَقَالَ الْحَسَنُ: أَدْرَكْتُهُمْ وَاللهِ لَقَدْ كَانَ أَحَدُهُمْ يَعِيْشُ عُمْرَهُ كُلَّهُ مَا طُوِيَ لَهُ ثَوْبٌ قَطُّ، وَلاَ أَمَرَ أَهْلَهُ بِصُنْعَةِ طَعَامٍ لَهُ وَلاَ جَعَلَ بَيْنَهُ وَبَيْنَ الأَرْضِ شَيْئًا قَطُّ.

166. Hisyam bin Al Hassan juga berkata: Al Hasan berkata, "Demi Allah, aku mengenal mereka. Sesungguhnya salah seorang dari mereka sepanjang umurnya sama sekali tidak memiliki pakaian lain selain yang dipakainya, tidak menyuruh keluarganya menyediakan makanan untuknya dan tidak menjadikan sesuatu pun untuk membatasi dirinya dengan tanah."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan secara *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri.

Zaidah bin Qudamah (581).

Hisyam bin Al Hassan adalah periwayat *tsiqah* (972).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/508).

١٦٧- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ رَبِيْعَةٍ، عَنْ رَبِيْعَةِ بْنِ يَزِيْدَ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيَّ يَقُوْلُ: مَا تُقَلِّدُ امْرَءًا قِلاَدَةً أَفْضَلُ مِنْ سَكِيْنَةٍ.

167. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Ja'far bin Rabi'ah, dari Yazid, bahwa dia mendengar Abu Idris Al Khaulani berkata, "Tidak ada yang lebih utama untuk diikuti selain ketenangan."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dengan *sanad shahih.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* (604).

Ja'far bin Rabi'ah adalah periwayat *tsiqah* (140).

Rabi'ah bin Yazid adalah periwayat *tsiqah abid* (263).

Abu Idris Al Khaulani (89).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/123 dari jalur Ibnu Wahab, dari Ibnu Lahi'ah) dengan tambahan redaksi, "Kefaqihan yang bertambah pada seorang hamba semakin membuat Allah ﷻ menambahkan pemahamannya."

Bab: Bersungguh-Sungguh dalam Beribadah

١٦٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: مَا الْمُجْتَهِدُ فِيكُمُ الْيَوْمَ إِلاَّ كَاللاَّعِبِ فِيهِمْ.

168. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dia berkata, "Orang yang bersungguh-sungguh dari kalian saat ini tidak lain seperti orang yang sedang bermain-main."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Mujahid dengan *sanad dha'if* dan diriwayatkan pula seperti itu dari Mujahid, dari Abdullah bin Umar dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Laits bin Abi Sulaim, menurut Ibnu Ma'in adalah periwayat *dha'if* (81).

Mujahid bin Jabar adalah periwayat *tsiqah imam* (841).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 221); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 566/13, dari Mujahid dan *sanad*-nya *dha'if* karena *dha'if*-nya Laits bin Abi Sulaim); Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 378); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 269/3, dari Abdullah bin Umar dengan *sanad shahih*).

Ali ﷺ menceritakan karakteristik para sahabat Rasulullah ﷺ, dia berkata, "Sungguh aku telah melihat sahabat Rasulullah ﷺ dan aku tidak pernah melihat sampai hari ini ada yang menyerupai mereka. Mereka di pagi hari dalam kondisi kusut dan berdebu. Di hadapan mereka tanda akibat semalaman sujud dan beribadah. Mereka membaca Al Qur`an dan merenggangkan antara dahi serta tapak kaki mereka. Apabila pagi tiba, mereka berdzikir kepada Allah layaknya pohon yang bergoyang saat angin kencang bertiup sedangkan mata mereka bercucuran air mata hingga membasahi baju mereka. Demi Allah, ini seolah-olah menyiratkan aku sedang bermalam dengan orang-orang yang lalai."

Sedangkan Al Hasan Al Bashri berkata, "Aku pernah berjumpa dengan banyak orang dan berteman dengan kelompok orang yang tidak pernah merasa senang dengan kemewahan dunia sedikit pun, tidak pernah merasa menyesal kehilangan kenikmatan dunia secuil pun, bahkan dunia di mata mereka lebih hina daripada tanah. Salah seorang dari mereka menjalani hidupnya selama lima puluh atau enam puluh tahun tanpa pernah melipat bajunya, membangun sesuatu untuknya di bumi, dan tanpa menyuruh orang di rumahnya membuat makanan. apabila malam hari tiba, mereka berdiri kokoh di atas kaki-kaki mereka sembari mengalaskan wajahnya di atas tanah dan membiarkan mata mereka bercucuran air mata. Mereka bermunajat kepada Tuhannya untuk kebebasan diri mereka. Apabila mereka berbuat satu kebaikan,

mereka tekun mensyukurinya dan berharap kiranya Allah menerima kebaikan yang dilakukannya. Apabila mereka melakukan satu perbuatan jahat, itu membuat sedih dan berharap semoga Allah mengampuninya. Demi Allah, mereka tidak pernah luput dari dosa. Seandainya kalau bukan ampunan dari Allah, niscaya mereka tidak akan pernah selamat. Semoga rahmat Allah dan keridhaan-Nya senantiasa meliputi mereka."

١٦٩ - أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ بِلاَلَ بْنَ سَعْدٍ يَقُوْلُ: زَاهِدُكُمْ رَاغِبٌ، وَمُجْتَهِدُكُمْ مُقْصِرٌ، وَعَالِمُكُمْ جَاهِلٌ، وَجَاهِلُكُمْ مُغْتَرٌّ.

169. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Bilal bin Sa'ad berkata, "Orang yang zuhud dari kalian adalah orang yang memiliki keinginan, orang yang bersungguh-sungguhlah dari kalian adalah orang yang memiliki kekurangan, orang yang alim dari kalian adalah orang yang bodoh, dan orang yang bodoh dari kalian adalah orang yang tertipu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Bilal bin Sa'ad dengan *sanad shahih.*

Al Auza'i (538).

Bilal bin Sa'ad adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (103).

Atsar ini diriwayatkan oleh Nu'aim (*Hilyah Auliya'*, 225/5) dari jalur penulis, dari Bilal bin Sa'ad.

١٧٠- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ عَنْ حُمَيْدِ بْنِ هِلاَلٍ، عَنْ أَبِي قَتَادَةَ، قَالَ: قَالَ عُبَادَةُ -يَعْنِي ابْنُ قُرْصٍ اللَّيْثِيِّ-: إِنَّكُمْ لَتَعْمَلُوْنَ الْيَوْمَ أَعْمَالاً هِيَ أَدَقُّ فِي أَعْيُنِكُمْ مِنَ الشَّعْرِ، إِنْ كُنَّا لَنَعُدُّهَا عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنَ الْمُوْبِقَاتِ، قَالَ: فَقُلْتُ لأَبِي قَتَادَةَ: فَكَيْفَ لَوْ أَدْرَكَ زَمَانَنَا هَذَا؟ قَالَ: هُوَ إِذَنْ كَانَ لِذَلِكَ أَقْوَلُ.

170. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Humaid bin Hilal, dari Abi Qatadah, dia berkata: Ubadah —yaitu Ibnu Qursh Al-Laitsi— berkata, "Sesungguhnya kalian mengerjakan beberapa amalan yang lebih halus daripada rambut dalam pandangan kalian, namun di zaman Rasulullah ﷺ kami menganggapnya termasuk dosa besar."

Ubadah berkata, "Aku kemduian berkata kepada Abi Qatadah, 'Bagaimana kalau beliau mengalami zamannya kami?' Dia menjawab, 'Apabila demikian maka keadaan tersebut seperti yang aku maksudkan'."

Penjelasan:

Atsar ini *shahih* dan diriwayatkan dalam *Shahih Al Bukhari* dari jalur periwayatan yang lain.

Sulaiman bin Al Mughirah Al Qaisi menurut Ahmad, adalah periwayat *tsabit* (376).

Humaid bin Hilal adalah periwayat *tsiqah* (8).

Abu Qatadah Al Adawi dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in (782).

Ubadah bin Ibnu Qursh Al-Laitsi atau Qarth, menurut Al Hafizh, yang benar dia adalah Ibnu Qarsh dari kalangan sahabat (506).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Memerdekakan budak, 11/337, dari Abi Al Walid, dari Mahdi, dari Ghailan —dan Mahdi dia adalah Ibnu Maimun sedangkan Ghailan adalah Ibnu Jami'—), dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 379).

Makna الْمُوْبِقَات adalah sesuatu yang membinasakan (dosa-dosa besar).

Anas berkata, "Dia tidak berbicara demikan dengan kami, akan tetapi hal itu terjadi pada masa tabiin di abad kedua setelah masa sahabat. Karena para sahabat mereka memiliki keyakinan yang kuat dan kesempurnaan dalam takwa maka mereka memandang perbuatan yang dinilai kecil oleh para tabiin sebagai dosa yang dapat membinasakan (dosa besar). Sebab, setiap kali iman semakin menguat dalam hati seorang hamba maka akan semakin taat dalam mengerjakan amal kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Allah berfirman, ذَٰلِكَ وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ '*Demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati'.* (Qs. Al Hajj [22]: 32)

Sebaliknya, apabila iman seorang hamba lemah maka dia akan melihat dosa-dosa besar sebagai dosa kecil dan perbuatan lumrah, sehingga dia berani melakukannya, memandang rendah taat kepada Allah dan malas untuk melaksanakannya."

١٧١- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ: قَالَ مِسْوَرُ بْنُ مَخْرَمَةَ: لَقَدْ وَارَتِ الأَرْضُ أَقْوَامًا لَوْ رَأَوْنِي جَالِسًا مَعَكُمْ لاَسْتَحْيَيْتُ مِنْهُمْ.

171. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, dia berkata: Miswar bin Makhramah berkata, "Sungguh tanah ini telah membungkus beberapa orang yang sekiranya mereka melihat aku duduk bersama kalian, niscaya aku merasa malu terhadap mereka."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Al Auza'i (38).

Az-Zuhri adalah periwayat yang disepakati mulia dan ahli (878).

Urwah bin Az-Zubair adalah periwayat *tsiqah faqih* (668).

Miswar bin Makhramah dan ayahnya dinilai sebagai sahabat Nabi ﷺ (899).

١٧٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَر عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقُوْلُ: قَالَ لُبَيْدٌ:

ذَهَبَ الَّذِيْنَ يُعَاشُ فِي أَكْنَافِهِمْ

وَبَقِيَتْ فِي نَسْلٍ كَجلْدِ الأَجْرَبِ

يَتَحَدَّثُوْنَ مَخَـــافَةً وَمَلاَذَةً

وَيُعَابُ قَائِلُهُمْ وَإِنْ لَمْ يَشْغَبْ

قَالَتْ: فَكَيْفَ لَوْ أَدْرَكَ لُبَيْدٌ قَوْمًا نَحْنُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمْ، قَالَ الزُّهْرِيُّ: وَكَيْفَ لَوْ أَدْرَكَتْ عَائِشَةُ مَنْ نَحْنُ بَيْنَ ظَهْرَانَيْهِمُ الْيَوْمَ.

172. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah, dia berkata: Aku mendengar Aisyah berkata: Lubaid berkata,

"Orang-orang yang hidup dalam tanggungan kalian telah pergi,

sedang yang tertinggal dari keturunan itu hanyalah kulit yang berkudis.

Mereka berbicara karena takut dan senang,

sementaran orang yang berbicara dari mereka dicela meskipun tidak menimbulkan kegaduhan."

Aisyah berkata, "Seandainya Lubaid tahu suatu kaum yang kami hidup di tengah-tengah mereka."

Az-Zuhri berkata, "Bagaimana jadinya kalau Aisyah bertemu dengan orang-orang yang kami hidup di tengah-tengah mereka saat ini."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ma'mar (918).

Az-Zuhri adalah periwayat yang disepakati mulia dan ahli (878).

Urwah bin Az-Zubair adalah sahabat Nabi ﷺ (668).

Aisyah adalah Ummul Mukminin ؓ (490).

Lubaid bin Rabi'ah adalah sahabat Nabi ﷺ (807).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Tarikh Ash-Shaghir*, 1/56); Al Khaththabi (*Al Uzlah*, hal. 69); Al Baladzuri (*Ansab Al Asyraf*, 1/416), dan Ibnu Daud (*Az-Zahrah*, hal. 716), semuanya meriwayatkan dari jalur Hisyam bin Urwah.

Atsar yang sama pula diriwayatkan secara *musalsal* dengan redaksi, فَكَيْفَ لَوْ أَدْرَكَ زَمَانَنَ "Bagaimana sekiranya dia mengalami masanya kami" oleh Ibnu Mandah.

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabat*, 3/328) berkata, "Atsar yang sama pula diriwayatkan secara panjang lebar dalam sebuah kisah dari jalur Masruq, dari Aisyah, dari Ibnu Abdilbarr dalam *Al Isti'ab* (1/358)."

١٧٣ - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُاللهِ بْنُ عَمْرٍو: لَوْ أَنَّ رَجُلَيْنِ مِنْ أَوَائِلِ هَذِهِ الأُمَّةِ خَلَوْا بِمُصْحَفَيْهِمَا فِي بَعْضِ هَذِهِ الأَوْدِيَةِ لَأَتَيَا النَّاسَ الْيَوْمَ وَلاَ يَعْرِفَانِ شَيْئًا مِمَّا كَانَا عَلَيْهِ.

173. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidilah bin Zuhr, dari Sa'ad bin Mas'ud, dia berkata: Abdullah bin Amr berkata, "Sekiranya ada dua orang lelaki dari generasi pendahulu umat ini menyendiri dengan mushafnya di beberapa lembah, niscaya keduanya akan kembali mendatangi orang-orang saat ini tanpa mengetahui lagi sesuatu pun yang terjadi pada diri keduanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shalih li At-tahsin.*

Yahya bin Ayyub Al Ghafiqi adalah periwayat shalih (1009).

Ubaidilah bin Zahr Adh-Dhamari adalah periwayat *shaduq* namun kadang melakukan kesalahan (635).

Sa'ad bin Mas'ud, menurut Al Baghawi, dia memiliki *shuhbah* sedangkan Ibnu Mandah berpendapat, dia tidak memiliki *shuhbah* (332).

Abdullah bin Amr adalah sahabat Nabi ﷺ (59).

Maksudnya adalah perubahan keadaan manusia dari lingkungan kalangan Salaf Ash-Shalih sebelumnya dimana perubahan itu bermula ketika wafatnya Nabi ﷺ sebagaimana yang dikatakan Anas, مَا نَفَضْنَا عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الأَيْدِيَ حَتَّى أَنْكَرْنَا قُلُوبَنَا "Sungguh kami telah kehilangan Nabi ﷺ hingga hati kami menjadi ingkar." (HR. At-Tirmidzi, pembahasan: Manaqib, 13/104 dan 105, Ibnu Majah, pembahasan: Jenazah, 1630, dan Al Hakim, 3/57).

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib shahih.*"

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Hakim dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi dan Al Albani.

Banyak fitnah dan peperangan yang muncul di akhir masa para sahabat ﷺ, demikian pula perpecahan yang telah dikabarkan sebelumnya oleh Rasulullah ﷺ diantaranya dengan muncul kelompok Khawarij, Mu'tazilah, Qadariyah, dan Jahmiyah, mereka melihat dalam kegelapan jauh dari cahaya, dan berkeyakinan dengan kebenaran yang membinasakan. Kelak mereka dilempar kedalam neraka yang menyala-nyala, dan mereka sama sekali tidak mendapatkan pelindung dan penolong selain Allah ﷻ.

١٧٤ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: وَجَدْتُ النَّاسَ أُخْبُرْ تَقْلِهْ.

174. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ad-Darda` berkata, "Aku mendapati manusia suka mengabarkan kebenciannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Maknanya adalah manusia itu mencoba maka bila kamu mencoba mereka sesungguhnya kamu membenci mereka tatkala nampak bagimu hal-hal rahasia yang mereka sembunyikan dan yang menimbulkan kebencian, atau orang tertentu yang kamu coba maka kamu akan membencinya setelah kamu tahu jelas keadaannya.

Al Ajaluni (*Kasyfu Al Khafa`*, 1/65) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani, Abu Ya'la dan Al Askari dari hadits Baqiyyah, dari Abi Ad-Darda`. Demikian pula diriwayatkan oleh Ibnu Adi dengan redaksi yang sama dan diriwayatkan pula oleh Ath-Thabarani dan Al Askari dari hadits Ibnu Haiwah dari Abi Ad-Darda` dengan redaksi yang berbeda."

Selain itu, Al Ajaluni juga berkata dalam *Al Maqashid*, "Semuanya lemah dan diriwayatkan dalam *Al Jami' Al Kabir* dari Abi Ya'la, Ath-Thabarani, Ibnu Adi dan Abi Nu'aim dari Abu Ad-Darda` dengan redaksi, اخْبُرْ تَقِلْهُ 'Sampaikanlah apa yang di benci'. Diriwayatkan juga oleh Al Askari dari Mujahid bahwa dia berkata, وَجَدْتُ النَّاسَ كَمَا قِيْلَ: أُخْبُرْ مَنْ شِئْتَ تَقِلَهُ 'Aku mendapati manusia sebagaimana yang telah dikatakan, kabarkanlah siapa saja yang di benci'."

١٧٥- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ الزُّهْرِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِاللهِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا النَّاسُ كَالإِبِلِ الْمِائَةِ لاَ تَجِدُ فِيْهَا رَاحِلَةً.

175. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Az-Zuhri menceritakan dari Salim bin Abdullah bin Umar, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya manusia itu seperti gerombolan 100 ekor onta yang tidak dapat dijadikan sebagai tunggangan.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri adalah periwayat yang disepakati mulia dan ahli (878).

Salim bin Abdullah bin Umar (320).

Ibnu Umar ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, 11/341, dari jalur Syu'aib, dari Al Azhari); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Keutamaan, 16/101, dari jalur Abdurrazzaq, dari Ma'mar); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Perumpamaan, 9/323, dari jalur Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri dan semisalnya.

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Maksudnya adalah tidak ada satu pun unta yang bisa ditunggangi atau hanya mendapati satu tunggangan saja."

Al Hafizh Ibnu Hajar berkata tentang maknanya, "Maksudnya adalah tidak ada diantara 100 unta yang baik untuk ditunggangi karena yang baik untuk ditunggangi hanyalah unta yang perlahan jalannya dan yang mudah dikendalikan demikian pula kamu tidak mendapati dalam 100 orang satu orang yang dapat menjadi sahabat yang membantu dan menemani dan selalu bersikap lembut terhadapmu."

Ibnu Qutaibah berkata, "Maknanya adalah untuk orang agar menjadi hamba yang zuhud terhadap dunia, sempurna dalam kezuhudannya dan menginginkan akhirat dan hal itu hanya sedikit yang dapat melakukannya sebagaiamana sedikitnya unta yang dapat ditunggangi."

An-Nawawi berkata, "Ini lebih baik, dan lebih baik dari keduanya yaitu pendapat Ulama Akhirin yaitu bahwa yang ridha dengan keadaan manusia dan yang menjaga sifat-sifat yang sempurna jumlahnya hanya sedikit."

Al Qurthubi berkata, "Yang dimaksud dengan perumpamaan tersebut adalah untuk menemukan seorang lelaki yang baik dan mampu memikul beban orang banyak serta meringankan penderitaan mereka sangatlah sulit seperti mencari unta tunggangan di tengah-tengah kerumunan unta yang jumlahnya banyak."

Ibnu Baththal berkata tentang makna hadits, "Sesungguhnya jumlah manusia banyak dan yang diridhai jumlahnya hanya sedikit. Ini adalah makna umum dan Al Bukhari memasukannya dalam bab Raf'ul Amanah." Lih. *Fathu Al Bari* (11/343).

١٧٦- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، قَالَ: حَدَّثَنَا شَرَحْبِيْلُ بْنُ شَرِيْكٍ أَنَّ عَبْدَاللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْمَعَافِرِيِّ حَدَّثَهُ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: لأَنْ أَعْمَلَ الْيَوْمَ عَمَلاً أُقِيْمُ عَلَيْهِ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ ضَعْفِهِ فِيْمَا مَضَى لأَنَّا حِيْنَ أَسْلَمْنَا وَقَعْنَا فِي عَمَلِ الآخِرَةِ، فَأَمَّا الْيَوْمَ فَقَدْ خَلَبَتْنَا الدُّنْيَا.

176. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syarahbil bin Syarik menceritakan kepada kami bahwa Abdullah bin Yazid Al Ma'afiri menceritakan kepadanya dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata, "Sungguh melakukan satu perbuatan pada hari ini untuk melangsungkan hidup lebih aku sukai daripada melihat kelemahan masa lalu. Karena sesungguhnya ketika kami masuk Islam, kami telah terjatuh dalam amalan akhirat, sedangkan sekarang dunia telah membujuk kita dengan halus."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Yahya bin Ayyub adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (1009).

Syarahbil bin Syarik Al Ma'afiri adalah periwayat *shaduq* (402).

Abdullah bin Yazid Al Ma'afiri adalah periwayat *tsiqah* (616).

Abdullah bin Amr bin Al Ash adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Dulu, Ibnu Amr bin Al Ash ؓ telah memaksakan dirinya dalam beribadah hingga ayahnya Abu Amr bin Al Ash mengadu kepada Rasulullah ﷺ. Diriwayatkan dari Abdullah bin Amr ؓ, dia berkata, قَالَ لِي النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَلَمْ أُخْبَرْ إِنَّكَ تَقُومُ اللَّيْلَ وَتَصُومُ النَّهَارَ؟ قُلْتُ: أَنِّـي أَفْعَلُ ذَلِكَ، قَالَ: فَإِنَّكَ إِذَا فَعَلْتَ ذَلِكَ هَجَمَتْ عَيْنُكَ، وَنَفِهَتْ نَفْسُكَ، وَإِنَّ لِنَفْسِكَ حَقًّا، وَلأَهْلِكَ حَقًّا، فَصُمْ وَأَفْطِرْ، وَقُمْ وَنَمْ. "Nabi ﷺ berkata kepadaku, '*Aku mendapat kabar bahwa engkau sepanajang malam shalat malam dan berpuasa setiap hari?'* Aku menjawab, 'Aku sebenarnya mengerjakan hal itu'. Mendengar itu beliau berkata, '*Apabila kamu melakukan hal itu, maka itu artinya engkau telah menyakiti kedua matamu dan melemahkan dirimu. Sesungguhnya tubuhmu dan keluargamu memiliki hak yang harus kamu tunaikan, maka berpuasalah dan berbukalah, dirikanlah shalat malam dan tidurlah'*." (HR. Al Bukhari, pembahasan: Tahajud, 3/46).

Bab: Ikhlas dan Niat

١٧٧- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ الأَنْصَارِيُّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ التَّيْمِيِّ، عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَّاصٍ

اللَّيْثِيِّ، عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، وَإِنَّمَا لِامْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

177. Yahya bin Said Al Anshari mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim At-Taimi, dari Alqamah bin Waqqash Al-laitsi, dari Umar bin Al Khaththab, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya amal perbuatan disertai dengan niat dan sesungguhnya setiap orang dibalas sesuai dengan apa yang diniatkan. Barangsiapa berhijrah karena Allah dan Rasulnya maka hijrahnya itu untuk Allah dan Rasulnya, dan barangsiapa yang berhijrah untuk mendapatkan dunia atau wanita yang ingin dinikahinya maka hijrahnya sesuai dengan apa yang diniatkannya.*"

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Yahya bin Said Al Anshari adalah periwayat *tsiqah imam hafidz* (114).

Muhammad bin Ibrahim At-Taimi adalah periwayat *tsiqah* (844).

Alqamah bin Waqqash Al-laitsi adalah periwayat *tsiqah* (698).

Umar bin Al Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Hadits diriwayatkan oleh jamaah dengan redaksi dan jalur periwayatan yang berbeda-beda.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (1/15, dari jalur Sufyan, dari Yahya bin Said), dan Muslim (13/53, dari jalur Malik, dari Yahya bin Said dan dari jalur Ibnu Al Mubarak); An-Nasa`i (1/59 dan 60, dari jalur Ibnu Al Mubarak, dan *Al Kubra* dari Suwaid bin Nash, dari Ibnu Al Mubarak sebagaimana dalam *At-Tuhfah*, 8/92 dan 93).

Al Hafizh berkata, "Penukilan hadits ini *mutawatir* oleh para Imam dan menunjukan kadar penghormatan terhadap hadits ini."

Abu Abdullah berkata, "Tidak ada kabar Nabi ﷺ yang lebih banyak faedahnya selain hadits ini."

Ibnu Mahdi dan Asy-syafi'i berkata, "Sesungguhnya hadits ini mengandung sepertiga dari keseluruhan ilmu."

Asy-Syafi'i berkata, "Meliputi 70 pintu (pembahasan amal)."

١٧٨- سَمِعْتُ جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ يَقُوْلُ: مَلاَّكُ هَذِهِ الأَعْمَالِ النِّيَّاتُ، فَإِنَّ الرَّجُلَ يَبْلُغُ بِنِيَّتِهِ مَا لاَ يَبْلُغُ بِعَمَلِهِ.

178. Aku mendengar Ja'far bin Hayyan berkata, "Inti dari amal perbuatan adalah niat. Sesungguhnya seorang dengan niatnya dapat mencapai apa yang tidak bisa didapatkan dengan amalnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ja'far bin Hayyan, guru Ibnu Al Mubarak.

Ja'far bin Hayan As-Sa'adi adalah periwayat *tsiqah* (139).

Salah seorang ulama salaf pernah berkata, "Sebuah amal perbuatan yang kecil bisa dibesarkan dengan niat, dan sebuah amal perbuatan besar bisa dibuat kecil oleh niat."

Yahya bin Katsir pun pernah berkata, "Pelajarilah niat, karena ia lebih efektif daripada amal perbuatan."

Selain itu, ada juga ulama yang berkata, "Perdagangan niat adalah perdagangan yang dilakukan oleh para ulama."

١٧٩- حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، أَخْبَرَنِي تَوْبَةُ الْعَنْبَرِيُّ، قَالَ: أَرْسَلَنِي صَالِحُ بْنُ عَبْدِالرَّحْمَنِ إِلَى

سُلَيْمَانَ بْنِ عَبْدِالْمَلِكِ، فَقَدِمْتُ عَلَيْهِ فَقُلْتُ لِعُمَرَ بْنِ عَبْدِالْعَزِيْزِ: هَلْ لَكَ حَاجَةٌ إِلَى صَالِحٍ؟ فَقَالَ: قُلْ لَهُ عَلَيْكَ بِالَّذِي يَبْقَى لَكَ عِنْدَ اللهِ، فَإِنَّ مَا بَقِيَ عِنْدَ اللهِ بَقِيَ عِنْدَ النَّاسِ، وَمَا لَمْ يَبْقَ عِنْدَ اللهِ لَمْ يَبْقَ عِنْدَ النَّاسِ.

179. Ja'far bin Hayyan menceritakan kepada kami, Taubah Al Anbari mengabarkan kepadaku, dia berkata, "Shalih bin Abdurrahman mengutusku kepada Sulaiman bin Abdul Malik lalu aku menghampirinya dan berkata kepada Umar bin Abdul Aziz, 'Apakah kamu mempunyai hajat yang ingin disampaikan kepada Shalih?' Dia berkata, 'Katakan kepadanya bahwa kamu harus menjaga hal yang menjaga kemuliaanmu disisi Allah ﷻ, karena apa yang menjaga kemuliaanmu di sisi Allah maka akan terjaga pula di mata manusia dan yang tak terjaga kemuliaannya disisi Allah ﷻ maka tidak akan terjaga pula di mata manusia'."

Penjelasan:

Atsar ini *maqtu'* dengan *sanad hasan.*

Ja'far bin Hayyan As-Sa'adi adalah periwayat *tsiqah* (139).

Taubah Al Anbari adalah periwayat *tsiqah* memiliki beberapa kesalahan dalam periwayatannya menurut Al Azdi dalam *Tadh'if*-nya (110).

Umar bin Abdul Aziz adalah salah satu khulafa Ar-Rasyidin (720).

Maknanya adalah, Allah ﷻ lebih mengetahui bahwa amal perbuatan bila dilakukan dengan ikhlas karena Allah ﷻ maka sesungguhnya Allah akan memberi karunia kenikmatan rezeki kepadanya berupa kecintaan kepada hamba. Hal itu akan selalu terjaga kemuliaannya di hati manusia dengan kembali selalu memujinya dan dia tetap diberi ganjaran disisi Allah ﷻ. Sungguhnya rasa cinta makhluk dan pujiannya sebagai tanda cintanya Allah kepada pelakunya, dikatakan oleh Rasulullah ﷺ, "Seorang lelaki beramal hanya karena Allah ﷻ maka manusia ikut mencintainya dan memuji akhlaknya." Lalu beliau menjawab, تِلْكَ عَاجِلُ بُشْرَى الْمُؤْمِنِ *"Itu adalah kabar gembira yang disegerakan bagi seorang mukmin."*

١٨٠ - أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ عُرْوَةَ، قَالَ: كَتَبَتْ عَائِشَةُ إِلَى مُعَاوِيَةَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمَا: أَمَّا بَعْدُ، فَاتَّقِ اللهَ، فَإِنَّكَ إِذَا اتَّقَيْتَ اللهَ كَفَاكَ النَّاسُ، وَإِذَا اتَّقَيْتَ النَّاسَ لَمْ يُغْنُوْا عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

180. Hisyam bin Urwah mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Urwah, dia berkata: Aisyah pernah menulis kepada Muawiyah *Ridhwanullah Alaihima* sebagai berikut, "Bertakwalah kepada Allah, karena sesungguhnya jika engkau bertakwa kepada Allah maka Dia akan mencukupkan kamu terhadap manusia dan apabila kamu

bertakwa kepada manusia maka hal itu sedikit pun tidak akan menambah sesuatu pun kepada Allah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Hisyam bin Urwah adalah periwayat *tsiqah imam* (975).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Urwah bin Jubair adalah sahabat Nabi ﷺ (668).

Aisyah ﷺ adalah Ummul Mukminin (490).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 14/61).

Syahid hadits ini adalah sabda Nabi ﷺ,

وَاعْلَمْ اَنَّ الأُمَّةَ لَوْ اِجْتَمَعَتْ عَلَى اَنْ يَنْفَعُوْكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَنْفَعُوْكَ اِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ لَكَ، وَاِنْ اِجْتَمَعُوا عَلَى اَنْ يَضُرُّوكَ بِشَيْءٍ لَمْ يَضُرُّوكَ اِلاَّ بِشَيْءٍ قَدْ كَتَبَهُ اللّٰهُ عَلَيْكَ.

"Ketahuilah sesungguhnya sekiranya seluruh umat manusia bersatu untuk memberi suatu manfaat kepadamu maka mereka tidak akan mampu memberi manfaat sedikit pun kecuali yang sudah ditetapkan-Nya kepadamu, dan jika mereka bersatu untuk memberi mudharat kepadamu maka mereka tidak akan bisa memberi mudaharat sedikit pun kecuali yang sudah ditetapkan-Nya kepadamu." (HR. Ahmad, 4/186, 188, dan At-Tirmidzi 9/319 dan 330).

Setelah meriwayatkan hadits ini ini At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.*"

Selain itu, hadits ini pun dinilai *hasan* oleh Al Hafizh Ibnu Rajab.

١٨١ - أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ وَاسِعٍ، قَالَ: قَالَ لُقْمَانُ لابْنِهِ: يَا بُنَيَّ، اتَّقِ اللهَ وَلاَ تَرَي النَّاسَ إِنَّكَ تَخْشَاهُ لِيُكْرِمُوْكَ وَقَلْبُكَ فَاجِرٌ.

181. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Wasi', dia berkata: Luqman pernah berpesan kepada anaknya, "Wahai anakku, bertakwalah kepada Allah dan janganlah manusia melihatmu takut kepada Allah agar mereka memuliakanmu sedang hatimu tetap durhaka."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ja'far bin Hiban dengan *sanad shahih.*

Ja'far bin Hayyan (139).

Muhammad bin Wasiq adalah periwayat *tsiqah* (883).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/214) dan As-Suyuthi (*Ad-Durru Al Mantsur,* 5/163).

Para Ulama mengingatkan dari perbuatan mencari dunia dengan agama seperti pelaku riya yang tersembunyi, atau seperti seorang alim yang dimuliakan karena membolehkan manusia dalam jual beli dan hutang piutang dan lainnya lalu merasa hal itu dilakukan karena dengan sebab pengetahuannya.

١٨٢- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ، قَالَ: أَشْكُو إِلَى اللهِ عَيِّي مَا لاَ أَتْرُكُ وَنَعْتِي مَا لاَ آتِي. وَقَالَ: إِنَّمَا نَبْكِي بِالدِّيْنِ لِلدُّنْيَا.

182. Yahya bin Ayyub dari Imarah bin Ghaziyah, dari Abdullah bin Urwah bin Az-Zubair, dia berkata, "Aku mengadu kepada Allah tentang aib yang masih aku lakukan, dan sifatku yang tidak aku wujudkan." Lalu dia berkata, "Sesungguhnya kami hanya menangisi agama untuk keuntungan dunia."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abdullah bin Urwah dengan *sanad hasan.*

Yahya bin Ayyub adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (1009).

Umarah bin Ghaziyah adalah periwayat *laisa bihi ba 's* (812).

Abdullah bin Urwah bin Az-Zubair bin Al Awwam adalah periwayat *tsiqah fadhil* (594).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdul Barr (*Jami' Bayan Al Ilm*, 1/673, tahqiq Abi Al Asybal Az-Zuhairi).

Pernyataan ini merupakan upaya untuk mengontrol diri seperti yang difirmankan Allah ﷻ,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلۡتَنظُرۡ نَفۡسٞ مَّا قَدَّمَتۡ لِغَدٖۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرُۢ بِمَا تَعۡمَلُونَ ﴿١٨﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.*" (Qs. Al Hasyr [59]: 18)

Umar bin Khaththab ﷺ berkata, حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا، وَزِنُوْا أَعْمَالَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوْزَنُوْا، وَتَهَيَّؤُوْا لِلْعَرْضِ الأَكْبَرِ يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُوْنَ لاَ تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ "Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab dan timbanglah amal kalian sebelum kalian ditimbang amal perbuatan kalian. Bersiaplah untuk menghadapi peristiwa besar yaitu hari dimana kalian disingkapkan dan tidak ada satu pun yang tersembunyi."

١٨٣- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أُسَيْدٍ أَوْ أُسَيْدِ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ، عَنْ مُقْبِلِ بْنِ عَبْدِاللهِ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَزِيْدَ اللَّيْثِيِّ، قَالَ: أَكْثَرُ النَّاسِ عَلَيْهِ ذَاتَ يَوْمٍ يَسْأَلُوْنَهُ، فَقَالَ: إِنَّكُمْ قَدْ أَكْثَرْتُمْ فِي أَرَأَيْتَ، أَرَأَيْتَ، لاَ تَعْمَلُوْنَ لِغَيْرِ اللهِ تَرْجُوْنَ الثَّوَابَ مِنَ اللهِ وَلاَ يُعْجِبَنَّ

أَحَدُكُمْ عَمَلَهُ، وَإِنْ كَثُرَ، فَإِنَّهُ لاَ يَبْلُغُ عَبْدٌ مِنْ عَظَمَةِ اللهِ كَقَائِمَةٍ مِنْ قَوَائِمِ ذُبَابٍ.

183. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami dari Usaid atau Usaid bin Abdurrahman, dari Muqbil bin Abdullah, dari Atha` bin Yazid Al-Laitsi, dia berkata, "Suatu hari banyak orang yang bertanya kepadanya lalu dia berkata, 'Sesungguhnya kalian terlalu banyak dengan mengucapkan tahukah kamu, tahukah kamu! Kalian tidak beramal kecuali hanya kepada Allah dan hanya mengharapkan ganjarannya, dan tidak takjub dengan amalnya. Karena apabila banyak maka sesungguhnya amalan hamba tidak akan mencapai kebesaran-Nya seperti salah satu kaki lalat'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Atha` bin Yazid Al-Laitsi.

Ismail bin Ayyasy bin Sulaim adalah periwayat *shaduq* (54).

Usaid bin Abdurrahman adalah periwayat *tsiqah* (64).

Muqbil bin Abdullah (925).

Atha` bin Yazid Al-Laitsi adalah periwayat *tsiqah* (677).

١٨٤ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ زُبَيْدٍ، قَالَ: يَسُرُّنِي أَنْ يَكُونَ لِي فِي كُلِّ شَيْءٍ نِيَّةٌ حَتَّى فِي الأَكْلِ وَالنَّوْمِ.

184. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Zubaid, dia berkata, "Aku senang mengawali segala amal perbuatanku dengan niat hingga pada saat makan dan tidur."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Zubaidah dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Zubaid bin Al Harits bin Abdulkarim Al Yami adalah periwayat *tsabit* (274).

Niat yang baik itu adalah bentuk taqwa yang mengangkat hal yang mubah ke derajat taat. Dikatakan, "Amal hendaknya dilakukan dengan niat."

Mu'adz ﷺ berkata, "Sesungguhnya aku berhitung dengan waktu tidurku sebagaimana aku berhitung dengan waktu bangunku."

Artinya sebagaimana dia bangun mengerjakan shalat malam dan menghitung ganjaran pahala yang diterimanya demikian pula ketika tidur dengan niat yang baik dan dia menghitung ganjaran niatnya yang akan diterimanya.

Abu Darda` ﷺ berkata, "Tidur yang diatur dan sahurnya mereka bagaimana mungkin dapat melalaikan mereka seperti lalainya

shalat malam orang yang bodoh dan puasanya, buah dari pelaku takwa lebih utama dibanding segunung ibadah orang yang tertipu."

١٨٥- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى الْحَسَنِ يَوْمًا، فَمَلأْنَا عَلَيْهِ سَطْحَهُ، فَنَظَرَ فِي وُجُوْهِ الْقَوْمِ، فَقَالَ: أَرَى عَيْنًا وَلاَ أَرَى أَنْسًا مَعْرِفَةٍ وَلاَ صِدْقَ قَوْلٍ وَلاَ فِعْلَ صُوْرَةٍ تَلْبَسُ الثِّيَابَ.

185. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami dia berkata, "Suatu hari kami masuk ke tempat Al Hasan dan kami memenuhi halaman rumahnya. Lalu dia memperhatikan kaum yang hadir kemudian berkata, 'Aku melihat mata namun tidak melihat pengetahuan yang baik, ucapan yang jujur, dan perbuatan nyata yang mengenakan pakaian'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad shahih.*

Jarir bin Hazim (135).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

١٨٦ - أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنُ الْمُخْتَارِ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِذَا شِئْتَ لَقِيْتَهُ أَبْيَضَ بَضًّا حَدِيْدَ اللِّسَانِ حَدِيْدَ النُّطْقِ مَيِّتَ الْقَلْبِ وَالْعَمَلُ أَنْتَ أَبْصَرُ بِهِ مِنْ نَفْسِهِ، تَرَى أَبْدَانًا وَلاَ تَرَى قُلُوْبًا، وَتَسْمَعُ الصَّوْتَ وَلاَ أَنِيسَ أَخْصَبِ أَلْسِنَةٍ وَأَجْدَبِ قُلُوْبًا.

186. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, dia berkata, "Jika kamu mau, maka silakan menemuinya dalam kondisi putih cemerlang, berlidah tajam, bertutur kata keras, hati dan amal mati. Kamu lebih mengenal dirinya ketimbang dirinya sendiri. Kamu melihat zhahir tubuhnya tetapi tidak melihat hatinya. Engkau juga mendengar suara namun tidak menemukan teman yang, lidahnya subur tapi hatinya gersang."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad dha'if*.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Al Mukhtar (1020).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/158, dengan maknanya dari jalur Abi Zuhair, dari Al Hasan), dan

Ibnu Abi Ad-Dunia (*Ash-Shamtu*, no. 658, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

١٨٧- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سُلَيْمَانَ الأَعْمَشِ، عَنْ شَقِيْقِ بْنِ سَلَمَةَ، قَالَ: مَثَلُ قُرَّاءِ هَذَا الزَّمَانِ كَغَنَمٍ ضَوَائِنَ ذَاتِ صُوْفٍ عُجَافٍ أَكَلَتْ مِنَ الْحِمْضِ، وَشَرِبَتْ مِنَ الْمَاءِ حَتَّى انْتَفَخَتْ خَوَاصِرُهَا، فَمَرَّتْ بِرَجُلٍ فَأَعْجَبَتْهُ، فَقَامَ إِلَيْهَا فَعَبَطَ شَاةً مِنْهَا، فَإِذَا هِيَ لاَ تَنْقَى، ثُمَّ عَبَطَ أُخْرَى فَهِيَ كَذَلِكَ، فَقَالَ: أُفٍّ لَكَ، سَائِرَ الْيَوْمِ.

187. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Sulaiman Al A'masy, dari Syaqiq bin Salamah, dia berkata, "Perempumaan orang yang ahli membaca Al Qur`an di zaman ini seperti kambing *dha `n* yang berbulu tapi kurus. Ia memakan makanan yang asam dan meminum air hingga pinggulnya membengkak. Setelah itu ia lewat di hadapan seorang pria kemudian membuat pria itu tertarik padanya. Pria itu kemudian berdiri menghampirinya, lalu menyembelih satu domba, namun domba tersebut tidak bersih. Setelah itu dia menyembelih lagi domba yang lain, tapi sama saja. Lantas dia berkata, 'Cis untukmu sepanjang hari'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Wa`il dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'* (377).

Syaqiq bin Salamah Abu Wa`il adalah periwayat *tsiqah mukhdharam* (986).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 105/4, dari jalur penulis).

Maknanya adalah kebanyakan ahli membaca Al Qur`an tertipu dengan zhahirnya mereka, keadaan dan perkataan mereka, jika seorang menguji keberadaan mereka maka tidak akan ditemui hasil yang memuaskan sebagaimana sangkaan awal dan hal ini seperti *dha`n* yang berbulu tapi kurus. Ia memakan makanan yang asam dan meminum air hingga pantatnya membengkak dan orang yang melihatnya menjadi tertipu dan menyangka tubuhnya gemuk.

١٨٨ - أَخْبَرَنَا عَبْدُالْوَهَّابِ بْنُ الْوَرْدِ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ أَهْلِ الْمَدِيْنَةِ، قَالَ: كَتَبَ مُعَاوِيَةُ إِلَى عَائِشَةَ: أَنِ اكْتُبِي إِلَيَّ بِكِتَابٍ تُوْصِيْنِي فِيْهِ وَلاَ تُكْثِرِي عَلَيَّ! فَكَتَبَتْ، عَنْ عَائِشَةَ إِلَى مُعَاوِيَةَ: سَلاَمٌ عَلَيْكَ، أَمَّا بَعْدُ، فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

يَقُوْلُ: مَنِ الْتَمَسَ رِضَى اللهِ بِسُخْطِ النَّاسِ كَفَاهُ اللهُ مُؤْنَةَ النَّاسِ، وَمَنِ الْتَمَسَ رِضَى النَّاسِ بِسُخْطِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ وَكَّلَهُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى النَّاسِ، وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ.

188. Abdul Wahhab bin Ward mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki yang merupakan penduduk Madinah, dia berkata: Muawiyah pernah menulis kepada Aisyah, "Tulislah surat yang isinya menasehati diriku dan tidak perlu panjang lebar."

Kemudian Aisyah menulis, "Dari Aisyah kepada Muawiyah. Salam kepadamu, amma ba'du; sungguh aku pernah mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barangsiapa mencari keridhaan Allah dengan ketidaksukaan manusia, maka Allah akan memberikan kecukupan perlindungan dari beban manusia kepadanya. Barangsiapa mencari keridhaan manusia dengan kemurkaan Allah* ﷻ, *maka Allah* ﷻ *akan meninggalkannya dan menyerahkan diri orang tersebut kepada manusia. Wassalamu alaika*'."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* dan memiliki beberapa jalur yang men-*shahih*-kannya.

Abdul Wahab bin Ward adalah periwayat *tsiqah abid* (1002).

Seorang lelaki penduduk Madinah adalah periwayat *mubham*.

Aisyah رضي الله عنها adalah Ummul Mukminin (490).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/151, dari jalur Ibnu Al Mubarak dan dari jalur Sufyan Ats-Tsauri, dari Hisyam bin Urwah, dari Aisyah secara *mauquf*); Ibnu Hibban (pembahasan: Berbuat baik dan silaturrahim, 9/510, dari jalur Utsman bin Waqid Al-Laitsi, dari ayahnya, dari Muhammad bin Al Munkadir, dari Urwah, dari Aisyah); Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syahab*, no. 499, 500); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 164, dari Abi Mulaikah, dari Al Qasim dari Aisyah secara *mauquf*).

Al Albani menilai hadits ini *hasan* dalam Tahqiq *Syarah Ath-Thahawiyyah* (no. 299).

١٨٩- أَخْبَرَنَا عَنْبَسَةُ بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ عَبَّاسِ بْنِ ذُرَيْحٍ، قَالَ: كَتَبَتْ عَائِشَةُ إِلَى مُعَاوِيَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا؛ أَنَّهُ مَنْ يَعْمَلْ بِمَعَاصِي اللهِ يَصِيْرُ حَامِدُهُ مِنَ النَّاسِ ذَامًّا.

189. Anbasah bin Said mengabarkan kepada kami dari Abbas bin Dzuraih, dia berkata, "Aisyah pernah menuliskan kepada Muawiyah ﷺ bahwa "Barangsiapa mengerjakan perbuatan maksiat kepada Allah maka orang yang memujinya akan berubah menjadi celaan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Anbasah bin Said bin Adh-Dhurais adalah periwayat *tsiqah* (751).

Abbas bin Dzuraih adalah periwayat *tsiqah* (507).

Aisyah adalah Ummul Mukminin (49).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 65), Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 336).

Abbas Ibnu Dzuraih tidak pernah mendengar hadits dari Aisyah ﷺ. Makna atsar ini adalah sesungguhnya Allah ﷻ yang mengetahuai rahasia hamba-Nya dan apa yang disembunyikannya. Dialah Sang Penguasa hati hamba-Nya dan mengaturnya sesuai kehendak-Nya. Karena itu, ulama salaf mereka berkata, مَنْ أَحْسَنَ سَرِيْرَتَهُ أَحْسَنَ اللهُ عَلاَنِيَّتَهُ، وَمَنْ أَحْسَنَ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللهِ أَحْسَنَ اللهُ مَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ النَّاسِ، وَمَنْ شَغَلَهُ أَمْرُ دِيْنِهِ كَفَاهُ اللهُ أَمْرَ دُنْيَاهُ "Barangsiapa yang memperbaiki rahasianya maka Allah akan memperbaiki zhahirnya. Barangsiapa yang memperbaiki dirinya dengan Allah maka Allah akan memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia. Barangsiapa yang menyibukkan dirinya dengan perkara agama maka Allah akan mencukupkan perkara dunianya."

١٩٠- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ رَجَاءِ أَبِي الْمِقْدَامِ الشَّامِيِّ، عَنْ حُمَيْدِ بْنِ نُعَيْمٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ وَعُثْمَانَ بْنَ عَفَّانَ رِضْوَانُ اللهِ عَلَيْهِمَا دَعَيَا

إِلَى الطَّعَامِ فَأَجَابَا. فَلَمَّا خَرَجَا، قَالَ عُمَرُ لِعُثْمَانَ: لَقَدْ شَهِدْتُ طَعَامًا وَدِدْتُ أَنِّي لَمْ أَشْهَدْهُ، قَالَ: وَمَا ذَاكَ؟ قَالَ: خَشِيْتُ أَنْ يَكُوْنَ جُعِلَ مُبَاهَاةً.

190. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Raja` Abi Al Miqdam Asy-Syami, dari Humaid bin Nu'aim, bahwa Umar bin Khaththab dan Utsman bin Affan ﷺ diundang makan lalu mereka memenuhinya. Ketika mereka berdua keluar, Umar berkata kepada Utsman, "Sungguh aku telah menghadiri jamuan makan dan aku ingin untuk tidak melihatnya lagi." Ustman bertanya, "Mengapa?" Dia menjawab, "Aku takut hal itu menjadi jamuan makan untuk membanggakan diri."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Raja` Abi Al Miqdam Asy-Syami (264).

Humaid bin Nu'aim adalah sekertaris Umar bin Abdul Aziz (207).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Syariat melarang memakan makan yang di buat untuk membanggakan diri karena dianggap sebagai makanan yang buruk sebagaimana jenisnya disebutkan dalam perkataan Nabi ﷺ, شَرُّ الطَّعَامِ

طَعَامُ الْوَلِيْمَةِ يُدْعَى إِلَيْهِ الأَغْنِيَــاءُ، وَيُحْــرَمُ مِنْــهُ الْفُقَــرَاءُ "*Seburuk-buruknya makanan adalah makan Walimah yang hanya mengundang orang-orang kaya sedangkan orang-orang fakir tidak diundang.*"

Diantara petunjuk kalangan salaf ﷺ apabila pemilik acara makan khusus mengundang orang kaya maka dilarang untuk menghadirinya karena dinilai sebagai jamuan yang buruk.

Sebagian mereka berkata, "Sunah memenuhi undangan walimah sesungguhnya jamuannya penuh makanan yang dibawa ke masjid lalu para tamu baik dari kalangan orang kaya, faqir yang memiliki kedudukan dan yang melayani ikut duduk makan bersama."

١٩١- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حَجَّاجُ بْنُ شَدَّادٍ، أَنَّهُ سَمِعَ عُبَيْدَاللهِ بْنَ أَبِي جَعْفَرٍ أَوْ قَالَ عَبْدُاللهِ: وَكَانَ أَحَدُ الْحُكَمَاءِ يَقُوْلُ فِي بَعْضِ قَوْلِهِ: إِذَا كَانَ الْمَرْءُ يُحَدِّثُ فِي الْمَجْلِسِ فَأَعْجَبَهُ الْحَدِيْثُ فَلْيَسْكُتْ، وَإِذَا كَانَ سَاكِتًا فَأَعْجَبَهُ السُّكُوْتُ فَلْيُحَدِّثْ.

191. Risydin bin Sa'ad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hujjaj bin Syaddad mengabarkan kepada kami bahwa dia mendengar Ubaidillah bin Abi Ja'far atau Abdullah berkata: Salah seorang hakim

berkata diantara perkataannya yaitu, "Apabila seseorang berbicara di majelis lalu perkataannya membuat takjub maka diamlah, dan apabila diamnya membuat dirinya takjub, maka berbicaralah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abdullah bin Abi Ja'far dengan *sanad dha'if.*

Risydin bin Sa'ad (266).

Hajjaj bin Syadad adalah periwayat *maqbul* (168).

Ubaidillah bin Abi Ja'far adalah periwayat *shaduq* (634).

Atsar ini disebutkan oleh Al Mizzi (*Tahdzib Al Kamal*, 19/29).

Maknanya adalah anjuran menahan diri dan muhasabah dan mengobatinya dari sifat ujub sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Al Mubarak tentang sifat ujub yaitu melihat atau memamerkan sesuatu yang ada pada diri yang tidak ada pada orang lain dan nasihat beliau ﷺ, مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ "*Barangsiapa yang beriman kepada Allah maka hendaknya berkata yang baik atau diam.*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: Adab, 10/445, dan Muslim 2/18).

Tidak semestinya meninggalkan amal shalih karena takut ujub atau riya, bahkan semestinya untuk terus istiqamah dalam amal shaleh. Apabila tidak sengaja melakukan atau berada dijalur ujub dan riya maka hendaknya dia memohon perlindungan kepada Allah dari godaan syetan dan berusaha melakukannya kembali dengan niat yang ikhlas.

١٩٢- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ إِيَاسٍ الْجَرِيْرِيُّ، عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ، قَالَ: ذَكَرَ لِي أَنَّهُ لَيْسَ عَبْدٌ يُصَلِّي فِي أَرْضٍ قِيٍّ فَيُحْسِنُ الصَّلَاةَ إِلاَّ قَالَ اللهُ تَعَالَى: هَذِهِ الصَّلَوةُ لِي هَذَا يُصَلِّي وَلاَ يَرَاهُ أَحَدٌ وَلاَ يُرَائِي أَحَدًا.

192. Said bin Iyas Al Jariri mengabarkan kepada kami dari Abi Al Ala`, dia berkata, "Disebutkan kepadaku bahwa tidaklah seorang hamba mendirikan shalat di tanah lapang yang kosong kemudian dia shalat dengan baik, maka Allah ﷻ berkata, 'Shalat ini untuk-Ku, dia mendirikan shalat dan tidak seorang pun melihatnya dan tidak ingin riya kepada seorang pun'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada periwayat *mubham.*

Said bin Iyas Al Jariri adalah periwayat *tsiqah*, dan hapalannya bercampur tiga tahun sebelum ajalnya datang menjemput (340).

Abi Al Ala` namanya adalah Hayyan bin Amir Al Qaisi disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim dalam *Ats-Tsiqat* (476).

Mubham disini dipahami dari redaksi ذُكِرَ لِي "disebutkan untukku".

Maknanya adalah jika seorang hamba mendirikan shalat sunat nawafil atau shalat sunat yang mengiringi shalat fardhu ditempat yang tidak terlihat oleh orang lain maka Allah akan menjauhkannya dari sifat

riya dan sum'ah. Seorang ulama salaf melihat seorang lelaki shalat di mesjid lalu menangis dalam shalatnya maka dikatakan kepadanya, "Kamu sebaiknya hal ini dilakuakan dirumahmu." Artinya jika dia menangis dalam shalat dirumahnya maka dia akan terhindar dari persangkaan riya.

١٩٣- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زَحْرٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ الْقَاسِمِ، عَنْ أَبِي أُمَامَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: أَحَبُّ مَا تَعَبَّدُنِي بِهِ عَبْدِي إِلَى النُّصْحِ.

193. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Zahr, dari Ali bin Yazid, dari Al Qasim dari Abu Umamah, dari Nabi ﷺ berkata, "*Allah ﷻ berfirman, 'Aku lebih menyukai hamba-Ku menyembahku karena menuruti nasihat (agama)'.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if*.

Yahya bin Ayyub adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (1009).

Ubaidillah bin Zahr adalah periwayat *shaduq* namun kadang keliru (635).

Ali bin Yazid adalah periwayat *dha'if* (707).

Al Qasim bin Muhammad adalah periwayat *dha'if* (787).

Abu Umamah adalah sahabat Nabi ﷺ (28).

Yahya bin Ma'in menilai *sanad* atsar ini *dha'if.*

Atsar ini disebutkan oleh Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa`id*, 1/87). Setelah itu dia berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad dan didalamnya terdapat Ubaidillah bin Zuhr dan Ali bin Yazid yang keduanya dinilai *dha'if.*"

Ini sebenarnya bisa diwakili oleh nasihat Nabi ﷺ, الدِّيْنُ النَّصِيْحَةُ، قَالُوْا: لِمَنْ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: للهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُوْلِهِ وَلأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ وَعَامَّتِهِمْ "*Agama itu nasihat.*" Para sahabat bertanya, "Kepada siapa nasihat itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, *"Kepada Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, untuk Umat muslimin dan yang awam dari mereka."* (HR. Muslim, pembahasan: Iman, 2/36, Abu Daud, pembahasan: Adab, 3/49, dan An-Nasa`i, pembahasan: Baiat, 7/156).

١٩٤ - أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ أَبِي طَلْحَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَلَّمَ عَلَيْهِ رَجُلٌ، فَرَدَّ عَلَيْهِ السَّلاَمَ، وَقَالَ لِلرَّجُلِ: كَيْفَ أَنْتَ؟ قَالَ الرَّجُلُ: أَحْمَدُ اللهَ إِلَيْكَ، قَالَ عُمَر: هَذِهِ أَرَدْتُ مِنْكَ.

194. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Aku mendengar Umar bin Khaththab diberi salam oleh seorang lelaki lalu dia menjawabnya dan berkata kepada lelaki itu, 'Bagaimana kabarmu?' Lelaki itu menjawab, 'Aku memuji Allah untukmu'. Umar berkata, 'Itulah yang aku inginkan darimu'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Malik bin Anas adalah periwayat *faqih* Imam Darul Hijrah (Madinah) (832).

Ishaq bin Abdullah bin Abi Thalhah adalah periwayat *tsiqah hujjah* (43).

Anas bin Malik adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh Malik (*Al Muwaththa'*, pembahasan: Salam, 2/961).

١٩٥- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ حَبِيْبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ الَّذِيْنَ يَحْمَدُوْنَ اللهَ عَلَى كُلِّ حَالٍ أَوْ قَالَ: فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ.

195. Mis'ar mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Said bin Jubair, dia berkata, "Sesungguhnya orang yang pertama dipanggil kedalam surga adalah mereka yang memuji Allah dalam segala keadaan atau dalam keadaan senang maupun susah."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dan diriwayatkan pula secara *marfu'* dengan *sanad dha'if*. Selain itu, di dalam *sanad*-nya terdapat riwayat *an'anah* Hubaib bin Abi Tsabit.

Mis'ar bin Kidan adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Hubaib bin Abi Tsabit adalah periwayat *tsiqah faqih* dalam periwayatannya banyak yang *mursal* dan *tadlis* (160).

Said bin Jubair adalah periwayat *tsiqah faqih* periwayatannya dari Abi Musa secara *mursal* (42).

Atsar ini pun diriwayatkan secara *marfu'* oleh Ath-Thabarani dalam Ats-Tsalatsah dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/69), dari Ali bin A'shim, dari Qais Ibnu Ar-Rabi', dari Hubaib bin Abi Tsabit, dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas secara *marfu'*.

Sementara Al Albani (*Silisliah Al Ahadits Adh-Dha'ifah*, no. 652) menilainya *dha'if* karena lemahnya Ali bin Ashim. Demikian pula pada gurunya Qais bin Ar-rabi' dari riwayat *an'anah* Hubaib bin Abi Tsabit.

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/95) pun meriwayatkan atsar ini.

١٩٦ - وأَخْبَرَنَا رَجُلٌ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ مَرْثَدٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: إِنْ كُنَّا لَعَلَّنَا أَنْ نَلْتَقِيَ فِي الْيَوْمِ مِرَارًا يَسْأَلُ بَعْضُنَا بِبَعْضٍ وَأَنْ نُقَرِّبَ ذَلِكَ إِلاَّ لِنَحْمَدُ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ.

196. Seorang lelaki juga mengabarkan kepada kami dari Alqamah bin Martsad, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Semoga kita sering bertemu pada hari dimana kita saling bertanya dan mendekatkan diri kita untuk selalu memuji Allah ﷻ."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan di dalamnya terdapat periwayat *mubham*.

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*.

Alqamah bin Martsad Abu Al Harits adalah periwayat *tsiqah* (696).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

١٩٧ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: كَانَ أَبُو الْبُخْتَرِيِّ يَقُوْلُ: لَوَدِدْتُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى يُطَاعُ وَإِنِّي عَبْدٌ مَمْلُوْكٌ.

197. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Al Bukhtari berkata, "Sungguh aku ingin seandainya Allah ﷻ ditaati sedangkan aku adalah hamba yang berada dibawah kekuasaan-Nya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Al Bukhturi dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Abu Al Bukhturi, namanya adalah Said bin Fairuz seorang periwayat *tsiqah tsabit* (76).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/380, dari jalur Abi Hammam, dari Abdullah bin Al Mubarak).

Hal ini berkaitan dengan kecintaan seorang hamba kepada Allah ﷻ sebagaimana yang diungkapkan oleh sebagian ulama salaf, "Aku ingin sekiranya semua makhluk ciptaan-Nya menaati Allah sedangkan dagingku digergaji dengan gergaji."

Abdul Malik bin Umar bin Abdul Aziz pun pernah berkata kepada ayahnya, "Sungguh aku ingin seandainya aku dan dirimu dididihkan dalam periuk karena Allah ﷻ."

١٩٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: كَتَبَ إِلَيَّ حَجَّاجُ بْنُ الْفَرَافِصَةِ، قَالَ: قَالَ بُدَيْلٌ: مَنْ عَرَفَ رَبَّهُ أَحَبَّهُ،

وَمَنْ عَرَفَ الدُّنْيَا زَهَدَ فِيْهَا، وَالْمُؤْمِنُ لاَ يَلْهُو حَتَّى يَغْفِلَ، وَإِنْ تَفَكَّرَ حَزِنَ.

198. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hajjaj bin Al Farafishah menuliskan kepadaku, dia berkata: Budail berkata, "Siapa yang mengenal Tuhan-Nya maka dia akan dicintai. Barangsiapa yang mengenal dunia maka dia akan berzuhud terhadapnya. Orang yang beriman tidak akan dipermainkan hingga lalai, dan jika bertafakur maka dia akan sedih."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Budail Al Uqaili dengan *sanad hasan.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Hajjaj bin Al Farafishah adalah periwayat *shaduq* (169).

Budail Al Uqaili Ibnu Maisarah adalah periwayat *tsiqah* (88).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*', 3/108 dari jalur penulis); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 14/49, dari Budail bin Maisarah atau Mathr Al Waraq).

١٩٩- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنَّ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ: ابْنُ آدمَ تَدْعُو إِلَيَّ وَتَفِرُّ مِنِّي وَتَذْكُرُنِي وَتَنْسَانِي.

199. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya di beberapa kitab-kitab tertulis, 'Anak Adam, engaku menyeru kepada-Ku namun engkau sendiri yang berpaling dari-Ku. Engkau juga mengingat-Ku namun engkau kemudian melupakan-Ku'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad shahih.*

Ja'far bin Hayan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 106), dari Qatadah, dengan redaksi, إِنَّ فِي التَّوْرَاةِ مَكْتُوبًا: يَا ابْنَ آدَمَ، تَذْكُرُنِي بِلِسَانِكَ وَتَنْسَانِي، وَتَدْعُو إِلَيَّ وَتَفِرُّ مِنِّي، وَأَرْزُقُكَ وَتَعْبُدُ غَيْرِي "Sesungguhnya di dalam Taurat tertulis, 'Wahai anak adam, kamu mengingat-Ku dengan lisanmu kemudian melupakan-Ku. Engkau menyeru kepada-Ku lalu lari dari-Ku. Aku memberi rezeki kepadamu namun engkau malah menyembah selain-Ku'."

٢٠٠- عَنْ جَعْفَرِ بْنِ حَيَّانَ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: ابْنُ آدَمَ، تُبْصِرُ الْقَذَى فِي عَيْنِ أَخِيْكَ وَتَدَعُ الْجَذْلَ الْمُعْتَرِضَ فِي عَيْنِكَ.

200. Diriwayatkan dari Ja'far bin Hayyan, dari Al Hasan, dia berkata, "Anak Adam, engkau memperlihatkan debu halus dimata saudaramu dan merasa tenang serta gembira dengan apa yang ada di matamu."

Penjelasan:

Atsar ini *maqthu'* dan diriwayatkan secara *marfu'* dengan *sanad shahih*.

Ja'far bin Hayyan (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 285 secara lengkap dan panjang).

Selain itu, Ibnu Sha'id menyebutkannya dalam *Ziyadat Az-Zuhd* Ibnu Al Mubarak dari Muhamamd bin Auf Al Himshi dan Muhammad dari Idris Ar-Razi, keduanya berkata: Ar-Rabi' bin Rauh menceritakan kepada kami, dia berkata: Muhammad bin Humaid menceritakan kepada kami dari Ja'far bin Burqan, dari Yazid Al Ashm, dari Abi Hurairah, bahwa Nabi ﷺ berkata, يُبْصِرُ أَحَدُكُمْ الْقَذَى فِي عَيْنِ أَخِيْهِ، وَيَنْسَى الْجِذْعَ -أَوْ قَالَ: الْجَذَلَ- فِي عَيْنِهِ "*Salah seorang dari kalian bisa melihat debu kotoran di mata saudaramu namun lupa batang pohon —atau dia berkata: tonggak pohon— di depan matanya sendiri.*"

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 178 secara *mauquf* pada Abi Hurairah); Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, 2/48, secara *marfu'*); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/99, dari jalur Muhammad, dari Ja'far bin Burqan, dari Zubaid bin Al Asham, dari Abi

Hurairah secara *marfu'*; Ibnu Hibban (*Al Ihsan*, no. 5761); dan Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syahab*, no. 610).

Atsa ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 33).

Maksudnya adalah orang sibuk dengan aibnya manusia daripada memperbaiki aibnya sendiri dan mengingkari saudaranya yang keliru dan tidak mencela dirinya yang sombong.

Bab: Berdzikir Mengagungkan Allah ﷻ

٢٠١- أَخْبَرَنَا شَرِيْكُ بْنُ عَبْدِاللهِ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ الشَّيْبَانِيِّ، عَنْ خَنَّاسِ بْنِ سُحَيْمٍ أَوْ قَالَ: جَبَلَه بْنُ سُحَيْمٍ (أَبُو مُحَمَّدٍ شَكَّ، قَالَ أَبُو مُحَمَّد: وَالصَّوَابُ جَبَلَة)، قَالَ: أَقْبَلْتُ مَعَ زِيَادِ بْنِ حُدَيْرٍ الأَسَدِيِّ مِنَ الْكِنَاسَةِ، فَقُلْتُ فِي كَلاَمِي: لاَ وَالأَمَانَةُ! فَجَعَلَ زِيَادٌ يَبْكِي وَيَبْكِي، فَظَنَنْتُ أَنِّي أَتَيْتُ أَمْرًا

عَظِيْمًا، فَقُلْتُ لَهُ: أَكَانَ يَكْرَهُ هَذَا؟ قَالَ: نَعَمْ، كَانَ عُمَرُ يَنْهَى عَنِ الْحِلْفِ بِالأَمَانَةِ أَشَدَّ النَّهْيِ.

201. Syarik bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Abi Ishaq Asy-Syaibani, dari Khannas bin Suhaim atau Jabalah bin Suhaim, dia berkata: (Abu Muhammad ragu, berkata Abu Muhammad yang benar adalah Jabalah) dia berkata, "Aku pernah bertemu Ziyad bin Hudair Al Asadi yang berasal dari Al Kinasah, maka aku berkata dalam ucapanku, 'Tidak, demi amanah'. Mendengar itu Ziyad menangis dan terus menangis. Aku kemudian mengira bahwa aku tadi memberitahukan suatu hal yang penting, maka aku berkata kepadanya, 'Apakah engkau tidak menyukai hal ini?' Dia berkata, 'Ya. Umar telah melarang bersumpah dengan amanah karena itu adalah sesuatu yang sangat dilarang'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ziyad bin Hudair dengan *sanad shahih.*

Syarik bin Abdullah adalah periwayat *shaduq* namun kadang keliru dalam periwayatan. Dia dikenal *abid adil fadhil* (408).

Abu Ishaq Asy-Syaibani Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* (18).

Jabalah bin Suhaim adalah periwayat *tsiqah* (135).

Ziyad bin Hudair Al Asyadi adalah periwayat *tsiqah abid* (286).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/196); Ibnu Abi Ad-Dunia (*Ash-Shamt*, no. 631).

Larangan bersumpah dengan menggunakan nama selain Allah sangat tegas. Nabi ﷺ berkata, مَنْ حَلَفَ بِغَيْرِ اللهِ فَقَدْ كَفَرَ أَوْ أَشْرَكَ "*Barangsiapa yang bersumpah dengan selain Allah maka dia telah kafir (ingkar) dan mempersekutukan Allah (berbuat syirik).*" (HR. At-Tirmidzi, pembahasan: Iman dan nadzar, 7/18, Ahmad, 2/34, dan 6/69, Al Hakim, no. 297).

Setelah meriwayatkan hadits ini At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan*. Sementara Al Hakim, Adz-Dzahabi dan Al Albani menilai hadits ini *shahih*.

٢٠٢- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ الْمُغِيْرَةِ، عَنْ ثَابِتٍ الْبُنَّانِيِّ، عَنْ مُطَرِّفٍ، قَالَ: لِيُعَظِّمْ جَلاَلُ اللهِ فِي صُدُوْرِكُمْ، فَلاَ تَذْكُرُوْهُ عِنْدَ مِثْلِ هَذَا قَوْلُ أَحَدِكُمْ لِلْكَلْبِ: اللَّهُمَّ أَخْزِهِ! وَلِلْحِمَارِ وَالشَّاةِ.

202. Sulaiman bin Al Mughirah mengabarkan kepada kami dari Tsabit Al Bunani, dari Mutharrif, dia berkata, "Agungkanlah Tuhanmu didalam hati dan janganlah kalian mengingat-Nya seperti ucapan salah seorang dari kalian saat berkata dalam doanya untuk anjing, keledai dan domba, 'Ya Allah biarkan dia terhina'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Mutharrif bin Abdullah bin Asy-Syikhkhir dengan *sanad shahih.*

Sulaiman bin Al Mughirah (376).

Tsabit Al Bunani adalah periwayat *abid* (112).

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (534).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ad-Dunia (*Ash-Shamt*, no. 63) dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/209).

٢٠٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ جَابِرٍ، عَنْ عَطَاءٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿وَمَن يُعَظِّمْ شَعَٰٓئِرَ ٱللَّهِ فَإِنَّهَا مِن تَقْوَى ٱلْقُلُوبِ ۝٣٢﴾، قَالَ: الْمَعَاصِي.

203. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Jabir, dari Atha` tentang firman Allah, "*Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu timbul dari ketakwaan hati*" (Qs. Al Hajj [22]: 32) dia berkata, "Maksudnya adalah perbuatan-perbuatan maksiat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Atha` bin Abi Rabah dengan *sanad dha'if jiddan.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Jabir bin Yazid Al Ja'afi adalah periwayat *matruk* (132).

Atha` bin Abi Rabah adalah tabiin *tsiqah* merupakan sahabat Ibnu Abbas (672).

Redaksi *"demikianlah (perintah Allah). Dan barangsiapa mengagungkan syiar-syiar Allah"* ini berkaitan dengan syiar-syiar yang dilakukan dalam manasik haji. Sedangkan redaksi *"maka itu lebih baik baginya disisi Tuhan"* artinya adalah, mendapat ganjaran pahala.

٢٠٤- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ قُرَيْشٍ، قَالَ: قَالَ مُوْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا رَبِّ أَخْبِرْنِي عَنْ أَهْلِكَ الَّذِيْنَ هُمْ أَهْلُكَ! قَالَ: هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي الَّذِيْنَ يَعْمُرُوْنَ مَسَاجِدِي وَيَسْتَغْفِرُوْنِي بِالأَسْحَارِ الَّذِيْنَ إِذَا ذُكِرْتُ ذَكَرُوْا بِي، وَإِذَا ذَكَرُوْا ذُكِرْتُ بِهِمْ، هُمُ الَّذِيْنَ يُنِيْبُوْنَ إِلَى طَاعَتِي كَمَا تُنِيْبُ النُّسُوْرُ إِلَى وُكُوْرِهَا الَّذِيْنَ إِذَا اسْتَحَلَّتْ مَحَارِمِي غَضِبُوْا كَمَا يَغْضَبُ النَّمِرُ إِذَا حُرِبَ.

204. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari suku Quraisy, dia berkata: Musa ﷺ berkata, "Wahai Tuhanku, beritahukanlah kepadaku orang-orang yang termasuk keluarga-Mu!"

Allah berkata, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Aku, orang-orang yang memakmurkan masjid-Ku, orang-orang yang memohon ampun di penghujung malam, orang-orang yang apabila aku disebut, maka mereka pun berdzikir kepada-Ku, orang-orang yang kembali untuk taat kepada-Ku seperti kembalinya burung nasar dengan berbondong-bondong ke sarangnya, orang-orang ketika hal-hal yang Aku haramkan dilanggar, mereka marah seperti marahnya macan ketika menerkam."

Penjelasan:

Atsar dari Musa ﷺ ini diriwayatkan oleh seorang lelaki *mubham* dari penduduk Quraisy.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Seorang lelaki dari penduduk Quraisy adalah periwayat *mubham.*

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* no. 74, dari Atha` bin Yasar); Ibnu Abi Ad-Dunia (*Al Awliya,* hal. 208, dari perkataan Atha` bin Yasar); dan Ibnu Abi Syaibah 13/208, dari Al Hasan Al Bashri, dari Nabi ﷺ).

٢٠٥- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ وَمِسْعَرُ بْنُ كِدَامٍ، عَنْ أَبِي أَسَدٍ وَقَالَ ابْنُ حَيْوَةَ: عَنْ أَبِي أَنَسٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ جُبَيْرٍ، قَالَ: سُئِلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَوْلِيَاءِ اللهِ؟ قَالَ: الَّذِيْنَ إِذَا رُؤُوْا ذَكَرَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

205. Malik bin Mighwal dan Mis'ar bin Kidam mengabarkan kepada kami dari Abi Asad (Ibnu Haiwah berkata: dari Abi Anas), dari Said bin Zubair, dia berkata: Rasulullah ﷺ pernah ditanya, "Siapakah wali-wali Allah?" Beliau menjawab, "*Mereka terlihat selalu mengingat Allah* ﷻ."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dengan *sanad hasan.*

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabit* (836).

Mis'ar bin Kidam adalah periwayat *tsiqah* dan dikatakan *shaduq* (63).

Suhail Abi Asad adalah periwayat *maqbul* (384).

Said bin Zubair adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* (342).

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/78) menyebutkannya dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ. Setelah itu Al Haitsami berkata, "Hadits ini diriwayatkan Al Bazzar dari gurunya, Ali bin Harb Ar-Razi dan aku tidak mengetahui para periwayat yang *tsiqah* yang tersisa."

Diriwayatkan juga oleh Yahya bin Sha'id dalam *Ziyadat Az-Zuhd* Ibnu Al Mubarak dari Said bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Nabi ﷺ. Selain itu, diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Ad-Dunia (*Al Auliya'*, hal. 106, no. 27), dari Harun bin Ma'ruf, dari Sufyan, dari Mis'ar.

٢٠٦- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ مِهْرَبٍ وَغَيْرُهُ، أَنَّهُمْ سَمِعُوْا وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ: قَالَ حَكِيْمٌ مِنَ الْحُكَمَاءِ: إِنِّي لأَسْتَحْيِي مِنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ أَعْبُدَهُ رَجَاءَ ثَوَابِ الْجَنَّةِ فَأَكُوْنُ كَالأَجِيْرِ، إِنْ أُعْطِيَ أَجْرًا عَمِلَ وَإِلاَّ لَمْ يَعْمَلْ، وَإِنِّي لأَسْتَحْيِي مِنْ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنْ أَعْبُدَهُ مَخَافَةَ النَّارِ فَأَكُوْنُ كَعَبْدِ السُّوْءِ إِنْ رَهِبَ عَمِلَ، وَإِنْ لَمْ يَرْهَبْ لَمْ يَعْمَلْ وَلَكِنِّي -وَقَالَ ابْنُ حَيْوَيْهِ: وَلَكِنْ- أَعْبُدُهُ كَمَا هُوَ لَهُ أَهْلٌ، قَالَ: وَقَالَ عُمَرُ: عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ: وَلَكِنْ يَسْتَخْرِجُ مِنِّي حُبُّ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ مَا لَمْ يَسْتَخْرِجْ مِنِّي غَيْرُهُ.

206. Umar bin Abdurrahman bin Mihrab dan lainnya mengabarkan kepada kami, bahwa mereka mendengar Wahab bin Munabbih berkata: Seorang hakim berkata, "Sesungguhnya aku sangat malu kepada Tuhanku dengan menyembah-Nya karena mengharapkan balasan surga seperti pelayan yang diberi upah sebagai balasan kerjanya, dan jika tidak bekerja maka tidak akan diberi balasan upah. Aku juga sangat malu kepada Tuhanku bila aku menyembahnya karena takut

dengan ancaman siksa neraka-Nya seperti aku adalah hamba yang buruk, yaitu jika takut baru beramal dan jika tidak takut maka tidak beramal, akan tetapi aku (Ibnu Haywaih berkata: Akan tetapi) menyembah-Nya karena Dia berhak untuk disembah (dia berkata: Umar dari Wahab bin Munabbih berkata) akan tetapi Tuhanku memerintahkanku untuk menumbuhkan rasa cinta kepada-Nya dan tidak meminta selain itu."

Penjelasan:

Atsar diriwayatkan oleh Wahab dari salah seorang Hakim dengan *sanad shahih* yang sampai kepada Wahab.

Umar bin Abdurrahman bin Mihrab adalah periwayat *tsiqah* menurut Ibnu Ma'in (719).

Wahab bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Maknanya Atsar ini bahwa semestinya seorang hamba menyembah Allah ﷻ dengan alasan berharap saja karena hal itu sama halanye dengan orang yang bekerja dan dan mengharapkan diberi upah artinya jika tidak diberi upah maka dia tidak akan bekerja, demikian pula menyembah Allah lantaran alasan takut saja. Disebutkan Allah ﷻ dalam firman-Nya, "*Berdoalah kepada kami dengan penuh harap dan rasa takut.*" Berharap dan takut saja tidak cukup, semestinya seorang hamba memaksimalkan keduanya terutama berharap agar dapat menimbulkan rasa cinta kepada Allah ﷻ, dan sesungguhnya Allah yang berhak untuk ditaati dan bukan untuk dimaksiati, berhak untuk diingat selalu bukan untuk dilupakan dan kepada-Nya hamba bersyukur bukan untuk diingkari, hati itu seperti burung dan rasa cinta kepada Allah itu adalah ibarat kepala dari burung itu dan takut dan berharap adalah kedua

sayapnya maka bila kepalanya terpotong tentu burung itu akan mati, dan bila rusak kedua atau salah satu sayapnya maka burung itu menjadi tidak berdaya.

٢٠٧- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عُمَيْرِ بْنِ عُطَارِدِ بْنِ حَاجِبٌ، إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ فِي مَلأٍ مِنْ أَصْحَابِهِ، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَنَكَتَ فِي ظَهْرِهِ، قَالَ: فَذَهَبَ بِي إِلَى شَجَرَةٍ فِيْهَا مِثْلُ وَكْرَى الطَّيْرِ، فَقَعَدَ فِي إِحْدَاهُمَا وَقَعَدْتُ فِي أُخْرَى، فَنَشَأَتْ بِنَا حَتَّى مَلأَتِ الأُفُقِ، فَلَوْ بَسَطْتُ يَدَيَّ إِلَى السَّمَاءِ لَنِلْتُهَا، ثُمَّ دَلَّى بِسَبَبٍ، فَهَبَطَ النُّوْرُ فَوَقَعَ جِبْرِيْلُ مُغْشِيًا عَلَيْهِ كَأَنَّهُ حَلَسَ، فَعَرَفْتُ فَضْلَ خَشْيَتِهِ عَلَى خَشْيَتِي، فَأَوْحَى إِلَيَّ: أَنَبِيٌّ عَبْدًا أَمْ نَبِيٌّ مَلَكٌ؟ فَإِلَى الْجَنَّةِ مَا أَنْتَ؟ فَأَوْمَأَ جِبْرِيْلُ وَهُوَ مُضْطَجِعٌ: بَلْ نَبِيٌّ عَبْدًا.

207. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Abi Imran Al Jauni, dari Muhammad bin Umair bin Utharid bin Hajib, bahwa Nabi ﷺ pernah berada di tengah-tengah kerumunan sahabatnya, kemudian datanglah Jibril, lalu dia menghantam bagian dadaku. Setelah itu Jibril pergi bersamaku ke sebuat pohon layaknya burung yang masuk ke dalam sarangnya. Dia kemudian duduk di salah satu pohon sedangkan aku di pohon yang lain. Setelah itu dia menjadi besar dihadapan kami hingga menutupi ufuk, seandainya dia membentangkan tangannya maka tentu akan mencapai langit. Kemudian dia mendekat dengan beberapa sebab lalu turunlah cahaya, lalu selubung diletakkan seakan-akan dia menutupinya hingga diterangkan keutamaan rasa takutnya daripada rasa takutku. Tak lama kemudian Jibril mewahyukan kepadaku, "Apakah Nabi yang berprofesi sebagai hamba atau Nabi yang berprofesi sebagai penguasa? Surga apa yang engkau inginkan?" Setelah itu Jibril memberi tanda kepadaku sembari telentang, "Bahkan Nabi yang berprofesi sebagai hamba."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dengan *sanad hasan.*

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Abi Imran Al Jauni namanya Abdul Mulk bin Hubaib, menurut Abu Hatim, dia adalah orang shalih sedang An-Nasa`i berpendapat, bahwa dia adalah periwayat *laisa bihi ba`sa* (474).

Muhammad bin Umair bin Utharid bin Hajib (872).

Hadits ini diriwayatkan oleh Said bin Manshur dan Al Bazzar (58), dan Ibnu Khuzaimah (*At-Tauhid*, hal. 200), mereka semua

meriwayatkan dari jalur Al Hars bin Ubaid, dari Abi Imran Al Jauni, dari Anas bin Malik (*Al Ilal* 2713).

Selain itu, Al Baghawi (*Syarah As-Sunnah*, no. 3682 13/246 dan 247) juga meriwayatkannya dari jalur Ibrahim bin Abdullah Al Khilal, dari Ibnu Al Mubarak.

٢٠٨- أَخْبَرَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَأَلَ جِبْرِيْلُ أَنْ يَتَرَاأَى لَهُ فِي صُوْرَتِهِ، فَقَالَ جِبْرِيْلُ: إِنَّكَ لَنْ تُطِيْقَ ذَلِكَ، فَقَالَ: أَنِّي أُحِبُّ أَنْ تَفْعَلَ، فَخَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُصَلَّى فِي لَيْلَةٍ مُقْمِرَةٍ، فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فِي صُوْرَتِهِ، فَغَشِيَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ رَآهُ، ثُمَّ أَفَاقَ وَجِبْرِيْلُ مُسْنَدَهُ وَوَاضِعُ إِحْدَى يَدَيْهِ عَلَى صَدْرِهِ وَالأُخْرَى بَيْنَ كَتِفَيْهِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: سُبْحَانَ اللهِ، مَا كُنْتُ أَرَى أَنَّ شَيْئًا مِنَ الْخَلْقِ هَكَذَا! فَقَالَ

جِبْرِيْلُ: كَيْفَ لَوْ رَأَيْتَ إِسْرَافِيْلَ، إِنَّ لَهُ لَإِثْنَى عَشَرَ جَنَاحًا، جَنَاحٌ مِنْهَا فِي الْمَشْرِقِ وَجَنَاحٌ فِي الْمَغْرِبَ، وَإِنَّ الْعَرْشَ لَعَلَى كَاهِلِهِ، وَإِنَّهُ لَيَتَضَاءَلُ الأَحْيَانُ لِعَظَمَةِ اللهِ تَعَالَى حَتَّى يَصِيْرَ مِثْلَ الْوَصْعِ، وَالْوَصْعُ عُصْفُوْرٌ صَغِيْرٌ حَتَّى مَا تَحْمِلُ عَرْشَهُ إِلاَّ عَظَمَتُهُ.

208. Al-Laits bin Sa'ad mengabarkan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, bahwa Rasulullah ﷺ, "Meminta kepada Jibril untuk memperlihatkan wujud aslinya maka Jibril berkata, 'Engkau tidak akan sanggup melihat hal itu'. Lalu beliau berkata, '*Aku ingin kamu melakukannya*'. Kemudian Rasulullah ﷺ keluar ke Mushalla diwaktu malam purnama, lalu datanglah Jibril dalam wujud aslinya hingga menutupi Rasulullah. Setelah melihat dan puas maka Jibril bersandar dan meletakan salah satu tangannya ke dada Rasulullah dan yang lainnya diletakkan di pundak beliau. Kemudian beliau berkata, '*Subhanallah, aku belum pernah melihat ciptaan-Nya seperti ini!*' Lalu Jibril berkata, 'Bagaimana kalau Engkau melihat malaikat Israfil?! Sesungguhnya dia memiliki 12 sayap, satu aku sampai ke Timur dan satunya lagi sampai ke Barat. Sesungguhnya Arsy seakan-akan seperti keluarganya, dan dia terkadang mengecil untuk membesarkan dan memuliakan Allah hingga kecil seperti *al wash'u —Al wash'u* adalah burung kecil— hingga Arasy-Nya dibawa kecuali keagungan-Nya'."

Atsar ini *mursal* dengan *sanad hasan.*

Al-Laits bin Sa'ad adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih imam masyhur* (811).

Aqil bin Khalid bin Uqail adalah periwayat *tsiqah* (685).

Ibnu Syihab Az-Zuhri (878).

٢٠٩- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ أَبِي رَوَّادٍ، قَالَ: إِنَّ مِنْ دُعَاءِ الْمَلاَئِكَةِ: اللَّهُمَّ مَا لَمْ يَبْلُغْهُ قُلُوبُنَا مِنْ خَشْيَتِكَ يَوْمَ نِقْمَتِكَ مِنْ أَعْدَائِكَ، فَاغْفِرْهُ لَنَا، أَوْ نَحْوَ هَذَا.

209. Abdul Aziz bin Abi Rawwad mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Sesungguhnya diantara doa para malaikat, 'Ya Allah, kami mohon perlindungan dari hati yang tidak takut kepada-Mu disaat tiba janji kebenaran hari pembalasan-Mu, maka ampunilah dia untuk kami atau semisalnya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abdul Aziz bin Abi Rawwad.

Abdul Aziz bin Abi Rawwad adalah periwayat *shaduq abid* namun kadang bèrasumsi (548).

٢١٠- حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الأَسْوَدِ، قَالَ ابْنُ الْوَرَّاقُ: ابْنُ أَبِي الأَسْوَدِ، عَنْ عَطَاءٍ، قَالَ: قَالَ مُوسَى: أَيْ رَبِّ، أَيُّ عِبَادُكَ أَخْشَى لَكَ؟ قَالَ: أَعْلَمُهُمْ بِي.

210. Utsman bin Al Aswad menceritakan kepada kami (Ibnu Al Warraq bin Abi Al Aswad berkata) dari Atha`, berkata, Musa berkata, "Wahai Tuhanku, hamba-Mu yang manakah yang paling takut kepada-Mu?" Allah menjawab, "Yaitu orang yang paling tahu tentang diri-Ku."

Penjelasan:

Atsar dari Atha` dengan *sanad shahih* diriwayatkan dari Musa ﷺ.

Utsman bin Al Aswad bin Musa bin Badzan adalah periwayat *tsiqah* (655).

Atha`adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* (672).

Firman Allah yang menunjukan maknanya adalah,

إِنَّمَا يَخْشَى ٱللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ ٱلْعُلَمَٰٓؤُاْ

"Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama." (Qs. Faathir [35]: 28)

Sedangkan sabda Nabi ﷺ, أَنَا أَعْلَمُكُمْ بِاللهِ وَأَشَدُّكُمْ بِهِ خَشْيَةً "*Aku lebih mengetahui Allah daripada kalian dan yang paling takut dibanding kalian.*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: Adab, 10/513, dan Muslim, pembahasan: Keutamaan, 15/106).

٢١١- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ إِسْمَاعِيلَ بْنِ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ أَبِي عِيسَى شَيْخٍ قَدِيمٍ، أَنَّ مَلَكًا لَمَّا اسْتَوَى الرَّبُّ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى عَلَى كُرْسِيِّهِ سَجَدَ، فَلَمْ يَرْفَعْ رَأْسَهُ وَلاَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى تَقُومَ السَّاعَةُ، فَيَقُولُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا رَبِّ، لَمْ أَعْبُدْكَ حَقَّ عِبَادَتِكَ إِلاَّ أَنِّي لَمْ أُشْرِكْ بِكَ شَيْئًا وَلَمْ أَتَّخِذْ مِنْ دُوْنِكَ وَلِيًّا.

211. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ismail bin Abi Khalid, dari Abi Isa Syekh Qadim, bahwa malaikat ada yang terus bersujud ketika Allah beristawa di Arsy-Nya dan tidak mengangkat kepalanya dari sujud hingga tiba Hari Kiamat. Dan dia berkata ketika tiba Hati Kiamat, "Ya Tuhan, aku menyembah-Mu dengan sebenar-benarnya dan tidak mempersekutukan-Mu dengan sesuatu pun dan tidak menjadikan pelindung selain-Mu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Isa Yahya bin Rafi' dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ismail bin Abi Khalid adalah periwayat *tsiqah* (48).

Abu Isa namanya Yahya bin Rafa' (486).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Asy-Syekh (*Al Azhimah*, 256, dari jalur Nu'aim bin Hammad, dari penulis), Adz-Dzahabi dalam *Al Uluw* dan Ibnu Al Qayyim dalam *Ijtima' Al Juyusy Al Islamiyyah.*

٢١٢- أَخْبَرَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو، قَالَ: حَدَّثَنِي شُرَيْحُ بْنُ عُبَيْدٍ الْحَضْرَمِيُّ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ لِكَعْبٍ: خَوِّفْنَا يَا كَعْبُ! فَقَالَ: وَاللهِ، إِنَّ للهِ لَمَلاَئِكَةٌ قِيَامًا مُنْذُ خَلَقَهُمُ اللهُ مَا ثَنَوْا أَصْلاَبَهُمْ وَآخَرِيْنَ رُكُوْعًا مَا رَفَعُوْا أَصْلاَبَهُمْ وَآخَرِيْنَ سُجُوْدًا مَا رَفَعُوْا رُؤُوْسَهُمْ حَتَّى يُنْفَخُ فِي الصُّوْرِ النَّفْخَةِ الآخِرَةِ، فَيَقُوْلُوْنَ جَمِيْعًا: سُبْحَانَكَ وَبِحَمْدِكَ مَا عَبَدْنَاكَ كَكُنْهُ مَا يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تُعْبَدَ، ثُمَّ قَالَ: وَاللهِ،

لَوْ أَنَّ لِرَجُلٍ يَوْمَئِذٍ كَعَمَلِ سَبْعِيْنَ نَبِيًّا لاَسْتَقَلَّ عَمَلَهُ مِنْ شِدَّةِ مَا يَرَى يَوْمَئِذٍ. وَاللهِ، لَوْ دَلَّى مِنْ غِسْلِيْنَ دَلْوٌ وَاحِدٌ فِي مَطْلَعِ الشَّمْسِ، لَفَلَتْ مِنْهُ جَمَاجِمُ قَوْمٍ فِي مَغْرِبِهَا. وَاللهِ، لَتُزْفِرَنَّ جَهَنَّمُ زُفْرَةً لاَ يَبْقَى مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلاَ غَيْرِهِ إِلاَّ خَرَّ جَاذِيًا أَوْ جَاثِيًا عَلَى رُكْبَتَيْهِ يَقُوْلُ: نَفْسِي، نَفْسِي! وَحَتَّى نَبِيُّنَا وَإِبْرَاهِيْمُ وَإِسْحَاقُ يَقُوْلُ: رَبِّ إِنَّا خَلِيْلُكَ إِبْرَاهِيْمُ، قَالَ: فَأَبْكَى الْقَوْمُ حَتَّى نَشَجُوْا. فَلَمَّا رَأَى ذَلِكَ عُمَرُ، قَالَ: يَا كَعْبُ، بَشِّرْنَا! فَقَالَ: أَبْشِرُوْا فَإِنَّ للهِ تَعَالَى ثَلاَثُمِائَةٍ وَأَرْبَعُ عَشْرَةَ شَرِيْعَةٍ لاَ يَأْتِي أَحَدٌ بِوَاحِدَةٍ مِنْهُنَّ مَعَ كَلِمَةِ الإِخْلاَصِ إِلاَّ أَدْخَلَهُ اللهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ. وَاللهِ، لَوْ تَعْلَمُوْنَ كُلَّ رَحْمَةِ اللهِ تَعَالَى لأَبْطَأْتُمْ فِي الْعَمَلِ. وَاللهِ، لَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ نِسَاءِ أَهْلِ الْجَنَّةِ اطَّلَعَتْ مِنْ

هَذِهِ السَّمَاءِ الدُّنْيَا فِي لَيْلَةٍ ظَلْمَاءَ مُغْدِرَةٍ لأَضَاءَتْ لَهَا الأَرْضُ أَفْضَلَ مِمَّا يُضِيءُ الْقَمَرُ لَيْلَةَ الْبَدْرِ، وَلَوَجَدَ رِيحَ نَشْرِهَا جَمِيعُ أَهْلِ الأَرْضِ. وَاللهِ، لَوْ أَنَّ ثَوْبًا مِنْ ثِيَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ نُشِرَ الْيَوْمَ فِي الدُّنْيَا لَصَعِقَ مَنْ يَنْظُرُ إِلَيْهِ وَمَا حَمَلَتْهُ أَبْصَارُهُمْ.

212. Shafwan bin Amr mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syuraih bin Ubaid Al Hadhrami menceritakan kepadaku, dia berkata: Umar bin Khaththab berkata kepada Ka'ab, "Buatlah kami takut wahai Ka'ab!" Maka Ka'b pun berkata, "Sesungguhnya Allah memiliki malaikat-malaikat yang selalu berdiri tegak tulang sulbinya sejak awal penciptaan mereka dan lainnya selalu ruku dan tidak mengangkat tegak tulang sulbinya, yang lainnya selalu sujud dan tidak mengangkat kepalanya hingga waktu ditiupkan sangkakala terakhir. Mereka semua selalu berzikir memuji dengan mengucapkan, 'Maha Suci Allah denga segala pujian-Nya, kami menyembah-Mu dengan segala bentuk karena hanya Engkau yang harus disembah'. Kemudian dia berkata, 'Demi Allah, sekiranya ada seorang lelaki pada hari ini yang beramal seperti amalan 70 Nabi maka dia akan selamat dari dasyatnya kejadian hari yang akan dilihatnya. Demi Allah sekiranya didekatkan setimba cairan minyak mendidih (neraka) diletakkan di wilayah Timur terbitnya matahari maka akan mendidih ubun-ubun mereka yang berada wilayah paling Barat. Demi Allah, terdengar gemuruh suara neraka hingga tidak ada malaikat dan lainnya yang mendekati kecuali (orang yang berdosa)

berjalan dengan merangkak atau merangkak dengan lututnya dan berkata (penuh penyesalan), diriku, diriku. Hingga Nabi kami (Muhammad), Ibrahim dan Ishaq berkata, 'Tuhanku Kekasihmu Ibrahim'."

Mendengar itu mereka kemudian menjadi tersedu-sedu menangis dan ketika Umar melihat peristiwa itu dia berkata, "Wahai Ka'ab sampaikanlah kepada kami kabar gembira, dia berkata, sampaikanlah kabar gembira sesungguhnya Allah memiliki 314 syariat. Barangsiapa yang melaksanakan salah satu darinya dengan ikhlas maka akan dimasukan kedalam surga dengan keutamaan rahmat-Nya. Demi Allah, jika kalian tahu akan rahmatnya Allah tentu kalian akan meminta mengakhirkannya diakhir amal. Demi Allah, sekiranya seorang wanita ahli surga turun dari langit kedunia diwaktu malam yang gelap gulita maka bumi ini akan menjadi terang lebih terang dibanding sinar terang bulan purnama dimalam hari, dan akan tercium semerbak wanginya ke segala penjuru bumi. Demi Allah, sekiranya selembar baju ahli surga terlihat saat ini di dunia maka akan membuat pingsan tak sadarkan diri orang-orang yang terpana melihatnya (keindahannya)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ka'ab dan dia dikenal dengan riwayat dari Ahli Kitab dengan *sanad shahih* dan sebagiannya diriwayatkan secara *marfu'*.

Shafwan bin Amr bin Harm As-Saksaki adalah periwayat *tsiqah* (432).

Syuraih bin Ubaid Al Hadhrami adalah periwayat *tsiqah* (405).

Ka'ab (806).

Atsar ini diriwayatkan oleh Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 5/368).

Selain itu, Ibnu Sha'id dalam *Zawa 'id Az-Zuhd Ibnu Al Mubarak* meriwyaatkan dari Hammad bin Al Hasan bin Anbasah Al Warraq, dia berkata: Sayyar bin Hatim menceritakan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Sulaiman dan Al Harits bin Nabhan menceritakan kepada kami dari Malik bin Dinar, dari Syahr bin Hausyab, dari said bin Amir bin Hudzaim—termasuk sahabat yang masyhur— dia berkata: Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata, لَوْ أَنَّ امْرَأَةً مِنْ أَهْلِ الْجَنَّةِ أَشْرَفَتْ إِلَى أَهْلِ الأَرْضِ لَمَلأَتِ الأَرْضُ رِيْحَ مِسْكٍ، وَلأَذْهَبَتْ ضَوْءَ الشَّمْسِ وَالْقَمَرِ، وَإِنِّي وَاللهِ مَا كُنْتُ لأَخْتَارُكَ عَلَيْهِنَّ "*Sekiranya seorang wanita ahli surga turun ke bumi maka akan tersebar semerbak wangi misik memenuhi penjuru bumi, dan cahayanya akan menutupi cahaya matahari dan bulan. Sesungguhnya demi Allah aku memilihmu daripada mereka semua.*"

٢١٣- سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُوْلُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى (فَلَمَّا تَجَلَّىٰ رَبُّهُۥ لِلْجَبَلِ جَعَلَهُۥ دَكًّا)، قَالَ: سَاخَ الْجَبَلُ فِي الأَرْضِ حَتَّى وَقَعَ فِي الْبَحْرِ فَهُوَ يَذْهَبُ بَعْدُ.

213. Aku mendengar Sufyan berkata dalam firman Allah ﷻ, "*Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh*" (Qs. Al A'raaf [7]: 143) dia berkata, "Maksudnya adalah gunung terbenam kedalam bumi dalam tanah hingga tenggelam jauh kedalam lautan."

Penjelasan:

Atsar ini secara *mauquf* pada Sufyan Ats-Tsauri.

Atasr ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 9/37, dari jalur Ibnu Al Mubarak).

Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 9/38) berkata tentang maknanya, "Tatkla Allah menampakan diri-Nya kepada gunung maka gunungnya hancur tenggelam dan menyebabkan goncangan dibumi."

٢١٤- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ إِسْمَاعِيْلَ بْنَ رَجَاءٍ يُحَدِّثُ عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: لَقِيَ جِبْرِيْلُ عِيْسَى بْنَ مَرْيَمَ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ يَا رُوْحَ اللهِ، قَالَ: وَعَلَيْكَ السَّلاَمُ يَا رُوْحَ اللهِ، قَالَ: يَا جِبْرِيْلُ، مَتَى السَّاعَةُ؟ قَالَ: فَانْتَفَضَ جِبْرِيْلُ فِي أَجْنِحَتِهِ، ثُمَّ قَالَ: مَا الْمَسْئُوْلُ عَنْهَا بِأَعْلَمَ مِنَ السَّائِلِ، (ثَقُلَتْ فِي ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۚ لَا تَأْتِيكُمْ إِلَّا بَغْتَةً) أَوْ قَالَ: (لَا يُجَلِّيهَا لِوَقْتِهَآ إِلَّا هُوَۚ).

214. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami dia berkata: Aku mendengar Ismail bin Raja` bercerita dari Asy-Sya'bi, dia berkata,

"Jibril menjumpai Isa bin Maryam lalu dia berkata, 'Salam bagimu wahai Ruh Allah'. Kemudian dijawab, 'Salam juga bagimu wahai Ruh Allah'. Lalu Isa bertanya, 'Wahai Jibril, kapankah Hari Kiamat terjadi?' Maka jibril mengepakan sayapnya dan berkata, 'Yang ditanya tidak lebih mengetahui dari orang yang bertanya. *Tidak seorang pun yang dapat menjelaskan waktu kedatangannya selain Dia. Kiamat itu amat berat (huru haranya bagi makhluk) yang di langit dan di bumi. Kiamat itu tidak akan datang kepadamu melainkan dengan tiba-tiba.* (Qs. Al A'raaf [7]: 187) Atau dia berkata, *'Sesungguhnya pengetahuan tentang kiamat itu adalah pada sisi Tuhanku'."* (Qs. Al A'raaf [7]: 187)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Asy-Sya'abi dengan *sanad shahih.*

Malik bin Mighwal adalah periwayat *shaduq abid* (836).

Ismail bin Raja` adalah periwayat *tsiqah* (51).

Asy-Sya'abi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* (498).

Syahid hadits ini adalah hadits Jibril yang bertanya kepada Nabi ﷺ tentang Islam, Iman dan Ihsan yang diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Iman, 1/114) dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan Iman, 1/157-160).

٢١٥- أَخْبَرَنَا جَعْفَرٌ عَنِ الْمُغِيْرَةِ، عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: كَانَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ إِذَا ذُكِرَ عِنْدَهُ السَّاعَةُ

صَاحَ وَيَقُوْلُ: لاَ يَنْبَغِي لِابْنِ مَرْيَمَ أَنْ تَذْكُرَ عِنْدَهُ السَّاعَةُ فَيَسْكُتُ.

215. Ja'far mengabarkan kepada kami dari Al Mughirah, dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Isa bin Maryam jika disebutkan waktu terjadinya Hari Kiamat dai berteriak dan berkata, 'Tidak pantas bagi putra Maryam saat disebutkan Hari Kiamat di dekatnya kemudian dia diam'."

Penjelasan:

Atsar Asy-sya'abi dari Isa bin Maryam ﷺ dengan *sanad dha'if* sampai ke Asy-Sya'bi.

Abu Ja'far Ar-Razi (124).

Al Mughirah bin Miqsam Adh-Dhabbi adalah periwayat *tsiqah* dan diriwayatkan secara *mursal* dari Ibrahim (83).

Asy-Sya'abi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* (498).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/198, dari jalur Abi Awanah, dari Al Mughirah); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/313, dari jalur penulis); Ahmad (*Az-Zuhdu,* dari Hisyam dari Abi Ja'far).

Masing-masing menyebutkan dari Abu Nu'aim dan Ahmad Abu Ja'far dan lebih *rajih* dibanding yang ditetapkan oleh Muhaqiq nash dan Abu Ja'far Ar-Razi dia yang meriwayatkan dari Mughirah bin Muqsam Adh-Dhabbi. Lih. *Tahdzib Al Kamal* (33/192).

Ibnu Ma'in berkata tentang Abi Ja'far, "Dia adalah periwayat *tsiqah.*"

Ibnu Al Madani berkata, "Dia seperti Musa bin Ubaidah dan dia terkadang mencampur beberapa riwayat yang diriwayatkan dari Mughirah dan semisalnya."

٢١٦- أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَلِيٍّ الرِّفَاعِيِّ عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّهُ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِي كَبَدٍ﴾، قَالَ: لاَ أَعْلَمُ خَلِيْقَةً يُكَابِدُ مِنَ الأَمْرِ مَا يُكَابِدُ هَذَا الإِنْسَانُ.

216. Ali bin Ali Ar-Rifa'i mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, bahwa dia membaca ayat ini, *"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah"* (Qs. Al Balad [90]: 4) dia berkata, "Aku tidak mengetahui ada makhluk yang menderita menanggung beban seperti yang dialami oleh manusia ini."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad hasan.*

Ali bin Ali Ar-Rifa'i bin Najad Ay-Yasykuri adalah periwayat *la ba`sa bihi* dan dituduh berpaham Qadariyyah (706).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 30/156, dari jalur Waki', dari Ali bin Rifa'ah, dari Al Hasan).

Selanjutnya Ath-Thabari menukil beberapa pendapat tentang penafsiran ayat tersebut, lalu dia berkata, "Pendapat yang paling baik dari semua pendapat yang telah dikemukakan adalah maknanya makhluk yang menanggung derita berbagai hal dan mengolahnya dengan baik. Karena kata *fi kabad* dalam bahasa Arab artinya adalah, dalam kondisi sulit dan berat. Kami berpandangan bahwa pendapat itulah yang paling benar karena seperti itulah bahasa yang dikenal di kalangan orang Arab berkenaan dengan makna *al kabid.*" Lih. *Jami' Al Bayan* (30/126).

Allah ﷻ berfirman,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْإِنسَٰنُ إِنَّكَ كَادِحٌ إِلَىٰ رَبِّكَ كَدْحًا فَمُلَٰقِيهِ ﴿٦﴾

"*Hai manusia, sesungguhnya kamu telah bekerja dengan sungguh-sungguh menuju Tuhanmu, maka pasti kamu akan menemui-Nya.*" (Qs. Al Insyiqaaq [84]: 6)

Umumnya, manusia dalam keadaan susah dan letih akan tetapi mereka sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِنَّ سَعْيَكُمْ لَشَتَّىٰ ﴿٤﴾

"*Sesungguhnya usaha kamu memang berbeda-beda.*" (Qs. Al-Lail [92]: 4)

Diantara mereka ada yang bersungguh-sungguh dalam menjalani ketaatan hingga mencapai derajat yang mulia dan ada pula yang

cenderung melakukan maksiat dan dosa dan dia tidak mendapat ganjaran yang baik kelak di akhirat.

٢١٧- أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي الْحَسَنِ، أَنَّهُ قَرَأَ هَذِهِ الآيَةَ يَوْمًا، فَقَالَ: يُكَابِدُ مَضَائِقَ الدُّنْيَا وَشَدَائِدَ الآخِرَةِ.

217. Ali bin Ali mengabarkan kepada kami dari Said bin Abi Al Hasan, bahwa suatu hari dia membaca ayat ini, lalu dia berkata, "Bersusah payah dalam kesulitan urusan dunia dan kerasnya balasan di akhirat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Said bin Abi Al Hasan dengan *sanad la ba`sa bihi.*

Ali bin Ali Ar-Rifa'i adalah periwayat *la ba`sa bihi* namun di tuduh berpaham Qadariyah (706).

Said bin Abi Al Hasan namanya adalah Yasar Al Anshari saudaranya Al Hasan Al Bashri periwayat *tsiqah* (340).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 30/108, dari jalur Waki').

٢١٨ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ ثَابِتٍ الْعَبْدِيّ، قَالَ: أَخْبَرَنَا هَارُوْنُ بْنُ رِئَابٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَسْعَسَ بْنَ سَلاَمَةَ يَقُوْلُ لأَصْحَابِهِ: سَأُحَدِّثُكُمْ بِبَيْتٍ مِنْ شِعْرٍ، فَجَعَلُوْا يَنْظُرُوْنَ إِلَيْهِ، وَيَقُوْلُوْنَ: مَا تَصْنَعُ بِالشِّعْرِ؟ فَقَالَ:

إِنْ تَنْجُ مِنْهَا تَنْجُ مِنْ ذِي عَظِيْمَةٍ ... وَإِنْ لاَ فَإِنِّي لاَ إِخَالُكَ نَاجِيًا

فَأَخَذَ الْقَوْمُ يَبْكُوْنَ بُكَاءً مَا رَأَيْتُهُمْ بَكَوْا مِنْ شَيْءٍ مَا بَكَوْا يَوْمَئِذٍ.

218. Muhammad bin Tsabit Al Abdi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Harun Ibnu Riab mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar As'as bin Salamah berkata kepada sahabatnya, "Aku akan menbacakan satu bait syair kepada kalian." Mereka kemudian memperhatikannya dan berkata, "Apa yang akan kamu katakan dalam syair?" Lalu dia membacanya,

"Jika kamu lulus darinya maka termasuk yang memiliki kemuliaan,

dan jika tidak maka sulit bagiku untuk menyelamatkanmu."

Mendengar itu, mereka menangis tersedu-sedu dan aku tidak pernah melihat mereka menangis seperti hari itu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada As'as bin Salamah dengan *sanad dha'if.*

Muhammad bin Tsabit Al Ibdiadalah periwayat *shaduq lin al hadits* (848).

Harun bin Riab adalah periwayat *tsiqah abid* (968).

As'as bin Salamah Abu Shafrah At-Tamimi, Ibnu Mandah berkata menyebutkan dalam kelompok sahabat dan tidak *tsabit* (671).

Redaksi إِنْ تَنْجُ مِنْهَا "jika kamu selamat darinya" menurut Al Hafidz Ibnu Hajar (*Al Ishabah fi Tamyiz Ash-Shahabah*, 4/241), artinya adalah jika kamu selamat dari persoalan di kuburan.

٢١٩- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُدَيْرٍ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ عَنَزَةَ قَدْ سَمَّاهُ، قَالَ: لَمْ أَرَ مِثْلَنَا لَمْ يَمْشِ الْعَصَائِبُ إِلَى الْعَصَائِبِ يَبْكُونَ.

219. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Imran bin Hudair, dari seorang lelaki yang berasal dari Anazah, dia berkata, "Aku tidak melihat seperti halnya kami yaitu jamaah yang berkunjung ke jamaah yang lain sambil menangis."

Penjelasan:

Atsar ini secara *mauquf* pada seorang lelaki *mubham.*

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Imran bin Hudair As-Sadusi adalah periwayat *tsiqah tsiqah* (726).

Seorang lelaki dari Anazah adalah periwayat *mubham.*

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki'. Imran bin Hudair menceritakan kepada kami atau sahabat kami menceritakan kepada kami dari Imran bin Hudair, dari seorang lelaki, dari Anazah dengan redaksi, لَمْ نَرَ مِثْلَنَا "kami tidak pernh melihat seperti halnya kami."

Kata عَصَائِبُ adalah bentuk jamak dari kata عِصَابَةٌ yang artinya sekumpulan orang yang terdiri dari 10–40. Lih. *An-Nihayah* (3/243).

Intinya, dia ingin menampik ketidakbenaran tuduhan bahwa hati mereka tidak sensitif dan kurang suka menangis.

٢٢٠ - أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِاللهِ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَامِرِ بْنِ رَبِيْعَةَ، قَالَ: رَأَيْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَخَذَ تُبْنَةً مِنَ الأَرْضِ، فَقَالَ: يَا لَيْتَنِي هَذِهِ التَّبْنَةَ، لَيْتَنِي لَمْ أَكُ شَيْئًا، لَيْتَ أُمِّي لَمْ تَلِدْنِي، لَيْتَنِي كُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا.

220. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Ubaidilah, dari Abdullah bin Amir Rabi'ah, dia berkata: Aku melihat Umar bin Khaththab ﷺ mengambil jerami dari tanah lalu dia berkata, "Sekiranya aku adalah jerami. Seandainya aku bukan sesuatu apa pun.

Seandainya ibuku tidak melahirkanku. Seandainya aku dalam keadaan lupa dan dilupakan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Ashim bin Ubaidilah bin Ashim bin Umar Al Khaththab adalah periwayat *dha'if* (493).

Abdullah bin Amir Rabi'ah Al Anazi diliharikan di masa Nabi ﷺ masih hidup. Sedangkan ayahnya termasuk sahabat. Selain itu, keenam Imam hadits pun meriwayatkan haditsnya (585).

Umar bin Khaththab ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (*Ath-Thabaqat*, 3/360 dari Yazid bin Harun dan Wahab bin Jarir dan Katsir bin Hisyam, dari Syu'bah); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/286, dari Syababah, dari Suwar, dari Syu'bah).

٢٢١- أَخْبَرَنَا أَبُو عُمَرَ زِيَادُ بْنُ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ أَبِي الْخَلِيْلِ أَوْ قَالَ: عَنْ زِيَادِ بْنِ مِخْرَاقٍ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ سَمِعَ رَجُلاً يَقْرَأُ ﴿هَلْ أَتَىٰ عَلَى ٱلْإِنسَٰنِ حِينٌ مِّنَ

ٱلدَّهْرِ لَمْ يَكُن شَيْـًٔا مَّذْكُورًا ﴿١﴾ فقَالَ عُمَرُ: يَا لَيْتَهَا تَمَّتْ.

221. Abu Umar Ziyad bin Abi Muslim mengabarkan kepada kami dari Abi Al Khalil atau dia berkata dari Ziyad bin Mikhraq, bahwa Umar bin Khaththab mendengar seorang lelaki membaca, "*Bukankah telah datang kepada manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?*" (Qs. Al Insaan [76]: 1), lalu Umar berkata, "Sekiranya itu selesai."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan diriwayatkan dengan *sanad dha'if*.

Abu Umar Ziyad bin Abi Muslim Abu Umar atau Ziyad bin Muslimadalah periwayat *shaduq fihi lin* (284).

Abu Al Khalil dia adalah Shalih bin Abi Maryam Adh-Dhab'i adalah periwayat *tsiqah* (215).

Ziyad bin Mikhraq adalah periwayat *tsiqah* (290).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Ibnu Katsir (*Tafsir Qur'an Al Azhim*, 4/453) berkata tentang maknanya, "Allah ﷻ berfirman mengabarkan tentang manusia sesungguhnya Dia mencipatakannya dari sesuatu yang tidak ada dan menyebutkan tentang kerendahan dan kelemahan kodrat manusia dalam firman-Nya, *'Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa,*

sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut'? "(Qs. Al Insaan [76]: 1)

Maksud Umar ﷺ dengan redaksi لَيْتَهَا تَمَّتْ artinya adalah, sekiranya dia tidak diciptakan, dan hal itu karena takut dengan hari perhitungan dan pembalasan adzab.

٢٢٢ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمِ بْنِ عُبَيْدِاللهِ بْنِ عَاصِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا ابْنُ عُمَرَ، قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبَانُ بْنُ عُثْمَانَ بْنِ عَفَّانَ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ حِينَ حَضَرَ: وَيْلِي وَوَيْلُ أُمِّي، إِنْ لَمْ يَغْفِرْ لِي فَقَضَى مَا بَيْنَهُمَا كَلَامٌ.

222. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ashim bin Ubaidilah bin Ashim, dia berkata: Ibnu Umar menceritakan kepada kami, dia berkata: Aban bin Utsman bin Affan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Umar berkata ketika hadir, 'Celakalah bagiku dan ibuku, jika aku tidak diberi ampunan'. Maka ucapan itu menyelesaikan urusan antar keduanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* namun *sanad*-nya *dha'if.*

Atsar ini dinilai *dha'if* oleh Ashim bin Abdullah dan telah diriwayatkan juga dari jalur Salim dari bapaknya.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ashim bin Ubaidilah bin Ashim (493).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Aban bin Utsman adalah periwayat *tsiqah* (1).

Umar bin Khaththab رضي الله عنه adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/52, dari jalur Salim bin Abdullah bin Umar dari bapaknya dengan panjang); dan Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 3/360, dari Syu'bah, dari Ashim bin Abdullah).

٢٢٣- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلاَلٍ، قَالَ: خَرَجَ هَرَمُ بْنُ حَيَّانَ وَعَبْدُاللهِ بْنُ عَامِرٍ، فَبَيْنَهُمَا يَسِيْرَانِ عَلَى رَاحِلَيْهِمَا عُرِضَتْ لَهُمَا صِلْيَانَةٌ فَابْتَدَرَتْهَا النَّاقَتَانَ فَأَكَلَتْهَا إِحْدَاهُمَا، فَقَالَ لَهُ هَرَمٌ: أَتُحِبُّ أَنْ تَكُوْنَ هَذِهِ الصِّلْيَانَةَ، فَأَكَلَتْكَ هَذِهِ النَّاقَةُ فَذَهَبَتْ، فَقَالَ ابْنُ عَامِرٍ: وَاللهِ، مَا

أُحِبُّ ذَلِكَ، وَإِنِّي لأَرْجُو أَنْ يَدْخُلَنِي اللهُ عَزَّ وَجَلَّ الْجَنَّةَ، وَإِنِّي لأَرْجُو، وَإِنِّي لأَرْجُو، فَقَالَ هَرِمٌ: وَاللهِ، لَوْ عَلِمْتُ أَنِّي أُطَاعُ فِي نَفْسِي لأَحْبَبْتُ أَنْ أَكُونَ هَذِهِ الصِّلِّيَانَةَ، فَأَكَلَتْنِي هَذِهِ النَّاقَةُ فَذَهَبْتُ.

223. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Humaid bin Hilal mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Harm bin Hayyan dan Abdullah bin Amir, keduanya menerangkan ketika keduanya berada dalam suatu perjalanan mereka menemukan tanaman rumput lalu dihampiri oleh sekumpulan unta dan salah satu unta memakannya kemudian Harm berkata kepadanya, 'Apakah kamu suka menjadi tanaman rumput ini lalu unta memakanmu kemudian lenyap?' Ibnu Amir menjawab, 'Demi Allah, aku tidak menyukai itu. Aku berharap Allah memasukanku kedalam surga dan aku sangat berharap dan berharap'. Lalu Harm berkata, 'Demi Allah, sekiranya kamu tahu ketaatan pada diriku bahwa aku suka menjadi tanaman rumput ini dimana unta itu memakanku kemudian aku lenyap'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Harm bin Hayyan dengan *sanad shahih.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Humaid bin Hilal adalah periwayat *tsiqah alim* (208).

Harm bin Hayyan adalah periwayat *abid* dan biografinya disebutkan dalam *Hilyah Al Auliya* ` (969).

Atsar ini menyebutkan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* `, 2/120, dari jalur Abi Hamam Al Walid bin Syuja', dari Mukhalid bin Husain, dari Hisyam, dan dari Al Hasan); Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 461); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 233, dari jalur Wahab bin Jarir bin Hazim, dari bapaknya, dari Hamid bin Hilal.

Kata صِلْيَانَة artinya adalah rumput atau tumbuhan yang tumbuh di wilayah Romawai yang biasa dimakan oleh hewan ternah.

٢٢٤- أَخْبَرَنَا زِيَادُ بْنُ أَبِي مُسْلِمٍ، عَنْ زِيَادِ بْنِ مِخْرَاقٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: لَوَدِدْتُ أَنِّي كَبْشُ أَهْلِي، فَمَرَّ بِهِمْ، وَقَالَ ابْنُ الْوَرَّاقِ: فَمَرَّ عَلَيْهِمْ ضَيْفٌ فَأَمَرُوْا عَلَى أَوْدَاجِي، فَأَكَلُوْا وَأَطْعِمُوْا.

224. Ziyad bin Abi Muslim mengabarkan kepada kami dari Ziyad bin Mikhraq, dia berkata: Abu Ad-Darda` berkata, "Sesungguhnya aku ingin seperti biri-biri keluargaku. Ketika datang para tamu lalu mereka melayaninya dengan menyediakannya untuk dimakan oleh para tamu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* namun dengan *sanad dha'if.*

Ziyad bin Abi Muslim adalah periwayat *shaduq* dan ada kelamahan pada dirinya (284).

Ziyad bin Mikhraq adalah periwayat *tsiqah* (290).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Maknanya seperti hadits sebelumnya. Ziyad bin Abi Muslim adalah periwayat *shaduq fihi lin* dan Ziyad bin Mikhraq tidak pernah mendengar hadits dari Abi Ad-Darda`.

٢٢٥- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ، عَنْ حَمَّادٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ أَنَّ عَائِشَةَ مَرَّتْ بِشَجَرَةٍ، فَقَالَتْ: يَا لَيْتَنِي وَرَقَةٌ مِنْ هَذِهِ الشَّجَرَةِ.

225. Syu'bah bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Hammad, dari Ibrahim, bahwa Aisyah pernah melewati sebuah pohon lalu dia berkata, "Sekiranya aku adalah sehelai daun dari pohon ini."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih*.

Syu'bah bin Al Hajjaz adalah periwayat *tsiqah hafizh matqin* (409).

Hammad dari Ibrahim dikenal dengan periwayatan dari Ibrahim adalah periwayat *tsiqah murji`* (200).

Ibrahim An-Nakha'i adalah periwayat *faqih tsiqah* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* (13).

Aisyah ﷺ adalah Ummul Mukminin (490).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhd*, 165 dari Hujaj dari Syu'bah); dan Ibnu Abi Syaibah (362/13) dari jalur Mis'ar, dari Hamad.

Diriwayatkan juga oleh Waki' dari Aisyah ﷺ, dan berkata, "Aku ingin sekiranya aku sebuah pohon yang ditebang dan saya ingin sekiranya saya tidak diciptakan." Waki' (*Az-Zuhdu*, 160) dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, 333, dari Hammad).

٢٢٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: أَبْصَرَ أَبُو بَكْرٍ طَائِرًا عَلَى شَجَرَةٍ، فَقَالَ: طُوبَى لَكَ يَا طَائِرُ تَأْكُلُ الثَّمَرَ وَتَقَعُ عَلَى الشَّجَرِ، لَوَدِدْتُ أَنِّي ثَمَرَةٌ يَنْقُرُهَا الطَّيْرُ.

226. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Al Hasan, dia berkata, "Abu Bakar melihat seekor burung diatas pohon lalu dia berkata, 'Alangkah baiknya engkau wahai burung yang memakan buah yang ada diatas pohon. Aku sangat ingin sekiranya aku adalah buah yang dipatuk oleh burung itu'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad dha'if.*

Sufyan bin Uyainah (360).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 138, dari Abi Bakr Ash-Shiddiq dengan maknanya); dan Ibnu Abi Syaibah (13/259 secara makna dari Abi Bakr ﷺ).

٢٢٧- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو عُبَيْدَةَ بْنِ الْجَرَّاحِ: لَوَدِدْتُ أَنِّي كَبْشٌ فَذَبَحَنِي أَهْلِي يَأْكُلُوْنَ لَحْمِي وَيَحِسُّوْنَ مَرَقِي، قَالَ: وَقَالَ عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ: لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ رَمَادًا تَسْفِيْنِي الرِّيْحُ فِي يَوْمٍ عَاصِفٍ خَبِيْثٍ.

227. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Abu Ubaidah bin Al Jarrah, dia berkata, "Aku ingin menjadi seekor biri-biri yang disembelih oleh keluargaku lalu mereka memakan dagingku dan mereka meminum kuahku."

Qatadah juga berkata: Imran bin Hushain berkata, "Aku ingin sekiranya menjadi tanah yang dihembuskan oleh angin pada hari dimana dia bertiup dengan keras menerbangkan kotoran."

Penjelasan:

Atsar pertama diriwayatkan secara *mauquf* pada Abi Ubaidah dengan *sanad dha'if*. Qatadah tidak pernah mendengar hadits dari Abi

Ubaidah. Atsar yang kedua diriwayatkan secara *mauquf* juga pada Imran bin Hushain dengan *sanad dha'if* pula.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Abu Ubaidah bin Al Jarrah adalah sahabat Nabi ﷺ (463).

Atsar Abu Ubaidah diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (3/413 dari jalur Hisyam bin Abi Abdullah, dari Qatadah); Ahmad (*Az-Zuhd*, no. 184); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/52, dari Umar bin Khaththab).

Sedangkan Atsar Imran bin Hushain diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad (4/288, dari Qatadah dari Imran secara *balaghah*) dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 149, dari Qatadah).

٢٢٨- بَلَغَنَا عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّهُ قَالَ: تَمَنَّوْا وَتَمَنَّوْا! فَلَمَّا فَاتَهُمْ ذَلِكَ جَدُّوْا.

228. Kami mendapat kabar dari Al Hasan bahwa dia berkata, "Berangan-anganlah kalian, berangan-anganlah kalian! Ketika nasib baik luput dari mereka, maka mereka baru berusaha keras."

Penjelasan:

Balagh dari Ibnu Al Mubarak dari Al Hasan Al Bashri.

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

٢٢٩- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، عَنْ عُمَارَةَ بْنِ غَزِيَّةٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ عُثْمَانَ، عَنْ أُمِّهِ فَاطِمَةَ بِنْتِ حُسَيْنٍ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا أَنَّهَا كَانَتْ تَقُوْلُ: كَانَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ مِنْ أَفَاضِلِ النَّاسِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: لَوْ أَنِّي أَكُوْنُ كَمَا أَكُوْنُ عَلَى أَحْوَالٍ ثَلاَثٍ مِنْ أَحْوَالِي لَكُنْتُ حِيْنَ أَقْرَأُ الْقُرْآنَ، وَحِيْنَ أَسْمَعُهُ يَقْرَأُ، وَإِذَا سَمِعْتُ خُطْبَةَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَإِذَا شَهِدْتُ جَنَازَةً، وَمَا شَهِدْتُ جَنَازَةً قَطُّ فَحَدَّثْتُ نَفْسِي بِسِوَى مَا هُوَ مَفْعُوْلٌ بِهَا وَمَا هِيَ صَائِرَةٌ إِلَيْهِ.

229. Yahya bin Ayub mengabarkan kepada kami dari Umarah bin Ghaziyah, dari Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman, dari ibunya Fatimah binti Husain, dari Aisyah ﷺ, bahwa dia berkata, "Usaid bin Hudhair merupakan orang yang utama, dia pernah berkata, 'Sekiranya aku termasuk dari 3 keadaan yaitu keadaan ketika membaca

Al Qur`an, ketika mendengarkannya, dan ketika aku mendengar khutbah yang dibawakan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu apabila aku menyaksikan jenazah. Setiap kali aku menyaksikan jenazah maka aku berucap kepada diriku tentang hal yang lain yang bisa aku perbuat untuknya dan apa yang akan terjadi padanya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* namun dengan *sanad dha'if*, karena ada periwayat *dhaif* yang bernama Yahya bin Ayyub.

Yahya bin Ayub adalah periwayat *dha'if* (1009).

Umarah bin Ghazyah adalah periwayat *la ba`sa bih* (7/2).

Muhammad bin Abdullah bin Amr bin Utsman adalah periwayat *shaduq* (868).

Fatimah binti Husain bin Ali bin Abi Thalib adalah periwayat *tsiqah* (770).

Aisyah رضي الله عنها adalah Ummul Mukminin (490).

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa`id*, 9/310) menyebutkan atsar ini secara makna dan dia berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan Ahmad dengan bentuk yang sama, sedangkan para periwayatnya *tsiqat*.

Redaksi لَكُنْتُ ditafsirkan dalam riwayat Ath-Thabarani dan Ahmad, "sekiranya aku adalah ahli surga tentu aku tidak akan ragu tentang hal itu."

Tidak diragukan lagi bahwa iman itu bertambah dan berkurang, iman seorang hamba yang sedang membaca Al Qur`an, mendengarkannya atau menyaksikan jenazah tentu kondisinya tidak

sama dengan imannya orang yang sedang sibuk berusaha mencari kebutuhan hidupnya dan lainnya yang merupakan bagian dari urusan dunia. Berkenaan dengan hal itu kisah Hanzhalah yang terkenal menjadi saksi sejarah yang ditegaskan oleh Nabi ﷺ, لَوْ أَنَّكُمْ تَدُوْمُوْنَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ عِنْدِي لَصَافَحَتْكُمُ الْمَلَائِكَةُ، وَلَكِنْ يَا حَنْظَلَةُ سَاعَةً وَسَاعَةً "*Seandainya kalian tetap seperti kondisi yang dulu saat berada di sisiku, niscaya para malaikat akan menyambangi kalian. Namun wahai Hanzhalah, sesaat demi sesaat.*"

٢٣٠- أَخْبَرَنَا عَبْدُالْعَزِيْزِ بْنُ أَبِي رَوَّادٍ، قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اتَّبَعَ الْجَنَازَةَ أَكْثَرَ الصِّمَاتَ وَأَكْثَرَ حَدِيْثَ نَفْسِهِ، وَكَانُوْا يَرَوْنَ أَنَّهُ إِنَّمَا يُحَدِّثُ نَفْسَهُ بِأَمْرِ الْمَيِّتِ، وَمَا يَرُدُّ عَلَيْهِ وَمَا هُوَ مَسْئُوْلٌ عَنْهُ.

230. Abdul Aziz bin Abi Rawwad mengabarkan kepada kami, "Ketika Rasulullah ﷺ mengikuti jenasah, beliau lebih banyak diam, dan lebih banyak mengoreksi dirinya. Mereka melihat bahwa beliau hanya mengoreksi dirinya tentang perihal orang yang meninggal dan apa yang akan diterimanya serta apa yang akan dipertanggungjawabkan (kelak di akhirat)."

Penjelasan:

Atsar ini *mu'dhal*[168].

Abdul Aziz bin Abi Rawwad adalah periwayat *shaduq abid* dan dituduh murjiah (548).

Abdul Aziz bin Abi Rawwad tidak meriwayatkan dari para sahabat ﷺ.

٢٣١- أَخْبَرَنَا صَالِحُ الْمُرِّيُّ، عَنْ بُدَيْلٍ، قَالَ: كَانَ مُطَرِّفٌ يَلْقَى الرَّجُلَ مِنْ خَاصَّةِ إِخْوَانِهِ فِي الْجَنَازَةِ، فَعَسَى أَنْ يَكُوْنَ غَائِبًا فَمَا يَزِيْدُهُ عَلَى التَّسْلِيْمِ، ثُمَّ يُعْرِضُ اشْتِغَالاً بِمَا هُوَ فِيْهِ.

231. Shalih Al Murri mengabarkan kepada kami dari Budail, dia berkata, "Mutharrif bertemu dengan seorang saudara khusus saat menangani jenazah dan dia berharap lelaki itu tidak ada, agar bisa menggantikannya untuk mengurusi jenazah sebagai tambahan amal baginya kemudian dia menawarkan kesibukan yang ada padanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Mutharrif dengan *sanad dha'if.*

---

168 Hadits *mu'dhal* adalah hadits *dha'if* yang memiliki dua orang periwayat atau lebih yang tidak disebutkan secara berturut-turut.

Shalih Al Murri Abu Basyr Al Bashri Al Qadhi Az-Zahidadalah periwayat *dha'if* (423).

Budail Al Uqaili adalah periwayat *tsiqah* (88).

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (904).

٢٣٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَوْقَةَ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: إِنْ كَانُوْا يَشْهَدُوْنَ الْجَنَازَةَ فَيَظِلُّوْنَ الأَيَّامَ مَحْزُوْنِيْنَ يُعْرَفُ ذٰلِكَ فِيْهِمْ.

232. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Sauqah, dari Ibrahim, dia berkata, "Jika mereka menyaksikan jenasah maka hari-hari mereka senantiasa dalam keadaan sedih dan itu diketahui pada diri mereka."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada An-Nakha'i dengan *sanad shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih abid imam hujjah* (358).

Muhammad bin Sauqah Al Ghanawi Abu Bakr Al Kufi Al Abid adalah periwayat *tsiqah* (58).

Ibrahim An-Nakha'i adalah periwayat *faqih tsiqah* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* (13).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 207, dari Sufyan secara panjang lebar) dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 365).

٢٣٣- حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادَةَ، قَالَ: كَانَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَسْتَحِبُّوْنَ خَفْضَ الصَّوْتِ عِنْدَ الْقِتَالِ وَعِنْدَ الْقُرْآنِ وَعِنْدَ الْجَنَائِزِ.

233. Hammam menceritakan kepada kami dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Qais bin Ubadah, dia berkata, "Para sahabat Rasulullah ﷺ lebih senang merendahkan suaranya ketika berperang, membaca Al Qur`an dan ketika mengantar jenasah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Qais bin Ubadah dan didalamnya terdapat riwayat *an'anah* Al Hasan Al Bashri dan Qatadah.

Hammam bin Yahya bin Dinar Al Muhallami adalah periwayat *tsabit* (183).

Qatadah adalah sahabat Nabi ﷺ (789).

Al Hasan dalam Al Mathbu' Al Husain dan dia *Khatha`* (177).

Qais bin Ubadah Adh-Dhuba'i adalah periwayat *tsiqah* dan sedikit meriwayatkan hadits (796), dan dalam *Al Mathbu'* tertulis, Qais bin Ubadah namun ini perlu ditinjau kembali.

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 211, dari Hisyam Ad-Dustuwa`i, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Qais bin Ubadah); Abu Daud (*Az-Zuhdu*, pembahasan: Jihad, no. 2639, dari jalur Abdurrahman bin Mahdi, dari Hisyam, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Qais bin Ubadah); Ibnu Abi Syaibah (12/462, no. 15267, dari Waki', dari Hisyam, dari Qatadah, dari Al Hasan, dari Qais bin Ubadah); dan Al Hakim (pembahasan: Jihad, 2/116).

٢٣٤ - أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَبِي عِيْسَى الأَسْوَارِيِّ، عن أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: عُوْدُوْا الْمَرْضَى وَاتَّبِعُوْا الْجَنَائِزَ يُذَكِّرُكُمُ الآخِرَةَ.

234. Hammam mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Abi Isa Al Aswari, dari Abi Said Al Khudri, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Jenguklah orang sakit, dan iringilah jenasah karena itu mengingatkan kalian kepada akhirat.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini ini *hasan* sedangkan para periwayatnya berasal dari kalangan syekh kecuali Al Aswari. Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam *Al Adab Al Mufrad* dan begitu pula Muslim.

Hammam adalah periwayat *tsiqah shalih* (983).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Abi Isa Al Aswari Abu Isa Al Bashri adalah periawyat *maqbul* (58).

Abi Said Al Khudri adalah sahabat Nabi ﷺ (302).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syahab*, 727); Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban*, no. 2955) ; Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 3/235); Ahmad (*Az-Zuhdu* 3/32 dan 48); dan Al Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, 5/8).

Al Albani (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, no. 1981) berkata, "*Sanad*-nya *hasan*."

٢٣٥- أَخْبَرَنَا غَيْرُ وَاحِدٍ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ قُرَّةَ، قَالَ: قَالَ أَبُو الدَّرْدَاءِ: أَضْحَكَنِي ثَلاَثٌ وَأَبْكَانِي ثَلاَثٌ، أَضْحَكَنِي مُؤَمِّلُ دُنْيًا وَالْمَوْتُ يَطْلُبُهُ، وَغَافِلٌ وَلَيْسَ بِمَغْفُوْلٍ عَنْهُ، وَضَاحِكٌ بِمِلْءِ فِيْهِ وَلاَ يَدْرِي أَرَضِيَ اللهُ أَمْ أَسْخَطَهُ؛ وَأَبْكَانِي فِرَاقُ الأَحِبَّةِ مُحَمَّدٌ وَحِزْبُهُ، وَهَوْلُ الْمَطْلَعِ عِنْدَ غَمَرَاتِ الْمَوْتِ،

وَالْوُقُوفُ بَيْنَ يَدَيِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ يَوْمَ تَبْدُو السَّرِيْرَةُ عَلاَنِيَّةً، ثُمَّ لاَ أَدْرِي إِلَى الْجَنَّةِ أَمْ إِلَى النَّارِ.

235. Beberapa orang mengabarkan kepada kami dari Muawiyah bin Qurrah, dia berkata: Abu Ad-Darda` berkata, "Ada tiga hal yang membuatku tertawa dan tiga hal yang membuatku menangis. Yang membuatku menangis adalah orang yang berangan-angan panjang terhadap dunia sedangkan kematian jelas akan tiba, orang yang lalai namun dia bukan dilalaikan, dan orang yang tertawa terbahak-bahak sementara dia tidak tahu apakah Allah ridha atau memurkainya. Sedangkan yang membuatku menangis adalah perpisahanku dengan Nabi Muhammad dan golongannya, ketakutan yang muncul saat sakaratul maut, dan berdiri dihadapan Allah dikala disingkapkan segala rahasia kemudian aku tidak tahu aku akan dimasukkan ke surga atau ke neraka."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Beberapa orang adalah periwayat *mubham.*

Mu'awiyah bin Qurrah bin Iyas bin Hilal adalah periwayat *tsiqah* (912).

Abu Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/2071, dari Al Farisi ﷺ).

٢٣٦- أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ بْن يَزِيْدَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ نَوْفَلٍ، بَلَغَهُ أَنَّ سَوْدَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِذَا مِتْنَا صَلَّى لَنَا عُثْمَانُ بْنُ مَظْعُوْنٍ حَتَّى تَأْتِيْنَا أَنْتَ، فَقَالَ لَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْ تَعْلَمِيْنَ عِلْمَ الْمَوْتِ يَا بِنْتَ زَمْعَةَ، لَعَلِمْتِ أَنَّهُ أَشَدُّ مِمَّا تَقْدِرِيْنَ عَلَيْهِ.

236. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal, menyampaikan kepadanya bahwa Saudah istri Nabi ﷺ berkata, "Wahai Rasulullah jika kami wafat maka Utsman bin Mazh'un akan menshalatkan kami hingga engkau tiba?" Beliau berkata kepadanya, "*Sekiranya kamu tahu tentang ilmu kematian wahai binti Zam'ah, maka tentu kamu akan benar-benar tahu bahwa hal itu sangat menakutkan dari keadaan dimana kamu mampu melewatinya.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if* karena ada periwayat yang tidak disebutkan.

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (1041).

Az-Zuhri adalah periwayat yang disepakati mulia dan ahli (878).

Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal bin Khuwailid bin Asad adalah periwayat *tsiqah* (864).

Saudah binti Zam'ah adalah Ummul Mukminin ﷺ (390).

Hadits ini jelas *munqathi'* karena Muhammad bin Abdurrahman bin Naufal menerangkan bahwa dia dia tidak pernah mendengar hadits dari Saudah ﷺ. Selain itu, dalam riwayat Yunus bin Yazid yang berasal dari Az-Zuhri ada sedikit *wahm*.

٢٣٧ - وأَخْبَرَنَا أَيْضًا يَعْنِي يُونُسَ بْنَ يَزِيْدَ، عَنْ أَبِي مُقَرِّنٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُرْوَةَ، قَالَ: تُوُفِّيَتْ امْرَأَةٌ مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَضْحَكُوْنَ مِنْهَا، فَقَالَ بِلاَلٌ: وَيْحَهَا قَدِ اسْتَرَاحَتْ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ: إِنَّمَا يَسْتَرِيْحُ مَنْ غُفِرَ لَهُ.

237. Yunus bin Yazid juga mengabarkan kepada kami dari Abi Muqarrin, dia berkata: Muhammad bin Urwah menceritakan kepada kami, dia berkata, "Seorang wanita dari sahabat Nabi ﷺ wafat dan mereka menertawakannya, lalu Bilal berkata, 'Alangkah cepat dia beristirahat'. Lalu Rasulullah ﷺ berkata, '*Sesungguhnya hanya orang yang mendapatkan ampunan-Nya yang beristirahat*'."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dan memiliki jalur periwayatan yang sah *sanad*-nya.

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (1041)

Abu Muqarrin (827).

Muhammad bin Urwah Az-zubair Al Asadi adalah periwayat *shaduq* (780).

Tidak ada dalam periwayatan Nu'aim bin Hammad menyebutkan kepada Abi Muqqrrin dan *sanad*-nya mengabarkan kepada kami Yunus dari Azhari, dia berkata: Muhammad bin Urwah mengabarkan kepada kami. Al Albani berkata demikian pula Abu Bakr Asy-Syafi'i mengabarkan dalam Majlisan (1-2/6) Qaf.

Sementara Utsman bin Umar meriwayatkan hal yang berbeda, dia berkata: Yunus bin Yazid menceritakan kepada kami dari Azhari, dari Muhammad bin Urwah bin Az-Zubair, dari bapaknya, dari Aisyah.

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bazzar (*Kasyfu Al Astar*, 789).

Setelah itu Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui urutan *sanad* dari Muhammad bin Urwah dari bapaknya, dari Aisyah melainkan ini saja."

Menurutku, dia adalah periwayat *shaduq* sebagaimana yang disebutkan dalam *At-Taqrib*. Selain itu, *sanad*-nya *hasan*. Lih. *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 1710).

Bab: Larangan Panjang Angan-Angan

٢٣٨- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ أَبِي بَكْرٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: هَذَا ابْنُ آدَمَ، وَهَذَا أَجَلُهُ، وَوَضَعَ يَدَهُ عِنْدَ قَفَاهُ، ثُمَّ بَسَطَ يَدَهُ، فَقَالَ: ثُمَّ أَجَلُهُ وَثُمَّ أَمَلُهُ.

238. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Ubaidilah bin Abi Bakr, dari Anas bin Malik, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Ini adalah anak keturunan Adam dan ini adalah ajalnya.*" Beliau kemudian meletakkan tangannya diatas tengkuknya kemudian melepaskannya lalu berkata, "*Kemudian ajalnya dan kemudian cita-citanya.*"

Penjelasan:

Sanad hadits ini ini *shahih.*

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Ubaidilah bin Abi Bakr bin Anas bib Malik adalah periwayat *tsiqah* (632).

Anas bin Malik adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/204, dari Suwaid bin Nashr, dari Ibnu Mubarak); Ibnu Majah (4232, dari Ishaq bin Mashur dari Syumail dari Hamad bin Salamah seperti hadits Ibnu Al Mubarak).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani (*Shahih Sunan At-Tirmidzi*, no. 1903).

٢٣٩- أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: اجْتَمَعَ ثَلاَثَةُ نَفَرٍ، فَسَأَلَ بَعْضُهُمْ بَعْضًا عَنْ أَمَلِهِ، فَقَالَ أَحَدُهُمْ: لَمْ يَأْتِ عَلَيَّ شَهْرٌ إِلاَّ ظَنَنْتُ أَنِّي أَمُوْتُ فِيْهِ، فَقَالَ: إِنَّ هَذَا لأَمَلاً، وَقَالَ الآخَرُ: يَوْمٌ، فَقَالَ: هَذَا أَمَلٌ، فَقِيْلَ لِلآخَرِ: فَقَالَ، مَا أَمَلُ مِنْ أَجَلِهِ بِيَدِ غَيْرِهِ.

239. Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Tiga orang bertemu dan mereka saling bertanya tentang angan mereka masing-masing. Salah seorang diantara mereka berkata, 'Tidak lewat waktu sebulan melainkan aku memperkirakan aku akan meninggal'. Lalu dia berkata, 'Sesungguhnya inilah angan-angan sebenarnya'. Kemudian yang lain berkata, "Dalam satu hari'. Lalu dia berkata, 'Ini adalah sebuah angan-angan'. Kemudian dikatakan kepada

yang lain, 'Tidak ada angan tentang ajal seseorang melainkan hal itu hanya berada di tangan-Nya'."

Penjelasan:

Atsar dari Al Hasan Al Bashri dan didalamnya terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fudhalah.

Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* dan meriwayatkan secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 14/14).

Maknanya bahwa seorang hamba berangan sekiranya dia hidup dalam waktu sebulan atau sehari maka hal itu merupakan bentuk dari panjang angan dan pendek angan adalah ilmu untuk mendekatkan perjalaan. Karena jiwa hamba bukan ditangan dirinya dan kematian sebagaimana dikatakan, seperti ditangan selainmu dan kamu tidak tahu kapan kematian akan datang menjemputmu, maka hamba dengan dengan tiap jiwa yang ada pada dirinya sifatnya hanya nampak sebentar dan malaikat maut pasti akan menjemputnya dengan mencabutnya saat sakaratul maut.

٢٤٠- أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ عَلِيٍّ، عَنْ أَبِي الْمُتَوَكِّلِ النَّاجِي، قَالَ: أَخَذَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلاَثَةَ أَعْوَادٍ فَغَرَزَ عُوْدًا بَيْنَ يَدَيْهِ وَالآخَرُ إِلَى جَنْبِهِ،

فَأَمَّا الثَّالِثُ فَأَبْعَدَهُ، فَقَالَ: أَتَدْرُوْنَ مَا هَذَا؟ قَالُوْا: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَ: فَإِنَّ هَذَا الإِنْسَانَ وَذَاكَ الأَجَلُ، وَذَلِكَ الأَمَلُ يَتَعَاطَاهُ ابْنُ آدمَ، وَيَخْتَلِجُهُ الأَجَلُ دُوْنَ ذَلِكَ.

240. Ali bin Ali mengabarkan kepada kami dari Abi Al Mutawakil An-Naji, dia berkata, "Rasulullah ﷺ mengambil tiga batang kayu lalu menancapkannya satu dihadapannya, satu di sampingnya dan yang terakhir ditancapkan jauh darinya. Kemudian beliau berkata, '*Tahukan kamu tentang ini semua?* Mereka (para sahabat) menjawab, 'Allah dan Rasul-Nya yang lebih mengetahui'. Beliau berkata, *'Ini adalah manusia, ini adalah ajalnya dan itu adalah angannya. Angan ini membuat anak adam sibuk hingga membuatnya gelisah dan lupa dengan ajal dan lainnya'.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* atau *mu'dhal* dengan *sanad shahih* sampai kepada Abi Al Mutawakkil. Selain itu, hadits ini pun diriwayatkan dari Abi Al Mutawakkil, dari Abi Said secara *marfu'*.

Ali bin Ali Ar-Rifa'i adalah periwayat *la ba`sa bihi abid* dan di tuduh berpaham Qadariyah (706).

Abu Al Mutawakil An-Naji namanya Ali bin Daud adalah periwayat *tsiqah* (818).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/18, dari jalur `Abdul Muluk bin Amru, dari Ali bin Ali); Ibnu Abi Ad-Dunia dalam *Qashr Al Aml* dan Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 189, dari Ali bin Ali, dari Abi Al Mutawakkil Abdu Rabbih, bin Abi Rasyid, dari Jabir bin Zaid Al Azdi); dan Ahmad (3/18, dari jalur Abi Al Mutawakkil, dari Abi Said secara *marfu*').

٢٤١- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ زُبَيْدٍ الْيَامِي، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي عَامِرٍ، قَالَ: قَالَ عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ: إِنَّمَا أَخْشَى عَلَيْكُمْ اثْنَيْنِ؛ طُوْلَ الأَمَلِ وَاتِّبَاعَ الْهَوَى، فَإِنَّ طُوْلَ الأَمَلِ يُنْسِي الآخِرَةَ، وَإِنَّ اتِّبَاعَ الْهَوَى يَصُدُّ عَنِ الْحَقِّ، وَإِنَّ الدُّنْيَا قَدِ ارْتَحَلَتْ مُدْبِرَةً وَالآخِرَةُ مُقْبِلَةً، وَلِكُلِّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا بَنُوْنَ، فَكُوْنُوْا مِنْ أَبْنَاءِ الآخِرَةِ، وَلاَ تَكُوْنُوْا مِنْ أَبْنَاءِ الدُّنْيَا! فَإِنَّ الْيَوْمَ عَمَلٌ وَلاَ حِسَابٌ، وَغَدًا حِسَابٌ وَلاَ عَمَلٌ.

241. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami dari Zubaid Al Yami, dari seorang lelaki yang berasal dari bani Amir, dia berkata: Ali bin Abi Thalib berkata, "Sesungguhnya aku hanya takut dua hal terjadi pada kalian, yaitu panjang angan dan memperturutkan hawa

nafsu. Sesungguhnya panjang angan membuat lupa terhadap akhirat sedangkan memperturutkan hawa nafsu akan menghalang yang haq. Sesungguhnya dunia adalah tempat perjalanan untuk berpindah dan akhirat adalah kehidupan masa depan. Setiap dari keduanya memiliki keturunan maka jadilah keturunan ahli akhirat dan jangan menjadi keturunan ahli dunia. Hari ini adalah hari beramal dan tidak ada hisab sedangkan hari esok (di akhirat) adalah hari penghisaban dan tidak bisa lagi beramal."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan didalam *sanad*-nya ada periwayat yang tidak disebutkan antara Zaid dan Ali bin Abi Thalib. Selain itu, atsa rini pun diriwayatkan dengan *sanad muttashil* dari Ali ﷺ dan diriwayatkan secara *marfu'*.

Ismail bin Abi Khalid adalah periwayat *tsiqah* (48).

Zubaid Al Yami adalah periwayat *tsiqah tsabit abid* (274).

Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (698).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 191, dari Ismail bin Abi Khalid, dari Zubaid Al Yami dan Yazid bin Ziyad dari Muhajir Al Amiri, dari Ali); Ahmad (*Az-Zuhdu*, hal. 130, dan *Fadha'il Ash-Shahabah*, 881); Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 19); Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/2813); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/361).

Sementara itu Al Bukhari (pembahasan: Memerdekakan budak, 11/239) meriwayatkan secara *mu'allaq* bagian akhir dari redaksi "... ارْتَحَلَتِ الدُّنْيَا" dengan bentuk *Jazm*.

Al Hafizh (*Fathu Al Bari*, 11/240) berkata, "Atsar yang sama pun diriwaytkan secara *marfu'* oleh Ibnu Abi Ad-dunia dalam *Al Qashr Al Aml* dari riwayat Al Yaman bin Hudzaifah, dari Ali bin Hafshah maula Ali dari Ali bin Abi Thalib."

٢٤٢- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: يَهْلِكُ ابْنُ آدَمَ، أَوْ قَالَ: يَهْرَمُ ابْنُ آدَمَ- وَيَبْقَى مِنْهُ اثْنَتَانِ الْحِرْصُ وَالأَمَلُ.

242. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "*Anak Adam binasa* — atau beliau berkata: *Anak Adam menua— sedangkan ada dua hal yang tetap ada, yaitu tamak dan angan-angan.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *shahih.*

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Anas bin Malik adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/206, dari Qutaibah, dari Abi Aunah, dari Qatadah, dari Anas), Ibnu Majah (*Az-Zuhdu*, no. 4234).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "*Sanad*-nya *hasan shahih.*"

Al Albani menilia hadits ini *shahih* (*Shahih At-Tirmidzi*, no. 1908).

Hadits ini diriwayatkan juga oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 187, dari Syu'bah); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/119, dari Waki'); dan Ibnu Hibban (*Raudhah Al Uqala`*, hal. 129).

Hadits ini pun memiliki *syahid* dari Abi Said Al Khudri yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad*, 3/115 dan 275).

٢٤٣- أَخْبَرَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو عُبَيْدِاللهِ، عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ، قَالَ: لاَ يَزَالُ نَفْسُ أَحَدِكُمْ شَابَّةً فِي حُبِّ الشَّيْءِ وَلَوْ الْتَقَتْ تَرْقُوَتَاهُ مِنَ الْكِبَرِ إِلاَّ الَّذِيْنَ امْتَحَنَ اللهُ قُلُوْبَهُمْ لِلآخِرَةِ وَقَلِيْلٌ مَا هُمْ.

243. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Ubaidillah menceritakan kepadaku dari Abi Ad-Darda`, dia berkata, "Jiwa salah seorang dari kalian senantiasa mencintai sesuatu meskipun berbuat dosa besar dengan tulang selangkangannya kecuali orang yang diuji hatinya dengan akhirat dan jumlah orang-orang seperti itu sedikit."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah min As-Sabi'ah* (545).

Abu Ubaidillah, Al Khuza`i sekertaris Abu Ad-Darda` mendiamkannya adalah periwayat *tsiqah muqri`* (467).

Abi Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/233, dari jalur periwayatna penulis).

٢٤٤ - أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَافِعٍ، عَنْ أَبِي نَجِيْحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ أَوْ غَيْرِهِ، لَمَّا هَبَطَ آدَمُ إِلَى الأَرْضِ، قَالَ لَهُ رَبُّهُ عَزَّ وَجَلَّ: ابْنٌ لِلْخَرَابِ وَلَدٌ لِلْفَنَاءِ.

244. Ibrahim bin Nafi' mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid atau lainnya, "Tatkala Adam diturunkan ke bumi Allah ﷻ berkata kepadanya, 'Anak yang diciptakan untuk kehancuran dan dilahirkan untuk kehidupan fana'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dari Mujahid dengan *sanad dha'if* karena ada keraguan pada Ibnu Abi Najih.

Ibrahim bin Nafi' Al Makhzumi adalah periwayat *tsiqah* (9).

Ibnu Abi Najih adalah Abdullah bin Abi Najih adalah periwayat *tsiqah* (560).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah imam* (841).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/284 dari jalur periwayatan penulis).

٢٤٥- سَمِعْتُ أَبَا سِنَانٍ الشَّيْبَانِيَّ يَقُوْلُ: فَرَغَ اللهُ مِنْ خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْمَلاَئِكَةِ إِلَى ثَلاَثِ سَاعَاتٍ بَقِيْنَ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ، فَخَلَقَ الآفَةَ فِي سَاعَةٍ وَالأَجَلِ فِي سَاعَةٍ، فَلاَ أَدْرِي بِأَيَّتِهِمَا بَدَأَ، وَخَلَقَ آدَمَ فِي السَّاعَةِ الآخِرَةِ، فَقَالَتِ الْيَهُوْدُ: فَجَلَسَ هَكَذَا يَوْمَ السَّبْتِ، فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى: (وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ).

245. Aku mendengar Aba Sinan Asy-Syaibani berkata, "Allah menyelesaikan penciptaan langit dan para malaikat dalam 3 masa dan menyempunakannya pada hari Jum'at. Kemudian Dia menciptakan musibah dalam dalam satu masa, lalu ajal dalam satu masa. Aku tidak tahu mana yang dimulai terlebih dahulu? Dia juga menciptakan Adam di akhir masa, lalu orang Yahudi berkata, 'Kemudian Dia duduk seperti

ini pada hari Sabtu'. Setelah itu Allah ﷻ menurunkan ayat, '*Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan'.*" (Qs. Qaaf [50]: 38)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Sinan Asy-Syaibani guru Ibnu Al Mubarak.

Abu Sinan Asy-Syaibani (310).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 26/111, dari Abi Sinan, dari Abi Bakr).

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim*, 4/229) berkata, "Tentang syarah ayat ini yaitu, disini ditegaskan bahwa Dia mampu menciptakan langit dan bumi dan tidak merasa capek dengan ciptaan-Nya; yang berkuasa untuk menghidupkan yang mati dengan cara awal atau dengan cara lainnya. Qatadah berkata, 'Yahudi mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam 6 hari kemudian Dia beristirahat pada hari ketujuh, yaitu pada hari sabtu, sehingga mereka menamakannya hari istirahat. Oleh sebab itu, Allah ﷻ menurunkan ayat yang mengabarkan kedustaan yang mereka ungkapkan terhadap Allah, وَمَا مَسَّنَا مِن لُّغُوبٍ '*dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan*'. Maksudnya adalah tidak merasa lelah atau letih sebagaimana Allah sebutkan dalam ayat lainnya,

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ ٱللَّهَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ وَلَمْ يَعْىَ بِخَلْقِهِنَّ بِقَٰدِرٍ عَلَىٰٓ أَن يُحْـِۧىَ ٱلْمَوْتَىٰ ۚ بَلَىٰٓ إِنَّهُۥ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٣٣﴾

'Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan dia tidak merasa payah karena menciptakannya, Kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu." (Qs. Al Ahqaaf [46]: 33)

ءَأَنتُمْ أَشَدُّ خَلْقًا أَمِ ٱلسَّمَآءُ ۚ بَنَىٰهَا ﴿٢٧﴾

'Apakah kamu lebih sulit penciptaannya ataukah langit? Allah telah membinanya'." (Qs. An-Nazi'aat [79]: 27)

٢٤٦- قَالَ صَالِحٌ يَعْنِي الْمُرِّيِّ: إِنَّ ذِكْرَ الْمَوْتِ إِذَا فَارَقَنِي سَاعَةً فَسَدَ عَلَيَّ قَلْبِي، قَالَ مَالِكٌ: وَلَمْ أَرَ رَجُلاً أَظْهَرَ حُزْنًا مِنْهُ.

246. Shalih yaitu Al Murri berkata, "Sesungguhnya apabila mengingat mati lepas barang sesaat dariku maka hatiku akan rusak."

`Malik berkata, "Aku belum pernah melihat seseorang yang memperlihatkan kesedihannya seperti dia."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Shalih Al Murri dan akan disebutkan dari perkataan Ar-Rabi' bin Rasyid (251).

Shalih Al Murri adalah periwayat *dha'if* (423).

Atsar yang sama akan disebutkan dari perkataan Ar-Rabi' bin Rasyid (no. 251).

Redaksi قَالَ مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ "Malik bin Mighwal berkata" adalah periwayat dari Ar-Rabi' sebagaimana yang akan disebutkan dalam atsar berikutnya.

٢٤٧- قَالَ صَالِحٌ الْمُرِّيُّ: (ٱعْلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ يُحْىِ ٱلْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَاۚ قَدْ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلْأَيَٰتِ)، قَالَ: يَعْنِي إِنَّهُ يُلِيْنُ الْقُلُوْبُ بَعْدَ قَسْوَتِهَا.

247. Shalih Al Murri berkata, " *Ketahuilah olehmu bahwa sesungguhnya Allah menghidupkan bumi sesudah matinya. Sesungguhnya Kami telah menjelaskan kepadamu tanda-tanda kebesaran (Kami) supaya kamu memikirkannya*" (Qs. Al Hadiid [57]: 17) dia berkata, "Maksudnya adalah sesungguhnya Dia yang melembutkan hati yang sebelumnya menjadi keras."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Shalih Al Murri.

Shalih Al Murri adalah periwayat dha'if (423).

٢٤٨- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ حَبَّانَ بْنِ أَبِي جَبَلَةَ أَنَّ أَبَا ذَرٍّ أَوْ أَبَا الدَّرْدَاءِ قَالَ: تَلِدُوْنَ لِلْمَوْتِ وَتَعْمُرُوْنَ لِلْخَرَابِ وَتَحْرِصُوْنَ عَلَى مَا يَفْنَى وَتَذَرُوْنَ مَا يَبْقَى، أَلاَ حَبَّذَا الْمَكْرُوْهَاتِ الثَّلاَثِ؛ الْمَرَضُ وَالْمَوْتُ وَالْفَقْرُ.

248. Yahya bin Ayyub mengabarkan dari Ubaidillah bin Zuhr, dari Habban bin Abi Jabalah, bahwa Aba Dzar atau Aba Ad-Darda` berkata, "Kalian dilahirkan untuk mati, kalian menempati (dunia) untuk kembali hancur, kalian tamak dengan hal yang fana dan meninggalkan hal yang kekal. Alangkah bagusnya 3 hal yang tidak disukai, yaitu sakit, kematian dan kefakiran."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Yahya bin Ayyub adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (1009).

Ubaidillah bin Zahr adalah periwayat *shaduq* namun kadang keliru (635).

Habban bin Abi Jabalah seorang pemimpin kaum Quraisy dan periwayat *tsiqah* (158).

Abu Dzar Al Ghifari adalah sahabat Nabi ﷺ (245).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/163 dari jalur Ibnu Wahab, dari Yahya bin Ayyub, dari Abi Dzar, dan 1/217, dari jalur Amr bin Murrah, dari guru dari Abi Ad-Darda`, dia berkata, "Aku suka kematian karena rindu berjumpa Tuhanku. Aku suka kemiskinan karena ingin tawadhu' di hadapan Tuhanku, dan aku suka sakit karena dapat menghapus kesalahan-kesalahanku."

٢٤٩- أَخْبَرَنَا عِكْرِمَةُ بْنُ عَمَّارٍ، عَنْ يَحْيَى بْنُ أَبِي كَثِيْرٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا امْتَلأَتْ دَارُ حِبْرَةٍ إِلاَّ امْتَلأَتْ عِبْرَةً، وَمَا كَانَتْ فَرْحَةٌ إِلاَّ تَبِعَتْهَا تُرْحَةٌ.

249. Ikrimah bin Ammar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "*Demi Jiwa Muhammad yang berada di tangan-Nya, tidaklah dunia yang penuh kegembiraan melainkan akan dipenuhi oleh kesedihan, dan tidak ada kegembiraan melainkan akan diikuti dengan kesedihan.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dengan *sanad dha'if.*

Ikrimah bin Ammar Al Ijli Al Yamami adalah periwayat *shaduq* dan kadang melakukan kekeliruan dalam periwayatan. Dalam riwayatnya juga yang berasal dari Yahya bin Abi Katsir ada *iththirab* (689).

Yahya bin Abi Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat* namun meriwayatkan hadits secara *mursal* dan *tadlis* (1008).

Hadits ini diriwayatkan Al Qudha'i (Musnad Asy-Syihab, no. 803, 2/21 dari jalur Ibnu Al Mubarak) dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 163, secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud); dan Al Ajaluni (*Kasyfu Al Khufa'*, 2250).

٢٥٠ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الأَعْمَشِ، قَالَ: لَمَّا قَدِمَ أَصْحَابُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِيْنَةَ، فَأَصَابُوْا مِنَ الْعَيْشِ مَا أَصَابُوْا بَعْدَ مَا كَانَ بِهِمْ مِنَ الْجُهْدِ فَكَأَنَّهُمْ فَتَرُوْا عَنْ بَعْضِ مَا، فَنَزَلَتْ ﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ ...﴾ الآية.

250. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dia berkata, "Tatkala para sahabat Rasulullah ﷺ tiba di madinah, mereka mengalami kesulitan hidup yang pernah mereka alami sebelumnya.

Kemudian mereka merasa lemah dari beberapa kesulitan, sehingga turunlah ayat, '*Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka) ...*'." (Qs. Al Hadiid [57]: 16)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al A'masy dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara* namun meriwayatkan secara *tadlis* (377).

٢٥١- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ رَجُلاً أُثْنِي عَلَيْهِ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَالَ: كَيْفَ ذِكْرُهُ لِلْمَوْتِ؟ فَقَالُوْا: مَا سَمِعْنَاهُ يَذْكُرُهُ أَوْ يُكْثِرُ ذِكْرَهُ، فَقَالَ: كَيْفَ تَرْكُهُ لِمَا يَشْتَهِي؟ قَالُوْا: إِنَّهُ لَيُصِيْبُ مِنَ الدُّنْيَا، قَالَ: لَيْسَ صَاحِبُكُمْ هُنَاكَ.

251. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami , dia berkata: Telah disampaikan kepada kami bahwa seorang lelaki dipuji oleh Nabi ﷺ, beliau berkata, "*Bagaimana dia mengingat kematian?*" Mereka menjawab, "Kami tidak mendengar dia mengingatnya atau banyak mengingatnya." Lalu beliau bertanya, "*Kenapa kalian*

meninggalkannya dikala dia menginginkan?' Mereka menjawab, "Dia ditimpa musibah dunia." Beliau berkata, "*Bukan sahabat kalian disitu.*"

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan oleh Malik bin Mighwal secara *balagh* dengan *sanad dha'if jiddan.*

Malik bin Mighwal (386).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 395 dari malik bin Mighwal secara *balagh*) dan Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/309, dari Anas secara *marfu'*).

Setelah itu Al Haitsami berkata, "Haidts ini diriwayatkan oleh Al Bazzar namun didalamnya terdapat Yusuf bin Athiyyah yang dinilai *matruk.*"

٢٥٢- أَخْبَرَنَا أَيْضًا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: قِيْلَ لِلرَّبِيْعِ بْنِ أَبِي رَاشِدٍ: أَلاَ تَجْلِسُ فَتُحَدِّثْ؟ قَالَ: إِنَّ ذِكْرَ الْمَوْتِ إِذَا فَارَقَ قَلْبِي سَاعَةً فَسَدَ عَلَيَّ قَلْبِي. قَالَ مَالِكٌ: وَلَمْ أَرَ رَجُلاً أَظْهَرَ حُزْنًا مِنْهُ.

252. Malik bin Mighwal mengabarkan juga kepada kami dia berkata: Dikatakan kepada Ar-Rabi' bin Abi Rasyid, "Tidakkah engkau duduk lalu bercerita?" Dia berkata, "Sesungguhnya apabila mengingat mati berpisah dari hatiku barang sesaat, maka hatiku akan rusak."

Malik berkata, "Aku belum pernah melihat seorang lelaki memperlihatkan kesedihannya seperti dia."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ar-Rabi' bin Abi Rasyid salah seorang ahli ibadah dan telah diterangkan sebelumnya dari Shalih Al Murri (246).

Ar-Rabi' bin Abi Rasyid (257).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/76) dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, 371, dari Said bin Jabir).

٢٥٣- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ الشَّهِيْدِ، عَنِ الْوَلِيْدِ أَبِي بِشْرٍ، عَنْ سَهْمِ بْنِ شَقِيْقٍ، قَالَ: أَتَيْتُ عَامِرَ بْنَ عَبْدِاللهِ، فَخَرَجَ عَلَيَّ وَقَدِ اغْتَسَلَ، فَقُلْتُ: كَأَنَّكَ يُعْجِبُكَ الْغُسْلُ، قَالَ: رُبَّمَا فَعَلْتُ، ثُمَّ قَالَ: مَا جَاءَ بِكَ؟ قُلْتُ: الْحَدِيْثُ، قَالَ: وَعَهْدِكَ بِي أُحِبُّ الْحَدِيْثَ يَعْنِي الْمُسَامَرَةَ، قَالَ ابْنُ الْوَرَّاقُ، قَالَ أَبُو مُحَمَّدٍ: لاَ أَعْلَمُ رَوَاهُ عَنْ شُعْبَةٍ غَيْرُ ابْنُ الْمُبَارَكِ يَعْنِي الْمُسَامَرَةُ مِنْ قَوْلِ أَبِي مُحَمَّدٍ.

253. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Asy-Syahid, dari Al Walid Abi Basysyar, dari Sahm bin Syaqiq, dia berkata, "Aku pernah mendatangi Amir bin Abdullah lalu dia keluar menemuiku setelah dia selesai mandi. Lalu aku berkata, 'Sepertinya kamu suka mandi'. Dia berkata, 'Seumpama aku melakukannya'. Kemudian dia bertanya, 'Ada apa denganmu?' Aku berkata, 'Pembicaraan. Dia berkata, 'Janjimu kepadaku lebih aku sukai yaitu mengobrol'."

Ibnu Al Waraq berkata: Abu Muhammad berkata, "aku tidak tahu yang diriwayatkan dari Syu'bah sealain dari Ibnu Al Mubarak) yaitu kalimat mengobrol itu asalnya dari perkataan Abi Muhammad."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf.*

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Hubaib bin Asy-Syahid adalah periwayat *tsiqah tsabit* (163).

Al Walid bin Abi Basyar adalah periwayat *tsiqah* (991).

Sahm bin Syaqiq, Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkannya dengan *jarh* atau *ta'dil* (388).

Amir bin Abdullah bin Al Jarrah adalah sahabat Nabi ﷺ (463).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/472).

Disini para ulama salaf tidak menyukai mengobrol kecuali dalam masalah ilmu yang memberi maslahat unutk kebaikan muslimin. Tidak semestinya seorang muslim menyibukkan dirinya dengan hal yang tidak penting artinya harus kembali untuk urusan kebaikannya di dunia dan

akhirat. Semakin dibenci bila obrolan itu melalaikan dari ketaatan seperti mengobrol setelah shalat Isya khwatir terlambat bangun saat waktu shalat Subuh atau sampai lalai bangun shalat malam.

٢٥٤- أَخْبَرَنَا مُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الْحَسَنِ، أَنَّهُ قَالَ: حَادِثُوْا هَذِهِ الْقُلُوْبَ بِذِكْرِ اللهِ، فَإِنَّهَا سَرِيْعَةُ الدُّثُوْرِ، وَاقْدَعُوْا هَذِهِ الأَنْفُسَ فَإِنَّهَا طَلِعَةٌ، وَإِنَّمَا تَنْزَعُ إِلَى شَرِّ غَايَةٍ، وَإِنَّكُمْ إِنْ تُطِيْعُوْهَا فِي كُلِّ مَا تَنْزَعُ إِلَيْهِ لاَ يَبْقَى لَكُمْ شَيْئًا.

254. Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Ajaklah hati ini berbicara dengan berzikir kepada Allah, karena sesungguhnya dia mudah terhapus. Lemahkanlah diri kalian karena dia cenderung menuruti nafsu, karena sesungguhnya hanya dengan berzikir akan mencegah dari tujuan yang buruk. Jika kalian menuruti hal yang engkau inginkan maka tidak akan tersisa sesuatu pun dari kalian."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* karena di dalamnya terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fudhalah.

Mubarak bin Fudhalah (837).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abi Nu'aim secara makna dan ringkas (*Hilyah Al Auliya'*, 2/144, dari jalur Al Ashma'i dari Isa bin Umar).

Sebagian ulama salaf berkata, "Lemahkanlah diri kalian karena ia cenderung kepada hal yang buruk. Allah ﷻ merahmati seseorang hingga dia menjadikan pada dirinya sikap diam dan kendali lalu dia mengendalikan dirinya untuk taat kepada Allah dan cukuplah baginya dengan mengenalaikan diri dari melakukan perbuatan maksiat kepada Allah."

٢٥٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ: إِيَّاكُمْ وَالْبَطْنَةَ، فَإِنَّهَا تُقَسِّي الْقَلْبَ، وَاكْظِمُوْا الْعِلْمَ وَلاَ تُكْثِرُوْا الضَّحْكَ فَتُمَجُّهُ الْقُلُوْبُ.

255. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Ada ulama yang mengatakan, 'Hati-hatilah dengan ketamakan karena ia dapat mengeraskan hati, dan kendalikanlah ilmu dan janganlah kalian banyak tertawa karena hatipun akan menjadi keras'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Sufyan.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

٢٥٦- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ زُبَيْدٍ الْيَامِي، قَالَ: كَانَ عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ الأَسْوَدِ مِمَّا إِذَا لَقِيْنَا، قَالَ: تَيَسَّرُوْا لِلِقَاءِ رَبِّكُمْ.

256. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami dari Zubaid Al Yami, dia berkata: Ketika Abdurrahman bin Al Aswadi bertemu dengan kami dia berkata, "Mudahkanlah diri kalian untuk berjumpa dengan Tuhanmu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Malik bin Mighwal (836).

Zubaid Al Yami (274).

Abdurrahman bin Al Aswadi adalah sahabat Nabi ﷺ (521).

٢٥٧- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: الْمُسْلِمُ لاَ يَأْكُلُ فِي كُلِّ بَطْنِهِ، وَلاَ تَزَالُ وَصِيَّتُهُ تَحْتَ جَنْبِهِ.

257. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Seorang Muslim tidak akan makan hingga perutnya penuh dan selalu meninggalkan wasiat kepada keluarganya"

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad shahih.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* (177).

Redaksi الْمُؤْمِنُ لاَ يَأْكُلُ فِي كُلِّ بَطْنِهِ "orang mukmin tidak makan sepenuh perutnya" didukung oleh hadits *marfu'* dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, مَا مَلأَ آدَمِيٌّ وِعَاءً شَرًّا مِنْ بَطْنٍ. بِحَسْبِ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقِمْنَ صُلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لاَ مَحَالَةَ فَثُلُثٌ لِطَعَامِهِ، وَثُلُثٌ لِشَرَابِهِ، وَثُلُثٌ لِنَفَسِهِ. "*Tidaklah anak Adam mengisi wadah yang lebih buruk daripada perutnya. Anak Adam cukup mengisi perutnya dengan beberapa suapan untuk menguatkan tulang punggungnya. Apabila tidak bisa tidak, maka bagilah seperti tiga perut untuk makanan, sepertiga lagi untuk minuman, dan sepertiganya lagi untuk nafas.*" (HR. At-Tirmidzi, 9/244, Ibnu Majah, 3349, dan Al Hakim, 4/121).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi mengatkan bahwa hadits ini *hasan shahih.* Al Hakim pun menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Bagian kedua dari hadits di atas diperkuat dengan hadits Nabi ﷺ yang diriwayatkan oleh jamaah, مَا حَقُّ امْرِئٍ مُسْلِمٍ لَهُ شَيْءٌ يُوصِي فِيهِ يَبِيتُ لَيْلَتَيْنِ –وَفِي رِوَايَةٍ: ثَلاَثَ لَيَالٍ– إِلاَّ وَوَصِيَّتُهُ مَكْتُوبَةٌ عِنْدَهُ "*Tidak dibenarkan bagi seorang muslim yang memiliki sesuatu untuk*

diwasiatkan menginap lebih dari dua malam —dalam riwayat lain: tiga malam— melainkan dia telah membuat wasiat tertulis di sampingnya."

٢٥٨- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُوْدٍ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سُئِلَ: أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَفْضَلُ؟ قَالَ: أَحْسَنُكُمْ خُلُقًا، قِيْلَ: أَيُّ الْمُؤْمِنِيْنَ أَكْيَسُ؟ قَالَ: أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لَهَا اسْتِعْدَادًا.

258. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Zuhr, dari Sa'ad bin Mas'ud, bahwa Nabi ﷺ pernah ditanya tentang bagaimanakah mukmin yang paling utama? Beliau menjawab, "*Orang yang paling bagus akhlaknya.*" Kemudian beliau ditanya pula, "Bagaimanakah sifat mukmin yang paling cerdas?" Beliau menjawab, "*Orang yang paling banyak mengingat mati dan orang yang paling baik persiapannya menjelang kematian.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if.*

Yahya bin Ayyub adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (1009).

Ubaidillah bin Zuhr (635).

Sa'ad bin Mas'ud (332).

Yahya bin Ayyub adalah periwayat *su' Al hifzh* dan Sa'ad bin Mas'ud yang masih diperdebatkan status sahabatnya.

Redaksi الْكَيِّسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ "*orang yang cerdas adalah yang mampu mengendalikan dirinya dan beramal untuk bekal setelah meninggal*" diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (pembahasan: Karakteristika Hari Kiamat, 9/282).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan* dan didalamnya terdapat Abu Bakar bin Abi Maryam yang dinilai *dha'if*."

٢٥٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ مُنْذِرٍ الثَّوْرِيِّ، عَنِ الرَّبِيعِ بْنِ خُثَيْمٍ، قَالَ: مَا غَائِبٌ يَنْتَظِرُهُ الْمُؤْمِنُ خَيْرٌ لَهُ مِنَ الْمَوْتِ.

259. Sufyan mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dari Mundzir Ats-Tsauri, dari Ar-Rabi' bin Khutsaim, dia berkata, "Kematian adalah perkara ghaib terbaik yang dinanti oleh seorang mukmin."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ali Ar-Rabi' bin Khutsaim dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Said bin Masruq Ats-Tsauri bapaknya Sufyan adalah periwayat *tsiqah* (352).

Mundzir Ats-Tsauri Abu Ya'la Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* sedikit hadits yang diriwayatkan (929).

Ar-Rabi' bin Khutsaim, menurut Yahya bin Ma'in, tidak ada yang bertanya sepertinya (256).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 88); Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 338); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/114, dari jalur Waki' Sufyan).

٢٦٠- عَنْ رَجُلٍ، عَنْ وَائِلِ بْنِ دَاوُدٍ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ مُسْرُوْق، قَالَ: مَا غَبَطْتُ شَيْئًا بِشَيْئٍ كَمُؤْمِنٍ فِي لَحْدِهِ، قَدْ أَمِنَ مِنْ عَذَابَ اللهِ وَاسْتَرَاحَ مِنَ الدُّنْيَا.

260. Diriwayatkan dari seorang lelaki, dari Wa'il bin Daud, dari seorang lelaki, dari Masruq, dia berkata, "Aku tidak menginginkan sesuatu pun lagi bila seperti keadaan mukmin di liang lahadnya, karena sungguh dia telah aman dari adzab Allah dan beristirahat dari urusan dunia."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Masruq bin Al Ajda' dengan *sanad dha'if.*

Wa`il bin Daud, menurut Abu Hatim, adalah periwayat shaleh. Sedangkan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (87).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Masruq bin Al Ajda', ketika kecil disebut Suraiq, Ibnu Ma'in mengatkaan bahwa dia adalah periwayat *tsiqah la yas `alu bih* (892).

Atsar ini diriwayatkn oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 87, dari Mis'ar, dari Ibrahim bin Muhammad, dari Masruq), Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/4023, dari Waki'); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* `, 2/97).

٢٦١- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِي، قَالَ: حَدَّثَنَا هَيْثَمُ بْنُ مَالِكٍ، قَالَ: كُنَّا نَتَحَدَّثُ عِنْدَ أَيْفَعَ بْنِ عَبْدٍ وَعِنْدَهُ أَبُو عَطِيَّةِ الْمَذْبُوْحِ، فَتَذَاكَرُوْا النَّعِيْمِ، فَقَالُوْا: مَنْ أَنْعَمَ النَّاسِ؟ فَقَالُوْا: فُلاَنٌ وَفُلاَنٌ، فَقَالَ أَيْفَعُ: مَا تَقُوْلُ يَا أَبَا عَطِيَّةَ؟ قَالَ: أَخْبَرَنَا أَخْبَرَكُمْ بِمَنْ هُوَ أَنْعَمُ مِنْهُ جَسَدٌ فِي لَحْدٍ قَدْ أَمِنَ مِنَ الْعَذَابِ.

261. Abu Bakr bin Abi Maryam Al Ghassani mengabarkan kepada kami, dia berkata: Haitsam bin Malik menceritakan kepada kami, dia berkata, "Kami bercakap-cakap dengan Aifa' bin Abd

disampingnya ada Abu Athiyyah Al Madzbuh. Mereka saling mengingatkan tentang nikmat lalu mereka bertanya, 'Siapakah orang yang paling beruntung dengan nikmat-Nya?' Mereka menjawab, 'Fulan ini dan si fulan'. Lalu dia bertanya, 'Aifa' apa yang kamu katakan wahai Aba Athiyyah?' Dia menjawab, 'Aku beritahukan kepada kalian orang yang paliang beruntung dengan nikmat-Nya adalah yang jasadnya sudah berada di dalam liang lahad dan aman dari adzab kubur."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Athiyyah Al Madzbuh seorang Ahli ibadah dengan *sanad dh'if* di dalamnya terdapat periwayat yang bernama Al Ghasani.

Abu Bakr bin Abi Maryam Al Ghassani (82).

Haitsam bin Malik Ath-Tha`i, Abu Daud Syuyukh Hariz berkata mereka semua *tsiqah* karena merupakan para syekhnya; dan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* (985).

Abu Athiyyah Al Madzbuh adalah seorang ahli ibadah (472).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/153).

٢٦٢- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ أَنَّ عُبَيْدَاللهِ بْنَ زُحْرٍ حَدَّثَهُ عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي عِمْرَانَ، عَنْ أَبِي عَيَّاشٍ، قَالَ: قَالَ مُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى

اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنْ شِئْتُمْ أَنْبَأْتُكُمْ مَا أَوَّلُ مَا يَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لِلْمُؤْمِنِيْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَا أَوَّلُ مَا تَقُوْلُوْنَ لَهُ؟ قُلْنَا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ لِلْمُؤْمِنِيْنَ: هَلْ أَحْبَبْتُمْ لِقَائِي؟ فَيَقُوْلُوْنَ: نَعَمْ يَا رَبَّنَا، فَيَقُوْلُ: لِمَ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: رَجَوْنَا عَفْوَكَ وَمَغْفِرَتَكَ، فَيَقُوْلُ: قَدْ وَجَبَتْ لَكُمْ مَغْفِرَتِي.

262. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami bahwa Ubaidillah bin Zuhr bercerita dari Khalid bin Abi Imran, dari Abi Ayyasy, dia berkata: Mu'adz bin Jabal berkata: Rasullullah ﷺ berkata, "*Jika kalian mau aku akan kabarkan tentang apa yanga pertama akan Allah katakan kepada kaum mukminin pada Hari Kiamat dan apa yang pertama kalia dijawab oleh mereka kepda-Nya?*" Kami menjawab, "Ya Rasulullah." Beliau berkata, "*Sesunguhnya Allah ﷻ bertanya kepada kaum mukminin, 'Apakah kalian senang berjumpa dengan-Ku?' Mereka menjawab, 'Benar; wahai Tuhan kami'. Lalu Allah berkata, 'Kenapa?' Mereka menjawab, 'Karena kami mengharapkan maaf dan ampunan-Mu'. Maka Allah berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya Aku memberi ampunan kepada kalian'.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *dha'if.*

Yahya bin Ayyub adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (1009).

Ubaidillah bin Zuhr adalah periwayat *shaduq* namun kadang keliru (635).

Khalid bin Abi Umran An-Najibi adalah periwayat *shaduq* (218).

Abi Iyyasy Al Ma'afiri Al Mishri aalah periwayat *maqbul* (485).

Mu'adz bin Jabal adalah sahabat Nabi ﷺ (907).

Yahya bin Ayyub adalah periwayat yang hapalannya buruk sedangkan Ubaidillah bin Zuhr adalah periwayat *shaduq* dan memiliki beberapa kesalahan dalam periwayatan.

Al Hatsimi (*Majma' Az-Zawa'id*, 1/358) berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dengan dua *sanad*, salah satunya *hasan*."

Bab: Tidak Sabar Menanti Kematian untuk Dapat Berpisah dengan Segala Macam Ibadah

٢٦٣- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ أَبَا الدَّرْدَاءِ، قَالَ: لَوْلاَ ثَلاَثٌ مَا أَحْبَبْتُ أَنْ أَعِيشَ يَوْمًا وَاحِدًا؛ الظَّمَأُ لِلّٰهِ

بِالْهَوَاجِرِ، وَالسُّجُوْدُ فِي جَوْفِ اللَّيْلِ، وَمُجَالَسَةُ قَوْمٍ يَنْتَقُوْنَ مِنْ خِيَارِ الْكَلامِ كَمَا يُنْتَقَى أَطَائِبُ التَّمْرِ.

263. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah bin Zahr, dari Sa'ad Ibnu Mas'ud, bahwa Abu Ad-Darda` berkata, "Sekiranya kalau bukan 3 hal tentu aku tidak suka hidup dalam satu hari, yaitu (a) haus karena Allah seperti dahaga di tengah hari, (b) sujud di tengah malam dan (c) menemani kaum yang menganjurkan kebaikan, ucapan-ucapan anjuran terasa lezat sebagaimana lezatnya buah kurma."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Ad-Darda` dengan *sanad mauquf.*

Yahya bin Ayyub adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (1009).

Ubaidillah bin Zuhr (635).

Sa'ad bin Mas'ud (332).

Abu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/212); Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 135); Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 394); Al Baihaqi (*Az-Zuhdu*, no. 87), dan Waki' (*Az-Zuhdu*, 90-91 dari Umar bin Khaththab).

Redaksi الظَّمَأُ لله بِالْهَوَاجِرِ "haus karena Allah di tengah hari" artinya adalah, berpuasa di siang hari yang sangat panas.

٢٦٤- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ عُبَيْدِاللهِ الْكَلاَعِيِّ، عَنْ بِلاَلِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ مِعْضَدٍ، قَالَ: لَوْلاَ ظَمَأُ الْهَوَاجِرِ وَطُوْلُ لَيْلِ الشِّتَاءِ وَلَذَاذَةِ التَّهَجُّدِ بِكِتَابِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ مَا بَالَيْتُ أَنْ أَكُوْنَ يَعْسُوْبًا.

264. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami dari Ubaidillah Al Kala'i, dari Bilal bin Sa'ad, dari Mi'dhad, dia berkata, "Kalau bukan karena haus ditengah hari, panjangnya malam di musim semi dan lezatnya shalat tahajjud dengan membaca Kitabullah tentu keadaanku akan seperti serangga di rumah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Mi'dhad yang bernama Abu Zaid Al Ijli salah seorang ahli ibadah.

Ismail bin Ayyasy (54).

Ubaidillah bin Ubaid Abu Wahhab Al Kala'i adalah periwayat *shaduq* (643).

Bilal bin Sa'ad adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (103).

Mi'dhad adalah Abu Zaid Al Ajali diterangkan (*Hilyah Al Auliya* '.

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 4/159).

Kata الْيَعْسُوْب adalah sejenis serangga.

٢٦٥- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُوْلُ: مَا مِنْ خَصْلَةٍ فِي الْعَبْدِ أَحَبَّ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْ أَنْ يُحِبَّ لِقَاءَهُ، وَمَا مِنْ سَاعَةِ الْعَبْدِ فِيْهَا أَقْرَبُ إِلَى اللهِ تَعَالَى مِنْهُ حَيْثُ يَخِرُّ سَاجِدًا.

265. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Uqbah bin Muslim berkata, "Tidak ada bagian dari seorang hamba yang lebih dicinta Allah ﷻ daripada berjumpa dengan-Nya dan tidak ada waktu seorang hamba yang lebih dekat kepada Allah ﷻ daripada saat dia tersungkur sujud."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Uqbah bin Muslim dengan *sanad hasan.*

Ibnu Lahi'ah (604).

Uqbah bin Muslim (84).

Atsar ini dikuatkan dengan sabda Nabi ﷺ, إِنَّ أَقْرَبَ مَا يَكُوْنُ الْعَبْدُ إِلَى اللهِ إِذَا كَانَ سَاجِدًا "*Sesungguhnya saat yang paling dekat anatara hamba dengan Tuhannya adalah dikala sujud.*" (HR. Ahmad, 2/443, dan Muslim, pembahasan: Iman, 2/69).

Selain itu, dikuatkan pula dengan hadits yang diriwayatkan oleh Ka'ab Al Aslami, dia berkata, كُنْتُ أَبِيتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَتَيْتُهُ بِوَضُوئِهِ وَحَاجَتِهِ، فَقَالَ لِي: سَلْ. فَقُلْتُ: أَسْأَلُكَ مُرَافَقَتَكَ فِي الْجَنَّةِ. قَالَ:

"Aku أَوَغَيْرَ ذَلِكَ. قُلْتُ: هُوَ ذَاكَ. قَالَ: فَأَعِنِّي عَلَى نَفْسِكَ بِكَثْرَةِ السُّجُودِ. pernah bermalam di rumah Rasulllah ﷺ. Ketika itu aku mendatanginya dalam keadaan berwudhu dan ingin bertanya. Maka beliau menyuruh untuk bertanya dengan berkata, '*Tanyakanlah!*' Aku berkata, 'Aku meminta untuk menemanimu di surga'. Beliau berkata, '*Atau lainnya?*' Aku berkata, 'Hanya itu'. Beliau menjawab, '*Kalau begitu maka bantulah aku untuk dirimu juga dengan memperbanyak sujud*'." (HR. Muslim, 3/206).

٢٦٦- أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ أَبِي عَبْدِاللهِ، عَنْ قَتَادَةَ أَنَّ عَامِرَ بْنَ عَبْدِ قَيْسٍ لَمَّا حَضَرَ جَعَلَ يَبْكِي، فَقِيْلَ لَهُ: مَا يُبْكِيْكَ؟ قَالَ: مَا أَبْكِي جَزْعًا مِنَ الْمَوْتِ وَلَا حِرْصًا عَلَى الدُّنْيَا، وَلَكِنْ أَبْكِي عَلَى ظَمَأِ الْهَوَاجِرِ، وَعَلَى قِيَامِ لَيَالِيَ الشِّتَاءِ.

266. Hisyam bin Abdullah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, bahwa Amir bin Abdulqais tatkala ditemui dia menangis, lalu ditanya, "Apa yang membuatmu menangis?" Dia menjawab, "Aku tidak menangis karena takut akan kematian dan tamak terhadap dunia, akan tetapi aku menangis karena tidak bisa haus di tengah panas terik (berpuasa di waktu siang hari) dan berdiri shalat malam di musim dingin."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Amir bin Abdulqais dengan *sanad shahih.*

Hisyam bin Abdullah Sanbar Wajn Ja'far adalah periwayat *tsiqah tsabit* dan dituduh berpaham Qadariyah (971).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Amir bin Abdul Qais Al Hadhrami, menurut Al Hafizh, dia memiliki wafadah. Silakan baca sejarahnya dalam *Hilyah Al Auliya'*.

Jelas bahwa ibadah-ibadah yang menjadi berat pada jiwa yang jahil dan tidak pernah merasakan manisnya iman menjadi surga bagi orang-orang beriman yang bertransformasi ke surga akhirat. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Syaikhul Islam, "Sesungguhnya di dunia ada surga. Siapa saja yang belum pernah memasukinya maka dia tidak akan masuk ke dalam surga akhirat."

Selain itu, ulama salaf pun berkata, "Yang tersisa dari kelezatan dunia hanya tiga hal, yaitu: shalat malam, bertemu dengan saudara-saudara sesama muslim, dan shalat jamaah."

Ada juga ulama yang berkata, "Kalau saja para penguasa dan putra-putra mahkota menyadari kenikmatan yang kami alami, niscaya mereka pasti memenggal kami dengan pedang mereka."

٢٦٧- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ طَارِقَ بْنَ شِهَابٍ يَقُوْلُ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ: طُوْبَى لِمَنْ مَاتَ فِي النَّأْنَأَةِ، فَسَأَلْتُ طَارِقًا عَنِ النَّأْنَأَةِ، قَالَ: أُرَاهُ عَنَى فِي جِدَّةِ الإِسْلاَمِ أَوْ قَالَ: بَدْءُ الإِسْلاَمِ.

267. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Thariq bin Syihab berkata: Abu Bakr berkata, "Beruntunglah orang yang meninggal di *Na'na'ah.*" Aku kemudian bertanya kepada Thariq tentang *Na'na'ah*, lalu dia berkata, "Aku melihat tanda Islam" atau dia berkata, "Permulaan perkembangan Islam."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ismail bin Abi Khalid adalah periwayat *tsiqah* (48).

Thariq bin Syihab pernah melihat Nabi ﷺ namun tidak pernah mendengar hadits dari beliau (335).

Abu Bakr Ash-Shiddiq ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (84.

Diantara karunia Allah ﷻ kepada hamba-Nya adalah dengan menyaksikan kemuliaan Islam dan mendapat pertolongan berupa

kebaikan oleh karena itu Nabi ﷺ telah memerintahkan untuk selalu memohon perlindungan kepada Allah ﷻ dari segala bentuk fitnah baik yang terlihat maupaun yang tersembunyi dan memohon agar kita tidak diwafatkan dalam keadaan kaum muslimin yang lemah ṭerhina dan tercerai berai.

٢٦٨- أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبِ الْقُرَظِيِّ، قَالَ: إِذَا أَرَادَ اللهُ بِعَبْدٍ خَيْرًا جَعَلَ فِيْهِ ثَلَاثَ خِصَالٍ: فِقْهًا فِي الدِّيْنِ، وَزَهَادَةً فِي الدُّنْيَا، وَبَصَرًا بِعُيُوْبِهِ.

268. Musa bin Ubaid mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Al Qurazhi, dia berkata, "Jika Allah menghendaki kebaikan kepada hamba-Nya maka dijadikan tiga hal pada dirinya yaitu, memahami urusan agama, zuhud terhadap dunia dan melihat aibnya sendiri."

Penjelasan:

Atsar ini *dha'if* karena ada periwayat *dha'if* yang bernama Musa bin Ubaid dan didalamnya terdapat riwayat *mursal* Muhammad bin Ka'ab.

Musa bin Ubaid bin Nasyith Ar-Rabadzi adalah periwayat *dha'if* (942).

Muhammad bin Al Qurazhi (875).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, 1, dari Musa bin Ubaidah); Ibnu Abi Syaibah (*Al Mushannaf*, 11/237, dan 13/515); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 13/213).

Atsar ini dinilai *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'* (no. 434).

٢٦٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عِمْرَانَ الْكُوْفِيِّ، قَالَ: قَالَ عِيسَى بْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّيْنَ: لاَ تَأْخُذُوْا مِمَّنْ تَعْلَمُوْنَ مِنَ الأَجْرِ إِلاَّ مِثْلَ الَّذِي أَعْطَيْتُمُوْنِي، وَيَا مِلْحَ الأَرْضِ، لاَ تُفْسِدُوْا فَإِنَّ كُلَّ شَيْءٍ إِذَا فَسَدَ، فَإِنَّهَا يُدَاوَى بِالْمِلْحِ، وَإِنَّ الْمِلْحَ إِذَا فَسَدَ فَلَيْسَ لَهُ دَوَاءٌ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ فِيْكُمْ خَصْلَتَيْنِ مِنَ الْجَهْلِ؛ الضَّحْكُ مِنْ غَيْرِ عُجُبٍ وَالصُّبْحَةُ مِنْ غَيْرِ سَهْرٍ.

269. Sufyan bin Uyayinah mengabarkan kepada kami dari Imran Al Kufi, dia berkata: Isa bin Maryam berkata kepada kaum Al Hawariyyin, "Janganlah kalian bekerja karena upah kecuali apa yang telah kalian berikan kepadaku. Wahai asinnya dunia, janganlah kalian

membuat kerusakan, karena sesungguhnya setiap sesuatu apabila telah rusak maka obatnya adalah asinnya garam. Sesengguhnya jika garam itu rusak maka tidak ada obatnya. Ketahuilah bahwa kalian memiliki beberapa kebisaaan atau tabiat diantaranya berupa kebodohan, tertawa tanpa takjub dan tidur pagi tanpa sebab begadang."

Penjelasan:

Atsar dari Isa bin Maryam ﷺ.

Sufyan bin Uyainah (360).

Imran Al Kufi bin Zhabyan Al Hanafi Al Kufi, menurut Al Bukhari, perlu ditinjau kembali, sedangkan Abu Hatim berpendapat bahwa haditsnya ditulis (728).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*', 5/73) dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/197).

Di dalamnya terdapat tradisi para Nabi bahwa mereka tidak mengambil upah atau balasan dari orang-orang yang diajarkan ilmu sebagaimana firman Allah ﷻ,

يَٰقَوْمِ لَآ أَسْـَٔلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا ۖ إِنْ أَجْرِىَ إِلَّا عَلَى ٱلَّذِى فَطَرَنِىٓ ۚ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٥١﴾

"*Hai kaumku, Aku tidak meminta upah kepadamu bagi seruanku ini. Upahku tidak lain hanyalah dari Allah yang telah menciptakanku. Tidakkah kamu berpikir.*" (Qs. Huud [11]: 51)

٢٧٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ خَلَفِ بْنِ حَوْشَبٍ، قَالَ: قَالَ عِيْسَى بْنُ مَرْيَمَ لِلْحَوَارِيِّيْنَ كَمَا تَرَكَ لَكُمْ الْمُلُوْكُ الْحِكْمَةَ، فَكَذَلِكَ فَدَعُوْا لَهُمْ الدُّنْيَا.

270. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Khalaf bin Hausyab, dia berkata: Isa bin Maryam berkata, "Sebagaimana para penguasa meninggalkan hikmah kepada kalian, maka begitu pula tinggalkanlah dunia untuk kalian."

Penjelasan:

Atsar Isa bin Maryam ﷺ.

Sufyan bin Uyainah (360).

Khalaf bin Hausyab Al kufi adalah periwayat *tsiqah* (230).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*', 5/73, dari jalur periwayatan penulis).

٢٧١- عَنِ الرَّبِيْعِ بْنِ صُبَيْحٍ، عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: إِنَّ مِنْ أَفْضَلِ الْعَمَلِ الْوَرَعُ وَالتَّفَكُّرُ.

271. Diriwayatkan dari Ar-Rabi' bin Shubaih, dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya amal yang paling utama adalah wara' dan tafakkur (merenung)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad dha'if.*

Ar-Rabi' bin Shubaih As-Sa'adi adalah periwayat *shaduq su'ul hifzh abid* dan *mujahid* (259).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad (*Zawa'id Az-Zuhd*, 265) dengan redaksi, أَفْضَلُ الْعِلْمِ الْوَرَعُ وَالتَّوَكُّلُ "Ilmu yang paling utama adalah wara' dan tawakal."

٢٧٢- عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجْلاَنَ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِاللهِ، قَالَ: قُلْتُ لأُمِّ الدَّرْدَاءِ: أَيُّ عِبَادَةِ أَبِي الدَّرْدَاءِ كَانَ أَكْثَرُ؟ قَالَتْ: التَّفَكُّرُ وَالإِعْتِبَارُ.

272. Diriwayatkan dari Muhammad bin Ajlan, dari Aun bin Abdullah, dia berkata, "Aku berkata kepada Ummu Ad-Darda`, 'Ibadah apakah yang sering diamalkan oleh Abi Ad-Darda`?' Dia menjawab, 'Tafakkur dan I'tibar (mengambil hikmah dari pelajaran)'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Ad-Darda` Ash-Shaghri dengan *sanad hasan.*

Muhammad bin Ajlan adalah periwayat *shaduq* (869).

Aun bin Abdullah (856).

Ummu Ad-Darda` adalah sahabat Nabi ﷺ (34).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/208, dari jalur Malik bin Mighwal, dari Aun); Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/307); Ahmad (*Az-Zuhdu,* 135, dari jalur Thariq dan Waki' dari Malik bin Mighwal dan Al Mas'udi dari Aun), dan Abu Daud dalam *Az-Zuhd.*

Allah ﷻ berfirman berfirman,

إِنَّ فِي خَلْقِ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفِ ٱلَّيْلِ وَٱلنَّهَارِ لَأٓيَٰتٍ لِّأُو۟لِي ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٠﴾

"*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi serta pergantian malam dan siang merupakan tanda-tnada kebesaran Allah bagi orang-orang yang berpikir.*"(Qs. Aali Imraan [3]: 190)

Dalam ayat lain Allah ﷻ juga berfirman,

وَفِي ٱلْأَرْضِ ءَايَٰتٌ لِّلْمُوقِنِينَ ﴿٢٠﴾ وَفِيٓ أَنفُسِكُمْ ۚ أَفَلَا تُبْصِرُونَ

"Dan di bumi itu terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi orang-orang yang yakin. Dan (juga) pada dirimu sendiri. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?" (Qs. Adz-Dzariyaat [51]: 20-21).

Ulama Salaf ﷺ lebih mengutamakan tafakur dalam waktu sesaat daripada shalat malam, karena tafakkur sesaat lebih membuahkan iman kepada Allah ﷻ dan lebih mengenal kebesaran-Nya dibanding shalat malam.

٢٧٣- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُاللهِ بْنُ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ مَوْهِبٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ يَقُوْلُ: لأَنْ أَقْرَأَ فِي لَيْلَتِي حَتَّى أُصْبِحَ بِـــ (إِذَا زُلْزِلَتِ الأَرْضُ) وَ (الْقَارِعَةُ) لاَ أَزِيْدُ عَلَيْهِمَا وَأَتَرَدَّدُ فِيْهِمَا وَأَتَفَكَّرُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَهُذَّ الْقُرْآنَ لَيْلَتِي هَذَا، أَوْ قَالَ: أَنْثُرُهُ نَثْرًا.

273. Ubaidillah bin Abdurrahman bin Mauhib mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad Ka'ab Al Qurazhi berkata, “Sesungguhnya aku membaca pada malam hariku surah Az-Zalzalah dan Al Qaari'ah hingga seakan-akan telah terjadi peristiwa yang tertulis dalam kedua surah itu, tanpa menambahi membaca surah yang lain dan bertafakur tentang isi kedua surah itu lebih aku sukai daripada membaca Al Qur`an dengan cepat atau

terburu-buru di waktu malamku —atau dia berkata: Aku membacanya seperti bacaan prosa (perlahan dan teratur)—."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Muhammad bin Ka'ab Al Qurazhi dengan *sanad dha'if.*

Ubaidillah bin Abdurrahman bin Mauhib adalah periwayat *laisa bil qawi* (637).

Muhammad Ka'ab Al Qurazhi (75).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki (*Az-Zuhdu*, 227, dari jalur Ibnu Al Mubarak) dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/214-215).

Redaksi أَهُذُّ artinya adalah membaca Al Qur`an dengan cepat dan tergesa-gesa. Kata ini dibentuk dari هَذَّ–يَهُذُّ–هَذًّا.

٢٧٤- عَنْ رَجُلٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: رَكْعَتَانِ مُقْتَصِدَتَانِ فِي تَفَكُّرٍ خَيْرٌ مِنْ قِيَامِ لَيْلَةٍ وَالْقَلْبُ سَاهٍ.

274. Diriawyatkan dari seorang lelaki, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Dua rakaat yang dilakukan dengan tafakur lebih baik nilainya dibanding shalat malam dengan hati yang lalai."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Ikrimah *maula* Ibnu Abbas adalah periwayat *tsiqah tsabit* ahli dalam ilmu tafsir (687).

Ibnu Abbas adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

٢٧٥- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ الْبَصْرِيُّ، قَالَ: سَمِعْتُ رَجُلاً مِنْ أَهْلِ الشَّامِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ غُطَيْفًا أَبَا عَبْدَالْكَرِيْمِ يُحَدِّثُ عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: ثَلاَثٌ صَاحِبُهُنَّ جَوَّادٌ مُقْتَصِدٌ؛ فَرَائِضُ اللهِ يُقِيمُهَا، وَيَتَّقِي السُّوْءَ وَيُقِلُّ الْغَفْلَةَ، وَثَلاَثٌ لاَ تَحْقِرَنَّ خَيْرًا تَبْتَغِيْهِ وَلاَ شَرًّا تَتَّقِيْهِ وَلاَ تَكْبُرَنَّ عَلَيْكَ ذَنْبٌ أَنْ تَسْتَغْفِرَهُ وَإِيَّاكَ وَاللَّعِبَ، فَإِنَّكَ لَنْ تُصِيبَ بِهِ دُنْيًا، وَلَنْ تُدْرِكَ بِهِ آخِرَةً، وَلَنْ تَرْضَي بِهِ الْمَلِيْكُ،

وَإِنَّمَا خُلِقَتِ النَّارُ لِلسُّخْطَةِ، وَإِنِّي أُحَذِّرُكَ سُخْطَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

275. Said bin Zaid Al Bashri mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar seorang lelaki penduduk Syam berkata: Aku mendengar Ghathif Aba Abdul Karim bercerita dari Abdullah Ibnu Amr bin Al Ash, dia berkata, "Tiga perkara yang membuat pelakunya dinilai dermawan dan moderat, yaitu: (a) Melaksanakan kewajiban-kewajiban Allah, (b) membersihkan diri dari hal buruk, dan (c) mengurangi sikap lalai. Sedangkan tiga perkara yang tidak engkau pandang hina, yaitu: (a) kebaikan yang yang dicari, (b) perbuatan buruk yang dihindari, dan (c) beristighfar dari dosa yang dianggap besar. Jangan pernah engkau bermain-main, karena sikap itu tidak akan membuatmu mencapai dunia, tidak meraih akhirat, dan Sang Penguasa pun tidak akan ridha. Sesungguhnya neraka diciptakan hanya untuk menampakan kemurkaan dan sesungguhnya aku mengingatkanmu akan kemurkaan Allah ﷻ."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Said bin Zaid Al Bashri saudara Hamad adalah periwayat *shaduq lahu auham.*

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Ghathif Aba Abdul Karim disebutkan oleh Abi Hatim dan dia tidak berbicara tentangnya (765).

Abdullah Ibnu Amr bin Al Ash adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

٢٧٦- أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: الْحَقُّ ثَقِيْلٌ مَرِيْءٌ وَالْبَاطِلُ خَفِيْفٌ وَبِيءٌ، وَرُبَّ شَهْوَةٍ سَاعَةً تُوْرِثُ حُزْنًا طَوِيْلاً.

276. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Abi Amr, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Kebenaran itu berat dan pahit, sedang yang batil itu ringan dan wabah, ibarat syahwat sesaat yang mengakibatkan kesedihan yang panjang."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Musa bin Ubaidah adalah periwayat *dha'if* (942).

Abu Amr Sa'ad bin Iyas adalah periwayat *tsiqah mukhdharam* (479).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/134) dari jalur Hannad bin As-Siri, dari Ibnu Numair, dari Musa bin Ubaidah.

Redaksi artinya ثَقِيْلٌ مَرِيْءٌ adalah berat untuk dilaksanakan namun hasilnya baik. Sedangkan redaksi خَفِيْفٌ وَبِيْءٌ artinya adalah ringan dan mengakibatkan banyak wabah penyakit.

٢٧٧- أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي نَافِعٌ أَنَّهُ لَمْ يَرَ ابْنَ عُمَرَ قَطُّ جَالِسًا إِلاَّ طَاهِرًا.

277. Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Nafi' mengabarkan kepada kami bahwa dia tidak pernah melihat Ibnu Umar duduk melainkan selalu dalam keadaan bersuci."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Nafi' dengan *sanad dha'if.*

Usamah bin Zaid bin Aslam adalah periwayat *dha'if* (40).

Nafi' adalah sahabat Nabi ﷺ (952).

٢٧٨- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ هُبَيْرَةَ، عَنْ حَنَشٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَخْرُجُ .يُهْرِيْقُ الْمَاءَ فَيَتَمَسَّحُ بِالتُّرَابِ، فَأَقُوْلُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ الْمَاءَ مِنْكَ قَرِيْبٌ؟ فَيَقُوْلُ: وَمَا يُدْرِيْنِي لَعَلِّي لاَ أَبْلُغُهُ.

278. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Hubairah, dari Hannasy, dari Ibnu Abbas, bahwa ketika Rasulullah ﷺ keluar ada air yang tertumpah, lalu beliau menyapunya

dengan debu tanah. Melihat itu aku bertanya, "Wahai Rasulullah, sesungguhnya air itu sangat dekat denganmu?" Beliau menjawab, "*Apa yang bisa aku lakukan, barangkali aku tidak mengalaminya.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *shahih.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalan bercampur setelah bukunya terbakar (604).

Abdullah bin Hubairah adalah periwayat *tsiqah* (612).

Hanasy bin Abdullah dan dikatakan Ibnu Ali bin Amr bin Hanzhalah adalah periwayat *tsiqah* dan dikatakan pula, shalih (209).

Abdullah bin Abbas adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

Al Hatsimi (*Majma' Az-Zawa'id,* 1/263) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad dan Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan di dalamnya terdapat periwayat yang bernama Ibnu Lahi'ah yang dinilai *dha'if.*"

Menurutku, yang diriwayatkan dari Ibnu Al Mubarak adalah *shahih* karena dai meriwayatkannya sebelum terjadi percampuran setalah kitabnya terbakar.

٢٧٩- أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ إِبْرَاهِيْمَ، قَالَ: حُدِّثْتُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ

وَسَلَّمَ لَمْ يُرَ خَارِجًا مِنَ الْغَائِطِ قَطُّ إِلاَّ تَوَضَّأَ، قَالَ ابْنُ الْوَرَّاقِ: إِلاَّ مُتَوَضِّئًا.

279. Al Hasan bin Shalih mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Ibrahim, dia berkata, "Aku diceritakan bahwa Nabi ﷺ tidak telihat keluar dari tempat baung hajad melainkan selalu berwudhu —Ibnu Al Warraq berkata: Kecuali selalu dalam keadaan berwudhu—."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dengan *sanad dha'if.*

Al Hasan bin Shalih Hayyan Ats-Tsauri adalah periwayat *faqih abid* namun dituduh berpaham syi'ah (181).

Manshur bin Al Mu'tamir adalah periwayat *tsiqah* (930).

Ibrahim An-Nakha'i adalah periwayat *faqih tsiqah* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* (13).

٢٨٠- أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مِعْدَانَ: لاَ يَفْقَهُ الرَّجُلُ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى يَرَى النَّاسَ فِي جَنْبِ اللهِ أَمْثَالَ الأَبَاعِرِ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى نَفْسِهِ فَتَكُوْنُ هِيَ أَحْقَرَ حَاقِرٍ.

280. Tsaur bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Mi'dan, "Seorang lelaki tidak dianggap faqih hingga dia melihat manusia seperti sekumpulan unta kemudian dia kembalikan kepada dirinya lalu melihat dirinya sebagai orang yang paling rendah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Khalid bin Mi'dan dengan *sanad shahih*.

Tsaur bin Yazid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (116).

Khalid bin Mi'dan adalah periwayat *tsiqah abid* namun meriwayatkan secara *mursal* (223).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/212).

Ini sama dengan atsar Abi Ad-Darda`, yang berbunyi, لاَ يَفْقَهُ الرَّجُلُ كُلَّ الْفِقْهِ حَتَّى يَمْقُتَ النَّاسَ فِي جَنْبِ اللهِ، ثُمَّ يَعُوْدُ إِلَى نَفْسِهِ فَيَكُوْنُ لَهَا أَشَدَّ مَقْتًا "Seorang lelaki tidak dianggap faqih hingga dia murka terhadap manusia karena Allah kemudian dia kembali ke dirinya dan dia sangat murka terhadap dirinya sendiri."

Maksudnya bahwa dia melihat kekurangan manusia dalam menjalankan hak kepada Allah lalu hal itu membuat dia murka kepada manusia, kemudian dia kembali melihat ke dirinya dan dia mendapati dirinya lebih banyak kekurangan. Sebab itulah dia lebih murka terhadap dirinya sendiri.

٢٨١- عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنِ ابْنِ عُمَرَ، قَالَ: لَنْ يُصِيْبَ الرَّجُلُ حَقِيْقَةَ الإِيْمَانِ حَتَّى يَرَى النَّاسَ كَأَنَّهُمْ حُمْقَى فِي دِيْنِهِمْ.

281. Diriwayatkan dari Sufyan, dari Manshur, dari Salim bin Abi Al Ja'd, dari Abi Umar, dia berkata, "Seseorang tidak akan merasakan hakikatnya iman hingga dia melihat manusia seakan-akan mereka bodoh dalam perkara agamanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Manshur bin Al Mu'tamir adalah periwayat *tsiqah* (930).

Salim bin Abi Al Ja'd adalah periwayat *tsiqah* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* (318).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu*, no. 276); Abu Nu'aim (*Hiyah Al Auliya* ', 1/306, dari Sufyan); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/324, dari jalur Waki'); dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 326).

٢٨٢- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي غَيْلَانُ بْنُ جَرِيْرٍ، قَالَ: أَقْبَلَ عَلَيْنَا يَوْمًا مُطَرِّفٌ، فَقَالَ: لَوْ كُنْتُ رَاضِيًا عَنْ نَفْسِي لَقَلَيْتُكُمْ، وَلَكِنِّي لَسْتُ عَنْهَا بِرَاضٍ.

282. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ghailan bin Jarir menceritakan kepadaku, dia berkata: Suatu hari kami bertemu Mutharrif lalu dia berkata, "Sekiranya aku ridha dengan diriku tentu aku akan membenci kalian akan tetapi aku bukan termasuk yang ridha dengannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Mithraf dengan *sanad shahih.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Ghailan bin Jarir adalah periwayat *tsiqah* (767).

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (904).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dengan maknanya (*Hilyah Al Auliya* ', 2/210).

Maknanya bahwa dia tidak sangat membenci mereka karena Allah karena dia lebih sibuk dengan aib dirinya dan dosa-dosa amalnya dan tidak sepantasnya seorang hamba sibuk dengan aib orang lain ketimbang aibnya sendiri.

٢٨٣- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا حُمَيْدُ بْنُ هِلاَلٍ، قَالَ: قَالَ مُطَرِّفٌ: إِنَّمَا وَجَدْتُ الْعَبْدَ مُلْقًى بَيْنَ رَبِّهِ تَعَالَى وَبَيْنَ الشَّيْطَانِ، فَإِنِ اسْتَشْلاَهُ رَبُّهُ أَوْ قَالَ: اسْتَنْقَذَهُ نَجَا، وَإِنْ تَرَكَهُ لِلشَّيْطَانِ ذَهَبَ بِهِ.

283. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Hamid bin Hilal menceritakan kepada kami, Mutharrif berkata, "Sesungguhnya aku mendapati seorang hamba posisinya diantara Tuhannya dan syetan, maka bila dia diselamatkan oleh Tuhannya atau dia berkata, 'Aku meminta diselamatkan hingga selamat'. Namun jika Dia meninggalkannya kepada syetan maka dia akan membawanya pergi."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Mutharrif dengan *sanad shahih.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Humaid bin Hilal adalah periwayat *tsiqah alim* (208).

Mutharrif (904).

Redaksi إِنِ اسْتَشْـــــلاَهُ maksudnya adalah, jika Dia menyelematkannya.

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/201, dari jalur periwayatan penulis).

Hal ini seperti ungkapan ulama, bahwa aku melihat seorang hamba menghadap Tuhannya dan diantara syetan. Jika Allah ﷻ melindunginya maka syetan sedikit pun tidak akan mampu untuk menjerumuskannya. Namun jika Allah menelantarkannya maka syetan akan menjerumuskannya. Sekiranya hamba ikhlas kepada Allah maka syetan tidak akan memiliki kemampuan sedikit pun untuk menguasainya sebagaimana firman Allah,

إِلَّا عِبَادَكَ مِنْهُمُ ٱلْمُخْلَصِينَ ﴿٤٠﴾

"Kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis di antara mereka." (Qs. Al Hijr [15]: 40)

Jika dia berpaling dari taat kepada Allah dan berbuat fasik dengan perintah dan larangan-Nya maka Allah akan menelantarkannya. Saat itulah dia berhadapan menjadi pengikut syetan.

Bab: Meninggalkan Perbuatan Dosa

٢٨٤- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ عَمْرِو بْنِ دِيْنَارٍ، عَنْ طَاوُوْسٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: ابْنُ آدَمَ خَلْقٌ خَطَّاءٌ إِلاَّ مَا رَحِمَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ.

284. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Amru bin Dinar, dari Thawus, dari Abdullah bin Umar, dia berkata, "Anak adam diciptakan sebagai makhluk yang penuh dengan kesalahan kecuali yang dirahmati Allah ﷻ."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih* dan maknanya datang secara *marfu'* dengan *sanad hasan.*

Sufyan bin Uyainah (360).

Amru bin Dinar Al Makki adalah periwayat *tsiqah tsabit* (734).

Thawus adalah periwayat *tsiqah faqih abid* (446).

Abdullah bin Umar adalah sahabat Nabi ﷺ (597).

Maknanya adalah datang secara *marfu'* dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah ﷺ berkata, كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ وَخَيْرُ الْخَطَّائِيْنَ التَّوَّابُوْنَ "*Semua anak Adam berbuat dosa dan sebaik-baiknya orang yang berbuat dosa adalah orang yang bertobat.*" (HR. At-Tirmidzi, pembahasan: Sifat Kiamat, 9/308, Ibnu Majah, pembahasan: Zuhud, no. 4251, Ad-Darami, pembahasan: Memerdekakan budak, 2/303, dan Ahmad, 3/198).

Setelah meriwayatkannya Abu Isa At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *gharib* dan tidak ada yang mengetahuinya kecuali dari hadits Ali bin Sa'adah dari Qatadah." Al Albani menilai hadits ini *hasan.*

٢٨٥- أَخْبَرَنَا قَيْسُ بْنُ الرَّبِيْعُ، عَنْ عَاصِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ شَقِيْقُ بْنُ سَلَمَةَ يَقُوْلُ وَهُوَ سَاجِدٌ: رَبِّ اغْفِرْ لِي، رَبِّ اغْفِرْ لِي، إِنْ تَعْفُ عَنِّي فَطَوِّلْ مِنْ قَبْلِكَ، وَإِنْ تُعَذِّبْنِي تُعَذِّبْنِي غَيْرَ ظَالِمٍ وَلَا مَسْبُوْقٍ، قَالَ: ثُمَّ يَبْكِي حَتَّى أَسْمَعُ نَحِيْبَهُ مِنْ وَرَاءِ الْمَسْجِدِ.

285. Qais bin Ar-Rabi' mengabarkan kepada kami dari Ashim, dia berkata: Aku mendengar Syaqiq bin Salamah berkata saat dalam keadaan bersujud, “Ya Tuhanku ampunilah aku, ampunilah aku, maafkanlah diriku dan yang telah kuperbuat sebelumnya. Jika Engkau hendak mengadzabku maka Engkau mengadzabku bukan karena Engkau berlaku zhalim dan bukan pula mendahului.” Dia berkata, “Kemudian dia menangis hingga tangisannya terdengar sampai dibelakang mesjid."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Syaqiq dengan *sanad Dha'if.*

Qais bin Ar-Rabi' Al Asadi adalah periwayat *dha'if* (895).

Ashim bin Bahdalah adalah Ibnu Abi An-Nujud adalah periwayat *shaduq lahu awham* (391).

Syaqiq Ibnu Salamah adalah orang yang sezaman dengan Nabi ﷺ namun tidak pernah melihat beliau (986).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/102, dari jalur penulis).

Redaksi "*jika Engkau hendak mengazabku maka Engkau mengazabku bukan karena Engkau berlaku zalim*" memiliki *syahid* yang diriwayatkan secara *marfu'* atau dalam sabda Nabi ﷺ, لَوْ أَنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَاوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ لَعَذَّبَهُمْ وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ "*Sekiranya Allah* ﷻ *mengdazab penduduk langit dan bumi tentu Dia akan meng adzab mereka dan Dia tidak berbuat zhalim terhadap mereka.*"

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 3674, dari Abi bin Ka'ab) secara *mauquf* dan diriwayatkan juga secara *marfu'* dari Zaid bin Tsabit, dari Nabi ﷺ.

٢٨٦- أَخْبَرَنَا رَجُلٌ عَنْ مُوسَى بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنِ الْمَقْبُرِيِّ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ كَانَ يَقُولُ: يَا ابْنَ آدَمَ، إِذَا عَمِلْتَ الْحَسَنَةَ فَالْهُ عَنْهَا، فَإِنَّهَا عِنْدَ مَنْ لاَ يُضِيعُهَا، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَةَ: ﴿إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا ﴿٣٠﴾﴾، وَإِذَا عَمِلْتَ سَيِّئَةً فَاجْعَلْهَا نَصْبَ عَيْنَيْكَ. وَقَالَ ابْنُ الْوَرَّاقِ: عِنْدَ عَيْنَيْكَ.

286. Seorang lelaki mengabarkan kepada kami dari Musa bin Ubaidah, dari Al Maqburi, dia menyampaikan bahwa Isa bin Maryam

berkata, "Wahai anak Adam, Jika kamu mengerjakan kebaikan maka baginya ganjaran balasan kebaikannya dan tidak akan disia-siakan. Kemudian dia membaca, *'Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal shalih, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik'.* (Qs. Al Kahfi [18]: 30) Jika kamu mengerjakan keburukan maka jadikanlah terlihat sebagai balasan dalam pandanganmu."

Ibnu Al Warraq berkata, "Di hadapan pandanganmu."

Penjelasan:

Atsar dari Isa bin Maryam ﷺ.

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Musa bin Ubaidah (942).

Al Maqburi adalah periwayat *tsiqah* (336).

Maknanya adalah seorang hamba semestinya tidak selalu menyibukkan diri dengan amal-amal kebaikan karena Allah ﷻ sedikit pun tidak akan mengurangi ganjarannya bahkan hendaknya menyibukkan dirinya mengoreksi kesalahan-kesalahannya agar selalu taubat dan takut dari akibat balasannya hingga waktunya dia kembali kepada Allah ﷻ.

٢٨٧- عَنْ مِعْسَرٍ، قَالَ: وَلَمْ أَسْمَعْهُ مِنْهُ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ طَلْقِ بْنِ حُبَيْبٍ، قَالَ: إِنَّ

حُقُوْقَ اللهِ تَعَالَى أَعْظَمُ مِنْ أَنْ يَقُوْمَ بِهَا الْعِبَادُ، وَإِنَّ نِعْمَةَ اللهِ أَكْثَرُ مِنْ أَنْ تُحْصِي، وَلَكِنْ أَصْبِحُوْا تَائِبِيْنَ، وَأَمْسُوْا تَائِبِيْنَ.

287. Diriwayatkan dari Mis'ar (dia berkata: Aku tidak mendengar darinya) dari Sa'ad bin Ibrahim, dari Thalaq bin Hubaib, dia berkata, "Sesungguhnya hak-haknya Allah ﷻ lebih besar dari segala ibadah yang dilakukan, dan sesungguhnya nikmat Allah ﷻ lebih banyak serta tak terhitung, maka bertobalah di waktu pagi dan di waktu petang."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Thalaq bin Hubaib dengan *sanad dha'if* karena perkataan Ibnu Al Mubarak dari Mis'ar dan aku tidak mendengar mendengar darinya.

Mis'ar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Sa'ad bin Ibrahim bin Abdurrahman bin Auf adalah periwayat *tsiqah* fadhil abid (325).

Thalaq bin Hubaib Al Anzi Al Bashari *shaduq abid* namun dituduh murjiah (451).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/48); dan dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 3/65 dari jalur Sufyan dari Mis'ar).

Sesungguhnya hak-haknya Allah lebih berat nilainya bagi hamba yang melaksanakannya dan begitu banyak nikmat Allah kepada Hambanya yang tidak terhitung banyaknya sebagaimana firman Allah,

وَإِن تَعُدُّوا نِعْمَةَ ٱللَّهِ لَا تُحْصُوهَآ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

"*Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*" (Qs. An-Nahl [16]: 18)

Tidak mungkin selamat kecuali dengan mendapat pemaafan-Nya, dan tidak pula akan selamat seorang hamba dengan amalnya saja sebagaimana dikatakan oleh Nabi ﷺ, لَنْ يُنْجِيَ أَحَدًا عَمَلُهُ، قَالُوْا: وَلاَ أَنْتَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: وَلاَ أَنَا إِلاَّ أَنْ يَتَغَمَّدَنِي اللهُ بِرَحْمَتِهِ "*Amalan seseorang tidak akan menyelamatkan pelakunya.*" Para sahabat bertanya, "Begitu pula engkau juga wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Tidak pula aku hanya saja Allah melimpahkan rahmat-Nya kepadaku.*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: Memerdekakan budak, 11/300, dan An-Nasa`i, 8/21 dan 22).

Sebagian ulama salaf berkata, "Mereka selamat dari adzab neraka karena maaf-Nya, dan masuk surga karena rahmat-Nya dan mereka dibagi derajatnya sesuai amal ibadahnya."

٢٨٨- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مُعَلَّى بْنُ زِيَادٍ يَقُوْلُ: سَأَلَ الْمُغِيْرَةُ بْنُ مُخَادِشٍ الْحَسَنُ، فَقَالَ: يَا أَبَا سَعِيْدٍ، كَيْفَ نَصْنَعُ بِمُجَالَسَةِ أَقْوَامٍ هَهُنَا، يُحَدِّثُوْنَنَا حَتَّى تَكَادُ قُلُوْبُنَا أَنْ تَطِيْرَ، قَالَ: أَيُّهَا الشَّيْخُ، إِنَّكَ وَاللهِ لأَنْ تَصْحَبَ أَقْوَامًا يُخَوِّفُوْنَكَ حَتَّى تُدْرِكَ أَمْنًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَصْحَبَ أَقْوَامًا يُؤْمِنُوْنَكَ حَتَّى تُلْحِقَكَ الْمَخَاوِفُ.

288. Said bin Zaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Mu'alla bin Ziyad berkata: Al Mughirah bin Mukhadis bertanya kepada Al Hasan, lalu dia berkata, "Wahai Aba Said, bagaimana kami berbuat dengan majlis kaum-kaum disini, mereka menceritakan kepada kami hingga hampir membuat hati kami hanyut terbang melayang?" Dia berkata, "Wahai syekh, demi Allah seseungguhnya jika kamu bersahabat dengan kaum yang membuatmu selalu merasa takut hingga kamu tahu keadaanmu dalam keadaan aman dan itu lebih baik bagimu dari pada bersahabat dengan kaum yang membuatmu selalu merasa aman hingga ketakutan menjemputmu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad dha'if.*

Said bin Zaid bin Dirham adalah periwayat *laisa biqawiy* (344).

Mu'alla bin Ziyad adalah periwayat *shaduq* sedikit hadits yang diriwayatkan (916).

Al Mughirah bin Mukhadis adalah periwayat *tsiqah* (922).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/150); dan Abdullah bin Ahmad (*Ziyadat Az-Zuhdu*, no. 259, dari Ali dari Sayyar, dari Ja'far, dari Al Ala` bin Ziyad).

٢٨٩- بَلَغَنِي أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُؤْمِنُ عَبْدٌ بَيْنَ مَخَافَتَيْنِ مِنْ ذَنْبٍ قَدْ مَضَى لاَ يَدْرِي مَا يَصْنَعُ اللهُ فِيْهِ، وَمِنْ عُمْرٍ قَدْ بَقِيَ لاَ يَدْرِي مَاذَا يُصِيْبُ فِيْهِ مِنَ الْهَلَكَاتِ.

289. Aku mendapat kabar bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "*Mukmin adalah seorang hamba yang berada antara dua ketakutan, dari ketakutan dosa yang telah lampau dan tidak tahu apa yang Allah kehendaki dengannya; dan dari umur yang tersisa dan tidak tahu kebinasaan-kebinasaan apa yang akan terjadi didalamnya.*"

Penjelasan:

Balagh dari Ibnu Al Mubarak.

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Ni'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/158) dari Al Hasan Al Bashri.

٢٩٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ مُسْلِمِ بْنِ يَسَارٍ أَنَّهُ سَجَدَ سَجْدَةً فَوَقَعَتْ ثُنَيَّتَاهُ فَدَخَلَ عَلَيْهِ أَبُو إِيَاسٍ، فَأَخَذَ يُعَزِّيهِ وَيُهَوِّنُ عَلَيْهِ، فَذَكَرَ مُسْلِمٌ مِنْ تَعْظِيمِ اللهِ تَعَالَى، فَقَالَ مُسْلِمٌ: مَنْ رَجَا شَيْئًا طَلَبَهُ، وَمَنْ خَافَ شَيْئًا هَرَبَ مِنْهُ، مَا أَدْرِي مَا حَسبَ رَجَاءِ امْرِئٍ عُرِضَ لَهُ بَلاَءٌ لَمْ يَصْبِرْ عَلَيْهِ لِمَا يَرْجُو، وَمَا أَدْرِي مَا حَسبَ خَوْفَ امْرِئٍ عَرَضَتْ لَهُ شَهْوَةٌ لَمْ يَتْرُكْهَا لِمَا يَخْشَى.

290. Sufyan mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Muslim bin Yasar, bahwa dia pernah sujud lalu terjatuh di atas sajadahnya. Tak lama kemudian Abu Iyas datang menjenguknya dan menguatkan dirinya. Setelah itu Muslim menyebutkan tentang pengagungan Allah, lalu Muslim berkata, "Barangsiapa mengharapkan sesuatu maka dia akan berusaha mendapatkanya, barangsiapa yang takut dengan sesuatu maka dia akan berusaha melarikan diri darinya, dia tidak tahu apa yang diperkirakan dari harapan seseorang dalam

menghadapi musibah namun tidak bersabar, dan dia tidak tahu apa yang diperkirakan dari ketakutan seseorang dalam menghadapi nafsu syahwatnya namun tidak ditinggalkan ketika merasa takut."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Muslim bin Yasar dan Mu'awiyah bin Qarrah dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Muslim bin Yasar adalah periwayat *tsiqah abid* (893).

Abu Iyas adalah Muawiyyah bin Qurrah seorang periwayat *tsiqah* (912).

٢٩١- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ أَنَّهُ بَلَغَهُ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ، قَالَ: حَاسِبُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسَبُوْا، فَإِنَّهُ أَهْوَنُ -أَوْ قَالَ: أَيْسَرُ- لِحِسَابِكُمْ وَزِنُوْا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُوزَنُوْا، وَتَجَهَّزُوْا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ ﴿يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَىٰ مِنكُمْ خَافِيَةٌ ﴿١٨﴾﴾.

291. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami bahwa Umar bin Khaththab menyampaikan kepadanya, dia berkata, "Hisablah

diri kalian sebelum kalian dihisab sesungguhnya hal itu lebih mudah — atau dia berkata: lebih mudah— bagi-Nya menghisab kalian. Timbanglah amal perbuatan kalian sebelum kalian ditimbang perbuatannya dan persiapkanlah diri kalian untuk menghadapi peristiwa besar, '*Pada hari itu kamu dihadapkan (kepada Tuhanmu), tiada sesuatupun dari keadaanmu yang tersembunyi (bagi Allah)'.*" (Qs. Al Haaqqah [69]: 18)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan didalam terdapat inqitha' diantara Malik bin Mighwal dan Umar bin Khaththab.

Malik bin Mighwal (836).

Umar bin Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ (715).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (9/282) dan Abu Nu'aim dalam *Hilyah Al Auliya'*, dari jalur Sufyan, dari Ja'far bin Burqan, dari Tsabit bin Al Hajjaj, dari Umar ﷺ.

Atsar ini didukung dengan firman Allah ﷻ, يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ وَلْتَنظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ "*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat).*" (Qs. Al Hasyr [59]: 18) Maknanya adalah hendaknya setiap mukmin selalu menghisab dirinya sendiri, dan mempersiapkan bekal amal shalih yang akan yang akan menyelamatkannya atau menjaga dari amal buruk yang akan mencelakakannya kelak.

٢٩٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنُ الْمُخْتَارِ عَنِ الحَسَنِ، قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ قَوَّامٌ عَلَى نَفْسِهِ يُحَاسِبُ نَفْسَهُ للهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَإِنَّمَا خَفَّ الْحِسَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَوْمٍ حَاسَبُوْا أَنْفُسَهُمْ فِي الدُّنْيَا، وَإِنَّمَا شَقَّ الْحِسَابَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى قَوْمٍ أَخَذُوْا هَذَا الأَمْرَ مِنْ غَيْرِ مُحَاسَبَةٍ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ يَفْجَأُ الشَّيْءَ يُعْجِبُهُ فَيَقُوْلُ: وَاللهِ، إِنِّي لَأَشْتَهِيْكَ، وَإِنَّكَ لَمِنْ حَاجَتِي، وَلَكِنْ وَاللهِ مَا مِنْ صِلَةٍ إِلَيْكَ، هَيْهَاتَ، هَيْهَاتَ، حِيْلَ بَيْنِي وَبَيْنَكَ، وَيَفْرُطُ مِنْهُ الشَّيْئَ فَيَرْجِعُ إِلَى نَفْسِهِ، فَيَقُوْلُ: مَا أَرَدْتُ إِلَى هَذَا، مَا لِي وَلِهَذَا، وَاللهِ لاَ أَعُوْدُ إِلَى هَذَا أَبَدًا إِنْ شَاءَ اللهُ، إِنَّ الْمُؤْمِنِيْنَ قَوْمٌ أَوْثَقَهُمُ الْقُرْآنُ وَحَالَ بَيْنَهُمْ وَبَيْنَ هَلَكَتِهِمْ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ أَسِيْرَ فِي الدُّنْيَا يَسْعَى فِي فِكَاكِ رَقَبَتِهِ، لاَ

يَأْمَنُ شَيْئًا حَتَّى يَلْقَى اللهَ يَعْلَمُ أَنَّهُ مَأْخُوْذٌ عَلَيْهِ فِي سَمْعِهِ فِي بَصَرِهِ فِي لِسَانِهِ فِي جَوَارِحِهِ، يَعْلَمُ أَنَّهُ مَأْخُوْذٌ عَلَيْهِ فِي ذَلِكَ كُلِّهِ.

292. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, dia berkata, "Sesungguhnya seorang mukmin adalah pemimpin bagi dirinya. Dia menghisab dirinya karena Allah ﷻ dan hisabnya akan menjadi ringan pada Hari Kiamat bagi kaum yang telah menghisab dirinya di dunia dan akan menjadi berat pada Hari Kiamat bagi kaum yang mengambil perkara ini tanpa menghisab dirinya. Sesungguhnya orang beriman yang dibuat kagum oleh sesuatu yang ditemuinya lalu dia berkata, 'Demi Allah, aku sangat menginginkanmu dan kau adalah kebutuhanku, namun demi Allah aku tidak memiliki hubungan denganmu. Menjauhlah, menjauhlah! Aku dan engkau ada jarak'. Ketika dia melakukan sesuatu kesalahan, maka dia pun mengevaluasi dirinya, lalu berkata, 'Aku tidak menginginkan hal ini, dan mengapa aku melakukan hal ini? Demi Allah, aku tidak akan kembali melakukan perbuatan ini selamanya *insya Allah*'. Sesungguhnya orang-orang beriman adalah orang-orang yang disatukan oleh Al Qur`an, dan dihindarkan dari kebinasaan. Seorang mukmin adalah tawanan di dunia, yang berusaha melepaskan dirinya dari kungkungannya. Dia tidak akan merasa aman hingga dia bertemu Allah. Dia menyadari bahwa pendengarannya, penglihatannya, lisannya, dan anggota tubuhnya akan dimintai pertanggungjawaban, bahkan dia menyadari bahwa dia akan dikenai balasan atas semua itu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad dha'if.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Al Mukhtar adalah periwayat *mastur* (1020).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 2/107, dari Abi Bakr bin Malik, dari Ma'mar); dan Ibnu Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/503, dari jalur Ibnu Al Mubarak).

٢٩٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ رَجُلٍ، قَالَ: أُرَاهُ عَنْ عَطَاءِ بْنِ يَسَارٍ، قَالَ: تَبَدَّى إِبْلِيسُ لِرَجُلٍ عِنْدَ الْمَوْتِ، فَقَالَ: نَجَوْتَ مِنِّي، قَالَ: مَا أَمِنْتُكَ بَعْدُ.

293. Sufyan mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dia berkata: Aku melihatnya dari Atha` bin Yasar berkata, "Iblis menghampiri seorang lelaki ketika kematian lalu dia berkata, 'Kamu telah selamat dariku'. Lalu lelaki itu berkata, 'Aku tidak pernah merasa aman darimu'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Atha` bin Yasar dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Atha` bin Yasar Al Hilali *maula* Maimunah adalah periwayat *tsiqah fadhil* (678).

Atsar yang sama pun diriwayatkan Ahmad bin Hanbal bahwa iblis pernah berkata kepada Ahmad bin Hanbal, "Buatlah aku tertipu wahai Ahmad bin Hanbal!" Imam Ahmad menjawab, "Tidak akan sama sekali, tidak akan sama sekali." Itu dia lakukan karena takut timbul rasa ujub dalam dirinya sehingga menghancurkan dirinya. Pertanyaan ini tentunya muncul dari pemahaman iblis yang mendalam tentang kejahatan dan perbuatan buruk. Namun demikian, iblis tidak mampu memperdayai Imam Ahmad sama sekali. Semoga Allah memberikan keselamatan bagi kita semua dari godaan iblis yang terkutuk.

٢٩٤- عَنْ عَبَّادٍ الْمِنْقَرِيِّ، قَالَ: حَدَّثَنَا بَكْرُ بْنُ عَبْدِاللهِ الْمُزَنِيُّ، قَالَ: نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا)، ذَهَبَ عَبْدُاللهِ بْنُ رَوَاحَةَ إِلَى بَيْتِهِ، فَبَكَى فَجَاءَتْ امْرَأَتُهُ فَبَكَتْ، فَجَاءَتِ الْخَادِمَةُ فَبَكَتْ، وَجَاءَ أَهْلُ الْبَيْتِ فَجَعَلُوْا يَبْكُوْن. فَلَمَّا انْقَطَعَتْ عِبْرَتُهُ، قَالَ: يَا أَهْلاَهُ، مَا الَّذِي أَبْكَاكُمْ؟ قَالُوْا: لاَ نَدْرِي، وَلَكِنْ رَأَيْنَاكَ بَكَيْتَ فَبَكَيْنَا، قَالَ: إِنَّهُ أُنْزِلَتْ

عَلَى رَسُوْلِ اللهِ آيَةٌ يُنْبِئُنِي فِيْهَا رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ أَنِّي وَارِدٌ النَّارَ وَلَمْ يُنْبِئْنِي أَنِّي صَادِرٌ عَنْهَا، فَذَلِكَ الَّذِي أَبْكَانِي.

294. Diriwayatkan dari Abbad Al Minqari, dia berkata: Bakr bin Abdullah Al Muzani menceritakan kepada kami, dia berkata, "Ketika ayat ini, '*Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu'* (Qs. Maryam [19]: 71) turun, Abdullah bin Rawahah langsung pulang ke rumahnya lalu dia menangis. Kemudian datang istrinya dan ikut menangis, lalu pembantunya datang dan ikut menangis. Kemudian penghuni rumahnya datang dan mereka semua pun lain ikut menangis. Setelah selesai dia berkata, 'Wahai keluargaku, apa yang menyebabkan kalian menangis?' Mereka menjawab, 'Kami tidak tahu, kami hanya melihatmu menangis lalu kami pun ikut menangis'. Dia berkata, 'Sesungguhnya telah turun ayat kepada Rasulullah ﷺ dan Tuhanku telah mengabariku didalamnya bahwa aku termasuk yang dimasukkan ke dalam neraka dan tidak mengabarkan bahwa aku keluar darinya. Itulah yang membuat aku menangis'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Abbad Al Minqari Ibnu Maisarah Al Mu'allim adalah periwayat *lin al hadits abid* (504).

Bakr bin Abdullah Al Muzani adalah periwayat *tsiqah tsabit jalil* (98).

Abdullah bin Rawahah adalah sahabat Nabi ﷺ (569).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/118, dari jalur Utsman bin Abi Syaibah, dari Al Hasan bin Sahl tentang Kisah keluarnya Abdullah bin Rawahah ke Mu`tah); Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 229, secara ringkas); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/357).

Pengertian masuk disini adalah masuk kedalamnya dengan benar dan masih ragu untuk bisa selamat, firman Allah ﷻ,

وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا ۚ كَانَ عَلَىٰ رَبِّكَ حَتْمًا مَّقْضِيًّا ﴿٧١﴾ ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوا وَّنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا ﴿٧٢﴾

"Dan tidak ada seorang pun dari padamu, melainkan mendatangi neraka itu. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu kemestian yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang yang zhalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut." (Qs. Maryam [19]:71-72)

٢٩٥- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، قَالَ: بَكَى ابْنُ رَوَاحَةَ وَبَكَتْ امْرَأَتُهُ، فَقَالَ لَهَا ابْنُ رَوَاحَةَ: مَا يُبْكِيكِ؟ قَالَتْ: بَكَيْنَا

حِيْنَ رَأَيْنَاكَ تَبْكِي، فَقَالَ عَبْدُاللهِ: قَدْ عَلِمْتُ أَنِّي وَارِدُ النَّارَ فَلاَ أَدْرِي أَنَاجٍ مِنْهَا أَمْ لاَ.

295. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami dari Qais bin Abi Hazim, dia berkata, "Ibnu Rawahah menangis dan istrinya pun ikut menangis kemudian dia berkata kepada istrinya, 'Apa yang membuatmu ikut menangis?' Dia menjawab, 'Kami menangis ketika melihatmu menangis'. Maka Abdullah berkata, 'Sesungguhnya aku tahu bahwa aku akan masuk neraka dan tidak tahu bisa selamat darinya atau tidak'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'*.

Al Alla`i berkata, hadits Qais diriwayatkan secara *mursal* dari Abdulah bin Rawahah karena didukung dengan Mu`tah.

Ismail bin Abi Khalid (38).

Qais bin Abi Hazim Al Bujali adalah periwayat *tsiqah mukhdharam*. Ada yang berpendapat, *lahu ru`yah* dan dikatakan dia meriwayatkannya dari Al Asyrah (791).

Ibnu Rawahah adalah sahabat Nabi ﷺ (569).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir Ath-Thabari (*Tafsir Ath-Thabari*, 16/82-83, dari Ibnu Hamid, dari Hikam, dari Ismail, dari Qais).

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Jarir dari Amr, dia berkata: Orang yang pernah mendengar Ibnu Abbas berdebat dengan Nafi' bin Al Azraq

mengabarkan kepadaku, bahwa Ibnu Abbas berkata, "Kata *al wurud* artinya adalah masuk."

Kemudian Nafi' bin Al Azraq membantah, "Bukan itu maksudnya."

Setelah itu Ibnu Abbas membaca,

إِنَّكُمْ وَمَا تَعْبُدُونَ مِن دُونِ ٱللَّهِ حَصَبُ جَهَنَّمَ أَنتُمْ لَهَا وَٰرِدُونَ ﴿٩٨﴾

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah umpan Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 98) Lalu dia bertanya, "Apakah itu masuk atau tidak?"

Ibnu Abbas lanjut berkata,

يَقْدُمُ قَوْمَهُۥ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ فَأَوْرَدَهُمُ ٱلنَّارَ وَبِئْسَ ٱلْوِرْدُ ٱلْمَوْرُودُ ﴿٩٨﴾

"Dia berjalan di muka kaumnya di Hari Kiamat lalu memasukkan mereka ke dalam neraka. Neraka itu seburuk-buruk tempat yang didatangi." (Qs. Huud [11]: 98)

Setelah itu Ibnu Abbas berkata, "Apakah masuk atau tidak? Adapun aku dan kamu pasti masuk didalamnya, maka lihatlah apakah kamu akan dapat keluar darinya atau tidak? Aku juga melihat Allah tidak akan mengeluarkanmu dari neraka lantaran ketidakpercayaanmu."

Mendengar itu, Nafi' bin Al Azraq langsung tertawa. Lih. *Jami' Al Bayan* (16/84 dan 85).

٢٩٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ رَجُلٍ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِأَخِيْهِ: يَا أَخِي، هَلْ أَتَاكَ إِنَّكَ وَارِدُ النَّارَ؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَهَلْ أَتَاكَ إِنَّكَ خَارِجٌ مِنْهَا؟ قَالَ: لاَ، قَالَ: فَفِيْمَا الضَّحْكُ؟ قَالَ: فَمَا رُئِيَ ضَاحِكًا حَتَّى مَاتَ.

296. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Al Hasan, dia berkata: Seorang lelaki berkata kepada saudaranya, "Wahai saudaraku, apakah telah datang kabar kepadamu bahwa kamu termasuk penghuni neraka?" Dia menjawab, "Ya." Dia berkata, "Lalu apakah telah datang kabar kepadamu bahwa kamu termasuk yang dikeluarkan darinya?" Dia menjawab, "Tidak." Dia berkata, "Lalu kenapa kamu tertawa?"

Al Hasan berkata, "Setelah itu dia tidak pernah terlihat tertawa hingga ajal datang menjemputnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad dha'if.*

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih imam hujjah* dan hapalannya berubah di akhir hidupnya serta kadang meriwatkan secara *tadlis* (360).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 16/84 dari jalur Ibnu Al Mubarak), dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/500).

Ibnu Jarir menyebutkan beberapa perkataan tentang maknanya kemudian dia berkata, "Diantara perkataan yang benara adalah yang menolak semuanya kemudian orang mukmin akan dikeluarkan darinya dan orang kafir atau ingkar akan dibakar didalamnya. Hal itu seperti yang dikabarkan oleh Rasulullah ﷺ, "Mereka yang melewati jembatan di atas punggung jahanam bagi merka yang muslim selamat sedang yang kafir dibelengu didalamnya." Lih. *Jami' Al Bayan* (16/84-85).

٢٩٧- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ أَنَّهُ أَوَى إِلَى فِرَاشِهِ، فَقَالَ: يَا لَيْتَ أُمِّي لَمْ تَلِدْنِي، فَقَالَتِ امْرَأَتُهُ: يَا أَبَا مَيْسَرَةَ، إِنَّ اللهَ قَدْ أَحْسَنَ إِلَيْكَ هَدَاكَ لِلإِسْلَامِ، فَقَالَ: أَجَلْ، وَلَكِنَّ اللهَ قَدْ بَيَّنَ لَنَا إِنَّا وَارِدُوْ النَّارَ وَلَمْ يُنْبِئْنَا إِنَّا صَادِرُوْنَ عَنْهَا.

297. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Abi Maisarah, bahwa dia berniat ke pembaringannya lalu dia berkata, "Sekiranya ibuku tidak melahirkanku, lalu istrinya berkata, 'Wahai Aba Maisarah sesungguhnya Allah telah memberikan kebaikan kepadamu. Memberi ḥidayah dengan Islam'. Kemudian dia berkata,

'Benar akan tetapi Allah telah mengabarkan kepada kami bahwa aku termasuk orang yang masuk neraka dan kami belum dikabarkan kembali bahwa aku dapat selamat keluar darinya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Maisarah dengan *sanad shahih.*

Malik bin Mighwal (836).

Abi Ishaq As-Sabi'i adalah periwayat *tsiqah* (19).

Abi Maisarah adalah periwayat *tsiqah* (831).

Atsar ini diriwayatkan oleh Hannad (*Az-Zuhdu,* 230); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 14/131-132 dari jalur Hannad bin As-Sari dari Al Maharabi dari Malik bin Mighwal); Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/413); Ibnu Jariri Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan,* 16/82); dan Abdullah bin Ahmad (*Zawa'id Az-Zuhd,* 363).

٢٩٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: إِنَّ فِي حِكْمَةِ آلِ دَاوُدَ حَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لاَ يَغْفِلَ عَنْ أَرْبَعِ سَاعَاتٍ؛ سَاعَةٌ يُنَاجِي فِيْهَا رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ، وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيْهَا نَفْسَهُ، وَسَاعَةٌ يُفْضِي فِيْهَا إِلَى إِخْوَانِهِ الَّذِيْنَ يُخْبِرُوْنَهُ بِعُيُوْبِهِ

وَيُصَدِّقُوْنَهُ عَنْ نَفْسِهِ، وَسَاعَةٌ يُخْلِي بَيْنَ نَفْسِهِ وَبَيْنَ لَذَّاتِهَا فِيْمَا يَحِلُّ وَيَجْمُلُ، فَإِنَّ هَذِهِ السَّاعَةَ عَوْنٌ عَلَى هَذِهِ السَّاعَاتِ وَإِجْمَامٌ لِلْقُلُوْبِ، وَحَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَعْرِفَ زَمَانَهُ وَيَحْفَظُ لِسَانَهُ وَيَقْبَلُ عَلَى شَأْنِهِ، وَحَقٌّ عَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لاَ يَظْعَنَ إِلاَّ فِي إِحْدَى ثَلاَثٍ؛ زَادٌ لِمَعَادِهِ وَمُرِمَّةٌ لِمَعَاشِهِ وَلَذَّةٌ فِي غَيْرِ مُحَرَّمٍ.

298. Sufyan mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dari Wahab bin Munabbih, dia berkata, "Sesungguhnya hikmah dari keluarga Daud merupakan haq atau kebenaran bagi yang berakal agar tidak lalai dari empat waktu, yaitu: (a) waktu untuk munajat kepada Tuhannya, (b) waktu untuk menghisab dirinya, (c) waktu untuk saudara-saudaranya yang memberitahukan tentang kekurangannya dan meluruskannya, dan (d) waktu luang untuk dirinya menikmati kelezatan yang dihalalkan kepadanya. Sesungguhnya satu waktu tersebut membantu waktu-waktu lainnya dan membuat hati menjadi dekat (kepada-Nya). Merupakan kewajiban bagi orang yang berakal untuk mengetahui waktunya, menjaga ucapannya, memenuhi tugasnya. Orang yang berakal pun tidak wajib berbuat kecuali untuk tiga hal, yaitu: (a) bekal untuk hari akhirnya, (b) nafkah untuk kelangsungan hidupnya, dan (c) kenikmatan yang tidak diharamkan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Wahab bin Munabbih dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (358).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham.*

Wahab bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

٢٩٩- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ صَالِحِ بْنِ مِسْمَارٍ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِحَارِثِ بْنِ مَالِكٍ: كَيْفَ أَنْتَ أَوْ مَا أَنْتَ يَا حَارِثُ؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: مُؤْمِنٌ حَقًّا؟ قَالَ: مُؤْمِنٌ حَقًّا، قَالَ: فَإِنَّ لِكُلِّ حَقٍّ حَقِيْقَةٌ فَمَا حَقِيْقَةُ ذَلِكَ؟ قَالَ: عَزَفْتُ نَفْسِي عَنِ الدُّنْيَا فَأَسْهَرْتُ لَيْلِي وَأَظْمَأْتُ نَهَارِي وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى عَرْشِ رَبِّي عَزَّ وَجَلَّ، وَكَأَنِّي أَنْظُرُ إِلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ يَتَزَاوَرُوْنَ فِيْهَا، وَكَأَنِّي أَسْمَعُ

عَوَاءَ أَهْلِ النَّارِ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مُؤْمِنٌ نَوَّرَ اللهُ قَلْبَهُ.

قَالَ ابْنُ الْوَرَّاقِ، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: وَلاَ أَعْلَمُ صَالِحَ بْنَ مِسْمَارٍ أَسْنَدَ إِلاَّ حَدِيْثًا وَاحِدًا.

299. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Shalih bin Mismar, bahwa Rasulullah ﷺ berkata kepada Harits bin Malik, "*Bagaimana denganmu? Atau siapakah dirimu wahai Harits?*" Dia menjawab, "Aku seorang mukmin ya Rasulullah." Beliau berkata, "*Mukmin yang haq?*" Dia menjawab, "Mukmin yang hak." Beliau berkata, "*Setiap yang haq memiliki hakekatnya, apa saja hakekat?*" Dia berkata, "Aku menjauhkan diriku dari dunia, terjaga atau sedikit tidur diwaktu malam, merasa dahaga atau berpuasa diwaktu siang, seakan-akan aku berhadap-hadapan melihat Tuhanku, seakan-akan aku melihat penduduk surga yang saling mengunjungi, seakan-akan aku mendengar lengkingan teriakan penduduk neraka." Lalu Rasulullah ﷺ berkata, "*Semoga cahaya Allah menerangi hati orang mukmin.*"

Ibnu Al Warraq berkata: Ibnu Sha'id berkata, "Aku tidak mengetahui Shalih bin Mismar meriwayatkan hadits secara *musnad* kecuali hanya satu hadits."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dan *maushul* dengan *sanad dha'if.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Shalih bin Mismar adlaah periwayat *maqbul* (424).

Ibnu Sha'id berkata, "Aku tidak mengetahui Shalih bin Mismar meriwayatkan hadits secara *musnad* kecuali hanya satu hadits."

Al Hafizh Ibun Hajar menambahkan dari Ibnu Sha'id dan hadits ini *la yutsbit maushul.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Aqili (*Adh-Dhu'afa'*, 3/355) dari jalur Yusuf bin Athiyyah Ash-Shafar, dari Tsabit, dari Anas.

Ibnu Ma'in berkata, "Ibnu Athiyyah Ash-Shafar adalah periwayat *laisa bi syai'*."

Sedangkan Al Uqaili berkata, "Hadits ini tidak memilii *sanad* yang *tsabit.* Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan didalamnya terdapat Ibnu Lahi'ah dan dialamnya masih butuh keterangan dan itu dari riwayat Al Harits bin Malik."

Kemudian disebutkan dari Anas sebagaiaman diriwayatkan oleh Al Uqaili dan dia berkata, "Diriwayatkan oleh Al Bazzar dan didalamnya terdapat Yusuf bin Athiyyah yang dinilai *la yuhtajju bih.*" Lih. *Majma' Az-Zawa'id* (1/57)

٣٠٠- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ الْمَسْعُوْدِيّ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ رَجُلٌ مِنْ بَنِي هَاشِمٍ وَلَيْسَ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: تَلاَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ الآيَةَ ﴿أَفَمَن شَرَحَ ٱللَّهُ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ﴾، قَالَ: إِذَا دَخَلَ النُّوْرُ الصَّدْرَ انْشَرَحَ وَانْفَسَحَ، قِيْلَ: هَلْ لِذَلِكَ مِنْ آيَةٍ تُعْرَفُ بِهَا؟ قَالَ: نَعَمْ التَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُوْرِ وَالإِنَابَةُ إِلَى دَارِ الْخُلُوْدِ، وَالاِسْتِعْدَادُ لِلْمَوْتِ قَبْلَ الْمَوْتِ.

300. Abdurrahman Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Amr bin Murrah, dari Abi Ja'far (seorang lelaki dari Bani Hasyim dan bukan Muhammad bin Ali) berkata: Rasulullah ﷺ membaca ayat ini, "*Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam*" (Qs. Az-Zumar [39]: 22) beliau berkata, "*Apabila cahaya petunjuk masuk ke dada maka akan terasa jelas dan lapang.*" Ada yang bertanya, "Apakah ada tanda yang bisa digunakan untuk mengetahui hal itu?" Beliau menjawab, "*Ya, yaitu menjauh dari dunia yang penuh tipu daya dan kembali ke amalan-amalan akhirat yang kekal serta selalu bersiap menghadapi kematian sebelum ajal itu tiba.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dengan *sanad dha'if jiddan* didalamnya terdapat Al Mada`ini yang dinilai *matruk.*

Abdurrahman Al Mas'udi (542).

Amr bin Murrah adalah periwayat *tsiqah abid* namun dituduh berpaham murjiah (745).

Abi Ja'far seorang lelaki dari Bani Hasyim dan bukan Muhammad bin bin Ali, dan dia adalah Abdullah bin Musur Al Mada`ini adalah periwayat *matruk* (125), sebagaimana dalam *Ad-Durr Al Mantsur*. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Khalid bin Abi Karimah dari Abi Ja'far, dari Ibnu Mas'ud.

Abu Syekh dalam *Ath-Thabaqat* dan Abu Nu'aim dalam Tarikh Ashbahan (38/2).

Abu Nu'aim (Tarikh Ashbahan 1/305 dan 2/38).

Al Qasimi (*Mahasin At-Ta`wil*, 14/203-204) berkata, "Ayat '*maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam*' (Qs. Az-Zumar [39]: 22) maksudnya adalah, maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam, diluaskan dadanya untuk menerima dan hanya berserah diri pada-Nya serta menerima syariat Islam dengan kelembutan, bantuan dan pertolongan-Nya. '*Maka dia berada dalam cahaya dari Tuhannya*' maksudnya adalah, dia memahami dan diberi hidayah kepada yang haq. Kata *nur* atau cahaya adalah bentuk *isti'arah* (pinjaman) yang masyhur untuk makna hidayah dan ma'rifah seperti makna kegelapan dengan lawan maknanya adalah yaitu cahaya."

٣٠١- أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ يَزِيْدَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيْقُ وَهُوَ يَخْطُبُ النَّاسَ: يَا مَعْشَرَ

الْمُسْلِمِيْنَ، اسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ! فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ، إِنِّي لَأَظِلُّ حِيْنَ أَذْهَبُ إِلَى الْغَائِطِ فِي الْفَضَاءِ مُتَقَنِّعًا بِثَوْبِي اسْتِحْيَاءً مِنْ رَبِّي.

301. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dia berkata: Urwah bin Zubair mengabarkan kepada kami dari bapaknya, dia berkata: Abu Bakr Ash-Shiddiq, dia berkata disaat sedang berkhutbah, "Wahai kaum muslimin, malulah kalian kepada Allah ﷻ dan demi jiwaku ditangan-Nya. Sesungguhnya aku senantiasa menuju ke kamar kecil untuk buang hajat dengan selalu tetap berpakaian karena malu kepada Tuhanku."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (1041).

Az-Zuhri (878).

Urwah bin Az-Zubair adalah sahabat Nabi ﷺ (668).

Zubair bin Awwam adalah sahabat Nabi ﷺ (277).

Abu Bakr Ash-Shiddiq adalah sahabat Rasulullah ﷺ (84).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/34, dari jalur Aqil, dari Ibnu Syihab, dari Urwah); dan Abdullah bin Ahmad (*Zawa'id Az-Zuhd*, 211, dari jalur Ibnu Al Mubarak serta Hannad dari jalur Ibnu Uyainah.

Malu diciptakan dan tumbuh untuk meninggalkan hal yang buruk dan menghalangi dari bersikap melampaui bats terhadap orang yang berhak dan Allah ﷻ mengkhususkannya pada diri manusia sebagai pembatasan baginya. Jika rasa malu dicabut maka pelakunya akan terjerumus dalam syahwat dengan hal-hal yang buruk, rasa malu itu penting jika tidak diperhatikan maka ibaratnya seperti keledai menyeruduk mengikuti nafsu syahwatnya tanpa rasa malu.

٣٠٢- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا رَبِيْعَةٍ يُحَدِّثُ عَنِ الحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ، قَالُوْا: نَعَمْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَاقْصُرُوْا مِنَ الأَمَلِ وَثَبِّتُوْا آجَالَكُمْ بَيْنَ أَبْصَارِكُمْ وَاسْتَحْيُوْا مِنَ اللهِ حَقَّ الْحَيَاءِ! قَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، كُلُّنَا نَسْتَحْيِي مِنَ اللهِ، قَالَ: لَيْسَ كَذَلِكَ الْحَيَاءَ مِنَ اللهِ، وَلَكِنَّ الْحَيَاءَ مِنَ اللهِ أَنْ لاَ تَنْسَوُا الْمَقَابِرَ وَالْبَلَى وَأَنْ لاَ تَنْسَوُا الْجَوْفَ وَمَا وَعَى، وَأَنْ لاَ تَنْسَوُا الرَّأْسَ وَمَا احْتَوَى، وَمَنْ

يَشْتَهِي كَرَامَةَ الآخِرَةِ يَدَعُ زِيْنَةَ الدُّنْيَا هُنَالِكَ اسْتَحْيَى الْعَبْدُ مِنَ اللهِ، وَهُنَالِكَ أَصَابَ وِلاَيَةَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

302. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Aba Rabi'ah bercerita dari Al Hasan, dia berkata: Rasulullah ﷺ berkata, "*Apakah kalian semua suka untuk masuk surga?*" Mereka (para sahabat) menjawab, "Ya Rasulullah." Beliau berkata, "*Janganlah kalian berpanjang angan, tetapkanlah ajal selalu dihadapan pandangan kalian, malulah kepada Allah dengan malu yang benar.*" Mereka berkata, "Wahai Rasulullah, kami semua malu kepada Allah ﷻ." Beliau menjawab, "*Bukan begitu caranya malu kepada Allah, akan tetapi malulah kepada Allah dengan tidak lupa dengan kubur dan bala, tidak melupakan perut dan yang disekitarnya, tidak melupakan kepala dan bagian yang ada disekelilingnya. Barangsiapa menginingkan kemuliaan akhirat, maka tinggalkanlah kemewahan dunia. Itulah yang membuat seorang hamba malu kepada Allah. Itulah yang membuat sang hamba mendapat pertolongan Allah ﷻ.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*.

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabat* (836).

Abu Rabi'ah Al Iyadi adaah periwayat *maqbul* (238).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Diriwayatkan juga oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/223) dari Abdullah bin Mas'ud.

٣٠٣- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: سَمِعْتُ وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ يَقُولُ: وَجَدْتُ فِي بَعْضِ الْكُتُبِ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُولُ: إِنَّ عَبْدِي إِذَا أَطَاعَنِي، فَإِنِّي أَسْتَجِيبُ لَهُ قَبْلَ أَنْ يَدْعُونِي، وَأُعْطِيهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَسْأَلَنِي، وَإِنَّ عَبْدِي إِذَا أَطَاعَنِي فَلَوْ أَجْلَبَ عَلَيْهِ أَهْلُ السَّمَاوَاتِ وَأَهْلُ الأَرْضِ جَعَلْتُ لَهُ الْمَخْرَجَ مِنْ ذَلِكَ، وَإِنَّ عَبْدِي إِذَا عَصَانِي فَإِنِّي أَقْطَعُ يَدَيْهِ مِنْ أَبْوَابِ السَّمَاوَاتِ وَأَجْعَلُهُ فِي الْهَوَاءِ لاَ يَنْتَصِرُ مِنْ شَيْءٍ مِنْ خَلْقِي.

303. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Amr berkata: Aku mendengar Ibnu Munabbih berkata, "Aku mendapati di beberapa kitab sesungguhnya Allah ﷻ berfirman, 'Sesungguhnya hamba-Ku jika dia taat kepada-Ku maka aku akan menjawab permohonannya sebelum dia berdoa. Aku akan memberinya sebelum dia meminta. Sesungguhnya hamba-Ku jika dia taat kepada-Ku sekiranya semua makhluk di langit dan di bumi berkumpul semua menghalanginya maka aku akan memberinya jalan keluar. Sesungguhnya hamba-Ku jika dia bermaksiat kepada-Ku maka sesungguhnya Aku akan memotong kedua tangannya dari pintu-pintu

langit dan menjadikannya tenggelam dalam hawa nafsunya. Tidak satu pun dari ciptaan-Ku yang dapat menolongnya'."

Penjelasan:

Atsar dari Wahab diriwayatkannya dari Ahli kitab dan Muhammad bin Amr *bayyadha lahu* Ibnu Abi Hatim.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Muhammad bin Amr (873).

Wahab Ibnu Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 3/38 dari jalur penulis), dan Muhammad bin Umar berkata dan bukan Amr dan dia meriwayatkannya dengan maknanya secara ringkas (4/26).

Dalam hadits *shahih* yang berasal dari Abi Hurairah, dari Nabi ﷺ, yang beliau riwayatkan dari Tuhannya, وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ، فَإِذَا أَحْبَبْتُهُ كُنْتُ سَمْعَهُ الَّذِي يَسْمَعُ بِهِ، وَبَصَرَهُ الَّذِي يُبْصِرُ بِهِ، وَيَدَهُ الَّتِي يَبْطِشُ بِهَا، وَرِجْلَهُ الَّتِي يَمْشِي بِهَا، وَإِنْ سَأَلَنِي لَأُعْطِيَنَّهُ، وَلَئِنِ اسْتَعَاذَنِي لَأُعِيذَنَّهُ. "*Selama hambaku masih selalu mendekatkan dirinya kepdakau dengan ibadah nawafil hingga Aku mencintainya, jika Aku mencintainya maka Aku adalah pendengarannya yang dipakainya mendengar, penglihatannya yang dipakainya melihat, tangannya yang dipakainya memegang dan kakinya yang dipakainya berjalan, jika dia meminta kepada-Ku maka pasti akan Aku beri dan jika dia meminta perlindungan kepada-Ku maka pasti akan Aku lindungi.*" (HR. Al Bukhari, pembahasan: Kelembutan hati, 11/340-341).

apa yang terdapat dalam *shahih* maka dia *shahih* dan Wahab bin Munabbih terkenal dengan riwayat Al Israiliyyaat.

٣٠٤- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُالرَّحْمَنِ بْنُ فُضَالَةَ، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: هُوَ أَخُو مُبَارَكِ بْنِ فُضَالَةَ، عَنْ بَكْرِ بْنِ عَبْدِاللهِ الْمُزَنِيِّ، قَالَ: قَالَ أَبُو ذَرٍّ: يَكْفِي مِنَ الدُّعَاءِ مَعَ الْبِرِّ مَا يَكْفِي الطَّعَامُ مِنَ الْمِلْحِ.

304. Ubaidurrahman bin Fudhalah mengabarkan kepada kami — Ibnu Sha'id berkata: Dia adalah saudara Mubarak bin Fudhalah— dari Bakr bin Abdullah Al Muzani, dia berkata: Abu Dzar berkata, "Cukuplah doa itu dengan berbakti seperti cukupnya makanan dengan (diberi) garam."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Dzar dan dalam *sanad*-nya Abdurrahman bin Fudhalah (hal. 163/1).

Abdurrahman bin Fudhalah dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban (631).

Bakr bin Abdullah Al Muzani (98).

Abu Dzar adalah sahabat Nabi ﷺ (2450).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/164 dari jalur Thariq Ibnu Mahdi, dari Abdurrahman bin Fudhalah); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 146 dari Ibnu Mahdi, dari Abdurrahman).

Tidak diragukan lagi bahwa amal shalih mengangkat doanya hamba dan menyampaikan taubatnya kepada Allah ﷻ sebagaimana firman Allah ﷻ,

إِلَيْهِ يَصْعَدُ ٱلْكَلِمُ ٱلطَّيِّبُ وَٱلْعَمَلُ ٱلصَّٰلِحُ يَرْفَعُهُۥ

"*Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik dan amal yang saleh dinaikkan-Nya.*" (Qs. Faathir [35]: 10)

Apabila hamba memenuhi ketaatannya kepada Allah ﷻ maka harapan doanya akan dikabulkan sebagaimana firman Allah ﷻ,

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِى عَنِّى فَإِنِّى قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ ٱلدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا۟ لِى وَلْيُؤْمِنُوا۟ بِى لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ ﴿١٨٦﴾

"*Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang aku, Maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.*" Qs. Al Baqarah [2]: 186)

Ayat ini yang mensyahidkan atau mendukung Atsar dari Abu Dzar ؓ.

٣٠٥- سَمِعْتُ عَلِيَّ بْنَ صَالِحٍ يَقُوْلُ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ﴾، قَالَ: أَيْ مِنْ طَاعَتِي.

305. Aku mendengar Ali bin Shalih berkata tentang firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti kami akan menambah (nikmat) kepadamu*" (Qs. Ibraahiim [14]: 7), dia berkata, "Artinya adalah siapa yang taat kepadaku."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ali bin Shalih.

Ali bin Shalih, menurut Al Hafizh, adalah periwayat *maqbul*. Sedangkan Ibnu Hibban menyebutkannya dalam *Ats-Tsiqat* dan dia berkata: *yaghrib* (704).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 13/124, dari jalur Ibnu Al Mubarak, dari Ali bin Shalih dan dari Sufyan dan Al Hasan).

Setelah itu Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 13/125) berkata, "Tidak ada pendapat untuk perkataan yang sudah dipahami karena ini dilakukan bukan untuk taat, lalu dikatakan, jika kalian bersyukur kepada-Ku akan Aku tambahkan nikmat-Ku kepada kalian, dan telah disebutkan kabar tentang nikmat-nikmat Allah kepada kaum Musa dalam firman-Nya, '*Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada kaumnya, wahai kaumku ingatlah nikmat-nikmat Allah yang telah diberikan kepada*

kalian'. Stelah itu Allah ﷻ mengabarkan lagi bahwa Allah Maha Mengetahui mereka, yaitu jika mereka bersyukur akan ditambahkan nikmat-Nya kepada mereka. Oleh karena itu, wajib untuk dipahami bahwa makna kalimatnya adalah ditambahkan nikmat kepada mereka dan tidak didapati penyebutan untuk taat, kecuali bila diinginkan seperti jika kalian bersyukur kepada-Ku maka taatlah kepadaku dengan bersyukur karena dengan sebab-sebab syukur tentu akan Aku tambahkan nikmat-Ku kepada kalian."

٣٠٦- أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عِمْرَانَ، قَالَ: سَمِعْتُ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ يَقُوْلُ: إِذَا كَانَ الرَّجُلُ عَلَى مَعْصِيَةِ اللهِ -أَوْ قَالَ: عَلَى مَعَاصِي اللهِ- فَأَعْطَاهُ اللهُ مَا يُحِبُّ عَلَى ذَلِكَ، فَلْيَعْلَمْ أَنَّهُ فِي اسْتِدْرَاجٍ مِنْهُ.

306. Harmalah bin Imran mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Uqbah bin Muslim berkata, "Jika seorang lelaki melakukan satu maksiat kepada Allah ﷻ —atau melakukan beberapa perbuatan maksiat kepada Allah ﷻ— lalu Allah memberikan apa yang disukainya, maka ketahuilah bahwa itu adalah *istidraj.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Uqbah bin Muslim dengan *sanad shahih* dan datang secara *marfu'* diantara riwayatnya dari Uqbah bin Amir dengan *sanad shahih.*

Harmalah bin Imran bin Qurad At-Tujibi adalah periwayat *tsiqah* (171).

Uqbah bin Muslim (684).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Shalih dan Risyidin bin Sa'ad dan Hijaj bin Sulaiman Ar-Ru'aini dan Abu Ash-Shalt aku memperkirakan dia adalah Al Harawi. Keempat orang tersebut meriwayatkan dari Harmalah bin Umran dari Uqbah bin Muslim dari Uqbah bin Amir secara *marfu'*.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (4/145); Ad-Daulabi (1/111); Ath-Thabarani (*Al Kabir*, 17/330, no. 913).

Begitu pula diriwayatkan oleh Abdullah bin Shalih dan Basyar bin Amr dan Muhammad bin Harb dari Ibnu Lahi'ah, dari Uqbah bin Muslim dan Al Hasan dengan *sanad* dari Al Iraqi (45). Atsar ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 413).

Allah ﷻ berfirman,

سَنَسْتَدْرِجُهُم مِّنْ حَيْثُ لَا يَعْلَمُونَ ﴿١٨٢﴾

"*Nanti Kami akan menarik mereka dengan berangsur-angsur (ke arah kebinasaan), dengan cara yang tidak mereka ketahui.*" (Qs. Al A'raaf [7]: 182)

Menurut ulama, maksudnya adalah Allah ﷻ memberikan anugerah nikmat kepada mereka dan tidak memberikan mereka rasa bersyukur dalam diri atas nikmat dan anugerah tersebut.

٣٠٧- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ سِمَاكِ بْنِ فَضْلٍ، عَنْ وَهْبِ بْنِ مُنَبِّهٍ، قَالَ: سَمِعْتُهُ يَقُوْلُ: مَثَلُ الَّذِي يَدْعُو بِغَيْرِ عَمَلٍ كَمَثَلِ الَّذِي يَرْمِي بِغَيْرِ وَتَرٍ.

307. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Simak bin Fadhl, dari Wahab bin Munabbih, dia berkata: Aku mendengarnya berkata, "Perumpamaan orang yang berdoa tanpa beramal seperti orang yang melempar tanpa ada balasan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Wahab bin Munabbih dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Simak bin Fadhl Al Khaulani adalah periwayat *tsiqah* (382).

Wahab bin Munabbih (1001).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/393); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* ', 3/53 dari jalur penulis).

Kita memahami bahwa bagaimana amal shalih dapat mengangkat doa dan kewajiban hamba menaati kewajaibannya kepada Allah ﷻ kemudian baru mengharapkan dikabulkan doanya. Oleh karena itu, kebanyakan umat Islam sekarang berdoa namun tidak dikabulkan doa mereka karena kurang taatnya kepada Allah ﷻ.

٣٠٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: لَوْ أَنَّ الْمُؤْمِنَ لاَ يَعْصِي ثُمَّ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُزِيلَ لَهُ الْجَبَلَ لأَزَالَهُ.

308. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari bapaknya, dia berkata, "Sekiranya mukmin tidak bermaksiat kemudian dia bersumpah atas nama Allah ﷻ agar gunung hancur untuknya maka Dia memenuhi permintaannya untuk menghancurkannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abi Najih Yasar Al Makki di dalamnya terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Abi Najih.

Sufyan bin Uyainah adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih imam hujjah* (360).

Ibnu Abi Najih adalah Abdullah bin Abi Najih Yasar Al Makki Abu Yasar adalah periwayat *tsiqah* namun di tuduh *murjiah* dan kadang meriwayatkan secara *tadlis* (560).

Abu Najih adalah Abdullah bin Abi Najih Yasar Al Makki Abu Yasar dikenal dengan gelarnya adalah periwayat *tsiqah* (948).

Pendapatnya didukung oleh hadits Qudsi sebelumnya, وَلَئِنْ سَأَلَنِي لأُعْطِيَنَّهُ "*Jika kamu meminta kepada-Ku pasti akan Kuberi.*"

Sebagaian ulama salaf berkata, "Tidak ada sesuatu yang lebih afdhal dilakukan hamba Allah melainkan dengan meninggalkan maksiat."

Bab: Kebaikan Keluarga Tergantung pada Keistiqamahan Seseorang

٣٠٩- أَخْبَرَنَا يُوْنُسُ بْنُ يَزِيْدَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ تَلاَ هَذِهِ الآية. (إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَـٰمُوا۟)، قَالَ: اسْتَقَامُوْا وَاللهِ لِلّهِ بِطَاعَتِهِ وَلَمْ يُرَوِّغُوْا رَوْغَانَ الثَّعَالِبِ.

309. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, bawa Umar pernah membaca ayat, "*Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan kami ialah Allah' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka*" (Qs. Fushshilat [41]: 30) dia berkata, "Demi Allah, istiqamahlah kepada Allah dengan taat kepada-Nya dan tidak bolak balik menipu seperti halnya rubah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *tsiqah* dari para imam-imam periwayatnya akan tetapi *munqathi'* antara Azhari dan Umar bin Khaththab.

Yunus bin Yazid adalah periwayat *tsiqah* (1041).

Az-Zuhri (878).

Umar bin Khaththab ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Maknanya adalah hendaknya mereka bertaubat dengan taubat yang benar, dan tobat yang benar adalah taubat yang diikuti dengan istiqamah dijalan Allah ﷻ, sebagaimana firman Allah,

وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا ﴿٧١﴾

"Dan orang-orang yang bertobat dan mengerjakan amal saleh, maka Sesungguhnya dia bertobat kepada Allah dengan tobat yang sebenar-benarnya." (Qs. Al Furqaan [25]: 71)

Rasulullah ﷺ berkata, قُلْ آمَنْتُ بِاللهِ ثُمَّ اسْتَقِمْ *"Katakanlah aku beriman kepada allah kemudian beristiqamahlah."* (HR. Muslim, pembahasan: Iman, 2/8-9, Ahmad, 3/413, dan At-Tirmidzi, no. 249, dan Ibnu Majah, no. 3972).

٣١٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ عَامِرِ بْنِ سَعْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ نِمْرَانَ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، أَنَّهُ قَالَ: لَمْ يُشْرِكُوْا بِاللهِ شَيْئًا.

310. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Amir bin Sa'ad, dari Said bin Numran, dari Abi Bakr Ash-Shiddiq, bahwa dia berkata, "Mereka tidak mempersekutukan Allah dengan sesuatu pun."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Abu Ishaq As-Sabi'i (19).

Amir bin Sa'ad Al Bujali adalah periwayat *maqbul* (496).

Said bin Numran adalah periwayat *majhul* (351).

Abu Bakar Ash-Shiddiq adalah sahabat Rasulullah ﷺ dan Amirul Mukminin (83).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 24/73) dari jalur Sufyan, dari Abi Ishaq, dari Said bin Numran.

٣١١- أَخْبَرَنَا هَمَّامٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ اللهَ لاَ يَظْلِمُ الْمُؤْمِنَ حَسَنَتَهُ يُثَابُ عَلَيْهَا الرِّزْقُ فِي الدُّنْيَا وَيَجْزِي بِهَا فِي الآخِرَةِ.

311. Hammam mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas bin Malik, bahwa Rasulullah ﷺ berkata, "*Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak berlaku zhalim terhadap kebaikan hamba-Nya yang mukmin, dia diberi ganjaran rezeki di dunia dan diberi ganjaran pahala di akhirat.*"

Penjelasan:

Hadits *shahih* diriwayatkan oleh Muslim dan Ahmad.

Hammam adalah periwayat *tsiqah shalih* (983).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Anas bin Malik adala sahabat Nabi ﷺ (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Hamam bin Yahya dari Qatadah dari Anas (149/17) dalam Shifaat Al Munafiqin dengan maknanya diantaranya, "Adapun orang kafir (ingkar) dia memakan amal-amal kebaikan yang kerjakan kepada Allah di dunia hingga habis dan ketika tiba di akhirat dia tidak mendapatkan kebaikan sedikit pun untuk dibalas ganjarannya."

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Al Musnad*, 3/125); Abd bin Hamid (1178); dan Al Bukhari (*Khalqu Af'al Al Ibad*, no. 432).

An-Nawawi (*Syarah Shahih Muslim,* 17/150) berkata, "Firman-Nya, '*Sesungguhnya Allah tidak akan berlaku zhalim terhadap kebaikan orang mukmin*' maknanya adalah, Allah ﷻ akan tetap memberi balasan ganjaran kebaikan yang dilakukan seorang mukmin. Makna zhalim disini adalah membatalkan."

٣١٢- سَمِعْتُ سُفْيَانَ يَقُوْلُ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ) أَيْ عِنْدَ الْمَوْتِ (أَلَّا تَخَافُوْا) مَا أَمَامَكُمْ (وَلَا تَحْزَنُوْا) عَلَى مَا خَلَفْتُمْ مِنْ ضَيْعَاتِكُمْ (وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾)، قَالَ: يُبَشَّرُوْا بِثَلَاثِ تَبْشِيْرَاتٍ عِنْدَ الْمَوْتِ وَإِذَا خَرَجَ مِنَ الْقَبْرِ، وَإِذَا فَزِعَ، (نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ) وَكَانُوْا مَعَهُمْ.

312. Aku mendengar Sufyan berkata tentang firman Allah ﷻ, "*Para malaikat turun kepada mereka*" maksudnya adalah ketika kematian, "*janganlah kalian takut*" dengan apa yang dihadapan kalian, "*dan janganlah kalian bersedih*" atas hal-hal yang luput sebelumnya,

"*dan sampaikanlah kabar gembira dengan surga yang dijanjikan kepada kalian*" dia berkata, "Sampaikan kabar gembira dengan 3 hal, yaitu (a) kegembiraan ketika datangnya ajal, (b) ketika bangkit dari kubur dan (c) ketika terjadi peristiwa yang sangat menakutkan (kiamat). "*Kamilah pelindungmu di dunia dan diakhirat*" dan mereka mendapatkannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Sufyan Ats-Tsauri.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Al Qasimi (*Mahasin At-Ta'wil,* 14/270) berkata, "Firman Allah, '*sesunguhnya mereka yang mengatakan bahwa Tuhan kami adalah Allah*' maksudnya adalah, mereka mengesakan-Nya dan menolak selain-Nya, dan mereka mengetahui dengan keyakinan dari pengetahuan yang benar. '*Kemudian mereka istiqamah*' maksudnya adalah, istiqamah dalam akhlak aqidah dan amal perbuatan mereka. Hal itu dilakukan di jalan Allah ﷻ dan teguh dijalan-Nya yang lurus dengan penuh keikhlasan dengan amal perbuatan mereka, beramal hanya karena-Nya dan tidak berpaling ke selain-Nya. '*Para malaikat turun kepada mereka*' maksudnya adalah, dengan memberi ilham di dunia kepada mereka atau ketika menjelang ajal atau ketika bangkit dari kubur. '*Janganlah kalian takut*' maksudnya adalah, dengan hal-hal yang kalian lakukan sebelumnya ketika kalian wafat, '*dan janganlah kalian bersedih*' dengan hal dunia yang kalian tinggalkan seperti keluarga dan anak, karena sesungguhnya kami memisahkan kalian semua atau ketika terjadi peristiwa menakutkan yaitu hari dibangkitkan kembali dari kubur. Hendaknya mereka beriman dengan firman Allah ﷻ,

لَا يَحْزُنُهُمُ ٱلْفَزَعُ ٱلْأَكْبَرُ وَتَتَلَقَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ هَـٰذَا يَوْمُكُمُ ٱلَّذِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿١٠٣﴾

'*Mereka tidak disusahkan oleh kedahsyatan yang besar (pada Hari Kiamat), dan mereka disambut oleh para malaikat. (Malaikat berkata), 'Inilah harimu yang telah dijanjikan kepadamu'*." (Qs. Al Anbiyaa` [21]: 103)

٣١٣- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ شُعَيْبٍ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا)، قَالَ: قُرَنَاءُهُمْ يَتَلَقَّوْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، فَيَقُوْلُوْنَ: لاَ نُفَارِقُكُمْ حَتَّى تَدْخُلُوْا الْجَنَّةَ، نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَفِي الآخِرَةِ.

313. Hammad bin Syu'aib mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Mujahid tentang firman Allah ﷻ, "*Kamilah pelindungmu di dunia dan diakhirat*" (Qs. Fushshilat [41]: 31), maksudnya adalah, Kami membacakannya kepada mereka dan menuntun mereka pada Hari Kiamat dan dikatakan kepada mereka bahwa Kami tidak akan memisahkan mereka hingga masuk kedalam surga, '*Kamilah pelindungmu di dunia dan di akhirat*'."

Penjelasan:

Atsar dari Mujahid dengan *sanad dha'if.*

Hammad bin Syu'aib Al Hamani adalah periwayat *dha'if* (201).

Manshur bin Al Mu'tamir adalah periwayat *tsiqah* (930).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah imam* (841).

Ibnu Katsir (*Tafsir Al Qur'an Al Azhim,* 4/99) berkata, "Firman Allah ﷻ, نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِي ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِي ٱلْآخِرَةِ *'Kamilah pelindungmu di dunia dan diakhirat',* maksudnya adalah, para malaikat berkata kepada orang-orang mukmin dikala masa penantian bahwa kami adalah pelindung kalian artinya kami yang menemani kalian dikehidupan dunia menunjukan jalan yang lurus, memberi taufiq dan menjaga kalian atas perintah Allah ﷻ. Demikian pula kami menemani menenangkan kalian di akhirat dari semenjak di alam kubur hingga saat peristiwa besar yang menakutkan dan mendampingi kalian melewati shirathal mustaqim hingga menuju surga yang penuh kenikmatan."

٣١٤- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سَوْقَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ، قَالَ: إِنَّ اللهَ لَيُصْلِحُ بِصَلاَحِ الْعَبْدِ وَلَدَهُ وَوَلَدَ وَلَدِهِ، وَيَحْفَظُهُ فِي دُوَيْرَتِهِ، وَالدُّوَيْرَاتُ الَّتِي حَوْلَهُ مَا دَامَ فِيْهِمْ.

314. Muhammad bin Sauqah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Al Munkadir, dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan

memperbaiki anak keturunan seorang hamba, dan keturunan selanjutnya lantaran kebaikan hamba tersebut, dan menjaganya dalam keluarga kecilnya, serta keluarga yang ada disekitarnya selama dia berada di tengah-tengah mereka."

Penjelasan:

Atsar dari Muhammad bin Al Munkadir *sanad*-nya *shahih*.

Muhammad bin Syauqah Al Ghanawi Al Abid Al Kufi adalah periwayat *tsiqah* (858).

Muhammad bin Al Munkadir adalah periwayat *tsiqah* (88).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/138 dari Abu Said Al Asyaj dari Khalid Al Ahmar dari Muhammad bin Sauqah); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/557).

Para Ulama menyebutkan dalam tafsir sabda Rasulullah ﷺ dalam wasiat beliau kepada Ibnu Abbas, احْفَظِ اللهَ يَحْفَظْكَ! "*Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu.*" (HR. Ahmad, 4/286 dan 288, dan At-Tirmidzi, 9/319-320)

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan shahih.* Selain itu, hadits ini dinilai *hasan* oleh Al Hafizh Ibnu Rajab dari jalur periwayatan Khanas dan tidak ragu lagi bahwa hadits ini *marfu'* memiliki pendukung yang kuat untuk Atsar Ibnu Al Munkadir."

٣١٥- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ طَلْحَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ خَيْثَمَةَ يَقُوْلُ: إِنَّ اللهَ لَيُطْرِدُ بِالرَّجُلِ الشَّيْطَانَ مِنَ الآدَرِ.

315. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami dari Thalhah, dia berkata: Aku mendengar Khaitsamah berkata, "Sesungguhnya Allah akan menjauhkan seorang lelaki dari godaan syetan daripada laki-laki yang dikebiri."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Khaitsamah bin Abdurrahman dengan *sanad shahih.*

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabat* (836).

Thalhah bin Musharrif bin Amru bin Ka'ab adalah periwayat *tsiqah* (450).

Khaitsamah bin Abdurrahman bin Basrah adalah periwayat *tsiqah* (232).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya*', 4/117 dari jalur penulis).

Kata الآدَرُ terbentuk dari دَارٌ sedangkan dalam *Hilyah Al Auliya*', tertulis الآذَرُ.

٣١٦- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ عَبْدِالْمَلِكِ بْنِ مَيْسَرَةَ، عَنْ سَعِيْدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى (وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا)، قَالَ: حِفْظًا بِصَلاَحِ أَبِيْهِمَا وَلَمْ يَذْكُرْ عَنْهُمَا صَلاَحًا.

316. Mis'ar mengabarkan kepada kami dari Abdul Mulk bin Maisarah, dari Said, dari Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ, "*Kedua orang tuanya adalah orang yang shaleh*" (Qs. Al Kahfi [18]: 82) dia berkata, "Maksudnya adalah, sebagai bentuk penjagaan lantaran kedua orang tuanya baik, dan dia tidak mengingat satu kebaikan pun dari keduanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Mis'ar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Abdul Malik bin Maisarah Al Hilaly adalah periwayat *tsiqah* (622).

Said bin Jubair adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* (342).

Abdullah bin Abbas adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (*Tafsir Ath-Thabari*, 6/16 dari Abi Usamah, dari Mis'ar), dan Abu Daud (*Az-Zuhdu*, no. 346).

Diriwayatkan oleh Said bin Al Musayyib, dia berkata kepada anaknya, "Sungguh aku akan memperbanyak shalatku demi menyelamatkanmu agar aku bisa terus menjaga dirimu." Setelah itu Sa'id bin Al Musayyib membaca firman Allah ﷻ,

وَكَانَ أَبُوهُمَا صَٰلِحًا

"*Kedua orang tuanya adalah orang yang shaleh.*" (Qs. Al Kahfi [18]: 82)

Bab: Rasa Bangga di Kalangan Beberapa Permukaan Bumi

٣١٧- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ وَاصِلٍ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِاللهِ، قَالَ: قَالَ عَبْدُاللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: إِنَّ الْجَبَلَ يَقُوْلُ لِلْجَبَلِ: يَا فُلاَنُ، هَلْ مَرَّ بِكَ الْيَوْمَ ذَاكِرًا للهِ تَعَالَى؟ فَإِنْ قَالَ: نَعَمْ سَرَّ بِهِ، ثُمَّ قَرَأَ عَبْدُاللهِ (وَقَالُوا۟ ٱتَّخَذَ ٱلرَّحْمَٰنُ وَلَدًا ﴿٨٨﴾ لَّقَدْ جِئْتُمْ شَيْـًٔا إِدًّا ﴿٨٩﴾) إِلَى قَوْلِهِ (أَن دَعَوْا۟ لِلرَّحْمَٰنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾)، قَالَ: أَفَتَرَاهُنَّ يَسْمَعْنَ الزُّوْرَ وَلاَ يَسْمَعْنَ الْخَيْرَ.

317. Mis'ar mengabarkan kepada kami dari Abdullah bin Washil, dari Aun bin Abdullah, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya sebuah gunung berkata kepada gunung yang lain, 'Wahai fulan, apakah pernah dalam satu hari engkau berdzikir kepada Allah ﷻ?' Jika si hamba menjawab, 'Ya', maka gunung itu pun senang. Setelah Abdullah membaca ayat, '*Dan mereka berkata, "Tuhan yang Maha Pemurah mengambil (mempunyai) anak". Sesungguhnya kamu telah mendatangkan sesuatu perkara yang sangat mungkar. Hampir-hampir langit pecah karena ucapan itu, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh, karena mereka mendakwakan Allah yang Maha Pemurah mempunyai anak'.*" (Qs. Maryam [19]: 88-91)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* didalamnya terdapat Abdullah bin Washil yang tidak ditulis biografinya oleh Ibnu Abi Hatim dan terdapat beberapa periwayatnya yang *tsiqat.*

Mis'ar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Abdullah bin Washil Ibnu Abi Hatim menyebutkannya kemudian dia menulis catatan baik tentangnya (613).

Aun bin Abdullah adalah periwayat *tsiqah abid* (756).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

As-Suyuthi menyebutkan dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, dan penulis disini menguatkannya, dan Said bin Manshur dan Ibnu Abi Syaibah dan Ahmad dalam *Az-Zuhdu* dan Ibnu Abi Hatim dan Abi Asy-Syaikh dalam *Al Azhimah* dan Ath-Thabarani, Al Baihaqi dalam *Syu'ab Al Iman* semuanya dari jalur Aun dari Ibnu Mas'ud (315/3) dalam *Ad-Durr Al Mantsur.*

Al Haitsimi (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/79) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dan periwayatnya adalah periwayat *shahih.*"

Diriwayatkan juga oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 3/147) dari Muhammad bin Al Munkadir.

٣١٨- أَخْبَرَنَا ثَوْرٌ، عَنْ مَوْلَى لِهُذَيْلٍ، قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَضَعُ جَبْهَتَهُ فِي بُقْعَةٍ مِنَ الأَرْضِ سَاجِدًا لِلّٰهِ إِلاَّ شَهِدَتْ لَهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَإِلاَّ بَكَتْ عَلَيْهِ يَوْمَ يَمُوْتُ، قَالَ: وَمَا مِنْ مَنْزِلٍ يَنْزِلُهُ قَوْمٌ إِلاَّ أَصْبَحَ ذَلِكَ الْمَنْزِلُ يُصَلِّى عَلَيْهِمْ أَوْ يَلْعَنُهُمْ.

318. Tsaur mengabarkan kepada kami dari *maula* Hudzail, dia berkata, "Tidaklah seorang hamba sujud kepada Allah ﷻ dengan meletakkan dahinya di atas permukaan bumi melainkan tanah tersebut akan menjadi saksi baginya pada Hari Kiamat. Jika tidak, maka tanah tersebut akan menangisinya saat meninggal dunia."

Maula Ibnu Hudzail berkata lagi, "Tidaklah satu kaum singgah atau bermalam di sebuah tempat peristirahatan kecuali pada pagi harinya tempat tersebut mendoakan mereka atau melaknat mereka."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada periwayat *mubham.*

Tsaur (116).

Majikannya Hudzail adalah periwayat *mubham.*

٣١٩- أَخْبَرَنَا صَالِح الْمُرِّيّ، قَالَ: حَدَّثَنَا جَعْفَرُ بْنُ زَيْدٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: مَا مِنْ صَبَاحٍ وَلاَ رَوَاحٍ إِلاَّ تُنَادِي بُقَاعِ الأَرْضِ بَعْضُهَا عَلَى بَعْضٍ: يَا جَارَةُ، هَلْ مَرَّ بِكَ الْيَوْمَ عَبْدٌ يُصَلِّي عَلَيْكَ لِلهِ أَوْ ذَكَرَ اللهَ عَلَيْكَ؟ فَمِنْ قَائِلَةٍ لاَ وَمِنْ قَائِلَةٍ نَعَمْ، فَإِذَا قَالَتْ نَعَمْ رَأَتْ لَهَا عَلَيْهَا بِذَلِكَ فَضْلاً.

319. Shalih Al Murri mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ja'far bin Zaid menceritakan kepada kami dari Anas Ibnu Malik, dia berkata, "Setiap pagi maupun sore permukaan bumi saling menyahut satu sama lain dengan berkata, 'Wahai tetangga apakah hari ini hamba Allah telah shalat atau berdzikir di permukaanmu?' Diantara beberapa permukaan bumi ada yang berkata, 'Tidak dan ada yang berkata, 'Ya'. Jika yang berkata, 'ya', maka aku melihat keutamaan padanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Shalih Al Murri adalah periwayat dha'if (423).

Ja'far bin Zaid Al Abdi, Abu Hatim berkata adalah periwayat *tsiqah* (141).

Anas bin Malik adalah periwayat *tsiqah* (70).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 2/6) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Aushath* sedangkan Shalih Al Murri adalah periwayat *dha'if.*"

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/365) dari Muhammad bin Basyar, dari Mis'ar, dari Muhammad bin Khalid, dari Anas.

٣٢٠- أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنِ الْمُسَيِّبِ بْنِ رَافِعٍ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: إِذَا مَاتَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ بَكَى عَلَيْهِ مُصَلاَّهُ مِنَ الأَرْضِ وَمَصْعَدُ عَمَلِهِ مِنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ، ثُمَّ قَرَأَ (فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ ٱلسَّمَآءُ وَٱلْأَرْضُ وَمَا كَانُوا۟ مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾).

320. Syarik mengabarkan kepada kami dari Ashim, dari Al Musayyib bin Rafi', dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, dia berkata, "Jika wafat Hamba yang shalih maka tempat shalatnya dipemukaan bumi menangis

dan muncul terlihat amalnya dari langit dan bumi kemudian dia berkata, '*Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan mereka pun tidak diberi tangguh'.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 29)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* dan Syarik bin Abdulah memiliki banyak kekeliruan dalam periwayatan.

Syarik bin Abdullah adalah periwayat *shaduq* namun kadang keliru dalam periwayatan. Dia dikenal *abid adil fadhil* (408).

Ashim bin Bahdalah (491).

Al Musayib bin Rafi' Al Asadi adalah periwayat *tsiqah* (900).

Ali bin Abi Thalib adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (698).

Ibnu Katsir berkata, "Mengenai tafsir ayat ini yaitu tidak ada sama sekali amal shalih mereka yang naik ke pintu-pintu langit sehingga langit menangisi mereka karena kehilangan mereka. Begitu juga dengan tidak ada satu tempat di permukaan bumi yagn mereka gunakan untuk menyembah Allah, sehingga bumi merasa kehilangan mereka. Oleh karena itu, orang seperti ini layak tidak diberi penangguhan lantaran kekafiran, pembakangkangan dan kejahatan mereka."

Diriwayatkan juga dengan atsar yang sama pada Ath-Thabari dari Ibnu Abbas dan Said bin Jubair. Lih. *Jami' Al Bayan* (25/74).

٣٢١- أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنْ غالبِ بْنِ عَجْرَدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي رَجُلٌ مِنْ أَهْلِ الشَّامِ فِي مَسْجِدٍ مِنًى، قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى لَمَّا خَلَقَ الأَرْضَ وَخَلَقَ مَا فِيْهَا مِنَ الشَّجَرِ لَمْ تَكُنْ فِي الأَرْضِ شَجَرَةٌ يَأْتِيْهَا بَنُو آدَمَ إِلاَّ أَصَابُوْا مِنْهَا مَنْفَعَةً أَوْ كَانَ لَهُمْ فِيْهَا مَنْفَعَةٌ فَلَمْ يَزَلِ الأَرْضُ وَالشَّجَرُ كَذَلِكَ حَتَّى تَكَلَّمَ فَجْرَةٌ بَنِي آدَمَ بِتِلْكَ الْكَلِمَةِ الْعَظِيْمَةِ قَوْلُهُمْ (ٱتَّخَذَ ٱللَّهُ وَلَدًا). فَلَمَّا قَالُوْهَا اقْشَعَرَّتِ الأَرْضُ وَشَاكَ الشَّجَرَةُ.

321. Auf mengabarkan kepada kami dari Ghalib bin Ajrad, dia berkata: Seorang lelaki dari penduduk Syam menceritakan kepadaku di mesjid Mina, dia berkata, "Sesungguhnya Allah menciptakan bumi dan seisinya diantaranya berupa pohon, tidak ada pohon yang tidak diambil manfaatnya oleh anak adam atau memberi manfaat untuk mereka dan bumi serta pohon masih senantiasa melayani anak adam sampai anak adam mengucapkan kalimat dosa yang sangat besar yaitu, 'Allah memiliki anak'. Ketika mereka mengucapkan kalimat itu, bumi gemetar ketakutan dan pohon menjadi cemas."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada seorang lelaki dari penduduk Syam, *mubham.*

Auf bin Abi Jamilah (752).

Ghalib bin Ajrad, biografinya tidak di tulis oleh Ibnu Abi Hatim (764).

Seorang lelaki dari penduduk Syam adalah periwayat *mubham.*

٣٢٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي يَحْيَى الْقَتَّاتُ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: تَبْكِي الأَرْضُ عَلَى الْمُؤْمِنَ أَرْبَعِيْنَ صَبَاحًا.

322. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abi Yahya Al Qattat, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Bumi menangisi orang mukmin selama 40 pagi."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Abi Yahya Al Qattat adalah periwayat *lin* (272).

Mujahid adalah periwayat *tsiqah imam* (841).

Ibnu Abbas adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabari dengan jalur dari Mujahid (*Jami' Al Bayan*, 25/75); Waki' (*Az-Zuhdu*, 83), dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/373) dari Waki', dari Sufyan.

Yang paling benar dari sisi maknanya adalah تَبْكِي "ia menangis".

٣٢٣- أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ. عُبَيْدَةَ، عَنْ يَزِيْدَ الرَّقَّاشِيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: مَا مِنْ بُقْعَةٍ يَذْكُرُ اللهُ عَلَيْهَا بِصَلَوةٍ أَوْ بِذِكْرٍ إِلاَّ افْتَخَرَتْ عَلَى مَا حَوْلَهَا مِنَ الْبُقَاعِ وَاسْتَبْشَرَتْ بِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ إِلَى مُنْتَهَاهَا مِنْ سَبْعِ أَرَضِيْنَ وَمَا مِنْ عَبْدٍ يَقُوْمُ فَيُصَلِّي إِلاَّ تَزَخْرَفَتْ لَهُ الأَرْضُ.

323. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Yazid Ar-Raqqasyi, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Tidak ada tempat yang dipergunakan untuk mendirikan shalat dan berzikir mengingat Allah ﷻ melainkan tempat itu akan membanggakan dirinya di hadapan tempat-tempat disekelilingnya dan merasa gembira dengan adanya zikir kepada Allah hingga sampai ke lapisan tanah ke tujuh."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Anas dengan *sanad dha'if.*

Musa bin Ubaidah, adalah periwayat *dha'if* (942).

Yazid Ar-Raqqasyi adalah periwayat *dha'if* (1027).

Anas bin Malik adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

٣٢٤- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَطَاءُ الْخُرَاسَانِيُّ، قَالَ: مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْجُدُ سَجْدَةً فِي بُقْعَةٍ مِنْ بُقَاعِ الأَرْضِ إِلاَّ شَهِدَتْ لَهُ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَبَكَتْ عَلَيْهِ يَوْمَ يَمُوتُ.

324. Al Auza'i mengabarkan kepada kami, dia berkata: Atha` Al Khurasani menceritakan kepada kami, dia berkata, "Tidak satu pun hamba yang sujud di suatu tempat di permukaan bumi melainkan tempat itu akan menjadi saksi baginya kelak pada Hari Kiamat dan menangisinya ketika hamba itu wafat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Atha ` Al Khurasani dengan *sanad shahih.*

Al Auza'i adalah periwayat *faqih tsiqah jalil* (538).

Atha` Al Khurasani bin Muslim adalah periwayat *shaduq bihim* dan banyak meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis.*

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/197).

٣٢٥- أَخْبَرَنَا سُلَيْمَان التَّيْمِيّ، عَنْ أَبِي عُثْمَان النَّهْدِيِّ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: إِذَا كَانَ الرَّجُلُ بِأَرْضٍ قِيٍّ فَتَوَضَّأَ وَإِنْ لَمْ يَجِدِ الْمَاءَ فَتَيَمَّمُ، ثُمَّ يُنَادِي بِالصَّلاَةِ، ثُمَّ يُقِيْمُهَا، ثُمَّ يُصَلِّيْهَا إِلاَّ أَمَّ مِنْ جُنُوْدِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ صَفًّا مَا يَرَى طَرَفَهُ أَوْ مَا يَرَى طَرَفَاهُ.

325. Sulaiman At-Taimi mengabarkan kepada kami dari Abi Utsman An-Nahdi, dari Sulaiman, dia berkata, "Jika seorang lelaki berada di tempat terbuka, lalu dia berwudhu, dan jika tidak mendapati air maka dia bertayamum, kemudian mengumandangkan adzaṇ untuk shalat lalu iqamah, lantas shalat, melainkan prajurit-prajurit Allah sebanyak satu barisan yang tidak terlihat ujungnya atau kedua ujung barisan itu tidak terlihat akan ikut bermakmum padanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Sulaiman At-Taimi bin Tharakhan Abu Al Mu'tamar adalah periwayat *tsiqah abid* (371).

Abi Utsman An-Nahdi beliau adalah Abdurrahman bin Mull dikenal dengan gelar Mukhdharam adalah periwayat *tsiqah tsabit abid* (470).

Sulaiman Al Farisi ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (363).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (Hilyah Al Auliya`, 1/203-205) dari jalur Hammad bin Salamah At-Taimi.

Kata أَرْضٌ قِيٌّ artinya adalah permukaan tanah yang kosong.

٣٢٦- وَزَادَنِي سُفْيَانُ، عَنْ دَاوُدَ بْنِ أَبِي هِنْدٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، عَنْ سَلْمَانَ، قَالَ: يَرْكَعُوْنَ بِرُكُوْعَةٍ وَيَسْجُدُوْنَ بِسُجُوْدِهِ وَيُؤْمِنُوْنَ عَلَى دُعَائِهِ.

326. Sufyan menambahkan kepadaku dari Daud bin Abi Hind, dari Abi Utsman, dari Salman, dia berkata, "Mereka ruku dengan rukunya', sujud dengan sujudnya dan beriman dengan seruannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan merupakan tambahan pada redaksi sebelumnya dengan *sanad shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Daud bin Abi Hind adalah periwayat *tsiqah mutqin* dan lebih mementingkan akhirat (237).

Abi Utsman (270).

Salman Al Farisi adalah sahabat Nabi ﷺ (363).

٣٢٧- أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنْ قَسَامَةَ بْنِ زُهَيْرٍ، قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ الْمُسْلِمَ مِنْ أُمَّةِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَكُوْنُ بِالْقَفْرِ فَيُقِيْمُ الصَّلَوٰةَ فَيَصَفُّ خَلْفَهُ مِنَ الْمَلَائِكَةِ صَفًّا إِلَى مُنْقَطَعِ التُّرَابِ أَوْ قَالَ: صُفُوْفًا إِلَى مُنْقَطَعِ التُّرَابِ.

327. Auf mengabarkan kepada kami dari Qasamah bin Zuhair, dia berkata, "Sesungguhnya seorang lelaki muslim dari umat Muhammad ﷺ mendirikan shalat di tempat yang lapang dan tandus, kemudian para malaikat berjejer berada dibelakangnya sampai di akhir pasir (di tempat itu) atau dikatakan mereka berjejer bershaf-shaf sampai di akhir pasir."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Qasamah bin Zuhair dengan *sanad shahih.*

Auf bin Qasamah bin Zuhair Al Qusyairi adalah periwayat *tsiqah* (754).

Qasamah bin Zuhair (790).

٣٢٨- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، قَالَ: أَخبرَنَا عَطَاءُ بْنُ أَبِي رَبَاحٍ، عَنْ كَعْبٍ، أَنَّهُ قَالَ: مَنْ أَذَّنَ فِي السَّفَرِ وَأَقَامَ صَلَّى خَلْفَهُ مَا بَيْنَ الأُفُقِ مِنَ الْمَلاَئِكَةِ، وَمَنْ أَقَامَ وَلَمْ يُؤَذِّنْ لَمْ يُصَلِّ مَعَهُمْ إِلاَّ مَلَكَاهُ الَّذَانِ مَعَهُ.

328. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dia berkata: Atha' bin Abi Rabah mengabarkan kepada kami dari Ka'ab bahwa dia berkata, "Barang siapa adzan dalam perjalanannya untuk melaksanakan shalat maka para malaikat berjejer dibelakangnya hingga sampai ke ufuk dan bila dia melaksanakan shalat tanpa adzan maka yang mendampinginya hanyalah dua malaikat yang selalu mendampinginya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ka'ab Al Ahbar dengan *sanad shahih*.

Al Auza'i adalah periwayat *faqih tsiqah jalil* (538).

Atha` bin Abi Rabah adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil* dan sering meriwayatkan secara *mursal* (672).

Ka'ab adalah sahabat Nabi ﷺ (806).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 6/32) dari jalur Dhamirah, dari Al Auza'i.

Atsar ini diriwayatkan secara *mauquf* pada Abdullah bin Mas'ud dengan *sanad shahih* dan diriwayatkan secara *marfu*.

٣٢٩- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيّ، عَنْ هَارُوْنَ بْنِ رِئَاب، قَالَ: قَالَ عَبْدُاللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: إِنَّ الأَرْضَ لَتُزَيَّنُ لِلْمُصَلِّي فَلاَ يَمْسَحْهَا أَحَدُكُمْ، فإِن كَانَ مَاسَحَهَا لاَ مُحَالَةَ فَمَرَّةً وَلأَنْ يَدَعَهَا خَيْرٌ لَهُ مِنْ مِائَةِ نَاقَةٍ لِلنَّقْلَةِ.

329. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Harun bin Ri`ab, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Sesungguhnya bumi akan menghias dirinya untuk orang yang mendirikan shalat maka janganlah seorang diantara kalian mengusap tanah tersebut. Jika dia harus mengusap tanah tersebut, maka usaplah satu kali. Jika dia membiarkan tanah tersebut maka itu lebih baik daripada seratus unta yang digunakan untuk mengangkut barang."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abdullah bin Mas'ud dengan *sanad shahih* dan diriwayatkan secara *marfu*.

Al Auza'i (538).

Harun bin Ri`ab At-Tamimi adalah periwayat *tsiqah abid* (968).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 2/86) menyebutkan hadits dari Jabir bin Abdullah, dia berkata, "Aku pernah bertanya kepada Rasulullah ﷺ tentang mengusap batu kerikil saat shalat, maka beliau bersabda, '*Satu kali saja. Sungguh jika engkau menahan diri tidak mengusapnya, maka itu lebih baik daripada seratus ekor unta yang*

semuanya su`ul hadqi. Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad dan dialamnya terdapat Syurahbil bin Sa'ad yang dinilai *dha'if.*"

٣٣٠- عَنْ إِسْمَاعِيْلَ بْنِ عَيَّاشٍ، عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ عَدِيٍّ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ مَيْسَرَةَ، قَالَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى يَقُوْلُ: أَيُّهَا الشَّابُّ التَّارِكُ شَهْوَتَهُ لِي الْمُبْتَذِلُ شَبَابَهُ مِنْ أَجْلِي أَنْتَ عِنْدِي كَبَعْضِ مَلاَئِكَتِي.

330. Diriwayatkan dari Ismail bin Ayyasy, dari Abdurrahman bin Adi, dari Yazid bin Maisarah, dia berkata: Allah ﷻ berfirman, "*Wahai pemuda yang meninggalkan syahwatnya karena-Ku, yang mengorbankan masa mudanya karena-Ku, kamu bagi-Ku seperti beberapa malaikat-Ku.*"

Penjelasan:

Atsar dari Yazid bin Halbas diriwayatkan dari Allah ﷻ dengan *sanad hasan* sampai ke Yazid.

Ismail bin Ayyasy bin Sulaim adalah periwayat *shaduq* (54).

Abdurrahman bin Adi Al Baharani Al Himshi adalah periwayat *maqbul* (537).

Yazid bin Maisarah bin Halbas disebutkan biografinya dalam *Hilyah Al Auliya`* (5/234, no. 1031).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/237).

٣٣١- أَخْبَرَنَا أَيْضًا -يَعْنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي الْمُكَرَّمِ، عَنْ مُرِيْحِ بْنِ مَسْرُوْقٍ، قَالَ: مَا مِنْ شَابٍّ يَدَعُ لَذَّةَ الدُّنْيَا وَلَهْوَهَا وَيَعْمَلُ شَبَابَهُ لِلّٰهِ تَعَالَى إِلاَّ أَعْطَاهُ اللهُ تَعَالَى، وَالَّذِي نَفس مُرِيْحٍ بِيَدِهِ، مِثْلَ أَجْرِ اثْنَيْنِ وَسَبْعِيْنَ صَدِيْقًا.

331. Ismail bin Ayyass mengabarkan juga kepada kami dari Abi Al Mukarram, dari Murih bin Masruq, dia berkata, "Tidaklah seorang pemuda yang menjauhkan dirinya dari kelezatan dunia dan syahwatnya serta menghabiskan masa mudanya untuk beibadah kepada Allah melainkan demi yang menguasai jiwa Marih, dia akan diberi oleh Allah seperti ganjaran pahala 72 orang yang shiddiq atau jujur."

Penjelasan:

Atsar dari Marih bin Masruq.

Ismail bin Ayyasy (54).

Abi Al Mukrim Hasyraj bin Nabatah Al Asyja'i adalah periwayat *shaduq* (838).

Marih bin Masruq dan disebutkan dengan sistimatis oleh Ibnu Abu Hatim (89).

Maknanya adalah pemuda yang meninggalkan perbuatan maksiat dan menyeru untuk kepada orang lain untuk meninggalkan perbuatan maksiat dan orang tua yang lemah keinginannya maka keduanya tidak sama. Umran mengatakan, mereka yang bersyahwat atau bernafsu terhadap maksiat namun bersabar untuk tidak melakukannnya disebutkan dalam firman Allah ﷻ,

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ ٱمْتَحَنَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَىٰۚ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ ۝٣

"Mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar." (Qs. Al Hujuraat [49]: 3)

٣٣٢- أَخْبَرَنِي أَيْضًا يَعْنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ ضَمْضَمَ ابْنِ زُرْعَةِ الْحَضْرَمِيِّ، عَنْ شُرَيْحِ بْنِ عُبَيْدٍ، عَنْ عُتْبَةَ بْنِ عَبْدِ السُّلَمِيِّ وَكَانَ مِنْ أَصْحَابِ

النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِنَّ الشَّابَّ الْمُؤْمِنَ لَوْ يُقْسِمُ عَلَى اللهِ لأَبَرَّهُ.

332. Ismail bin Ayyasy mengabarkan juga kepada kami dari Dhamdam bin Zur'ah Al Hadhrami, dari Syuraih bin Ubaid, dari Uqbah bin Amir As-Sulami, diantara para sahabat Nabi ﷺ berkata, "*Sesungguhnya seorang pemuda yang beriman akan berlepas diri bila bersumpah dengan nama Allah.*"

Penjelasan:

Atsar ini secara *mauquf* dengan *sanad hasan.*

Ismail bin Ayyasy (54).

Dhamdam Ibnu Zur'ah Al Hadhrami bin Tsaub Al Himshi adalah periwayat *shaduq* (443).

Syuraih bin Ubaid bin Syarih Al Hadrami adalah periwayat *tsiqah* banyak meriwayatkan secara *mursal* (405).

Uqbah bin Amir As-Salami adalah sahabat Nabi ﷺ (160).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu*, 410).

Setelah meriwayatkannya Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *shahih hasan* (13/239-240), dan dinilai *shahih* oleh Al Albani (*Shahih Al Jami*, no. 4440).

٣٣٣- أَخْبَرَنَا رِشْدِيْنُ بْنُ سَعْدٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ الْحَارِثِ، عَنْ أَبِي عَشَانَةَ الْمَعَافِرِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ يَقُوْلُ: يَعْجَبُ رَبُّكَ تَعَالَى لِلشَّابِّ لَيْسَتْ لَهُ صَبْوَةٌ.

333. Risyidin mengabarkan kepada kami dari Sa'ad berkata: Amr bin Al Haris menceritakan kepadaku dari Abi Asyanah Al Ma'afiri, bahwa dia mendengar Uqbah bin Amir berkata, "Tuhanmu takjub dengan pemuda yang tidak cenderung memperturutkan hawa nafsu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* dan telah datang secara *marfu'* dengan *sanad hasan* pada Al Haitsami dan didalamnya terdapat Ibnu Lahi`ah diriwayatkan dari Qutaibah bin Sa'ad dan Kamil bin Thalhah dan Abdullah bin Ubad.

Risyidin (266).

Amr bin Al Harits bin Y'qub adalah periwayat *tsiqah* (732).

Abi Usyanah Al Ma'afiri adalah Hay bin Yu`min seorang periwayat *tsiqah* (471).

Uqbah bin Amir ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (683).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Haitsami secara *marfu'*.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 4/151); Abu Ya'la (3/151, no. 1749); dan Ath-Thabarani (*Jami' Al Bayan*, 17/309).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/270) berkata "*Sanad*-nya *hasan.*"

Ibnu Al Atsir (*An-Nihayah fi Al Gharib Al Hadits wa Al Atsar*, 3/11) berkata, "Pemuda tidak ada kasih sayang dalam dirinya maksudnya adalah pemuda tidak memiliki kecenderungan menuruti hawa nafsunya."

٣٣٤- أَخْبَرَنَا بُرَيْدُ بْنُ عَبْدِاللهِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ جَدِّهِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوْسَى الأَشْعَرِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صلى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا، وَأَدْخَلَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصَابِعَهُ بَعْضُهَا فِي بَعْضٍ.

334. Buraid bin Abdullah bin Abi Burdah mengabarkan kepada kami dari kakeknya Abi Burdah, dari Abi Musa Al Asy'ari, dari Nabi ﷺ, belaiu berkata, "*Seorang mukmin dengan mukmin lainnya ibarat sebuah bangunan yang satu sama lainnya saling menguatkan.*" Setelah itu Rasulullah ﷺ mengibaratkan mereka dengan menyatukan kedua jari-jari tangan beliau.

Penjelasan:

Hadits ini *shahih* diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Barid bin Abdullah bin Abi Burdah adalah periwayat *tsiqah* dan memiliki sedikit kekeliruan dalam periwayatannya dan diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim (90).

Abi Burdah bin Abi Musa adalah periwayat *tsiqah* (78).

Abi Musa Al Asy'ari (830).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Shalat, 1/673, dari jalur Sufyan, dari Burdah bin Abdullah, pembahasan: Adab, 10/673, pembahasan: Kezhaliman, 5/119, dari Abi Usamah, dari Buraid); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Adab, 16/139, dari jalur Ibnu Al Mubarak dan Ibnu Idris dan Abi Usamah, mereka semua merwiaytkannya dari Buraid, dari Aburdah); At-Tirmidzi (pembahasan: Kebaikan dan silaturrahim 8/115, dari jalur Abi Usamah); dan An-Nasa`i (*Az-Zuhdu*, 5/79, dari jalur Sufyan).

As-Sanadi berkata, "Kalimat كَالْبُنْيَانِ artinya adalah كَالْحَائِطِ (seperti dinding) maksudnya perbuatan amal seorang mukmin seharusnya sesuai dengan yang haq atau kebenaran yang meruakan bentuk keimanan dan dengan kebenaran itu memberi taufik dan menjadikan hubungan saling menolong serta salinng menguatkan diantara kaum mukminin." Lih. Hamisy *Sunan An-Nasa`i* (5/79, dengan syarah As-Suyuthi dan Hasyiyah As-Sanadi).

٣٣٥- أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ أَبِي سِنَانٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ أَبِي الْهُذَيْلِ، قَالَ: خَرَجَ عَمَّارُ بْنُ يَاسِرٍ

إِلَى أَصْحَابِهِ وَهُمْ يَنْتَظِرُوْنَهُ، فَقَالُوْا: أَبْطَأْتَ عَلَيْنَا أَيُّهَا الأَمِيْرُ، فَقَالَ: أَمَا أَنِّي سَأُحَدِّثُكُمْ حَدِيْثًا، كَانَ أَخٌ لَكُمْ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ وَهُوَ مُوْسَى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: يَا رَبِّ، أَخْبِرْنِي بِأَحَبِّ خَلْقِكَ إِلَيْكَ! قَالَ: لِمَ؟ قَالَ: لأُحِبُّهُ لَكَ، قَالَ: سَأُحَدِّثُكَ رَجُلٌ فِي طَرَفٍ مِنَ الأَرْضِ يَعْبُدُنِي وَيَسْمَعُ بِهِ أَخٌ لَهُ فِي طَرَفِ الأَرْضِ الأُخْرَى لاَ يَعْرِفُهُ، فَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيْبَةٌ فَكَأَنَّمَا أَصَابَتْهُ، وَإِنْ شَاكَتْهُ شَوْكَةٌ فَكَأَنَّمَا شَاكَتْهُ لاَ يُحِبُّهُ إِلاَّ لِي، فَذَلِكَ أَحَبُّ خَلْقِي إِلَيَّ، ثُمَّ قَالَ مُوْسَى: يَا رَبِّ، خَلَقْتَ خَلْقًا فَجَعَلْتَهُمْ فِي النَّارِ؟! فَأَوْحَى إِلَى اللهِ تَعَالَى إِلَيْهِ أَنْ يَا مُوْسَى ازْرَعْ زَرْعًا فَزَرَعَهُ وَسَقَاهُ وَقَامَ عَلَيْهِ حَتَّى حَصَدَهُ وَدَاسَهُ، فَقَالَ لَهُ: مَا فَعَلَ زَرْعُكَ يَا مُوْسَى؟ قَالَ: قَدْ رَفَعْتُهُ، قَالَ: فَمَا تَرَكْتَ

مِنْهُ؟ قَالَ: مَا لاَ خَيْرَ فِيْهِ، قَالَ: فَإِنِّي لاَ أُدْخِلُ النَّارَ إِلاَّ مَنْ لاَ خَيْرٌ فِيْهِ.

335. Syarik mengabarkan kepada kami dari Abi Sinan, dari Abdullah bin Abi Al Hudzail, dia berkata: Ammar bin Yasir keluar menuju para sahabatnya yang sedang menunggunya, lalu mereka berkata, "Engkau terlambat menemui kami wahai Al Amir!" Dia berkata, "Aku akan menyampaikan kepada kalian satu hadits, salah seorang dari saudaramu yang hidup sebelum kalian dan dia adalah Musa ﷺ dia berkata, 'Wahai Tuhanku, beritahukanlah kepadaku ciptaan-Mu yang paling dicintai-Mu!' Dia berkata, 'Kenapa?' Musa menjawab, 'Agar aku mencintainya karena-Mu'. Dia berkata, 'Aku menceritakan kepadamu tentang seorang lelaki yang berada di tepi bumi ini dia menyembah-Ku dan seorang saudaranya di tepi bumi lainnya mendengarnya sedang dia tidak mengenalnya. Jika saudaranya ditimpa musibah maka seakan-akan dia pun merasakan musibahnya, dan jika saudaranya terkena duri seakan-akan duri itu ikut menusuk dirinya dan dia berharap agar duri hanya menusuk dirinya dan tidak menimpa saudaranya. Itulah makhluk ciptaan-Ku yang aku cintai'. Kemudian Musa berkata, 'Wahai Tuhanku, Engkau menciptakan makhluk dan Engkau akan memasukannya kedalam neraka?!' Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa untuk menanam benih, lalu ditanamnya dan disirami, dan menunggu hingga waktu panen hasilnya maka dia pun memanennya. Setelah itu Tuhan berkata kepada Musa, 'Wahai Musa, apa yang kamu lakukan dengan tanamanmu?' Musa menjawab, 'Aku telah mengambilnya'. Tuhan berkata, 'Apa yang kamu tinggalkan darinya?' Musa menjawab, 'Tidak ada kebaikan sedikit pun yang aku tinggalkan'. Lalu Allah berkata,

'Sesungguhnya Aku tidak akan memasukkan kedalam neraka kecuali orang yang tidak ada kebaikan yang dihasilkan dalam dirinya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Syarik (408).

Abu Sinan Al Akbari adalah periwayat *tsiqah* (310.

Abdullah bin Abi Al Hudzail adalah periwayat *tsiqah* (561).

Ammar bin Yasir sahabat Nabi ﷺ (708).

Bagian akhir diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/360) dan dia tidak menyebutkan Ammar bin Yasir didalam *sanad*-nya.

٣٣٦- أَخْبَرَنَا شَرِيْكٌ، عَنْ أَبِي الْمِحْجَلِ، عَنِ الْحَسَنِ؛ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ قَالَ: إِن مِمَّا يَصْفِي لَكَ وُدُّ أَخِيْكَ ثَلاَثًا؛ إِذَا لَقِيْتَهُ أَنْ تَبْدَأَهُ بِالسَّلاَمِ، وَأَنْ تَدْعُوْهُ بِأَحَبِّ أَسْمَائِهِ إِلَيْهِ، وَأَنْ تُوَسِّعَ لَهُ فِي الْمَجْلِسِ.

336. Syarik mengabarkan kepada kami dari Abi Al Mihjal, dari Al Hasan, dari Umar bin Khaththab, dia berkata, "Sesungguhnya ada 3

hal yang membuat cintamu kepada saudaramu tulus, yaitu (a) mendahului salam ketika kamu berjumpa dengannya, (b) memanggilnya dengan nama nama yang paling disukainya, dan (c) meluaskan tempat duduk untuknya ketika berada dalam majlis."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan *marfu'* dengan *sanad dha'if.*

Syarik adalah periwayat *shaduq* namun sering keliru dia juga seorang *abid adil fadhil* (408).

Abi Al Mihjal (820).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Umar bin Khaththab adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 8/72) meriwayatkan hadits ini dari Syaibah Al Hajabi, dari pamannya secara *marfu'* dan, dia berkata, "Hadits ini diriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Ausath* dan di dalam *sanad*-nya terdapat Musa bin Abdul Mulk bin Umair yang dinilai *dha'if.*"

Hadits ini pun diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, 429/4) dari Syaibah Al Hajabi, dari pamannya Utsman bin Thalhah, dari Nabi ﷺ. Abu Al Mutharrif mengatakan bahwa dia adalah periwayat *Tsiqat* dari kalangan *Al Bashriyyin*, sementara Adz-Dzahabi berkomentar bahwa, Abu Hatim menilainya *dha'if.*

٣٣٧- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ لَيْثٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: أَحِبَّ لِلّٰهِ وَأَبْغِضْ لِلّٰهِ وَعَادِ فِي اللهِ وَوَالِ فِي اللهِ، فَإِنَّهُ لاَ تُنَالُ وِلاَيَةُ اللهِ إِلاَّ بِذَلِكَ وَلاَ يَجِدُ رَجُلٌ طَعْمَ الإِيْمَانِ وَإِنْ كَثُرَتْ صَلاَتُهُ وَصِيَامُهُ حَتَّى يَكُوْنَ كَذَلِكَ، وَقَدْ صَارَتْ مُوَاخَاةُ النَّاسِ الْيَوْمَ فِي أَمْرِ الدُّنْيَا، وَذَلِكَ مَا لاَ يُجْزِئُ عَنْ أَهْلِهِ شَيْئًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

337. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Laits, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Mencintailah karena Allah, membencilah karena Allah, bermusuhanlah karena Allah, berwalilah kepada Allah, karena dia tidak akan dapat perlindungan Allah kecuali dengan sikap demikian. Seseorang tidak dapat merasakan iman meski banyak mendirikan shalat dan puasanya sampai dia bersikap seperti itu. Sesungguhnya ikatan persaudaraan manusia saat ini hanya dalam urusan dunia dan hal itu tidak akan diberi balasan ganjaran pahala sedikit pun bagi pelakunya pada Hari Kiamat."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* dan datang secara *mauquf* juga pada ibnu Umar dan maknanya diriwayatkann secara *marfu'* dengan *sanad qawiy.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah* (358).

Laits bin Abi Sulaim adalah periwayat *shaduq* dan hapalan berubah di akhir hayatnya (810).

Mujahid bin Jabir adalah periwayat *tsiqah imam* dalam tafsir dan ilmu (841).

Abdullah bin Abbas adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/368); Ibnu Abi Ad-Dunia (*Al Ikhwan,* 22), keduanya meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Fudhail, dari Laits bin Abi Sulaim.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id,* 1/90) menyebutkannya dari Mujahid, dari Ibnu Umar, setelah itu dia berkata "Atsar inidiriwayatkan oleh Ath-Thabarani dalam *Al Kabir* dan di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat bernama Laits bin Abi Sulaim dan banyak *dha'if*-nya.

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`,* 1/312, secara *marfu'* dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda, مَنْ أَحَبَّ لِلّٰهِ، وَأَبْغَضَ لِلّٰهِ، وَأَعْطَى لِلّٰهِ، وَمَنَعَ لِلّٰهِ فَقَدِ اسْتَكْمَلَ الإِيْمَانُ "*Barangsiapa yang mecintai, membenci, memberi, dan melarang karena Allah, maka sungguh imannya telah sempurna.*" (HR. Abu Daud, pembahasan: Sunnah, no. 4656).

Al Mundziri berkata, "Di dalam *sanad*-nya ada periwayat bernama Al Qasim bin Abdurrahman yang dipermasalahkan oleh banyak ulama."

Hadits ini memilik *syahid* (hadits pendukung) dari hadits Mu'adz bin Anas yang diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/440); At-

Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 9/323); dan Al Baghawi (*Syarah As-Sunnah*, 13/54).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini *hasan.*"

Al Muhaqqiq *Syarh As-Sunnah* berkata, "*Sanad*-nya *qawiy* (kuat)."

٣٣٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِنَ الأَنْصَارِ: أَحِبَّ النَّاسَ عَلَى قَدْرِ تَقْوَاهُمْ وَاعْلَمْ أَنَّ الْقِرَاءَةَ لاَ تَصْلُحُ إِلاَّ بِزُهْدٍ وَذُلٍّ عِنْدَ الطَّاعَةِ، وَاسْتَصْعَبَ عِنْدَ الْمَعْصِيَةِ وَأَغْبِطْ الأَحْيَاءَ بِمَا تَغْبِطُ بِهِ الأَمْوَاتُ.

338. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Seorang lelaki dari kalangan Anshar berkata, "Cintailah manusia sesuai dengan tingkat ketakwaannya. Ketahuilah bahwa bacaan tidak bernilai baik kecuali dengan zuhud, senantiasa merasa rendah dalam ketaatan dan merasa susah ketika bermaksiat, serta menggembirakan yang hidup dengan kegembiraan yang akan didapatinya saat kematian."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada seorang lelaki *mubham* dan diriwayatkan secara *mauquf* pada Sufyan Ats-Tsauri.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Seorang lelaki dari kalangan Anshar adalah periwayat *mubham.*

Atsar ini diriwayatkan oleh Hannad bin As-Sari (*Az-Zuhdu*, no. 589, secara maknanya dari Qabishah, dari Sufyan); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 7/21, dari jalur Hannad); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/511, dari Sufyan, dari Abi Al Bukhturi Ath-Tha`i).

Al Baghawi (*Syarah As-Sunnah*, 14/251) berkata, "Sufyan Ats-Tsauri berkata, 'Bacaan tidak bernilai baik kecuali dengan zuhud'. Zuhudlah, tidurlah dan shalatlah lima waktu."

Redaksi وَاغْبِطِ الْأَحْيَاءَ بِمَا تَغْبِطُ بِهِ الْأَمْوَاتَ "mengembirakan yang hidup dengan kegembiraan yang akan didapatinya disaat kematian" maksudnya adalah, janganlah kamu menggembirakan ahli dunia dengan dunia mereka akan tetapi gembirakanlah mereka dengan ahli ilmu dan ahli taat.

٣٣٩- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّ عِيسَى بْنَ مَرْيَمَ، قَالَ: يَا مَعْشَرَ الْحَوَارِيِّينَ، تَحَبَّبُوْا إِلَى اللهِ بِبُغْضِكُمْ أَهْلَ الْمَعَاصِي وَتَقَرَّبُوْا إِلَيْهِ بِمَا يُبَاعِدُكُمْ مِنْهُمْ، وَالْتَمِسُوْا رِضَاهُ بِسُخْطِهِمْ، قَالَ: لاَ

أَدْرِي بِأَيَّتِهِنَّ بَدَأَ؟ قَالُوْا: يَا رُوْحَ اللهِ، فَمَنْ نُجَالِسُ؟ قَالَ: جَالِسُوْا مَنْ يُذَكِّرُكُمْ بِاللهِ رُؤْيَتُهُ، وَمَنْ يَزِيْدُ فِي عِلْمِكُمْ مَنْطِقُهُ، وَمَنْ يُرَغِّبُ فِي الآخِرَةِ عَمَلُهُ.

339. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami, dia berkata: Telah sampai kepada kami bahwa Isa bin Maryam berkata, "Wahai kaum Hawariyyin, raihlah cinta kepada Allah dengan membenci pelaku maksiat dan dekatkanlah diri kalian kepada-Nya dengan menjauh dari mereka, —Malik bin Mighwal berkata: Aku tidak tahu persis mana yang dimulai lebih dahulu—." Mereka menjawab, "Wahai ruh Allah, lalu siapa yang kami temani?" Nabi Isa menjawab, "Temanilah orang yang ketika engkau melihatnya maka dia mengingatkanmu kepada Allah, orang yang ucapannya membuat pengetahuanmu semakin bertambah, dan orang yang perbuatannya membuatmu bersemangat meraih akhirat."

Penjelasan:

Ungkapan dari Isa bin Maryam ﷺ diriwayatkan oleh Malik bin Mighwal.

Malik bin Mighwal adalah periwayat *tsiqah tsabit* (836).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, 54) dari Sayyar, dari Ja'far Abi Ghalib.

٣٤٠- أَخْبَرَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ الْمَسْعُوْدِيّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيْدُ بْنُ عَمْرِو بْنِ جَعْدَةَ، قَالَ: قَالَ غِفَارٌ: وَقَالَ ابْنُ حَيْوَيْهٍ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ مِنْ غِفَارٍ وَهُمْ يَذْكُرُوْنَ الدُّنْيَا: اقْطَعُوْا هَذِهِ عَنْكُمْ بِذِكْرِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

340. Abdurrahman bin Al Mas'udi mengabarkan kepada kami, dia berkata: Said bin Amru bin Ja'dah menceritakan kepada kami, dia berkata: Ghifar berkata, Ibnu Haywaih berkata, dia berkata, "Seorang lelaki dari kalangan Ghifar berkata saat mereka mengingat dunia, 'Putuskanlah hubungan dengan dunia dengan cara mengingat Allah ﷻ'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada *mubham* dan di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat *majhul*.

Abdurrahman bin Al Mas'udi (542).

Said bin Amr bin Ja'dah, *Bayadha lahu* Ibnu Abu Hatim dan Ibnu Ma'in menyebutkannya dalam *Tarikh*-nya, Kufi mengatakan bahwa, tidak menyebutkannya dengan *jarh* atau *ta'dil* (350).

Seorang lelaki dari kalangan Ghifar adalah periwayat *mubham*.

Maknanya adalah kalian hendaknya menyibukkan diri dengan mengingat Allah ﷻ karena bilamana hamba sibuk mengingat Allah maka dia tidak akan terpengaruh untuk sibuk mengingat dunia.

٣٤١- أَخْبَرَنَا الْمَسْعُوْدِيّ، عَنْ عَوْنِ بْنِ عَبْدِاللهِ، قَالَ: الذَّاكِرُ اللهَ فِي الْغَافِلِيْنَ كَالْمُقَاتِلِ خَلْفَ الْفَارِّيْنَ.

341. Al Mas'udi mengabarkan kepada kami dari Auf bin Abdillah, dia berkata, “Orang yang selalu mengingat Allah diantara orang-orang yang lalai seperti orang yang berperang dibelakang orang-orang yang melarikan diri."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Auf bin Abdullah dengan *sanad shahih.*

Al Mas'udi (542).

Auf bin Abdillah adalah periwayat *tsiqah* (756).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/428).

٣٤٢- أَخْبَرَنَا عَاصِمُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ بَنِي سَدُوْسٍ، عَنْ أَبِي مُوْسَى، قَالَ: جَلِيْسُ الصِّدْقِ خَيْرٌ مِنَ الْوَحْدَةِ وَالْوَحْدَةُ خَيْرٌ مِنْ جَلِيْسِ السُّوْءِ، وَمَثَلُ جَلِيْسِ الصِّدْقِ مِثْلُ صَاحِبِ الْعِطْرِ إِنْ لَمْ يُحْذِكَ يَعْبُقُكَ مِنْ رِيْحِهِ، وَمَثَلُ جَلِيْسِ السُّوْءِ مِثْلُ الْقَيْنِ إِنْ لَمْ يُحْرِقْكَ يَعْبُقُكَ مِنْ رِيْحِهِ، وَإِنَّمَا سُمِيَّ الْقَلْبُ لِتَقَلُّبِهِ، وَمَثَلُ الْقَلْبِ مِثْلُ رِيْشَةٍ فِي فَلاَةٍ أَلْجَأَتْهُ الرِّيْحُ إِلَى شَجَرَةٍ فَالرِّيْحُ تَصْفُقُهَا ظَهْرًا لِبَطْنٍ.

342. Ashim bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki dari Bani Sadus, dari Abi Musa, dia berkata, "Teman yang baik lebih baik daripada mengisolasi diri, sedangkan mengisolasi diri lebih baik daripada teman yang buruk. Perumpamaan teman yang baik seperti pembuat minyak wangi, jika dia tidak memberimu minyak wangi, maka bau wanginya tetap akan mengenaimu. Sedangkan perumpamaan teman yang buruk adalah seperti peniup tungku api, jika dia tidak membakarmu maka panasnya tetap mengenaimu. Hati disebutkan dengan *al qalbu*, karena kondisinya yang suka berubah-ubah. Perumpamaan hati seperti bulu di padang pasir yang diterbangkan oleh angin ke sebuah pohon. Kemudian angin itu membalik bulu itu dari posisi terlentang menjadi tengkurap."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if* dan bagian pertama, kedua dan ketiga diriwayatkan dengan maknanya secara *marfu'* dengan *sanad shahih.*

Ashim Al Ahwal adalah periwayat *tsiqah* (492).

Seorang lelaki dari Bani Sudus adalah periwayat *mubham* dan diriwayat penulis yang lain namanya "Abu Kabsyah As-Sadusi".

Atsar ini diriwayatkan oleh Ali bin Mushir dan Abu Mu'awiyyah dari Ashim bin Sulaiman Al Ahwal dari Abi Kabsyah As-Sadusi, dari Abi Musa.

Atsar ini pun diriwayatkan secara *mauquf* oleh Ibnu Abi Syaibah (*Mushannaf*-nya, 13/385-386, dari Ali bin Mushir) dan Al Uqaili (*Adh-Dhu'afa'* 1/60); Abu Syaikh (*Al Amtsal*, no. 325); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/263).

Sebagian hadits ini diriwayatkan oleh Abu Burdah bin Abi Musa dari bapaknya secara *marfu'* pada paragraf ke 2 *muttafaqun alaihi.* Demikian pula secara *marfu'* diriwayatkan oleh Anas bin Malik dari Abi Musa pada paragraf ke 3.

Redaksi مَثَلُ الْقَلْبِ diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/263, dari jalur Abi Kabisyah, dari Abi Musa); dan Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 199, dari jalur Ghunaim bin Qais, dari Abi Musa).

٣٤٣- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ وَغَيْرُهُ أَنَّ لُقْمَانَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ أَصْحَابِي الْغَافِلِيْنَ الَّذِيْنَ إِذَا ذَكَرْتُكَ لَمْ يُعِيْنُوْنِي وَإِذَا نَسِيْتُكَ لَمْ يُذَكِّرُوْنِي، وَإِذَا أَمَرْتُ لَمْ يُطِيْعُوْنِي، وَإِنْ صَمَتُّ أَحْزَنُوْنِي.

343. Umar bin Said bin Abi Husain mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibnu Abi Mulaikah dan lainnya mengabarkan kepadaku bahwa Luqman berkata, "Ya Allah jangan jadikan para sahabatku termasuk orang-orang yang lalai, yaitu orang-orang yang apabila aku mengingat-Mu mareka tidak membantuku, bila aku lupa pada-Mu mereka tidak mengingatkanku, bila aku memerintah mereka tidak menaatiku, dan bila aku diam tidak berbicara mereka membuatku sedih."

Penjelasan:

Atsar dari Ibnu Abi Mulaikah diriwayatkan dari Luqman dengan *sanad shahih* sampai ke Ibnu Abi Mulaikah.

Umar bin Said bin Abi Husain An-Naufali adalah periwayat *tsiqah* (717).

Ibnu Abi Mulaikah adalah periwayat *tsiqah faqih* (559).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Hilyah Al Auliya'*, 13/208).

٣٤٤- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ عَنِ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ عُبَيْدَ بْنَ عُمَيْرٍ يَقُوْلُ: بَلَغَنِي أَنَّ دَاوُدَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ لاَ تَجْعَلْ لِي أَهْلَ سُوْءٍ فَأَكُوْنُ رَجُلَ سُوْءٍ.

344. Umar bin Said bin Abi Husain mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Mulaikah, dia berkata: Aku mendengar Ubaid bin Amir berkata: Telah disampaikan kepadaku bahwa Nabi Daud ﷺ berkata, "Ya Allah, jangan engkau jadikan aku dari kalangan Ahli keburukan karena itu akan dapat menjadikanku menjadi lelaki yang buruk."

Penjelasan:

Ungkapan dari Ubaid bin Amir dari Daud ﷺ dan *sanad*-nya *shahih* sampai ke Ubaid.

Umar bin Said bin Abi Husain (717).

Ibnu Abi Mulaikah (559).

Ubaid bin Amir adalah periwayat *tsiqah* (627).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu*, no. 71) dan Ubaid bin Amir tidak ada didalamnya.

٣٤٥- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، قَالَ: قَالَ: حَدَّثَنِي عَبْدُاللهِ بْنُ جُنَادَةَ أَنَّ عَبْدَ الرَّحْمَنِ الْحُبُلِي حَدَّثَهُ عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: كُنَّا فِيْمَا مَضَى إِذَا لَقِيَ الرَّجُلُ الرَّجُلَ فَكَأَنَّمَا يَلْقَى أَخَاهُ ابْنُ أُمِّهِ وَأَبِيْهِ، وَأَمَّا الْيَوْمَ إِذَا لَقِيَ الرَّجُلُ مِنْكُمْ الرَّجُلَ فَكَأَنَّمَا يَلْقَى عَدُوًّا.

345. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Junadah menceritakan kepadaku sesungguhnya Abdurrahman Al Hubuli menceritakan kepadanya dari Abdullah bin Amru, dia berkata, “Kami dahulu jika seorang lelaki bertemu dengan lainnya seakan-akan dia sedang menjumpai saudaranya dari anak ibu dan bapaknya, adapun sekarang bila seorang lelaki bertemu dengan lainnya seakan-akan dia bertemu dengan musuhnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad dha'if.*

Yahya bin Ayyub adalah periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (1009).

Abdullah bin Junadah disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, dan dia tidak menyebutkan *jarh* dan *ta'dil* kepadanya (563).

Abdurrahman Al Hubuli adalah periwayat *tsiqah* (456).

Abdullah bin Amr adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

٣٤٦- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ ابْنِ طَاوُسٍ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: إِنَّ النِّعْمَةَ تَكْفُرُ وَالرَّحِمُ تَقْطَعُ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى يُؤَلِّفُ بَيْنَ الْقُلُوْبَ، وَإِذَا قَارَبَ بَيْنَ الْقُلُوْبِ لَمْ يُزَحْزِحُهَا شَيْئٌ أَبَدًا، ثُمَّ تَلاَ هَذِهِ الآيَـــةَ (لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِي ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَـٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ).

346. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Ibnu Thawus, dari bapaknya, dari Ibnu Abbas, dia berkata, "Sesungguhnya nikmat diingkari dan rahmat terhenti, bahwa Allah yang menyatukan Hati, jika Dia mendekatkan satu hati dengan hati lainnya maka tidak akan sesuatu pun yang mampu untuk memisahkannya." Kemudian dia membaca ayat, "*Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang berada*

di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, akan tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka." (Qs. Al Anfaal [8]: 63)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Ibnu Thawus adalah periwayat *tsiqah abid* (583).

Thawus adalah periwayat *tsiqah faqih abid* (446).

Ibnu Abbas adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, 262), dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/328 dan 329).

Al Hakim menilai hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disepakati oleh Adz-Dzahabi dalam *Ad-Durr Al Mantsur* (3/199). Dia juga menisbatkannya kepada Abu Hatim dan Abu Syekh dalam tafsir keduanya.

Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 10/25) berkata tentang tafsir ayat di atas, وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ *"Dialah yang menyatukan hati mereka"* maksudnya adalah, Allah ﷻ menyatukan hati para mukminin dari kaum Aus dan Khazraj setelah mereka berpecah belah dan berbeda dalam agama yang haq serta menjadikan mereka bersaudara setelah sebelumnya saling bermusuhan..

٣٤٧- أَخْبَرَنَا فُضَيْلُ بْنُ غَزْوَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِاللهِ، قَالَ: هُمُ الْمُتَحَابُّوْنَ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

347. Fudhail bin Ghazwan mengabarkan kepada kami dari Abi Ishaq, dari Abi Al Ahwash, dari Abdullah, dia berkata, "Mereka adalah orang-orang yang saling mencintai karena Allah ﷻ."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad shahih.*

Fudhail bin Ghazwan bin Jarir Adh-Dhabbi adalah periwayat *tsiqah* (776).

Abi Ishaq adalah periwayat *tsiqah* (19).

Abi Al Ahwash (15).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, 2/329 dan *Al Ikhwan,* 14), dan Ath-Thabari (*Jami' Al Bayan*, 10/26, dari Hafsh bin Ghiyas dari Fudhail bin Ghazawan).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berpendapat bahwa hadits ini *shahih* dan pendapatnya ini disetujui oleh Adz-Dzahabi

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 5/22) menisbatkan hadits ini kepada Al Bazzar dalam *Musnad*-nya. Al Bazzar berkata, "Kami tidak mengetahui periwayatannya kecuali Fudhail dan diriwayatkan oleh Abu

Hatim dan Abu Asy-Syekh sebagaimana dalam *Ad-Durr Al Mantsur*, 3/199), dan Al Mizzi menisbatkannya dalam *Al Athraf* (9517) dan An Nasa`i dalam *Al Kubra*.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 5/22) berkata, "Periwayatnya adalah periwayat *shahih*."

٣٤٨- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ غَيْلاَنَ أَنَّ وَلِيْدَ بْنَ قَيْسٍ التُّجُيْبِيِّ أَخْبَرَهُ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ يَقُوْلُ: قَالَ سَالِمٌ أَوْ عَنْ أَبِي الْهَيْثَمِ، عَنْ أَبِي سَعِيْدٍ الْخُدْرِيِّ؛ أَنَّهُ سَمِعَ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُوْلُ: لاَ تُصَاحِبْ إِلاَّ مُؤْمِنًا وَلاَ يَأْكُلْ طَعَامَكَ إِلاَّ تَقِيٌّ.

348. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Salim bin Ghailan mengabarkan kepadaku bahwa Walid bin Qais At-Tujibi mengabarkan kepadanya, bahwa dia mendengar Aba Said Al Khudri berkata: Salim berkata atau dari Abi Al Haitsam, dari Abi Said Al Khudri, bahwa dia mendengar Nabi ﷺ bersabda, "*Janganlah bersahabat kecuali dengan orang beriman dan janganlah makan makananmu kecuali orang yang bertakwa.*"

Penjelasan:

Sanad atsar ini *hasan.*

Haiwah bin Syuraih (213).

Salim bin Ghailan At-Tujibi adalah periwayat *laisa bihi ba`sa* (322).

Walid bin Qais At-Tujibi adalah periwayat *maqbul* (96).

Abi Al Haitsum Sulaiman bin Amr Al Mishri adalah periwayat *tsiqah* (966).

Abi Said Al Khudri adalah sahabat Nabi ﷺ (302).

Hadits ini diriwayatkan dari jalur Ibnu Al Mubarak Abu Daud (Al Adab, 3808); At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 9/241 dan 242); Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban,* 554 dan 555); dan Al Baghawi (*Syarhu As-Sunnah*, 13/68 dan 69).

Dia meriwayatrkanya dari Ibnu Al Mubarak Al Husain bin Al Hasan Al Marwazi, dan Suwaid bin Nashr, dan Hayan bin Musa, dan Muhammad bin Ash-Shabah Ad-Daulabi dan Amr bin Auf dan Ibrahim bin Abdullah Al Khilali dan Tabi'. Selain itu, Abdullah bin Yazid Al Maqri` dan Abdullah bin Wahhab pun meriwayatkan hadits *mutaba'ah* Ibnu Al Mubarak.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Musnad Ahmad,* 3/38); Ad-Darami dalam Sunannya (2/103), dan Abu Ya'la dalam Musnadnya dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 4/128), semuanya dari jalur Abi Abdurrahman Abdullah bin Yazid Al Maqri` dari Haywaih bin Syuraih.

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban (*Shahih Ibnu Hibban,* pembahasan: Berbuat baik, no. 560) dari jalur Abdullah bin Wahhab, dari Haywah bin Syuraih.

Hadits ini dinilai *hasan* oleh At-Tirmidzi dan dinilai *shahih* oleh Ibnu Hibban dan Al Hakim. Pendapatnya ini kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi. Adh-Dhiya` memilihnya dalam *Al Mukhtarah* dan Walid bin Qais dan tidak hanya stu orang saja yang meriwayatkan darinya dan dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban dan Al Ijli. Abu Al Haitsam tidak meriwayatkan hadits secara *gharib* dan dia adalah periwayat *tsiqah.*

Abu Sulaiman Al Khaththabi (*Syarhu As-Sunnah*, 13/69) berkata, "Hanya boleh mendatangi undangan makan bukan makanan dalam rangka memiliki hajad, dalam firman Allah,

وَيُطْعِمُونَ ٱلطَّعَامَ عَلَىٰ حُبِّهِۦ مِسْكِينًا وَيَتِيمًا وَأَسِيرًا ﴿٨﴾

'*Dan mereka memberikan makanan yang disukainya kepada orang miskin, anak yatim dan orang yang ditawan'.* (Qs. Al Insaan [76]: 8)

Perlu diketahui, berkawan dengan orang yang tidak taat dan menghindar bercampur dengan mereka dan makan bersama mereka karena jamuan makan bersama dapat membuat hati saling berlemah lembut dan berkasih sayang."

٣٤٩- أَخْبَرَنَا ابْنُ عَوْنٍ، قَالَ: اعْتَذَرْتُ أَنَا وَشُعَيْبٌ يَعْنِي ابْنَ الْحَبْحَابِ إِلَى إِبْرَاهِيمَ، فَقَالَ: وَذَكَرَ رَجُلٌ أَنَّهُ قَالَ: قَدْ عَذَرْتُكَ غَيْرُ مُعْتَذِرٍ، إِنَّ الاِعْتِذَارَ يُخَالِطُهُ أَوْ مُخَالِطُهُ الْكَذِبُ.

349. Ibnu Aun mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku dan Syu'aib yaitu Ibnu Al Habhab pernah meminta maaf kepada Ibrahim, kemudian dia meresponnya dan menceritakan bahwa seorang pria pernah berkata, 'Aku telah memaafkan dirimu tanpa perlu meminta maaf, karena sesungguhnya meminta maaf biasanya bercampur atau campurannya adalah berbohong'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ibrahim An-Nakha'i dengan *sanad dha'if.*

Ibnu Aun (601).

Syu'aib Ibnu Al Hijab adalah periwayat *tsiqah* (311).

Ibrahim An-Nakha'i adalah periwayat *faqih tsiqah* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* (13).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 224/4) dari jalur penulis, dari Ibnu Aun, dia berkata, "Aku dan Syua'ib bin Al Habhab pernah meminta maaf kepada Ibrahim An-Nakha'i, lalu dia menjawab dan menyebutkan seorang pria yang berkata, 'Aku telah memaafkanmu tanpa perlu meminta maaf, hanya saja meminta maaf itu adalah konidisi yang kadang disisipi ole kebohongan'."

٣٥٠- أَخْبَرَنَا جُوَيْبِرٌ عَنِ الضَّحَّاكِ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: أَضِفْ بِطَعَامِكَ مَنْ تُحِبُّ فِي اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

350. Juwaibir mengabarkan kepada kami dari Adh-Dhahhak, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Berikanlah makananmu kepada orang yang engkau cintai karena Allah ﷻ."*

Penjelasan:

Hadits ini *mursal,* dan *sanad*-nya juga *dha'if.*

Juwaibir adalah bentuk *tashghir* dari kata Jabir. Ini merupakan julukan bagi Ibnu Sa'id Al Azdi, seorang periwayat yang sangat *dha'if* (144).

Adh-Dhahhak adalah periwayat yang *tsiqah* (439). Dia meriwayatkan hadits tersebut secara *mursal.*

Hadits tersebut diriwayatkan oleh Al Ajaluni (*Kasyf Al Khafa`*, no. 386).

Setelah itu dia berkata, "Hadits tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak dalam *Az-Zuhd* dari Adh-Dhahhak secara *mursal.*"

٣٥١- أَخْبَرَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى عِنْدَ لِسَانِ كُلِّ قَائِلٍ، فَاتَّقِى اللهَ امْرُؤٌ وَعَلِمَ مَا يَقُوْلُ.

351. Umar bin Dzarr mengabarkan kepada kami dari ayahnya, dia (ayahnya) berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya Allah Ta'ala berada di lisan setiap orang yang berkata. Maka, seseorang hendaknya bertakwa kepada Allah dan menyadari apa yang dikatakannya."*

Penjelasan:

Hadits ini *mursal.*

Umar bin Dzarr bin Abdillah bin Zurarah adalah periwayat yang *tsiqah*, namun dituduh menganut paham Murjiah (716).

Dzarr bin Abdillah Al Hamdani adalah seorang periwayat *tsiqah abid*, namun dia dituduh menganut paham Murjiah (244).

Hadits ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Al Mushannaf*, 13/233 dan 234, dari Waki'); Ibnu Abi Ashim (*Az-Zuhdu*, 32, dari jalur Ibnu Al Mubarak); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 8/352 dan 9/44), dan Al Baihaqi (*Syu'ab Al Iman,* 9/287, dari jalur Abu Nu'aim dan Abdurrahman bin Mahdi); dan Al Khathib Al Baghdadi (*Tarikh*-nya, 9/329, dari jalur Muhammad bin Abdil A'la dari Umar bin Dzarr, dari ayahnya secara *mursal*).

As-Suyuthi (*Al Jami' Ash-Shaghir* dan *Al Mu'jam Al Kabir*, 1/170) menisbatkan hadits ini kepada Ahmad dalam *Az-Zuhdu*, Al Hakim, At-Tirmidzi dalam *An-Nawadir* dari Umar bin Dzarr, dari ayahnya, secara *mursal*.

Hadits tersebut memiliki penguat yang terdapat dalam *Hilyah Al Auliya'* (8/160) dari Abdullah bin Umar, dan di dalam *sanad*-nya terdapat periwayat yang bernama Muhammad bin Zuhair. Adz-Dzahabi mengutip dari ucapan Al Azdi tentang Abdullah bin Umar, "Dia adalah periwayat yang *saqith* (gugur)."

Hadits tersebut juga dianggap *dha'if* oleh Al Albani dalam *Dha'if Al Jami'*.

٣٥٢- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

352. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abu Salamah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, *"Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka dia tidak boleh menyakiti tetangganya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan*

Hari Akhir, maka dia hendaknya memuliakan tamunya. Barangsiapa beriman kepada Allah dan Hari Akhir, maka dia hendaknya mengatakan yang baik atau diam."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.*

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ma'mar (17).

Az-Zuhri (878).

Abdurrahman bin Salamah adalah periwayat *maqbul* (532).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari,* 9/354, pembahasan: Kelembutan hati, dari jalur Ibrahim bin Sa'd dari Az-Zuhri), Muslim (*Shahih Muslim,* 2/1, pembahasan: Iman, dari jalur Yunus dari Az-Zuhri), Abu Daud (*Sunan Abu Daud,* 5132, pembahasan: Etika, dari jalur Ma'mar, dari Az-Zuhri), dan Ibnu Majah (*Sunan Ibn Majah,* 3971, dengan redaksi yang ringkas).

An-Nawawi (*Syarh An-Nawawi,* 2/18 dan 19) berkata, "Barangsiapa yang berpegang teguh kepada syariat Islam, maka dia harus memuliakan dan berbuat baik kepada tetangga dan tamunya. Semua itu merupakan anjuran agar mengakui dan menjaga hak ketetanggaan. Menjamu tamu juga merupakan etika Islam dan akhlak para nabi dan orang-orang shalih.

Redaksi فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ *'maka dia hendaknya mengatakan yang baik atau diam'* maksudnya adalah, jika dia ingin mengatakan sesuatu, apabila dia yakin bahwa apa yang dikatakannya itu merupakan kebaikan yang mendatangkan pahala, baik wajib atau pun sunah, maka

silakan mengatakannya. Tapi apabila dia tidak yakin bahwa apa yang dikatakannya itu merupakan kebaikan yang mendatangkan pahala, maka dia jangan mengatakannya, baik dia mendapatkan kejelasan bahwa apa yang akan dikatakannya itu haram, atau makruh, atau mubah.

٣٥٣- حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنْ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ، أَنَّهُ قَالَ بِلِسَانِهِ: هَذَا أَوْرَدَنِي الْمَوَارِدُ.

353. Sufyan menceritakan kepada kami dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, dari Abu Bakr Ash-Shiddiq, bahwa dia berkata dengan lisannya, "(Lisan) ini membawaku ke berbagai tempat."

Penjelasan:

Hadits ini merupakan hadits *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Zaid bin Aslam adalah periwayat *tsiqah alim* dan meriwayatkan secara *mursal* (293).

Aslam Al Qurasyi Al Adawi *maula* Umar dan ayah Zaid adalah periwayat yang *tsiqah* (46).

Abu Bakr Ash-Shiddiq adalah sahabat Nabi ﷺ (84).

Hadits ini diriwayatkan oleh Malik (*Al Muwaththa'*, 2/988) dari Zaid bin Aslam, dari ayahnya, أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ دَخَلَ عَلَى أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ وَهُوَ يَجْبِذُ لِسَانَهُ، فَقَالَ لَهُ عُمَرُ: مَهْن غَفَرَ اللهُ لَكَ! فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: إِنَّ هَذَا أَوْرَدَنِي

الْمَوَارِد "Bahwa Umar bin Al Khaththab menemui Abu Bakr Ash-Shiddiq menarik lisannya. Melihat itu, Umar kemudian berkata, 'Hentikan. Semoga Allah mengampunimu'. Abu Bakar berkata, '(Lisan) ini membawaku ke berbagai tempat'."

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/33, dari jalur Malik).

٣٥٤- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ إِيَاسٍ الْجَرِيْرِيِّ عَنْ رَجُلٍ، قَالَ: رَأَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ قَائِمًا بَيْنَ الرُّكْنِ وَالْبَابِ آخِذًا بِثَمْرَةِ لِسَانِهِ وَهُوَ يَقُوْلُ: وَيْحَكَ قُلْ خَيْرًا تَغْنَمْ أَوِ اسْكُتْ عَنْ شَرٍّ تَسْلَمْ، وَقِيْلَ لَهُ: يَا ابْنَ عَبَّاسٍ، مَالَكَ آخِذًا بِثَمْرَةِ لِسَانِكَ؟ قَالَ: بَلَغَنِي إِنَّ الْعَبْدَ لَيْسَ عَلَى شَيْءٍ مِنْ جَسَدِهِ بِأَحْنَقَ مِنْهُ عَلَى لِسَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

354. Sa'id bin Iyas Al Jariri mengabarkan kepada kami dari seorang lelaki, dia berkata, "Aku pernah melihat Ibnu Abbas berdiri di antara sudut dan pintu (Ka'bah) sambil memegang ujung lisannya. Dia berkata (yang ditujukan kepada lisannya), 'Celaka engkau, katakanlah yang baik, niscaya engkau akan senang. Atau, diamlah daripada mengatakan yang buruk, niscaya engkau selamat'. Saat itu, kepada Ibnu Abbas dikatakan, 'Wahai Ibnu Abbas, mengapa engkau memegangi

lisanmu?' Ibnu Abbas menjawab, 'Aku mendapat berita bahwa pada Hari Kiamat kelak, tidak ada bagian tubuh seorang hamba yang begitu membahayakannya daripada lisannya'."

Penjelasan:

Hadits ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, karena ada periwayat yang tidak diketahui keadaan dan identitasnya.

Sa'id bin Iyas Al Jariri (340).

Lelaki yang terdapat pada *sanad* tidak diketahui identitasnya.

Ibnu Abbas adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/237 dan 238, dari Abdul Wahhab, dari Sa'id Al Jariri) dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* 189).

٣٥٥- أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْنُ أَبِي إِسْحَاقَ، قَالَ: أَخْبَرَنَا بَكْرُ بْنُ مَاعِزٍ أَنَّ الرَّبِيْعَ بْنَ خُثَيْمَ أَتَتْهُ ابْنَةٌ لَهُ، فَقَالَتْ يَا أَبَتَاهُ، أَذْهَبُ أَلْعَبُ! فَلَمَّا أَكْثَرْتُ عَلَيْهِ، قَالَ لَهُ بعض جُلَسَائِهِ: لَوْ أَمَرْتَهَا فَذَهَبَتْ، قَالَ: لاَ يَكْتُبُ عَلَيَّ الْيَوْمَ أَنِّي آمُرُهَا تَلْعَبُ.

355. Yunus bin Abi Ishaq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Bakr bin Ma'iz mengabarkan kepada kami bahwa Ar-Rabi' bin Khutsaim didatangi oleh puterinya, lalu puterinya berkata, "Wahai

ayahku, aku akan pergi untuk bermain." Ketika puterinya itu memaksa, maka sebagian teman-teman Khutsaim pun berkata kepadanya, "Seandainya engkau menyuruhnya pergi." Lalu puterinya pergi. Khutsaim berkata, "Semoga pada hari ini tidak dicatat sebagai kesalahanku, bahwa aku memerintahkannya untuk pergi bermain."

Penjelasan:

Hadits ini merupakan hadits *mauquf* pada Ar-Rabi' bin Khaitsam dengan *sanad* yang baik.

Yunus bin Abi Ishaq adalah periwayat *shaduq* namun kadang melakukan kesalahan (1037).

Bakr bin Ma'iz adalah seorang periwayat *tsiqah abid* (100).

Ar-Rabi' bin Khutsaim (256).

Hadits ini diriwayatkan oleh Abdullah bin Ahmad (*Zawa'id Az-Zuhdu,* 331, dari jalur Sa'id bin Abdillah, dari Nusair, dari Bakr); dan Hannad (*Az-Zuhdu,* no. 1128, dari jalur Abu Hayyan At-Taimi, dari ayahnya).

٣٥٦- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلاَنَ عَنِ الْمَقْبُرِيِّ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلاَ يُؤْذِ جَارَهُ، مَنْ

كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ.

356. Muhammad bin Ajlan mengabarkan kepada kami dari Al Maqburi, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka dia tidak boleh menyakiti tetangganya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka dia hendaknya memuliakan tamunya. Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka dia hendaknya dia mengatakan yang baik atau diam."*

Penjelasan:

Atsar ini *dha'if*, namun memiliki hadits penguat yang *shahih sanad*-nya.

Hadits penguat ini sudah dikemukakan pada hadits no. 352. Dengan adanya penguat ini, maka hadits tersebut *shahih.*

Muhammad bin Ajlan (869).

Al Maqburi adalah periwayat yang *tsiqah.*

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini telah dikemukakan dari riwayat Ma'mar dari Az-Zuhri, dari Abdurrahman bin Abi Salamah.

Muhammad bin Ajlan adalah seorang periwayat *shaduq*, namun sering mengalami kerancuan dalam mengingat hadits-hadits Abu Hurairah.

٣٥٧- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ خَيْثَمَةَ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ حَاتِمٍ، قَالَ: إِنَّ أَيْمَنَ أَمْرٍ وَأَشْأَمُهُ بَيْنَ لِحْيَيْهِ يَعْنِي لِسَانِهِ.

357. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Khaitsamah bin Abdirrahman, dari Adiy bin Hatim, dia berkata, "Sesungguhnya, kebaikan dan keburukan seseorang itu terletak di antara kedua janggutnya." Maksudnya, terletak pada lisannya.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if.* Namun hadits tersebut juga diriwayatkan secara *marfu'* dengan *sanad* yang para periwayatnya adalah para periwayat dalam kitab *Ash-Shahih.* Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Al Haitsami.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara',* namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Khaitsamah bin Abdirrahman adalah periwayat yang *tsiqah,* tapi terkadang meriwayatkan hadits secara *mursal* (232).

Adiy bin Hatim adalah sahabat Nabi ﷺ (664).

Berkenan dengan hadits tersebut juga terdapat riwayat *an'anah* milik Al A'masy. Riwayat tersebut disebutkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/300) dari Adiy bin Hatim secara *marfu'.*

Al Haitsami berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para periwayatnya adalah para periwayat yang tertera dalam *Ash-Shahih.*"

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 13/559), dari Adiy bin Hatim secara *mauquf.*

Makna hadits tersebut ialah, bahwa lisan seseorang itu bisa menjadi sebab dirinya menempuh jalur kanan (mendapat kebaikan) jika dia menggunakannya untuk ketatan kepada Allah, dan terkadang juga menjadi penyebab dia menempuh jalur kiri (mendapat keburukan) jika dia menggunakannya untuk melakukan kemaksiatan kepada Allah. Atsar ini menyinggung tentang betapa pentingnya kedudukan lisan.

٣٥٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الأَعْمَشِ، عَنْ أَبِي الضُّحَى، عَنْ مَسْرُوْقٍ أَنَّهُ سُئِلَ عَنْ بَيْتٍ مِنْ شِعْرٍ فَكَرِهَهُ، فَقِيْلَ لَهُ، فَقَالَ: أَنِّي أَكْرَهُ مَا أَجِدُ فِي صَحِيْفَتِي شِعْرًا.

358. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Al A'masy, dari Abu Adh-Dhuha, dari Masruq, bahwa dia ditanya tentang sebait syair, dan dia tidak menyukainya. Ketika ditanyakan kepadanya tentang ketidaksukaannya itu, dia menjawab, "Sesungguhnya, aku tidak menyukai apa yang aku temukan dalam lembar catatan amalku, yakni syair."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Masruq dengan *sanad* yang para periwayatnya adalah orang-orang *tsiqah.* Berkenaan dengan hadits tersebut juga terdapat riwayat *an'anah* milik Al A'masy.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara'*, namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Abu Adh-Dhuha adalah periwayat *tsiqah fadhil* (438).

Masruq adalah periwayat *tsiqah faqih abid mukhadhram* (892).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* no. 349) dari jalur periwayatan Yahya, dari Sufyan, dari Sulaiman dari Muslim, dia berkata, "Masruq pernah ditanya tentang sebait syair, lalu dia berkata, 'Aku tidak suka menemukan sesuatu pada lembar catatan amalku, yakni syair'."

٣٥٩- أَخْبَرَنَا لَيْثُ بْنُ سَعْدٍ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ، أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: مَنْ قَالَ لابْنِهِ أَوْ قَالَ لِصَبِيِّهِ: هَاهْ يُرِيهِ أَنَّهُ يُعْطِيهِ شَيْئًا فَلَمْ يُعْطِهِ كُتِبَتْ كَذِبَةٌ.

359. Laits bin Sa'd mengabarkan kepada kami dari Uqail, dari Ibnu Syihab, bahwa Abu Hurairah berkata, "Barang siapa yang berkata kepada puteranya —atau Abu Hurairah berkata: kepada anak kecilnya—, (Ambil) ini,' dengan maksud akan memberikan sesuatu kepada

puteranya, kemudian dia tidak memberikan sesuatu itu kepada puteranya, maka tindakan itu dicatat sebagai sebuah kebohongan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih*. Hadits seperti itu juga diriwayatkan secara *mauquf* pada Ibnu Mas'ud.

Laits bin Sa'd (81).

Aqil bin Khalid adalah periwayat yang *tsiqah* (685).

Ibnu Syihab (878).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini merupakan penggalan dari sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah dari Ibnu Mas'ud yang telah disebutkan pada no. 46, namun hadits ini dianggap *dha'if* oleh Al Albani. Hadits seperti itu juga diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 396, dari Ibnu Mas'ud); Ad-Darimi (2/299); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, pembahasan: Ilmu, 1/127).

٣٦٠- أَخْبَرَنَا مِسْعَرٌ، عَنْ أَبِي حُصَيْنٍ، قَالَ عَبْدُاللهِ: أَنْذَرْتُكُمْ فُضُوْلَ الْكَلَامِ، بِحَسَبِ أَحَدِكُمْ مَا بَلَغَ حَاجَتَهُ.

360. Mis'ar mengabarkan kepada kami dari Abu Hushain, dia berkata: Abdullah berkata, "Aku peringatkan kalian dari perkataan yang tidak penting. Cukuplah salah seorang dari kalian berbicara seperlunya saja."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *tsiqah.* Abu Husain tidak mendengar (hadits tersebut) dari Abdullah bin Mas'ud.

Mis'ar bin Kidan adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (893).

Abu Al Hushain (151).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim (*Az-Zuhdu,* 64).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 10/303) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan pada *sanad*-nya terdapat Al Mas'udi."

Perkatan yang tidak penting adalah perkatan yang apabila seseorang tidak mengatakannya, maka hal itu tidak membuatnya berdosa dan tidak menimbulkan kemudharatan pada kondisi maupun hartanya.

Atha' bin Abi Rabah berkata, "Orang-orang sebelum kalian tidak menyukai perkatan yang tidak penting. Mereka menganggap bahwa perkatan yang tidak penting adalah selain kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya, atau selain amar ma'ruf nahi munkar, atau selain mengatakan keperluanmu terkait dengan penghidupanmu yang harus dikatakan. Apakah kalian akan mengingkari bahwa sesungguhnya bagi kalian itu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi (pekerjan kalian), yang mulia (di sisi Allah) dan mencatat (pekerjan-pekerjanmu itu), yang salah satunya duduk di sebelah kanan sementara yang lainnya duduk di sebelah kiri kalian. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkan orang itu melainkan di dekatnya ada malaikat Pengawas yang selalu hadir. Tidakkah salah seorang dari kalian merasa malu bila terjadi pembeberan catatan amalnya –yang dipenuhinya di pagi hari— yang lebih banyak dipenuhi dengan hal-hal yang bukan termasuk kepentingan agama atau

pun dunianya." Riwayat ini dicantumkan oleh Hannad dalam *Az-Zuhd* no. 1123.

٣٦١- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ، عَنْ أَبِي قِلاَبَةَ، عَنْ أَبِي مَسْعُوْدٍ، قَالَ: قِيْلَ لَهُ: مَا سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ فِي زَعَمُوْا، قَالَ: بِئْسَ مَطِيَّةُ الرَّجُلِ.

361. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abu Qilabah, dari Abu Mas'ud. Abu Qilabah berkata, "Ditanyakan kepada Abu Mas'ud: Apa yang pernah Anda dengar tentang komentar Rasulullah ﷺ mengenai, "*Mereka menduga.*"' Abu Mas'ud menjawab, '(Ungkapan mereka menduga) itu adalah seburuk-buruk sarana (kebohongan) seseorang."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *shahih.*

Al Auza'i adalah periwayat *faqih tsiqah jalil* (538).

Yahya bin Abi Katsir adalah periwayat *tsiqah tsabat* namun meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (1008).

Abu Qilabah Abdullah bin Zaid bin Amr adalah seorang periwayat yang *tsiqah* dan mulia, namun banyak meriwayatkan hadits secara *mursal.* Al Ijli berkomentar tentang dirinya, "Pada dirinya terdapat sedikit penyakit (cacat)."

Abu Mas'ud ؓ adalah sahabat Nabi ﷺ (823).

Atsar ini juga diriwayatkan secara *muttashil* dengan menggunakan redaksi حَدَّثَنَا (menceritakan kepada kami).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Daud (Sunan Abu Daud, pembahasan: Etika, no. 4951, dari jalur periwayatan Waki', dari Al Auza'i); Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad* no. 762).

Al Albani (*Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah*, no. 866) berkomentar, "*Sanad* ini merupakan *sanad* yang *shahih*. Para periwayatnya adalah orang-orang *tsiqah,* yakni para periwayat Al Bukhari dan Muslim. Abu Qilabah menegaskan dengan menggunakan ungkapan *haddatsana* (menceritakan kepada kami)."

Al Munawi (*Aun Al Ma'bud*, 13/315) berkata, "Maksud hadits tersebut adalah, bahwa penyampaian sebuah riwayat yang berdasarkan pada keraguan dan kesangsian semata, bukan berdasarkan pada sebuah kepastian dan keyakinan, adalah suatu tindakan yang tercela. Justru riwayat yang disampaikan itu harus berdasarkan *sanad* dan kepastian serta keyakinan mengenai keotentikannya, bukan berdasarkan dugan dan asumsi semata. Karena, pepatah mengatakan: Ungkapan: *mereka menduga,* adalah media kebohongan'."

Al Albani berkata, "Atsar ini berisi kecaman terkait penggunan ungkapan: *mereka menduga,* meskipun secara bahasa –sebagaimana yang sudah diketahui— ungkapan itu bisa berarti *mereka berkata.* Oleh karena itulah, ungkapan tersebut digunakan dalam Al Qur`an hanya untuk memberitahukan orang-orang tercela mengenai hal-hal tercela yang ada pada diri mereka. Contohnya adalah firman Allah:

زَعَمَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَن لَّن يُبْعَثُواْۚ قُلْ بَلَىٰ وَرَبِّى لَتُبْعَثُنَّ ثُمَّ لَتُنَبَّؤُنَّ بِمَا عَمِلْتُمْۚ وَذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرٌ ۝٧

'Orang-orang yang kafir menduga bahwa mereka sekali-kali tidak akan dibangkitkan. Katakanlah, 'Memang, demi Tuhanku, benar-benar kamu akan dibangkitkan, kemudian akan diberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.' Yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.' (Qs. At-Taghabun [64]: 17) Dan berbagai firman Allah lainnya." Lihat *Ash-Shahihah*, hadits no. 866.

٣٦٢- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ مِغْوَلٍ، عَنْ عَبْدِالْمَلِكِ بْنِ أَبْجَرٍ، قَالَ: قَالَ عَبْدُاللهِ بْنُ مَسْعُوْدٍ: أَكْثَرُ النَّاسِ خَطَايَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَكْثَرُهُمْ خَوْضًا فِي الْبَاطِلِ.

362. Malik bin Mighwal mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik bin Abjar, dia berkata: Abdullah bin Mas'ud berkata, "Manusia yang paling banyak kesalahannya pada Hari Kiamat kelak adalah yang paling banyak di antara mereka dalam melakukan kebatilan."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if* karena adanya keterputusan di antara Ibnu Abjar dan Abdullah bin Mas'ud.

Malik bin Mighwal (836).

Abdul Malik bin Abjar bin Sa'id bin Hayyan adalah periwayat yang *tsiqah abid* (617).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Abdul Malik bin Abjar tidak mendengar (hadits tersebut) dari Ibnu Mas'ud.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/303) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah.*"

٣٦٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنْ أَبِي الأَحْوَصِ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: كَفَى بِالْمَرْءِ كَذِبًا أَنْ يُحَدِّثَ بِكُلِّ مَا سَمِعَ.

363. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Ishaq, dari Abu Al Ahwash, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Cukuplah seseorang dianggap berdusta bila dia mengatakan semua yang didengarnya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.* Namun, hadits tersebut diriwayatkan dari Abu secara *marfu'.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah* (358).

Abu Ishaq (19).

Abu Al Ahwash adalah periwayat *tsiqah* (15).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah saahbat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Ashim (*Az-Zuhdu*, 75); Ahmad (*Az-Zuhdu,* 162, dari Ibnu Mas'ud secara *mauquf*); Muslim (*Muqadimah*, 1/72/73, dari Abu Hurairah secara *marfu'*); dan Ibnu Abi Ashim (*Az-Zuhdu*, no. 74).

Muslim (*Shahih Muslim*, 1/74 dan 75) meriwayatkan dari Umar bin Al Khaththab ﷺ, dia berkata, "Cukuplah seseorang dianggap berdusta bila dia mengatakan semua yang didengarnya,"

Diriwayatkan dari Malik (*Al Muwaththa`*, 1/75), bahwa dia berkata, "Ketahuilah bahwa tidaklah berislam seseorang yang menceritakan semua yang didengarnya, dan dia juga tidak bisa menjadi imam selamanya jika dia menceritakan semua yang didengarnya."

An-Nawawi (*Syarah An-Nawawi ala Muslim*, 1/75) berkata, "Adapun makna hadits dan atsar yang ada dalam bab ini, di dalam hadits dan atsar tersebut dijelaskan larangan menceritakan semua hal yang didengarnya. Sebab, biasanya, seseorang itu mendengar berita yang benar dan berita yang bohong. Apabila dia menceritakan semua hal yang didengarnya, berarti dia telah berbohong, karena menyampaikan sesuatu yang tidak nyata. Pada pembahasan yang lalu sudah dijelaskan bahwa menurut *Ahlul Haq*, kebohongan atau dusta adalah menceritakan sesuatu yang berbeda dengan yang sebenarnya, dan untuk menetapkan status seseorang telah berbohong atau berdusta ini tidak diperlukan adanya unsur kesengajan. Sebab, kesengajan itu hanya merupakan syarat untuk menetapkan dosa pada dirinya. *Wallahu a'lam.*"

٣٦٤- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي خَالِدُ بْنُ أَبِي عِمْرَانَ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَمْسَكَ لِسَانَهُ طَوِيلاً، ثُمَّ أَرْسَلَهُ، ثُمَّ قَالَ: أَتَخَوَّفُ عَلَيْكُمْ هَذَا

رَحِمَ اللهُ عَبْدًا قَالَ خَيْرًا، وَغَنِمَ أَوْ سَكَتَ عَنْ سُوْءٍ فَسَلِمَ.

364. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Khalid bin Abi Imran menceritakan kepadaku bahwa Nabi ﷺ memegang lidahnya dalam waktu yang lama, baru kemudian melepaskannya. Setelah itu, beliau bersabda, *"Aku mengkhawatirkan kalian dari lisan ini. Semoga Allah merahmati hamba yang mengatakan kebaikan sehingga dia mendapatkan keberuntungan, atau yang diam dan tidak mengatakan keburukan sehingga dia akan selamat."*

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* atau *mu'dhal,* namun demikian makna atau pengertiannya *marfu'.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Khalid bin Abi Imran At-Tujibi adalah *faqih shaduq* (218).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Ashim (*Az-Zuhdu,* hal. 16, dari Khalid bin Imran secara *mursal,* bahkan *mu'dhal*); Hannad (*Az-Zuhdu,* no. 112, dari Al Muharibi bin Ismail bin Muslim dari Al Hasan, dari Rasulullah ﷺ).

Al Hakim (*Al Mustadrak,* 4/286 dan 287) meriwayatkan sebuah hadits yang panjang dari Ubadah bin Ash-Shamit, dari Nabi ﷺ, dan di dalamnya disebutkan, مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَسْكُتْ عَنْ شَرٍّ، قُوْلُوْا خَيْرًا تَغْنَمُوْا، وَاسْكُتُوْا عَنْ شَرٍّ تَسْلَمُوْا *"Siapa saja yang beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaknya dia mengatakan yang baik atau*

diam agar tidak mengatakan yang buruk. Ucapkanlah yang baik niscaya kalian akan beruntung, dan diamlah agar tidak mengatakan yang buruk niscaya kalian akan selamat."

Setelah meriwayatkan hadits ini Al Hakim berkomentar, "Atsar ini merupakan hadits *shahih* karena telah memenuhi syarat Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Pernyataan Al Hakim tersebut kemudian disetujui oleh Ad-Dzahabi.

٣٦٥- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: جَاءَ قَوْمٌ إِلَى عُمَرَ بْنِ عَبْدِالْعَزِيْزِ لِيَشْفَعَ لَهُمْ، فَذَكَرُوْا قَرَابَتَهُمْ، وَقَالَ عُمَرُ: إِيْه! ثُمَّ ذَكَرُوْا حَاجَتَهُمْ، فَقَالَ: لَعَلَّ -أَوْ قَالَ: لَعَلَّهُ- فَذَهَبُوْا كَأَنَّهُمْ وَجَدُوْا فِي أَنْفُسِهِمْ، فَقَضَى حَاجَتَهُمْ.

365. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Sekelompok orang datang menghadap Umar bin Abdil Aziz untuk meminta bantuan, dan mereka pun menyebutkan kekerabatan mereka (dengan Umar bin Abdil Aziz). Umar bin Abdil Aziz berkata, 'Ya'. Setelah itu, mereka menyebutkan keperluan mereka. Umar bin Abdil Aziz berkata, 'Semoga (bisa dipenuhi),' atau dia berkata, 'Semoga hal itu (bisa dipenuhi)'. Setelah itu, mereka pergi, seakan mereka merasakan keberatan di dalam diri mereka. Namun, Umar bin Abdil Aziz kemudian memenuhi keperluan mereka."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan oleh Sufyan dari Umar bin Abdil Aziz, padahal Sufyan tidak pernah mendengarnya dari Umar bin Abdil Aziz.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah* (358).

Umar bin Abdil Aziz adalah salah satu Khulafa Ar-Rasyidin (720).

Tampaknya, Umar bin Abdil Aziz enggan memenuhi keperluan mereka sejak pertama kali karena mereka menyebutkan kekerabatan mereka (dengan Umar bin Abdil Aziz). Namun, setelah mereka merasa ada keberatan dalam diri mereka, Umar memenuhi keperluan mereka.

٣٦٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ قَيْسِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ طَارِقِ بْنِ شِهَابٍ عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: إِنَّ الرَّجُلَ لَيَخْرُجُ مِنْ بَيْتِهِ وَمَعَهُ دِيْنُهُ، ثُمَّ يَرْجِعُ وَمَا مَعَهُ مِنْهُ شَيْءٌ يَأْتِي الرَّجُلَ لاَ يَمْلِكُ لَهُ وَلاَ لِنَفْسِهِ ضَرًّا وَلاَ نَفْعًا، وَيَقُوْلُ لَهُ: إِنَّكَ لَذَيْتَ وَذَيْتَ، فَيَرْجِعُ وَمَا حَلَّى مِنْ حَاجَتِهِ بِشَيْءٍ وَقَدْ أَسْخَطَ اللهَ عَلَيْهِ.

366. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Qais bin Muslim, dari Thariq bin Syihab, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Sungguh, seseorang keluar dari rumahnya dalam keadaan membawa agamanya, namun kembali ke rumahnya tanpa membawa agamanya. Hal itu terjadi karena dia mendatangi seorang peramal yang tidak dapat

mendatangkan kemanfaatan dan tidak dapat menolak kemudharatan, baik bagi dirinya sendiri maupun bagi yang mendatanginya. Peramal itu kemudian berkata kepada yang mendatanginya, 'Sesungguhnya engkau begini dan begitu'. Lalu, orang yang mendatanginya kembali (ke rumahnya) dalam keadaan tidak mendapatkan keperluannya, justru Allah malah murka kepadanya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Qais bin Muslim Al Udwani adalah periwayat yang *tsiqah* (798).

Thariq bin Syihab (445).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini dicantumkan oleh Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id,* 8/118) dan dia berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan beberapa *sanad,* dan para periwayat pada salah satu *sanad*-nya merupakan periwayat yang tercantum dalam *Ash-Shahih.* Makna *ma halla* adalah tidak mendapatkan."

Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya ruh Qudus (Jibril) menghembuskan ke dalam diriku bahwa seseorang tidak akan pernah meninggal dunia sebelum ajal dan rezekinya terpenuhi.*"

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya',* 10/27, dari Abu Umamah); Ibnu Hibban, Al Hakim dan Ibnu Majah dari hadits Jabir. Atsar ini diriwayatkan oleh Hakim dari hadits Ibnu Mas'ud. Atsar ini juga diriwayatkan oleh Al Bazzar dari hadits Hudzaifah, dan dinilai *shahih* dalam *Tahqiq Jami' Al Ushul* (10/117).

٣٦٧- أَخْبَرَنَا وُهَيْبٌ أَوْ غَيْرُهُ، عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِالْعَزِيْزِ، قَالَ: مَنْ عَدَّ كَلاَمَهُ مِنْ عَمَلِهِ قَلَّ كَلاَمُهُ.

367. Wuhaib atau lainnya mengabarkan kepada kami dari Umar bin Abdil Aziz, dia berkata, "Siapa saja yang menganggap perkataannya termasuk perbuatannya, maka sedikitlah perkataannya."

Penjelasan:

Sanad hadits ini kepada Umar bin Abdil Aziz merupakan *sanad dha'if*, karena adanya unsur keraguan.

Wuhaib bin Al Ward (1002).

Atau lainnya adalah bentuk keraguan.

Umar bin Abdil Aziz (720).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Ashim (*Az-Zuhdu,* no. 61, dari jalur penulis).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/290, secara maknawi dari Umar bin Abdil Aziz) dengan redaksi, مَنْ لَمْ يَعْلَمْ أَنَّ كَلاَمَهُ مِنْ عَمَلِهِ كَثُرَتْ ذُنُوْبُهُ "Barang siapa yang tidak tahu bahwa perkatannya termasuk perbuatannya, maka banyaklah dosanya."

Ahmad (*Az-Zuhdu,* 298) juga meriwayatkan hadits yang sama dengan redaksi, مَنْ لَمْ يَعُدَّ كَلاَمَهُ مِنْ عَمَلِهِ كَثُرَتْ ذُنُوْبُهُ "Barang siapa yang tidak menganggap perkatannya sebagai bagian dari amalannya, maka banyaklah dosanya."

Nabi ﷺ bersabda, مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ *"Tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan apa yang tidak berguna baginya."*

Dengan demikian, salah satu tanda baiknya Islam seseorang adalah meninggalkan aktivitas yang tidak penting baginya, baik itu berupa perkatan maupun perbuatan. Dengan begitu, maka perkataannya akan sedikit, kecuali yang penting-penting saja, yakni yang mendatangkan kemanfatan baginya di dunia dan akhirat.

Atsar ini juga diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (9/196); dan Ibnu Majah (no. 3976).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits *gharib.*"

Atsar ini dianggap *hasan* oleh An-Nawawi, Ibnu Abdil Barr dan Al Albani. Sedangkan Ibnu Rajab Al Hanbali lebih mengunggulkan bahwa hadits tersebut *mursal.*

٣٦٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ حَيَّانَ، عَنْ عَنْبَسَ بْنِ عُقْبَةَ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: مَا مِنْ شَيْءٍ أَحَقُّ بِطُوْلِ السِّجْنِ مِنَ اللِّسَانِ.

368. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Yazid bin Hayyan, dari Anbas bin Uqbah, dari Abdullah bin Mas'ud, dia berkata, "Tidak ada sesuatu pun yang lebih berhak mendapatkan penjara dalam waktu yang lama daripada lisan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah* (358).

Yazid bin Hayyan At-Taimi adalah periwayat *tsiqah* (1026).

Anbas bin Uqbah adalah seorang periwayat *tsiqah* (750).

Abdullah bin Mas'ud ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Waki' (*Az-Zuhdu,* no. 85); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/134); Ahmad (*Az-Zuhdu,* 162); dan Ibnu Abi Syaibah (9/65-66).

Hanya saja, pada *sanad* hadits tersebut disebutkan nama Isa bin Uqbah, dan menurut saya itu merupakan kesalahan tulis.

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa'id*, 10/303) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dengan beberapa *sanad*, dan para periwayatnya adalah orang-orang yang *tsiqah.*"

٣٦٩- أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ عَمْرٍو الْمُعَافِرِيُّ، عَنْ أَبِي عَبْدِالرَّحْمَنِ الْحُبُلِيِّ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرِو بْنِ الْعَاصِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ صَمَتَ نَجَا.

369. Abdullah bin Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Amr Al Mu'afiri menceritakan kepadaku dari Abu Abdirrahman Al Hubuli, dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ bersabda, '*Barang siapa diam, niscaya dia akan selamat*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan*.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Yazid bin Amr Al Mu'afiri adalah periwayat *shaduq* (1030).

Abu Abdirrahman Al Hubuli adalah Abdullah bin Yazid Al Mu'afiri. Dia adalah seorang periwayat yang *tsiqah* (456).

Abdullah bin Amr ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (99).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Kiamat 9/309, dari Qutaibah, dari Ibnu Lahi'ah); Ad-Darimi (*Sunan Ad-Darimi*, 2/299, dari Ishaq bin Isa, dari Abdullah bin Uqbah, dari Yazid bin Amr); Ahmad (*Musnad Ahmad*, 2/159, dari jalur Ishaq bin Isa dari Ibnu Lahi'ah); Al Qudha'i (*Musnad Asy-Syihab*, 2/219, dari jalur Qutaibah); dan Ibnu Abi Ashim (*Az-Zuhdu*, hal. 15).

Riwayat Abdullah bin Al Mubarak adalah riwayat yang *shahih*, karena riwayat tersebut diterima darinya sebelum dia mengalami kerancuan hapalan. Atsar ini juga dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Silsilah Al Ahadits Ash-Shahihah* (no. 536).

٣٧٠- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: بَلَغَنَا أَنَّهُ كَانَ مِنْ دُعَاءِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ.

370. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Kami menerima berita bahwa di antara doa Nabi ﷺ adalah: *Allahumma sallim, sallim* (ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah)."

Penjelasan:

Itu merupakan atsar yang diriwayatkan dari Sufyan.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Atsar ini merupakan hadits yang tertera dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim*, yang berasal dari hadits Abu Hurairah tentang hadits Syafa'at yang diriwayatkan dengan redaksi yang panjang, وَلاَ يَتَكَلَّمُ يَوْمَئِذٍ إِلاَّ الرُّسُلُ وَدَعْوَى الرُّسُلِ يَومَئِذٍ: اللَّهُمَّ سَلِّمْ سَلِّمْ، *"Dan tidak ada yang berbicara pada hari itu kecuali Rasul. Doa Rasul pada hari itu adalah Allahumma sallim, sallim (Ya Allah, selamatkanlah, selamatkanlah)."*

Atsar ini diriwayatkan dalam kitab hadits yang enam, dengan berbagai redaksi dan melalui beberapa jalur periwayatan.

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Tauhid, 13/473), dan Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Iman, 3/53-60); dan At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, 9/261, dari Al Mughirah bin Syu'bah).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, شِعَارُ الْمُؤْمِنِ عَلَى الصِّرَاطِ: رَبِّ سَلِّمْ سَـــلِّمْ! '*Syiar (doa) seorang mukmin di atas titian adalah ya Tuhan, selamatkan, selamatkanlah*'."

At-Tirmidzi berkata, "Atsar ini *gharib*."

٣٧١- أَخْبَرَنَا سَعِيْد بْن عَبْدِالْعَزِيْزِ، عَنْ مَكْحُوْلٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُوْنَ هَيِّنُوْنَ لَيِّنُوْنَ كَالْجَمَلِ الأَنِفِ الَّذِي إِنْ قُيِّدَ انْقَادَ وَإِذَا أُنِيخَ عَلَى صَخْرَةٍ اسْتَنَاخَ.

371. Sa'id bin Abdil Aziz mengabarkan kepada kami dari Makhul, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Orang-orang mukmin itu lemah lembut, seperti unta jinak yang apabila dituntun maka menurut, dan apabila diderumkan di padang pasir maka menderum'.*"

Penjelasan:

Atsar ini merupakan hadits *mursal.* Atsar ini memiliki beberapa *sanad* yang *shahih.*

Sa'id bin Abdil Aziz Ad-Dimasyqi adalah seorang periwayat *tsiqah imam.* Akan tetapi, di penghujung usianya, dia mengalami kerancuan hapalan (348).

Makhul Asy-Syami adalah seorang ahli fikih yang sering meriwayatkan hadits secara *mursal.* Dia adalah seorang periwayat masyhur (928).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah (43, dari jalur periwayatan Dhamrah bin Habib, dari Abdurrahman bin Amr As-Sulami, dari Al Irbadh bin Sariyah); Ahmad (*Az-Zuhdu*, 4/126, dari jalur periwayatan Dhamrah); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/96, dari jalur periwayatan Dhamrah).

Al Albani berkata, "Atsar ini merupakan hadits yang *shahih.* Para periwayatnya adalah orang-orang *tsiqah* dan terkenal, kecuali Abdurrahman bin Amr. Namun demikian, riwayat Abdurrahman bin Amr dari Al Irbadh bin Sariyah diperkuat oleh tiga orang *tsiqah* dan *tsabt,* yang berasal dari kalangan penduduk Syam. Salah satu dari ketiga orang tersebut adalah Hujr bin Hujr Al Kila'i (1/23-24)." Lihat *Al Mustadrak.*

٣٧٢- أَخْبَرَنَا عَوْفٌ، عَنْ زِيَادِ بْنِ مِخْرَاقٍ، قَالَ: قَالَ أَبُو كِنَانَةَ عَنِ الأَشْعَرِيِّ، قَالَ: إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ إِكْرَامُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ وَحَامِلِ الْقُرْآنِ غَيْرُ الْغَالِي فِيهِ وَلاَ الْجَافِي عَنْهُ، وَإِكْرَامُ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ. وَرَفَعَهُ غَيْرُه إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

372. Auf mengabarkan kepada kami dari Ziyad bin Mikhraq, dia berkata: Abu Kinanah berkata dari Al Asy'ari, dia berkata, "Sungguh, di antara tanda mengagungkan Allah adalah menghormati orang yang memiliki uban yang muslim, menghormati pembawa (penghapal) Al Qur`an yang tidak berlebihan (dalam membacanya) dan bacaannya tidak dijauhi, serta menghormati penguasa yang adil."

Periwayat lainnya meriwayatkan hadits tersebut secara *marfu'* sampai kepada Nabi ﷺ.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*.

Auf bin Abi Bajilah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (752).

Ziyad bin Mukharriq -dalam kitab *At-Taqrib* dinyatakan: *Mikhraq*— adalah periwayat yang *tsiqah* (290).

Abu Kinanah adalah periwayat *majhul* (801).

Abu Musa Al Asy'ari (830).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (11/221, dari Mu'adz bin Mu'adz, dari Auf); dan Al Bukhari (*Al Adab Al Mufrad*, no. 357, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak); Ibnu Sha'id (*Zawa'id Zuhdi* Ibnu Al Mubarak, no. 389, secara *marfu*); Abu Daud (pembahasan: Etika secara *marfu'*, no. 4822, dari jalur periwayatan Humran, dari Auf bin Abi Jamilah); dan Hannad (*Az-Zuhdu*, no. 839, dari Abu Muawiyah, dari Hajjaj, dari Sulaiman bin Suhaim, dari Thalhah bin Ubaidillah bin Kuraiz, dari Nabi ﷺ).

Redaksi إِنَّ مِنْ إِجْلاَلِ اللهِ "sungguh, di antara tanda mengagungkan Allah" maksudnya adalah, memuliakan dan mengagungkan Allah.

Redaksi إِكْرَامُ ذِي الشَّيْبَةِ الْمُسْلِمِ "adalah menghormati orang yang memiliki uban yang muslim" maksudnya adalah, menghormati orang yang tua dalam keadaan memeluk Islam, dengan cara menghormatinya di majlis, bersikap sopan, sayang dan berbagai cara lainnya yang dilakukan kepadanya. Semua itu merupakan bentuk kesempurnan mengagungkan Allah, karena kemulian orang yang sudah tua di sisi Allah.

Redaksi وَحَامِلِ الْقُرْآنِ "pembawa (penghapal) Al Qur`an" maksudnya adalah, menghormati penghapal Al Qur`an. Dia disebut

sebagai orang yang membawa Al Qur`an, karena dia menanggung berbagai kesulitan yang melebihi beban yang berat.

Redaksi غَيْرِ الْغَالِي فِيْهِ *"yang tidak berlebihan"* perlu diketahui bahwa makna harfiyah *Al Ghuluw* adalah berlebihan dan melampaui batas.

Sedangkan maksud اَلْجَافِي عَنْهُ. *"bacaannya tidak dijauhi"* adalah orang yang bacannya dijauhi dan dihindari.

Redaksi وَإِكْرَامُ ذِي السُّلْطَانِ الْمُقْسِطِ *"dan menghormati penguasa yang adil"* maksudnya adalah memuliakan dan menghormati penguasa yang adil.

Lih. *Aun Al Ma'bud* (13/192 dan 193).

٣٧٣- أَخْبَرَنَا أَبُو الأَشْهَبِ جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ عَنِ الْحَسَنِ، قَالَ: كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ: إِنَّ لِسَانَ حَكِيْمٍ مِنْ وَرَاءِ قَلْبِهِ، فَإِذَا أَرَادَ أَنْ يَقُوْلَ يَرْجِعُ إِلَى قَلْبِهِ، فَإِنْ كَانَ لَهُ، قَالَ: وَإِنْ كَانَ عَلَيْهِ أَمْسَكَ، وَإِنَّ الْجَاهِلَ قَلْبُهُ فِي طَرَفِ لِسَانِهِ لاَ يَرْجِعُ إِلَى الْقَلْبِ، فَمَا أَتَى عَلَى لِسَانِهِ تَكَلَّمَ بِهِ، وَقَالَ أَبُو الأَشْهَبِ: كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ مَا عَقَلَ دِيْنَهُ مَنْ لَمْ يَحْفَظْهُ لِسَانَهُ.

373. Abu Al Asyhab Ja'far bin Hayan mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Dulu, mereka (orang-orang Arab) mengatakan bahwa lidah seorang bijak itu dibawah komando hatinya. Apabila dia hendak mengatakan (sesuatu), maka dia bertanya kepada hatinya. Jika hatinya memperbolehkan, maka dia mengatakannya. Tapi jika tidak mengizinkan, maka dia pun tidak mengatakannya. Sedangkan hati orang yang bodoh itu dibawah komando ujung lisannya. Dia tidak pernah bertanya kepada hatinya. Apapun yang hendak dikatakan lisannya, dia mengatakannya."

Abu Al Asyhab berkata, "Dulu, mereka (orang-orang Arab) mengatakan bahwa, seseorang yang belum menjaga lidahnya belumlah memahami agamanya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad* yang *shahih.*

Abu Al Asyhab adalah periwayat *tsiqah* (139).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu*, 14/38 dan 39, dari Abu Usamah, dari Abu Al Asyhab); dan Ibnu Abi Ashim (*Az-Zuhdu*, no. 40).

Makna hadits tersebut adalah, seorang berakal dan bijak adalah orang yang tidak mengatakan suatu perkatan sebelum dia merenungkannya. Jika apa yang akan dikatakannya itu hanya mengandung baik semata, atau manfatnya lebih potensial daripada kemudharatannya, maka dia mengatakannya. Tapi jika tidak demikian, dia tidak mengatakannya. Hal tersebut ditunjukkan oleh sabda Rasulullah ﷺ, مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمَ الآخِرَ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ "*Barang*

siapa yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, maka hendaklah dia mengatakan yang baik atau diam." (HR. Al Bukhari, pembahasan: Etika, 10/445, dan Muslim, pembahasan: Iman, 2/18).

Bab: Tawadhu'

٣٧٤- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مُحْرِزٌ أَبُو رَجَاءٍ مَوْلَى هِشَامٍ أَنَّهُ سَمِعَ مَكْحُوْلاً يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لاَ تَكُوْنُوْا عَيَّابِيْنَ وَلاَ مَدَّاحِيْنَ وَلاَ طَعَّانِيْنَ وَلاَ مُتَمَاوِتِيْنَ.

374. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Muharij Abu Raja *maula* Hisyam mengabarkan kepadaku bahwa dia mendengar Makhul berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Janganlah kalian menjadi orang yang banyak mencela atau orang yang banyak memuji, orang yang banyak mengumpat atau orang yang menjilat'."*

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*, tapi *sanad*-nya *hasan.*

Ismail bin Ayyasy (54).

Muhriz Abu Raja` *maula* Hisyam adalah periwayat *shaduq* tapi terkadang melakukan *tadlis* (843).

Makhul (928).

٣٧٥- أَخْبَرَنَا عِمْرَانُ بْنُ زَيْدٍ التَّغْلِبِيُّ، عَنْ زَيْدٍ الْعَمِّيِّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا اسْتَقْبَلَهُ الرَّجُلُ فَصَافَحَهُ لاَ يَنْزِعُ يَدَهُ عَنْ يَدِهِ حَتَّى يَكُوْنَ الرَّجُلُ هُوَ الَّذِي يَنْزِعُ، وَلاَ يُصْرِفُ وَجْهَهُ حَتَّى يَكُوْنَ الرَّجُلُ هُوَ الَّذِي يُصْرِفُهُ، وَلَمْ يَرَ مُقَدَّمًا رُكْبَتَيْهِ بَيْنَ يَدَيْ جَلِيْسٍ لَهُ.

375. Imran bin Zaid At-Taghlibi mengabarkan kepada kami dari Zaid Al Ami, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Apabila Nabi ﷺ ditemui oleh seseorang, kemudian orang itu menjabat tangan beliau, maka beliau tidak akan melepaskan jabatan tangannya dari tangan orang itu, hingga orang itulah yang melepaskan jabatan tangannya. Beliau juga tidak akan memalingkan wajahnya, hingga orang itulah yang memalingkan wajahnya. Bagian depan kedua lutut beliau juga tidak akan terlihat di hadapan orang yang duduk bersama beliau."

Penjelasan:

Atsar ini *dha'if* karena Imran dan Zaid Al Ami adalah dua periwayat yang *dha'if.*

Imran bin Zaid At-Taghlibi Abu Yahya Al Mula`i adalah seorang periwayat *dha'if* (727).

Zaid Al Ammiy adalah Zaid Al Hiwari adalah periwayat yang *dha'if* (295).

Anas bin Malik ﷺ adalah sahabat yang pernah melayani Nabi ﷺ selama 10 tahun (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (pembahasan: Sifat kiamat, 9/203, dari jalur Ibnu Al Mubarak).

Setelah meriwaytkannya At-Tirmidzi berkata, "Atsar ini merupakan hadits *gharib.*"

Ini merupakan sinyalemen bahwa hadits tersebut tidak memiliki *sanad* yang lain, dan sebagaimana yang terlihat, hadits tersebut memang *dha'if.*

٣٧٦- أَخْبَرَنَا مِسْعَرُ بْنُ كِدَامٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي بُرْدَةَ، عَنِ الأَسْوَدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا، قَالَتْ: إِنَّكُمْ لَتَغْفُلُوْنَ أَفْضَلَ الْعِبَادَةِ التَّوَاضُعُ.

376. Mis'ar bin Kidam mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Abi Burdah, dari Al Aswad bin Yazid, dari Aisyah, dia berkata, "Sesungguhnya, kalian benar-benar akan melalaikan ibadah yang paling utama, yaitu bersikap tawadhu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Mis'ar bin Kidam (893).

Sa'id bin Abi Burdah bin Abi Musa Al Asy'ari adalah seorang periwayat *tsiqah tsabat* (35).

Al Aswad bin Yazid bin Qais An-Nakha'i adalah seorang *mukhadram* yang *tsiqah,* banyak meriwayatkan hadits, dan ahli fikih (61).

Aisyah ﷺ adalah Ummul Mukminin (90).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Na'im (*Hilyah Al Auliya'*, 2/47, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak dengan redaksi, *"Sesungguhnya, kalian benar-benar akan meninggalkan ...."*); Ahmad (*Az-Zuhdu,* 164, dari jalur periwayatan Waki' dengan redaksi, *"Sesungguhnya kalian akan melakukan ...."*); dan Abu Daud dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/360, dari jalur Waki', dari Mis'ar).

٣٧٧- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ، عَنْ عُبَيْدِاللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنِ الْهَيْثَمِ بْنِ خَالِدٍ، قَالَ: كُنْتُ خَلْفَ عَمِّي سُلَيْمِ بْنِ عُتْرٍ، فَمَرَّ عَلَيْهِ كُرَيْبُ بْنُ أَبْرَهَةٍ رَاكِبًا وَوَرَاءَهُ عِلْجٌ يَتْبَعُهُ، فَقَالَ لَهُ سُلَيْمٌ: يَا أَبَا رِشْدِيْنَ، أَلاَ حَمَلْتَهُ وَرَاءَكَ؟! قَالَ: أَحْمِلُ عِلْجًا مِثْلَ هَذَا وَرَائِي؟!

قَالَ: فَهَلاَّ قَدَّمْتَهُ بَيْنَ يَدَيْكَ إِلَى بَابِ الْمَسْجِدِ؟ قَالَ: وَلِمَ أَفْعَلُ؟ قَالَ: أَفَلاَ نَظَرْتَ غُلاَمًا صَغِيْرًا فَحَمَلْتَهُ وَرَاءَكَ؟ قَالَ: وَلِمَ أَفْعَلُ؟ قَالَ سُلَيْمٌ: سَمِعْتُ أَبَا الدَّرْدَاءِ يَقُوْلُ: لاَ يَزَالُ الْعَبْدُ يَزْدَادُ مِنَ اللهِ بُعْدًا مَا مَشَي خَلْفَهُ.

377. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidullah bin Zuhr, dari Al Haitsam bin Khalid, dia berkata, "Ketika aku sedang berada di belakang pamanku, yaitu Sulaim bin Utr, tiba-tiba Kuraib bin Abrahah yang berkendaraan berpapasan dengannya. Saat itu, Kuraib diikuti oleh seorang kafir yang mengiringinya. Sulaim kemudian berkata kepada Kuraib bin Abrahah, 'Wahai Abu Risydin, mengapa engkau tidak membonceng orang kafir itu di belakangmu?' Mendengar itu, Kuraib balik bertanya, 'Pantaskah aku membonceng orang kafir seperti ini di belakangku?' Sulaim berkata, 'Lalu, mengapa engkau tidak memboncengnya di hadapanmu sampai pintu masjid?' Kuraib balik bertanya, 'Mengapa aku harus melakukan itu?' Sulaim berkata, 'Tidakkah engkau melihat anak kecil yang pernah engkau bonceng di belakangmu?' Kuraib kembali bertanya, 'Mengapa aku harus melakukan itu?' Sulaim berkata, 'Aku pernah mendengar Abu Ad-Darda berkata, "Tidak henti-hentinya seorang hamba menjauhkan dirinya dari Allah, sepanjang ada seseorang yang berjalan kaki di belakangnya (mengiringinya)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if.*

Yahya bin Ayyub (1009).

Ubaidullah bin Zuhr adalah periwayat *shaduq* yang melakukan kekeliruan (635).

Al Haitsam bin Khalid: Ibnu Abi Hatim tidak memberikan keterangan pada biografinya (985).

Sulaim bin Unz. Ka'b bin Alqamah berkata, "Dia salah seorang tabiin terbaik (369).

Kuraib bin Abrahah: Ibnu Abi Hatim tidak memberikan keterangan pada biografinya (803).

Abu Ad-Darda` ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (233).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 1/221).

٣٧٨- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي الْمُهْزِمِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ رَأَى رَجُلاً عَلَى دَابَّتِهِ وَغُلاَمًا يَسْعَى خَلْفَهُ، فَقَالَ: يَا عَبْدَاللهِ، احْمِلْهُ! فَإِنَّمَا هُوَ أَخُوكَ رُوحُهُ مِثْلُ رُوحِكَ، فَحَمَلَهُ.

378. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Abu Al Muhzim, dari Abu Hurairah, bahwa dia melihat seorang lelaki berkendara di atas hewan tunggangannya, dan seorang budak berjalan

kaki di belakangnya. Melihat itu, Abu Hurairah berkata, "Wahai hamba Allah, boncenglah budak itu. Karena, dia adalah saudaramu. Rohmu seperti rohnya." Maka, orang itu pun membonceng budak tersebut.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan *dha'if sanad*-nya.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Abu Al Muharram At-Tamimi adalah seorang periwayat *matruk* (829).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

٣٧٩- أَخْبَرَنَا فُلَيْحُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ هِلاَلِ بْنِ عَلِيٍّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: لَمْ يَكُنْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ سَبَّابًا وَلاَ فَحَّاشًا. وَقَالَ ابْنُ حَيْوَةَ: فَاحِشًا، وَكَانَ يَقُوْلُ لأَحَدِنَا عِنْدَ الْمُعَاتَبَةِ: مَا لَهُ تَرِبَتْ جَبِيْنُهُ.

379. Fulaih bin Sulaiman mengabarkan kepada kami dari Hilal bin Ali, dari Anas bin Malik, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bukanlah seorang yang banyak memaki dan bukan pula seorang yang banyak berkata kotor —Ibnu Haiwah berkata: yang suka berkata kotor—. Beliau bersabda kepada salah seorang dari kami ketika menyampaikan teguran, '*Sungguh, dia tidak beruntung*'."

Penjelasan:

Atsar ini *shahih*. Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Fulaih bin Sulaiman bin Abi Al Mughirah adalah seorang periwayat *shaduq* namun sering melakukan kekeliruan (779).

Hilal bin Ali bin Usamah adalah seorang periwayat *tsiqah* (979).

Anas bin Malik ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Etika, bab: Nabi Bukanlah Orang yang Suka Berbicara Kotor dan Bukan Pula Orang yang Sering Berbicara Kotor 10/466).

Kata اللَّعْن (laknat) dan الْفُحْش (kotor/keji) adalah kata yang digunakan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang melampaui batasannya, sehingga hal itu dianggap buruk. Kata ini bisa digunakan untuk mengungkapkan perkataan, perbuatan maupun sifat. Contohnya: طَوِيلٌ فَاحِشُ الطُّوِيلِ yang artinya jika tingginya itu melebihi batas kewajaran.

Namun, kata tersebut lebih sering digunakan untuk perkatan ketimbang perbuatan atau sifat. Makna الْمُتَفَحِّش adalah orang yang sengaja atau sering mengatakan perkatan keji, dan membuat-buat perkatan keji. Lih. *Fathu Al Bari* (10/467).

٣٨٠- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ يَحْيَى بْنِ الْمُخْتَارِ، عَنِ الْحَسَنِ؛ أَنَّهُ ذَكَرَ هَذِهِ الآيَةَ: (ٱلَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى ٱلْأَرْضِ هَوْنًا)، قَالَ: الْمُؤْمِنُونَ قَوْمٌ ذُلُلٌ ذَلَّتْ، وَاللهِ الأَسْمَاعُ

وَالأَبْصَارُ وَالْجَوَارِحُ حَتَّى يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ مَرْضَى، وَاللهِ، مَا بِالْقَوْمِ مِنْ مَرَضٍ وَإِنَّهُمْ لأَصِحَّاءِ الْقُلُوْبِ، وَلَكِنْ دَخَلَهُمْ مِنَ الْخَوْفِ مَا لَمْ يَدْخُلْ غَيْرُهُمْ، وَمَنَعَهُمْ مِنَ الدُّنْيَا عِلْمُهُمْ بِالآخِرَةِ، وَقَالُوْا: الْحَمْدُ للهِ الَّذِي أَذْهَبَ عَنَّا الْحَزَنَ، وَاللهِ، مَا أَحْزَنَهُمْ حُزْنُ النَّاسِ وَلاَ تَعَاظَمَ فِي أَنْفُسِهِمْ مَا طَلَبُوْا بِهِ الْجَنَّةَ أَبْكَاهُمُ الْخَوْفُ مِنَ النَّارِ، وَإِنَّهُ مَنْ لَمْ يَتَعَزَّ بِعَزَاءِ اللهِ تَقَطَّعَتْ نَفْسُهُ عَلَى الدُّنْيَا حَسَرَاتٍ، وَمَنْ لَمْ يَرَ للهِ عَلَيْهِ نِعْمَةٌ إِلاَّ فِي مَطْعَمٍ أَوْ مَشْرَبٍ فَقَدْ قَلَّ عِلْمُهُ وَحَضَرَ عَذَابُهُ.

380. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Yahya bin Al Mukhtar, dari Al Hasan, bahwa dia menyebutkan ayat ini: "... *(ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan"* (Qs. Al Furqaan [25]: 63) Al Hasan berkata, "Kaum mukminin adalah orang-orang yang sangat tawadhu. Demi Allah, pendengaran, penglihatan dan anggota tubuh mereka sangat tawadhu. Sampai-sampai, orang bodoh itu menduga bahwa

mereka adalah orang-orang yang sakit. Padahal, demi Allah, mereka bukanlah orang-orang sakit. Mereka orang-orang yang hatinya sehat. Hanya saja, mereka dirasuki oleh perasaan takut (kepada Allah) yang tidak merasuki selain mereka. Pengetahuan mereka tentang akhirat menghalangi mereka untuk cinta terhadap dunia. Mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menghilangkan kesedihan dari kami'. Demi Allah, mereka tidak bersedih karena sesuatu yang membuat manusia lainnya bersedih. Mereka tidak merasa keberatan di dalam hatinya untuk melakukan sesuatu, yang dengan melakukannya mereka mencari surga. Perasaan takut masuk nerakalah yang membuat mereka menangis. Sungguh, siapa saja yang tidak terhibur dengan hiburan dari Allah, niscaya jiwanya akan terpaku pada dunia dalam keadaan penuh menyesal. Siapa saja yang tidak memperhatikan nikmat Allah yang diberikan kepadanya, kecuali hanya pada makanan dan minumannya, berarti pengetahuannya sedikit dan siksaan baginya sudah tiba."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan Al Bashri dengan *sanad* yang *dha'if.*

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Yahya bin Al Mukhtar adalah periwayat *mastur* (1020).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* (177).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 19/22, dari Ibnu Al Mubarak); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 2/153, sebagiannya berasal dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

Makna ayat tersebut ialah, mereka berjalan di muka bumi dengan tenang dan berwibawa, bukan dengan lalim dan angkuh. Ayat tersebut tidak bermaksud bahwa mereka berjalan seperti orang-orang

yang sakit karena lemah atau riya. Sebab, Rasulullah ﷺ sendiri berjalan seperti turun dari sebuah bukit, dan seakan-akan bumi dilipatkan untuknya.

Selain itu, para ulama salaf sendiri tidak menyukai berjalan dengan lemah dan dibuat-buat. Sampai-sampai diriwayatkan dari Umar, bahwa dia pernah melihat seorang pemuda yang berjalan dengan sangat pelan. Melihat itu, Umar bertanya kepada pemuda tersebut, "Ada apa denganmu? Apakah engkau sakit?"

Pemuda itu menjawab, "Tidak, wahai Amirul Mukminin."

Maka, Umar mendorongnya dengan tongkat dan memerintahkannya agar berjalan dengan kuat dan tegak. Keterangan ini pernah disinggung oleh Ibnu Katsir.

٣٨١- أَخْبَرَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ زَيْدِ بْنِ أَسْلَمَ أَنَّهُ بَلَغَهُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّهَا قَالَتْ: لَبِسْتُ دِرْعًا جَدِيْدًا فَجَعَلْتُ أَيْ أَنْظُرُ إِلَيْهِ، فَقَالَ أَبُو بَكْرٍ: أَمَا تَعْلَمِيْنَ أَنَّ اللهَ قَدْ يَرَاكِ.

381. Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengabarkan kepada kami, bahwa dia mendapat berita dari Aisyah, bahwa Aisyah berkata, "Aku mengenakan kerudung baru, lalu aku mengamatinya. Abu Bakar berkata, 'Tidakkah engkau tahu bahwa Allah melihatmu'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if* karena terputus antara Abdurrahman bin Zaid bin Aslam dan Aisyah. Selain, juga karena Abdurrahman bin Zaid adalah seorang periwayat yang *dha'if.*

Abdurrahman bin Zaid bin Aslam adalah periwayat *dha'if* (530).

Aisyah ﷺ adalah Ummul Mukminin (490).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/37), dari Aisyah, dia (Aisyah) berkata, لَبِسْتُ ثِيَابًا فَطَفِقْتُ أَنْظُرُ إِلَى ذَيْلِي وَأَمْشِي فِي الْبَيْتِ، وَأَلْتَفِتُ إِلَى ثِيَابِي وَذَيْلِي، فَدَخَلَ عَلَيَّ أَبُو بَكْرٍ فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَمَا تَعْلَمِيْنَ أَنَّ اللهَ لاَ يَنْظُرُ إِلَيْكِ الآنَ "Aku mengenakan baju, lalu aku memperhatikan bagian bawah belakang baju itu sat berjalan di rumah. Aku melirik ke arah bajuku dan bagian belakangnya. Tak lama berselang, Abu Bakar menemuiku lalu berkata, 'Wahai Aisyah, tidakkah engkau tahu bahwa Allah sedang melihatmu sekarang ini'." Atsar ini menafsirkan riwayat Ibnu Al Mubarak di sini.

Diriwayatkan dari Ibnu Umar ﷺ, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, بَيْنَمَا رَجُلٌ يَجُرُّ إِزَارَهُ مِنَ الْخُيَلاَءِ خُسِفَ بِهِ فَهُوَ يَتَجَلْجَلُ فِي الأَرْضِ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ *"Ketika seorang lelaki menyeret sarungnya (yang isbal) karena sombong, maka dia dibenamkan karena hal itu, sehingga dia akan terkatung-katung di dalam bumi sampai Hari Kiamat."* (HR. Al Bukhari, pembahaasn: Pakaian, 10/258, dan At-Tirmidzi, pembahaasn: Pakaian, 7/236).

٣٨٢- عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ دَاوُدَ، عَنْ عَزْرَةَ، قَالَ: دَخَلَ النَّبِيّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى عَائِشَةَ فَرَأَى عَلَى بَابِهَا سِتْرًا فِيهِ تَمَاثِيْلَ، فَقَالَ: يَا عَائِشَةُ، أَخِّرِيْهِ، فَإِنِّي إِذَا رَأَيْتُهُ ذَكَرْتُ الدُّنْيَا.

382. Dari Sufyan, dari Daud, dari Azrah, dia berkata, "Nabi ﷺ menemui Aisyah, lalu beliau melihat tirai bergambar menggantung di pintunya. Beliau kemudian bersabda, '*Wahai Aisyah, turunkanlah tirai itu. Karena, apabila aku melihatnya, aku teringat akan dunia*'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *dha'if*, karena terputus antara Azrah dan Aisyah.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah* (358).

Daud bin Abi Hind adalah periwayat *tsiqah mutqin* (237).

Azrah bin Abdirrahman adalah seorang periwayat *tsiqah* (670).

Aisyah رضي الله عنها adalah Ummul Mukminin (490).

Al Mizzi berkata, "Azrah tidak mendengar (hadits tersebut) dari Aisyah."

٣٨٣- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ أَبِي النَّضْرِ، قَالَ: انْقَطَعَ شِرَاكُ نَعْلِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَوَصَّلَهُ بِشَيْءٍ جَدِيْدٍ، فَجَعَلَ يَنْظُرُ إِلَيْهِ وَهُوَ يُصَلِّي. فَلَمَّا قَضَى صَلاَتَهُ، قَالَ لَهُمْ: انْزَعُوْا هَذَا وَاجْعَلُوْا الأَوَّلَ مَكَانَهُ، فَقِيْلَ: كَيْفَ يَا رَسُوْلَ اللهِ؟ قَالَ: إِنِّي كُنْتُ أَنْظُرُ إِلَيْهِ وَأَنَا أُصَلِّي.

383. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami, dari Abu An-Nadhr, dia berkata, "Tali sandal Rasulullah ﷺ putus, lalu beliau menyambungnya dengan sesuatu yang baru. Beliau kemudian memperhatikan sandal itu ketika sedang shalat. Setelah menyelesaikan shalatnya, beliau bersabda kepada mereka (para sahabat yang hadir pada saat itu), '*Singkirkanlah sandal ini, lalu gantikanlah dia dengan yang pertama*'. Ketika beliau ditanya, 'Ada apa sebenarnya ya Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Aku memperhatikannya saat aku sedang shalat*.'"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal* dengan *sanad* yang *shahih*.

Malik bin Anas adalah periwayat faqih imam darul hijrah pemimpin orang-oran bertakwa dan tokoh orang-orang yang *tsabit* (832).

Abu An-Nadhr adalah seorang periwayat *tsiqah* (949).

Abu An-Nadhr meriwayatkan hadits tersebut dari Anas bin Malik. Dari Abu An-Nadhr, hadits tersebut diriwayatkan oleh Malik bin Anas.

Bab: Keutamaan Mendatangi Shalat, Duduk di Dalam Masjid dan Lainnya

٣٨٤- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: الْكَلِمَةُ الطَّيِّبَةُ صَدَقَةٌ، وَكُلُّ خُطْوَةٍ تَخْطُوْهَا إِلَى الصَّلَوةِ صَدَقَةٌ.

384. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Hammam bin Munabbih, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, "*Perkataan yang baik adalah sedekah, dan setiap langkah yang dikayuh untuk mendatangi shalat (berjamaah) juga merupakan sedekah.*"

Penjelasan:

Atsar ini merupakan hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ma'mar (917).

Hammam bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (982).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, Pembahaan: Jihad, 6/100); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahaan: Zakat, 7/94 dan 95) dari jalur Abdurrazzaq bin Hammam, dari Ma'mar.

Ibnu Baththal (*Fathu Al Bari*, 10/463) berkata, "Alasan mengapa mengatakan perkatan yang baik bisa menjadi sedekah adalah karena memberikan harta kepada seseorang dapat membuat senang hati orang itu dan menghilangkan kesusahan yang ada dalam hatinya, maka demikian pula dengan mengatakan perkatan yang baik. Dari sisi ini, perkataan yang baik ini sama dengan pemberian harta tersebut."

٣٨٥- أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ، عَنْ حُبَيْبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، قَالَ: كَانَ يُقَالُ إِيتُوْا اللهَ فِي بَيْتِهِ، فَإِنَّهُ لَمْ يُؤْتَ مِثْلُهُ فِي بَيْتِهِ، وَإِنَّهُ لاَ أَحَدٌ أَعْرَفُ بِحَقٍّ مِنَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

385. Abu Hayyan At-Taimi mengabarkan kepada kami dari Hubaib bin Abi Tsabit, dia berkata, "Dulu pernah dikatakan, 'Datangilah Allah di rumah-Nya. Sebab, Dia tidak dapat didatangi di rumah-Nya seperti itu. Dan, tak ada seorang pun yang lebih mengetahui yang hak daripada Allah ﷻ'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Hubaib bin Abi Tsabit dengan *sanad* yang *shahih.*

Abu Hayyan At-Taimi adalah seorang periwayat shalih (153).

Habib bin Abi Tsabit adalah seorang periwayat *tsiqah* (160).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim. (*Hilyah Al Auliya'*)(1/61, dari jalur periwayatan penulis (Ibnu Al Mubarak), namun di dalamnya tidak tercantum kalimat, فِي بَيْتِهِ *"Di rumah-Nya."*

Makna hadits ini adalah, limpahkanlah segala keperluan kepada Allah dan ketuklah pintu-Nya ketimbang melimpahkan kebutuhan kepada selain Allah. Sebab, kalian tidak akan pernah dapat menemukan seseorang yang lebih dermawan dan lebih sayang daripada Allah. Dulu, ada seseorang yang sering mondar-mandiri ke pintu seorang penguasa. Lalu, seorang ulama berkata kepada orang ini, 'Wahai tuan, engkau mendatangi orang yang menutup pintunya untukmu, menampakkan kefakirannya padamu, dan menyembunyikan kekayaannya terhadapmu. Akan tetapi, engkau Dzat yang membuka pintu-Nya untukmu, menampakkan kekayaan-Nya terhadapmu, dan berfirman, '*Mohonlah pada-Ku, niscaya Kuperkenankan untukmu*'."

٣٨٦- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ بْنُ الْحَجَّاجِ، عَنْ سَعْدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ أَبِيهِ، أَنَّهُ قَالَ: سَمِعَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ صَوْتَ رَجُلٍ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ: تَدْرِي أَيْنَ أَنْتَ.

386. Syu'bah bin Al Hajjaj mengabarkan kepada kami dari Sa'd bin Ibrahim, dari ayahnya, bahwa dia berkata, "Umar bin Al Khaththab mendengar suara seseorang di dalam masjid, lalu dia berkata, 'Tahukah kamu dimana engkau berada'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Syu'bah bin Al Hajjaj adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Sa'd bin Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf adalah seorang periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits (325).

Ibrahim bin Abdirrahman bin Auf: menurut satu pendapat, dia pernah melihat (Nabi ﷺ) dan pendengarannya dari Umar dianggap *tsabat* oleh Ya'qub bin Syaibah (4).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Maksud atsar tersebut adalah tetap mematuhi etika di rumah Allah. Diriwayatkan secara *shahih* bahwa Umar bin Al Khaththab mendengar dua orang lelaki mengeraskan suaranya di dalam masjid Nabi. Oleh karena itulah Umar bertanya tentang dari manakah kedua lelaki itu berasal? Keduanya kemudian menjawab, "Dari kalangan penduduk Tha'if."

Mendengar itu, Umar berkata, "Seandainya kalian berasal dari daerah ini, niscaya akan menghukum kalian berdua. Pantaskah kalian mengeraskan suara kalian di masjid Rasulullah ﷺ.

٣٨٧- أَخْبَرَنَا سَعِيْدُ بْنُ أَبِي أَيُّوْبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ أَبِي جَعْفَرٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ أَجَابَ دَاعِيَ اللهِ وَأَحْسَنَ عِمَارَةَ مَسَاجِدَ اللهِ كَانَتْ تُحْفَتُهُ بِذَلِكَ مِنَ اللهِ الْجَنَّةَ، فَقِيْلَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، مَا حُسْنُ عِمَارَةِ مَسَاجِدَ اللهِ؟ قَالَ: لاَ يُرْفَعُ فِيْهَا صَوْتٌ وَلاَ يُتَكَلَّمُ فِيْهَا بِالرَّفَثِ.

387. Sa'id bin Abi Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidullah bin Abi Ja'far, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Barang siapa yang menjawab seruan Allah dan memperbagus bangunan masjid Allah, maka hal itu akan menjadi mahkotanya dari Allah di dalam surga'.* Ditanyakan kepada Rasulullah ﷺ, 'Apa maksud memperbagus bangunan masjid Allah?' Beliau menjawab, '*Tidak meninggikan suara di dalamnya, dan tidak mengatakan perkataan kotor di sana'.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mursal,* tapi *sanad*-nya *shahih.*

Sa'id bin Abi Ayyub Al Khuza'i adalah seorang periwayat yang *tsiqah tsabat* (334).

Kata الرَّفَثُ artinya adalah perkataan koror.

٣٨٨- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُطَرِّفٍ، عَنْ سُهَيْلِ بْنِ حَسَّانَ الْكَلْبِيِّ، قَالَ: إِنَّ اللهَ لَيُعْطِي الْعَبْدَ مَا دَامَ جَالِسًا فِي الْمَسْجِدِ بِحُضْرِ الْفَرَسِ السَّرِيْعِ مِلْءَ كَشْحِهِ فِي الْجَنَّةِ، وَتُصَلِّي عَلَيْهِ الْمَلاَئِكَةُ وَيَكْتُبُ لَهُ فِي الرِّبَاطِ الأَكْبَرِ.

388. Muhammad bin Mutharrif mengabarkan kepada kami dari Suhail bin Hassan Al Kalbi, dia berkata, "Sesungguhnya Allah akan memberikan pahala kepada seorang hamba, selama hamba ini berada di dalam masjid, (pahala yang sebanding dengan pahala) dengan mendatangkan kuda yang kencang (larinya untuk berjihad di jalan Allah), (dan pahala itu) sepenuh pinggangnya di dalam surga. Malaikat juga akan memohonkan ampunan untuknya dan mencatatkan untuknya pahala *ribath* yang agung."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Suhail bin Hassan Al Kalbi, namun saya tidak mengetahui kondisinya.

Muhammad bin Mutharrif bin Daud adalah seorang periwayat *tsiqah* (880).

Suhail bin Hasan Al Kalbi: Ibnu Abi Hatim tidak memberikan keterangan tentang dirinya (389).

Ada beberapa hadits yang menjelaskan keutaman diam di dalam masjid, di antaranya adalah sabda Rasulullah ﷺ, أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى مَا يَمْحُو اللهُ بِهِ مِنَ الْخَطَايَا وَيَرْفَعُ بِهِ الدَّرَجَاتُ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عَلَى الْمَكَارِهِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ، وَانْتِظَارُ الصَّلاَةِ بَعْدَ الصَّلاَةِ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ، فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ *"Maukah kalian aku tunjukkan pada sesuatu yang karenanya Allah akan menghapus berbagai kesalahan dan meninggikan derajat?"* Para sahabat menjawab, "Tentu saja mau, ya Rasulullah. Beliau bersabda, *"Yaitu menyempurnakan wudhu di saat tidak disukai, banyak melangkah kaki menuju masjid, dan menunggu shalat setelah shalat. Yang demikian itu merupakan ribath (berjaga-jaga dari serangan musuh di barisan depan). Yang demikian itu merupakan ribath (berjaga-jaga dari serangan musuh di barisan depan)."* Atsar ini nanti akan dikemukakan *takrij*-nya, insya Allah.

Sabda Rasulullah ﷺ, فَذَلِكُمُ الرِّبَاطُ "*yang demikian itu merupakan ribath (berjaga-jaga dari serangan musuh di barisan depan)"* maksudnya adalah pahalanya sebanding dengan pahala berjihad di jalan Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ juga bersabda, إِنَّكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا تَنْتَظِرْتُمُ الصَّلاَةَ "*Sesungguhnya kalian senantiasa berada di dalam shalat, selama kalian menantikan shalat."* (HR. Muslim, pembahasan: Bersuci, 3/117, dan At-Tirmidzi, pembahasan: Shalat, 2/14 dan 15).

Selain itu, Rasulullah ﷺ bersabda, فَإِذَا صَلَّى لَمْ تَزَلِ الْمَلاَئِكَةُ تُصَلِّ عَلَيْهِ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ، اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَيْهِ، اللَّهُمَّ ارْحَمْهُ، وَلاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ *"Jika dia shalat, maka malaikat senantiasa memohonkan ampunan untuknya, selama dia berada di dalam shalatnya, 'Ya Allah, limpahkanlah ampunan kepadanya. Ya Allah, rahmatilah ia'. Salah seorang di antara kalian senantiasa berada dalam shalatnya, selama dia*

menantikan shalat." (HR. Al Bukhari, pembahasan: Adzan, 2/31, dan Muslim, pembahasan: Masjid, 5/165-166).

Dengan demikian, tidak diragukan lagi bahwa hadits-hadits yang *shahih* ini lebih baik daripada atsar yang masih belum diketahui statusnya ini.

٢٨٩- أَخْبَرَنَا مُصْعَبُ بْنُ ثَابِتِ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ الزُّبَيْرِ الْعَوَّامِ، قَالَ: حَدَّثَنِي دَاوُدُ بْنُ صَالِحٍ، قَالَ: قَالَ لِي أَبُو سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ: يَا ابْنَ أَخِي، هَلْ تَدْرِي فِي أَيِّ شَيْءٍ أُنْزِلَتْ هَذِهِ الآيَةُ: (اصْبِرُوْا وَصَابِرُوْا وَرَابِطُوْا)؟ قَالَ: قُلْتُ: لاَ، قَالَ: إِنَّهُ لَمْ يَكُنْ يَا ابْنَ أَخِي عَلَى عَهْدِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَزْوٌ يُرَابَطُ فِيْهِ، وَلَكِنَّهُ انْتِظَارُ الصَّلَوةِ خَلْفَ الصَّلَوةِ.

389. Mush'ab bin Tsabit bin Abdillah bin Az-Zubair bin Al Awwam mengabarkan kepada kami, dia berkata: Daud bin Shalih menceritakan kepadaku, dia berkata: Abu Usamah bin Abdirrahman berkata kepadaku, "Wahai keponakanku, tahukah engkau pada waktu kapankah turunnya ayat ini, "*... bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu) ....'."*

Daud bin Shalih meneruskan, "Aku berkata, 'Tidak, aku tidak tahu'. Abu Usamah berkata, 'Wahai keponakanku, sesungguhnya pada

masa Rasulullah itu tidak terjadi perang dimana kaum muslimin senantiasa berada dalam keadaan siap siaga di dalamnya. Akan tetapi, yang ada saat ini adalah menunggu shalat setelah melaksanakan shalat'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abu Salamah bin Abdirrahman.

Mush'ab bin Tsabit bin Abdillah bin Az-Zubair bin Al Awwam adalah periwayat *layyin al hadits*, tapi dia seorang ahli ibadah (901).

Daud bin Shalih bin Dinar At-Tammar adalah seorang periwayat *shaduq* (241).

Abu Salamah bin Abdirrahman (306).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Jarir (*Jami' Al Bayan*, 4/148, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

Ayat tersebut merupakan ayat yang bersifat umum. Hal ini sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Katsir dalam tafsirnya. Ibnu Katsir berkata, "Hasan Al Bashri berkata, 'Mereka diperintahkan agar bersabar dalam agama mereka, yang telah diridhai Allah untuk mereka, yaitu agama Islam. Mereka tidak boleh meninggalkannya baik dalam keadaan senang maupun susah, dalam keadaan sempit maupun lapang, hingga mereka meninggal dunia dalam keadaan memeluk agama Islam. Mereka juga diperintahkan agar menguatkan kesabaran mereka dalam menghadapi musuh yang menyembunyikan agama asli mereka.' Seperti itu pula yang dikatakan oleh para ulama Salaf lainnya. Adapun makna *murabithah* adalah senantiasa berada di tempat ibadah.

Menurut satu pendapat, maknanya adalah menunggu shalat setelah shalat." Setelah itu, Ibnu Katsir menyebutkan sejumlah hadits

yang menjelaskan tentang keutaman berjihad. Silakan merujuk hadits-hadits tersebut pada *Tafsir Ibnu Katsir* (1/444 dan 445).

٣٩٠- أَخْبَرَنَا مُطَرِّفٌ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: إِسْبَاغُ الْوُضُوْءِ عِنْدَ الْمَكَارِهِ مِنَ الْكَفَّارَاتِ، وَكَثْرَةُ الْخُطَا إِلَى الْمَسَاجِدِ مِنَ الْكَفَّارَاتِ، وَانْتِظَارُ الصَّلَوةِ بَعْدَ الصَّلَوةِ مِنَ الْكَفَّارَاتِ، وَذَلِكَ الرِّبَاطُ وَذَلِكَ الرِّبَاطُ.

390. Mutharrif mengabarkan kepada kami dari Al Ala bin Abdirrahman, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Menyempurnakan wudhu pada waktu yang tidak disukai itu termasuk penghapus dosa, banyak melangkah menuju masjid itu termasuk penghapus dosa, dan menunggu shalat setelah shalat itu itu termasuk dosa. Yang demikian itu adalah, (siap siaga di perbatasan negeri). Yang demikian itu adalah ribath (siap siaga di perbatasan negeri)."*

Penjelasan:

Sanad hadits ini *munqathi'*, dan sepertinya di dalamnya terdapat kekeliruan. Namun demikian, *matan* hadits tersebut *shahih*. Atsar ini diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya dari Abu Hurairah ؓ.

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (904).

Al Ala` bin Abdirrahman bin Ya'qub Al Huqi adalah seorang periwayat *shaduq*, namun terkadang melakukan kekeliruan (692).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Bersuci, 3/141, dari jalur periwayatan Ismail bin Ja'far, dari Al Ala`, dari ayahnya, dari Abu Hurairah); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahasan: Bersuci, 1/67); dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 1/89 dan 90, dari jalur periwayatan Malik, dari Al Ala` bin Abdirrahman).

Di ketiga hadits yang masing-masingnya diriwayatkan oleh Muslim, At-Tirmidzi dan An-Nasa`i ini ditetapkan kata, "Ayahnya" setelah nama "Al Ala bin Abdirrahman." Nampaknya, kata "Ayahnya" ini tidak tercantum pada *sanad* dalam kitab *Az-Zuhd* ini.

Al Qadhi Abu Bakr bin Al Arabi berkata, "Manfaat hadits tersebut terdapat pada lima masalah:

Pertama, hadits ini menunjukkan bahwa terhapuskannya kesalahan karena kebaikan itu terjadi pada lembaran yang berada di tangan malaikat, dimana di dalam lembaran itulah terjadi penghapusan dan penetapan. Penghapusan itu bukan terjadi pada Ummul Kitab yang berada di sisi Allah. Karena, Ummul Kitab tetap seperti apa adanya. Tidak dapat ditambah atau dikurangi, selamanya.

Kedua, maksud menyempurnakan wudhu pada waktu yang tidak disukai adalah menyempurnakan wudhu ketika air sangat dingin, atau ketika tubuh sakit, atau wudhu lebih diprioritaskan ketimbang kebutuhan duniawi lainnya yang memerlukan air. Dengan adanya semua faktor tersebut, tentunya wudhu dilakukan dalam keadaan tidak disukai. Namun dia lebih utama karena mengharapkan keridhan dari Allah.

Ketiga, maksud banyak melangkah menuju masjid adalah jauhnya rumah yang ditempati dari masjid. Ini lebih baik berdasarkan sabda Rasulullah ﷺ kepada Bani Salamah sat mereka hendak pindah ke dekat masjid, "Rumah kalian itu mewajibkan pahala bagi kalian."

Keempat, sabda Rasulullah ﷺ, انْتِظَارُ الصَّلَاةِ بَعْدَ الصَّلَاةِ "*menunggu shalat, setelah shalat.*" ini mengandung salah satu dari dua penafsiran berikut:

a. Duduk di dalam masjid, dan ini merupakan kebiasan yang biasa dilakukan pada tiga waktu, yaitu shalat Ashar, shalat Maghrib dan shalat Isya. Atau, merupakan ibadah yang biasa dilakukan pada empat waktu. Tiga di antaranya sudah disembuhkan, dan yang keempatnya adalah setelah shalat Shubuh. Duduk di dalam masjid untuk beribadah ini tidak dilakukan antara shalat Isya dan shalat Shubuh.

b. Terkaitnya hati dengan shalat, memprioritaskannya dan membuat persiapan untuknya. Hal ini bisa terlihat pada semua shalat.

Kelima, sabda Rasulullah ﷺ, فَذَلِكَ الرِّبَاطُ "*yang demikian itu merupakan pengikat*" ini merupakan penafsiran bagi firman Allah,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱصْبِرُوا۟ وَصَابِرُوا۟ وَرَابِطُوا۟
وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٢٠٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu)." (Qs. Aali Imraan [3]: 200)

Hakikatnya adalah mengikatkan roh dan tubuh pada ketaatan. Lih. *Aridhah Al Ahwadzi* (1/67 dan 68).

Ibnu Sha'id berkata, "Demikianlah yang saya temukan dalam kitab, dimana tidak tercantum kata, 'Dari ayahnya' di dalam kitab itu. Namun hadits tersebut diriwayatkan oleh Malik bin Anas, Syu'bah bin Al Hajjaj, Rauh bin Al Qasim, Ismail bin Ja'far, Syibl bin Al Ala, Ubaidurrahman bin Ibrahim, Sa'id bin Abi Salamah bin Abi Al Hisam, Zuhair bin Muhammad, Yusuf bin Abdirrahman Al Madani *maula* Sakrah –Ibnu Haiwah berkata: Dia disebut: *maula* Sakrah— dan Ad-Darawardi, dimana mereka semua menyatakan, 'Dari Al Ala bin Abdirrahman, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ'."

Ibnu Sha'id berkata, "Seperti itu pula (yakni dengan tambahan kata: Dari ayahnya) yang saya lihat di kitab lain selain kitab *Al Husain* dari Ibnu Mubarak. Sedangkan yang tertera dalam kitab *Al Husain* dari Ibnu Al Mubarak tidak tercantum kata, 'Dari ayahnya'."

٣٩١- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي أَبُو قُبَيْلٍ، عَنْ أَبِي عَشَّانَةَ الْمُعَافِرِيِّ، عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: مَنْ خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ إِلَى الْمَسْجِدِ كَتَبَ لَهُ كَاتِبَاهُ بِكُلِّ خُطْوَةٍ يَخْطُوْهَا عَشْرَ حَسَنَاتٍ، وَالْقَاعِدُ فِي الْمَسْجِدِ يَنْتَظِرُ الصَّلَوةَ كَالْقَانت وَيُكْتَبُ مِنَ الْمُصَلِّيْنَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَى بَيْتِهِ.

391. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abu Qubail menceritakan kepadaku dari Abu Asyanah Al Mu'afiri, dari Uqbah bin Amir Al Juhani, dari Nabi ﷺ, beliau bersabda, *"Barang siapa keluar dari rumahnya menuju masjid, maka kedua malaikat yang bertugas mencatat amalnya, mencatatkan setiap langkah yang dikayuhnya dengan sepuluh pahala. Sedangkan yang duduk di dalam masjid sambil menunggu shalat sama dengan orang yang sedang beribadah. Dia juga dicatat termasuk orang yang sedang mengerjakan shalat, sampai dia kembali ke rumahnya."*

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Nama Abu Qubail adalah Huyyay bin Hani. Dia seorang periwayat *shaduq*, namun terkadang melakukan kekeliruan (780).

Abu Asyanah Al Mu'afiri adalah Hayy bin Yu`min. Dia adalah seorang periwayat *tsiqah masyhur* (471).

Uqbah bin Amir Al Juhani adalah Sahabat Nabi ﷺ (683).

Al Haitsami (*Majma' Az-Zawa`id*, 2/29) berkata, "Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad, Abu Ya'la, Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Kabir* dan *Al Mu'jam Al Ausath.* Pada sebagian jalur periwayatannya terhadap periwayat yang bernama Ibnu Lahi'ah. Namun sebagian jalur periwayatan lainnya *shahih.*"

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/211, dari jalur Amr bin Al Harits, dari Abu Asyanah).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "Atsar ini merupakan hadits yang *shahih* karena telah memenuhi syarat Muslim. Namun, Al Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya."

Pernyataan Al Hakim tersebut kemudian disetujui oleh Adz-Dzahabi.

٣٩٢- أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَجْلَانَ، عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: مَنْ رَأَى أَنَّ مَنْ فِي الْمَسْجِدِ لَيْسَ فِي الصَّلَوةِ إِلاَّ مَنْ كَانَ قَائِمًا يُصَلِّي فَإِنَّهُ لَمْ يَفْقَهْ.

392. Muhammad bin Ajlan mengabarkan kepada kami dari Abu Ubaid, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Siapa saja yang berpendapat bahwa orang yang sedang shalat di masjid hanyalah orang yang sedang berdiri shalat di dalamnya, berarti dia tidak paham agama."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Muhammad bin Ajlan (869).

Abu Ubaid Al Mudzhaji Hajib bin Sulaiman bin Abdil Malik adalah seorang periwayat yang *tsiqah.* (462).

Mu'adz bin Jabal ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (907).

Hal itu berdasarkan kepada sabda Nabi ﷺ, لاَ يَزَالُ أَحَـدُكُمْ فِـي صَلاَةٍ مَا انْتَظَرَ الصَّلاَةَ "*Salah seorang dari kalian senantiasa berada dalam shalat, selama dia menunggu shalat.*" *Takhrij* hadits ini sudah dikemukakan tadi.

٣٩٣- أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مِعْدَانَ، قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: إِنَّ أَحَبَّ عِبَادِي إِلَيَّ الْمُتَحَابُّوْنَ بِحُبِّي وَالْمُعَلَّقَةُ قُلُوْبُهُمْ فِي الْمَسَاجِدِ، وَالْمُسْتَغْفِرُوْنَ بِالأَسْحَارِ، أُولَئِكَ الَّذِيْنَ إِذَا أَرَدْتُ أَهْلَ الأَرْضِ بِعُقُوْبَتِهِمْ ذَكَرْتُهُمْ فَصَرَّفْتُ الْعُقُوْبَةَ عَنْهُمْ بِهِمْ.

393. Tsaur bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Mi'dan, dia berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman, '*Sesungguhnya hamba-hamba-Ku yang saling mencintai karena mencintai-Ku, yang hatinya terkait dengan masjid, dan yang memohon ampunan pada waktu sahur, merekalah orang-orang yang jika Aku hendak menjatuhkan hukuman kepada penduduk bumi, lalu aku teringat kepada mereka, maka Aku mengalihkan hukuman bagi penduduk bumi karena mereka*'."

Penjelasan:

Atsar dari Khalid bin Ma'dan itu *shahih.* Demikian pula dengan *sanad*-nya yang sampai kepada dirinya.

Tsaur bin Yazid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (116).

Khalid bin Mi'dan adalah periwayat *tsiqah abid* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* (223).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/212, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

Atsar ini diperkuat oleh hadits, سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ ... رَجُلاَنِ تَحَابَّا فِي اللهِ اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ... وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ بِالْمَسَاجِدِ. "*Ada tujuh golongan yang akan diberikan naungan oleh Allah pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya ... dua orang yang saling mencintai karena Allah, dimana keduanya bersatu dan berpisah karena Allah... seorang lelaki yang hatinya terkait dengan masjid.*" (HR. Al Bukhari, pembahaan: Adzan, 2/134, Muslim pembahasan: Zakat, 7/12-123, At-Tirmidzi pembahasan: Zuhud, 10/236 dan 237, dan An-Nasa'i 8/222 dan 223).

٣٩٤- أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، عَنْ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، قَالَ: إِنَّ الْمَسَاجِدَ طَهُرَتْ مِنْ خَمْسٍ: مِنْ أَنْ تُقَامَ فِيْهَا الْحُدُوْدُ، وَأَنْ

يُقْتَصَّ فِيهَا الْجَرَّاحُ، وَأَنْ يُنْطَقَ فِيْهَا بِالأَشْعَارِ أَوْ يُنْشَدُ فِيهَا الضَّالَّةُ أَوْ تُتَّخَذَ سُوْقًا.

394. Tsaur bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dari Mu'adz bin Jabal, dia berkata, "Masjid itu harus dibersihkan dari lima hal: penegakan hukuman had, pelaksanaan hukuman qishah terhadap anggota tubuh, pengucapan syair, pengumuman sesuatu yang hilang, dan pelaksanaan jual-beli."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Tsaur bin Yazid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (116).

Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi adalah periwayat yang *tsiqah* (875).

Mu'adz bin Jabal ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (907).

٣٩٥- أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ الْوَلِيْدِ بْنِ عَبْدِ اللهِ بْنِ مُغَفَّلٍ، عَنْ مُوْسَى بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ يَزِيْدَ الأَنْصَارِيِّ، قَالَ: رُبَّمَا رَأَيْتُ عَبْدَاللهِ بْنَ يَزِيْدَ وَيَزِيْدَ بْنَ شُرَحْبِيْلَ الْعَامِرِيَّ، وَكَانَ عِدَادُهُ فِي الأَنْصَارِ يَجْلِسُ أَحَدُهُمَا إِلَى جَنْبِ صَاحِبِهِ بَعْدَ الْعَصْرِ فِي الْمَسْجِدِ، ثُمَّ لَعَلَّهُمَا

لاَ يَتَكَلَّمَانِ أَوْ لاَ يُكَلِّمُ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ حَتَّى تَغْرُبَ الشَّمْسُ.

395. Abdullah bin Al Walid bin Abdillah bin Mughaffal mengabarkan kepada kami dari Musa bin Abdillah bin Yazid Al Anshari, dia berkata, "Terkadang, aku melihat Abdullah bin Yazid dan Yazid bin Syurahbil Al Amiri—seorang yang terpandang di kalangan kaum Anshar—duduk saling berdampingan di masjid setelah shalat Ashar. Namun, keduanya tidak saling mengobrol satu sama lain sampai matahari tenggelam (Maghrib)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Musa bin Abdillah bin Yazid dengan *sanad* yang *shahih*.

Abdullah bin Al Walid bin Abdillah bin Mughaffal adalah seorang periwayat yang *tsiqah* (614).

Musa bin Abdillah bin Yazid Al Anshari adalah seorang periwayat yang *tsiqah* (941).

٣٩٦- أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ عَبْدِ رَبِّهِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ مُحَيْرِيْزٍ، قَالَ: كُلُّ كَلاَمٍ فِي

الْمَسْجِدِ لَغْوٌ إِلاَّ كَلاَمُ ثَلاَثَةٍ إِلاَّ مُصَلٍّي أَوْ ذَاكِرُ لله أَوْ سَائِلُ حَقٍّ أَوْ مُعْطِيْهِ.

396. Tsaur bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Abdu Rabbih bin Sulaiman, dari Abdullah bin Muhairiz, dia berkata, "Semua perkataan di dalam masjid itu sia-sia kecuali tiga perkataan: Perkataan orang yang shalat, perkataan orang yang berdzikir kepada Allah, dan perkataan orang yang meminta hak atau memberikannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abdullah bin Muhairiz dengan *sanad* yang *hasan*.

Tsaur bin Yazid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (116).

Abd Rabbih bin Sulaiman bin Umair bin Zaitun adalah seorang periwayat dapat diterima riwayatnya (516).

Abdullah bin Muhairiz bin Junadah bin Wahb adalah seorang periwayat *tsiqah abid* (606).

Atsar ini diriwayatkan Oleh Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zudhu*, 13/576-577) dari jalur periwayatan Al Auza'i, dari Abdu Rabbih bin Sulaiman.

٣٩٧- حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي خَالِي عَبْدُاللهِ الْمُؤَذِّنُ، قَالَ: سَمِعْتُ سَعِيْدَ بْنَ

الْمُسَيِّبِ يَقُوْلُ: مَنْ جَلَسَ فِي الْمَسْجِدِ -وَقَالَ ابْنُ حَيْوَيْهٍ: مَنْ جَلَسَ فِي الْمَجْلِسِ- فَإِنَّمَا يُجَالِسُ رَبَّهُ، قَالَ مُحَمَّدُ بْنُ مُسْلِمٍ: فَمَا أَحَقُّهُ أَنْ لاَ يَقُوْلَ إِلاَّ خَيْرًا.

397. Muhammad bin Muslim menceritakan kepada kami, dia berkata: Pamanku dari pihak ibuku yaitu Abdullah bin Al Muadzin mengabarkan kepadaku, dia berkata: Aku mendengar Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Barang siapa yang duduk di dalam masjid —Ibnu Haiwah berkata: barang siapa duduk di majlis— berarti dia sedang mendampingi Tuhannya."

Muhammad bin Muslim berkata, "Oleh karena itu, alangkah patutnya jika dia hanya mengatakan yang baik saja."

Penjelasan:

Atsar ini *munqathi'*.

Muhammad bin Muslim (876).

Abdullah bin Al Muadzin (605).

Sa'id bin Al Musayyib bin Huzn adalah salah seorang ulama senior yang *tsabat*. Ibnu Al Madini berkomentar tentangnya, "Aku tidak mengetahui tabi'in yang lebih luas ilmunya daripada dia." (353)

Sedangkan Muhammad bin Muslim dan Abdullah bin Al Muadzin, Ibnu Abi Hatim tidak menukil komentar yang menguatkan maupun melemahkan keduanya.

٣٩٨- أَخْبَرَنَا صَفْوَانُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيْقِ لَمَّا جَهَّزَ الْجُيُوْشَ إِلَى الشَّامِ، قَالَ لَهُمْ: إِنَّكُمْ تَقْدُمُوْنَ الشَّامَ وَهِيَ أَرْضُ شُبَيْعَةٍ، وَإِنَّ اللهَ تَعَالَى مُمَكِّنُكُمْ حَتَّى تَتَّخِذُوْا فِيْهَا مَسَاجِدَ، فَلاَ يَعْلَمُ اللهُ إِنَّكُمْ إِنَّمَا تَأْتُوْنَهَا تَلَهِّيًا وَإِيَّاكُمْ وَالأَشِرَّ.

398. Shafwan bin Amr mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Jubair bin Nufair bahwa ketika Abu Bakr Ash-Shiddiq memobilisasi pasukan ke Syam, dia berkata kepada mereka, "Sesungguhnya, kalian akan mendatangi Syam, negeri Syubai'ah. Sesungguhnya, Allah akan menempatkan kalian di sana, agar kalian dapat mendirikan masjid di sana. Maka, jangan sampai Allah tahu bahwa kalian mendatanginya untuk sekedar bermain-main. Jangan sekali-kali kalian melakukan keburukan."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if.*

Shafwan bin Amr bin Haram As-Saksaki adalah seorang periwayat *tsiqah* (432).

Abdurrahman bin Jubair bin Nufair adalah seorang periwayat *tsiqah* (523).

Abu Bakr Ash-Shiddiq ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (84).

Abdurrahman bin Jubair tidak mendengar atsar tersebut dari Abu Bakr.

Kata *Syubai'ah* berasal dari *Asy-Syab'u,* yang artinya banyak kebaikannya.

٣٩٩- أَخْبَرَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ يَزِيْدَ بْنِ جَابِرٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي إِدْرِيْسُ بْنُ أَبِي إِدْرِيْسَ الْخَوْلاَنِيُّ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: لَيَعْقِبَنَّ اللهُ الَّذِيْنَ يَمْشُوْنَ إِلَى الْمَسَاجِدِ فِي الظُّلَمِ نُوْرًا تَامًّا يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

399. Abdurrahman bin Yazid bin Jabir mengabarkan kepada kami, dia berkata: Idris bin Abi Idris Al Khaulani menceritakan kepadaku dari ayahnya, dia (ayahnya, yaitu Abu Idris) berkata, "Sungguh, Allah akan mengganjar orang-orang yang berangkat menuju masjid dalam keadaan gelap gulita dengan cahaya yang terang benderang pada Hari Kiamat kelak."

Penjelasan:

Atsar ini *munqathi'.* Namun, pengertian atsar tersebut terkandung dalam sebuah hadits *marfu* dan *shahih sanad*-nya.

Abdurrahman bin Yazid bin Jabir adalah *tsiqah* (545).

Idris bin Abi Idris Al Khaulani (37).

Abu Idris Al Khaulani (489).

Nabi ﷺ bersabda, "*Bahagiakanlah orang-orang yang berangkat menuju masjid dalam keadaan gelap gulita dengan berita tentang cahaya yang terang benderang pada Hari Kiamat kelak.*" (HR. Abu Daud no. 557, At-Tirmidzi, pembahasan: Shalat, 2/23, dan Ibnu Majah no. 779).

At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *gharib.*"

Atsar ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

٤٠٠- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ سَعْدِ بْنِ عُبَيْدَةَ، عَنْ أَبِي عَبْدِالرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ أَنَّهُ كَانَ يَأْمُرُهُمْ أَنْ يَحْمِلُوْهُ فِي الطِّيْنِ وَالْمَطَرِ إِلَى الْمَسْجِدِ وَهُوَ مَرِيْضٌ.

400. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Sa'd bin Ubaidah, dari Abdurrahman As-Sulami, bahwa dia pernah memerintahkan mereka (para sahabatnya) agar menggotongnya menyeberangi lumpur dan hujan untuk menuju masjid, saat dia sedang sakit.

Penjelasan:

Itu adalah atsar dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dan *sanad*-nya *Shahih.*

Syu'bah (409).

Manshur (930),

Sa'd bin Ubaidah As-Sulami adalah seorang periwayat *tsiqah* (330).

Abu Abdirrahman As-Sulami adalah Abdullah bin Hubaib bin Rabi'ah. Dia adalah seorang periwayat *tsiqah tsabat* (457).

٤٠١- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، قَالَ: دَخَلْنَا عَلَى أَبِي عَبْدِالرَّحْمَنِ السُّلَمِيِّ وَهُوَ عَبْدُاللهِ بْنُ حُبَيْبٍ وَهُوَ يَقْضِي أَيْ يَنْزَعُ فِي الْمَسْجِدِ، فَقُلْنَا لَهُ: لَوْ تَحَوَّلْتَ إِلَى الْفِرَاشِ فَإِنَّهُ أَوْثَرُ، قَالَ الْحُسَيْنُ: أَوْثَرُ أَوْطَأُ، قَالَ: حَدَّثَنِي فُلاَنٌ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لاَ يَزَالُ أَحَدُكُمْ فِي صَلَوةٍ مَا دَامَ فِي مُصَلاَّهُ يَنْتَظِرُ الصَّلَوةَ.

قَالَ ابْنِ صَاعِدٍ: وَكَذَلِكَ رَوَاهُ ابْنُ فُضَيْلٍ.

401. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Atha bin As-Sa`ib, dia berkata, "Kami menemui Abu Abdirrahman As-Sulami, yaitu Abdullah bin Hubaib, yang sedang sekarat di masjid. Kepadanya, kami berkata, 'Seandainya engkau pindah ke atas ranjang, niscaya hal ini *autsar* –Al Husain berkata, *autsar* artinya lebih

meringankan'-. Mendengar itu, Abu Abdirrahman berkata, 'Fulan menceritakan kepadaku bahwa Nabi ﷺ bersabda, *"Salah seorang dari kalian selalu berada dalam shalat, selama dia masih berada di tempat shalatnya untuk menunggu shalat (berikutnya)."*

Ibnu Sha'id berkata, "Seperti itu pula yang diriwayatkan oleh Ibnu Fudhail."

Penjelasan:

Atsar ini berasal dari Abu Abdirrahman As-Sulami, dan *sanad*-nya baik.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Atha bin As-Sa`ib adalah seorang periwayat *shaduq*, namun hafalannya kacau (675).

Abu Abdirrahman As-Sulami adalah periwayat *tsiqah tsabat* (457).

Atsar ini takhrijnya sudah dikemukakan di atas, dan hadits itu tertera dalam *Shahih Muslim.*

٤٠٢- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ مَنْصُوْرٍ، عَنْ أَبِي مِعْشَرٍ، عَنِ النَّخَعِيِّ، قَالَ: كَانُوْا يَقُوْلُوْنَ أَوْ يَرَوْنَ أَنَّ الْمَشْيَ فِي اللَّيْلَةِ الْمُظْلِمَةِ مُوْجِبَةٌ.

402. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Manshur, dari Abu Mi'syar, dari An-Nakha'i, dia berkata, "Dulu, mereka mengatakan atau

menilai bahwa melangkahkan kaki (menuju masjid) di malam yang gelap itu mengharuskan (masuk surga)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ibrahim An-Nakha'i dengan *sanad shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah* (358).

Manshur (930).

Abu Mi'syar adalah periwayat *tsiqah* (825).

An-Nakha'i (13).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 4/225), dari jalur periwayatan penulis (Ibnu Al Mubarak).

Kata مُوْجِبَة (mengharuskan), maksudnya madalah engharuskan masuk surga.

٤٠٣- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ أَبِي السَّوْدَاءِ النَّهْدِيِّ، عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ، قَالَ: قَالَ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ: مَا أُبَالِي عَلَى أَيِّ حَالٍ أَصْبَحْتُ عَلَى مَا أُحِبُّ أَوْ عَلَى مَا أَكْرَهُ لِأَنِّي لاَ أَدْرِي الْخَيْرَ فِيمَا أُحِبُّ أَوْ فِيمَا أَكْرَهُ.

403. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Abu As-Sauda An-Nahdi, dari Abu Mijlaz, dia berkata, "Umar bin Al

Khaththab berkata, 'Aku tidak peduli dalam kondisi seperti apa keberadaanku pada pagi hari: kondisi yang aku sukai atau pun yang tidak aku sukai. Sebab, aku tidak tahu apakah kebaikan itu berada pada sesuatu yang aku sukai atau pada sesuatu yang tidak aku sukai'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *dha'if*, riwayat Abu Mujliz dari Umar bin Al Khathab dalam *mursal*-nya.

Sufyan bin Uyainah (360).

Abu As-Sauda An-Nahdi Al Kufi adalah seorang periwayat *tsiqah* (313).

Abu Mijlaz (19).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Allah ﷻ berfirman,

وَعَسَىٰٓ أَن تَكۡرَهُواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ خَيۡرٞ لَّكُمۡۖ وَعَسَىٰٓ أَن تُحِبُّواْ شَيۡـٔٗا وَهُوَ شَرّٞ لَّكُمۡۚ وَٱللَّهُ يَعۡلَمُ وَأَنتُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ ٢١٦

"... Tetapi boleh jadi kamu tidak menyenangi sesuatu, padahal itu baik bagimu, dan boleh jadi kamu menyukai sesuatu, padahal itu tidak baik bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui." (Qs. Al Baqarah [2]: 216)

Sebagian ulama mengatakan bahwa akibat/hasil itu tidak bisa diterka. Sebab, berapa banyak akibat dan hasil baik terdapat pada sesuatu yang tidak disukai, dan berapa banyak pula akibat dan hasil buruk terdapat sesuatu yang disukai.

٤٠٤- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، قَالَ: سَمِعْتُ صَالِحُ بْنَ مِسْمَارٍ، قَالَ: مَا أَدْرِي أَنِعْمَةُ اللهِ عَلَيَّ فِيْمَا بُسِطَ أَعْظَمَ أَوْ نِعْمَتُهُ عَلَيَّ فِيْمَا زَوَى عَنِّي.

404. Ma'mar mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Aku mendengar Shalih bin Mismar berkata, 'Aku tidak tahu apakah yang lebih besar adalah nikmat Allah untukku yang telah diberikan kepadaku, ataukah nikmat-Nya untukku tapi belum diberikan kepadaku'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Shalih bin Mismar dengan *sanad* yang *shahih*.

Ma'mar (917).

Shalih bin Mismar adalah periwayat *maqbul* (riwayatnya diterima) (424).

Atsar seperti itu diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (13/555), dari jalur periwayatan Sufyan dari Yahya bin Sa'id, dari seorang lelaki Anshar.

٤٠٥ - أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيْدٍ، عَنْ سَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ أَنَّ سَلْمَانَ وَعَبْدَاللهِ بْنَ سَلاَّمٍ الْتَقَيَا، فَقَالَ أَحَدُهُمَا لِصَاحِبِهِ: إِنْ لَقِيْتُ رَبَّكَ قَبْلِي فَأَلْقِنِي وَأَعْلِمْنِي مَا لَقِيْتَ، وَإِنْ لَقِيْتُهُ قَبْلَكَ لَقِيْتُكَ فَأَخْبَرْتُكَ! فَتُوُفِّيَ أَحَدُهُمَا وَلَقِيَ صَاحِبَهُ فِي الْمَنَامِ، فَقَالَ لَهُ: تَوَكَّلْ وَأَبْشِرْ، فَإِنِّي لَمْ أَرَ مِثْلَ التَّوَكُّلِ، قَالَ ذَلِكَ ثَلاَثَ مِرَارٍ.

405. Yahya bin Sa'id mengabarkan kepada kami dari Sa'id bin Al Musayyib, bahwa Salman bertemu dengan Abdullah bin Sallam, lalu salah seorang dari keduanya berkata kepada sahabatnya, "Jika engkau bertemu Tuhanmu sebelum aku, maka ajarkan dan beritahukanlah padaku tentang apa yang engkau temukan. Tapi jika aku yang bertemu Tuhanku sebelum engkau, maka aku akan beritahukanmu (tentang apa yang aku temukan)." Salah seorang dari keduanya kemudian meninggal dunia dan menemui sahabatnya dalam mimpi. Yang meninggal dunia itu berkata kepada yang ditemui, "Bertawakallah engkau, dan berbahagialah. Sebab, aku tidak pernah melihat sesuatu seperti tawakkal'. Dia mengatakan perkataan itu tiga kali."

Penjelasan:

Atsar itu *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Yahya bin Sa'id (1015).

Sa'id bin Al Musayyib (353).

Salman Al Farisi adalah sahabat Nabi ﷺ (363).

Abdullah bin Salam adalah sahabat Nabi ﷺ (576).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu,* no. 271); Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 1/205); dan Ibnu Abi Syaibah (*Az-Zuhdu,* 13/331, dari Abdullah bin Ghair).

Makna tawakal adalah berpegang teguhnya hati kepada Allah dalam mengharapkan kemanfatan dan menghindarkan kemudharatan, baik dalam urusan duniawi maupun urusan ukhrawi. Tawakal adalah amalan hati, dan bukan amalan anggota tubuh. Oleh karena itu, tidak ada pertentangan antara melakukan sebab musabab (usaha) dan berpegangteguhnya hati kepada Allah (tawakal). Sebab, Allah adalah Penguasa hati dan Pemilik sebab.

Allah ﷻ berfirman,

وَمَن يَتَّقِ ٱللَّهَ يَجْعَل لَّهُۥ مَخْرَجًا ﴿٢﴾

"Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan membukakan jalan keluar baginya." (Qs. Ath-Thalaaq [65]: 2) Ini merupakan dalil yang menunjukan bahwa tawakal merupakan sebab terkuat menurut Allah.

Allah ﷻ juga berfirman,

أَلَيْسَ ٱللَّهُ بِكَافٍ عَبْدَهُۥ

"Bukankah Allah yang mencukupi hamba-Nya?" (Qs. Az-Zumar [39]: 36) Dengan demikian, orang yang mencari dan meminta kecukupan kepada selain Allah adalah orang yang tidak bertawakal. Allah ﷻ berfirman,

وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا ۝٣

"Dan cukuplah Allah sebagai pemelihara." (Qs. Al Ahzaab [33]: 3)

٤٠٦- أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ الأَنْصَارِيِّ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ يَزِيْدَ الْخُطَمِيِّ -أُرَاهُ رَفَعَهُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُوْلُ: اللَّهُمَّ ارْزُقْنِي حُبَّكَ وَحُبَّ مَا يَنْفَعُنِي حُبُّهُ عِنْدَكَ. اللَّهُمَّ مَا رَزَقْتَنِي مِمَّا أُحِبُّ فَاجْعَلْهُ لِي قُوَّةً فِيْمَا تُحِبُّ، وَمَا زَوَيْتَ عَنِّي مِمَّا أُحِبُّ فَاجْعَلْهُ لِي فَرَاغًا فِيْمَا تُحِبُّ.

406. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami dari Abu Ja'far Al Anshari, dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dari Abdullah

bin Yazid Al Khathmi —menurutku, dia meriwayatkannya secara *marfu'* sampai kepada Nabi ﷺ—, bahwa Nabi ﷺ berdoa, *"Ya Allah, karuniailah aku dengan cinta-Mu dan cinta sesuatu yang kecintaannya bermanfaat bagiku di sisi-Mu. Ya Allah, apa yang telah engkau anugerahkan kepadaku dan termasuk apa yang aku senangi, maka jadikanlah itu sebagai kekuatan bagiku untuk melakukan sesuatu yang Engkau sukai. Sedangkan apa yang tidak engkau anugerahkan kepadaku dan merupakan sesuatu yang aku sukai, maka jadikanlah itu sebagai kelapanganku untuk melakukan sesuatu yang engkau cintai."*

Penjelasan:

Atsar ini *sanad*-nya *hasan.*

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Abu Ja'far Al Anshari Al Mu`adzin Al Madini adalah periwayat yang riwayatnya dapat diterima (122).

Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi adalah periwayat *tsiqah alim* (875).

Abdullah bin Yazid Al Khathmi adalah sahabat Nabi ﷺ (616).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmdizi*, pembahasan: Doa, 13/27).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Ini adalah hadits *hasan gharib* yang bersumber dari jalur Sufyan bin Waki' dari Ibnu Abi Adiy dari Hammad bin Salamah."

٤٠٧- أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوْبَ، عَنْ عُبَيْدِ اللهِ بْنِ زُحْرٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي عِمْرَانَ، أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ: كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لاَ يَكَادُ يَقُوْمُ مِنْ مَجْلِسِهِ إِلاَّ دَعَا بِهَؤُلاَءِ الدَّعَوَاتِ: اللَّهُمَّ اقْسِمْ لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُوْلُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيْكَ، وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تُبَلِّغُنَا بِهِ رَحْمَتَكَ، وَمِنَ الْيَقِيْنِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيْبَاتِ الدُّنْيَا، وَمَتِّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوَّتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا، وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا، وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَى مَنْ ظَلَمَنَا، وَانْصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا، وَلاَ تَجْعَلْ مُصِيْبَتَنَا فِي دِيْنِنَا وَلاَ تَجْعَلِ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلاَ مَبْلَغَ عِلْمِنَا، وَلاَ تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لاَ يَرْحَمُنَا.

407. Yahya bin Ayyub mengabarkan kepada kami dari Ubaidullah bin Zuhr, dari Khalid bin Abi Imran, bahwa Ibnu Umar berkata, "Rasulullah ﷺ hampir tidak pernah berdiri dari tempat duduknya di suatu majlis, melainkan sebelumnya beliau berdoa dengan doa-doa berikut, '*Ya Allah, karuniakanlah kepada kami rasa takut kepada-Mu yang dapat menghalangi kami untuk melakukan*

kemaksiatan pada-Mu. Karuniakanlah kepada kami ketaatan pada-Mu yang dapat mengantarkan kami pada rahmat-Mu. Karuniakanlah kepada kami keyakinan yang dapat meringankan kami dalam menghadapi berbagai musibah di dunia. Senangkanlah kami dengan pendengaran, penglihatan dan kekuatan kami, selama kami masih hidup. Jadikanlah itu sebagai pewaris kami (tetap berfungsi sampai tua). Jadikanlah kami dapat menuntut balas terhadap orang yang menzhalimi kami. Bantulah kami dalam menghadapi orang-orang yang memusuhi kami. Jangan timpakan musibah pada agama kami. Jangan jadikan dunia sebagai ambisi terbesar kami dan puncak pengetahuan kami. Dan, jangan kuasakan kepada kami orang yang tidak mengasihi kami'."

Penjelasan:

Sanad hadits ini *hasan.*

Yahya bin Ayyub (1009).

Abdullah bin Zuhr adalah periwayat *shadaq* namun kadang keliru meriwayatkan (635).

Khalid bin Abi Imran adalah periwayat *shaduq* (218).

Abdullah bin Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (597)

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (Sunan At-Tirmidzi, pembahasan: Doa, 13/31 dan 32) dari Ali bin Hujr, dari Abdullah bin Al Mubarak.

At-Tirmidzi berkata, "Atsar ini merupakan hadits *gharib.*"

Sebagian ulama lainnya meriwayatkan hadits tersebut dari Khalid bin Abi Imran dari Nafi', dari Ibnu Umar. Atsar ini dianggap *hasan* oleh Al Albani (No. 2783). Lihat *Shahih At-Tirmidzi.*

٤٠٨- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ كَثِيرِ بْنِ سُوَيْدٍ الْجُنْدِيِّ، عَنْ مَنْ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: لاَ يَخْرُجُ عَبْدٌ مِنَ الدُّنْيَا حَتَّى يَرَى مُحَذَّرَهُ.

408. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Katsir bin Suwaid Al Jundi, dari seseorang yang mendengar Abu Hurairah berkata, "Seorang hamba tidak akan keluar dari dunia sampai dia melihat hal yang ditakutinya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf,* dan pada *sanad*-nya juga ada periwayat yang tidak diketahui keadaan dan identitasnya.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Katsir bin Suwaid Al Jundi (802).

Orang yang mendengar dari Abu Hurairah adalah periwayat *mutham.*

Redaksi "hal yang ditakutinya" maksudnya adalah, hal yang ditakutinya berupa siksaan dari Allah. Sebab, seorang hamba tidak akan keluar dari dunia sampai diberitahukan akan mendapatkan rahmat Allah dan kemulian dari-Nya, jika dia seorang mukmin, atau diberitahukan akan mendapatkan siksan dan hukuman Allah, jika dia seorang kafir. Diriwayatkan dari Ubadah bin Ash-Shamit, dia berkata, إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِرِضْوَانِ للهِ وَكَرَامَتِهِ، وَإِنَّ الْكَافِرَ إِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ بُشِّرَ بِعَذَابِ اللهِ وَعُقُوبَتِهِ "Seorang mukmin, apabila kematian mendatanginya, dia

diberitahukan akan mendapatkan keridhaan dan penghormatan Allah. Sedangkan seorang kafir, jika kematian mendatanginya, dia diberitahukan akan mendapatkan siksaan dan hukuman Allah."

Atsar ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembutan, 2/357), Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Doa dan dzikir, 17/9), dan An-Nasa`i (Sunan An-Nasa`i, pembahasan: Jenazah, 4/ 10).

Dalam *Shahih Al Bukhari* dan *Shahih Muslim* juga terdapat hadits yang menyatakan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, مَنْ أَحَبَّ لِقَاءَ اللهِ أَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ، وَمَنْ كَرِهَ لِقَاءَ اللهِ كَرِهَ اللهُ لِقَاءَهُ، فَقَالُوْا: كُلُّنَا نَكْرَهُ الْمَوْتَ، قَالَ: لَيْسَ ذَاكَ بِذَاكَ، إِنَّ الْمُؤْمِنَ إِذَا فَرِجَ لَهُ عَمَّا هُوَ قَادِمٌ عَلَيْهِ أَحَبَّ لِقَاءَهُ وَأَحَبَّ اللهُ لِقَاءَهُ *"Barang siapa yang ingin bertemu Allah, maka Allah juga suka bertemu dengannya. Tapi siapa saja yang tidak suka bertemu Allah, maka Allah pun tidak suka bertemu dengannya."* Para sahabat bertanya, "Masing-masing kami tidak suka dengan kematian?" Beliau bersabda, *"Masalah ini tidak seperti itu. Sesungguhnya, apabila seorang mukmin bahagia dengan kematian yang mendatanginya, berarti dia akan suka bertemu dengan Allah. Dan, Allah pun akan suka bertemu dengannya."* (HR. Al Bukhari, pembahasan: Kelembuatan hati, 2/357; Muslim, pembahasan Doa dan dzikir, 17/9; At-Tirmidzi, 4/287; dan An-Nasa`i, pembahasan: Jenazah, 4/9 dan 10).

٤٠٩- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِيْهِ، عَنِ الرَّبِيْعِ بْنِ خُثَيْمٍ، قَالَ: لاَ تُشْعِرُوْا بِي أَحَدًا وَسَلُوْنِي إِلَى رَبِّي سَلاًّ.

409. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Hayyan, dari ayahnya, dari Abu Ar-Rabi' bin Khutsaim, dia berkata, "Janganlah kalian mengajariku dengan seorang pun, dan mohonlah suatu permohonan untukku kepada Tuhanku."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Ar-Rabi' bin Khutsaim dengan *sanad* yang *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Abu Hayyan adalah Yahya bin Sa'id bin Hayyan. Dia adalah seorang periwayat *tsiqah* (153).

Ar-Rabi' bin Khusyaim (256).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 256).

٤١٠- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ عَنِ الشَّعْبِيِّ، قَالَ: لَمَّا طُعِنَ عُمَرُ بَعَثَ إِلَيْهِ لَبَنٌ فَشَرِبَهُ فَخَرَجَ مِنْ طَعْنَتِهِ، وَقَالَ: اللهُ أَكْبَرُ، اللهُ أَكْبَرُ! فَجَعَلَ جُلَسَاءُهُ يَثْنُوْنَ عَلَيْهِ، فَقَالَ: وَدِدْتُ أَن أَخْرُجَ مِنْهَا كَفَافًا كَمَا دَخَلْتُ فِيْهَا، لَوْ كَانَ لِي الْيَوْمَ مَا طَلَعَتْ عَلَيْهِ الشَّمْسُ أَوْ غَرُبَتْ لَافْتَدَيْتُ بِهِ مِنْ هَوْلِ الْمَطْلَعِ.

410. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami dari Asy-Sya'bi, dia berkata, "Ketika ditikam, Umar dikirimi susu, lalu dia pun meminumnya sehingga susu itu keluar dari sela-sela luka tikamannya. Umar berkata, 'Allah Maha besar, Allah Maha besar'. Mendengar itu, orang-orang yang mendampinginya menyanjungnya. Umar berkata, 'Aku sangat ingin keluar dari sana (dunia) dengan penuh kecukupan seperti dulu aku memasukinya. Seandainya hari ini aku memiliki waktu yang padanyalah matahari terbit atau terbenam, niscaya aku akan menebus hebatnya petaka pada hari ini dengannya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad munqathi'* antara Asy-Sya'bi dan Umar bin Al Khaththab.

Ismail bin Abi Khalid (48).

Asy-Sya'bi adalah periwayat *tsiqah masyhur faqih fadhil* (498).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (15).

Atsar ini dirwiayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (*Ath-Thabaqat*, 3/ dari Yazid bin Harun, dari Ismail bin Abi Khalid 5).

Abu Hatim dan Abu Zur'ah berkata, "Riwayat Asy-Sya'bi dari Umar adalah riwayat *mursal.* Karena, Asy-Sya'bi terlahir dua tahun setelah berakhirnya masa kekhalifahan Umar."

٤١١- أَخْبَرَنَا عُبَيْدُاللهِ بْنُ مَوْهِبٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي مَنْ سَمِعَ ابْنَ عُمَرَ يَقُوْلُ: لَمَّا حَضَرَ عُمَرَ غَشِيَ عَلَيْهِ، فَأَخَذْتُ رَأْسَهُ فَوَضَعْتُهُ فِي حِجْرِي فَأَفَاقَ، فَقَالَ: ضَعْ رَأْسِي فِي الأَرْضِ، ثُمَّ غَشِيَ عَلَيْهِ فَأَفَاقَ وَرَأْسُهُ فِي حِجْرِي، فَقَالَ: ضَعْ رَأْسِي فِي الأَرْضِ كَمَا آمُرُكَ، فَقُلْتُ: وَهَلْ حِجْرِي وَالأَرْضُ إِلاَّ سَوَاءٌ يَا أَبَتَاهُ! فَقَالَ: ضَعْ رَأْسِي بِالأَرْضِ لاَ أُمَّ لَكَ كَمَا آمُرُكَ، فَإِذَا قُبِضْتُ فَأَسْرِعُوْا بِي إِلَى حُفْرَتِي، فَإِنَّهَا هُوَ خَيْرٌ تُقَدِّمُوْنِي إِلَيْهِ أَوْ شَرٌّ تَضَعُوْنَهُ عَنْ رِقَابِكُمْ.

411. Ubaidullah bin Mauhib mengabarkan kepada kami, dia berkata: Orang yang mendengar Ibnu Umar memberitahukan kepadaku bahwa dia berkata, "Menjelang wafat, Umar pingsan lalu aku mengangkat kepalanya dan meletakannya di pangkuanku. Dia berkata, 'Letakkan kepalaku di tanah seperti yang kuperintahkan padamu'. Mendengar itu, aku berkata, 'Ayah, bukankah pangkuanku dan tanah sama saja?' Dia berkata, 'Letakkan kepalaku di tanah, celaka kamu, seperti yang kuperintahkan padamu. Apabila nyawaku sudah diambil,

segera bawa jasadku ke kuburku. Sungguh, itu merupakan hal terbaik yang kalian segerakan aku untuk meraihnya, atau keburukan yang kalian tanggalkan dari bahu kalian'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan pada *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak diketahui identitasnya. Namun pengertian atsar tersebut diriwayatkan dengan *sanad* lain yang *muttashil* (tersambung).

Ubaidullah bin Mauhib bukanlah periwayat yang kuat (599).

Orang yang mendengar Ibnu Umar adalah periwayat *mubhan*.

Abdullah bin Umar ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (590).

Bagian pertama atsar tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 3/360), dari jalur periwayatan Aban bin Affan, dari ayahnya. Sedangkan bagian akhir diriwayatkan juga oleh Ibnu Sa'd (3/359) dari jalur Yazid bin Jabir, dari Yahya bin Abi Rasyid.

٤١٢ - أَخْبَرَنَا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ، قَالَ يَعْنِي عُمَرُ: اطْرَحْ وَجْهِي يَا بُنَيَّ بِالأَرْضِ لَعَلَّ اللهُ يَرْحَمُنِي، قَالَ: فَمَسَحَ خَدَّيْهِ بِالتُّرَابِ، ثُمَّ غَشِيَ عَلَيْهِ غَشْيَةً شَدِيْدَةً، قَالَ ابْنُ عُمَرَ: فَرَفَعْتُ رَأْسَهُ وَوَضَعْتُهُ فِي حِجْرِي، فَأَفَاقَ، فَقَالَ: اطْرَحْ وَجْهِي عَلَى التُّرَابِ! لَعَلَّ اللهَ

تَعَالَى أَنْ يَرْحَمَنِي، ثُمَّ قَالَ: وَيْلٌ لِعُمَرَ، وَوَيْلٌ لِأُمِّهِ إِنْ لَمْ يَغْفِرْ لَهُ.

412. Usamah bin Zaid mengabarkan kepada kami, dia berkata: Dia (maksudnya, Umar) berkata, "Wahai anakku, 'Letakkanlah wajahku di tanah, agar Allah merahmatiku." Usamah bin Zaid meneruskan, "Lalu Umar mengusap kedua pipinya dengan debu, kemudian pingsan hebat."

Ibnu Umar berkata, "Aku mengangkat kepalanya dan meletakkannya di pangkuanku, lalu Umar sadar dan berkata, 'Letakkanlah wajahku di tanah, agar Allah merahmatiku'. Setelah itu, Umar berkata, 'Celakalah Umar. Celakalah ibunya, jika Allah tidak mengampuninya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang sangat *dha'if*, karena *dha'if*-nya Usamah bin Zaid, selain karena terputusnya *sanad* antara dia dan Umar.

Usamah bin Zaid Al Laitsi: Ahmad berkomentar tentangnya, "Yahya bin Sa'id meninggalkannya (tidak menerima riwayatnya). An-Nasa`i berkata, "Dia tidak kuat." (40).

Umar bin Al Khaththab sahabat Nabi ﷺ dan Amirul Mukminin (715).

Makna atsar tersebut juga diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 3/360 dan 361) dari jalur periwayatan lain.

٤١٣- عَنْ مَعْمَرٍ أَنَّ النَّخَعِيَّ بَكَى عِنْدَ مَوْتِهِ، فَقِيلَ لَهُ: مَا يُبْكِيْكَ؟ قَالَ: أَنْتَظِرُ مِنَ اللهِ رَسُوْلاً يُبَشِّرُنِي بِالْجَنَّةِ أَوْ بِالنَّارِ.

413. Dari Ma'mar bahwa An-Nakha'i menangis ketika akan meninggal dunia. Saat ditanyakan kepadanya, "Gerangan apa yang membuat Anda menangis?" Dia menjawab, "Aku menunggu utusan Allah yang akan memberiku kabar gembira berupa surga atau kabar buruk berupa neraka."

Penjelasan:

Atsar itu *mauquf* pada Ibrahim An-Nakha'i dengan *sanad* yang *shahih.*

Ma'mar (917).

An-Nakha'i (13).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*(4/224, dari jalur periwayatan Ishaq bin Ismail dari Abu Muawiyah dari Muhammad bin Suqah dari Imran Al Khayyath.

٤١٤- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ الْغَسَّانِيِّ، عَنْ حَمَّادِ بْنِ سَعِيْدِ بْنِ أَبِي عَطِيَّةِ الْمَذْبُوْحِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَ أَبَا عَطِيَّةِ الْمَوْتُ جَزِعَ مِنْهُ، فَقِيلَ لَهُ: أَتَجْزَعُ

مِنَ الْمَوْتِ؟ فَقَالَ: وَمَا لِي لاَ أَجْزَعُ مِنَ الْمَوْتِ، فَإِنَّمَا هِيَ سَاعَةٌ، ثُمَّ لاَ أَدْرِي أَيْنَ يَسْلُكُ بِي.

414. Abu Bakr bin Abi Maryam Al Ghassani mengabarkan kepada kami dari Hammad bin Sa'id bin Abi Athiyah Al Madzbuh, dia berkata, "Menjelang wafat, Abu Athiyah begitu gelisah. Ketika ditanyakan kepadanya: Apakah engkau gelisah karena kematian?' Dia menjawab, 'Bagaimana aku tidak akan gelisah karena kematian, sebab kematian merupakan saat-saat dimana aku tidak tahu kemanakah aku di bawa'?)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abu Athiyah Al Madzbuh dengan *sanad* yang *dha'if*, karena *dha'if*-nya Al Ghasani.

Abu Bakar bin Abi Maryam Al Ghassani (82).

Hammad bin Sa'id Abu Athiyah Al Madzbuh (198).

Atsar ini diriwayatkan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya'*, 5/14).

٤١٥- أَخْبَرَنَا الأَسْوَدُ بْنُ شَيْبَانَ، عَنْ أَبِي نَوْفَلِ بْنِ أَبِي الْعَقْرَبِ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ الْوَفَاةُ، وَضَعَ يَدَهُ مَوْضِعَ الْغِلِّ مِنْ ذَقْنِهِ ثُمَّ

قَالَ: اللَّهُمَّ أَمَرْتَنَا فَتَرَكْنَا وَنَهَيْتَنَا فَرَكِبْنَا وَلاَ يَسَعُنَا إِلاَّ مَغْفِرَتَكَ وَكَانَتْ تِلْكَ هَجِيْرَاه حَتَّى مَاتَ رَحِمَهُ اللهُ.

415. Al Aswad bin Syaiban mengabarkan kepada kami dari Abu Naufal bin Abi Al Aqrab, dia berkata, "Menjelang wafat, Amr bin Al Ash meletakkan tangannya di tempat belenggu (leher), di dekat dagunya. Dia kemudian berkata, 'Ya Allah, Engkau telah memerintahkan kami, namun kami malah meninggalkan perintah-Mu. Engkau telah melarang kami, namun kami justru melanggar larangan-Mu. Tidak ada yang dapat menyelamatkan kami kecuali ampunan-Mu'. Itulah yang menjadi kebiasaan Amr bin Al Ash, hingga dia meninggal dunia."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang terputus.

Al Aswad bin Syaiban adalah seorang periwayat *tsiqah abid* (60).

Abu Naufal bin Abi Al Aqrab Al Katani adalah seorang periwayat *tsiqah* (951).

Amr bin Al Ash (741).

Abu Naufal mendengar ucapan itu dari Abdullah bin Amr bin Al Ash, bukan dari Amr bin Al Ash langsung.

Makna tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat,* 4/260), dari jalur periwayatan Muawiyah bin Qurrah, dari Abu Harb bin Abi Al Aswad.

Kata *Hajirahu* artinya adalah keadaan dan kebiasannya. Lihat *Al Qamus Al Muhith* (hal. 637).

٤١٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ، عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ شَمَاسَةَ حَدَّثَهُ، قَالَ: لَمَّا حَضَرَتْ عَمْرَو بْنَ الْعَاصِ الْوَفَاةُ بَكَى، فَقَالَ لَهُ عَبْدُاللهِ: لِمَ تَبْكِي أَجَزَعٌ مِنَ الْمَوْتِ؟ قَالَ: لاَ وَاللهِ، وَلَكِنْ مَا بَعْدَ، فَقَالَ لَهُ: فَكُنْت عَلَى خَيْرٍ، فَجَعَلَ يَذْكُرُهُ صُحْبَةَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفُتُوْحَهُ الشَّامَ، فَقَالَ عَمْرُو بْنُ الْعَاصِ: تَرَكْتُ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ كُلَّهُ شَهَادَةَ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ أَنِّي كُنْتُ عَلَى ثَلاَثَةِ أَطْبَاقٍ لَيْسَ فِيْهَا طَبَقَةٌ لاَ عَرَفْتُ نَفْسِي فِيْهَا، كُنْتُ أَوَّلَ شَيْءٍ كَافِرًا وَكُنْتُ أَشَدَّ النَّاسِ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ، فَلَوْ مِتُّ حِيْنَئِذٍ لَوَجَبَتْ لِي النَّارُ. فَلَمَّا بَايَعْتُ رَسُوْلَ اللهِ كُنْتُ أَشَدَّ النَّاسِ مِنْهُ حَيَاءً مَا مَلأَتْ عَيْنِي مِنْ رَسُوْلِ اللهِ حَيَاءً مِنْهُ، فَلَوْ مِتُّ حِيْنَئِذٍ، قَالَ النَّاسُ: هَنِيْئًا لِعَمْرٍو! أَسْلَمَ وَكَانَ عَلَى خَيْرٍ، وَمَاتَ عَلَى خَيْرٍ

أَحْوَالِهِ، فَرَجَى لِي الْجَنَّةَ، ثُمَّ تَلَبَّسَتْ بَعْدَ ذَلِكَ بِأَشْيَاءَ فَلاَ أَدْرِي أَعَلَيَّ أَمْ لِي، فَإِذَا مِتُّ فَلاَ تَبْكِيْنَ عَلَيَّ وَلاَ تَتَّبِعُوْنِي نَارًا وَشُدُّوْا عَلَيَّ إِزَارِي، فَإِنِّي مُخَاصِمٌ وَسُنُّوْا عَلَيَّ التُّرَابَ سَنًّا، فَإِنَّ جَنْبِي الأَيْمَنَ لَيْسَ بِأَحَقَّ بِالتُّرَابِ مِنْ جَنْبِي الأَيْسَرِ، وَلاَ تَجْعَلْنَ فِي قَبْرِي خَشَبَةً وَلاَ حَجَرًا وَإِذَا وَارَيْتُمُوْنِي فَاقْعُدُوْا عِنْدِي قَدْرَ نَحْرِ جَزُوْرٍ، وَتَقْطِيْعِهَا أَسْتَأْنِسُ بِكُمْ.

416. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid bin Abi Hubaib menceritakan kepadaku dari Abdurrahman bin Syumasah, dia (Abdurrahman bin Syumasah) menceritakan kepadanya (Yazid bin Abi Habib), dia (Abdurrahman bin Syumasah) berkata, "Menjelang wafat, Amr bin Al Ash menangis. Melihat itu, Abdullah (bin Amr) bertanya kepada ayahnya), 'Mengapa Anda menangis? Apakah itu kegelisahan karena kematian?' Amr bin Al Ash menjawab, 'Bukan, demi Allah, (bukan karena kematian). Tapi, karena fase setelah kematian'. Abdullah bin Amr berkata, 'Bukankah Anda dalam keadaan yang terbaik'. Abdullah bin Amr mengingatkan ayahnya yang merupakan sahabat Nabi ﷺ dan orang yang telah menaklukan Syam. Amr bin Al Ash berkata, Aku telah meninggalkan yang lebih baik daripada semua itu, yaitu bersaksi bahwa tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah. Dulu, aku pernah mengalami tiga tingkatan, yang tidak ada satu tingkatan pun dimana aku tidak mengenal diriku di dalamnya. Pertama

kali, aku pernah menjadi orang kafir dan aku adalah orang yang paling memusuhi Rasulullah ﷺ. Seandainya aku meninggal dunia pada waktu itu, tentu aku masuk neraka. Setelah aku berbaiat kepada Rasulullah ﷺ, aku menjadi orang yang paling malu kepada beliau. Rasa malu terhadap Rasulullah ﷺ itu benar-benar memenuhi diriku. Seandainya aku meninggal dunia pada waktu itu, niscaya orang-orang akan mengatakan, "Alangkah senangnya Amr mendapatkan berbagai perkara," padahal aku tidak tahu apakah itu akan mudharat ataukah bermanfaat bagi diriku. Jika aku meninggal dunia, maka sekali-kali engkau menangisi aku. Jangan iringi aku dengan nyala api. Eratkanlah kain sarungku, karena sesungguhnya aku akan berdebat. Timbunlah aku dengan tanah, karena lambung kananku tidak lebih berhak terhadap tanah daripada lambung kiriku. Namun jangan pasang kayu atau pun batu di dalam kuburku. Jika engkau melihatku (sudah berada di dalam kubur), maka duduklah kalian di dekatku kira-kira selama waktu menyembelih unta dan memotong-motongnya. Karena, aku akan merindukan kalian'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Yazid bin Abi Hubaib (1022).

Abdurrahman bin Syammas Al Mashari Al Mashri adalah seorang periwayat *tsiqah* (534).

Abdurrahman bin Syumasah mendengar dari Amr bin Al ash. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan dalam kitab *Tahdzib Al Kamal* (17/172 dan 173).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat*, 4/258 dan 259) dengan redaksi yang lebih panjang dari redaksi di atas, dari jalur periwayatan Haiwah bin Syuraih dari Yazid bin Habib.

Bab: Kabar Gembira bagi Seorang Mukmin Ketika Meninggal Dunia dan yang Lainnya

٤١٧- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: قَالَ عَبْدُاللهِ بْنُ عَبَّاسٍ: إِذَا رَأَيْتُمُ الرَّجُلَ بِالْمَوْتِ فَبَشِّرُوْهُ حَتَّى يَلْقَى رَبَّهُ وَهُوَ حَسَنَ الظَّنِّ بِهِ، وَإِذَا كَانَ حَيًّا فَخَوِّفُوْهُ بِرَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

417. Sufyan mengabarkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin Abbas berkata, "Apabila kalian melihat seorang lelaki sudah meninggal dunia, maka berilah dia kabar gembira, agar dia menemui Tuhannya dalam keadaan berbaik sangka kepadanya. Tapi jika dia masih hidup, maka takutilah dia dengan Tuhannya, Allah ﷻ."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dan jelas terputus.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ibnu Abbas ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (586).

Sebab, Sufyan tidak pernah bertemu dengan Ibnu Abbas. Namun demikian, atsar tersebut memiliki riwayat pendukung yang menguatkannya. Riwayat pendukung tersebut adalah sabda Rasulullah ﷺ, "*Jangan sekali-kali salah seorang dari kalian meninggal dunia melainkan dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah.*" (HR. Muslim, 17/209 dan Abu Daud, 2097).

Para ulama mengatakan bahwa maksud berbaik sangka kepada Allah adalah mengira bahwa Allah akan memberinya rahmat dan ampunan kepadanya.

Al Qurthubi berkata, "Mereka dilarang meninggal dunia dalam keadaan tidak berbaik sangka kepada Allah. Sejatinya itu bukanlah kekuasan mereka. Akan tetapi, yang dimaksud dari hadits tersebut adalah perintah agar senantiasa berbaik sangka kepada Allah, agar pada sat meninggal dunia kelak, mereka meninggal dunia dalam keadaan berbaik sangka kepada Allah. Dengan demikian, yang dianjurkan agar dilakukan oleh seorang hamba ketika masih sehat adalah menaruh takut dan harap hanya kepada Allah, sedangkan yang harus dilakukannya ketika sakit adalah berharap kuat atau berharap saja (kepada Allah)."

Al Mu'tamir bin Sulaiman berkata, "Ayahku berkata ketika akan meninggal dunia, 'Wahai Mu'tamir, ceritakanlah berbagai keringanan kepadaku, agar aku bertemu Allah dalam keadaan berbaik sangka kepada-Nya'."

Seorang ulama lainnya berkata ketika akan meninggal dunia, "Bagaimana aku tidak berharap kepada-Nya, sementara aku telah berpuasa untuk-Nya selama delapan puluh tahun."

Seorang Arab baduy sakit, lalu dikatakan kepadanya, "Engkau akan meninggal dunia." Dia bertanya, "Aku akan dibawa kemana?" Mereka menjawab, "Menemui Allah." Dia berkata, "Mengapa aku harus

tidak suka dibawa menghadap Dzat yang semua kebaikan terlihat berasal dari-Nya."

٤١٨ - أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، عَنْ أَبِي صَخْرٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ كَعْبٍ الْقُرَظِيِّ، قَالَ: إِذَا اسْتَنْقَعَتْ نَفْسُ الْعَبْدِ جَاءَهُ الْمَلَكُ، وَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكَ وَلِيَّ اللهِ! اللهُ يَقْرَأُ عَلَيْكَ السَّلاَمُ، ثُمَّ نَزَعَ بِهَذِهِ الآيَةِ (ٱلَّذِينَ تَتَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَـٰٓئِكَةُ طَيِّبِينَ ۙ يَقُولُونَ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمُ ٱدْخُلُوا۟ ٱلْجَنَّةَ).

418. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami dari Abu Shakhr dari Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi, dia berkata, "Jika nafas terakhir seorang hamba sudah terkumpul di mulutnya hendak keluar, maka malaikat mendatanginya dan berucap, '*Semoga keselamatan senantiasa tercurah untukmu, wahai kekasih Allah. Allah mengucapkan salam untukmu'*. Setelah itu, malaikat tersebut mencabut nyawanya, sesuai dengan ayat ini, '*(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan dalam keadaan baik oleh para malaikat dengan mengatakan (kepada mereka), "Salaamunalaikum, masuklah kamu ke dalam syurga itu disebabkan apa yang telah kamu kerjakan."'* (Qs. An-Nahl: [16]: 32)"

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi dengan *sanad* yang baik.

Haiwah bin Syuraih (875).

Abu Shakhr Humaid bin Ziyad bin Abi Al Mukhariq adalah seorang periwayat *shadaq*, namun sering melakukan kesalahan (422).

Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi adalah periwayat *tsiqah alim* (875).

Redaksi *"apabila nafas seorang hamba terkumpul di mulutnya hendak keluar"* maksudnya adalah, napas telah berkumpul di mulutnya, karena hendak keluar.

Ibnu Katsir berkata dalam tafsir ayat tersebut, "Allah *Ta'ala* memberitahukan tentang kondisi mereka sat sekarat, yakni bahwa mereka baik dan bersih dari kemusyrikan, kotoran dan keburukan. Malaikat mengucapkan salam kepada mereka dan menyampaikan kabar gembira berupa surga. Hal ini seagaimana firman Allah:

إِنَّ ٱلَّذِينَ قَالُوا۟ رَبُّنَا ٱللَّهُ ثُمَّ ٱسْتَقَٰمُوا۟ تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا۟ وَلَا تَحْزَنُوا۟ وَأَبْشِرُوا۟ بِٱلْجَنَّةِ ٱلَّتِى كُنتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٣٠﴾ نَحْنُ أَوْلِيَآؤُكُمْ فِى ٱلْحَيَوٰةِ ٱلدُّنْيَا وَفِى ٱلْءَاخِرَةِ ۖ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَشْتَهِىٓ أَنفُسُكُمْ وَلَكُمْ فِيهَا مَا تَدَّعُونَ ﴿٣١﴾ نُزُلًا مِّنْ غَفُورٍ رَّحِيمٍ ﴿٣٢﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan, 'Tuhan Kami ialah Allah,' kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka dengan mengatakan, 'Janganlah kamu takut dan janganlah merasa sedih; dan gembirakanlah mereka

dengan surga yang telah dijanjikan Allah kepadamu.' Kamilah pelindung-pelindungmu dalam kehidupan dunia dan akhirat; di dalamnya kamu memperoleh apa yang kamu inginkan dan memperoleh (pula) di dalamnya apa yang kamu minta. Sebagai hidangan (bagimu) dari Tuhan yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Fushshilat [41]: 30-32)

Lihat *Tafsir Al Qur`an Al Azhim* (2/568).

٤١٩- أَخْبَرَنَا ثور بْن يَزِيْدَ، عَنْ أَبِي رُهم السِّمَاعِيِّ، عَنْ أَبِي أَيُّوْبَ الأَنْصَارِيِّ، قَالَ: إِذَا قُبضَت نَفْسُ العَبْدَ تَلْقَاهُ أَهْلِ الرَّحْمَةِ مِنْ عِبَادِ اللهِ كَمَا يَلقُوْنَ البَشِيْرِ فِي الدُّنْيَا فَيُقْبَلُوْنَ عَلَيْهِ لَيسَأَلُوْهُ فيقُوْلُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ أُنْظُرُوْا أَخَاكُمْ حَتَّى يَسْتَرِيْحَ فَإِنَّهُ كَانَ فِي كِرَبُ فَيُقْبَلُوْنَ عَلَيْهِ فَيَسْأَلُوْنَهُ مَا فَعَلَ فُلاَنٌ مَا فَعَلْتُ فُلاَنَةُ هَلْ تَزَوَّجَتِ فَإِذَا سَأَلُوْا عَنِ الرَّجُلِ قَدْ مَاتَ قَبْلَهُ، قَالَ لَهُمْ أَنَّهُ قَدْ هَلَكَ، فَيَقُوْلُوْنَ: إِنَّا للهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُوْنَ، ذَهَبَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةِ فَبِئْسَتِ الأُمُّ وَبِئْسَتِ الْمُرَبِيَّةِ، قَالَ: فَيَعْرِضُ عَلَيْهِمْ أَعْمَالُهُمْ فَإِذَا

رَأَوْا حَسَنًا فَرِحُوْا وَاسْتَبْشَرُوْا، وَقَالُوْا: هَذِهِ نِعْمَتُكَ عَلَى عَبْدِكَ فَأَتِمَّهَا، وَإِنْ رَأَوْا سُوْءً قَالُوْا: اللَّهُمَّ رَاجِعْ بِعَبْدِكَ، قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: رَوَاهُ سَلاَّمُ الطَّوِيْلُ، عَنْ ثَوْرٍ فَرَفَعَهُ.

419. Tsaur bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Abu Ruhm As-Sima'i, dari Abu Ayyub Al Anshari, dia berkata, "Jika nyawa seorang hamba diambil, maka orang-orang yang mendapatkan rahmat dari hamba-hamba Allah menjemputnya, sebagaimana mereka menjemput seorang pemberi kabar gembira di dunia. Mereka menemuinya untuk mengajukan pertanyaan kepadanya. Sebagian dari mereka berkata kepada sebagian yang lain, 'Tengoklah saudara kalian agar dia merasa santai. Sebab, dia sedang berada dalam kesulitan'. Mereka menghadapnya lalu bertanya kepadanya, 'Bagaimana kabar si fulan? Bagaimana kabar si fulanah? Apakah dia sudah menikah?' Jika mereka bertanya tentang seseorang yang sudah meninggal sebelum si hamba tersebut, maka si hamba tersebut berkata kepada mereka, 'Sesungguhnya dia sudah meninggal dunia'. Mereka berkata, 'Sesungguhnya kita milik Allah, dan kepada-Nyalah kita kembali. Dia telah dibawa kepada ibunya, neraka Hawiyah. Sungguh, dia adalah seburuk-buruk ibu dan pendidik'."

Abu Ayyub meneruskan, "Lalu, amal-amal mereka diperlihatkan kepada mereka. Apabila mereka melihat amal baik, mereka senang dan berbahagia. Mereka berkata, 'Ini adalah nikmat-Mu yang diberikan kepada hamba-Mu dengan sempurna'. Tapi jika mereka melihat amal buruk, mereka berkata, 'Ya Allah, koreksilah hamba-Mu'."

Ibnu Sha'id berkata, "Salam Ath-Thawil meriwayatkan dari Tsaur secara *marfu'*."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih*. Pengertian atsar tersebut juga diriwayatkan dari Abu Hurairah secara *marfu'* dengan *sanad* yang *shahih*.

Tsaur bin Yazid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (116).

Abu Ruhm As-Sima'i diperselisihkan mengenai kedudukannya sebagai seorang sahabat. Namun pendapat *shahih*, dia adalah seorang *mukhadram* yang *tsiqah* (251).

Abu Ayyub Al Anshari adalah sahabat Nabi ﷺ (32).

Atsar ini dinisbatkan dalam kitab *Syarh Ash-Shuduur* karya As-Suyuthi (hl. 90) kepada Ibnu Abi Dunya dan Ath-Thabrani dalam *Al Mu'jam Al Ausath* dari Abu Ayyub Al Anshari secara *marfu'*. Pengertian hadits tersebut juga diriwayatkan oleh An-Nasa`i (4/8 dan 9, pembahasan: Jenazah, dari Abu Hurairah, dari Nabi ﷺ. Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Shahih Sunan An-Nasa`i* (no, 1729).

٤٢٠- أَخْبَرَنَا دَاوُدُ بْنُ قَيْسٍ، قَالَ: سَمِعْتُ مُحَمَّدَ بْنَ كَعْبٍ الْقُرَظِيَّ، قَالَ: إِنَّ الأَرْضَ لَتَبْكِي مِنْ رَجُلٍ، وَتَبْكِي عَلَى رَجُلٍ تَبْكِي عَلَى مَنْ كَانَ يَعْمَلُ عَلَى ظَهْرِهَا بِطَاعَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَتَبْكِي مِمَّنْ كَانَ

يَعْمَلُ عَلَى ظَهْرِهَا بِمَعْصِيَةِ اللهِ تَعَالَى، ثُمَّ قَرَأَ (فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾).

420. Daud bin Qais mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi berkata, "Sesungguhnya bumi itu benar-benar menangis karena seseorang, dan bumi juga menangisi seseorang lainnya. Dia menangisi seseorang yang melakukan ketaatan di atasnya, dan dia juga menangis karena seseorang yang melakukan kemaksiatan kepada Allah di atasnya." Setelah itu, Muhammad bin Ka'b membaca, "*Maka, langit dan bumi tidak menangisi mereka (orang-orang yang melakukan kemaksiatan), dan merekapun tidak diberi tangguh.*" (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 29)

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi dengan *sanad* yang *shahih*. Karena, Daud menegaskan penyimakannya dari Muhammad bin Ka'b.

Daud bin Qais Al Fara Ad-Dibagh adalah seorang *tsiqah hafizh* (242).

Muhammad bin Ka'b Al Qurazhi adalah periwayat *tsiqah alim* (875).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya* '(3/213, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak.

Al Qasimi menafsirkan ayat tersebut:

فَمَا بَكَتْ عَلَيْهِمُ السَّمَاءُ وَالْأَرْضُ وَمَا كَانُوا مُنظَرِينَ ﴿٢٩﴾

"Maka langit dan bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh." (Qs. Ad-Dukhaan [44]: 29)

dia berkata, "Di dalam ayat tersebut terdapat penegasan tentang mereka dan kondisi mereka yang berbeda dengan kondisi orang yang kehilangannya dianggap begitu luar biasa, sehingga dikatakan, "Langit dan bumi pun menangis karenanya." Diriwayatkan dari Al Hasan, "Malaikat dan orang-orang mukmin tidak menangisi mereka. Justru, malaikat dan orang-orang beriman bahagia atas kebinasan mereka. Jadi, maksud ayat tersebut adalah, "*Maka penduduk langit dan penduduk bumi tidak menangisi mereka dan merekapun tidak diberi tangguh.*" Jelasnya, mereka tidak diberi tangguh dalam hal hukuman, akan tetapi hukuman itu justru segera dijatuhkan kepada mereka, karena saking marahnya Allah kepada mereka. Lihat *Mahasin At-Ta 'wil* (14/276).

٤٢١- أَخْبَرَنَا ثَوْرُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ خَالِدِ بْنِ مِعْدَانَ، قَالَ: حَدَّثَ عَبْدُاللهِ بْنُ الْعَاصِ، قَالَ: إِنَّ أَرْوَاحُ الْمُؤْمِنِيْنَ فِي طَيْرٍ كَالزَّرَازِيْرِ يَتَعَارَفُوْنَ يُرْزَقُوْنَ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ.

421. Tsaur bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Ma'dan, dia berkata, "Abdullah bin Amr bin Al Ash bercerita. Dia berkata, 'Sesungguhnya roh orang-orang yang beriman itu berada di dalam seekor burung seperti burung *zarzur* (sejenis burung yang lebih besar dari burung merpati), mereka saling mengenal satu sama lain. Mereka diberi rizki yang berupa buah-buahan surga'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Tsaur bin Yazid adalah periwayat *tsiqah tsabat* (116).

Khalid bin Mi'dan adalah periwayat *tsiqah abid* namun banyak meriwayatkan secara *mursal* (223).

Abdullah bin Amr bin Al Ash (599).

Redaksi, "Seperti burung zarzur." *Zarzur* adalah bentuk tunggal. Bentuk jamaknya adalah *Zarazir. Zarzur* adalah sejenis burung yang lebih besar dari burung merpati.

Pengertian atsar tersebut diriwayatkan secara *marfu'* sampai kepada Nabi oleh Malik dari Ibnu Syihab dari Abdurrahman bin Ka'b bin Malik Al Anshari, bahwa ayahnya pernah menceritakan, bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, إِنَّمَا نَسَمَةُ الْمُؤْمِنِ طَيْرٌ يَعْلَقُ فِي شَجَرِ الْجَنَّةِ حَتَّى يُرْجِعَهُ اللهُ إِلَى جَسَدِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ *"Sesungguhnya roh orang yang beriman itu (seperti) burung yang digantungkan di pepohonan di dalam surga, hingga Allah mengembalikannya ke tubuhnya pada hari Dia membangkitkannya."* (HR. Malik 1/240, pembahasan: Jenazah, An-Nasa'i dari jalur periwayatan Malik, 4/108 pembahasan: Jenazah, Ibnu Majah 4271 pembahasan: Zuhud).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani dalam *Ash-Shahihah* (no. 995).

Selain itu, juga diriwayatkan bahwa roh para syuhada itu itu berada di dalam burung hijah. Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dan yang lainnya. Tidak ada pertentangan di antara hadits-hadits tersebut. Sebab, Ibnu Al Qayyim berkata, "Sesungguhnya roh para syuhada itu (seperti) burung hijau yang berada di dalam burung hijau lainnya."

٤٢٢- أَخْبَرَنَا عَبْدُاللهِ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَعْلَى، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُثْمَانُ بْنُ عَبْدِاللهِ بْنِ أَوْسٍ أَنَّ سَعِيْدَ بْنَ جُبَيْرٍ قَالَ لَهُ: إِسْتَأْذَنَ لِي عَلِيٌّ بِنْتُ أَخِي وَهِيَ زَوْجَةُ عُثْمَانَ وَهِيَ بِنْتُ عَمْرِو بْنِ أَوْسٍ، فَاسْتَأْذَنَتْ لَهُ عَلَيْهَا، فَدَخَلَ فَسَلَّمَ عَلَيْهَا، ثُمَّ قَالَ لَهَا: كَيْفَ فَعَلَ زَوْجُكَ بِكَ، قَالَتْ: إِنَّهُ لَمُحْسِنٌ فِيْمَا اسْتَطَاعَ، ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى عُثْمَانَ، وَقَالَ: يَا عُثْمَانُ، أَحْسِنْ إِلَيْهَا، فَإِنَّكَ لاَ تَصْنَعُ بِهَا شَيْئًا إِلاَّ جَاءَ عَمْرُو بْنُ أَوْسٍ، قَالَ: وَهَلْ يَأْتِي الأَمْوَاتُ أَخْبَارَ الأَحْيَاءِ، قَالَ: نَعَمْ، مَا مِنْ أَحَدٍ لَهُ حَمِيْمٌ إِلاَّ يَأْتِيْهِ أَخْبَارُ أَقَارِبِهِ، فَإِنْ كَانَ خَيْرًا سُرَّ بِهِ وَفَرِحَ بِهِ وَهَنِئَ بِهِ، وَإِنْ كَانَ شَرًّا ابْتَأَسَ بِذَلِكَ وَحَزِنَ حَتَّى أَنَّهُمْ يَسْأَلُوْنَ عَنِ الرَّجُلِ قَدْ مَاتَ، فَيُقَالُ: أَلَمْ يَأْتِكُمْ؟ فَيَقُوْلُوْنَ: لَقَدْ خُوْلِفَ بِهِ إِلَى أُمِّهِ الْهَاوِيَةِ.

422. Abdullah bin Abdirrahman bin Ya'la mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Utsman bin Abdillah bin Aus mengabarkan kepadaku (Abdullah bin Abdirrahman bin Ya'la), bahwa Sa'id bin Jubair berkata kepadanya (Utsman bin Abdillah bin Aus), 'Izinkanlah aku untuk menemui puteri saudaraku'. Puteri saudara Sa'id bin Jubair itu adalah Istri Utsman bin Abdillah bin Aus. Dia adalah puteri Amr bin Aus. Istri Utsman kemudian mengizinkan Sa'id bin Jubair menemuinya. Maka, Sa'id bin Jubair pun masuk dan mengucapkan salam kepadanya.

Setelah itu, Sa'id bin Jubair bertanya kepadanya, Apa yang dilakukan suamimu terhadapmu?' Istri Utsman menjawab, 'Dia adalah orang yang baik, sekemampuannya'. Setelah itu, Sa'id bin Jubair menoleh kepada Utsman, dan bertanya, 'Wahai Utsman, berbuat baiklah engkau kepadanya. Karena, tidaklah engkau melakukan sesuatu kepadanya, melainkan berita itu akan datang kepada Amr bin Aus'. Mendengar itu, Utsman bertanya, 'Mungkinkah berita orang yang masih hidup akan sampai kepada orang yang sudah meninggal dunia?' Sa'id bin Jubair menjawab, 'Tentu saja. Tiada seorang pun yang memiliki orang yang tersayang, melainkan berita keluarga (yang disayangi)nya itu akan sampai kepadanya. Jika berita itu baik, niscaya dia akan senang, bahagia dan sejuk karenanya. Tapi jika berita itu buruk, dia akan sedih karena itu dan berduka. Sampai-sampai, mereka bertanya tentang seseorang yang sudah meninggal dunia, lalu mereka dijawab, "Apakah dia belum datang kepada kalian?" Mereka berkata, "Sesungguhnya dia dikembalikan kepadanya ibunya, neraka Hawiyah."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Sa'id bin Jubair dengan *sanad* yang *dha'if.*

Abdullah bin Abdirrahman bin Ya'la bin Ka'b adalah seorang periwayat *shaduq* namun kadang melakukan kekeliruan dan kesalahan (588).

Utsman bin Abdillah bin Aus Ats-Tsaqafi adalah periwayat *maqbul* (685).

Sa'id bin Jubair adalah periwayat *tsiqah tsabat faqih* (342).

Pengertian hadits tersebut memiliki beberapa riwayat pendukung, yang sebagiannya sudah dikemukakan sebelumnya.

Bab: Kecaman Terhadap Riya`, Ujub dan Sifat Buruk Lainnya

٤٢٣- أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، عَنْ بَعْضِ أَصْحَابِهِ، عَنْ مُطَرِّفِ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ الشِّخِّيْرِ، قَالَ: لَأَنْ أَبِيْتَ نَائِمًا وَأُصْبِحَ نَادِمًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَبِيْتَ قَائِمًا فَأُصْبِحَ مُعْجِبًا.

423. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami dari sebagian sahabatnya, dari Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir, dia berkata, "Sungguh, tidur semalam dan menyesal di pagi hari lebih aku sukai daripada ibadah semalaman tapi pagi harinya ujub (bangga terhadap diri sendiri)."

Penjelasan:

Atsar tersebut *mauquf* pada Mutharrif bin Abdillah bin Asy-Syikhkhir dengan *sanad* yang *dha'if.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Sebagian sahabatnya: orang ini tidak diketahui keadaan dan identitasnya.

Atsar tersebut diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Al Hilyah*, 2/200, dari jalur periwayatan yang berbeda dengan jalur penulis (Ibnu Al Mubarak) di sini.

٤٢٤- أَخْبَرَنَا كَهْمَسُ بْنُ حَسَنٍ، عَنْ أَبِي السُّلَيْلِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِسَعِيْدِ بْنِ الْمُسَيِّبِ: الرَّجُلُ يُعْطِي الشَّيْءَ وَيَصْنَعُ الْمَعْرُوْفَ وَيُحِبُّ أَنْ يُؤْجَرَ وَيُحْمَدُ، قَالَ: أَتُحِبُّ أَنْ تُمْقَتَ.

424. Kahmas bin Hasan mengabarkan kepada kami dari Abu As-Sulail, dia berkata, "Seorang lelaki berkata kepada Sa'id bin Al Musayyib, 'Ada seseorang yang memberikan sesuatu dan melakukan kebaikan, tapi dia ingin diberi imbalan dan pujian'. Mendengar itu, Sa'id bin Al Musayyib berkata, 'Apakah engkau ingin dimarahi (Allah)'?"

Penjelasan:

Atsar tersebut *mauquf* pada Sa'id bin Al Musayyib dengan *sanad* yang *shahih.*

Kahmas bin Hasan adalah seorang periwayat *tsiqah* (807).

Abu As-Sulail adalah Dhuraib bin Nufair adalah periwayat *tsiqah* (440).

Sa'id bin Al Musayyib (53).

Nabi ﷺ pernah ditanya dengan pertanyan yang mirip pertanyan di atas. Diriwayatkan dari Abu Umamah dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ, lalu dia berkata, 'Bagaimana pendapat Anda tentang seseorang yang berperang untuk mencari pahala dan nama baik? Apa yang didapatkannya?' Rasulullah ﷺ menjawab, '*Ia tidak akan mendapatkan apapun*'. Orang itu mengajukan pertanyan tersebut sebanyak tiga kali, namun beliau tetap menjawab, '*Dia tidak mendapatkan apa pun*'. Setelah itu, beliau bersabda, '*Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amalan kecuali yang ikhlas untuk-Nya dan dimaksudkan untuk mendapatkan keridhan-Nya*'." (HR. An-Nasa`i 6/25).

Hadits ini dianggap hasan oleh Al Iraqi dalam *Takhrij Al Ihya* (4/28).

Al Mundziri berkata (*At-Targhib wa At-Tarhib*, 1/24), "*Sanad*-nya baik."

٤٢٥ - أَخْبَرَنَا مُوْسَى بْنُ عُبَيْدَةَ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيْمَ بْنِ الْحَارِثِ التَّيْمِيِّ، عَنِ ابْنِ الْهَادِ، عَنِ الْعَبَّاسِ بْنِ عَبْدِالْمُطَّلِبِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَظْهَرُ هَذَا الدِّيْنُ حَتَّى يُجَاوِزَ الْبِحَارَ

وَحَتَّى يَخَاضُ بِالْخَيْلِ فِي سَبِيْلِ اللهِ، ثُمَّ يَأْتِي أَقْوَامٌ يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ فَإِذَا قَرَأُوْهُ قَالُوْا قَدْ قَرَأْنَا الْقُرْآنَ، فَمَنْ أَقْرَأُ مِنَّا؟ مَنْ أَعْلَمُ مِنَّا؟ ثُمَّ الْتَفَتَ إِلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: هَلْ تَرَوْنَ فِي أُولَئِكَ مِنْ خَيْرٍ؟ قَالُوْا: لاَ، قَالَ: فَأُوْلَئِكَ مِنْكُمْ، وَأُوْلَئِكَ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ وَأُوْلَئِكَ هُمْ وَقُوْدُ النَّارِ.

425. Musa bin Ubaidah mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits At-Taimi, dari Ibnu Al Had, dari Al Abbas bin Abdil Muthallib, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Agama ini akan memperoleh kemenangan hingga akan melampaui lautan dan kuda pun dikerahkan di jalan Allah. Setelah itu, muncullah beberapa kaum yang biasa membaca Al Qur`an. Apabila mereka membacanya, mereka berkata, 'Kami telah membaca Al Qur`an. Siapakah yang lebih menguasai qira`ah daripada kami. Siapakah yang lebih luas ilmunya daripada kami?'* Setelah itu, beliau menoleh kepada para sahabatnya dan bertanya, *'Menurut kalian, adakah kebaikan pada mereka itu?'* Mereka menjawab, 'Tidak ada'. Beliau bersabda, *'Mereka adalah sebagian dari kalian. Mereka adalah bagian dari umat ini. Mereka adalah bahan bakar neraka'.*"

Penjelasan:

Hadits ini *dha'if sanad*-nya, karena *dha'if*nya Musa bin Ubaidah.

Musa bin Ubaidah Ar-Rabadzi adalah seorang periwayat *dha'if* (942).

Muhammad bin Ibrahim bin Al Harits (845).

Ibnu Al Had adalah Yazid bin Abdillah bin Usamah bin Al Had Al Laitsi, seorang *tsiqah* dan banyak meriwayatkan hadits (963).

Al Abbas bin Abdil Muthallib ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (508).

٤٢٦ - حَدَّثَنَا عَبْدُالرَّحْمَنِ بْنُ شُرَيْحٍ الْمُعَافِرِيُّ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُرَحْبِيْلُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ رَجُلٍ، عَنْ عَبْدِاللهِ بْنِ عَمْرٍو، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَكْثَرُ مُنَافِقِي أُمَّتِي قُرَّاءُهَا.

426. Abdurrahman bin Syuraih Al Mu'afiri menceritakan kepada kami, dia berkata: Syurahbil bin Yazid menceritakan kepadaku dari Yazid, dari seorang lelaki, dari Abdullah bin Amr, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Mayoritas orang munafik di kalangan umatku adalah qari-nya*'."

Penjelasan:

Sanad atsar ini *shahih.* Hadits ini memiliki beberapa jalur periwayatan lain dari sekelompok sahabat.

Abdurrahman bin Syuraih Al Mu'afiri Abu Syuraih adalah orang yang *tsiqah jalil.* Ibnu Sa'd tidak mengatakan perkataan yang menilainya *dha'if* (533).

Syurahbil bin Yazid Al Mu'afiri: menurut satu pendapat adalah Ibnu Syarik, dan (kata Yazid) itu adalah kesalahan tulis. Menurut pendapat lain, dia adalah Syurahbil bin Yazid. Keduanya adalah orang yang jujur (404).

Seorang lelaki adalah periwayat *mubham*, namun ada kemungkinan dia adalah Muhammad bin Hadiyah, seorang yang riwayatnya diterima (882).

Abdullah bin Amr adalah sahabat Nabi ﷺ (599).

Sosok yang tidak ketahui secara pasti itu adalah Muhammad bin Hadiyah. Hal ini berdasarkan riwayat Ahmad (2/175) dan Ibnu Abi Syaibah (13/228) Zaid Al Hubab dalam kitabnya: Abdurrahman bin Syuraih menceritakan kepada kami dari Syurahbil bin Yazid, bahwa dia mendengar Ibnu Hadiyah Ash-Sharfi, dia berkata: Aku mendengar Abdullah bin Amr bin Al Ash ...

Al Albani berkata, "*Sanad* ini merupakan *sanad* yang para periwayatnya adalah orang-orang *tsiqah* kecuali Muhammad bin Hadiyah. Sebab, saya tidak pernah melihat orang yang menyatakan bahwa ia *tsiqah.*"

Al Mizi berkata dalam *At-Tahdzib,* "Namanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (26/564)."

Al Hafizh (*Tahdzib At-Tahdzib,* 9/495) berkata, "Dia orang Mesir, seorang tabi'in yang *tsiqah.*"

Al Hafizh berkata dalam *At-Taqrib* (511), "Dia seorang yang dapat diterima riwayatnya."

Dengan demikian, hadits tersebut merupakan hadits yang *shahih*, karena ketidakjelasan identitas periwayat tersebut sudah hilang dan kesamaran Muhammad bin Hadiyah juga sudah musnah. Al Albani menyebutkan jalur periwayatan lain dalam *Shahihah* dari Uqbah bin

Amir dan Abdullah bin Abbas dan Ishmah bin Malik. Lih. Silsilah Al Ahadits *Ash-Shahihah* no. (750).

٤٢٧- أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ ضَمْرَةَ بْنِ حُبَيْبٍ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ الْمَلاَئِكَةَ يَرْفَعُوْنَ أَعْمَالَ الْعَبْدِ مِنْ عِبَادِ اللهِ يَسْتَكْثِرُوْنَهُ وَيُزَكُّوْنَهُ حَتَّى يَبْلُغُوْا بِهِ إِلَى حَيْثُ شَاءَ اللهُ مِنْ سُلْطَانِهِ، فَيُوْحِي اللهُ إِلَيْهِمْ إِنَّكُمْ حَفَظَةٌ عَلَى عَمَلِ عَبْدِي وَأَنَا رَقِيْبٌ عَلَى مَا فِي نَفْسِهِ، إِنَّ عَبْدِي هَذَا لَمْ يَخْلُصْ لِي وَلَمْ يَخْلُصْ عَمَلَهُ، فَاجْعَلْهُ فِي سِجِّيْنٍ وَيَصْعَدُوْنَ بِعَمَلِ الْعَبْدِ يَسْتَقِلُّوْنَهُ وَيَحْقِرُوْنَهُ حَتَّى يَنْتَهُوْا إِلَى حَيْثُ شَاءَ اللهُ مِنْ سُلْطَانِهِ فَيُوْحِي اللهُ إِلَيْهِمْ إِنَّكُمْ حَفَظَةٌ عَلَى عَمَلَ عَبْدِي وَأَنَا رَقِيْبٌ عَلَى مَا فِي نَفْسِهِ، إِنَّ عَبْدِي هَذَا أَخْلَصَ عَمَلَهُ فَاكْتُبُوْهُ فِي عِلِّيِّيْنَ.

427. Abu Bakr bin Abi Maryam mengabarkan kepada kami dari Dhamrah bin Habib, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, *"Sesungguhnya para malaikat akan mengangkat amalan salah seorang hamba di antara hamba-hamba Allah. Mereka menganggapnya banyak dan bersih, hingga mereka membawanya ke suatu tempat yang dikehendaki Allah di dalam kekuasaan-Nya. Allah kemudian mewahyukan kepada mereka, 'Sesungguhnya kalian menjaga amalan hamba-Ku itu, dan Aku mengawasi apa yang ada di dalam hatinya. Sesungguhnya hamba-Ku ini tidak berbuat ikhlas untuk-Ku dan tidak mengikhlaskan amalannya. Maka, masukkanlah dia ke neraka Sijjin'. Mereka juga akan mengusung amalan seorang hamba yang mereka anggap sedikit dan sepele, hingga mereka membawanya ke suatu tempat yang dikehendaki Allah di dalam kekuasaan-Nya. Allah kemudian mewahyukan kepada mereka, 'Sesungguhnya kalian menjaga amalan hamba-Ku, dan Aku mengawasi apa yang ada di dalam hati-Nya. Sesungguhnya, hamba-Ku itu mengikhlaskan amalannya untuk-Ku. Maka, masukanlah dia ke dalam surga Illiyiin'."*

Penjelasan:

Atsar ini sangat *dha'if*, karena *dha'if*nya Al Ghassani, di samping karena Dhamrah meriwayatkannya secara *mursal.*

Abu Bakr bin Abi Maryam (82).

Dhamrah bin Hubaib (441).

Abu Bakr bin Abi Maryam Al Ghassani dan Dhamrah bin Hubaib Az-Zubaidi bukanlah dua orang sahabat.

٤٢٩- أَخْبَرَنَا الأَوْزَاعِيُّ عَنِ الْمُطَّلِبِ بْنِ حَنْطَبٍ، قَالَ: إِذَا رَضِيَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ عَنْ عَبْدٍ نَادَى جِبْرِيْلُ فَتَأْخُذُهُ كَالْغَشْوَةِ مَا شَاءَ اللهُ، فَإِذَا أَفَاقَ، قَالَ: لَبَّيْكَ يَا رَبِّ الْعَالَمِيْنَ! فَيَقُوْلُ: إِنِّي قَدْ رَضِيْتُ عَنْ فُلاَنٍ وَصَلَّيْتُ عَلَيْهِ، فَيَقُوْلُ الْمَلاَئِكَةُ: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ حَتَّى يَنْتَهِي ذَلِكَ إِلَى الأَرْضِ. وَأَظُنُّهُ قَالَ: فَإِذَا أَبْغَضَ عَبْدًا فَمِثْلُ ذَلِكَ.

429. Al Auza'i mengabarkan kepada kami dari Al Muthallib bin Hanthab, dia berkata, "Apabila Allah meridhai seorang hamba, maka Dia memanggil malaikat Jibril, dan panggilan itu membuat Jibril seperti pingsan selama beberapa waktu yang dikehendaki Allah. Setelah siuman, Jibril berkata, Aku memenuhi panggilan-Mu, wahai Tuhan semesta alam'. Allah berfirman, 'Sesungguhnya, aku telah ridha kepada Fulan dan aku pun telah melimpahkan ampunan untuknya'. Mendengar itu, para malaikat berkata, 'Semoga Allah melimpahkan ampunan kepada si fulan, hingga ucapan tersebut sampai ke bumi'."

Aku (Al Auza'i) kira, dia (Al Muthallib) berkata, "Begitu pula apabila Allah benci kepada seorang hamba'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Muthallib bin Hanthab dengan *sanad* hasan.

Al Auza'i (538).

Al Muthallib bin Hanthab bin Al Harits Al Makhzumi adalah seorang periwayat *shaduq* namun banyak melakukan praktik *tadlis* dan *irsal* (905).

Atsar ini diperkuat oleh hadits riwayat Abu Hurirah yang telah dikemukakan pada catatan kaki sebelumnya.

٤٣٠ - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سُلَيْمٍ وَهُوَ أَبُو هِلاَلٍ الرَّاسِبِيُّ، عَنْ عُقْبَةَ الرَّاسِبِيِّ، عَنْ أَبِي الْجَوْزَاءِ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ: أَلاَ أُخْبِرُكُمْ بِأَهْلِ الْجَنَّةِ وَأَهْلِ النَّارِ؟ أَهْلُ الْجَنَّةِ مَنْ مُلِئَتْ مَسَامِعُهُ مِنَ الثَّنَاءِ الْحَسَنِ وَهُوَ يَسْمَعُ، وَأَهْلُ النَّارِ مَنْ مُلِئَتْ مَسَامِعُهُ مِنَ الثَّنَاءِ السَّيِّئِ وَهُوَ يَسْمَعُ.

430. Muhammad bin Sulaim—yaitu Abu Hilal Ar-Rasibi-- mengabarkan kepada kami dari Uqbah Ar-Rasibi, dari Abu Al Jauza, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Maukah kalian kuberitahu siapakah penghuni surga dan penghuni neraka? Penghuni surga adalah orang yang pendengarannya dipenuhi dengan pujian baik dan dia pun dapat*

mendengarnya. Sedangkan penghuni neraka adalah orang yang pendengarannya dipenuhi dengan kecaman buruk, dan dia pun dapat mendengarnya'."

Penjelasan:

Atsar ini *mursal*, tapi *sanad*-nya *hasan.*

Muhammad bin Sulaim (Abu Hilal Ar-Rasibi) Al Bashri adalah seorang periwayat *shaqud*, namun memiliki kelemahan (856).

Uqbah Ar-Rasibi adalah Uqbah bin Abi Tsabit Ar-Rasibi, seorang periwayat *tsiqah* (682).

Abu Al Jauza` adalah Aus bin Abdillah Ar-Rib'i, orang Bashrah yang *tsiqah* namun sering meriwayatkan hadits secara *mursal* (130).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Daud (*Az-Zuhdu*, 507).

٤٣١- أَخْبَرَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ مَرْزُوْق، قَالَ: أَخْبَرَنِي عَدِيٌّ بْنُ ثَابِتٍ، عَنْ أَبِي حَازِمٍ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّ اللهَ تَعَالَى أَمَرَ الْمُؤْمِنِيْنَ بِمَا أَمَرَ بِهِ الْمُرْسَلِيْنَ، فَقَالَ: (يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرُّسُلُ كُلُوا۟ مِنَ ٱلطَّيِّبَـٰتِ وَٱعْمَلُوا۟ صَـٰلِحًا)، وَقَالَ: (يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ كُلُوا۟ مِن طَيِّبَـٰتِ مَا رَزَقْنَـٰكُمْ)، قَالَ:

وَذَكَرَ الرَّجُلَ يُطِيْلُ السَّفَرَ أَشْعَثَ أَغْبَرَ يَمُدُّ يَدَهُ إِلَى السَّمَاءِ: يَا رَبِّ، يَا رَبِّ، وَمَطْعَمُهُ حَرَامٌ، وَمَلْبَسُهُ حَرَامٌ، فَأَنَّى يُسْتَجَابُ لِذَلِكَ.

431. Al Fudhail bin Marzuq mengabarkan kepada kami, dia berkata: Adiy bin Tsabit mengabarkan kepadaku dari Abu Hazim, dari Abu Hurairah, dia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, "*Sesungguhnya Allah memerintahkan kaum mukminin agar melakukan apa yang diperintahkan kepada para rasul. Allah berfirman, 'Hai rasul-rasul, makanlah dari makanan yang baik-baik, dan kerjakanlah amal yang saleh ....'* (Qs. Al Mu`minun [23]: 51) *Allah juga berfirman, 'Hai orang-orang yang beriman, makanlah di antara rezeki yang baik-baik yang kami berikan kepadamu ....'.*" (Qs. Al Baqarah [2]: 172)

Abu Hurairah berkata, "Beliau kemudian menyebutkan seseorang yang melakukan perjalanan jauh, rambutnya acak-acakan dan berdebu. Dia menengadahkan tangannya ke langit seraya berucap, '*Ya Tuhanku, ya Tuhanku'. Padahal, makanannya adalah makanan haram. Pakaiannya adalah pakaian yang haram. Bagaimana mungkin doanya akan dikabulkan karena keadaanya seperti itu.*"

Penjelasan:

Atsar ini merupakan hadits *shahih*. Atsar ini diriwayatkan oleh Muslim dan ulama lainnya.

Al Fudhail bin Marzuq Al Aghar adalah seorang periwayat *shaduq*, namun sering melakukan kekeliruan. Dia juga dituduh menganut paham Syi'ah (777).

Adiy bin Tsabit Al Anshari adalah seorang *tsiqah* yang dituduh menganut paham Syi'ah (63).

Abu Hazim Al Asyja'i –nama aslinya adalah Salman—adalah seorang periwayat *tsiqah* (147).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zakat, 7/100, dari jalur periwayatan Abu Usamah, dari Fudhail bin Marzuq); At-Tirmidzi (*Sunan At-Tirmidzi*, pembahaasn: Tafsir, 9/110, dari jalur periwayatan Abu Nu'aim, dari Fudhail bin Marzuq).

At-Tirmidzi meriwayatkannya dengan tambahan redaksi, أَيُّهَا النَّاسُ، إِنَّ اللهَ طَيِّبٌ لاَ يَقْبَلُ إِلاَّ الطَّيِّبَ "Wahai manusia, sesungguhnya Allah itu Maha baik, dan hanya akan menerima yang baik-baik."

An-Nawawi (*Syarah An-Nawawi ala Muslim*, 7/100) berkata, "Atsar ini merupakan salah satu hadits yang menjadi pilar Islam dan landasan penetapan hukum. Atsar ini menegaskan bahwa makanan, pakaian dan yang lainnya harus halal dan bersih, serta tidak boleh sedikit pun ada keraguan atau syubhat tentangnya. Siapa saja yang ingin berdoa, maka hendaknya dia memperhatikan semua itu daripada yang lainnya."

٤٣٢- عَنْ سُفْيَانَ، عَنْ جَعْفَرِ بْنِ بُرْقَانَ، عَنْ صَالِحِ بْنِ مِسْمَارٍ، قَالَ: قَالَ اللهُ تَعَالَى: تَدْعُوْنِي وَقُلُوْبُكُمْ مُعْرِضَةٌ فَبَاطِلٌ مَا تَرْهَبُوْنَ.

432. Diriwayatkan dri Sufyan, dari Ja'far bin Burqan, dari Shalih bin Mismar, dia berkata, "Allah *Ta'ala* berfirman, *'Kalian memang berdoa kepada-Ku, namun hati kalian berpaling dari-Ku. Sungguh, itu merupakan kebatilan yang harus kalian takuti'.*"

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan dari Shalih bin Himar yang diriwayatkannya dari Allah ﷻ, dan *sanad*-nya kepada Hasan adalah baik.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ja'far bin Burqan adalah periwayat *shaduq* namun meriwayatkan secara *wahm* (138).

Shalih bin Mismar adalah periwayat *maqbul* (riwayatnya diterima) (424).

Sebenarnya atsar tersebut dapat tercukupi dengan sabda Rasulullah ﷺ, اعْلَمُوا أَنَّ اللهَ لاَيَقْبَلُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لاَهٍ "*Ketahuilah, sesungguhnya Allah tidak akan menerima doa yang keluar dari hati yang lalai dan lengah.*" (HR. At-Tirmidzi 13/22, pembahasan: Doa, dan Al Hakim 1/493).

Di dalam *sanad*-nya terdapat Shalih bin Basyir, seorang yang *dha'if.* Namun demikian, Al Mundziri menganggapnya hasan. Bahkan, Al Albani juga menganggapnya *hasan* karena adanya hadits pendukung yang berasal dari riwayat Ahmad (2/177).

٤٣٣ - أَخْبَرَنَا صَالِحٌ الْمُرِّيُّ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيْدُ الرَّقَّاشِيُّ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكْ، قَالَ: يَأْتِي عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ يَدْعُو الْمُؤْمِنُ لِلْجَمَاعَةِ فَلاَ يُسْتَجَابُ لَهُ، يَقُوْلُ اللهُ: ادَّعَي لِنَفْسِكَ وَلَمَّا يَحْزُبُكَ مِنْ خَاصَّةِ أَمْرِكَ فَأُجِيْبُكُ وَأَمَّا الْجَمَاعَةُ فَلاَ.

قَالَ صَالِحٌ: وَأَخْبَرَنِي عُتْبَةُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ، عَنْ يَزِيْدَ الرَّقَّاشِيِّ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: إِنَّهُمْ أَغْضَبُوْنِي.

433. Shalih Al Murri mengabarkan kepada kami, dia berkata: Yazid Ar-Raqqasyi mengabarkan kepada kami dari Anas bin Malik, dia berkata, "Akan datang kepada manusia suatu masa dimana seorang mukmin mendoakan segolongan orang, namun doanya tidak dikabulkan. Allah berfirman, 'Berdoa saja untuk dirimu dan kelompok terdekatmu, niscaya Aku akan kabulkan untukmu. Adapun mendoakan segolongan orang, aku tidak akan mengabulkan itu'."

Shalih berkata: Utbah bin Abi Sulaiman juga mengabarkan kepadaku dari Yazid Ar-Raqqasyi dari Anas, dia berkata, "Sesungguhnya mereka marah kepadaku."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang sangat *dha'if*.

Shalih Al Murri adalah seorang periwayat *dha'if* (423).

Yazid Ar-Raqqasyi adalah periwayat *dha'if* (1027).

Anas bin Malik ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Makna atsar tersebut adalah, di antara syarat terkabulnya doa adalah obyek atau orang yang didoakan tersebut harus layak untuk menerima pengkabulan doa. Seorang yang shalih, misalnya, apabila dia berdoa untuk dirinya sendiri atau untuk orang lain yang juga shalih, niscaya Allah akan mengabulkan doanya. Tapi jika dia mendoakan orang yang suka berbuat kerusakan, niscaya Allah tidak akan mengabulkan doanya, karena mereka tidak berhak menerima pengkabulan tersebut.

٤٣٤ - أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ حَمْزَةَ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ سَلاَّمٍ قَالَ، قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَصْلَتَانِ لاَ تَكُوْنَانِ فِي مُنَافِقٍ؛ حُسْنُ سَمْتٍ وَلاَ فِقْهَ فِي الدِّيْنِ.

434. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Hamzah bin Abdillah bin Sallam, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *Ada dua perkara yang tidak akan pada seorang munafik: yaitu ciri-ciri orang baik dan kepahaman dalam masalah agama'.*"

Penjelasan:

Atsar ini *mu'dhal,* namun memiliki beberapa jalur periwayatan lainnya yang berstatus *shahih.* Wallahu a'lam.

Ma'mar (917).

Muhammad bin Hamzah bin Abdillah bin Sallam adalah seorang periwayat *shaduq* (851).

Atsar ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dari Abu Kuraib dari Khalaf bin Ayyub Al Amiri dari Auf dari Ibnu Sirin dari Abu Hurairah رضي الله عنه adalah sahabat Nabi ﷺ (10/156 dan 157).

Abu Isa berkata, "Atsar ini merupakan hadits *gharib.*"

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Al Uqaili dalam *Adh-Dhu'afa* (halaman 153) dengan jalur periwayatan seperti milik At-Tirmidzi.

Atsar ini juga diriwayatkan oleh Al Qudha'i dalam *Musnad Asy-Syihab* dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak bin Fudhalah, dari Ma'mar (no. 318). Demikian pula dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak dari Ma'mar dari Muhammad bin Hamzah, dari Abdullah bin Sallam secara *marfu'.*

Sebagian dari mereka berkata, "Boleh jadi kata *'an* (dari) pada riwayat Al Qudha'i tersebut merupakan kesalahan tulis dari kata *ibn* (bin) yang ada dalam *kitab Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak. Sebab, cacat yang terdapat pada riwayat *Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak adalah *mu'dhal,* sedangkan cacat riwayat Al Qudha'i adalah *munqathi'.* Seperti itu pula yang berlaku di antara Muhammad bin Hamzah dan kakeknya yaitu Abdullah bin Sallam."

Adapun cacat pada riwayat At-Tirmidzi dan Al Uqaili adalah keberadan Abu Kuraib. At-Tirmidzi berkata, "Kami tidak mengetahui hadits ini berasal dari hadits Auf kecuali dari hadits syaikh ini, Khalaf bin

Ayyub Al Amiri. Dan, aku tidak mengetahui ada yang meriwayatkan hadits ini darinya kecuali hanya Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala. Sedangkan aku tidak tahu bagaimana Abu Kuraib Muhammad bin Al Ala itu."

Dengan demikian, hadits tersebut, sebagaimana yang dikatakan oleh Al Albani adalah hadits *shahih* berdasarkan pertimbangan seluruh jalur periwayatannya. Lihat pernyataan Al Allamah Al Albani dalam *Ash-Shahihah* no. 287.

٤٣٥- عَنِ ابْنِ جُرَيْجٍ قِرَاءَةً، قَالَ: قَالَ سُلَيْمَانُ بْنُ مُوسَى: إِذَا صُمْتَ فَلْيَصُمْ سَمْعُكَ وَبَصَرُكَ وَلِسَانُكَ عَنِ الْكَذِبِ، وَدَعْ عَنْكَ أَذَى الْخَادِمِ، وَلْيَكُنْ عَلَيْكَ سَكِينَةٌ وَوَقَارٌ، وَلاَ تَجْعَلْ يَوْمَ صَوْمِكَ وَيَوْمَ فِطْرِكَ سَوَاءً.

435. Dari Ibnu Juraij —melalui bacaan—, dia berkata: Sulaiman bin Musa berkata, "Apabila engkau berpuasa, maka puasakan pula pendengaran, penglihatan dan lidahmu dari kebohongan. Hindarilah menyakiti pembantu (dengan perkataan). Tetaplah engkau dalam keadaan tenang dan tentram. Jangan jadikan hari puasamu sama dengan hari tidak berpuasamu."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Sulaiman bin Musa, dan Ibnu Juraij tidak menegaskan bahwa dirinya mendengar atsar tersebut.

Ibnu Juraij adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil* dan meriwayatkan secara *tadlis* dan *mursal* (118).

Sulaiman bin Musa Al Qurasyi Al Umawi adalah seorang periwayat *shaduq faqih*, namun pada beberapa haditsnya terdapat kelemahan. Bahkan, beberapa waktu sebelum meninggal dunia, dia mengalami kekacauan hapalan hadits (378).

Riwayat yang senada dengan riwayat tersbeut juga diriwayatkan dari Jabir, dan riwayat Jabir ini menegaskan bahwa puasa itu bukan sekedar berpuasa dari makanan dan minuman saja, tapi juga menjaga hati dan anggota tubuh dari kemaksiatan terhadap Allah. Sebagian ulama berkata, "Puasa yang paling mudah adalah meninggalkan makan dan minum."

٤٣٦- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ حُمَيْدُ بْنُ هِلاَلٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُطَرِّفٌ، قَالَ: أَتَيْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يَوْمًا، فَقُلْتُ: أَنِّي لأَدَعُ إِتْيَانَكَ لِمَا أَرَاكَ فِيْهِ، قَالَ: فَلاَ تَفْعَلْ! فَوَاللهِ، إِنَّ أَحَبَّهُ إِلَيَّ أَحَبَّهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى، قَالَ جَرِيْرٌ: وَكَانَ سَقَى بَطْنَهُ فَمَكَثَ عَلَى سَرِيْرٍ مَنْقُوْبٍ ثَلاَثِيْنَ سَنَةً.

436. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Humaid bin Hilal berkata: Mutharrif menceritakan kepadaku, dia berkata, "Suatu hari, aku mendatangi Imran bin Hushain, lalu aku berkata, 'Sebenarnya aku tidak ingin mendatangimu karena penyakit yang aku lihat pada dirimu'. Mendengar itu, Imran berkata, 'Demi Allah, jangan engkau lakukan itu. Karena, sesuatu yang aku sukai ini adalah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala'."

Jarir berkata, "Imran sakit di bagian perutnya, sehingga dia tergolek di atas tempat tidur selama tiga puluh tahun."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *shahih.*

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Humaid bin Hilal adalah periwayat *tsiqah alim* (208).

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (904).

Imran bin Hushain adalah sahabat Nabi ﷺ (724).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ahmad (*Az-Zuhdu,* 148) dan Ibnu Sa'd dalam *Ath-Thabaqat.*

Maksud Imran adalah keridhan dirinya atas takdir Allah. Nampaknya, dia terkena penyakit saluran minum selama tiga puluh tahun.

٤٣٧ - أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ حَيَّانَ، قَالَ: اشْتَكَى عِمْرَانُ بْنُ حُصَيْنٍ شَكْوَةً، فَقَالَ بَعْضُ مَنْ يَأْتِيهِ: قَدْ كَانَ يَمْنَعُنَا مِنْ إِتْيَانِكَ مَا نَرَى عِنْدَكَ، قَالَ: فَلَا تَفْعَلْ فَإِنَّ أَحَبَّهُ إِلَيَّ أَحَبُّهُ إِلَى اللهِ تَعَالَى.

437. Ja'far bin Hayyan mengabarkan kepada kami, dia berkata, "Imran bin Hushain mengeluhkan penyakitnya, lalu salah seorang yang menjenguknya berkata, 'Sungguh, penyakit yang engkau derita ini menghalangi kami untuk mendatangimu'. Mendengar itu, Imran berkata, 'Jangan lakukan itu, karena sesuatu yang paling aku sukai ini adalah yang paling disukai oleh Allah Ta'ala'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* dengan *sanad* yang *munqathi'.*

Ja'far bin Hayyan adalah periwayat *tsiqah* (139).

Imran bin Hushain adalah sahabat Nabi ﷺ (724).

Maksudnya, seorang mukmin sejati itu keinginannya senantiasa selaras dengan apa yang dibawa oleh Nabi ﷺ. Oleh karena itulah, dia akan mencintai apa yang dicintai Allah dan membenci apa yang dibenci Allah. Jika ada sesuatu dicintai oleh Allah, maka dia pun lebih mencintainya. Sesungguhnya, manusia itu terjerumus ke dalam jurang kemaksiatan karena mereka menyukai apa yang dibenci Allah, atau membenci sesuatu yang disukai Allah. Padahal, Allah telah memberikan anugerah kepada orang-orang yang beriman, sesuai dengan firman-Nya,

وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ حَبَّبَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡإِيمَٰنَ وَزَيَّنَهُۥ فِي قُلُوبِكُمۡ وَكَرَّهَ إِلَيۡكُمُ ٱلۡكُفۡرَ وَٱلۡفُسُوقَ وَٱلۡعِصۡيَانَۚ أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلرَّٰشِدُونَ ۝٧ "*... tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.*" (Qs. Al Hujurat [49]: 7) Hal itu karena siapa saja yang ridha Allah sebagai Tuhannya, tentu dia juga akan ridha terhadap syari'at-Nya, juga ridha akan ketentuan dan takdir-Nya.

٤٣٨- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ أَبِي حَيَّانَ، عَنْ أَبِيْهِ، قَالَ: قَدِمْتُ الشَّامَ، فَقُلْتُ: هَلْ مِنَ الْجُنْدِ أَحَدٌ مَرِيْضٌ نَعُوْدُهُ؟ فَقَالُوْا: لاَ إِلاَّ سُوَيْدُ بْنُ مَثْعَبَةَ الْحَنْظَلِيُّ، فَدَخَلْتُ عَلَيْهِ فَلَوْلاَ أَنِّي سَمِعْتُ امْرَأَتَهُ تَقُوْلُ: أَهْلِي فِدَاؤُكَ مَا أُطْعِمُكَ، مَا أَسْقِيْكَ، مَا ظَنَنْتُ أَنَّ دُوْنَ الثَّوْبِ شَيْئًا أَنِّي قَدْ خِفْتُ فَكَشَفَ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ، فَقَالَ: يَا هَذَا، لَعَلَّكَ يَسُوْءُكَ الَّذِي تَرَى بِي، فَقُلْتُ: نَعَمْ، أَوْ قَالَ: قُلْتُ: إِيْ وَالَّذِي لاَ إِلَهَ غَيْرِهِ، قَالَ: فَلاَ يَسُوْءُكَ ذَلِكَ، فَلَقَدْ دَبَّرْتُ

حِرْقِفَتِي -أَوْ قَالَ: الْحَرَاقِفِ- مِنِّي فَمَا لِي ضَجْعَةٌ مُنْذُ كَذَا وَكَذَا إِلاَّ عَلَى حَرِّ وَجْهِي. وَالَّذِي نَفْسُ سُوَيْدٍ بِيَدِهِ، مَا يَسُرُّنِي أَنَّهُ نَقَصْتُ مِنْهُ قِلاَمَةُ ظُفُرٍ.

438. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Abu Hayyan, dari ayahnya, dia berkata, "Aku pernah mengunjungi Syam lalu aku bertanya, 'Adakah prajurit yang sakit agar kami akan menjenguknya?' Mereka menjawab, 'Tidak ada, kecuali Suwaid bin Mats'abah Al-Hanzhali'. Aku kemudian menjenguknya. Seandainya aku tidak mendengar istrinya berkata, 'Suamiku, makanan apa yang dapat aku berikan padamu? Minuman apa yang dapat aku berikan padamu?' Tentu, aku kira di bawah kain itu tidak ada apa pun. Aku sangat takut. Lalu, aku singkapkan kain itu dari wajahnya. Suwaid berkata, 'Wahai tuan, apa yang engkau lihat pada diriku mungkin akan membuatmu tak nyaman?' Aku menjawab, 'Tentu saja –atau Sufyan berkata: Abu Hayyan berkata, 'Benar,'— demi Dzat yang tidak ada Tuhan selain Dia'. Suwaid berkata, 'Jangan sampai apa yang engkau lihat itu membuatmu tak nyaman. Sungguh, aku sudah berusaha menggerakkan tulang pinggulku —atau dia mengatakan: tulang-tulang pinggulku—, namun aku tetap tidak dapat terbaring sejak ini dan itu kecuali dengan wajah yang pucat. Demi Dzat yang jiwa Suwaid berada di tangan-Nya, aku tidak ingin penyakit itu berkurang seujung kuku pun'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Suwaid bin Mats'abah dengan *sanad* yang *shahih*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Abu Hayyan (153).

Ayah Abu Hayyan (343).

Suwaid bin Mats'abah Al Hanzhali adalah salah seorang sahabat karib Abdullah. Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Abi Hatim (393).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Sa'd (*Ath-Thabaqat,* 6/160).

Atsar ini menjelaskan tentang sikap ridha terhadap ketentuan Allah. Ridha adalah sebuah keutaman yang sangat dianjurkan. Sedangkan sabar adalah sebuah keharusan. Perbedaan antara ridha dan sabar adalah, orang yang sabar merasakan sakitnya musibah yang menimpanya, tapi mengharapkan hilangnya musibah tersebut. Sedangkan orang yang ridha, dia lebih menyukai pahala dari musibah yang menimpanya, tidak mengharapkan hilangnya musibah tersebut dan tidak merasakan sakitnya musibah tersebut.

٤٣٩- أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَبْدِاللهِ بْنِ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي صَعْصَعَةِ أَنَّهُ سَمِعَ سَعِيْدَ بْنَ يَسَارٍ أَبَا الْحَبَّابِ يَقُوْلُ: سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُوْلُ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ يُرِدِ اللهُ بِهِ خَيْرًا يُصَبْ مِنْهُ.

439. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Muhammad bin Abdillah bin Abdirrahman bin Abi Sha'sha'ah, bahwa

dia mendengar Sa'id bin Yasar Abu Al Habbab berkata: Aku mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, *'Siapa saja yang Allah menghendaki kebaikan baginya, niscaya ditimpakan musibah kepadanya'.*"

Penjelasan:

Atsar ini merupakan hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Al Bukhari dan lainnya.

Malik bin Anas ﷺ adalah sahabat yang pernah Nabi ﷺ melayani beliau selama sepuluh tahun (832).

Muhammad bin Abdillah bin Abdirrahman bin Abi Sha'sha'ah adalah seorang periwayat riwayatnya dapat diterima (867).

Sa'id bin Yasar Abu Al Hubab adalah seorang periwayat *tsiqah* lagi kuat hapalannya (3556).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Atsar ini diriwayatkan oleh Malik (*Al Muwaththa'*, 2/941); dan Al Bukhari (10/108 pada pembahasan: Orang sakit, dari Abdullah bin Yusuf dari Malik).

Al Hafizh berkata, "Abu Ubaid Al Harawi mengatakan bahwa makna hadits tersebut adalah Allah akan mengujinya dengan berbagai ujian, agar Dia dapat memberikan pahala baginya. Ulama lainnya mengatakan bahwa maknanya adalah Allah akan mengarahkan ujian kepadanya, kemudian Allah memberikan balasan kepadanya."

Ibnu Al Jauzi berkata, "Mayoritas ulama hadits meriwayatkan lafazh tersebut dengan kasrah huruf *shad* (يُصِبْهُ). Namun aku mendengar Ibnu Al Khasyab berkata, 'Dengan fathah huruf *shad* (يُصَبْهُ). Bacaan ini lebih baik dan lebih tepat'. Demikianlah yang dikatakannya. Seandainya

sebaliknya (yakni dibaca dengan kasrah huruf *shad*), maka itulah yang terbaik."

Tinjauan medis menyatakan bahwa bacan fathah lebih sesuai dengan etika berdasarkan firman Allah, "*Dan apabila aku sakit, Dialah Yang menyembuhkan aku.*" (Qs. Asy-Syu'araa` [26]: 80).

Menurut ku, bacaan kasrah huruf *shad* tersebut diperkuat oleh hadits yang diriwayatkan Imam Ahmad dari hadits Mahmud bin Lubaid yang diriwayatkan secara *marfu'*, "Apabila Allah mencintai suatu kaum, Allah akan menguji mereka. Siapa saja yang bersabar, maka baginya (balasan) kesabaran. Tapi, siapa saja yang berkeluh kesah, maka baginya balasan berkeluh-kesah/tidak sabar."

Para periwayat hadits ini adalah orang-orang yang *tsiqah*. Hanya saja, Mahmud bin Lubaid itu masih dipersoalkan mengenai penyimakannya dari Nabi ﷺ. Walau begiu, dia pernah melihat Nabi ﷺ saat dirinya masih kecil.

Atsar ini memiliki penguat yang berasal dari hadits Anas, yang tercantum dalam *Sunan At-Tirmidzi* dan At-Tirmidzi menganggapnya *hasan*.

Hadits-hadits memuat kabar gembira yang begitu besar bagi setiap orang mukmin. Sebab, setiap manusia itu pasti mengalami rasa sakit, baik itu karena penyakit, kesusahan atau hal lainnya. Dan bahwa penyakit, derita dan petaka, baik itu fisik maupun mental, semua itu dapat menghapus dosa orang yang mengalaminya. Lih. *Fathu Al Bari* (10/113).

٤٤٠ - أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، عَنْ خَالِدِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنْ عِيَاضِ بْنِ عُقْبَةَ الْفِهْرِيِّ أَنَّهُ مَاتَ ابْنٌ لَهُ، فَلَمَّا نَزَلَ فِي قَبْرِهِ، قَالَ لَهُ رَجُلٌ: وَاللهِ، إِنْ كَانَ لَسَيِّدُ الْجَيْشِ فَاحْتَسِبْهُ، فَقَالَ: وَمَا يَمْنَعُنِي وَقَدْ كَانَ بِالأَمْسِ مِنْ زِيْنَةِ الْحَيَوةِ الدُّنْيَا وَهُوَ الْيَوْمَ مِنَ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ.

440. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami dari Khalid bin Yazid, dari Iyadh bin Uqbah Al Fihri, bahwa puteranya meninggal dunia. Ketika dia turun ke dalam kubur puteranya, seorang lelaki berkata kepadanya, "Demi Allah, sesungguhnya dia (putera Iyadh) adalah pemimpin pasukan. Maka, berharaplah pahala atas kepergiannya." Mendengar itu, Iyadh berkata, "Apa yang menghalangiku untuk melakukan itu. Karena, kemarin dia termasuk perhiasaan dunia, dan sekarang dia termasuk peninggalan yang baik."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Iyadh bin Uqbah dengan *sanad* yang *hasan*.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Khalid bin Yazid Al Jumahi dianggap *tsiqah* oleh Abu Zur'ah dan An-Nasa`i.

Abu Hatim berkata, "Tidak ada cacat padanya." (226).

Iyadh bin Uqbah Al Fihri (758).

Atsar ini berisi penjelasan tentang keutaman anak yang *shahih.* Anak yang shalih ini akan sangat bermanfat bagi muslimin ketika masih hidup di dunia, dan setelah meninggal nanti anak yang shalih akan menjadi peninggalan terbaik. Lebih dari itu, apabila seorang manusia meninggal dunia, maka terputuslah semua amalnya, kecuali tiga hal, salah satunya adalah anak shalih yang mendoakannya.

٤٤١- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ عَيَّاشٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي شُرَحْبِيلُ بْنُ مُسْلِمٍ الْخَوْلاَنِيُّ، عَنْ عُمَيْرِ بْنِ سَيْفٍ الْخَوْلاَنِيِّ أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا مُسْلِمٍ الْخَوْلاَنِيَّ يَقُوْلُ: لَأَنْ يُوْلَدَ لِي مَوْلُوْدٌ يَحْسُنُ اللهُ نَبَاتَهُ حَتَّى إِذَا اسْتَوَى عَلَى شَبَابِهِ وَكَانَ أَعْجَبُ مَا يَكُوْنُ إِلَيَّ قَبَضَهُ اللهُ مِنِّي أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ تَكُوْنَ لِي الدُّنْيَا وَمَا فِيْهَا.

441. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dia berkata: Syurahbil bin Muslim Al Khaulani menceritakan kepadaku, dari Umair bin Saif Al Khaulani, bahwa dia mendengar Abu Muslim Al Khaulani berkata, "Memiliki seorang anak yang baru dilahirkan dan Allah memperbaiki pertumbuhannya, hingga ketika dia remaja dan mencapai kondisi paling mengagumkannya, lalu Allah mewafatkannya, sungguh itu lebih aku sukai daripada dunia dan seisinya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abu Muslim Al Khaulani dengan *sanad* yang *dha'if.*

Ismail bin Ayyasy (54).

Syurahbil bin Muslim Al Khaulani adalah seorang periwayat *shaduq* namun memiliki kelemahan (403).

Umair bin Saif Al Khaulani (748).

Abu Muslim Al Khaulani Az-Zahid adalah seorang periwayat *tsiqah abid.* Dia pernah mengunjungi Nabi namun tidak dapat bertemu dengan beliau (822).

Ada kemungkinan, Abu Muslim mengatakan demikian karena begitu hebatnya musibah kehilangan salah seorang puteranya, kemudian dia bersabar. Di antara hadits yang menunjukan atas ucapannya itu adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud, dia berkata,

"Rasulullah ﷺ bersabda, '*Menurut kalian, siapakah Ar-raqub (orang yang ditinggal mati anaknya) di antara kalian?*' Kami menjawab, 'Yaitu orang yang tidak memiliki anak lagi." Beliau menjawab, *Akan tetapi, Ar-Raqub (yang sesungguhnya) adalah orang yang tidak mempersembahkan anaknya sedikit pun* (maksudnya, orang yang tidak ditinggal mati oleh anaknya, sehingga tidak dapat mengharapkan pahala dari Allah atas musibah kehilangan puteranya)'." (HR. Muslim 16/161, pembahasan: Kebajikan, dan Abu Daud, 4779).

Diriwayatkan dari Khalid bin Allan, dia berkata, مَاتَ لِي ابْنَانِ فَهَلْ أَنْتَ مُحَدِّثِي عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِحَدِيثٍ تُطَيِّبُ بِهِ أَنْفُسَنَا عَنْ مَوْتَانَا! قَالَ : نَعَمْ، صِغَارُهُمْ دَعَامِيصُ الْجَنَّةِ يَلْقَى أَحَدُهُمْ أَبَوَيْهِ أَوْ أَبَاهُ، فَيَأْخُذُ بِيَـــدِهِ كَمَـــا آخُذُ أَنَا بِصَنِفَةِ ثَوْبِكَ هَذَا فَلاَ يَنْتَهِي حَتَّى يُدْخِلَهُ اللهُ وَإِيَّـــاهُ الْجَنَّـــةَ. "Aku berkata kepada Abu Hurairah ؓ, "Sesungguhnya aku telah ditinggal mati oleh

kedua orang anakku. Tidakkah Anda dapat menceritakan kepada kami sebuah hadits dari Rasulullah yang akan menentramkan batin kami akibat ditinggal mati anak kami?" Abu Hurairah menjawab, "Tentu saja, dapat. Rasulullah ﷺ bersabda, *'Anak-anak kecil mereka adalah jentik-jentik surga. Salah seorang dari mereka akan bertemu dengan ayahnya –atau beliau bersabda: dengan kedua orangtuanya–, lalu menarik bajunya –atau beliau bersabda: tangannya– sebagaimana aku menarik ujung bajumu ini. Dia tidak menghentikan –atau beliau bersabda: tidak berhenti–itu, sampai Allah memasukkannya dan juga ayahnya ke dalam surga'."* (HR. Muslim, 16/182 dan Ahmad 2/488 dan 510).

Kata *Ad-Da'amish* adalah jamak dari *du'mush* dan *da'muush*, yang artinya binatang kecil yang selalu berada di air (jentik).

٤٤٢ - أَخْبَرَنَا مَالِكُ بْنُ أَنَسٍ، عَنْ عَبْدِالرَّحْمَنِ بْنِ الْقَاسِمِ، قال: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لِيَعْزِي الْمُسْلِمِيْنَ عَنْ مَصَائِبِهِمُ الْمُصِيْبَةُ بِي.

442. Malik bin Anas mengabarkan kepada kami dari Abdurrahman bin Al Qasim, dia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda, '*Hendaknya musibah yang menimpaku menghibur kaum muslimin atas musibah yang menimpa mereka*'."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal* dengan *sanad* yang *shahih*.

Malik bin Anas adalah sahabat Nabi ﷺ (832).

Abdurrahman bin Al Qasim bin Muhammad bin Abi Bakr adalah seorang periwayat *tsiqah* (541).

Penulis kitab *Tasliyah Ahlil Masha'ib* berkata, "Salah satu musibah terbesar dalam agama Islam adalah wafatnya Nabi ﷺ. Sebab, musibah yang menimpa beliau itu merupakan musibah terbesar. Karena, wafatnya beliau itu menyebabkan terputusnya wahyu dari langit sampai hari kiamat, dan memutus kenabian. Wafat beliau meruakan awal munculnya keburukan dan kehancuran akibat murtadnya orang-orang Arab baduy yang meninggalkan agama ini. Ini merupakan awal terputus dan berkurangnya ikatan agama ini, dan berbagai hal buruk lainnya." Lih. *Tasliyah Ahlil Masha'ib* (17 dan 18).

Abu Al Atahiyah berkata untuk menghibur seorang sahabatnya yang kehilangan puteranya, yang bernama Muhammad.

"Bersabarlah dalam menghadapi semua musibah dan tegarlah!

Ketahuilah bahwa seseorang itu tidak kekal.

Tidakkah engkau melihat bahwa musibah itu begitu banyak

Tidakkah engkau melihat bahwa kematian mengintai hamba

Siapa yang tidak terkena musibah dari orang yang engkau lihat?

Ini merupakan garis (takdir) dimana engkau bukan satu-satunya orang yang berada di sana.

Apabila engkau teringat pada Muhammad dan para sahabatnya

Maka bandingkanlah musibahmu dengan Nabi Muhammad."

Lih. *Ghiza' Al Albab* (2/276) karya As-Safarini.

٤٤٣- أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ فِي قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: (وَٱبْيَضَّتْ عَيْنَاهُ مِنَ ٱلْحُزْنِ فَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٨٤﴾)، قَالَ: كَظَمَ عَلَى الْحُزْنِ فَلَمْ يَقُلْ إِلاَّ خَيْرًا.

443. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah tentang firman Allah, *"dan kedua matanya menjadi putih karena kesedihan, dan dia adalah seorang periwayat menahan amarahnya (terhadap anak-anaknya)."* (Qs. Yusuf [12]: 84) Ya'qub berkata, "Dia (Ya'qub) menahan kesedihannya, dan dia hanya mengatakan yang baik-baik."

Penjelasan:

Atsar ini *munqathi'.*

Ma'mar (917).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ath-Thabrani dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak (13/27).

Al Qasimi berkata, "Ayat tersebut menunjukan boleh bersedih dan menangis ketika tertimpa musibah."

Az-Zamakhsyari berkata, "Jika engkau bertanya, 'Bagaimana mungkin seorang Nabi Allah mengalami kesedihan separah itu?' Maka aku katakan bahwa watak manusia adalah tidak dapat mengendalikan dirinya ketika mengalami kesedihan yang begitu hebat. Oleh karena itulah Allah menyanjung kesabaran Ya'qub dan kontrol dirinya, sehingga dia tidak melakukan hal-hal yang tidak baik."

Rasulullah ﷺ juga pernah menangisi puteranya, Ibrahim. Beliau bersabda, إِنَّ الْعَيْنَ تَدْمَعُ، وَالْقَلْبُ يَحْزَنُ، وَلاَ نَقُوْلُ إِلاَّ مَا يَرْضَى رَبُّنَا، وَإِنَّا لِفِرَاقِكَ يَا إِبْرَاهِيْمُ لَمَحْزُوْنُـــوْنَ "*Sesungguhnya mata ini berlinang air mata dan hati ini bersedih. Namun kami tidak akan mengatakan kecuali apa yang diridhai Tuhan kami. Sungguh, kami benar-benar bersedih karena berpisah denganmu, wahai Ibrahim.*" (HR. Muslim, 15/75).

Kesedihan yang tercela adalah yang menyebabkan terjadinya tindakan bodoh seperti berteriak-teriak, meratap, menampar pipi dan muka, dan merobek-robek baju.

Diriwayatkan dari Al Hasan bahwa dia menangisi puteranya atau yang lainnya. Lalu, ditanyakan kepadanya suatu pertanyan yang berkenan dengan hal itu? Dia kemudian menjawab, "Aku tidak melihat Allah menjadikan kesedihan sebagai cela pada diri Ya'qub." Lihat *Mahasin At-Ta 'wil* (9/267).

٤٤٤- أَخْبَرَنَا حَيْوَةُ بْنُ شُرَيْحٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْوَلِيْدُ بْنُ أَبِي الْوَلِيْدِ أَبُو عُثْمَانَ الْمَدَنِيُّ أَنَّ عُقْبَةَ بْنَ مُسْلِمٍ حَدَّثَهُ عَنْ شَفِيٍّ بْنِ مَاتِعٍ الأَصْبَحِيِّ، قَالَ: قَدِمْتُ الْمَدِيْنَةَ فَدَخَلْتُ الْمَسْجِدَ، فَإِذَا النَّاسُ قَدْ اجْتَمَعُوْا عَلَى رَجُلٍ، فَقُلْتُ: مَنْ هَذَا؟ فَقَالُوْا: أَبُو هُرَيْرَةَ. فَلَمَّا تَفَرَّقَ النَّاسُ دَنَوْتُ مِنْهُ، فَقُلْتُ: يَا أَبَا

هُرَيْرَةَ، حَدِّثْنِي حَدِيْثًا سَمِعْتَهُ مِنْ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْسَ بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ فِيْهِ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، فَقَالَ: أَفْعَلُ لَأُحَدِّثَنَّكَ حَدِيْثًا حَدَّثَنِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، ثُمَّ نَشَغَ نَشْغَةً فَأَفَاقَ فَهُوَ يَقُوْلُ: أَفْعَلُ لَأُحَدِّثَنَّكَ حَدِيْثًا حَدَّثَنِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ لَيْسَ بَيْنَهُ وَبَيْنِي أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، ثُمَّ نَشَغَ الثَّانِيَةَ فَأَفَاقَ وَهُوَ يَقُوْلُ: لَأُحَدِّثَنَّكَ حَدِيْثًا حَدَّثَنِيْهِ رَسُوْلُ اللهِ لَيْسَ بَيْنِي وَبَيْنَهُ فِيْهِ أَحَدٌ مِنَ النَّاسِ، ثُمَّ نَشَغَ الثَّالِثَةَ أَوْ الرَّابِعَةَ، ثُمَّ أَفَاقَ وَهُوَ يَقُوْلُ: أَفْعَلُ لَأُحَدِّثَنَّكَ حَدِيْثًا حَدَّثَنِيهِ رَسُوْلُ اللهِ فِي هَذَا الْبَيْتِ لَيْسَ مَعِي فِيْهِ غَيْرُهُ سَمِعْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وسلم يَقُوْلُ: إِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يَنْزِلُ اللهُ إِلَى عِبَادِهِ لِيَقْضِيَ بَيْنَهُمْ، فَكُلُّ أُمَّةٍ جَاثِيَةٌ، فَأَوَّلُ مَنْ يُدْعَى رَجُلٌ جَمَعَ الْقُرْآنَ، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى لَهُ: عَبْدِي أَلَمْ أُعَلِّمْكَ مَا أَنْزَلْتُ عَلَى رَسُوْلِي؟

فَيَقُوْلُ: بَلَى يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا عَمِلْتَ فِيْمَا عَلَّمْتُكَ؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ كُنْتُ أَقُوْمُ بِهِ آنَاءَ اللَّيْلِ وَآنَاءَ النَّهَارِ، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُوْلُ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ، بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالُ فُلاَنٌ قَارِئٌ، فَقَدْ قِيْلَ ذَاكَ: اِذْهَبْ فَلَيْسَ لَكَ الْيَوْمَ عِنْدَنَا شَيْءٌ! ثُمَّ يُؤْتَى بِصَاحِبِ الْمَالِ فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: عَبْدِي أَلَمْ أُنْعِمْ عَلَيْكَ، أَلَمْ أُفَضِّلْ عَلَيْكَ أَلَمْ أُوَسِّعْ عَلَيْكَ أَوْ نَحْوَهُ؟ فَيَقُوْلُ: بَلَى يَا رَبِّ، فَيَقُوْلُ: مَاذَا عَمِلْتَ فِيْمَا آتَيْتُكَ؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ، كُنْتُ أَصِلُ الرَّحِمَ وَأَتَصَدَّقُ وَأَفْعَلُ وَأَفْعَلُ، فَيَقُوْلُ اللهُ: كَذَبْتَ، وَتَقُوْلُ لَهُ الْمَلاَئِكَةُ: كَذَبْتَ، بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالُ فُلاَنٌ جَوَّادٌ، فَقَدْ قِيْلَ ذَاكَ، اِذْهَبْ فَلَيْسَ لَكَ عِنْدَنَا الْيَوْمَ شَيْءٌ، وَيُدْعَى الْمَقْتُوْلُ، فَيَقُوْلُ اللهُ لَهُ: عَبْدِي، فِيْمَ قَتَلْتَ؟ فَيَقُوْلُ: يَا رَبِّ فِيْكَ وَفِي سبيلك، فَيَقُوْلُ اللهُ تَعَالَى: كَذَبْتَ،

وَتَقُوْلُ لَهُ الْمَلَائِكَةُ: كَذَبْتَ، بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالُ فُلَانٌ جَرِئٌ فَقَدْ قِيْلَ ذَاكَ، اِذْهَبْ فَلَيْسَ لَكَ الْيَوْمَ عِنْدَنَا شَيْئٌ.

قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ثُمَّ ضَرَبَ رَسُوْلُ اللهِ يَدَهُ عَلَى رُكْبَتِي، ثُمَّ قَالَ: يَا أَبَا هُرَيْرَةَ، أُولَئِكَ الثَّلَاثَةُ أَوَّلُ خَلْقِ اللهِ تُسْعِرُ بِهِمْ النَّارُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

قَالَ حَيْوَةَ أَوْ أَبُو عُثْمَانَ: فَأَخْبَرَنِي الْعَلَاءُ بْنُ حُكَيْمٍ: وَكَانَ سَيَّافًا لِمُعَاوِيَةَ أَنَّهُ دَخَلَ عَلَيْهِ رَجُلٌ يَعْنِي عَلَى مُعَاوِيَةَ فَحَدَّثَهُ بِهَذَا الْحَدِيْثِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ. قَالَ الْوَلِيْد: فَأَخْبَرَنِي عُقْبَةُ أَنَّ شَفِيًّا هُوَ الَّذِي دَخَلَ عَلَى مُعَاوِيَةَ، فَحَدَّثَهُ بِهَذَا الْحَدِيْثَ، قَالَ: فَبَكَى مُعَاوِيَةُ فَاشْتَدَّ بُكَاءُهُ، ثُمَّ أَفَاقَ وَهُوَ يَقُوْلُ: صَدَقَ اللهُ وَرَسُوْلُهُ، ﴿مَن كَانَ يُرِيدُ ٱلْحَيَوٰةَ ٱلدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ

أَعْمَٰلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي
ٱلْأَخِرَةِ إِلَّا ٱلنَّارُ ۖ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا۟ فِيهَا وَبَٰطِلٌ مَّا كَانُوا۟
يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾).

444. Haiwah bin Syuraih mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Walid bin Abi Al Walid Abu Utsman Al Madini menceritakan kepadaku, bahwa Uqbah bin Muslim menceritakan kepadanya dari Syufai bin Mati' Al Ashbahi, dia berkata, "Aku berkunjung ke Madinah, lalu aku masuk ke dalam masjid. Ternyata, orang-orang sedang berkumpul mengelilingi seorang lelaki. Aku bertanya, 'Siapa lelaki ini?' Mereka menjawab, Abu Hurairah'. Ketika orang-orang bubar, aku mendekati Abu Hurairah, lalu aku berkata, 'Wahai Abu Hurairah, ceritakanlah padaku sebuah hadits padaku yang pernah engkau dengar dari Rasulullah ﷺ, dimana tidak ada orang lain di antara engkau dan beliau'. Mendengar itu, Abu Hurairah berkata, 'Baiklah. Akan kuceritakan padamu sebuah hadits yang pernah dikemukakan Rasulullah ﷺ kepadaku, dimana tidak ada orang lain di antara aku dan beliau'. Kemudian Abu Hurairah pingsan, lalu sadar. Dia berkata, 'Akan kuceritakan padamu sebuah hadits yang pernah dikemukakan Rasulullah ﷺ kepadaku, dimana tidak ada orang lain di antara aku dan beliau'. Kemudian Abu Hurairah pingsan lagi, lalu sadar kembali. Dia berkata, Akan kuceritakan padamu sebuah hadits yang pernah dikemukakan Rasulullah ﷺ kepadaku, dimana tidak ada orang lain di antara aku dan beliau'. Kemudian Abu Hurairah pingsan lagi untuk kali ketiga atau keempat, lalu sadar kembali. Dia berkata, Akan kuceritakan padamu sebuah hadits yang pernah dikemukakan Rasulullah ﷺ kepadaku di rumah (masjid) ini, dimana tidak ada orang

lain di antara aku dan beliau. Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *"Apabila Hari Kiamat terjadi, maka Allah akan turun untuk mengadili hamba-hamba-Nya. Semua umat berlutut. Orang pertama yang akan dipanggil adalah orang yang menguasai Al Qur'an. Allah kemudian berfirman kepadanya, 'Wahai hambaku, bukankah sudah Kuajarkan padamu kitab yang Kuturunkan pada Rasulku?' Hamba tersebut menjawab, 'Memang demikian ada, ya Tuhan'. Allah bertanya, 'Lalu, apa yang engkau lakukan dengan apa yang Kuajarkan itu?' Dia menjawab, 'Ya Tuhan, aku mengamalkannya siang dan malam'. Allah berfirman kepadanya, 'Engkau berdusta'. Malaikat berkata kepadanya, 'Engkau berdusta. Engkau justru ingin dikatakan bahwa si fulan adalah qari. Dan itu memang sudah dikatakan. Pergilah, engkau tidak memiliki apapun di sisi kami pada hari ini'. Lalu para pemilik harta dihadapkan (kepada Allah). Allah berfirman kepadanya, 'Wahai hambaKu, bukankah Aku sudah memberikan karunia kepadamu? Bukankah Aku sudah memberikan keutamaan padamu? Bukankah Aku sudah memberikan kelapangan kepadamu'. Atau sejenis ungkapan itu. Hamba tersebut menjawab, 'Memang demikian adanya, ya Tuhan'. Allah bertanya, 'Lalu, apa yang engkau lakukan terhadap apa yang telah Kuberikan padamu itu?' Dia berkata, 'Ya Tuhan, aku menyambung tali silaturrahim, bersedekah, melakukan ini dan melakukan itu'. Allah berfirman kepadanya, 'Engkau berdusta'. Malaikat berkata, 'Engkau berdusta. Justru engkau ingin disebut bahwa si fulan adalah seorang dermawan, dan perkataan itu memang sudah dikemukakan. Pergilah, engkau tidak memiliki apapun di sisi kami pada hari ini'. Lalu, orang yang terbunuh dipanggil. Allah bertanya kepadanya, 'Wahai Hamba-Ku, mengapa engkau dibunuh?' Dia menjawab, 'Ya Tuhan, aku dibunuh karena Engkau dan karena berada di jalan Engkau'. Allah Ta'ala berfirman, 'Engkau berdusta'. Malaikat berkata, 'Engkau berdusta. Justru engkau ingin disebut bahwa dia adalah seorang pemberani, dan perkataan itu*

memang sudah dikatakan. Pergilah, engkau tidak memiliki apapun di sisi kami pada hari ini'."

Abu Hurairah meneruskan, 'Setelah itu, Rasulullah menepukkan tangannya ke kedua lututku, lalu bersabda, *"Wahai Abu Hurairah, ketiga kelompok itu merupakan makhluk Allah pertama yang dengan merekalah api neraka dinyalakan pada Hari Kiamat kelak".'*

Abu Haiwah atau Abu Utsman berkata: Al Ala bin Hakim, pengawal Muawiyah, mengabarkan kepadaku bahwa seorang lelaki menemui Muawiyah dan menceritakan hadits ini kepadanya dari Abu Hurairah. Al Walid berkata: Uqbah mengabarkan kepadaku bahwa Syufay-lah yang menemui Muawiyah dan menceritakan hadits ini kepadanya. Al Walid berkata, "Maka Muawiyah pun menangis, dan tangisannya sangat hebat. Setelah itu, dia tersadar dan berkata, 'Maha benar Allah dan Rasul-Nya. "*Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan. Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan?"* (Qs. Huud [11]: 15-16).

Penjelasan:

Sanad atsar ini sangat *dha'if* karena *dha'if*-nya Al Walid bin Abi Al Walid. Namun hadits tersebut diriwayatkan juga dari jalur periwayatan lain selain jalur Ibnu Al Mubarak. Maka, dengan adanya riwayat lain tersebut, *sanad* hadits tersebut menjadi *hasan.*

Haiwah bin Syuraih (213).

Al Walid bin Abi Al Walid *maula Utsman* atau Ibnu Umar adalah seorang periwayat lemah haditsnya (992).

Uqbah bin Muslim adalah periwayat *tsiqah* (684).

Syufai' bin Mati' Al Ashbahi adalah seorang periwayat *tsiqah* namun meriwayatkan hadits secara *mursal*. Sebagian ulama hadits menyebutnya sebagai sahabat, ini merupakan suatu kesalahan (413).

Abu Hurairah ﷺ adalah sahabat Nabi ﷺ (966).

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Jami'*-nya, pembahasan: Zuhud, 9/227 dan 228, dari jalur Ibnu Al Mubarak); Al Hakim (*Al Mustadrak*, 1/418 dan 419); Al Baghawi (*Syarh As-Sunnah*, 16/331-334); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Kepemimpinan, 13/50 dan 51, dari Abu Hurairah dari jalur periwayatan selain jalur Ibnu Al Mubarak namun dengan redaksi yang ringkas); Ahmad (*Musnad Ahmad,* 2/321 dan 322); dan An-Nasa`i (*Sunan An-Nasa`i*, 4/23 dan 24).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Hadits ini merupakan hadits *hasan gharib*."

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "Shahih *sanad*-nya, namun Al Bukhari dan Muslim tidak mengeluarkan/tidak meriwayatkannya." Pernyataan Al Hakim tersebut disetujui oleh Adz-Dzahabi.

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

٤٤٥- أَخْبَرَنَا بَكَّارُ بْنُ عَبْدِاللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ وَهْبَ بْنَ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ، قَالَ اللهُ تَعَالَى: فِيْمَا يَعِيْبُ بِهِ أَحْبَارُ بَنِي إِسْرَائِيْلَ تَفْقَهُوْنَ لِغَيْرِ الدِّيْنِ وَتَعْلَمُوْنَ لِغَيْرِ الْعَمَلِ وَتَبْتَاعُوْنَ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الآخِرَةِ تَلْبَسُوْنَ لِلنَّاسِ جُلُوْدَ الضَّأْنِ وَتُخْفُوْنَ أَنْفَسَ الذِّئَابِ، وَتَنْفُوْنَ الْقَذَى مِنْ شَرَابِكُمْ، وَتَبْتَلِعُوْنَ أَمْثَالَ الْجِبَالِ مِنَ الْحَرَامِ وَتُثْقِلُوْنَ الدِّيْنَ عَلَى النَّاسِ أَمْثَالَ الْجِبَالِ وَلاَ تُعِيْنُوْنَهُمْ بِرَفْعِ الْخَنَاصِرِ تُطَوِّلُوْنَ الصَّلَوةَ وَتُبَيِّضُوْنَ الثِّيَابَ تَقْتَنِصُوْنَ مَالَ الْيَتِيْمِ وَالأَرْمِلَةِ، فَبِعِزَّتِي حَلَفْتُ لَأَضْرِبَنَّكُمْ بِفِتْنَةٍ يَضِلُّ فِيْهَا رَأْيُ كُلِّ ذِي رَأْيٍ وَحِكْمَةِ الْحَكِيْمِ.

445. Bakkar bin Abdillah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Allah berfirman untuk mencela para rabi kaum Bani Isra`il, 'Kalian memang memperdalam pengetahuan namun bukan pengetahuan agama, kalian memang belajar tapi bukan untuk diamalkan, kalian membeli dunia dengan amalan akhirat (menukar akhirat dengan dunia, kalian berbulu

domba di hadapan manusia tapi menyembunyikan kepribadian serigala, kalian meniadakan buih dari minuman kalian tapi kalian menelan keharaman sebesar gunung, kalian memperberat agama bagi orang-orang hingga seberat gunung dan kalian tidak membantu mereka dengan mengangkat kelingking (pertanda meringankannya), kalian memperlama shalat dan mengenakan pakaian berwarna putih namun kalian mencurangi harta anak yatim dan janda. Demi kemuliaan-Ku, Aku bersumpah, sungguh Aku akan mendera kalian dengan fitnah yang menyesatkan pendapat orang yang pintar dan kebijaksanaan orang yang bijaksana'."

Penjelasan:

Itu adalah atsar dari Wahb bin Munabbih, dan *sanad* atsar tersebut kepadanya adalah *shahih.*

Bakkar bin Abdillah Al Yamani dinilai *tsiqah* oleh Yahya bin Ma'in (96).

Wahb bin Munabbih adalah periwayat *tsiqah* (1001).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/38 dan 39, dari jalur periwayatan penulis (Ibnu Al Mubarak); Al Ajuri (*Akhlaq Al Ulama`*, no. 74, dari kitab ini dari jalur periwayatan Yahya bin Sha'id).

٤٤٦- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي الْحَارِثُ بْنُ يَزِيْدَ، عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبَاحٍ، قَالَ: سَمِعْتُ وَهْبَ الذِّمَّارِيَّ يُحَدِّثُ عَنْ فُضَالَةَ بْنَ عُبَيْدٍ أَنَّ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ سَأَلَ رَبَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنْ يُخْبِرَهُ بَأَحَبِّ الأَعْمَالِ إِلَيْهِ، فَقَالَ: عَشْرٌ إِذَا فَعَلْتُهُنَّ يَا دَاوُدُ؛ لاَ تَذْكُرَنَّ أَحَدًا مِنْ خَلْقِي إِلاَّ بِخَيْرٍ، وَلاَ تَغْتَابَنَّ أَحَدًا مِنْ خَلْقِي، وَلاَ تَحْسُدَنَّ أَحَدًا مِنْ خَلْقِي، قَالَ دَاوُد: يَا رَبِّ، هَؤُلاَءِ الثَّلاَثُ لاَ أَسْتَطِيْعُ فَأَمْسِكُ عَلَى السَّبْعِ وَلَكِنْ يَا رَبِّ أَخْبِرْنِي بِأَحِبَّائِكَ مِنْ خَلْقِكَ أُحِبُّهُمْ لَكَ، قَالَ: ذُو سُلْطَانٍ يَرْحَمُ النَّاسَ وَيَحْكُمُ لِلنَّاسِ كَمَا يَحْكُمُ لِنَفْسِهِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ اللهُ مَالاً فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ ابْتِغَاءَ وَجْهِ اللهِ وَفِي طَاعَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ يُفْنِى شَبَابَهُ وَقُوَّتَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ، وَرَجُلٌ كَانَ قَلْبُهُ مُعَلَّقًا

فِي الْمَسَاجِدِ مِنْ حُبِّهِ إِيَّاهَا، وَرَجُلٌ لَقِيَ امْرَأَةً حَسْنَاءَ فَأَمْكَنَتْهُ مِنْ نَفْسِهَا فَتَرَكَهَا مِنْ خَشْيَةِ اللهِ، وَرَجُلٌ حَيْثُ كَانَ يَعْلَمُ أَنَّ اللهَ تَعَالَى مَعَهُ نَقِيَّةٌ قُلُوبُهُمْ طَيِّبُ كَسْبِهِمْ يَتَحَابُّوْنَ بِجَلَالِي، أَذْكُرُ بِهِمْ وَيَذْكُرُوْنَ بِذِكْرِي، وَرَجُلٌ فَاضَتْ عَيْنَاهُ مِنْ خَشْيَةِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ.

446. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Al Harits bin Yazid menceritakan kepadaku dari Ali bin Rabah, dia berkata: Aku mendengar Wahb Adz-Dzimari menceritakan dari Fadhalah bin Ubaid, bahwa Nabi Daud ﷺ memohon kepada Tuhannya agar diberitahukan amalan yang paling disukai Rabbnya. Rabbnya kemudian berfirman, "Ada sepuluh, wahai Daud, jika kamu akan melakukannya. Jangan sekali-kali menyebutkan seseorang dari makhluk-Ku kecuali dengan kebaikan. Jangan sekali-kali engkau menggunjingkan salah seorang makhluk-Ku. Jangan sekali-kali engkau mendengki seseorang dari makluk-Ku." Daud berkata, "Ya Tuhan, itu tiga perkara yang tidak dapat aku lakukan. Maka, jangan sebutkan padaku tujuh perkara lainnya. Namun ya Tuhanku, beritahukanlah kepadaku para kekasih-Mu dari kalangan makhluk-Mu, yakni paling engkau sukai di antara mereka." Tuhannya berfirman, "Yaitu, (1) penguasa yang menyayangi orang-orang dan menghukumi mereka sebagaimana dia menetapkan hukum bagi dirinya sendiri; (2) seseorang yang diberi harta oleh Allah kemudian dia menginfakkannya untuk mencari keridhaan Allah dan

dalam ketaatan kepada-Nya; (3) seseorang yang menghabiskan masa muda dan kekuatannya dalam ketaatan kepada Allah; (4) seseorang yang hatinya terkait dengan masjid karena cintanya kepada masjid; (5) seseorang yang bertemu dengan wanita cantik, lalu wanita itu memberinya peluang untuk melakukan hubungan intim dengannya, namun dia meninggalkan wanita cantik itu karena takut kepada Allah; (6) seseorang yang karena menyadari bahwa Allah senantiasa bersamanya dalam kesucian hatinya, maka memperbagus usahanya, mereka saling mencintai karena keagungan-Ku, aku menyebut mereka dan mereka pun menyebutku; dan (7) seseorang yang air matanya berlinang karena merasa takut kepada Allah ﷻ."

Penjelasan:

Atsar dari Fudhalah bin Ubaid, namun pada *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak aku ketahui keadannya.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Al Harits bin Yazid Al Hadhrami adalah seorang periwayat *tsiqah* (157).

Ali bin Rabah bin Qushair adalah seorang periwayat *tsiqah* (702).

Wahb Adz-Dzimari: Ibnu Abi Hatim tidak memberikan keterangan tentang dirinya (999).

Fudhalah bin Ubaid (773).

Redaksi "beritahukanlah kepadaku para kekasih-Mu dari kalangan makhluk-Mu" identik dengan sabda Rasulullah ﷺ, سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلُّهُ ... "*Ada tujuh golongan yang Allah akan menaungi*

mereka dengan naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan selain naungan-Nya ...."

Takhrij hadits tersebut akan dikemukakan pada pembahasan mendatang, insya Allah.

٤٤٧- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: لَمَّا أَصَابَ دَاوُدَ الْخَطِيْئَةَ خَرَّ سَاجِدًا أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً، فَقِيْلَ لَهُ: يَا دَاوُدَ، اِرْفَعْ رَأْسَكَ فَقَدْ عَفَوْتُ عَنْكَ! قَالَ: يَا رَبِّ، أَنْتَ حُكْمُ عَدْلٍ لاَ تَظْلِمُ وَقَدْ قَتَلْتُ الرَّجُلَ، قَالَ: اسْتَوْهَبَكَ مِنْهُ فَيَهَبُكَ لِي فَأُثِيْبَهُ الْجَنَّةَ، قَالَ: وَسَمِعْتُ عَبْدَ اللهِ بْنَ عُبَيْدِ بْنِ عُمَيْرٍ يَقُوْلُ: خَرَّ دَاوُدَ أَرْبَعِيْنَ لَيْلَةً سَاجِدًا يَبْكِي فَرَفَعَ رَأْسَهُ وَمَا فِي جَبِيْنِهِ لِحَادَةٌ مِنْ لَحْمٍ.

447. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Ketika melakukan kesalahan, Nabi Daud tersungkur bersujud selama empat puluh malam. Lalu, dikatakan kepadanya, 'Wahai Daud, angkatlah kepalamu, karena sungguh Aku telah mengampunimu'. Nabi Daud berkata, 'Ya Tuhan, Engkau adalah hakim yang adil dan tidak menzhalimi (seorang pun), padahal aku sudah membunuh orang'. Allah berfirman, 'Aku memintamu darinya, lalu dia

memberikanmu kepada-Ku, maka aku pun membalasnya dengan surga'."

Jarir berkata, "Aku juga mendengar Abdullah bin Ubaid bin Umar berkata, 'Daud tersungkur bersujud dan menangis selama empat puluh malam. Dia kemudian mengangkat kepalanya, dan saat itu di keningnya tak ada sekerat daging pun karena tajamnya (tempat sujud)."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan dengan *sanad* yang *shahih*, dan Abdullah bin Ubaid bin Umair.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* (177).

Abdullah bin Ubaid bin Umair (591).

Redaksi وَقَدْ قَتَلْتُ الرَّجُلَ "padahal aku sudah membunuh orang" ini didasarkan pada cerita bangsa Israil yang menyebutkan bahwa Nabi Daud ﷺ memiliki sembilan puluh sembilan istri, dan dia tertarik kepada istri salah seorang prajuritnya. Maka, dia pun mengutus prajuritnya itu ke medan perang, sehingga prajuritnya itu terbunuh. Setelah itu, Daud menikahi istri prajuritnya itu. Para ahli tafsir menyebutkan kisah ini pada penafsiran firman Allah ﷻ,

إِنَّ هَٰذَآ أَخِى لَهُۥ تِسۡعٌ وَتِسۡعُونَ نَعۡجَةً وَلِىَ نَعۡجَةٌ وَٰحِدَةٌ فَقَالَ أَكۡفِلۡنِيهَا وَعَزَّنِى فِى ٱلۡخِطَابِ ﴿٢٣﴾

"Sesungguhnya saudaraku ini mempunyai sembilan puluh sembilan ekor kambing betina dan aku mempunyai seekor saja'. Maka

dia berkata, 'Serahkanlah kambingmu itu kepadaku dan dia mengalahkan aku dalam perdebatan'." (Qs. Shaad [38]: 23)

Kisah ini berseberangan dengan kemaksuman para nabi dari dosa. Sebab, ini merupakan dosa yang tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang beriman. apalagi para nabi yang merupakan pemimpin orang-orang yang beriman dan manusia yang paling tat kepada Tuhan semesta alam.

Kisah ini sejatinya terambil dari kitab-kitab yang sudah disimpangkan, yang sarat dengan berbagai bentuk pencemaran nama baik yang dialamatkan kepada para Nabi yang mulia. Bahkah, kitab ini berisi penisbatan kecacatan dan kelemahan kepada Tuhan pencipta langit dan bumi. Lihatlah pendapat para ulama tentang ayat ini dalam kitab kami, *Taisir Al Manan fi Qishash Al Qur`an* (2/138-140)

٤٤٨- أَخْبَرَنَا بَكَّارُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، قَالَ: سَمِعْتُ وَهْبُ بْنُ مُنَبِّهٍ يَقُوْلُ: مَا رَفَعَ رَأْسَهُ حَتَّى قَالَ لَهُ الْمَلَكُ: أَوَّلُ أَمْرِكَ ذَنْبٌ وَآخِرُهُ مَعْصِيَةٌ اِرْفَعْ رَأْسَكَ! فَرَفَعَ رَأْسَهُ فَمَكَثَ حَيَاتَهُ لاَ يَشْرَبُ مَاءً إِلاَّ مَزَجَهُ بِدُمُوْعِهِ، وَلاَ يَأْكُلُ طَعَامًا إِلاَّ بَلَّهُ بِدُمُوْعِهِ، وَلاَ يَضْطَجِعُ عَلَى فِرَاشٍ إِلاَّ أَعْرَاهُ -أَوْ قَالَ: أَغْرَاهُ- بِدُمُوْعِهِ حَتَّى اِنْهَرَمَ فَكَانَ لاَ يَدْفِيْئُهُ لِحَافٌ.

448. Bakkar bin Abdillah mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Wahb bin Munabbih berkata, "Daud tidak mengangkat kepalanya sampai malaikat berkata kepadanya, 'Awal mula perihalmu adalah dosa dan akhirnya adalah kemaksiatan. Angkatlah kepalamu'. Maka, Daud pun mengangkat kepalanya. Dia kemudian menjalani kehidupannya dimana dia tidak minum air melainkan setelah bercampur dengan airmatanya, tidak mengkonsumsi makanan melainkan setelah basah dengan air matanya, dan tidak terbaring di atas tempat tidur melainkan setelah melepaskan alasnya —atau Wahb berkata: setelah melumurinya dengan air matanya—, hingga tempat tidurnya basah. Dia tidak pernah dihangatkan dengan selimut."

Penjelasan:

Atsar ini diriwayatkan dari Wahb bin Munabbih, dan *sanad* atsar tersebut kepadanya adalah *sanad* yang *shahih*. Akan tetapi, berita yang terkandung di dalamnya merupakan berita yang diambil dari kisah-kisah kaum Bani Israil, yang tak boleh dipercaya maupun dianggap bohong.

Bakr bin Abdillah (96).

Wahb bin Munabbih (1001).

Yang pasti, kisah tersebut merupakan kisah kaum Bani Isra`il yang dipopularkan oleh Wahb bin Munabbih dan Ka'b Al Ahbar. Sedangkan kisah-kisah kaum Bani Israil, jika kisah itu sesuai dengan syari'at kita, maka kita boleh menerimanya. Tapi jika tidak, maka kita harus menolaknya. Jika kisah-kisah itu berisi keterangan yang dalam syari'at kita tidak ada dalil yang membenarkannya atau mendustakannya, maka kita boleh meriwayatkannya tapi kita tidak boleh mempercayai atau mendustakannya. Namun, biasanya kisah-kisah seperti ini tidak mengandung manfat apapun. *Wallahu a'lam.*

٤٤٩- أَخْبَرَنَا شِبْلٌ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيْحٍ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: مَكَثَ أَرْبَعِيْنَ يَوْمًا سَاجِدًا -يَعْنِي دَاوُدَ- وَلاَ يَرْفَعُ رَأْسَهُ حَتَّى نَبَتَ الْمَرْعَى مِنْ دُمُوْعِ عَيْنَيْهِ حَتَّى غَطَّى رَأْسَهُ، فَنُوْدِيَ: يَا دَاوُدُ، أَجَائِعٌ فَتُطْعَمُ أَمْ ظَمْآنٌ فَتُسْقَى أَمْ عَارٍ فَتُكْسَى؟ قَالَ: فَأُجِيْبَ فِي غَيْرِ مَا طَلَبَ فَنَحَبَ نَحْبَةً هَاجَ الْعُوْدُ فَاحْتَرَقَ مِنْ حَرِّ جَوْفِهِ، ثُمَّ أَنْزَلَ اللهُ التَّوْبَةَ وَالْمَغْفِرَةَ، فَقَالَ: يَا رَبِّ، اجْعَلْ خَطِيْئَتِي فِي كَفِّي! فَكَانَ لاَ يَبْسُطُ كَفَّهُ لِطَعَامٍ وَلاَ لِشَرَابٍ وَلاَ لِشَيْءٍ سِوَى ذَلِكَ إِلاَّ رَآهَا فَأَبْكَتْهُ، قَالَ: فَإِنْ كَانَ لَيُؤْتَى بِالْقَدَحِ ثُلُثَاهُ مَاءٍ فَإِذَا تَنَاوَلَهُ أَبْصَرَ خَطِيْئَةً فَمَا يَضَعُهُ عَلَى شَفَتَيْهِ حَتَّى يَفِيْضَ مِنْ دُمُوْعِهِ.

449. Syibl mengabarkan kepada kami dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dia berkata, "Dia diam bersujud selama empat puluh hari, maksudnya Nabi Daud. Dia tidak mengangkat kepalanya, hingga padang gembala tumbuh karena linangan air matanya, dimana padang

gembala itu menutupi kepalanya. Setelah itu, diserukanlah (kepadanya), 'Wahai Daud, apakah engkau lapar maka akan diberi makan? Ataukah haus maka akan diberi minum? Atau telanjang, maka akan diberi pakaian'?"

Mujahid meneruskan, "Lalu dia dikabulkan namun bukan untuk sesuatu yang dimintanya, sehingga dia pun menangis dengan tangisan yang mampu menggerakkan pohon, kemudian pohon itu terbakar karena panas yang ada di dalamnya. Setelah itu, Allah menerima taubat dan menurunkan ampunan. Daud berkata, 'Ya Tuhan, jadikanlah kesalahanku berada di telapak tanganku'. Oleh karena itulah dia tidak bisa memegang makanan, minuman atau sesuatu lainnya dengan telapak tangannya, melainkan dia melihat kesalahannya (berada padanya). Hal itu membuat Daud menangis."

Mujahid meneruskan, "Jika dia diberi sebuah gelas yang dua pertiganya berisi air, setelah dia mengambil gelas tersebut, dia melihat kesalahannya berada di dalam gelas tersebut, sehingga dia pun tidak bisa menempelkan gelas tersebut ke kedua bibirnya, hingga air di dalam gelas tersebut menjadi penuh karena tambahan air matanya."

Penjelasan:

Atsar ini termasuk cerita bangsa Isra`il yang fiktif.

Syibl bin Abbad Al Makkiy adalah seorang periwayat *tsiqah* (392).

Ibnu Abi Najih (948).

Mujahid (841).

Atsar ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah (9/552, dari Ibnu Fudhail, dari Laits, dari Mujahid, dan 13/199); Ibnu Jarir Ath-Thabari

(*Jami' Al Bayan*, 23/96, dari jaur periwayatan Ibnu Idris dari Laits, dari Mujahid); dan Hannad (*Az-Zuhdu,* no. 463 dari Muhammad bin Fadhl, dari Laits, dari Mujahid).

٤٥٠ - أَخْبَرَنَا حَمَّادُ بْنُ سَلَمَةَ، عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ، عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ الْجَدَلِيِّ، قَالَ: مَا رَفَعَ رَأْسَهُ إِلَى السَّمَاءِ حَتَّى مَاتَ حَيَاءً مِنْ رَبِّهِ عَزَّ وَجَلَّ يَعْنِي دَاوُدَ.

450. Hammad bin Salamah mengabarkan kepada kami, dari Atha bin As-Sa`ib, dari Abu Abdillah Al Jadali, dia berkata, "Dia tidak berani menengadahkan kepalanya ke langit hingga dia wafat dalam keadaan malu kepada Tuhannya. Maksudnya, Nabi Daud."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abu Abdillah Al Jadali. Atsar ini termasuk cerita kaum Bani Israil yang tidak boleh dipercaya atau didustakan.

Hammad bin Salamah adalah periwayat *tsiqah abid* (199).

Atha` bin As-Sa`ib adalah periwayat *shaduq* dan hapalan bercampur (675).

Nama asli Abu Abdillah Al Jadali adalah Abd atau Abdirrahman bin Abd, seorang yang *tsiqah* namun dituduh menganut paham syiah (459).

٤٥١- أَخْبَرَنَا الْوَلِيْدُ بْنُ مُسْلِمٍ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِبْرَاهِيْمُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْفَزَارِيِّ، عَنْ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ سُلَيْمَانَ، عَنْ مُجَاهِدٍ، قَالَ: كَانَتْ خَطِيْئَةُ دَاوُدَ مَنْقُوْشَةٌ فِي كَفِّهِ.

451. Al Walid bin Muslim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Ibrahim bin Muhammad Al Fazari mengabarkan kepada kami dari Abdul Malik bin Sulaiman, dari Mujahid, dia berkata, "Kesalahan Nabi Daud terukir di telapak tangannya."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Mujahid, dan itu termasuk cerita kaum Bani Isra`il yang tidak boleh dipercaya atau didustakan.

Al Walid bin Muslim (997).

Ibrahim bin Muhammad Al Fazari bin Al Harits adalah seorang periwayat *tsiqah* dan *hafizh* (6).

Abdul Malik bin Sulaiman bin Yasar: namanya disebutkan oleh Ibnu Hibban dalam *Ats-Tsiqat* (7/103, 619).

Mujahid (841).

٤٥٢- أَخْبَرَنَا صَالِحٌ الْمُرِّيُّ، عَنْ أَبِي عِمْرَانَ الْجَوْنِيِّ، عَنْ أَبِي الْجَلْدِ، قَالَ: قَرَأْتُ فِي مَسْئَلَةِ دَاوُدُ رَبَّهَ تَعَالَى: إِلَهِي مَا جَزَاءُ مَنْ عَزَى الْحَزِيْنَ الْمُصَابُ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ؟ قَالَ: جَزَاءُهُ أَنْ أَكْسُوَهُ كِسَاءً مِنْ أَرْدِيَةِ الإِيْمَانِ أَسْتُرُهُ بِهِ مِنَ النَّارِ، قَالَ: إِلَهِي، فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَتْبَعُ الْجَنَائِزَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ؟ قَالَ: جَزَاءُهُ أَنْ تُشَيِّعَهُ الْمَلاَئِكَةُ يَوْمَ يَمُوْتُ وَأُصَلِّى عَلَى رُوْحِهِ فِي الأَرْوَاحِ، قَالَ: إِلَهِي، فَمَا جَزَاءُ مَنْ يَشْبَعُ الْيَتِيْمَ وَالأَرْمِلَةَ ابْتِغَاءَ مَرْضَاتِكَ؟ قَالَ: جَزَاءُهُ أَنْ أُظِلَّهُ فِي ظِلِّي يَوْمَ لاَ ظِلَّ إِلاَّ ظِلِّي، قَالَ: إِلَهِي، فَمَا جَزَاءُ مَنْ بَكَى مِنْ خَشْيَتِكَ حَتَّى تَسِيْلَ دُمُوْعُهُ عَلَى وَجْهِهِ؟ قَالَ: جَزَاءُهُ أَنْ أَحْرِمَ وَجْهَهُ عَنْ لَفْحِ النَّارِ وَأَنْ أُؤَمِّنَهُ يَوْمَ الْفَزَعِ.

452. Shalih Al Murri mengabarkan kepada kami dari Abu Imran Al Jauni, dari Abu Al Jild, dia berkata, "Aku membacakan pertanyaan

Nabi Daud kepada Tuhannya, 'Ya Tuhanku, apa balasan orang yang menghibur orang sedang sedih dan mendapat musibah karena mengharapkan keridhaan-Mu?' Allah menjawab, 'Balasan untuknya adalah aku akan menghiasinya dengan pakaian iman, dimana dengannya aku melindunginya dari api neraka'. Daud bertanya, 'Ya Tuhanku, apa balasan orang yang mengiring jenazah karena mengharapkan keridhaan-Mu?' Allah menjawab, 'Balasan untuknya adalah Aku akan mengiringkan malaikat padanya ketika dia meninggal dunia, dan Aku akan melimpahkan ampunan kepadanya'. Daud bertanya, 'Ya Tuhanku, apa balasan orang yang mengenyangkan anak yatim dan janda karena mengharapkan keridhaan-Mu?' Allah menjawab, 'Balasan untuknya adalah Aku menaunginya dengan naungan pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Ku'. Daud bertanya, Apa balasan orang yang menangis karena takut kepada-Mu hingga air matanya meleleh ke wajahnya?' Allah menjawab, 'Balasannya adalah Aku akan mengharamkan wajahnya tersentuh api neraka, dan Aku akan mengamankannya pada hari penuh dengan ketakutan'."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Abu Al Jild, dan itu termasuk kisah-kisah kaum Bani Isra`il yang tidak boleh dipercaya atau didustakan. Hanya saja, Shalih Al Murri adalah seorang periwayat *dha'if.*

Shalih Al Murri (423).

Abu Imran Al Jauni (474).

Abu Al Jild adalah Jailan bin Farwah Al Bashri, seorang periwayat *tsiqah* (126).

Makna atsar diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 4/46 dan 47, dengan redaksi yang lebih panjang daripada atsar yang

tertera di atas); dan Ahmad (*Az-Zuhdu,* 70, dengan redaksi yang ringkas).

٤٥٣- أَخْبَرَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ عَبْدُ الصَّمَدِ، قَالَ: حَدَّثَنَا مَالِكُ بْن دِيْنَارٍ، عَنْ مَعْبَدٍ الْجُهَنِيِّ، عَنْ أَبِي الْعَوَّامِ مُؤَذِّنُ بَيْتِ الْمَقْدِسِ، عَنْ كَعْبِ الأَحْبَارِ، قَالَ: بَيْنَمَا بَنُو إِسْرَائِيْلَ يُصَلُّوْنَ فِي بَيْتِ الْمَقْدِسِ إِذْ جَاءَ رَجُلاَنِ، فَدَخَلَ أَحَدُهُمَا وَلَمْ يَدْخُلِ الآخَرُ، وَقَامَ خَارِجًا عَلَى أَبْوَابِ الْمَسْجِد، وَقَالَ: أَنَا أَدْخُلُ بَيْتَ اللهِ لَيْسَ مِثْلِي يَدْخُل بَيْتَ اللهِ، وَقَدْ عَمِلْتُ كَذَا، وَعَمِلْتُ كَذَا! وَجَعَلَ يَبْكِي وَلَمْ يَدْخُلْ، قَالَ كَعْبٌ: فَكَتَبَ مِنَ الْغَدِ أَنَّهُ صِدِّيْقٌ.

453. Abdul Aziz bin Abdishshamad mengabarkan kepada kami, dia berkata: Malik bin Dinar menceritakan kepada kami dari Ma'bad Al Juhani, dari Abu Al Awam muadzin Baitul Maqdis, dari Ka'b Al Ahbar, dia berkata, "Ketika kaum Bani Israil sedang berdoa di Baitul Maqdis, tiba-tiba datanglah dua orang lelaki, lalu salah seorang dari keduanya masuk ke dalam (Baitul Maqdis), sementara seorang lainnya tidak masuk. Dia berdiri di salah satu pintu masjid (Baitul Maqdis). Dia

berkata, Aku ingin masuk ke dalam rumah Allah, tapi orang sepertiku tidak pantas masuk ke dalam rumah Allah. Sebab, aku telah melakukan ini dan telah melakukan itu'. Dia menangis namun tidak masuk ke dalam (Baitul Maqdis)."

Ka'b meneruskan, "Keesokan harinya, dia ditetapkan sebagai orang yang benar."

Penjelasan:

Atsar ini termasuk kisah kaum Bani Isra`il yang tidak boleh dipercaya atau didustakan. Atsar ini diriwayatkan oleh Ka'b Al Ahbar.

Abdul Aziz bin Abdish Shamad Al Amiy adalah seorang periwayat *tsiqah hafizh* (550).

Malik bin Dinar Al Bashri Az-Zahid adalah seorang periwayat *shaduq abid* (834).

Ma'bad Al Juhani Al Qadari adalah seorang periwayat *shaduq* namun suka melakukan bid'ah. Dialah orang yang pertama kali menampakkan paham Qadariyah di Bashrah (913).

Abu Al Awwam: Ibnu Abi Al Hatim berkomentar tentangnya, "Dia adalah sahabat Umar dan Mu'adz bin Jabal. Dia juga menerima riwayat dari Ka'b." Ahmad bin Hanbal berkomentar tentangnya, "Aku tidak tahu nama aslinya (483)."

Hal itu ditafsirkan bahwa perbuatan itu merupakan pertobatan lelaki tersebut, namun dia tidak rutin melakukan itu. Sebab, jika tidak ditafsirkan demikian, maka atsar tersebut bisa menjadi pegangan orang-orang yang suka melakukan kemaksiatan untuk meninggalkan ketatan dan masuk ke dalam rumah Allah.

Suatu hari, kepada Al Hasan ditanyakan, "Tidakkah salah seorang dari kami merasa malu karena melakukan dosa kemudian bertobat, kemudian melakukan dosa lagi kemudian bertobat lagi?"

Mendengar itu, Al Hasan berkata, "Setan ingin membenamkan pemikiran seperti ini di dalam diri kalian. Oleh karena itu, janganlah kalian meninggalkan istighfar. Sebab, apabila seorang hamba berputus asa untuk menemukan jalan Allah, maka yang ada di hadapannya adalah jalan syetan."

Mari kita memohon kepada Allah agar mengampuni kita dengan anugerah dan rahmat-Nya.

٤٥٤- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ عَيَّاشٍ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ الْحِمْصِيِّ، عَنْ يَحْيَى بْنِ جَابِرٍ، عَنْ يَزِيْدَ بْنِ مَيْسَرَةَ، قَالَ: كَانَ طَعَامُ يَحْيَى بْنِ زَكَرِيَّا الْجَرَادُ وَقُلُوْبُ الشَّجَرِ، وَكَانَ يَقُوْلُ: مَنْ أَنْعَمَ مِنْكَ يَا يَحْيَى، وَطَعَامُكَ الْجَرَادُ وَقُلُوْبُ الشَّجَرِ.

454. Ismail bin Ayyasy mengabarkan kepada kami, dari Abu Salamah Al Himshi, dari Yahya bin Jabir, dari Yazid bin Maisarah, dia berkata, "Makanan Yahya bin Zakariya adalah belalang dan bagian tengah yang ada di dalam batang pohon. Dia pernah berkata, 'Siapakah yang lebih beruntung darimu wahai Yahya, karena makananmu adalah belalang dan bagian tengah yang ada di dalam batang pohon'?"

Penjelasan:

Atsar ini termasuk kisah kaum Bani Isra`il, dan pada *sanad*-nya terdapat periwayat yang tidak diketahui keadaan dan identîtasnya.

Ismail bin Ayyas (54).

Abu Salamah Al Himshi adalah periwayat *majhul* (304).

Yahya bin Jabir bin Hasan adalah seorang periwayat *tsiqah* yang sering memberikan riwayat secara *mursal* (1010).

Yazid bin Maisarah bin Maisarah Abu Maisarah: namanya dicantumkan oleh Abu Hatim, namun Abu Hatim tidak mengomentarinya (1031).

Atsar ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya`*, 5/237 dan 238, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak).

٤٥٥ - أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِذَا حَضَرَ الْعِشَاءُ وَأُقِيْمَتِ الصَّلاَةُ فَابْدَؤُوْا بِالْعِشَاءِ.

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: لاَ أَعْلَمُ رَوَى هَذَا الْحَدِيْثَ عَنْ مَعْمَرٍ إِلاَّ ابْنُ الْمُبَارَكِ.

455. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dari Anas, bahwa Nabi ﷺ bersabda, "*Apabila makanan dihidangkan dan iqamah shalat dikumandangkan, maka mulailah dengan makan (terlebih dahulu).*"

Ibnu Sha'id berkata, "Saya tidak mengetahui hadits ini diriwayatkan dari Ma'mar kecuali oleh Ibnu Al Mubarak."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ma'mar (917).

Qatadah (789).

Anas adalah sahabat Nabi ﷺ (70).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (9/497 dan 498, pembahasan: Makanan dari jalur periwayatan Wuhaib, dari Ayyub, dari Abu Qilabah, dari Anas); Muslim (5/45, pembahasan: Masjid, dari jalur periwayatan Ibnu Uyainah, dari Az-Zuhri, dari Anas, dan dari jalur periwayatan Amr, dari Az-Zuhri, dari Anas); At-Tirmidzi (2/148, dari jalur periwayatan Ibnu Uyainah); dan An-Nasa`i (2/111, pembahasan: Kepemimpinan).

Setelah meriwayatkannya At-Tirmidzi berkata, "Pada pembahasan ini terdapat hadits dari Aisyah dan Ibnu Umar, Salamah bin Al Akwa dan Ummu Salamah."

An-Nawawi (*Syarah An-Nawawi ala Shahih Muslim,* 5/46) berkata, "Pada hadits ini dijelaskan makruh melaksanakan shalat bila makanan yang ingin disantap sudah terhidang. Sebab, perbuatan ini dapat menyibukkan hati dan menghilangkan kekhusyukan. Makruh juga bila melaksanakan shalat sambil menahan kentut dan buang air kecil. Yang sama dengan perkara tersebut adalah segala sesuatu yang dapat menyibukkan hati dan menghilangkan kekhusyukan. Menurut mayoritas sahabat kami dan lainnya, hukum makruh tersebut jika dia

melaksanakan shalat itu dalam waktu yang lapang. Tapi jika dia melaksanakan shalat dalam waktu yang sempit, dimana jika dia makan atau bersuci, maka waktu shalat akan habis, maka dia wajib melaksanakan shalat saat itu juga, demi menjaga kehormatan waktu shalat. Dia tidak boleh menangguhkan pelaksanaan shalat."

٤٥٦- أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ عَاصِمٍ، عَنْ أَبِي عُثْمَانَ، قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتُعْرِضُ لِلْمَسْئَلَةِ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَكُمْ طَعَامٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَتَطْبَخُوْنَ فَتَطَيَّبُوْنَ وَتَقَزَحُوْنَ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: أَلَكُمْ شَرَابٌ؟ قَالَ: نَعَمْ، فَقَالَ: فَتُقَرِصُوْنَ وَتَبَرُدُوْنَ وَتَنَظَّفُوْنَ وَتَطَيَّبُوْنَ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَجَمَعْتُهَا جميعا فِي الْبَطْنِ، قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَأَيْنَ مَعَادُهُمَا؟ قَالَ: اللهُ وَرَسُوْلُهُ أَعْلَمُ، قَالَهَا ثَلاَثًا، قَالَ: كَانَ مَعَادُهُمَا كَمَعَادِ الدُّنْيَا قُمْتُ إِلَى خَلْفِ بَيْتِكَ، فَأَمْسَكْتَ عَلَى أَنْفِكَ مِنْ نَتَنِ رِيْحِهَا،

قَالَ ابْنُ صَاعِدٍ: هَكَذَا رَوَاهُ ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَقَدْ ذَكَرَ الْفِرْيَابِيُّ فِيْهِ سَلْمَانُ بِشَكٍّ.

456. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Ashim, dari Abu Utsman, dia berkata, "Seorang lelaki datang kepada Nabi ﷺ kemudian mengemukakan suatu permintaan. Nabi bertanya kepadanya, '*Apakah kamu punya makanan?*' Lelaki itu menjawab, 'Tentu saja'. Beliau bersabda, '*Jika demikian, kamu memasak, memperbaiki penampilan diri dan bersenang-senang?*' Lelaki itu menjawab, 'Benar, memang demikian'. Beliau bertanya, '*Apakah kamu mempunyai minuman?*' Lelaki itu menjawab, 'Tentu saja'. Beliau berkata, '*Jika demikian, kamu mengadon, mendapatkan yang dingin, membersihkan diri dan memperbaiki penampilan?*' Lelaki itu menjawab, 'Benar, memang demikian'. Beliau bersabda, '*Kamu menyatukan makanan dan minuman itu di dalam perut?*' Lelaki itu menjawab, 'Benar, memang demikian'. Beliau bertanya, '*Lalu, kemana tempat kembalinya makanan dan minuman itu?*' Lelaki itu menjawab, Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui'. Dia mengatakan itu tiga kali. Beliau bersabda, '*Tempat kembalinya makanan dan minuman itu seperti tempat kembalinya dunia. Kamu pergi ke belang rumahmu, lalu kamu memegang hidungmu karena baunya yang tak sedap*'."

Ibnu Sha'id berkata, "Seperti itulah yang diriwayatkan oleh Ibnu Al Mubarak. Al Firyabi menuturkan dengan keraguan bahwa di dalamnya terdapat Salman."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal*, tapi *sanad*-nya *hasan*.

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Ashim bin Sulaiman Al Ahwal dianggap *dha'if* oleh Ibnu Ma'in, tapi dianggap *tsiqah* oleh Ahmad (492).

Abu Utsman An-Nahdi adalah Abdurrahman bin Mull. Dia lebih dikenal dengan kunyahnya itu, yaitu Abu Utsman. Dia seorang *mukhadram* yang *tsiqah, tsabat abid* (470).

Selanjutnya, Ibnu Sha'id meriwayatkan atsar tersebut dalam *ziyadah*-nya atas kitab *Az-Zuhd* karya Ibnu Al Mubarak melalui Muhammad bin Yusuf Al Firyabi dari Sufyan, dari Ashim bin Sulaiman, dari Abu Utsman. Sufyan berkata, "Menurutku dari Salman, dia berkata, 'Seorang lelaki datang ...'." Ibnu Sha'id berkata, "Hadits ini diriwayatkan dari Ubay bin Ka'b, namun sebagian menjadikannya sebagai hadits *mauquf,* tapi sebagian lainnya menjadikannya sebagai hadits *marfu'.*"

٤٥٧- أَخْبَرَنَا إِسْمَاعِيْلُ بْنُ أَبِي خَالِدٍ، عَنْ قَيْسِ بْنِ أَبِي حَازِمٍ، عَنِ الْمُسْتَوْرِدِ بْنِ شَدَّادٍ أَحَدُ بَنِي فِهْرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ رَسُوْلَ اللهِ يَقُوْلُ: مَا الدُّنْيَا فِي الآخِرَةِ إِلاَّ كَمَا يَجْعَلُ أَحَدُكُمْ أُصْبُعَهُ هَذِهِ فِي الْيَمِّ، فَلْيَنْظُرْ بِمَ تَرْجِعُ.

457. Ismail bin Abi Khalid mengabarkan kepada kami dari Qais bin Abi Hazim, dari Al Mustaurid bin Syaddad, salah seorang Bani Fihr, dia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, *'Tidaklah dunia itu, bila dibandingkan dengan akhirat, melainkan hanya seperti salah*

seorang dari kalian mencelupkan jarinya ke dalam laut, lalu silakan dia melihat air yang terangkat bersama jarinya'."

Penjelasan:

Hadits tersebut merupakan hadits *shahih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya.

Ismail bin Abi Khalid (18).

Qais bin Abi Hazim Al Bajali Abu Abdillah adalah seorang *mukhadram.* Namun, ada juga yang mengatakan bahwa dia pernah melihat Rasulullah ﷺ. Dialah sosok yang disebut-sebut bahwa dirinya menghimpun periwayatan dari sepuluh orang sahabat (791).

Al Mustaurid bin Syaddad adalah sahabat Nabi ﷺ (891).

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim,* pembahasan: Surga dan Karakteristik kesenangannya, 18/93); At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu,* 9/199); dan Ibnu Majah (*Az-Zuhdu,* 4810).

٤٥٨- أَخْبَرَنَا شُعْبَةُ، عَنْ قَتَادَةَ، قَالَ: سَمِعْتُ مُطَرِّفًا يُحَدِّثُ عَنْ أَبِيهِ أَنَّهُ انْتَهَى إِلَيْهِ يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَهُوَ يَقْرَأُ: (أَلْهَىٰكُمُ ٱلتَّكَاثُرُ ﴿١﴾ حَتَّىٰ زُرْتُمُ ٱلْمَقَابِرَ ﴿٢﴾) يَقُولُ ابْنُ آدَمَ: مَالِي، مَالِي! فَهَلْ لَكَ

مِنْ مَالِكَ إِلاَّ مَا أَكَلْتَ فَأَفْنَيْتَ، أَوْ لَبِسْتَ فَأَبْلَيْتَ أَوْ تَصَدَّقْتَ فَأَمْضَيْتَ.

458. Syu'bah mengabarkan kepada kami dari Qatadah, dia berkata: Aku mendengar Mutharrif menceritakan dari ayahnya, bahwa ayahnya menemui beliau, maksudnya menemui Nabi, yang saat itu sedang membaca, "*Bermegah-megahan telah melalaikan kamu, sampai kamu masuk ke dalam kubur.*" (Qs. At-Takaatsur [102]: 1-2) (Nabi ﷺ bersabda), *"Anak cucu Adam berkata, 'Hartaku, hartaku'. Padahal, hartamu hanyalah sesuatu yang engkau makan lalu engkau habiskan, atau sesuatu yang engkau kenakan lalu engkau mengusangkannya, atau sesuatu yang disedekahkan lalu engkau melakukannya'."*

Penjelasan:

Hadits ini merupakan hadits *shahih* yang diriwayatkan oleh Muslim dan yang lainnya.

Syu'bah adalah periwayat *tsiqah hafizh mutqin* (409).

Qatadah adalah periwayat *tsiqah tsabat* (789).

Mutharrif adalah periwayat *tsiqah abid fadhil* (904).

Abdullah bin Asy-Syikhkhir adalah sahabat Nabi ﷺ (579).

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim (*Shahih Muslim* pembahasan Zuhud, 18/94, dari jalur periwayatan Hammam, dari Qatadah); At-Tirmidzi (12/255, dari jalur Wahb bin Jarir, dari Syu'bah); dan An-Nasa`i (6/238, dari wasiat dari Yahya, dari Syu'bah).

As-Sindi (*Hasyiyah As-Sindi ala Sunan An-Nasa`i*, 6/8) berkata, "Sabda Rasulullah ﷺ '*Anak cucu Adam berkata ...*' seolah-olah beliau ingin menjelaskan dengan penafsiran beliau ini, bahwa bermegah-megahan atau berbanyak-banyakan yang dimaksud pada surah At-Takatsur di atas adalah bermegah-megahan atau berbanyak-banyakan harta. '*Padahal, hartamu, wahai anak cucu Adam*' sabda Rasulullah ﷺ ini merupakan bentuk pengingkaran beliau terhadap anak cucu Adam dengan menyatakan bahwa harta mereka adalah sesuatu yang mereka ambil manfaatnya di dunia dengan mengkonsumsi atau pun mengenakannya, atau sesuatu yang mereka ambil manfaatnya di akhirat dengan cara menyedekahkannya. Selanjutnya, beliau memberi isyarat dengan sabdanya, '*lalu engkau menghabiskannya,*' dan '*lalu engkau mengusangkannya,*' bahwa harta yang hanya sekedar dapat dikonsumsi atau dikenakan adalah harta yang minim sekali kegunaannya, sehingga tidak menghasilkan manfaat yang lebih. Sedangkan redaksi: '*atau yang ingin engkau sedekahkan kemudian engkau melakukannya,*' maksudnya adalah, harta yang ingin engkau sedekahkan lalu engkau melakukannya, atau yang telah kamu sedekahkan sehingga engkau menyimpannya untuk akhiratmu'."

٤٥٩- أَخْبَرَنَا جَرِيْرُ بْنُ حَازِمٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْحَسَنَ يَقُوْلُ: خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ فِي أَصْحَابِهِ إِلَى بَقِيْعِ الْغَرْقَدِ، فَقَالَ: السَّلاَمُ عَلَيْكُمْ يَا أَهْلَ الْقُبُوْرِ، لَوْ تَعْلَمُوْنَ مَا نَجَّاكُمُ اللهُ مِنْهُ مِمَّا هُوَ كَائِنٌ بَعْدَكُمْ! ثُمَّ

أَقْبَلَ عَلَى أَصْحَابِهِ، فَقَالَ: هَؤُلَاءِ خَيْرٌ لِّي مِنْكُمْ، فَقَالُوْا: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِخْوَانُنَا أَسْلَمْنَا كَمَا أَسْلَمُوْا وَهَاجَرْنَا كَمَا هَاجَرُوْا، وَجَاهَدْنَا كَمَا جَاهَدُوْا، وَأَتَوْا عَلَى آجَالِهِمْ فَمَضَوْا فِيْهَا وَبَقِيْنَا فِي آجَالِنَا، فَمَا يَجْعَلُهُمْ خَيْرًا مِنَّا؟ قَالَ: إِنَّ هَؤُلَاءِ خَرَجُوْا مِنَ الدُّنْيَا وَلَمْ يَأْكُلُوْا مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَخَرَجُوْا وَأَنَا الشَّهِيْدُ عَلَيْهِمْ، وَإِنَّكُمْ قَدْ أَكَلْتُمْ مِنْ أُجُوْرِكُمْ وَلَا أَدْرِي مَا تُحْدِثُوْنَ بَعْدِي، قَالَ: فَلَمَّا سَمِعَهَا الْقَوْمُ وَاللهِ عَقَلُوْهَا وَانْتَفَعُوْا بِهَا، قَالُوْا: وَإِنَّا لَمُحَاسَبُوْنَ بِمَا أَصَبْنَا مِنَ الدُّنْيَا، وَإِنَّهُ لَيَنْقُصُ بِهِ مِنْ أُجُوْرِنَا، فَأَكَلُوْا وَاللهِ طَيِّبًا وَأَنْفَقُوْا قَصْدًا وَقَدَّمُوْا فَضْلًا.

459. Jarir bin Hazim mengabarkan kepada kami, dia berkata: Aku mendengar Al Hasan berkata, "Rasulullah ﷺ keluar bersama para sahabatnya menuju pemakaman Baqi' Al Gharqad, kemudian beliau berucap, *'Semoga keselamatan senantiasa tercurah bagi kalian wahai para penghuni kubur. Seandainya kalian mengetahui sesuatu yang karenanyalah Allah menyelamatkan kalian dari hal-hal yang terjadi*

sepeninggal kalian'. Setelah itu, beliau menghadap kepada para sahabatnya, lalu bersabda, *'Mereka (para penghuni kubur) itu lebih baik menurutku daripada kalian'.* Mendengar itu, para sahabat bertanya, 'Wahai Rasulullah, (kami seperti) saudara-saudara kami itu. Kami memeluk agama Islam sebagaimana mereka memeluk agama Islam. Kami hijrah sebagaimana mereka hijrah. Kami berjihad sebagaimana mereka berjihad. Mereka telah sampai pada ajalnya sehingga mereka pun pergi. Sedangkan kami, ajal kami belum tiba. Lalu, apa yang membuat mereka lebih baik daripada kami?' Rasulullah ﷺ menjawab, *'Mereka meninggalkan dunia ini tanpa pernah menikmati imbalan yang berhak mereka dapatkan sedikit pun. Mereka telah pergi, dan akulah yang akan bersaksi untuk mereka. Sedangkan kalian, kalian telah menikmati imbalan yang berhak kalian dapatkan. Aku juga tidak tahu apa yang akan kalian lakukan sepeninggalku'.*"

Al Hasan meneruskan, "Ketika mereka mendengar Sabda Rasulullah itu, demi Allah, mereka benar-benar memahaminya dan mengambil manfaat darinya. Mereka berkata, 'Kita akan dihisab terkait dengan apa yang sudah kita dapatkan dari kenikmatan duniawi. Kenikmatan duniawi ini akan mengurangi pahala kita'. Oleh karena itulah, demi Allah, mereka hanya makan yang baik-baik, berinfak dengan sesungguhnya, dan mendermakan yang terbaik."

Penjelasan:

Hadits ini *mursal,* dan hadits-hadits *mursal* yang diriwayakan dari Al Hasan sangat lemah.

Jarir bin Hazim adalah periwayat *tsiqah* (136).

Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah faqih fadhil masyhur* namun sering meriwayatkan secara *mursal* dan *tadlis* (177).

Ada sejumlah nash yang menjelaskan keutaman lebih dulu masuk Islam dan mengeluarkan infak untuk menegakkan bendera Tuhan pemilik semesta alam. Salah satunya adalah firman Allah ﷻ,

وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا۟ عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِى تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan mereka pun ridha kepada Allah, dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.*" (Qs. At-Taubah [9]: 100)

Allah ﷻ juga berfirman,

وَمَا لَكُمْ أَلَّا تُنفِقُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ ۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾

"Dan mengapa kamu tidak menginfakkan (sebagian hartamu) pada jalan Allah, padahal Allah-lah yang mempusakai (mempunyai) langit dan bumi? Tidak sama di antara kamu orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menginfakkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Qs. Al Hadiid [57]: 10)

Ketika terjadi perselisihan antara Abdurrahman bin Auf, seorang sahabat senior, dan Khalid bin Al Walid, sahabat yunior, dimana Khalid memaki Abdurrahman bin Auf, Nabi ﷺ bersabda, لاَ تَسُبُّوْا أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِي، وَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ ذَهَبًا مِثْلَ أُحُدٍ مَا أَدْرَكَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَوْ نَصِيْفَهُ ... *"Janganlah kalian memaki seorang pun dari para sahabat-Ku. Sebab, seandainya salah seorang dari kalian menginfakkan emas sebesar gunung Uhud, niscaya hal itu tidak sebanding dengan satu mud pun yang pernah mereka sumbangkan, bahkan tidak sebanding dengan separohnya."* (HR. Al Bukhari, pembahasan: Keutamaan sahabat, 7/21, Muslim, pembahasan: Keutuamaan sahabat, 16/23, dan Ahmad, 3/11).

Dengan demikian, yang menjadi standar (dalam menentukan keutaman seseorang atas yang lainnya) adalah lebih dulu masuk Islam, besarnya infak dan pengorbanan yang telah diberikan. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan oleh nash-nash tersebut. *Wallahu a'lam.*

٤٦٠ - أَخْبَرَنَا الْمُبَارَكُ بْنُ فُضَالَةَ عَنِ الحَسَنِ، قَالَ: قَالَ رَجُلٌ لِأَخِيْهِ لَمَّا فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ: يَا أَخِي، أَتَخْشَى أَنْ يُبْلِغَنَا مَا نَرَى عَلَى مَا نَعْلَمُ؟ قَالَ: وَمَا يُؤْمِنُكَ مِنْ ذَلِكَ؟

460. Al Mubarak bin Fudhalah mengabarkan kepada kami dari Al Hasan, dia berkata, "Seorang lelaki berkata kepada saudaranya ketika Allah menganugerahkan karunia kepada mereka, 'Wahai saudaraku, takutkah engkau bahwa apa yang kita lihat akan menyampaikan kita pada apa yang kita ketahui?' Saudaranya balik bertanya, 'Apa yang membuatmu merasa aman dari hal itu'?"

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf* pada Al Hasan, namun di dalam atsar tersebut terdapat riwayat *an'anah* Ibnu Fudhalah.

Al Mubarak bin Fudhalah adalah periwayat *shaduq* dan meriwayatkan secara *tadlis* dan *taswiyah* (837).

Al Al Hasan Al Bashri adalah periwayat *tsiqah* (177).

٤٦١ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ حُصَيْنِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ

الْخَطَّابِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ كَانَ اسْتَعْمَلَ النُّعْمَانَ بْنَ مُقْرِنٍ عَلَى كَسْكَرٍ فَكَتَبَ إِلَيْهِ يُنَاشِدُهُ اللهَ أَلاَّ نَزَعَهُ عَنْ كَسْكَرٍ، وَبَعَثَهُ فِي جَيْشٍ مِنْ جُيُوْشِ الْمُسْلِمِيْنَ، فَإِنَّمَا مَثَلُهُ وَمَثَلُ كَسْكَرٍ مِثْلُ مُوْمِسَةٍ تَزَيَّنَ لِي فِي كُلِّ يَوْمٍ، فَنَزَعَهُ وَبَعَثَهُ فِي الْجَيْشِ الَّذِي بَعَثَهُ إِلَى نَهَاوَنْدَ.

461. Sufyan bin Uyainah mengabarkan kepada kami dari Hushain bin Abdirrahman, dari Salim bin Abi Al Ja'd, bahwa Umar bin Al Khatthab mengangkat An-Nu'man bin Muqrin menjadi gubernur Kaskur, lalu An-Nu'man menulis surat kepada Umar untuk mendesaknya agar memindahkannya dari Kaskur dan menugaskannya bersama salah satu pasukan kaum muslimin. Karena, bagi dirinya, Kaskur itu tak ubahnya perempuan sundal yang senantiasa menggodanya setiap saat. Menerima permintaan itu, Umar pun mengabulkannya dengan mencopotnya dan menugaskannya bersama pasukan yang dikirimkan Umar ke Nahawand.

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf*, namun *sanad*-nya *shahih*.

Sufyan bin Uyainah (360).

Hushain bin Abdirrahman As-Sulami Abu Al Hudzail adalah seorang periwayat *tsiqah* (87).

Salim bin Abi Al Ja'd adalah periwayat *tsiqah* dan banyak meriwayatkan secara *mursal* (318).

An-Nu'man bin Muqarin bin Aidz Abu Amr adalah seorang sahabat yang terkenal. Dia meninggal dunia secara syahid di Nahawand (959).

Dalam kitab *Marashid Al Ithla'* dinyatakan, "Kaskur dari sisi timur berada di akhir Aliran Nahrawan sampai ke muara sungai Tigris di laut. Jika berdasarkan kepada hal ini, maka Bashrah dan area sekitarnya termasuk ke dalam wilayah Kaskur."

Nampaknya An-Nu'man tidak betah tinggal di Kaskur karena di kota itu terdapat berbagai bentuk perhiasan dan kesenangan dunia. Umar kemudian mengirim An-Nu'man ke Nahawan, dan dia meninggal dunia di sana.

٤٦٢ - أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، عَنْ سُلَيْمَانَ، عَنْ مَالِكِ بْنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ يَزِيْدَ، عَنِ ابْنِ مَسْعُوْدٍ، قَالَ: أَنْتُمُ الْيَوْمَ أَطْوَلُ اجْتِهَادًا وَأَطْوَلُ صَلاَةٍ أَوْ أَكْثَرُ صَلَوةٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَكَانُوْا خَيْرًا مِنْكُمْ، فَقِيْلَ: لِمَ؟ قَالَ: كَانُوْا أَزْهَدُ مِنْكُمْ فِي الدُّنْيَا وَأَرْغَبُ فِي الآخِرَةِ.

462. Sufyan mengabarkan kepada kami dari Sulaiman, dari Malik bin Al Harits, dari Abdurrahman bin Yazid, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata, "Kalian sekarang ini memang lebih lama ijtihadnya, lebih lama

shalatnya, atau lebih banyak shalatnya daripada shalat para sahabat Rasulullah ﷺ. Namun, mereka lebih baik daripada kalian."

Mendengar itu, kepada Ibnu Mas'ud ditanya, "Mengapa demikian?" Ibnu Mas'ud menjawab, "Mereka lebih zuhud terhadap dunia dan lebih suka terhadap akhirat daripada kalian."

Penjelasan:

Atsar ini *mauquf,* tapi *sanad*-nya *shahih.*

Sufyan Ats-Tsauri adalah periwayat *tsiqah hafizh faqih* namun kadang men-*tadlis* (358).

Sulaiman Al A'masy adalah periwayat *tsiqah hafizh wara',* namun meriwayatkan hadits secara *tadlis* (377).

Malik bin Al Harits As-Sulami Ar-Raqi adalah seorang periwayat *tsiqah* (833).

Abdurrahman bin Yazid adalah seorang periwayat *tsiqah* (546).

Abdullah bin Mas'ud adalah sahabat Nabi ﷺ (609).

Atsar ini diriwayatkan oleh Hannad (*Az-Zuhdu,* 587, dari Abdurrahman bin Yazid); Al Hakim (*Al Mustadrak,* 4/315); dan Abu Nu'aim (*Hilyah Al Auliya',* 1/136, dari jalur Abu Muawiyah juga).

Setelah meriwayatkannya Al Hakim berkata, "Atsar ini *shahih* karena telah memenuhi syarat hadits *shahih* menurut Al Bukhari dan Muslim, namun keduanya tidak meriwayatkannya."

Pendapat Al Hakim tersebut kemudian disepakati oleh Adz-Dzahabi.

Dalam masalah ini perlu dipahami bahwa di kalangan para tabi'in itu terdapat orang-orang yang banyak melakukan shalat, puasa dan ijtihad dalam hal ibadah daripada para sahabat. Namun, para sahabat telah tertempa berbagai situasi dan kondisi dan keadaan yang

membuat mereka lebih unggul daripada para tabiin yang lebih banyak amalannya daripada mereka. Semua itu karena kezuhudan para sahabat, kecintan mereka yang begitu besar terhadap akhirat, keikhlasan niat mereka dan kesucian hati mereka. Mata mereka telah dicelak dengan melihat Nabi. Hati mereka juga telah disirami sesuatu yang menyirami hati beliau. Mereka bahkan menyaksikan turunnya Al Qur`an, sehingga Al Qur`an pun terbenam kuat di dalam jiwa mereka. Tidak diragukan lagi bahwa semua itu tidak dimiliki oleh selain generasi para sahabat.

Anas ﷺ berkata, "Tidaklah kami mengibaskan tangan-tangan kami untuk memakamkan Rasulullah ﷺ, sebelum kami mengingkari hati kami."

Hadits ini diriwayatkan oleh At-Tirmidzi (*Az-Zuhdu*, 13/104-105); Ibnu Majah (*Sunan Ibnu Majah*, 1631); dan Al Hakim (*Al Mustadrak*, 3/57).

Hadits ini dinilai *shahih* oleh Al Albani.

Oleh karena itu, para ulama mengingatkan pentingnya bersahabat dengan para ulama yang mengabdikan hidupnya untuk beribadah kepada Allah. Karena, hal ini sangat berpengaruh dalam membenahi dan melembutkan hati.

Ada seorang mulia yang pernah ditanya, "Mungkinkah akan muncul generasi seperti generasi para sahabat?" Mereka menjawab, "Tidak mungkin." Ditanyakan lagi kepadanya, "Mengapa demikian?" Dia menjawab, "Sebab, dia harus berguru kepada seorang guru yang seperti Rasulullah ﷺ."

٤٦٣- أَخْبَرَنَا معمر عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ أَخْبَرَهُ أَنَّ الْمِسْوَرَ بْنَ مَخْرَمَةَ أَخْبَرَهُ، أَنَّ عَمْرَو بْنَ عَوْفٍ وَهُوَ حَلِيْفُ بَنِي عَامِرِ بْنِ لُؤَيٍّ وَكَانَ شَهِدَ بَدْرًا مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَخْبَرَهُ؛ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعَثَ أَبَا عُبَيْدَةَ بْنَ الْجَرَّاحِ، فَقَدِمَ بِمَالٍ مِنَ الْبَحْرَيْنِ فَسَمِعَتِ الأَنْصَارُ بِقُدُوْمِ أَبِي عُبَيْدَةَ، فَوَافُوْا صَلاَةَ الْفَجْرِ مَعَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. فَلَمَّا صَلَّى رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ انْصَرَفَ فَتُعْرِضُ لَهُ، فَتَبَسَّمَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِيْنَ رَآهُمْ ثُمَّ قَالَ: أَظُنُّكُمْ سَمِعْتُمْ أَنَّ أَبَا عُبَيْدَةَ قَدِمَ بِشَيْءٍ؟ قَالُوْا: أَجَلْ يَا رَسُوْلَ اللهِ، قَالَ: فَأَبْشِرُوْا وَأَمِّلُوْا مَا يَسُرُّكُمْ، فَوَ اللهِ مَا الْفَقْرُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ، وَلَكِنِّى أَخْشَى أَنْ تُبْسَطَ

الدُّنْيَا عَلَيْكُمْ كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، فَتَنَافَسُوْهَا كَمَا تَنَافَسُوْهَا فَتُهْلِكَكُمْ كَمَا أَهْلَكَتْهُمْ.

463. Ma'mar mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah bin Az-Zubair, bahwa dia (Urwah) mengabarkan kepadanya (Az-Zuhri), bahwa Al Miswar bin Makhramah mengabarkan kepadanya (Urwah), bahwa Amr bin Auf –sekutu Bani Amir bin Luay, seorang yang terlibat dalam perang Badar bersama barisan Rasulullah ﷺ— mengabarkan kepadanya, bahwa Rasulullah ﷺ mengutus Abu Ubaidah bin Al Jarrah (ke Bahrain), lalu Abu Ubaidah kembali dengan membawa harta dari Bahrain. Orang-orang Anshar mendengar perihal kedatangan Abu Ubaidah, sehingga mereka pun berbondong-bondong mendatangi shalat Shubuh bersama Rasulullah ﷺ. Setelah melaksanakan shalat, beliau berpaling pergi, namun beliau dihadang (oleh mereka). Beliau lalu tersenyum ketika melihat mereka. Beliau kemudian bersabda, *"Aku kira, kalian sudah mendengar bahwa Abu Ubaidah datang dengan membawa sesuatu?"* Mereka menjawab, "Memang benar, ya Rasulullah." Beliau bersabda, *"Maka, berbahagialah dan harapkanlah sesuatu yang menyenangkan kalian. Demi Allah, bukanlah kemiskinan yang sangat aku takutkan menimpa kalian. Akan tetapi, aku lebih takut dunia dimudahkan bagi kalian, sebagaimana dimudahkan bagi ummat-ummat sebelum kalian, kemudian kalian saling berlomba mendapatkannya, sehingga dunia itu akan membinasakan kalian sebagaimana dulu dunia itu telah membinasakan mereka."*

Penjelasan:

Hadits ini *shahih.* Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Ma'mar adalah periwayat *tsiqah tsabat fadhil* (917).

Az-Zuhri (878).

Urwah bin Az-Zubair adalah periwayat *tsiqah faqih masyhur* (668).

Al Miswar bin Makhramah adalah sahabat Nabi ﷺ (899).

Amr bin Auf adalah seorang sahabat yang terlibat dalam perang Badar (742).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (*Shahih Al Bukhari*, pembahasan: Kelembuatan hati, 9/247, dari jalur periwayatan Musa bin Uqbah dari Az-Zuhri); Muslim (*Shahih Muslim*, pembahasan: Zuhud, 18/95); dan At-Tirmidzi (pembahasan: Sifat kiamat, no 2580, dari Ma'mar dan Yunus, dari Az-Zuhri).

Al Hafizh Ibnu Hajar (*Fathu Al Bari*, 9/249) berkata, "Ibnu Baththal berkata, 'Di dalam hadits tersebut dinyatakan bahwa siapa saja yang mendapat mawar dunia, maka dia harus berhati-hati terhadap resiko dan buruknya fitnah yang dapat ditimbulkannya. Oleh karena itu, dia tidak boleh merasa senang terhadap perhiasan duniawi, dan tidak boleh bersaing dengan orang lain dalam menguasainya.' Hal ini dapat dijadikan argumentasi bahwa kemiskinan lebih baik daripada kekayaan. Sebab, ujian dan fitnah dunia itu terjadi karena kekayan, dan kekayaan itu potensial menimbulkan fitnah yang biasanya menyeret pada kebinasaan. Sedangkan kemiskinan aman dari resiko seperti itu."

٤٦٤ - أَخْبَرَنَا يُونُسُ بْن يَزِيْدَ عَنِ الزُّهْرِيِّ، عَنْ عُرْوَةَ وَسَعِيْدِ ابْنِ الْمُسَيِّبِ إِنَّ حَكِيْمَ بْنَ حِزَامٍ، قَالَ:

سَأَلْتُ رَسُوْلَ اللهِ فَأَعْطَانِي ثُمَّ سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثُمَّ
سَأَلْتُهُ فَأَعْطَانِي ثَلاَثًا ثُمَّ، قَالَ: يَا حَكِيْمَ إِنَّ هَذَا الْمَالَ
خُضْرَةٌ حُلْوَةٌ فَمَنْ أَخَذَهُ بِسَخَاوَةِ نَفْسٍ بُوْرِكَ لَهُ فِيْهِ
وَمَنْ أَخَذَهُ بِإِشْرَافِ نَفْسٍ لَمْ يُبَارِكْ لَهُ فِيْهِ وَكَانَ
كَالَّذِي يَأْكُلُ وَلاَ يَشْبَعُ وَالْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ
السُّفْلَى، قَالَ حَكِيْمٌ فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَالَّذِي
بَعَثَكَ بِالْحَقِّ لاَ أَرْزَأُ أَحَدًا بَعْدَكَ شَيْئًا حَتَّى أُفارِقَ
الدُّنْيَا وَكَانَ أَبُو بَكْرٍ يَدْعُو حَكِيْمًا إِلَى الْعَطَاءِ فَيَأْبَى
أَنْ يَقْبَلَ مِنْهُ ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ دَعَاهُ لِلْعَطِيَةِ فَأَبَى أَنْ يَقبَلَ
مِنْهُ شَيْئًا فَقَالَ عُمَرُ أَنِّي أُشْهِدُكُمْ يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِيْنَ
عَلَى حَكِيْمٍ أَنِّي أَعْرِضُ عَلَيْهِ حَقَّهُ مِنْ هَذَا أَلْفِيءُ
فَيَأْبَى أَنْ يَأْخُذَهُ، قَالَ: فَلَمْ يَرْزَأُ حَكِيْمٌ أَحَدًا مِنَ
النَّاسِ شَيْئًا بَعْدَ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَتَّى
تُوُفِّيَ.

464. Yunus bin Yazid mengabarkan kepada kami dari Az-Zuhri, dari Urwah dan Sa'id bin Al Musayyib, bahwa Hakim bin Hizam berkata, "Aku pernah meminta kepada Rasulullah dan beliau memberiku. Aku kemudian meminta lagi kepada beliau, dan beliau memberiku. Aku lalu meminta lagi kepada beliau, dan beliau memberiku lagi. Hal itu terjadi sebanyak tiga kali. Setelah itu, beliau bersabda, '*Wahai Hakim, sesungguhnya harta ini ranum dan manis. Siapa saja yang mengambilnya dengan jiwa dermawan, maka dia akan diberikan keberkahan padanya. Tapi, siapa saja yang mengambilnya dengan jiwa yang tamak, niscaya dia tidak akan diberikan keberkahan padanya. Dia menjadi seperti orang yang terus makan tapi tidak pernah kenyang. Tangan yang di atas lebih baik daripada tangan di bawah*'."

Hakim meneruskan, "(Mendengar itu), aku berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Dzat yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran, aku tidak akan meminta sesuatu kepada seseorang setelah Anda, sampai aku meninggalkan dunia'."

Abu Bakr pernah memanggil Hakim untuk menyerahkan pemberian, namun Hakim tidak sedikit pun mau menerimanya. Umar juga pernah memanggilnya untuk memberi pemberian, namun Hakim tidak sedikit pun mau menerimanya. Umar kemudian berkata, "Sesungguhnya aku mempersaksikan kepada kalian, wahai sekalian kaum muslimin, bahwa aku telah menawarkan kepada Hakim haknya dari harta rampasan ini, namun dia tidak mau menerimanya."

Sa'id bin Al Musayyib berkata, "Hakim tidak meminta sesuatu kepada seorang pun sepeninggal Rasulullah, hingga dia meninggal dunia."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari dan Muslim.

Yunus bin Yazid (141).

Az-Zuhri (878).

Urwah bin Az-Zubair (668).

Sa'id bin Al Musayyib (353).

Hakim bin Hizam adalah sahabat Nabi ﷺ (193).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (3/393, pembahasan: Zakat, dari jalur periwayatan Ibnu Al Mubarak), dan Muslim (7/125 dan 126, pembahasan: Zakat dari jalur periwayatan Sufyan, dari Az-Zuhri).

An-Nawawi (*Syarh An-Nawawi ala Shahih Muslim*, 7/126) berkata, "Pada hadits ini, hadits sebelumnya, dan juga hadits setelahnya menganjurkan agar memelihara diri, qana'ah dan ridha terhadap apa yang didapatkan dalam keterpeliharaan diri, meskipun itu sedikit. Selain itu, hadits ini juga menganjurkan agar memperhitungkan usaha, dan seorang manusia tidak boleh tertipu oleh banyaknya rezeki yang diperolehnya dengan bersikap tamak dan lainnya, karena dia tidak akan diberikan keberkahan. Hal itu hampir sama pengertiannya dengan firman Allah,

يَمْحَقُ ٱللَّهُ ٱلرِّبَوٰا۟ وَيُرْبِى ٱلصَّدَقَٰتِ ۗ وَٱللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ

أَثِيمٍ

'*Allah memusnahkan riba dan menyuburkan sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa'*." (QS. Al Baqarah [2]: 276)

٤٦٥- أَخْبَرَنَا ابْنُ لَهِيْعَةٍ، حَدَّثَنِي يَزِيْدُ بْنُ أَبِي حُبَيْبٍ أَنَّ أَبَا الْخَيْرِ حَدَّثَهُ أَنَّ عُقْبَةَ بْنَ عَامِرٍ حَدَّثَهُمْ أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى عَلَى قَتْلَى أُحُدٍ بَعْدَ ثَمَانِيَ سِنِيْنَ كَالْمُوَدِّعِ لِلأَحْيَاءِ وَالأَمْوَاتِ، ثُمَّ طَلَعَ الْمِنْبَرَ وَقَالَ: إِنِّي بَيْنَ أَيْدِيْكُمْ فَرَطٌ، وَأَنَا عَلَيْكُمْ شَهِيْدٌ وَإِنَّ مَوْعِدَكُمُ الْحَوْضِ، وَإِنِّي لأَنْظُرُ إِلَيْهِ وَأَنَا فِي مَقَامِي هَذَا، وَإِنِّي لَسْتُ أَخْشَى عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوْا، وَلَكِنْ أَخْشَى عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا أَنْ تَنَافَسُوْهَا.

قَالَ عُقْبَةَ: وَكَانَتْ آخِرُ نَظْرَةٍ نَظَرْتُهَا إِلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

465. Ibnu Lahi'ah mengabarkan kepada kami, Yazid bin Abi Hubaib menceritakan kepadaku, bahwa Abu Al Khair menceritakan kepadanya, bahwa Uqbah bin Amir menceritakan kepada mereka, bahwa Rasulullah ﷺ menyalatkan jenazah yang gugur dalam perang Uhud setelah delapan tahun berlalu, seakan-akan beliau mengucapkan selamat tinggal kepada yang masih hidup dan yang sudah meninggal dunia. Setelah itu, beliau naik ke atas mimbar, dan bersabda, *"Sesungguhnya aku akan mendahului kalian, dan aku akan menjadi*

saksi bagi kalian. Sesungguhnya, tempat yang dijanjikan bagi kalian adalah telaga. Sesungguhnya aku dapat melihat telaga itu, saat aku berada di tempat berdiriku ini. Aku tidak terlalu khawatir kalian akan melakukan kemusyrikan. Akan tetapi, aku sangat khawatir kalian akan saling berlomba-lomba menguasai dunia."

Penjelasan:

Hadits ini *shahih*. Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari.

Ibnu Lahi'ah adalah periwayat *shaduq* dan hapalannya bercampur setelah kitabnya terbakar (604).

Yazid bin Abi Hubaib (1022).

Abu Al Khair adalah Martsad bin Abdillah Al Muzani adalah seorang periwayat *tsiqah* dan ahli fikih (216).

Uqbah bin Amir adalah sahabat Nabi ﷺ (683).

Hadits ini diriwayatkan oleh Al Bukhari (7/436 dan 437, pembahasan: Peperangan yang dikuti Rasulullah, dari jalur periwayatan Laits, dari Yazid bin Abi Habib, dan pembahasan: Jenazah, 3/248 dan 249, dari jalur periwayatan Laits).

Al Bukhari juga membuat bab untuk hal itu (menyalatkan orang yang meninggal secara syahid) pada pembahasan jenazah, yaitu bab: Menyalatkan Orang-orang yang Mati Syahid. Di dalam bab ini, Al Bukhari mencantumkan hadits Jabir yang menyatakan, "*Mereka (orang-orang yang meninggal secara syahid) tidak dimandikan dan tidak dishalatkan.*" Juga mencantumkan hadits Uqbah yang menetapkan praktik menyalatkan mereka di kubur mereka.

Az-Zain bin Al Munayyar (*Fathu Al Bari*, 7/249) berkata, "Ada kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah disyariatkannya

menyalatkan orang-orang yang meninggal secara syahid di dalam kuburnya, bukan sebelum dimakamkan, sebagai bentuk pengamalan terhadap zahir kedua hadits tersebut."

Az-Zain meneruskan, "Yang dimaksud dengan orang yang meninggal secara syahid adalah orang yang terbunuh dalam pertempuran melawan orang-orang kafir."

DAFTAR ISTILAH

Hadits : Ucapan, perbuatan, sikap, sifat dan pengakuan yang dinisbatkan kepada (atau diklaim berasal dari) Nabi ﷺ.

Hadits qudsi : Firman yang disampaikan kepada Nabi ﷺ lewat ilham atau mimpi, lalu maknanya disampaikan oleh Nabi ﷺ dengan gaya bahasa sendiri.

Atsar : Hadits, khabar, atau Sunnah.

Periwayat : Orang yang menyampaikan atau menuliskan dalam buku hadits yang pernah didengar dan diterima dari orang lain (gurunya).

Takhrij : Upaya menjelaskan hadits dari aspek derajat, *sanad*, dan periwayat yang telah diriwayatkan oleh penyusun kitab hadits.

Sanad : Rentetan periwayat hadits yang menghubungkan *matan* (isi redaksi) hadits dengan Nabi ﷺ.

Sanad ali : Hadits yang diriwayatkan oleh sedikit periwayat.

Sanad nazil (safil) : Hadits yang diriwayatkan oleh banyak periwayat.

Matan : Isi redaksi hadits.

Imla` : Penyampaian hadits yang dilakukan dengan cara mendikte.

Mukhadram : Orang yang hidup di masa jahiliyah dan masa Nabi ﷺ, namun belum pernah bertemu beliau dan masuk Islam setelah itu.

Klasifikasi Hadits Berdasarkan Jumlah Periwayat

Mutawatir : Hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar periwayat, yang menurut kebiasaan sangat mustahil para periwayat tersebut sepakat untuk berdusta atau memalsukan hadits.

Ahad : Hadits yang memiliki satu, dua, tiga, atau lebih periwayat di setiap lapisan atau tingkatan para periwayat.

Masyhur : Hadits yang diriwayatkan oleh tiga atau lebih periwayat dan belum mencapai tingkatan *mutawatir*.

Hadits aziz : Hadits yang diriwayatkan oleh dua orang periwayat, walaupun kedua periwayat tersebut hanya ada di setiap *thabaqah* (tingkatan periwayat hadits), lalu hadits itu diriwayatkan oleh sekelompok orang.

Gharib : Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu periwayat di setiap *thabaqah*.

Syahid : Hadits yang mengikuti hadits lain namun

sumbernya berasal dari sahabat lain.

Mutabi' : Hadits yang mengikuti hadits periwayat lain yang berasal dari gurunya atau guru dari gurunya.

Klasifikasi Hadits *Ahad*

Hadits shahih : Hadits yang dinukil oleh para periwayat *adil*, *dhabith*, *muttashil* (sanadnya tidak terputus), tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.

Adil : Motivasi yang mendorong seseorang untuk selalu bertindak takwa, menjauhi dosa-dosa besar dan kebiasaan melakukan dosa-dosa kecil, serta meninggalkan perbuatan yang dapat menodai agama dan etika, seperti makan di jalan umum, buang air kecil di tempat terbuka, dan bergurau secara berlebihan.

Dhabith : Orang yang memiliki daya ingat yang kuat dan lebih banyak kebenarannya daripada kekeliruannya.

Muttashil : Sanad yang bersambung dan tidak ada periwayat yang gugur. Maksudnya, setiap periwayat dapat saling bertemu dan menerima hadits secara langsung dari gurunya.

Illat : Cacat atau kekurangan yang samar yang dapat menodai ke-*shahih*-an sebuah hadits, baik dalam *sanad* maupun *matan* hadits.

Syadz : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang haditsnya diterima bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh periwayat lebih kuat, lantaran ada kelebihan jumlah sanad atau kelebihan ke-*dhabith*-an periwayat atau ada aspek penguat lainnya.

Hasan : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *adil*, kurang *dhabith*, sanadnya *muttashil*, tidak ber-*illat*, dan tidak *syadz*.

Hasan lidzathih : Hadits yang memenuhi syarat hadits *hasan* (diriwayatkan dari periwayat *adil*, ingatannya kurang kuat, sanadnya *muttashil*, tidak ada *illat*, dan tidak *syadz*).

Hasan lighairih : Hadits *dha'if* yang bukan disebabkan oleh faktor kelupaan periwayat, banyak melakukan kesalahan, orang fasik, mempunyai *mutabi'* atau *syahid*.

Hadits musnad : Hadits *marfu'* (yang dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ) dan *sanad*-nya *muttashil*.

Muttashil : Hadits yang memiliki sanad bersambung sampai kepada Nabi ﷺ (*muttashil marfu'*) atau hanya sampai kepada sahabat (*muttashil mauquf*).

Marfu' : Perkataan, perbuatan, atau pengakuan yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ, baik *sanad*-nya bersambung maupun terputus; baik yang menisbatkannya sahabat maupun lainnya.

Dha'if : Hadits yang tidak memenuhi salah satu atau beberapa hadits *shahih* atau hadits *hasan*.

Hadits *Dha'if* Berdasarkan Kriteria Cacat yang Dimiliki Periwayat

Maudhu' : Hadits yang dibuat oleh seseorang dan dinisbatkan kepada Rasulullah ﷺ secara palsu dan dusta, baik secara sengaja maupun tidak.

Matruk : Hadits yang hanya diriwayatkan oleh satu orang periwayat dari orang yang dituduh telah melakukan kebohongan dalam meriwayatkan hadits.

Munkar : Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang sering melakukan kesalahan dan kelalaian, atau orang yang kefasikannya bukan lantaran dusta yang terlihat jelas. Atau hadits yang diriwayatkan oleh periwayat yang tidak *tsiqah* (*dha'if*), yang bertentangan dengan periwayat yang *tsiqah*.

Ma'ruf : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah*, yang bertentangan dengan periwayat tidak *tsiqah* (*dha'if*).

Mu'allal : Hadits yang setelah diteliti dan diselidiki terbukti mengandung unsur salah sangka dari periwayatnya dengan cara menganggap hadits yang sanadnya terputus (*munqathi'*) sebagai hadits *muttashil*, atau menyelipkan sebuah hadits ke dalam hadits lain.

Mudraj : Hadits yang terbukti mendapat tambahan redaksi lain berdasarkan asumsi bahwa redaksi tersebut adalah bagian dari hadits tersebut.

Maqlub : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran salah menempatkan, baik dengan cara disebutkan terlebih dahulu maupun di akhir (redaksinya terbalik).

Mudhtharib : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran ada beberapa jalur periwayatan yang berbeda-beda dari periwayat, sehingga tidak mungkin digabungkan atau ditentukan mana yang lebih kuat.

Muharraf : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran terjadi perubahan *syakal* (tanda baca vokal dan konsonan) kata, sementara bentuk tulisannya masih tetap ada.

Mushahhaf : Hadits yang mengalami kontradiksi dengan hadits lain, lantaran ada perubahan titik pada kata, sementara bentuk tulisannya tidak berubah.

Mubham : Hadits yang di dalam *matan* atau *sanad*-nya ada periwayat yang identitasnya tidak disebutkan, baik pria maupun wanita.

Majhul : Hadits yang periwayatnya disebutkan dengan jelas, tapi ternyata dia tidak termasuk orang yang sudah dikenal keadilannya dan hanya ada satu orang periwayat *tsiqah* yang meriwayatkan

hadits darinya.

Mastur : Periwayat tersebut diistilahkan dengan *majhulul ain.*
Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang sudah dikenal keadilan dan ke-*dhabith*-annya atas dasar periwayatan orang-orang *tsiqah*, tetapi penilaian orang-orang tersebut belum mencapai kesepakatan. Perawi tersebut diistilahkan *majhul hal.*

Syadz : Hadits yang diriwayatkan oleh periwayat *maqbul* (*tsiqah*), yang bertentangan dengan hadits periwayat yang lebih kuat, lantaran lebih *dhabith*, atau memiliki banyak *sanad* atau aspek-aspek lainnya yang dapat menguatkan.

Muhkthalith : Hadits yang diriwayatkan oleh orang yang hapalanya buruk lantaran lanjut usia, mengalami kecelakaan, itu buku-bukunya terbakar atau hilang.

Hadits *Dha'if* Berdasarkan Kriteria Periwayat yang Gugur

Mu'allaq : Hadits yang di awal *sanad*-nya ada satu periwayat atau lebih yang gugur.

Mursal : Hadits yang di akhir *sanad*-nya ada periwayat setelah generasi tabiin yang gugur.

Mudallas : Hadits yang diriwayatkan berdasarkan asumsi bahwa hadits itu tidak memiliki cacat.

Munqathi' : Hadits yang memiliki seorang periwayat sebelum sahabat yang gugur (tidak disebutkan) di satu tempat atau ada dua periwayat sebelum sahabat di dua tempat dalam kondisi tidak berturut-turut.

Mu'dhal : Hadits yang memiliki dua orang periwayat atau lebih yang gugur (tidak disebutkan) secara berturut-turut, baik sahabat bersama tabiin, tabiin bersama tabiut tabiin, maupun dua orang periwayat sebelum sahabat dan tabiin.

Hadits *Dha'if* Berdasarkan Sifat *Matan*

Mauquf : Hadits yang dinisbatkan kepada sahabat, baik ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* (bersambung) maupun *munqathi'* (terputus).

Maqthu' : Hadits yang dinisbatkan kepada tabiin, baik ucapan maupun perbuatan, baik secara *muttashil* (bersambung) maupun *munqathi'* (terputus).

Gelar Para Imam Periwayat Hadits

Amirul Mukminin : Gelar ini diberikan kepada para khalifah setelah Abu Bakar Ash-Shiddiq, seperti Syu'bah bin Al Hajjaj, Sufyan Ats-Tsauri, Ishaq bin Rahawaih, Ahmad bin Hanbal, Al Bukhari, Ad-Daraquthni, dan Muslim.

Hakim : Gelar keahlian yang diberikan kepada Imam yang menguasai hadits yang diriwayatkan, baik *matan* maupun *sanad*, dan mengetahui *jarh* dan *ta'dil* para periwayat. Contohnya: Ibnu Dinar,

Al-Laits bin Sa'd, Malik, dan Syafi'i.

Hujjah : Gelar keahlian yang diberikan kepada Imam yang sanggup menghapal 300 ribu hadits, baik *matan* maupun *sanad*, mengetahui prihal sejarah keadilan, cacat, dan biografinya. Contohnya: Hisyam bin Urwah, Abu Hudzail Muhammad bin Al Walid, dan Muhammad Abdullah bin Amr.

Hafizh : Gelar yang diberikan kepada orang yang dapat men-*shahih*-kan *sanad* dan *matan* hadits, serta dapat menetapkan *jarh* dan *ta'dil* periwayatnya. Menurut pendapat lain, hafizh harus menghapal 100 ribu hadits. Contohnya: Al Iraqi, Ibnu Hajar Al Asgalani, dan Ibnu Daqiqil Id.

Muhaddits : Gelar yang diberikan kepada orang yang mengetahui *sanad*, *illat*, nama para periwayat, *sanad ali*, *sanad nazil* suatu hadits, menguasai keenam kitab hadits referensi, *Musnad Ahmad*, *Sunan Al Baihaqi*, *Mu'jam Ath-Thabarani*, serta menghapal minimal 1000 hadits. Contohnya: Atha` bin Abu Rabah dan Az-Zabidi.

Musnid : Gelar yang diberikan kepada orang yang meriwayatkan hadits beserta *sanad*-nya.

Ilmu Jarh wa Ta'dil : Ilmu yang membahas hal-ihwal para periwayat hadits dari aspek diterima atau ditolak suatu riwayat.

Cara Menerima Riwayat (*Thuruq At-Tahammul*)

Sima'	: dari perkataan gurunya, baik dengan cara didiktekan maupun tidak; baik dari hapalannya maupun dari tulisannya. Inilah cara menerima hadits yang paling baik menurut jumhur.
Qira`ah (Aradh)	: Seorang periwayat menyuguhkan atau mengemukakan haditsnya di hadapan gurunya, baik dengan cara membaca sendiri maupun dengan cara dibacakan oleh orang lain sambil dia menyimaknya.
Ijazah	: Pemberian izin dari seseorang kepada orang lain untuk meriwayatkan hadits darinya atau dari kitabnya.
Munawalah	: Pemberian naskah asli atau salinan yang sudah dikoreksi kepada murid dari seorang guru untuk diriwayatkan oleh muridnya.
Mukatabah	: Penulisan hadits yang dilakukan oleh seorang guru atau oleh orang lain untuk diberikan kepada orang yang berada di tempat lain atau di hadapannya.
Wijadah	: Menemukan hadits orang lain yang tidak diriwayatkan oleh yang bersangkutan, baik dengan redaksi yang sama, *qira`ah*, maupun lainnya dari pemilik hadits atau pemilik tulisan tersebut.

Washiyyah : Pesan yang disampaikan oleh seseorang yang akan menemui ajal atau ketika akan bepergian berupa sebuah kitab agar diriwayatkan.

I'lam : Pemberitahuan guru kepada muridnya bahwa hadits yang diriwayatkannya adalah riwayat gurunya sendiri yang diterima dari guru lain tanpa menyuruh murid tersebut untuk meriwayatkannya.

Tingkatan dan Ungkapan yang Digunakan dalam Men-*ta'dil*-kan Periwayat

Pertama, menggunakan ungkapan yang berbentuk superlatif atau ungkapan yang memiliki makna yang sama, seperti:

Autsaqun-nas : Orang yang paling *tsiqah* (terpercaya).

Atsbatun-naas hifzhan wa 'adalah : Orang yang paling kuat hapalan dan keadilannya.

Ilaihil muntaha fits-tsabat : Orang yang paling tinggi keteguhan hati dan ucapannya.

Tsiqah fauqa tsiqah : Orang *tsiqah* yang tingkatannya melebihi orang yang *tsiqah*.

Kedua, memperkuat ke-*tsiqah*-an periwayat dengan cara membubuhi satu sifat yang menjelaskan ke-*adil*-an dan ke-*dhabith*-annya, dengan pengulangan kata dan kata yang maknanya sama, seperti:

Tsabat tsabat : Orang yang teguh lagi teguh.

Tsiqah *tsiqah* : Orang yang tepercaya lagi tepercaya.

Hujjah hujjah : Orang yang ahli lagi mumpuni.

Tsabat *tsiqah* : Orang yang teguh lagi tepercaya.
Hafizh hujjah : Orang yang hapal lagi handal.

Dhabith mutqin : Orang yang ingatannya kuat lagi handal.

Ketiga, ungkapan yang menunjukan keadilan dengan satu kata yang mengandung makna kuat ingatan, seperti:

Tsabat : Orang yang teguh hati dan ucapannya.

Mutqin : Orang yang handal.

Tsiqah : Orang yang tepercaya.

Hafizh : Orang yang kuat hapalannya.

Hujjah : Orang yang ahli.

Keempat, ungkapan yang menjelaskan ke-*adil*-an dan ke-*dhabit*-an periwayat, tapi dengan menggunakan kata yang tidak mengandung makna kuat ingatan dan *adil*, seperti:

Shaduq : Orang yang sangat jujur.

Ma`mun : Orang yang sangat amanah.

La ba`sa bih : Orang yang tidak cacat.

Kelima, ungkapan yang menunjukkan kejujuran periwayat, tapi tidak dipahami ada aspek ke-*dhabit*-annya, seperti:

Mahalluhu ash-shidq	:	Orang yang berstatus jujur.
Jayyidul hadits	:	Orang yang baik haditsnya.
Hasanul hadits	:	Orang yang bagus haditsnya.
Muqaribul hadits	:	Orang yang haditsnya mendekati hadits periwayat *tsiqah*.

Keenam, ungkapan yang menunjukkan arti mendekati cacat disertai dengan kata insya Allah atau kata yang di-*tashghir*-kan atau dikaitkan dengan harapan, seperti:

Shaduq insya Allah	:	Orang yang jujur insya Allah.
Arjuu bian la ba`sa bih	:	Orang yang diharapkan tidak cacat.
Shuwailih	:	Orang yang sedikit keshalihannya.
Maqbul haditsuh	:	Orang yang diterima haditsnya.

Tingkatan dan Ungkapan yang Digunakan ketika Men-*jarh* Periwayat

Pertama, ungkapan yang menunjukkan cacat periwayat yang sangat berlebihan dengan menggunakan bahasa superlatif atau bahasa lainnya yang semakna, seperti:

Audha'un-nas	:	Orang yang paling sering berdusta.
Akdzabun-nas	:	Orang yang paling sering berbohong.
Ilaihil muntaha fil wadh'i	:	Orang yang paling tinggi kebohongannya.

Kedua, ungkapan yang menunjukkan cacat yang sangat berlebihan dengan gaya bahasa *shighah mubalaghah* (hiperbola), seperti:

Wadhdha'	:	Orang yang suka memalsukan.
Dajjal	:	Orang yang suka menipu.

Ketiga, ungkapan yang menunjukkan bahwa periwayat tertuduh melakukan dusta, kebohongan, dan sebagainya, seperti:

Muttaham bil kadzib	:	Orang yang dituduh berbohong.
Muttaham bil wadh'i	:	Orang yang dituduh memalsukan hadits.
Fihin-nazhar	:	Orang yang perlu diteliti lagi.
Saqith	:	Orang yang gugur.
Dzahibul hadits	:	Orang yang haditsnya hilang.
Matrukul hadits	:	Orang yang haditsnya ditinggalkan.

Keempat, ungkapan yang menunjukkan kondisi periwayat yang lemah, seperti:

Muthrahul hadits	:	Orang yang haditsnya tidak dipakai.
Dha'if	:	Orang yang lemah.
Mardudul hadits	:	Orang yang haditsnya tidak diterima.
Matrukul hadits	:	Orang yang haditsnya ditinggalkan.

Kelima, ungkapan yang menunjukkan sisi lemah dan kacaunya hapalan periwayat, seperti:

La yuhtajju bih	:	Orang yang haditsnya tidak bisa dijadikan sebagai hujjah.
Majhul	:	Orang yang tidak dikenal identitasnya.
Munkirul hadits	:	Orang yang haditsnya tidak diketahui.
Mudhtharibul hadits	:	Orang yang haditsnya kacau.
Wahin	:	Orang yang banyak menduga-duga.

Keenam, ungkapan yang menggunakan kata sifat yang menjelaskan sisi lemah periwayat, tetapi sifat tersebut berdekatan dengan sifat *adil*, seperti:

Dhu'ifa haditsuh	:	Orang yang haditsnya dinilai *dha'if* (lemah).
Fihi maqal	:	Orang yang masih diperbincangkan.
Fihi khalf	:	Orang yang disingkirkan.

Layyin : Orang yang lunak.

Laisa fil hujjah : Orang yang haditsnya tidak dapat digunakan sebagai hujjah.

Laisa bil qawiyyi : Orang yang tidak kuat.

---oo---